Kronologi Hidup
Buddha
Ashin Kusaladhamma

Kronologi Hidup Buddha
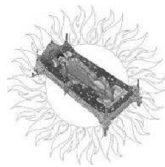
Ashin Kusaladhamma

Judul Buku
Kronologi Hidup Buddha

Judul Asal
Illustrated Chronicle of the Buddha

Penulis
Ashin Kusaladhamma

Pelukis
Kyaw Phyu San

Pengarah Proyek
Handaka Vijjānanda

Penerjemah Inggris – Indonesia
Hendra Widjaja

Penyunting Inggris – Indonesia
Handaka Vijjānanda
Mettāsari Lim

Perancang Sampul dan Tata Letak
Tim Perancang Yasati

Cetakan I, Desember 2006; Cetakan II, Desember 2006
Cetakan III, April 2007; Cetakan IV, Oktober 2007
Edisi Revisi, Maret 2015

Kita mengucapkan banyak terima kasih kepada **Ehipasiko Foundation** yang telah memberikan izin untuk menggunakan seluruh gambar ilustrasi, kata sambutan, dan kata pengantar dalam rangka penerbitan kembali buku ini.

Layanan Pembaca
Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC) – Jakarta
Perumahan Citra Garden 1 Ext., Blok AA-1/1, Jakarta Barat – 11840, Indonesia
Tel: : 0877 2020 9100 | Pin BB: 2BA6156A
Website: www.yasati.com | E-mail: yasati_mail@yahoo.com

Senarai Isi

Kata Pengantar

– Untuk Edisi Revisi –

Buku Kronologi Hidup Buddha dicetak dan dipublikasikan untuk pertama kalinya sembilan tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2006, dan mengalami beberapa kali cetak ulang untuk memenuhi permintaan umat Buddha yang sangat berantusias untuk mengetahui riwayat Guru Agung Buddha Gotama. Namun demikian, beberapa tahun terakhir ini kami mendengar dari kalangan umat Buddha yang ingin memiliki buku tersebut tidak dapat memperolehnya baik di toko buku maupun di bursa vihara, dan bahkan kami juga menemukan buku tersebut difotokopi dan dibagikan secara cuma-cuma.

Untuk itu timbul gagasan dari Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia (Yasati) untuk mempublikasikan kembali buku Kronologi Hidup Buddha agar masyarakat Buddhis Indonesia yang belum mendapatkan buku tersebut dapat mengenal dengan baik riwayat Buddha Gotama secara kronologis. Penulis telah meminta izin secara langsung dari Bpk. Handaka Vijjānanda berkenaan dengan niat baik pencetakan kembali buku tersebut. Untuk itu penulis dan Yasati mengucapkan terima kasih kepada Bpk. Handaka Vijjānanda atas kemurahan hati beliau yang dengan senang hati telah memberikan izin untuk menggunakan seluruh gambar ilustrasi dan bagian-bagian lainnya demi kelengkapan pencetakan ulang buku tersebut. Dengan membaca buku ini, kita bukan saja mengetahui riwayat Buddha Gotama, tetapi kita juga akan dapat mengetahui riwayat dari beberapa murid-murid-Nya serta pokok-

pokok *Dhamma* “Ajaran-ajaran-Nya” secara ringkas namun terstruktur.

Dalam penerbitan kembali buku ini, penulis memeriksa ulang seluruh cerita dan melakukan revisi di beberapa bab agar ketepatan jalannya peristiwa dan pemahaman pembaca atas peristiwa yang terjadi menjadi jelas dan mudah dimengerti. Adapun revisi tersebut meliputi penambahan atau pun penyesuaian beberapa narasi kecil pada beberapa cerita seperti Tujuh Minggu Setelah Pencerahan, Anāthapiṇḍika, Khemā, Musim Hujan di Pārileyyaka, dan beberapa bab lainnya. Demikian pula penulis melakukan penempatan kembali cerita Saccaka setelah melalui pemeriksaan ulang secara seksama dari beberapa sumber yang dapat diandalkan. Dengan demikian rangkaian urutan bab-bab dalam edisi revisi ini mengalami sedikit perubahan.

Pada bagian-bagian tertentu dalam buku ini, penulis menerapkan kata-kata Pāḷi demi keakuratan makna, namun demikian mungkin beberapa pembaca kurang memahaminya. Menyadari hal ini, maka perlu bagi penulis untuk menambahkan lampiran senarai kata dan istilah Pāḷi untuk memudahkan pembaca untuk menyimak dan memahami kata-kata tersebut. Selain itu, penulis membuat daftar penelusur kata (indeks) baru yang dibedakan menjadi penelusur kata ‘nama’ dan ‘subjek’ dengan tujuan agar pembaca lebih mudah mencari nama dan pokok subjek pembahasan yang diperlukan.

Semoga dengan penerbitan ulang buku Kronologi Hidup Buddha edisi revisi ini, semakin banyak umat Buddha Indonesia yang memahami riwayat Buddha dan Ajaran-ajaran-Nya secara benar.

Sāsanassa Vuḍḍhi Bhavatu Sabbadā

Jakarta, 21 Maret 2015
Ashin Kusaladhamma
ISMC – Jakarta

Sambutan

Bhikkhu Dr. K. Sri Dhammānanda
Ketua Bhikkhu Malaysia dan Singapura
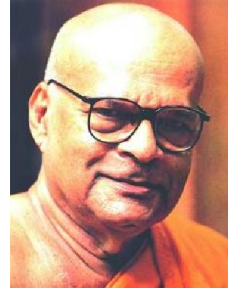
Saya sungguh berbahagia mendapatkan kesempatan menuliskan sambutan untuk buku mengesankan karya Bhikkhu Kusaladhamma ini. Buku ini memenuhi kebutuhan yang sudah terasa lama akan buku-buku indah yang mampu menarik perhatian pembaca, terutama kawula muda yang kebiasaan membacanya belum terbentuk.

Kronologi Hidup Buddha layak untuk dituturkan dalam semua bahasa di dunia karena riwayat Buddha menarik bagi segenap umat manusia. Teladan Buddha dalam kebijaksanaan, keberanian, welas asih, dan pengorbanan betul-betul dibutuhkan untuk menginspirasi kawula muda yang sudah terlalu banyak terpapari oleh kekerasan dan kebencian yang bertebaran dalam media massa dewasa ini. Riwayat Buddha ini juga merupakan kisah yang penuh drama dan aksi, yang sungguh berlainan dengan apa yang didorong dalam budaya masa kini. Teladan Buddha akan mengajarkan generasi manusia pada masa kini dan masa mendatang bahwa pertikaian dapat diselesaikan tanpa kekerasan, dengan cinta kasih, dan yang terutama, dengan tenggang rasa. Dalam masyarakat Buddhis pada zaman dahulu, pelajaran bernilai mengenai perdamaian dan keselarasan tidak diajarkan melalui perintah semata, namun melalui seni bercerita yang halus sebagaimana tercermin dalam buku ini.

Saya benar-benar berharap agar buku ini akan mencapai sebanyak mungkin orang di dunia agar Pesan Perdamaian abadi ini dapat meresap ke dalam sanubari dan pikiran segenap umat manusia, bukan hanya umat Buddha. Buddha telah menyatakan bahwa mukjizat terbesar terjadi tatkala orang-orang yang gelap batin teralihkan ke jalan kebijaksanaan dan welas asih. Saya berharap agar buku ini bisa bersumbangsih terhadap terjadinya mukjizat ini.

Saya hendak mengucapkan selamat kepada semua pihak yang terlibat dalam pengadaan buku ini, khususnya Bhikkhu Kusaladhamma, Kyaw Phyu San, Handaka Vijjānanda, dan Hendra Widjaja. Semoga mereka dan semua orang yang ikut serta menuntaskan proyek luhur ini mencapai Kedamaian dan Kebahagiaan yang sungguh kita dambakan bagi diri kita sendiri serta bagi sesama.

Semoga semua makhluk sehat dan bahagia.

Kuala Lumpur, 2 Agustus 2005

Bhikkhu Dr. K. Sri Dhammānanda

Prakata

Handaka Vijjānanda
Pengarah Proyek dan Penyunting

Tak kenal maka tak sayang. Sesuai dengan bunyi ujar-ujar itu, buku ini diadakan dengan dua tujuan yang lugas. Tujuan pertama adalah untuk membuat pembaca "semakin kenal" dengan Buddha Gotama sebagai sosok Buddha historis yang tercatat dalam sejarah peradaban manusia. Tujuan kedua yaitu untuk menginspirasi pembaca agar "semakin sayang" dengan keteladanan Buddha, dan ikut mewujudkan inspirasi tersebut sebagai "jalan hidup" menuju Kebahagiaan Sejati.

Kalau ada satu hal yang sudah semestinya kita ketahui dalam mempelajari seluk-beluk ajaran Buddha, hal itu adalah riwayat hidup Buddha. Kenapa demikian? Buddha merupakan perwujudan hidup dari *Dhamma*. Dengan mempelajari riwayat hidup Buddha, secara langsung maupun tidak langsung kita juga mempelajari *Dhamma* yang diteladankan dengan sempurna oleh Buddha dalam hidup-Nya.

Penyebutan nama Buddha dalam buku ini dirujuk secara beragam, antara lain sebagai "Yang Terberkahi", berasal dari kata "*Bhagavā*". Sebagai salah satu objek pernaungan, digunakan sebutan "Buddha". Untuk sebutan langsung kepada Buddha, kata "Bhante" yang berarti "guru" dipakai sebagai sapaan, jika pihak penyebut mengakui pencapaian atau status Buddha sebagai guru. Jika pihak penyebut belum atau tidak mengakui hal tersebut,

Buddha dirujuk dengan sebutan "Bhikkhu Gotama" atau "Petapa Gotama". Ketika Buddha merujuk diri-Nya sendiri, sesekali digunakan sebutan "Tathāgata".

Untuk merujuk siswa Buddha yang merupakan anggota *Saṁgha*, digunakan sapaan "Bhikkhu" yang diikuti nama. Kata "Bhikkhu" yang diikuti nama tidak diketik miring karena menjadi bagian dari nama, contoh: "Bhikkhu Assaji", tidak ditulis "*Bhikkhu* Assaji". Sedangkan kata "*bhikkhu*" yang merupakan frasa lepas (bukan bagian dari nama diri atau sapaan langsung) tetap diketik miring karena masih merupakan istilah asing yang diserap langsung, contoh: Assaji adalah seorang *bhikkhu*. Kami memilih untuk tidak memakai sebutan "Yang Ariya" dengan beberapa pertimbangan: sebutan tersebut tidak pernah muncul dalam naskah-naskah awal; sebutan tersebut akan menjadi rancu dan keliru jika kita menggunakannya untuk seseorang yang ternyata belum mencapai salah satu dari Empat Buah Kesucian alias bukan *Ariyapuggalo*; lagi pula sejauh ini kata "*Ariya*" belum ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (kalau kita memaksakan, kata "*Ariya*" harus ditulis dengan huruf miring agar sesuai dengan kaidah penulisan kata asing serapan). Sebagai alternatif, untuk menyapa anggota *Saṁgha* bisa digunakan istilah "*Āyasmā*" yang berarti "Yang Mulia" (penggunaan sebutan ini disarankan oleh Buddha bagi anggota *Saṁgha* yang lebih muda untuk memanggil seniornya) atau digunakan istilah "*Bhante*" yang berarti "guru". Kaidah ejaan yang sama juga berlaku untuk merujuk siswi Buddha yang merupakan anggota *Saṁgha* (*bhikkhunī*).

Persamuhan *Bhikkhu* dieja dengan "*Saṁgha*" alih-alih "*Saṅgha*", ini sekadar untuk mengingatkan bahwa cara pembacaan yang lebih homonim adalah "sang–gha", bukan "sang–ha".

Kata dan istilah yang sudah tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2002) kami tuliskan dalam ejaan bakunya, seperti kata: wihara (alih-alih *vihāra*), dewa (alih-alih *deva*), naga (alih-alih *nāga*), yaksa (alih-alih *yakkha*), raja (alih-alih *rājā*), stupa (alih-alih *stūpa*), dana (alih-alih *dāna*), sila (alih-alih

sīla), dan sebagainya. Ada beberapa perkecualian yang kami lakukan dengan alasan tertentu, seperti kata "*bhikkhu*", tidak dituliskan menjadi "biku" karena kata "bikuni" sebagai pengalih kata "*bhikkhunī*" belum dibakukan dalam KBBI dan penggunaan kata "biku" dan "bikuni" itu sendiri relatif belum diterima secara luas di kalangan Buddhis.

Proses penyusunan buku ini memakan sumber daya psikis, tenaga, materi, dan waktu yang tidak sedikit. Tahap demi tahap penyusunan buku ini menyita waktu lebih dari empat tahun. Proyek dimulai dengan penulisan naskah dalam bahasa Inggris. Seiring dengan itu, konsep ilustrasi mulai disiapkan; konsep ilustrasi lalu diwujudkan dalam karya lukis cat air di atas kertas. Setelah naskah awal usai ditulis, tahap berikutnya adalah penyuntingan naskah bahasa Inggris. Bersamaan dengan proses penyuntingan, diupayakan permohonan sambutan dari narasumber agar buku ini bisa lebih diterima secara luas. Kemudian, naskah mulai diterjemahkan dan disunting ke dalam bahasa Indonesia. Sampul buku dirancang dan dilanjutkan dengan menata letak naskah agar siap naik cetak. Setelah pembuatan film separasi, tahap berikutnya adalah pencetakan dan penjilidan. Akhirnya, peluncuran dan penyebarluasan buku ini pun diharapkan ikut bersumbangsih dalam memperkaya kancah literatur Buddhis di Indonesia.

Penulisan Naskah (Inggris)

Pengkonsepan Ilustrasi

Pelukisan ilustrasi

Penyuntingan naskah (Inggris)

Permohonan sambutan

Penerjemahan naskah (Inggris-Indonesia)

Penyuntingan naskah (Indonesia)

Perancangan sampul dan tata letak

Pembuatan film separasi

Pencetakan dan penjilidan

Penyebarluasan

Di tangan Anda

Pada cetakan ketiga (edisi yang disempurnakan) ini kami melakukan beberapa koreksi ejaan, koreksi istilah, dan koreksi kesalahan ketik yang ditemukan pada cetakan sebelumnya. Kami juga mengganti istilah "*Arahant*" (pencapai kesucian tertinggi) dan "*Arahat*" (tataran kesucian tertinggi) berturut-turut menjadi "*Arahā*" (tunggal) atau "*Arahanta*" (jamak) dan "*Arahatta*", karena istilah "*Arahant*" dan "*Arahat*" ternyata bukan istilah Pāḷi melainkan istilah bahasa Inggris yang diserap dari bahasa Pāḷi. Penggunaan kata "*Arahat*" yang lazim untuk menyatakan pencapai dan tataran kesucian tertinggi juga kurang tepat karena kata "*Arahat*" adalah istilah bahasa Inggris yang diserap dari kata Sanskerta "*Arhat*".

Sebagai pelengkap, pada bagian akhir kami menambahkan Pustaka Rujukan Tematik, Penelusur Kata, dan Ungkapan Sukacita.

Jasa yang terlahir dari penerbitan buku ini kami persembahkan kepada segenap makhluk, khususnya kepada Almarhum Sayādaw U Sīlānanda—Duta *Dhamma* asal Myanmar yang berkarya di Amerika, yang keburu wafat sebelum menuntaskan penulisan sambutan untuk buku ini, serta Almarhum Bhikkhu Dr. K. Sri Dhammānanda—Duta *Dhamma* asal Sri Lanka yang berkarya di Malaysia, yang telah menorehkan sambutannya untuk buku ini dan wafat pada hari buku ini usai kami sunting.

Semoga kita semua: *Be Good*, *Be Happy*, *Be Mindful*.

Jakarta, 31 Maret 2007

Handaka Vijjānanda

Ucapan Terima Kasih

Ashin Kusaladhamma
Penulis

Buku ini tidak akan pernah ada tanpa usaha dan kebaikan dari banyak orang. Pertama-tama, saya ingin mengutarakan rasa terima kasih yang mendalam pada Bhikkhu Dr. K. Sri Dhammānanda atas sambutannya yang penuh inspirasi untuk buku ini.

Saya juga sungguh berterima kasih pada Handaka Vijjānanda atas gagasannya untuk memulai proyek ini, persahabatannya, peranannya dalam memberikan arahan pada konsep ilustrasi buku ini, dan juga bagi kemurahan hatinya untuk menyediakan komputer *laptop* yang saya pakai untuk menyusun buku ini.

Kepada Eli Vijjavatī, Sujātā Vonny Sidharta, Lobzang Tundup William Sidharta, dan Miṅgala Xin Sidharta untuk layanan tanpa pamrih dan kesabaran mereka dalam melewati berbagai kepelikan selama saya menyusun buku ini.

Kepada seniman ilustrator kita yang ternama, Kyaw Phyu San, atas usahanya yang penuh semangat untuk menjadikan buku ini lebih hidup dengan lukisan-lukisan cat airnya yang spektakuler. Juga pada keluarganya yang luar biasa, yang sangat peduli serta penuh ketulusan hati kepada kami semua.

Kepada Nīlar Myint yang telah menjembatani rintangan bahasa untuk menyampaikan konsep-konsep ilustrasi buku ini. Ia juga telah banyak mengorbankan waktu pribadinya untuk proyek

ini. Kepada Win Naing untuk rancang grafisnya yang kreatif; juga kepada Myo Thein yang dengan panjang sabar banyak melayani apa yang kami perlukan.

Kepada Hendra Widjaja untuk bantuan dan kepiawaiannya dalam menyunting dalam bahasa Inggris sehingga naskah buku ini menjadi lebih layak untuk dibaca khalayak ramai.

Kepada Sayāgyi Pāragū, penulis Buddhis kondang di Myanmar, untuk usaha kerasnya menerjemahkan naskah ini ke dalam bahasa Myanmar.

Kepada Min Wae Aung, seniman lukis terkemuka di Myanmar, atas kemurahan hatinya menyediakan tempat untuk pameran perdana lukisan ilustrasi buku ini di New Treasure Art Gallery miliknya.

Kepada Ywa Tan Shay Sa Tin Taik Sayādaw U Āciṇṇa, U Ācāra, U Kumāra, Koyin Tejānanda, dan Nyaung Kan Aye Yeiktha Sayādaw U Indaka yang telah menyediakan penginapan bagi saya selama liburan sekolah.

Kepada Bhikkhu Saṅgāyana yang bermurah hati mendanakan *Dictionary of Pāḷi Proper Names* dan beberapa buku lainnya yang terbukti sangat membantu saya dalam menuntaskan penulisan buku ini.

Kepada Bhikkhu Kampiro Bhadrapāla, Bhikkhu Ṭhitayañño, Bhikkhu Aggasāra, Bhikkhu Jinorasa, Bhikkhu Ñāṇamitta, Bhikkhu Kosalla, Bhikkhu Aggavaṁsa, Bhikkhu Nāgasena, dan para sejawat saya di International Theravāda Buddhist Missionary University untuk persahabatannya selama saya tinggal di Negeri Emas ini.

Kepada Mimi Tjhiu, Linda Irawati, Dewi Purnama Raya, dan Yulianti, atas dorongan tanpa henti dan kedermawanan mereka.

Kepada Mettāsari Lim yang telah bersusah payah membantu Handaka Vijjānanda dalam penyuntingan naskah bahasa Indonesia.

Kepada segenap tim Yayasan Penerbit Karaniya: Bhikkhu Dharmavimala, Waluyo, Budi Hartono, Taruna Widjaja, Hendra Hamsa, Indra Ari Wibowo, Ashoka Handaka, Andrew Kustono, dan

Hadi Purwanto yang telah membidani kelahiran buku ini dan menyebarluaskannya ke segenap pembaca.

Kepada Tipiṭakadhara Tipiṭakakovida asal Myanmar: Sayādaw U Sundara dan Sayādaw U Indapāla yang ikut meluncurkan buku ini di berbagai kota besar pada 16-20 Desember 2006 dan kembali mereka datang ke Indonesia bersama masing-masing muridnya Sayādaw U Guṇasāmibhivaṁsa dan Sayādaw U Sobhanālaṅkāra pada 30 November-8 Desember 2007.

Kepada Bhikkhu Paññāvaro, Krishnanda Wijaya-Mukti, Anggara, Jeffrey, Yanti, dan Djoni yang telah memberi masukan berharga untuk edisi revisi yang disempurnakan.

Kepada segenap tokoh masyarakat dan organisasi Buddhis yang telah menorehkan ungkapan sukacita atas terbitnya buku ini.

Akhirnya, rasa terima kasih saya yang mendalam kepada para guru, orangtua, kerabat, dan para dermawan yang belum saya sebutkan namanya satu per satu di sini, namun yang senantiasa saya kenang di hati dengan rasa kasih, syukur, dan hormat.

Amarapura, 31 Maret 2007

Ashin Kusaladhamma

Pendahuluan

Gagasan untuk menulis riwayat hidup Buddha dengan ilustrasinya muncul dari Handaka Vijjānanda pada akhir tahun 2002. Ia meminta saya untuk mempersiapkan naskahnya. Untuk ilustrasinya, ia meminta bantuan dari Kyaw Phyu San, seorang pelukis cat air yang terkenal di Myanmar. Sejak saat itulah kami bahu membahu untuk menuntaskan proyek ini.

Dewasa ini, kita bisa menjumpai banyak buku yang mengulas riwayat Buddha. Sebagian buku tersebut memaparkan kelahiran Pangeran Siddhattha sampai pencerahan-Nya, dan sebagian lainnya sampai wafat-Nya. Namun tak satu pun dari buku-buku itu yang memaparkan kisah hidup Buddha secara lengkap. Jika Anda berharap bahwa buku ini memuat riwayat Buddha secara lengkap, Anda hanya akan kecewa. Sumber yang paling lengkap untuk riwayat Buddha tiada lain adalah kitab suci Buddhis (*Tipiṭaka*) itu sendiri.

Di Myanmar, negeri tempat saya melewatkan waktu untuk menulis buku ini, terdapat sebuah risalah yang panjang mengenai riwayat Buddha. Risalah ini ditulis oleh seorang *bhikkhu* yang sangat terpelajar, Bhaddanta Vicittasārābhivaṁsa—yang lebih dikenal dengan nama Miṅgun Sayādaw. Beliau dapat mengingat secara lengkap keseluruhan *Tipiṭaka*, yang terdiri dari empat puluh kitab tebal. Selain itu, beliau juga dapat mengingat dengan baik *Aṭṭhakathā* (Kitab-Kitab Komentar) dan *Ṭīkā* (Kitab-Kitab Sub-komentar). Karena itulah beliau mendapatkan gelar *Tipiṭakadhara Dhammabhaṇḍāgārika* yang merupakan gelar kehormatan tertinggi

untuk kepiawaian akan ajaran Buddha. Risalah yang disusun beliau telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Great Chronicle of Buddhas.* Risalah ini terdiri dari enam bagian yang termuat dalam sepuluh jilid. Tanpa mengurangi rasa hormat saya yang mendalam pada beliau, menurut saya risalah panjang ini pun belum bisa dianggap lengkap. Di dalamnya, kita tidak akan menjumpai kisah Sunīta, Sopāka, Aṅgulimāla, dan beberapa kisah lainnya. Jika demikian, Anda mungkin bertanya: "Apakah riwayat Buddha yang lengkap tidak ada?" Jawabannya: tentu saja ada, namun kisah lengkap ini, sekali lagi, hanya terdapat dalam *Tipiṭaka* dan dalam Kitab-Kitab Komentar dan Sub-komentar itu sendiri. Masalahnya adalah bahwa materi tersebut terserak dalam kitab-kitab yang tebal itu, sehingga kita perlu mengumpulkan dan menata ulang materi tersebut untuk mendapatkan kisah lengkapnya secara kronologis.

Saya telah memilih enam puluh sembilan kisah yang mewakili riwayat Buddha. Narasinya dimulai dari kehidupan lampau Buddha sebagai Sumedha, yang kemudian berlanjut pada kelahiran-Nya yang terakhir sebagai Bodhisatta Pangeran Siddhattha, empat puluh lima tahun masa pembabaran *Dhamma* setelah Ia menjadi Buddha, sampai *Parinibbāna*-Nya. Narasi dalam buku ini juga mencakup bagaimana para siswa-Nya melestarikan, mengembangkan, dan menyebarkan ajaran-Nya, generasi demi generasi, sampai abad kedua puluh satu. Dengan membaca buku ini, bab demi bab, Anda akan memperoleh gambaran lengkap mengenai hidup Buddha. Anda akan menjumpai pelbagai sisi kehidupan-Nya, para siswa-Nya, dan para 'seteru'-Nya. Anda juga akan melihat bagaimana Buddha mengatasi, menasihati, dan menuntaskan masalah-masalah kehidupan yang menghadang umat manusia lebih dari 2.500 tahun yang lalu, namun yang masih kita jumpai sampai saat ini.

Anda akan menjumpai Kisāgotamī, seorang ibu muda yang menjadi gila karena putranya yang masih kecil mendadak mati. Karena khawatir mertua dan suaminya bakal membenci dirinya, ia tidak rela menerima kematian putranya. Sembari meyakinkan diri

bahwa putranya hanyalah sakit, ia mengunjungi rumah ke rumah mencoba mencari obat bagi putranya. Kejadian ini mengingatkan kita pada para ibu yang dewasa ini merasa tertekan akibat kematian anak-anaknya. Sebagaimana Paṭācārā yang hilang kewarasannya karena suami, anak-anak, dan keluarganya mati satu per satu dalam satu hari, demikian pula dewasa ini ada orang yang menjadi gila akibat kematian orangtua, suami, istri, anak-anak, kekasih, ataupun akibat kehilangan harta benda mereka.

Anda akan mengetahui bahwa Yang Terberkahi, Yang Mahatahu sekalipun tidak bisa menghindari akibat perbuatan-Nya pada masa lampau. Seorang siswa-Nya mengkhianati dan mencoba membunuh-Nya. Sementara itu para guru agama lain yang merasa iri berusaha dengan berbagai cara untuk memfitnah, mempermalukan, ataupun berdebat dengan-Nya di depan khalayak ramai. Sebaliknya, Ia juga merupakan guru yang dicintai, disanjung, dijunjung, dimuliakan, dan dihormati banyak orang. Namun cara Yang Terberkahi mengatasi liku-liku kehidupan mengukuhkan-Nya sebagai guru spiritual yang paling agung selama ini.

Selain itu, Anda juga akan mengetahui sikap Yang Terberkahi terhadap orangtua-Nya, putra-Nya, para siswa-Nya, para 'musuh'-Nya, guru agama lain, dan seterusnya. Namun yang paling penting adalah bagaimana Yang Terberkahi menunjukkan kita jalan menuju kebahagiaan tertinggi, yang unik dalam ajaran Buddha, yang tidak dijumpai dalam pandangan agama lain. Jalan menuju kebahagiaan tertinggi terbuka bagi semua makhluk, tanpa pembedaan ras, kasta, jenis kelamin, kebangsaan, status ekonomi, tingkatan sosial, ataupun atribut lainnya. Jalan ini malahan juga terbuka bagi para makhluk di alam surgawi dan alam rendah.

Pokok-Pokok Kontroversi

Di sini, saya ingin memaparkan beberapa pokok kontroversi serta ketidakpastian yang saya jumpai selama proses penyusunan buku ini. Sebagaimana yang saya sebutkan sebelumnya, riwayat hidup Buddha dan ajaran-Nya tersebar dalam

Tipiṭaka—yang terdiri banyak jilid—serta *Aṭṭhakathā* dan *Ṭīkā*. Kita tidak bisa memperoleh kisah lengkapnya dari *Tipiṭaka* semata. Sebagai contoh, Kitab *Dhammapada Pāḷi* dalam *Tipiṭaka* terdiri atas 423 bait syair indah yang dilantunkan oleh Yang Terberkahi. Namun ada juga bait syair yang diucapkan Yang Terberkahi dan yang hanya terdapat dalam *Aṭṭhakathā* dari *Dhammapada*; demikian pula halnya dengan beberapa kisah lainnya. Karena itu, Kitab *Aṭṭhakathā* tidak saja memberikan penjelasan terhadap kata-kata dan tata bahasa *Pāḷi*, namun kitab ini juga mengandung kisah-kisah yang terkait.

1. Ānanda atau gajah kerajaan?

Di antara ketujuh makhluk yang lahir bersamaan dengan Bodhisatta, Ānanda disebutkan dalam *Jātaka Aṭṭhakathā* dan *Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā*, namun *Manorathapūraṇī* (Kitab Komentar untuk *Aṅguttara Nikāya*) menyebutkan gajah kerajaan yang bernama Ārohanīya alih-alih Ānanda—keenam makhluk lainnya sama seperti yang disebutkan dalam kedua kitab sebelumnya. Menghadapi ketidakpastian ini, saya memutuskan untuk menempatkan Ānanda dalam buku ini dengan pertimbangan bahwa *Jātaka Aṭṭhakathā* dan *Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā* lebih menekankan penjelasan terhadap kisah hidup Bodhisatta, sementara Kitab *Manorathapūraṇī* lebih cenderung berisi penjelasan terhadap *sutta*.

2. *Senānigama*?

Pada pagi hari sebelum Bodhisatta mencapai Pencerahan, Sujātā mempersembahkan semangkuk nasi susu kepada-Nya. Dalam buku *The Buddha and His Teachings*, tertulis bahwa Sujātā merupakan putri seorang hartawan di kota niaga Senāni. Namun dalam buku *The Great Chronicle of Buddhas*, Sujātā merupakan putri seorang hartawan yang bernama Senāni yang tinggal di kota niaga Sena. *Papañcasūdanī* (Kitab Komentar untuk *Majjhima Nikāya*) menyebutkan bahwa *Senānigama* berarti “kota niaga Sena” karena

tempat itu pernah dihuni prajurit. Kitab ini juga memberikan penjelasan lain bahwa *Senānigama* juga berarti "*Senāni-gāma*" atau "Desa Senāni", tempat Senānī, ayah Sujātā, berdiam. *Sāratthappakāsinī* (Kitab Komentar untuk *Saṁyutta Nikāya*) menjelaskan bahwa *Senānigama* merupakan tempat yang pernah didiami prajurit, dan bahwa setelah itu Senānī, ayah Sujātā, berdiam di kota niaga (*nigama*) itu. Dari berbagai penafsiran tersebut, saya memilih memakai penjelasan dalam Kitab *Sāratthappakāsinī,* dengan pertimbangan bahwa Senānī adalah hartawan yang biasanya tinggal di desa yang cukup maju, yaitu di sebuah kota niaga (*nigama*) alih-alih di desa biasa (*gāma*).

3. Perumpamaan menala tali kecapi

Bodhisatta khusyuk menjalani pertapaan keras (*dukkaracariya*) selama enam tahun di Hutan Uruvelā. Pada akhir enam tahun tersebut, tatkala berada di ambang kematian, Ia mendengar sekelompok gadis yang tengah melewati tempat-Nya berlatih. Gadis-gadis itu tengah mendendangkan sebait syair bahwa kecapi akan menghasilkan suara yang merdu hanya jika talinya ditala tidak terlalu kendur dan tidak terlalu kencang. Perumpamaan ini bisa dijumpai dalam beberapa kitab yang berisi riwayat hidup Buddha. Akan tetapi, saya tidak menemukannya dalam Kanon *Pāḷi.* Sebagai catatan, Kitab *Mahāvagga* dalam *Vinaya Piṭaka* juga menyebutkan perumpamaan sejenis. Dalam perumpamaan itu, Yang Terberkahi menasihati Bhikkhu Soṇa Koḷivisa yang berlatih meditasi jalan dengan terlalu keras.

4. Pencapaian kesucian *Sotāpatti* oleh para *Bhikkhu Pañcavaggiyā*

Saya mendapatkan bahwa sebagian informasi dalam *Aṭṭhakathā* berbeda dengan informasi dalam Kanon *Pāḷi.* Salah satu contohnya adalah pencapaian tataran *Sotāpatti* oleh para *Bhikkhū Pañcavaggiyā.* Kitab *Mahāvagga* dalam *Vinaya Piṭaka* menyebutkan bahwa Vappa dan Bhaddiya mencapai tataran *Sotāpatti* pada hari pertama dari bulan susut Sāvana, sementara Mahānāma dan Assaji pada hari kedua dari bulan yang sama. Namun menurut

Samantapāsādikā (Kitab Komentar untuk *Vinaya Piṭaka*), Vappa mencapai tataran *Sotāpatti* pada hari pertama dari bulan susut Sāvana, Bhaddiya pada hari kedua, Mahānāma pada hari ketiga, dan Assaji pada hari keempat. Dari contoh ini kita lihat bahwa Kitab-Kitab Komentar sangatlah penting, namun perlu ditelaah secara saksama.

5. Wafatnya Raja Suddhodana

Dalam kisah *Kunjungan Pertama Buddha ke Kampung Halaman* (Bab 30), tatkala Raja Suddhodana tengah sakit keras, Yang Terberkahi datang dan membabarkan *Dhamma* yang menuntunnya hingga mencapai tataran *Arahatta*. Namun karena sakit dan tua, ia wafat sebagai *Arahā* awam. Di sini saya ingin memaparkan sebuah pendapat lain: dalam buku (1) *The Buddha and His Teachings*, (2) *Buddha: His Life & Historical Survey of Early Buddhism*, dan (3) *Buddha and His Disciples*, Raja Suddhodana wafat setelah menikmati kebahagiaan tataran *Arahatta* selama tujuh hari.

Dalam kitab *Milinda Pañhā: the Questions of King Milinda*, Bhikkhu Nāgasena menjelaskan kepada Raja Milinda bahwa ada dua kemungkinan bagi seorang perumah tangga yang telah mencapai tataran *Arahatta*: ia harus menjalani kehidupan sebagai *bhikkhu* pada hari itu juga atau, jika tidak, ia akan wafat dan mencapai *Nibbāna* Akhir.

6. Telunjuk atau ibu jari?

Dalam kisah *Aṅgulimāla, Si Kalung Jari* (Bab 54), saya menjumpai satu kontroversi lagi, yaitu apakah Aṅgulimāla memotong ibu jari ataukah telunjuk dari para korbannya. Menurut Acharya Buddharakkhita dalam bukunya *Halo'd Triumph*, Aṅgulimāla memotong ibu jari dari para korbannya, yang kemudian dijadikan sebagai kalung. Menurut cerita yang diterima secara umum di Myanmar, sebagaimana yang tertulis dalam buku *Life of the Buddha and His Teachings*, Aṅgulimāla memotong telunjuk dari para korbannya. Namun, jika kita menelaah *Aṅgulimāla Sutta* dalam *Majjhima Nikāya*, kita tidak akan mengetahui secara pasti

apakah Aṅgulimāla memotong ibu jari ataukah telunjuk para korbannya. Di sana hanya disebutkan bahwa Aṅgulimāla memotong jari para korbannya. Selain itu, Kitab *Aṭṭhakathā* dan *Ṭīkā* juga tidak memberikan informasi pasti mengenai hal itu. Menghadapi kontroversi ini, saya memutuskan untuk semata mengikuti Kanon *Pāḷi*, guna menghindari kerancuan jari mana yang sebenarnya dipotong Aṅgulimāla.

7. Kapan Mahāpajāpatī Gotamī memohon penahbisan dari Buddha?

Dalam bukunya *The Buddha and His Teachings,* Nārada Mahāthera menyatakan bahwa tatkala Yang Terberkahi tengah berdiam di Taman Nigrodha untuk menuntaskan sengketa antara suku Sākya dan Koliya, Mahāpajāpatī Gotamī mendekati dan memohon-Nya agar mengizinkan wanita memasuki *Saṁgha*. Hal ini terjadi sebelum masa kediaman musim hujan (*vassāvāsa*) yang kelima dari Buddha.

Namun dalam penelitian, saya menemukan bahwa sebelum masa kediaman musim hujan yang kelima dari Buddha, suku Sākya dan Koliya berada dalam sengketa hebat dan keduanya siap berperang untuk berebut air Sungai Rohiṇī. Yang Terberkahi datang ke medan perang di dekat sungai itu dan mendamaikan kedua belah pihak. Setelah itu, Yang Terberkahi menuju ke Mahāvana, di dekat Kapilavatthu, dan tinggal di sana bersama lima ratus pangeran Sākya dan Koliya yang kemudian ditahbiskan sebagai *bhikkhu*. Setelah itu, Yang Terberkahi menuju ke Mahāvana, di dekat Vesālī, tempat Ia melewati musim hujan-Nya yang kelima.

Di sini saya ingin memperjelas bahwa selama kunjungan yang kedua dari Yang Terberkahi ke Kapilavatthu untuk menuntaskan sengketa tersebut, Ia tidak berdiam di Taman Nigrodha, namun di Mahāvana, dekat Kapilavatthu. Karena itu, dalam masa tersebut Mahāpajāpatī Gotamī tidak menghadap Yang Terberkahi. Memang benar bahwa Mahāpajāpatī Gotamī menghadap Yang Terberkahi di Taman Nigrodha tatkala Ia tengah berdiam di sana, namun kejadian tersebut terjadi selama

kunjungan-Nya yang pertama ke Kapilavatthu, bukan selama kunjungan-Nya yang kedua. Karenanya, jelas pula bahwa Mahāpajāpatī Gotamī memohon penahbisan selama kunjungan-Nya yang pertama, dan bahwa ia harus menunggu selama kurang lebih empat tahun sebelum akhirnya Yang Terberkahi mengizinkan dirinya dan kelima ratus putri kerajaan Sākya dan Koliya untuk memasuki *Saṁgha Bhikkhunī* selama masa kediaman musim hujan-Nya yang kelima di Mahāvana, dekat Vesālī.

Di sini, diharapkan agar para pembaca yang teliti mengetahui dan tidak menjadi bingung bahwa sebenarnya terdapat dua hutan belantara dengan nama yang sama, Mahāvana. Hutan yang pertama adalah Hutan Mahāvana di dekat Kapilavatthu, tempat Yang Terberkahi tinggal setelah mendamaikan sengketa antara suku Sākya dan Koliya, sekaligus tempat Ia membabarkan *Mahāsamaya Sutta*. Hutan kedua adalah Hutan Mahāvana di dekat Vesālī, tempat Yang Terberkahi melewatkan masa kediaman musim hujan-Nya yang kelima, dan saat Ia memperkenankan kaum wanita untuk memasuki *Saṁgha*.

8. Tak terlacaknya waktu kejadian

Untuk sebagian kisah dalam buku ini, saya tidak berhasil melacak waktu kejadiannya. Ini meliputi kisah Sopāka, Sunīta, Pūtigatta Tissa, Kisāgotamī, Paṭācārā, Upāli, *Maṅgala Sutta*, dan *Mettā Sutta*. Kanon *Pāḷi* selalu menunjukkan tempat kejadian. Akan tetapi, sepertinya Kanon *Pāḷi* tidak terlalu memberikan perhatian pada waktu kejadian. Bagaimanapun juga, kadang-kadang kita bisa memperoleh informasi tambahan dari *Aṭṭhakathā* yang memungkinkan kita menghubungkan kisah yang satu dengan lainnya dalam urutan yang tepat.

Saya telah berusaha mengatasi masalah ini dengan mempertimbangkan tempat berlangsungnya peristiwa dan mencoba menghubungkannya dengan tahun-tahun yang mungkin bersesuaian dari masa pembabaran *Dhamma* oleh Yang Terberkahi, serta dengan mempertimbangkan kejadian sebelum dan sesudahnya sebelum akhirnya menempatkan kisah tersebut di

antara kisah-kisah lainnya. Sebagai contoh, walaupun Yang Terberkahi melewatkan masa kediaman musim hujan di Rājagaha, kenyataannya memang benar bahwa ini tidak berarti bahwa Ia berdiam di sana sepanjang tahun. Menurut Aturan Disiplin (*Vinaya*), seorang *bhikkhu* harus berdiam di tempat tertentu selama tiga bulan selama musim hujan, dan ia hanya diizinkan bepergian selama sembilan bulan selebihnya. Dengan mempertimbangkan hal ini, pendekatan saya tidak dapat dikatakan sepenuhnya tepat. Pendekatan ini juga tidak bisa menuntaskan persoalan ini sepenuhnya, namun yang saya tawarkan adalah cara untuk menyelesaikan permasalahan sejenis dan untuk membuka ruang bagi pembaca yang teliti untuk melakukan telaah atau penelusuran sendiri secara lebih mendalam.

Perkenankan saya memberikan dua contoh. Kisah pertama, *Cinta Kasih Tanpa Pilih Kasih* (Bab 49), terjadi di Wihara Jetavana di Sāvatthi, menjelang saat memasuki masa kediaman musim hujan. Ketika muncul masalah terhadap kelima ratus *bhikkhu* di hutan tempat mereka melewatkan masa kediaman musim hujan, mereka meninggalkan tempat itu dan menghadap Yang Terberkahi untuk meminta nasihat-Nya. Di sini, kita mengetahui bahwa saat itu Yang Terberkahi tengah melewati masa berdiam musim hujan di Wihara Jetavana di Sāvatthi. Dan menurut kronologinya, Ia melewatkan masa tersebut di sana mungkin mulai tahun keempat belas dari masa pembabaran *Dhamma*-Nya, atau bahkan setelah itu, yaitu dari tahun kedua puluh satu sampai keempat puluh empat. Dalam konteks ini, saya menyimpulkan bahwa kisah tersebut terjadi pada tahun keempat belas dengan menganggap bahwa *Mettā Sutta* dibabarkan oleh Yang Terberkahi pada salah satu kurun waktu dalam kedua puluh tahun pertama dari pembabaran *Dhamma*-Nya (*Paṭhama Bodhi Kāla*).

Kisah kedua, *Berkah Utama* (Bab 48), merupakan *sutta* yang dibabarkan oleh Yang Terberkahi kepada sesosok dewa di Wihara Jetavana di Sāvatthi dalam kurun waktu tengah malam—dewa tersebut diikuti oleh banyak sekali dewa dan *brahmā* dari sepuluh ribu tata dunia. Seperti halnya *Aṭṭhakathā, sutta* tersebut tidak

memberikan informasi lebih lanjut. Di sini, kita tidak tahu apakah peristiwa tersebut terjadi selama kediaman musim hujan. Jika benar, kita bisa menyelesaikan masalah ini dengan cara yang sama seperti halnya dengan *Mettā Sutta.* Jika tidak, akan lebih sulit bagi kita untuk memperkirakan waktunya secara tepat karena Yang Terberkahi mungkin pernah tinggal sementara di wihara tersebut selama masa pengembaraan-Nya, mulai dari saat setelah Wihara Jetavana dibangun sampai pada tahun keempat puluh lima dari masa pembabaran *Dhamma*-Nya. Dengan pertimbangan bahwa selisih pendapat mengenai berkah utama (*maṅgala kolāhala*) berlanjut selama dua belas tahun, saya berasumsi bahwa Yang Terberkahi membabarkan *sutta* ini dalam salah satu periode selama dua puluh tahun pertama dari masa pembabaran *Dhamma*-Nya.

Kronologi Pembabaran *Dhamma* Oleh Buddha

Pangeran Siddhattha mencapai Pencerahan dan menjadi Buddha pada umur tiga puluh lima tahun. Sejak itu, Ia mengajarkan *Dhamma* tanpa kenal lelah selama empat puluh lima tahun. Selama dua puluh tahun pertama masa pembabaran *Dhamma* ini, Yang Terberkahi melewatkan masa berdiam musim hujan di berbagai tempat. Namun, selama dua puluh lima tahun terakhir, Ia melewatkan sebagian besar masa berdiam-Nya di Sāvatthi.

Berikut terlampir susunan kronologi pembabaran *Dhamma* oleh Buddha, tempat Ia melewatkan musim hujan, dan peristiwa-peristiwa menonjol yang terjadi pada setiap tahunnya.

Tahun pertama (588 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Migadāya (Taman Rusa), Isipatana, di dekat Bārāṇasī.

Peristiwa utama: Buddha membabarkan *sutta* pertama *Dhammacakkappavattana Sutta*, *Anattalakkhaṇa Sutta*, dan *Ādittapariyāya Sutta*; mengalihyakinkan kelima petapa (*Pañcavaggiyā*); mendirikan Persamuhan *Bhikkhu* (*Saṁgha Bhikkhu*) dan Tiga Pernaungan (*Tisaraṇa*); mengalihyakinkan Yasa dan

kelima puluh empat sahabatnya; mengutus para misionari pertama; mengalihyakinkan ketiga puluh pangeran Bhaddavaggiyā; mengalihyakinkan ketiga Kassapa bersaudara beserta seribu orang pengikut mereka.

Tahun kedua–keempat (587–585 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Veḷuvanārāma (Wihara Hutan Bambu), di dekat Rājagaha.

Peristiwa utama: Buddha memenuhi janji kepada Raja Bimbisāra; menerima Wihara Veḷuvana sebagai pemberian dana; menyabdakan *Ovāda Pātimokkha*; menunjuk Sāriputta dan Moggallāna sebagai siswa *bhikkhu* utama (*aggasāvaka*); mengunjungi Kapilavatthu; mempertunjukkan Mukjizat Ganda (*Yamaka Pāṭihāriya*); menahbiskan Pangeran Rāhula dan Pangeran Nanda; mengukuhkan Raja Suddhodana, Ratu Mahāpajāpatī Gotamī, serta Yasodharā ke dalam arus kesucian; menahbiskan keenam pangeran Sākya; bertemu dengan Anāthapiṇḍika; menerima Wihara Jetavana sebagai pemberian dana; bertemu dengan Raja Pasenadi Kosala; mendamaikan sengketa antara suku Sākya dan Koliya; membabarkan *Mahāsamaya Sutta*.

Tahun kelima (584 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Kūṭāgārasālā (Balairung Puncak), Mahāvana, di dekat Vesālī.

Peristiwa utama: wafatnya Raja Suddhodana; Buddha mengizinkan Mahāpajāpatī Gotamī bersama kelima ratus putri untuk menjadi *bhikkhunī*; mendirikan *Saṁgha Bhikkhunī;* perdebatan dengan Saccaka yang dicatat dalam *Cūḷasaccaka Sutta*; pertemuan kedua dengan Saccaka yang dicatat dalam *Mahāsaccaka Sutta*; membabarkan *Dakkhiṇavibaṅga Sutta*.

Tahun keenam (583 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Maṅkulapabbata (Bukit Maṅkula), di dekat Kosambī.

Peristiwa utama: Ratu Khemā menjadi *bhikkhunī* dan kemudian ditunjuk sebagai salah satu dari kedua siswi *bhikkhunī* utama bersama dengan Uppalavaṇṇā; Buddha melarang siswa-Nya mempertunjukkan mukjizat demi keuntungan pribadi dan harga diri mereka sendiri; melakukan Mukjizat Ganda.

Tahun ketujuh (582 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Surga Tāvatiṁsa.

Peristiwa utama: Buddha melakukan Mukjizat Ganda; membabarkan *Abhidhamma* di Surga Tāvatiṁsa; difitnah oleh Ciñcamāṇavikā.

Tahun kedelapan (581 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Bhesakalāvana (Hutan Bhesakalā), di dekat Suṁsumāragiri, Distrik Bhaggā.

Peristiwa utama: Pangeran Bodhirājakumāra mengundang Buddha ke Kokanada—istana barunya—untuk menerima dana makanan; membabarkan *Puṇṇovāda Sutta*; Puṇṇa mengunjungi Sunāparanta.

Tahun kesembilan (580 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Ghositārāma (Wihara Ghosita), Kosambī.

Peristiwa utama: Māgandiyā membalas dendam; sengketa para *bhikkhu* di Kosambī.

Tahun kesepuluh (579 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Hutan Rakkhita, di dekat Desa Pārileyyaka.

Peristiwa utama: karena terjadi sengketa yang berkepanjangan di antara para *bhikkhu* di Kosambī, Buddha akhirnya menyendiri di Hutan Rakkhita, di dekat Desa Pārileyyaka, ditemani oleh gajah Pārileyyaka. Pada penghujung kediaman musim hujan tersebut, Ānanda, atas nama para warga Sāvatthi, mengundang Buddha untuk kembali ke Sāvatthi. Para *bhikkhu*

Kosambī yang bersengketa tersebut kemudian memohon maaf kepada Buddha dan kemudian menyelesaikan sengketa mereka.

Tahun kesebelas (578 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Dakkhiṇāgiri, desa tempat tinggal Brahmin Ekaṇāḷā.

Peristiwa utama: Buddha mengalihyakinkan Brahmin Kasi Bhāradvāja; menuju ke Kammāsadamma di Negeri Kuru serta membabarkan *Mahāsatipaṭṭhāna Sutta* dan *Mahānidāna Sutta*.

Tahun kedua belas (577 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Verañjā.

Peristiwa utama: Buddha memenuhi undangan seorang brahmin di Verañjā untuk melewatkan kediaman musim hujan di sana. Sayangnya, waktu itu terjadi bencana kelaparan di sana. Akibatnya, Buddha dan para siswa-Nya hanya memperoleh makanan mentah—yang biasanya diberikan kepada kuda—yang dipersembahkan oleh sekelompok pedagang kuda.

Tahun ketiga belas (576 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Cāliyapabbata (Batu Cadas Cāliya).

Peristiwa utama: setelah melewati kediaman musim hujan, Buddha menuju ke Bhaddiya untuk mengalihyakinkan sang hartawan Meṇḍaka, istrinya Candapadumā, putranya Dhanañjaya, menantunya Sumanadevī, pembantunya Puṇṇa, serta Visākhā—cucu putrinya yang berumur tujuh tahun; mengalihyakinkan Sīha, seorang panglima di Vesālī yang sekaligus merupakan pengikut Nigaṇṭha Nātaputta; membabarkan *Mahā Rāhulovāda Sutta*.

Tahun keempat belas (575 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Wihara Jetavana, Sāvatthi.

Peristiwa utama: putra dari Buddha, Rāhula, menerima penahbisan lanjut; Buddha membabarkan *Cūḷa Rāhulovāda Sutta*, *Vammika Sutta*, dan *Sūciloma Sutta*.

Tahun kelima belas (574 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Nigrodhārāma (Taman Nigrodha), Kapilavatthu.

Peristiwa utama: wafatnya Raja Suppabuddha, ayah-mertua dari Buddha.

Tahun keenam belas (573 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Kota Āḷavī.

Peristiwa utama: Buddha mengalihyakinkan Yaksa Āḷavaka.

Tahun ketujuh belas (572 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Veḷuvanārāma, Kalandakanivāpa (suaka alam tempat memberi makan tupai hitam), di dekat Rājagaha.

Peristiwa utama: Buddha membabarkan *Siṅgālovāda Sutta* kepada perumah tangga muda Siṅgālaka.

Tahun kedelapan belas–kesembilan belas (571–570 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Cāliyapabbata (Batu Cadas Cāliya).

Peristiwa utama: kisah putri seorang penenun; kisah Kukkuṭamitta, sang pemburu.

Tahun kedua puluh (569 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Veḷuvanārāma, di dekat Rājagaha.

Peristiwa utama: Buddha menetapkan aturan-aturan *Pārājika*; menunjuk Ānanda sebagai pengiring tetap; pertemuan pertama dengan Jīvaka; mengalihyakinkan Aṅgulimāla; dituduh atas pembunuhan Sundarī; meluruskan pandangan salah Brahmā Baka; menundukkan Nandopananda.

Tahun kedua puluh satu–keempat puluh empat (568-545 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Wihara Jetavana dan Wihara Pubbārāma, Sāvatthi.

Peristiwa utama: kisah mengenai Raja Pukkusāti; Buddha membabarkan *Ambaṭṭha Sutta*; penyerahan Wihara Pubbārāma sebagai dana; wafatnya Raja Bimbisāra; Bhikkhu Devadatta berusaha membunuh Buddha; menjinakkan Nāḷāgiri; Bhikkhu Devadatta menciptakan perpecahan di dalam *Saṁgha*; meninggalnya Bhikkhu Devadatta; mengalihyakinkan Raja Ajātasattu; wafatnya Raja Pasenadi Kosala; membabarkan *Sakka Pañhā Sutta*.

Tahun keempat puluh lima (544 SM)

Tempat kediaman musim hujan: Beluvagāmaka, di dekat Vesālī.

Peristiwa utama: Buddha mengalihyakinkan Upāli, siswa utama Nigaṇṭha Nātaputta; membabarkan ketujuh kondisi kesejahteraan bagi para penguasa dunia dan para *bhikkhu*; menyampaikan ceramah Cermin *Dhamma*; menerima hutan mangga dari Ambapālī sebagai persembahan dana; wafatnya Sāriputta dan Moggallāna; membabarkan Empat Narasumber Utama (*Mahāpadesa*); menyantap *sūkaramaddava*; menerima petapa kelana Subhadda sebagai siswa terakhir; Buddha mencapai *Parinibbāna*.

Keenam puluh sembilan ilustrasi dalam buku ini dirancang dengan pertimbangan berikut ini: postur tubuh, sikap tangan, serta umur Buddha dan lawan bicara-Nya, termasuk dimensi tempat dan waktu kejadian. Kerangka ilustrasi dirancang dengan cermat oleh Handaka Vijjānanda sehingga dapat menangkap peristiwa pokok yang terjadi dalam setiap kisah. Sementara itu, Kyaw Phyu San menoreh gagasan tersebut ke dalam karya seni yang indah dengan kepiawaiannya yang mengesankan.

Akhirnya, saya berharap agar segenap pembaca bisa terinspirasi oleh teladan agung yang telah ditunjukkan oleh Buddha sepanjang hayat-Nya. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih kecilnya bagi kepustakaan Buddhis yang begitu luas di

dunia ini. Selamat menyimak kisah demi kisah dalam buku ini dan selamat menikmati ilustrasinya.

Ancient India

1:15,000,000

0 100 200 300 400 500km

國家 Country
都市 City
古跡 Ruins , Rock edicts
現代國境 Morden Boundary

Tibet 西藏
HIMALAYAS 喜馬拉雅山脈
KASMIRA
GANDHĀRA
Uttarāpatha (北路)
KANBOJA
Takkhasilā
MADDA
Sāgala
Pañjab 五河地方
SINDHU R.
SINDHU
Great Indian Desert (沙漠)
Thūna
Hārdwār
Kammāsadamma
KURU
Indapatta(Delhi)
Yamunā R.
Gaṅgā R.
PAÑCALA
MACCHĀ
(Bairāt)
Mathurā
SŪRASENA
佛教中國
Saṅkassa
Kaṇṇakujja
Sāvatthi
KOSALA
KAPILAVATTHU
Lumbini
MALLA
Pāvā
VIDEHA
Kusinagārā
Sāketa
Mithilā
VESĀLI
VAMSA
Kosambi
Sārnāth
Pāṭaliputta
Bārāṇasī
KASI
Nāḷanda
Rājagaha
Campā
AÑGA
CETI
(Bharhut)
Gayā
MAGADHA
Kajaṅgala
(Rūpnāth)
SOVĪRA
Roruka
AVANTI
Ujjeni
Vedisa
(Sāñchi)
VANGA
(Calcutta)
SURAṬṬHA
(Girnār)
(Vidhya Range)
(Narmada R.)
Māhissati
Bharukaccha
APARĀNTAKA
SUNĀPARANTA
(Ajanti)
Suppāraka
Patiṭṭhāna
ALAKA
(Bombay)
Potala
Godhāvarī R.
KALIṄGA
ASSAKA
ANDHRA
Dakkhinapatha(南路)
Arabian Sea 阿拉伯海
Bay of Bengal 孟加拉灣
DAMILA (Dravida)
(Madras)
Keralaputa
Choḷa
Indian Ocean 印度洋
Pāṃdiya
TAMBAPANNI (Celon 錫蘭)

Namo Tassa Bhagavato
Arahato Sammāsambuddhassa

Terpujilah Ia, Yang Terberkahi,
Yang Suci, Yang Tercerahkan Sempurna

Puṇḍarīkaṁ yathā vaggu,
toyena nupalippati,
nupalippāmi lokena,
tasmā buddhosmi brāhmaṇā'ti.

Jelita bagai teratai putih,
Tak tercemari oleh air,
Oleh dunia Aku tak ternoda.
Demikianlah, Brahmin, Aku adalah Yang Sadar.

(*Doṇa Sutta, Cakka Vagga, Catukka Nipāta, Aṅguttara Nikāya*)

1

Sumedha,
Sang Bakal Buddha

Orangtua, kakek-nenek, dan leluhurku hanya bisa menimbun kekayaan itu, namun tak sekeping emas pun dapat mereka bawa ketika mereka mati.

Empat kurun waktu yang tak terhingga (*asaṅkhyeyya kappa*) dan seratus ribu kurun waktu yang sangat lama (*kappa*) yang telah silam, di Kota Amaravatī yang makmur, hiduplah anak lelaki bernama Sumedha dari sebuah keluarga brahmin yang kaya raya. Ketika ia masih belia, orangtuanya wafat dan meninggalkan seluruh kekayaan mereka untuknya. Sebagai brahmin muda, ia mempelajari ketiga Kitab *Veda*, dan tak lama kemudian ia mampu memahami dan dapat melafalkan kitab-kitab tersebut dengan sempurna.

Ketika Sumedha menyelesaikan pendidikannya dan beranjak dewasa, bendaharawan keluarga memberikannya senarai harta karun yang selama ini dijaga olehnya semenjak kematian orangtua Sumedha. Sang bendaharawan membuka tempat penyimpanan harta tersebut, yang penuh dengan emas, perak, berlian, rubi, mutiara, dan benda-benda berharga lainnya. Ia menyerahkan seluruh harta tersebut kepada Sumedha seraya berkata: "Tuan Muda, Anda mewarisi semua kekayaan ini, yang berasal dari keluarga ibu Anda, ayah Anda, dan dari tujuh generasi leluhur Anda. Anda boleh berbuat apa pun yang Anda inginkan!"

Suatu hari, tatkala Sumedha tengah duduk bersila dalam kesendirian, sebuah pemikiran terbersit dalam benaknya: "Sungguh menyedihkan terlahir dalam hidup ini karena tubuhku akan menjadi tua, sakit, dan mati. Hanya dengan meninggalkan tubuh inilah aku akan terbebas dari derita akibat lahir, tua, sakit, dan mati. Orangtua, kakek-nenek, dan leluhurku hanya bisa menimbun kekayaan itu, namun tak sekeping emas pun dapat mereka bawa ketika mereka mati. Suatu hari, aku pun akan menjadi tua, sakit, dan akhirnya mati. Alangkah baiknya jika setelah melepaskan semua harta ini aku meninggalkan hidup keduniawian, masuk ke hutan, dan menjadi petapa. Aku akan mencari jalan menuju Pembebasan dari belenggu kehidupan ini."

Karenanya, setelah mendapat izin dari raja, genderang pun ditabuh, dan ia mengumumkan pemberian dana besar-besaran ke segenap penjuru Kota Amaravatī: "Barang siapa yang menginginkan kekayaanku, silakan datang dan mengambilnya!"

Demikianlah, rakyat dari pelbagai kalangan dan berbagai tempat datang untuk mengambil harta Sumedha dengan sesuka hati.

Memulai Hidup Sebagai Petapa

Setelah tindakan dana besar-besaran tersebut, Sumedha melepaskan keduniawian dan menuju ke Pegunungan Himalaya pada hari itu juga. Setelah mencapai kaki pegunungan, Sumedha melalui bukit dan lembah guna mencari tempat yang sesuai untuk hidup dengan tenang. Di sana ia menemukan sebuah pertapaan di tepi sungai di sekitar Gunung Dhammika. Setelah mengetahui bahwa gubuk daun itu tiada pemiliknya, ia memutuskan untuk menggunakannya sebagai tempat berdiam. Ia lalu membuang busana awamnya, mengenakan jubah serat, dan menjadi petapa.

Semenjak hari itu, ia menjalani hidup sebagai petapa dengan tekun. Ia menyadari adanya ketiga jenis pemikiran buruk, yaitu: pemikiran yang berdasar pada nafsu indrawi (*kāma vitakka*) yang mengakibatkan pemuasan indra, pemikiran yang berdasar pada niat buruk (*vyāpāda vitakka*) yang mengakibatkan pembunuhan, penghancuran, dan perusakan, serta pemikiran yang berdasar pada kekejaman (*vihiṁsa vitakka*) yang merugikan dan menganiaya pihak lain. Mengetahui hal ini, sang petapa mencurahkan diri sepenuhnya melatih ketidakmelekatan batin dan jasmani (*paviveka*). Karenanya, keesokan harinya ia meninggalkan gubuk tersebut dan berdiam di kaki pepohonan.

Pagi berikutnya, ia menuju ke desa terdekat untuk menerima dana makanan. Dengan gembira, para penduduk desa mendanakan makanan pilihan kepadanya. Setelah bersantap, ia duduk dan berpikir: "Aku menjadi petapa bukan karena kekurangan makanan dan gizi. Alangkah baiknya jika aku menghindari makanan yang terbuat dari biji-bijian yang ditanam dan hanya bertahan hidup dari buah-buahan yang jatuh dari pepohonan."

Sejak saat itu, ia hanya memakan buah-buahan yang jatuh dari pepohonan. Ia berusaha keras bermeditasi tanpa henti hanya dalam tiga postur, yaitu: duduk, berdiri, dan berjalan, tanpa

berbaring sama sekali. Alhasil, pada akhir hari ketujuh, ia mencapai Delapan Penyerapan Meditatif (*jhāna*) dan Lima Kekuatan Adialami (*Abhiññā*).

2

Cita-Cita Sumedha untuk Menjadi Buddha Mahatahu

Dengan kepiawaianku dalam keyakinan, daya, dan kebijaksanaan, aku akan mengerahkan usaha sebaik mungkin untuk menjadi Buddha Mahatahu dan membebaskan segenap makhluk dari lingkaran kelahiran, samudra penderitaan ini.

Setelah berhasil dalam praktik tapanya, Petapa Sumedha melewatkan waktunya di dalam hutan dengan menikmati kebahagiaan *jhāna*. Ia sama sekali tidak menyadari kemunculan Buddha Dīpaṅkara di dunia ini.

Pada suatu hari, Buddha Dīpaṅkara, diiringi oleh empat ratus ribu *Arahanta*, datang ke Kota Rammavatī dan tinggal di Wihara Sudassana. Pada kesempatan yang penuh berkah tersebut, warga Rammavatī mengunjungi Yang Terberkahi serta mengundang-Nya beserta para siswa untuk menerima dana makanan esok hari. Kemudian, mereka melakukan persiapan yang diperlukan seperti membersihkan dan menghiasi kota. Mereka juga memperbaiki jalan yang akan dilintasi oleh Yang Terberkahi dan para siswa-Nya menuju kota itu. Mereka menambal lubang jalan dengan tanah, memperbaiki kerusakan akibat banjir, meratakan tanah berlumpur yang tidak rata, dan melapisi jalanan dengan pasir putih bak mutiara.

Pada waktu itu, Petapa Sumedha tengah melayang di udara dari tempat pertapaannya. Tatkala menempuh perjalanan udara, ia melihat warga Rammavatī tengah memperbaiki jalan dan menghiasi kota dengan riang gembira. Terdorong keinginan mengetahui apa yang sedang terjadi di bawah sana, ia turun dan berdiri di tempat yang sesuai. Lalu ia bertanya: "Kalian sedang memperbaiki jalan dengan begitu gembira dan bersemangat. Untuk siapakah kalian memperbaiki jalan?"

Para warga menjawab: "O Petapa Sumedha, telah muncul di dunia ini Buddha Mahatahu Dīpaṅkara, yang telah menundukkan kelima kekuatan jahat Māra; Ialah Yang Mahasuci di seluruh dunia. Kami memperbaiki jalan ini untuk-Nya."

Begitu Petapa Sumedha mendengar kata "Buddha", hatinya dipenuhi sukacita. Terpikir olehnya: "Sesungguhnya, sangat jarang dan sulit munculnya sesosok Buddha di dunia ini. Alangkah beruntungnya jika aku dapat melayani Yang Terberkahi. Inilah waktu yang tepat bagiku untuk menanam benih jasa luhur di ladang yang subur, yaitu Buddha Dīpaṅkara ini."

Ia lalu memohon: “O Para Warga, sisihkanlah bagi saya sepenggal jalan ini! Saya ingin turut serta memperbaiki jalan untuk menyambut kunjungan Yang Terberkahi.”

“Baiklah,” kata para warga. Mereka lalu menyisihkan sebagian besar jalan yang berlumpur, tidak rata, dan sulit diperbaiki. Para warga beranggapan bahwa perbaikan itu akan mudah bagi sang petapa yang memiliki kesaktian tinggi.

Lalu Petapa Sumedha berpikir: “Aku bisa saja mengerahkan kesaktianku untuk memperbaiki jalan ini dengan mudah, namun jika ini kulakukan, para warga mungkin tidak akan terlalu menaruh hormat. Sebaiknya aku melakukan kewajibanku hanya dengan tenaga jasmaniku saja.”

Ketika Petapa Sumedha tengah memperbaiki jalan itu, Buddha Dīpaṅkara beserta keempat ratus ribu *Arahanta* tiba melalui jalan tersebut. Para dewa dan segenap warga Rammavatī menyambut mereka dengan tabuhan genderang. Pada waktu itu, manusia dapat terlihat oleh para dewa dan para dewa dapat terlihat oleh manusia. Mereka semua mengungkapkan sukacita dengan melantunkan nyanyi-nyanyian untuk menghormati Yang Terberkahi. Para dewa dan manusia memainkan alat musiknya masing-masing. Ketika para dewa menaburkan bunga surgawi seperti *mandārava*, *paduma*, dan *kovilāra* ke segenap penjuru, manusia di dunia juga melakukan hal yang sama dengan menaburkan bunga-bunga yang indah nan harum, seperti *campā*, *sarala*, *mucalinda*, *nāga*, *punnāga*, dan *ketakī,* untuk memuja Yang Terberkahi.

Petapa Sumedha terpukau ketika menyaksikan Buddha Dīpaṅkara. Ia menatap Yang Terberkahi, yang terkaruniai tiga puluh dua markah utama Makhluk Agung (*Mahāpurisa*) dan delapan puluh markah kecil lainnya. Ia menyaksikan pribadi Buddha di puncak keagungan-Nya; tubuh-Nya cemerlang bagaikan emas, dengan kilauan aura dan enam cahaya terpancar dari tubuh-Nya.

Lalu, ia bertekad: “Aku belum selesai memperbaiki bagian jalan yang berlumpur ini, padahal Yang Terberkahi tengah mendekat. Aku tak akan membiarkan-Nya melewati lumpur dan

merasa tidak nyaman. Hari ini juga aku akan mengorbankan hidupku demi Yang Terberkahi. Biarlah Yang Terberkahi dengan keempat ratus ribu *Arahanta* pengiring-Nya menapaki punggungku, menggunakan tubuhku sebagai jembatan untuk menyeberangi bagian jalan yang kurang baik ini. Dengan melakukan ini, kesejahteraan dan kebahagiaan yang panjang pasti akan datang kepadaku."

Lalu, ia menelungkupkan diri pada rawa berlumpur itu. Seraya melakukan hal tersebut, timbul dalam pikirannya cita-cita untuk menjadi Buddha: "Jika memang kukehendaki, bisa saja aku mengenyahkan semua noda batin (*āsava*) dan membasmi segenap kotoran batin (*kilesa*) hari ini juga dan menjadi *Arahā*. Akan tetapi, apalah gunanya menghindari lingkaran kelahiran dan kematian (*saṁsāra*) ini sendirian saja? Dengan kepiawaianku dalam keyakinan, daya, dan kebijaksanaan, aku akan mengerahkan usaha sebaik mungkin untuk menjadi Buddha Mahatahu dan membebaskan segenap makhluk dari lingkaran kelahiran, samudra penderitaan ini."

Di antara kerumunan orang tersebut, terdapat seorang gadis brahmin bernama Sumittā yang datang untuk berkumpul bersama orang-orang untuk menyambut Yang Terberkahi. Ia membawa delapan tangkai teratai untuk dipersembahkan kepada Yang Terberkahi. Tidak terlalu jauh dari tempatnya berdiri, secara tak sengaja, tampak olehnya Petapa Sumedha yang tengah bertekad untuk menjadi Buddha. Begitu ia memandang sang petapa, ia merasakan kasih yang sangat mendalam terhadapnya. Ia lalu mempersembahkan lima tangkai teratai kepadanya seraya berkata: "Petapa mulia, semoga saya bisa menjadi pendamping Anda selama Anda memenuhi Kesempurnaan (*Pāramī*) untuk menjadi Buddha."

Petapa Sumedha menerima teratai tersebut dari Sumittā. Tatkala Petapa Sumedha mempersembahkannya kepada Buddha Dīpaṅkara, ia bertekad agar bisa menjadi Buddha Mahatahu. Sumittā juga mempersembahkan ketiga batang teratai sisanya kepada Yang Terberkahi.

Waktu itu, semua orang merenungkan betapa langkanya kemunculan seorang Buddha. Mereka juga bercita-cita menjadi Buddha, namun hanya Petapa Sumedha yang memenuhi semua prasyarat yang diperlukan untuk pencapaian tersebut. Buddha Dīpaṅkara tiba di dekat Petapa Sumedha yang tengah bertelungkup di lumpur, lalu menyerukan nubuatnya: "O Para *Bhikkhu*, Sumedha, petapa ini, akan menjadi Yang Tercerahkan di antara para *brahmā*, dewa, dan manusia dengan nama Gotama setelah memenuhi Kesempurnaannya selama empat kurun waktu tak terhingga dan seratus ribu kurun waktu yang sangat lama sejak saat ini."

Melihat pemandangan yang terjadi antara Petapa Sumedha dan Sumittā, Yang Terberkahi mengutarakan ramalan-Nya di hadapan khalayak ramai: "O Sumedha, gadis ini, Sumittā, akan menjadi pendampingmu. Ia akan hidup bersamamu, membantumu untuk menjadi Buddha dengan semangat dan tindakan yang sebanding."

Setelah Buddha Dīpaṅkara menyatakan ramalan-Nya, Ia dan keempat ratus ribu siswa *Arahanta* meneruskan perjalanan ke Kota Rammavatī, dengan sang petapa tetap berada di sisi kanan mereka. Begitu pula para dewa dan orang-orang di sana, mereka pun berlalu setelah menyembah hormat pada Petapa Sumedha dan menghormatinya dengan bunga-bunga dan wewangian.

Setelah itu, Petapa Sumedha bangkit dengan sukacita dari posisi telungkupnya dan duduk pada gundukan bunga yang ditaburkan untuk menghormatinya. Batinnya dipenuhi sukacita dan kebahagiaan. Para dewa dan *brahmā* yang datang dari sepuluh ribu tata dunia memberikan sanjungan dan dorongan kepadanya: "Sumedha yang luhur, teruslah berjuang dengan kesungguhan dan ketekunan! Jangan pernah mundur! Teruslah berusaha! Tiada keraguan dalam diri kami bahwa engkau pasti akan menjadi Buddha."

Bakal Buddha (*Bodhisatta*) Sumedha merasa sangat bahagia dengan nubuat Buddha Dīpaṅkara dan dengan dorongan para dewa dan *brahmā* tersebut. Ia merenung: "Para Buddha bukanlah sosok yang berkata-kata meragukan. Mereka juga tidak mengatakan hal

yang sia-sia. Tidak pernah perkataan Mereka terbukti salah. Pasti, aku akan menjadi Buddha."

Kemudian, ia menyelidiki bahwa terdapat Sepuluh Kesempurnaan (*Dasa Pāramī*) yang sangat hakiki untuk mencapai Kebuddhaan, yaitu: (i) kedermawanan (*dāna*), (ii) moralitas (*sīla*), (iii) pelepasan keduniawian (*nekkhamma*), (iv) kebijaksanaan (*paññā*), (v) daya (*viriya*), (vi) kesabaran (*khanti*), (vii) kejujuran (*sacca*), (viii) keteguhan (*adhiṭṭhāna*), (ix) cinta kasih (*mettā*), dan (x) ketenangseimbangan (*upekkhā*).

Ia juga mengetahui bahwa Sepuluh Kesempurnaan itu harus dipenuhi dalam tiga tahap, yaitu: (i) merelakan benda-benda luar merupakan pelaksanaan dari Kesempurnaan Biasa (*Pāramī*), (ii) merelakan anggota tubuh sendiri adalah pelaksanaan dari Kesempurnaan Tinggi (*Upapāramī*), dan (iii) merelakan hidup adalah pelaksanaan dari Kesempurnaan Mutlak (*Paramattha Pāramī*).

Sejak saat itu, Bodhisatta Sumedha memenuhi Kesempurnaan-Kesempurnaan tersebut dalam berulang kali kelahirannya, demi kesejahteraan semua makhluk. Dan sebelum kehidupan terakhirnya, ia terlahir kembali sebagai dewa di Surga Tusita dengan nama Dewa Setaketu. Ia menikmati segala kebahagiaan hidup surgawi untuk jangka waktu yang lama sembari menunggu waktu yang tepat untuk menjadi Buddha.

3

Mimpi Ratu Mahāmāyā

Ratu sekarang telah mengandung seorang bayi laki-laki. Jika anak ini meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi petapa, kelak Ia pasti menjadi Buddha Mahatahu.

Lebih dari dua ribu enam ratus tahun yang lalu, di India Utara, di kaki Pegunungan Himalaya, tersebutlah sejumlah kerajaan besar dan kecil yang diperintah oleh para raja. Salah satu kerajaan dimiliki oleh suku Sākya, dengan Kapilavatthu sebagai ibukotanya. Saat itu, rajanya berasal dari kasta kesatria (*khattiya*), bernama Suddhodana.

Raja Suddhodana menikah dengan seorang putri dari Kerajaan Koliya yang bernama Mahāmāyā sebagai ratu utama. Mereka hidup bahagia. Seluruh rakyat di kerajaan itu mencintai mereka karena Suddhodana adalah raja yang arif dan piawai. Begitu pula dengan Ratu Mahāmāyā yang memiliki perangai moral yang sepadan baiknya.

Sudah cukup lama mereka menikah, namun mereka masih belum memiliki keturunan, terutama seorang putra yang diharapkan menjadi raja kelak. Pada masa itu ada kebiasaan dari rakyat Sākya untuk merayakan perayaan tahunan yang disebut *Uttarāsāḷhanakkhatta* selama tujuh hari pada bulan Āsāḷha. Ratu Mahāmāyā juga turut serta dalam perayaan tersebut, yang terkenal karena diperindah dengan bunga-bunga, wewangian, perhiasan, dan pantangan penuh terhadap minuman keras. Pada hari ketujuh perayaan itu, pada hari bulan purnama Āsāḷha, Ratu Mahāmāyā bangun pagi-pagi, mandi dengan air wangi, dan memberikan dana yang besar. Ia lalu memohon Delapan Aturan Moral dari gurunya dan melaksanakannya sepanjang hari. Pada malam bulan purnama itu ia bermimpi. Dalam mimpinya, ia merasa bahwa keempat raja dewa mengangkat dan membawa dirinya duduk di kursi kerajaan menuju Manosilātala, di dekat Danau Anotatta di Himalaya. Di sana, ia ditempatkan di bawah naungan sebatang pohon *sāla*.

Lalu, para istri dari keempat raja dewa itu mendekati dan memandikannya di danau tersebut. Mereka memakaikan busana surgawi, mengurapinya dengan minyak wangi, dan meriasinya dengan bunga-bunga surgawi. Mereka membiarkan dirinya tidur di dalam wisma keemasan yang terletak di sebuah gunung perak yang tidak jauh dari danau tersebut. Dalam mimpi itu, tampak olehnya seekor gajah putih yang membawa sekuntum teratai dengan

belalainya yang berkilau. Gajah itu muncul dan mengelilinginya tiga kali searah jarum jam, lalu memasuki kandungannya melalui sisi kanan tubuhnya. Akhirnya, gajah itu menghilang, dan sang ratu terjaga dari tidurnya.

Keesokan paginya, ia menceritakan mimpinya kepada raja. Karena tidak mampu menafsirkan mimpi itu, raja memanggil beberapa orang bijak (brahmin) dan menanyakan artinya kepada mereka. Para bijak tersebut menjawab: "Raja Agung, jangan khawatir! Sekarang ratu telah mengandung seorang bayi laki-laki. Jika anak ini meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menjadi petapa, kelak Ia pasti menjadi Buddha Mahatahu." Raja dan ratu merasa sangat berbahagia mendengar hal ini.

4

Kelahiran Bodhisatta di Lumbinī

Inilah kelahiran-Ku yang terakhir!
Tak akan ada lagi kelahiran kembali bagi-Ku!

KYAW PHYU SAN
9.1.2003

Tatkala usia kehamilannya sudah mencapai sepuluh bulan, Ratu Mahāmāyā merasa ingin mengunjungi Devadaha, kota tempat tinggal para kerabat istananya. Sudah menjadi kebiasaan di India pada zaman itu bagi seorang istri untuk melahirkan di rumah ayahnya sendiri. Ia meminta izin kepada Raja Suddhodana dengan berkata: "O Raja Agung, saya ingin pergi ke Devadaha, kota tempat tinggal ayah saya. Bayi saya sudah menjelang lahir." Raja menyetujuinya dan berkata: "Baiklah, aku akan membuat persiapan yang memadai untuk perjalananmu."

Raja memerintahkan para prajurit pengiring kerajaan untuk membersihkan, memperbaiki, dan menghiasi jalan-jalan dari Kapilavatthu sampai Devadaha dengan bendera dan panji-panji. Ia lalu memerintahkan agar ratu didudukkan di dalam tandu emas baru yang dipanggul oleh para pelayan istana dan diiringi oleh para pengawal dalam jumlah besar. Demikianlah, ratu diberangkatkan oleh raja menuju Devadaha dengan suasana yang megah dan agung.

Saat itu, arakan kerajaan tersebut tengah melewati sebuah hutan pohon *sāla* (*Shorea robusta*) untuk wisata, yang disebut Taman Lumbinī, yang terletak antara Kapilavatthu dan Devadaha. Taman ini dikunjungi rakyat dari kedua kerajaan untuk bertamasya. Selama musim panas itu, setiap pohon *sāla* dalam taman itu tengah berbunga di dahan-dahannya.

Kumpulan lebah madu lima warna beterbangan mendengung di antara bunga-bunga pepohonan *sāla* itu. Pelbagai jenis burung mengicaukan melodi nan indah. Semerbak bunga *sāla* bertebaran ke segala penjuru taman, seolah mengundang setiap orang untuk datang dan menikmati keelokannya. Semua itu menjadikan keseluruhan taman bagai Taman Cittalatā milik Sakka, raja para dewa.

Tatkala tandu itu melewati taman tersebut, Ratu Mahāmāyā menyaksikan keindahannya dan merasa ingin beristirahat dan menghibur diri sejenak di bawah naungan pepohonan *sāla* yang rindang itu. Turun dari tandu emasnya, ia

berjalan-jalan di taman tersebut. Di bawah sebatang pohon *sāla* yang tengah berbunga lebat, ia menjulurkan tangan kanannya untuk menggapai salah satu dahan pohon itu. Terjadilah sebuah mukjizat yang sangat mengejutkan banyak orang karena dahan lurus tersebut menekuk ke bawah dengan sendirinya bagaikan tangkai tebu sampai akhirnya mencapai telapak tangan sang ratu. Pada saat itu pula ia tiba-tiba merasakan sakit jelang melahirkan. Para pelayannya buru-buru menutupi tempat itu dengan tirai, lalu menarik diri. Demikianlah, sembari berpegangan pada dahan pohon *sāla* tersebut, ia melahirkan bayi laki-laki dalam posisi berdiri. Kejadian itu terjadi pada hari bulan purnama bulan Vesākha, tahun 623 SM.

Dua sumber mata air murni, hangat dan dingin, tercurah turun dari langit sebagai tanda penghormatan, dan membasahi tubuh Bodhisatta dan ibunda-Nya yang memang murni dan bersih adanya.

Kemudian, Bodhisatta berdiri dengan kukuh, memandang ke sepuluh penjuru, menyadari tiada satu makhluk pun yang lebih luhur dari-Nya. Setelah itu, Ia menghadap ke utara dan berjalan maju tujuh langkah. Bunga teratai muncul dari tanah di bawah setiap jejak telapak kaki-Nya.

Bodhisatta berhenti pada langkah ketujuh, mengangkat tangan kanan di atas kepala-Nya, dan dengan lantang Ia berseru:

"Aggo'haṁ asmi lokassa!
Jeṭṭho'haṁ asmi lokassa!
Seṭṭho'haṁ asmi lokassa!
Ayaṁ antima jāti!
Natthi dāni punabbhavo!"

"Akulah yang terluhur di dunia ini!
Akulah yang teragung di dunia ini!
Akulah yang termulia di dunia ini!
Inilah kelahiran-Ku yang terakhir!
Tak akan ada lagi kelahiran kembali bagi-Ku!"

Bersamaan dengan kelahiran Bodhisatta, terlahir pula tujuh makhluk lainnya, yaitu: Putri Yasodharā (istri-Nya kelak dan ibunda dari Rāhula), Pangeran Ānanda, kusir-Nya Channa, Menteri Kāḷudāyī, kuda istana-Nya Kanthaka, pohon bodhi, dan empat jambangan harta (*Nidhikumbhī*).

Setelah bayi laki-laki itu terlahir, Ratu Mahāmāyā dan Bodhisatta kembali ke Kapilavatthu. Mendengar kabar baik ini, Raja Suddhodana merasa sangat bahagia. Bersama segenap warga Kapilavatthu, ia menyambut sang pangeran baru dengan sukacita besar.

5

Tawa dan Tangis Asita

Saya tertawa karena merasa sungguh beruntung menjumpai-Nya. Sesungguhnya, Ia akan menjadi seorang Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna. Saya menangis karena tidak akan berkesempatan menyaksikan tercapainya Pencerahan-Nya. Ini kerugian besar bagi saya.

Sukacita terhadap kelahiran sang pangeran tidak hanya dirasakan oleh Raja Suddhodana dan warga Kapilavatthu, namun juga oleh Petapa Asita. Asita, yang juga dikenal dengan nama Kāḷadevala, adalah guru Raja Suddhodana. Setelah mendengar melalui para dewa Tāvatiṁsa yang bersukacita—para dewa tersebut diperintah oleh Sakka—mengenai kabar kelahiran putra luhur dari sang raja, ia juga merasa sangat bahagia.

Segera ia menuju ke istana. Sang raja sangat berbahagia mendapatkan kunjungan dari guru sepuhnya yang bijak. Setelah dipersilakan duduk dan saling bertutur sapa dengan raja, Asita berkata: "O Raja Agung! Saya dengar seorang putra luhur telah terlahir untuk Anda. Saya ingin melihatnya." Raja lalu membawa pangeran bayi kepada sang petapa agar bayi tersebut bisa memberi hormat pada guru kerajaan. Namun, betapa mengejutkannya! Kaki bayi tersebut memutar dan bertumpu di kepala sang petapa. Merasa keheranan terhadap kejadian yang baru berlangsung, sang petapa bangkit dari tempat duduknya. Ia menyadari kekuatan yang luar biasa dari Bodhisatta. Dengan tangan tertangkup ia menyembah hormat pada Bodhisatta. Melihat kejadian yang mengherankan ini, Raja Suddhodana ikut memberi hormat pada putranya sendiri. Inilah penghormatan raja yang pertama kali.

Petapa Asita lalu memeriksa tubuh pangeran bayi itu dan menemukan markah-markah utama dan markah-markah kecil dari sesosok Makhluk Agung. Melalui kebijaksanaannya, ia tahu bahwa pangeran itu pasti akan menjadi Buddha. Mengetahui hal ini, ia tertawa dengan sangat gembira, namun setelah itu ia menangis tersedu-sedu.

Melihat pemandangan itu, para anggota istana bertanya kepada sang petapa: "Yang Mulia, apakah akan ada bahaya yang menimpa putra raja kami?"

"O tidak, tidak ada bahaya apa pun yang akan menimpa-Nya," jawab sang petapa, "saya tertawa karena merasa sungguh beruntung menjumpai-Nya. Sesungguhnya, Ia akan menjadi

seorang Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna. Saya menangis karena tidak akan berkesempatan menyaksikan tercapainya Pencerahan-Nya. Ini kerugian besar bagi saya.”

Nālaka, Keponakan Petapa Asita

Petapa Asita menyadari bahwa ia tak akan hidup sampai sang pangeran mencapai Pencerahan. Ia lalu berpikir apakah ada kerabatnya yang berkesempatan menjumpai Buddha. Ia meramalkan bahwa keponakannya, Nālaka, akan memiliki kesempatan itu. Setelah meninggalkan istana, ia mengunjungi rumah adik perempuannya. Ia memanggil keponakannya dan mendorongnya untuk segera meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa atas nama Bodhisatta, yang kelak akan mencapai Kebuddhaan pada umur tiga puluh lima tahun.

Nālaka muda percaya pada pamannya karena ia pikir pamannya tidak akan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang tak bermanfaat. Segera ia mencari jubah dan mangkuk di pasar, mencukur rambut dan cambangnya, dan mengenakan jubah. Ia hidup di Pegunungan Himalaya dan mencurahkan hidup sepenuhnya sebagai petapa.

Kelak, setelah menunggu tiga puluh lima tahun di kaki Pegunungan Himalaya, Nālaka akhirnya mengetahui bahwa Bodhisatta telah menjadi Buddha. Ia akan menjumpai Yang Terberkahi pada hari ketujuh setelah Yang Terberkahi membabarkan *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Mengenai Pemutaran Roda *Dhamma*) kepada kelima petapa. Pada saat itu, Yang Terberkahi tengah berdiam di Migadāya, Taman Rusa, di Isipatana, di dekat Bārāṇasī. Yang Terberkahi akan membabarkan kepadanya praktik *Moneyya* (latihan mulia untuk memperoleh Pengetahuan Empat Lajur), dan tidak lama kemudian Bhikkhu Nālaka mencapai tataran *Arahatta*.

6

Upacara Pemberian Nama

Setelah meramalkan bahwa sang pangeran akan mencapai Kebuddhaan, para brahmin memberi-Nya nama "Siddhattha", yang berarti "yang akan terpenuhi pengharapannya".

Pada hari kelima setelah kelahiran Bodhisatta, Raja Suddhodana menyelenggarakan upacara pemberian nama di istananya. Ia mengundang seratus delapan orang brahmin terpelajar untuk hadir dalam upacara itu. Tempat duduk yang nyaman dipersiapkan bagi para brahmin, dan raja pun menghidangkan beraneka makanan lezat bagi mereka.

Di antara para brahmin tersebut, terdapat delapan orang yang terkemuka, yaitu: Rāma, Dhaja, Lakkhaṇa, Mantī, Yañña, Subhoja, Suyāma, dan Sudatta. Raja meminta mereka untuk meramalkan markah-markah yang terdapat pada tubuh pangeran bayi. Setelah melakukan pemeriksaan, tujuh di antara para brahmin tersebut mengangkat dua jari dan berkata: "O Raja Agung, kami melihat ada dua kemungkinan yang bisa terjadi pada putra Anda. Jika Ia memilih untuk berumah tangga, Ia akan menjadi adiraja dunia; jika Ia meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa, Ia akan menjadi Buddha." Namun brahmin yang paling muda dan paling bijaksana, Yañña—yang juga dikenal dengan nama Koṇḍañña—mengangkat hanya satu jari dan dengan tegas meramalkan: "Hanya ada satu kemungkinan, pangeran akan meninggalkan kehidupan duniawi dan pasti akan menjadi Buddha."

Ramalan atas markah-markah jasmani tersebut diterima oleh para brahmin lainnya. Lalu para brahmin terpelajar tersebut juga memberitahukan raja bahwa sang pangeran akan meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi petapa setelah melihat keempat penampakan—orang tua, orang sakit, mayat, dan petapa. Setelah meramalkan bahwa sang pangeran akan mencapai Kebuddhaan, para brahmin memberi-Nya nama "Siddhattha", yang berarti "yang akan terpenuhi pengharapannya". Ini sebagai pertanda bahwa Ia akan berhasil memenuhi tugas demi kesejahteraan seluruh dunia. Karena nama keluarga-Nya adalah "Gotama", Ia juga dipanggil Siddhattha Gotama.

Wafatnya Ratu Mahāmāyā

Pada hari ketujuh setelah kelahiran Bodhisatta, ibunda-Nya, Ratu Mahāmāyā wafat—bukan karena ia melahirkan Bodhisatta, melainkan karena jangka kehidupannya telah berakhir. Ia terlahir kembali di Surga Tusita sebagai dewa bernama Māyādevaputta (Santusita). Adik perempuan ratu, Mahāpajāpatī Gotamī, yang juga merupakan ratu kedua, lalu menjadi ratu utama. Ia merawat dan mengasuh pangeran pada masa kecil-Nya lebih dari apa yang dilakukannya terhadap putranya sendiri yang terlahir dua atau tiga hari setelah kelahiran Bodhisatta. Ia menitipkan putranya sendiri—Pangeran Nanda—kepada para perawat sementara ia mengasuh Bodhisatta laksana putranya sendiri. Ia sungguh menyayangi Bodhisatta, dan hampir sepanjang waktu Bodhisatta diasuh olehnya.

Perayaan Bajak Kerajaan

Kala itu ada perayaan musiman tahunan yang disebut Perayaan Bajak Kerajaan. Perayaan ini tidak hanya diikuti oleh keluarga kerajaan, namun juga oleh seluruh warga kota. Dengan iring-iringan para menteri, anggota istana, pengawal, dan peserta lainnya, raja pergi ke lahan tani. Raja membawa serta pangeran muda dan mendudukkan-Nya di bawah naungan rindang sebatang pohon jambu (*Eugenia jambolana*) untuk dijaga oleh para pengasuh.

Tiba waktunya, raja membuka perayaan itu dengan membajak lahan terlebih dahulu. Ia mengendarai pasangan kerbau pertama yang dirias indah dan menghela sebilah bajak emas. Para anggota istana lainnya mengikuti raja dengan mengendarai bajak perak yang dihela kerbau yang dirias dengan hiasan perak. Perayaan itu diselenggarakan dengan semarak.

Menyadari bahwa para pengasuh telah meninggalkan-Nya untuk menonton perayaan tersebut, pangeran muda bangkit dan kemudian duduk tenang bersila. Ia mulai bermeditasi dengan konsentrasi pada napas masuk dan keluar (*ānāpāna bhāvanā*). Tak berapa lama, ia mencapai tataran pertama konsentrasi penyerapan (*rūpāvacara jhāna*). Pada saat itu, bayangan pohon jambu tempat

Bodhisatta duduk tetap pada tempatnya, tidak bergeser secara alami sesuai dengan posisi matahari.

Para pengasuh akhirnya teringat kembali akan tugas mereka dan bergegas mencari sang pangeran. Terpukau dengan apa yang mereka saksikan, mereka melapor kepada raja: "Paduka, pangeran muda tengah duduk diam dan tenang. Sekalipun bayangan pepohonan lainnya bergeser sesuai dengan perubahan posisi matahari, namun bayangan pohon jambu tempat sang pangeran duduk tetap tak beringsut walaupun telah lewat tengah hari, bayangan tersebut tetap berbentuk bulat."

Raja Suddhodana segera mengikuti mereka dan mengamati apa yang tengah terjadi pada pangeran muda. Melihat keajaiban itu, ia berkata: "O Putraku tercinta, inilah kedua kalinya, aku, ayah-Mu, menghormati-Mu," dan raja pun menyembah hormat putranya.

7

Masa Kecil dan Pendidikan

Ia yakin bahwa hanya berkat bimbingan para gurulah seseorang bisa memperoleh pengetahuan yang sangat berharga.

Semasa kecil, Pangeran Siddhattha dirawat oleh para pengasuh dan orang-orang, siang dan malam, sebaik mungkin. Seluruh pengiring-Nya muda-muda, berpenampilan menarik, cantik, tampan, dan berbadan lengkap. Jika ada yang sakit, orang itu tidak diizinkan tinggal di istana dan akan digantikan orang lain. Sang pangeran disoleki sepenuhnya dengan aneka ragam perhiasan, kalungan bunga, minyak wangi, dan pernak-pernik nan semerbak. Tutup kepala, jubah, dan mantel-Nya didatangkan seluruhnya dari Negeri Kāsi. Para pemusik dan penari mempertunjukkan pelbagai kebolehan mereka untuk menghibur-Nya sepanjang hari. Para pelayan diperintahkan untuk meneduhkan-Nya seharian penuh dengan payung besar ke mana pun Ia pergi agar Ia terhindar dari terik matahari, debu, dan embun yang bisa membuat-Nya kurang nyaman.

Raja Suddhodana memerintahkan orang-orangnya untuk membuat tiga kolam teratai di istananya. Kolam Uppala menjadi istimewa berkat teratai birunya yang tumbuh bermekaran, Kolam Paduma dengan teratai merah, dan Kolam Puṇḍarīka dengan teratai putihnya. Ketiga kolam ini dibangun dan dihias dengan indahnya khusus untuk menyenangkan Pangeran Siddhattha.

Ketika Pangeran Siddhattha berumur tujuh tahun, Ia mulai menjalani pendidikan-Nya. Kedelapan brahmin terkemuka, yang dahulu diundang raja untuk meramalkan masa depan pangeran, menjadi guru-guru-Nya yang pertama.

Setelah para guru tersebut menurunkan semua pengetahuan mereka kepada pangeran, Raja Suddhodana lalu mengutus-Nya untuk berguru kepada guru lain yang bernama Sabbamitta. Brahmin Sabbamitta, yang tinggal di daerah Udicca, berasal dari keturunan terkemuka dan silsilah agung. Ia adalah ahli bahasa dan tata bahasa, serta fasih dalam Kitab *Veda* dan keenam *Vedaṅga* yang terdiri dari ilmu fonetik, ilmu persajakan, tata bahasa, ilmu tafsir, ilmu perbintangan, dan upacara keagamaan. Ia adalah guru kedua dari Bodhisatta.

Ada banyak siswa di dalam kelas-Nya. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga bangsawan, akan tetapi Bodhisatta mampu

mempelajari semua mata pelajaran lebih cepat dari teman sekelas-Nya. Karena itulah Ia menjadi yang terpandai dan terbaik dalam segala hal. Ia mencapai prestasi dalam setiap mata pelajaran dan bahkan menjadi lebih pandai dari guru-guru-Nya. Ia adalah siswa yang paling bijak dan satu-satunya yang banyak bertanya kepada para guru dan kakak seperguruan-Nya. Ia adalah anak yang terkuat, tertinggi, dan tertampan di kelas. Ia tak pernah malas, juga tak pernah berbuat salah, dan tak pernah membangkang terhadap para guru. Ia menyukai semua orang, dan semua orang pun menyukai-Nya. Ia adalah sahabat terkasih bagi semua jenis orang. Bahkan, Ia pun bersahabat terhadap hewan-hewan, tak pernah menganiaya mereka.

Pangeran muda tak pernah menyia-nyiakan waktu. Bilamana Ia sedang tidak ada pekerjaan, Ia akan menyendiri di tempat yang tenang dan berlatih meditasi. Ia bahkan mencoba membujuk kawan-kawan-Nya untuk ikut berlatih meditasi bersama-Nya, namun mereka menyepelekan ajakan-Nya dan menertawakan-Nya.

Karena Ia berasal dari kasta kesatria, Ia juga memperoleh pendidikan dalam ilmu kemiliteran. Ia terlatih dalam ilmu bela diri seperti tinju, gulat, anggar, dan berkuda. Walaupun Ia juga terlatih dalam seni memanah dan dalam pemakaian senjata, Ia tidak suka melukai makhluk lain. Ia juga menghindari pembunuhan atau penganiayaan hewan jinak sekalipun, seperti kelinci dan kijang.

Walaupun Siddhattha adalah siswa yang terpandai dan juga seorang pangeran, Ia tak pernah lalai bersikap santun dan memberikan penghormatan yang sepantasnya terhadap para guru-Nya. Ia yakin bahwa hanya berkat bimbingan para gurulah seseorang bisa memperoleh pengetahuan yang sangat berharga.

8

Sifat Welas Asih Sang Pangeran Muda

Semua makhluk patut menjadi milik mereka yang menyelamatkan atau yang menjaga hidup. Kehidupan tak pantas dimiliki orang yang berusaha menghancurkannya.

Yang paling membedakan Pangeran Siddhattha dengan teman-teman-Nya adalah kebaikan hati-Nya yang terungkap dalam segala tindak-tanduk-Nya. Ia tidak suka melihat orang yang satu memanfaatkan orang lainnya. Pernah suatu ketika Ia pergi ke ladang ayah-Nya dengan beberapa kawan. Tampak oleh-Nya para pekerja yang membajak tanah, menebang pohon, dan melakukan pekerjaan kasar lainnya. Mereka berpakaian seadanya dan bekerja di bawah terik matahari; wajah, anggota tubuh, dan badan mereka bermandikan keringat. Melihat pemandangan yang menyedihkan ini, hati-Nya sungguh tergerak. Ia bertanya kepada teman-teman-Nya apakah memanfaatkan orang lain adalah sesuatu yang benar, namun mereka tidak mampu menjawabnya.

Pangeran Siddhattha selalu memikirkan kaum miskin dan makhluk-makhluk yang terpaksa bekerja keras sementara majikan mereka dapat hidup dengan nyaman. Ia memikirkan cara-cara untuk membuat mereka bahagia seperti majikan mereka atau seperti diri-Nya sendiri yang dapat hidup tanpa kesulitan apa pun. Di antara para sahabat-Nya, sikap pangeran yang suka merenung sangatlah menonjol.

Suatu hari, tatkala sedang duduk di bawah naungan sebatang pohon, tampak oleh-Nya seekor kadal yang merangkak keluar dari celah di tanah. Kadal itu berkeliaran, menangkap, dan memangsa serangga kecil dengan lidahnya. Ketika kadal itu sedang asyik berusaha mencari serangga kecil, ia tak menyadari bahwa ada ular yang tengah mendekat dan siap memangsanya. Dalam sekejap, ular itu menggigit kepala kadal itu dan menelannya sedikit demi sedikit. Dan ketika ular itu sedang menelan si kadal, seekor elang menukik, menyambar, dan mencabik ular itu, lalu memakannya.

Pangeran Siddhattha tertegun menyaksikan peristiwa tersebut. Ia memikirkannya dalam-dalam dan merenungkan: "O, betapa menyedihkannya hidup ini! Jika makhluk yang lebih kuat senantiasa memangsa yang lebih lemah, makhluk yang lebih lemah akan selalu hidup dalam bahaya besar dari yang lebih kuat.

Mengapa mereka tidak bisa hidup bersama dalam harmoni?” Ia juga menyadari: “Jika segalanya memang begini, apa yang dianggap indah dalam hidup ini pasti di dalamnya juga tersembunyi keburukan seperti ini. Karena itu, walaupun saat ini Aku bahagia, ada juga penderitaan hebat yang tersembunyi, dan ini pasti juga berlaku bagi semua makhluk.”

Pangeran Siddhattha juga sangat baik hati, tidak saja pada sesama manusia, namun juga pada hewan dan makhluk lainnya. Sifat kasih sayang-Nya tampak nyata terhadap semua makhluk. Suatu kali, melihat pelayan-Nya tengah memukuli seekor ular dengan tongkat, pangeran segera menghentikan dan menasihatinya agar tidak melakukan hal itu lagi.

Pada kesempatan lainnya, pangeran tengah bermain dengan para sahabat-Nya di hutan. Di antara mereka adalah Pangeran Devadatta, sepupu Pangeran Siddhattha, yang memegang busur dan beberapa anak panah dalam kantung yang tergantung di punggungnya. Ketika pangeran tengah beristirahat di bawah pohon menikmati kedamaian dan keindahan alam. Tiba-tiba, seekor angsa jatuh dari angkasa tidak jauh tepat di hadapan-Nya. Ia tahu bahwa Pangeran Devadatta telah memanah angsa itu. Pangeran Siddhattha bangkit dan bergegas menolong si angsa. Pangeran Devadatta juga mengejar angsa itu, namun Pangeran Siddhattha berlari lebih cepat darinya. Sebatang anak panah telah menusuk salah satu sayapnya; untunglah angsa itu masih hidup. Dengan lembut Ia menarik anak panah itu keluar dari sayapnya; lalu memetik beberapa tanaman obat, memeras, dan meneteskan getahnya pada luka si angsa untuk menghentikan pendarahan. Ia mengelus angsa tersebut dengan lembut dan menenangkan unggas yang ketakutan itu. Angsa itu didekap di dada-Nya supaya merasa hangat dan nyaman.

Pangeran Devadatta yang baru saja tiba melihat angsa itu di dalam dekapan Pangeran Siddhattha. Ia menuntut agar unggas itu diserahkan kepadanya, namun Pangeran Siddhattha menolaknya. Dengan marah Pangeran Devadatta maju dan mencoba merebut angsa itu seraya berteriak: “Angsa itu milikku!

Akulah yang memanahnya. Kembalikan dia kepadaku!" Namun Pangeran Siddhattha menjauh dan menjawab: "Tak akan Kuberikan kepadamu! Tidak akan pernah! Kalau angsa ini mati karena kamu panah tadi, barulah dia menjadi milikmu, namun dia hanya terluka dan masih hidup. Aku telah menyelamatkan hidupnya, karena itu angsa ini menjadi milik-Ku, si penyelamat, bukan milikmu, si pemanah." Demikianlah, mereka bertengkar dan berdebat. Akhirnya, Pangeran Siddhattha mengusulkan: "Mari kita menghadap ke mahkamah para bijak untuk menyelesaikan perbantahan ini dan meminta pendapat mereka siapakah yang sesungguhnya patut memperoleh angsa ini." Pangeran Devadatta setuju.

Di hadapan mahkamah para bijak, mereka menuturkan kembali perselisihan mereka. Para bijak tersebut lalu berembuk. Ada yang mengatakan bahwa angsa itu seharusnya menjadi milik Pangeran Siddhattha karena ia telah menyelamatkan hidupnya, sedangkan yang lainnya merasa bahwa Pangeran Devadatta-lah yang seharusnya menjadi pemiliknya karena berdasarkan aturan main, orang yang membunuhnya akan memilikinya. Akhirnya salah satu dari para bijak itu berseru: "Semua makhluk patut menjadi milik mereka yang menyelamatkan atau yang menjaga hidup. Kehidupan tak pantas dimiliki orang yang berusaha menghancurkannya. Angsa yang terluka ini masih hidup dan diselamatkan oleh Pangeran Siddhattha. Karenanya, angsa ini mesti dimiliki oleh penyelamatnya, Pangeran Siddhattha!"

9

Pernikahan Pangeran Siddhattha

Cara terbaik untuk mencegah agar pangeran tidak meninggalkan tahta adalah dengan mencari gadis tercantik dan menikahkan pangeran dengannya.

Raja Suddhodana selalu merasa waswas terhadap apa yang diucapkan Petapa Asita dan terhadap ramalan yang diutarakan Brahmin Koṇḍañña mengenai putranya. Karena itu, ia berusaha membuat pangeran senantiasa merasa nyaman dan bahagia. Semua yang terbaik diberikannya kepada putranya itu. Segalanya diatur dengan rapi agar sang pangeran jangan sampai melihat salah satu dari keempat penampakan tersebut. Orang tua dan orang sakit tidak boleh terlihat oleh-Nya. Bunga dan daun layu pun disingkirkan dari taman-taman istana agar Ia jangan sampai melihat apa pun yang bisa memberikan kesan mengenai proses penuaan. Raja juga tidak memperbolehkan siapa pun berbicara mengenai sakit, tua, mati, dan tentang petapa. Selain itu, ia juga membangun tiga istana untuk ditempati pangeran pada setiap musimnya—Istana Ramma untuk musim dingin, Istana Suramma untuk musim panas, dan Istana Subha untuk musim hujan. Semua ini dilakukan raja agar jangan sampai Pangeran Siddhattha berubah pikiran dan agar Ia bisa menjadi adiraja dunia.

Saat itu, Pangeran Siddhattha telah menyelesaikan studi-Nya dan berumur enam belas tahun. Ia tumbuh menjadi seorang pria muda yang tampan dan perkasa. Namun perangai-Nya yang suka merenung serta welas asih-Nya yang tanpa batas tampak semakin jelas; di tengah-tengah kesenangan dan kemewahan, Ia menyadari penderitaan yang ada di mana-mana. Raja merasa khawatir akan tingkah laku putranya. Ia lalu memanggil para penasihat istana dan bertanya kepada mereka apakah ada cara lain untuk memastikan agar sang pangeran mewarisi singgasana alih-alih menjadi Buddha. Setelah berembuk singkat, para penasihat mengusulkan: "Paduka, karena putra Paduka sekarang telah cukup umur, cara terbaik untuk mencegah agar pangeran tidak meninggalkan tahta adalah dengan mencari gadis tercantik dan menikahkan pangeran dengannya. Setelah merasakan manisnya hidup pernikahan, pikiran pangeran tak akan lagi beralih dari hidup berumah tangga. Harapan Paduka untuk menobatkan-Nya sebagai raja kelak akan terpenuhi."

Raja Suddhodana menyetujui nasihat ini. Ia lalu memerintahkan untuk mengirimkan berita kepada delapan puluh ribu kerabat Sākya-nya dan meminta mereka untuk memperkenankan putri-putri mereka datang ke istana supaya pangeran dapat memilih salah satunya sebagai istri. Akan tetapi, berita istana dari raja tersebut ditanggapi negatif oleh para pangeran Sākya. Mereka berkata: "Kendatipun Pangeran Siddhattha memiliki penampilan pribadi yang menarik, tampan serta kaya, Ia tidak tampak seperti para pangeran kesatria lainnya yang dapat mempertunjukkan kebolehan mereka dalam seni bela diri dan seni berburu sebagai hasil latihannya. Jika Ia tidak memiliki kebolehan untuk mencari nafkah seperti ini, bagaimana Ia bisa menghidupi keluarga-Nya? Tidak, kami tak akan merelakan putri kami menikah dengan seorang pengecut."

Mendapat jawaban seperti ini, Raja Suddhodana sungguh tersinggung. Ia menemui putranya dan menceritakan permasalahannya. Pangeran lalu berkata pada ayah-Nya bahwa Ia akan mempertunjukkan kepiawaian-Nya dalam pertandingan apa pun, termasuk panahan, di hadapan semua pangeran dan putri Sākya. Pada hari pertandingan, para undangan tiba dan duduk di tempat yang telah disediakan di sekitar balai istana yang telah dihiasi dengan bendera dan panji beraneka warna. Dalam pertandingan naik kuda, Pangeran Siddhattha terbukti paling mahir. Dalam pertandingan anggar, Ia mengalahkan penganggar terbaik sekalipun. Dan dalam pertandingan terakhir, panahan, tak satu pun dari para jago panah Sākya mampu mengangkat busur besar yang disediakan untuk pertandingan itu. Sebaliknya, Pangeran Siddhattha dapat menggenggam dan mengangkat busur itu dengan tangan kiri-Nya. Ia menunjukkan kepiawaian yang luar biasa dan tiada banding dalam seni memanah, seperti *akkhaṇavedhi* (seni memanah sasaran berkali-kali dengan sangat cepat), *vālavedhi* (kepiawaian memanah yang bisa membelah sasaran menjadi dua, dengan sasaran ekor hewan setipis rambut), *saravedhi* (kepiawaian memanah anak panah untuk mengenai anak panah lain yang dipanah sebelumnya), *saddavedhi* (kepiawaian memanah sasaran

tanpa melihat namun dengan hanya mendengar suaranya), *sarapaṭibāhana* (kepiawaian menghentikan dan menghalau anak panah yang dipanahkan ke arah dirinya), dan berbagai keahlian memanah lainnya.

Dengan kepiawaian dalam seni perang seperti itu, Pangeran Siddhattha membuktikan bahwa Ia termasuk dalam kasta kesatria dan bahwa Ia lebih unggul dari para peserta lainnya. Para ayah dari putri-putri Sākya sangat puas dan tak lagi merasa ragu terhadap sang pangeran. Selanjutnya, para putri Sākya sangat gembira untuk mengetahui hasilnya. Sekaligus mereka juga menjadi cukup tegang apakah mereka cukup cantik untuk dipilih sang pangeran. Di antara para putri tersebut, Pangeran Siddhattha akhirnya memilih Putri Yasodharā, sepupu-Nya yang cantik, putri Raja Suppabuddha dari Kerajaan Koliya dan Ratu Amitā, saudara perempuan Raja Suddhodana. Sebagai sebuah pemberian, pangeran menghadiahkan kalung emas yang sangat menawan, yang lebih berharga dari apa yang diberikan-Nya kepada putri-putri lainnya. Raja Suddhodana merasa sangat bahagia mengetahui bahwa sang pangeran telah memilih Putri Yasodharā sebagai istri-Nya, dan ia merestui putranya untuk menikah dengan sang putri.

10

Penampakan Agung Pertama:
Orang Tua

Kita semua, tanpa terkecuali, akan menjadi tua, dan tak seorang pun mampu mengatasi sifat penuaan ini.

Hidup rumah tangga Pangeran Siddhattha dan Putri Yasodharā dimulai saat mereka berusia enam belas tahun. Raja Suddhodana sangat memperhatikan putranya agar Ia selalu berbahagia. Raja memerintahkan untuk membangun dinding tinggi di sekitar istana dan taman-taman untuk memastikan agar pangeran jangan sampai melihat keempat penampakan, namun hanya menikmati kehidupan nyaman dan mewah dalam istana.

Bagaimanapun juga, tatkala Pangeran Siddhattha berusia dua puluh delapan tahun, segala kemewahan dan hiburan di sekeliling-Nya tak lagi terasa menyenangkan. Ia menjadi jenuh, merasa bahwa kehidupan dalam istana-Nya yang megah lebih mirip seperti penjara. Ia ingin melihat dunia luar. Ia merasa penasaran untuk mengetahui kehidupan rakyat dan hal-hal di luar tembok istana. Karena itu, suatu hari Ia menghadap ayah-Nya dan memohon: "Ayahanda, selama ini Saya selalu tinggal di dalam istana. Namun sebagai pangeran yang akan menjadi raja suatu hari nanti, seharusnya Saya juga mengetahui bagaimana rakyat kita hidup di luar istana. Ayahanda, Saya mohon, izinkanlah Saya berjalan-jalan ke luar!"

"Baiklah, Putraku, Engkau boleh pergi ke luar istana dan menyaksikan bagaimana rakyat kita hidup di kota yang indah ini dan juga bagaimana mereka beristirahat di taman istana. Namun pertama-tama aku harus mempersiapkan segala sesuatunya agar Engkau dapat bepergian dengan nyaman dan layak," jawab raja.

Kemudian, raja memerintahkan menterinya agar setiap rumah di kota tersebut dibersihkan dan dihiasi dengan bendera dan bunga. Tepat pada hari sang pangeran berkeliling kota, tak satu orang pun diizinkan terlihat bekerja; segenap warga diharuskan mengenakan pakaian bagus; penderita lepra, orang sakit, tua, buta, dan cacat harus tinggal di rumah.

Setelah persiapan selesai, Pangeran Siddhattha keluar dengan ditemani Channa, kusir-Nya. Ia duduk di kereta kencana yang dihias dan dihela oleh kuda-kuda putih yang berdarah murni. Kereta itu keluar dari istana dan berkeliling kota. Orang-orang

ramai berdiri di kedua sisi jalan dan menyambut-Nya dengan hangat. Banyak di antara mereka yang melambai-lambaikan tangan, sementara ada yang menaburkan bunga di jalanan. Demikianlah, perjalanan itu terasa semarak.

Namun tidak lama kemudian, tiba-tiba seorang lelaki tua muncul di tengah keramaian yang tengah bergembira menyambut pangeran mereka yang tampan itu. Si lelaki tua berlalu di sepanjang jalan itu tanpa sempat dicegah. Rambutnya sudah beruban dan ia mengenakan pakaian kotor compang-camping. Tak satu pun gigi masih tertinggal di dalam mulutnya yang sudah berkeriput. Matanya kuyu dan sayu, wajahnya penuh keriput. Ia tak lagi mampu berdiri tegap. Punggungnya begitu berpunuk. Tubuhnya yang kurus kering itu gemetaran, dan ia harus menggunakan tongkat untuk berjalan. Ia menelusuri jalanan seraya mengemis makanan dari orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha berkata-kata, namun suaranya sulit terdengar. Tak salah lagi, lelaki ini kelaparan dan akan mati hari itu juga jika tidak makan.

Sang pangeran sangat terkejut dengan apa yang tampak oleh-Nya. Ia sungguh terkesima dan tidak mengetahui apa yang tengah dilihat-Nya karena itulah pertama kali dalam hidup Ia melihat orang seperti itu.

Ia bertanya kepada kusir-Nya: “Channa, apakah itu? Pastilah ia bukan manusia. Jika ia manusia, mengapa punggungnya begitu bungkuk, tidak seperti orang lainnya? Mengapa tubuhnya gemetaran? Rambutnya, kenapa abu-abu, tidak seperti orang lainnya? Mengapa matanya begitu sayu dan mukanya berkeriput? Mana giginya? Channa, katakanlah apa sebutan baginya?”

“Pangeran, dia disebut orang tua,” jawab Channa.

“Orang tua?” gumam sang pangeran dan kembali bertanya: “Channa, Saya tidak pernah melihat makhluk seperti ini. Apa artinya ‘orang tua’? Apakah sebagian orang terlahir seperti ini?”

Channa memberitahu pangeran: “Orang yang tidak akan hidup lama lagi disebut orang tua. Dia tidak terlahir seperti ini. Seperti orang lainnya, dulunya dia juga kuat dan dapat berdiri

tegap sewaktu muda. Rambutnya hitam, matanya jernih, dan giginya lengkap. Namun selanjutnya dia menjadi tua seperti sekarang ini karena bertambahnya usia. Ia berubah bentuk seperti ini, dan ini tak bisa dicegah."

Pangeran melanjutkan: "Maksudmu, kita semua, setelah hidup lama, akan berubah seperti dia?"

Channa menjawab: "Sesungguhnya begitu, Pangeran! Kita semua, tanpa terkecuali, akan menjadi tua, dan tak seorang pun mampu mengatasi sifat penuaan ini. Janganlah bersedih karenanya, O Pangeran, karena ini hanyalah masalah orang tua itu!"

Pangeran Siddhattha segera memerintahkan Channa untuk memacu pulang kereta-Nya ke istana karena Ia menjadi tidak bergairah lagi untuk berkeliling kota. Ia sangat sedih. Apa yang dilihat-Nya sangat mengguncang pikiran-Nya.

Malam itu para pelayan mencoba menghibur-Nya dengan santapan lezat, musik, dan tari-tarian, namun Ia tidak tertarik maupun bahagia karena berpikir bahwa diri-Nya sendiri, istri-Nya, ayah-Nya, ibu angkat-Nya dan semua orang yang dicintai-Nya akan menjadi tua. Ia ingin tahu apakah ada yang bisa mencegah dan mengatasi usia lanjut ini.

Mendengar apa yang terjadi pada putranya, raja menjadi khawatir dan sedih. Ia memerintahkan orang-orangnya untuk menambah penjaga di sekitar tempat itu dan untuk menambah pelayan wanita dan gadis penari untuk menghibur sang pangeran sepanjang waktu.

11

Penampakan Agung Kedua: Orang Sakit

Kita bisa sakit kapan pun dan di mana pun; lalu kita akan menderita karenanya. Kita tak dapat sepenuhnya menghindari sakit.

Empat bulan berlalu sudah. Perasaan desakan spiritual yang melanda Pangeran Siddhattha, yang timbul karena rasa muak terhadap kelahiran dan penuaan, tak terbendung lagi dengan kesenangan dan kemewahan yang disediakan dan ditata oleh ayah-Nya. Suatu hari, sekali lagi Ia memohon untuk keluar istana. Namun kali ini Ia tidak ingin kunjungan-Nya diumumkan ataupun dipersiapkan karena Ia ingin melihat segala hal, termasuk kehidupan sehari-hari rakyat-Nya. Raja Suddhodana mengizinkan-Nya dengan berat hati karena masih merasa gundah terhadap apa yang terjadi selama kunjungan pertama pangeran. Karena pangeran bakal melihat banyak rakyat jelata, raja mulai merasa takut bahwa apa yang telah diramalkan oleh sang petapa tua akan menjadi kenyataan. Akan tetapi, cinta dan kasihnya terhadap putranya mengalahkan hatinya yang keras. Karena itu, ia mengizinkan pangeran melakukan kunjungan untuk kedua kalinya sembari berharap agar hal-hal yang tidak menyenangkan tak tampak oleh-Nya.

Hari kunjungan tibalah sudah. Pangeran Siddhattha keluar istana dengan berjalan kaki dan ditemani oleh Channa. Ia berpakaian biasa, seperti layaknya anak keluarga kaya, agar jangan sampai dikenali dan menarik perhatian orang. Keadaan sehari-hari kota tersebut berbeda dari apa yang dilihat-Nya selama kunjungan yang lalu. Tak ada bendera, panji, bunga, ataupun orang yang berpakaian khusus untuk menunggu dan mengelu-elukan sang pangeran sepanjang jalan, namun orang-orang tengah disibukkan oleh kegiatan masing-masing untuk mencari penghidupan. Para pandai besi tengah berkeringat menempa potongan besi dengan palu baja untuk membuat bajak, pisau, arit, dan sebagainya. Di toko-toko perhiasan, pandai emas tengah membuat kalung, anting-anting, gelang, dan cincin yang dihiasi dengan permata, rubi, batu nilam, dan batu mulia lainnya. Di tempat lain, sebagian orang tengah mencelup pakaian dengan aneka warna dan menggantungkannya supaya kering. Pembuat roti dengan mahirnya membuat roti dan kue, lalu menjual ke orang-orang yang telah menanti. Pangeran Siddhattha sangat bahagia dan puas

melihat orang-orang bekerja dengan giat sesuai kemampuan masing-masing.

Namun tatkala Ia tengah berjalan, tiba-tiba terdengar suara seorang lelaki yang menangis tersedu-sedu karena sangat kesakitan. Pangeran memandang ke sekitar untuk mencari sumber suara itu. Tampak oleh-Nya seorang lelaki tengah terbaring di tanah sambil memegangi perutnya dan berguling-guling kesakitan. Setiap kali ia berusaha bangkit, ia terjerembab kembali. Wajah dan tubuhnya penuh noda hitam. Ia tak mampu berdiam tenang karena sakit, dan napasnya pun terengah-engah. Ia memohon pertolongan, namun tak seorang pun mempedulikannya. Orang-orang malahan menghindarinya.

Pemandangan ini mengguncang pangeran untuk kedua kalinya. Dengan penuh welas asih, pangeran segera mendekati orang tersebut. Melihat hal itu, Channa buru-buru berusaha menggapai tangan pangeran, namun tak kuasa mencegah-Nya. Pangeran menegakkan dan memangku kepala orang itu di lutut-Nya. Ia membelai kepalanya dengan lembut untuk menenangkan dan menghiburnya. Pangeran lalu bertanya: “Apa yang terjadi padamu? Ada apa?” Lelaki itu mencoba berkata, namun tak sepatah kata pun terlontar dari mulutnya. Ia hanya bisa menangis.

“O Channa, apa yang terjadi pada orang ini? Apa yang terjadi pada perutnya? Katakanlah! Mengapa ia seperti ini?” tanya sang pangeran. “Tubuhnya lemah dan gemetaran. Mengapa? Mengapa ia sulit bernapas? Mengapa ia tak mampu bicara? Apa yang terjadi pada tubuhnya?” sang pangeran memberondong Channa dengan pertanyaan.

Melihat apa yang tengah dilakukan pangeran, Channa ketakutan dan berteriak: “Jangan sentuh dia! Ia sedang sakit! Jangan memegangi orang itu seperti ini! Darahnya beracun dan telah menyebar melalui seluruh pembuluh darah di tubuhnya. Ia mengalami keracunan darah di sekujur tubuhnya. Akibatnya ia sulit bernapas, dan akhirnya akan berhenti bernapas. Itulah sebabnya mengapa ia menangis tersedu-sedu dan tak sanggup bicara.”

"Akan tetapi, apakah ada orang lain yang menderita seperti orang ini? Bagaimana dengan diri-Ku? Apakah Saya juga akan menjadi seperti ini?" tanya pangeran.

"Benar, Pangeran. Ada orang lain yang sakit seperti dia, dan Pangeran juga bisa sakit seperti dia jika tetap memegangi orang ini dan dekat dengannya. Pangeran, mohon baringkanlah dia dan jangan lagi sentuh orang itu! Jika tidak, racun di tubuhnya bisa menular, dan Pangeran akan sakit seperti dia!" jawab Channa.

"Channa, apakah ada penyakit lain yang mirip atau yang lebih berat dari ini?" tanya pangeran.

"O Pangeran, ada begitu banyak macam penyakit selain ini. Semuanya bisa menyerang kita kapan saja tanpa sepengetahuan kita dan bisa menimbulkan rasa sakit yang sehebat ini atau malah lebih berat lagi," jawab Channa.

"Apa tak ada seorang pun yang bisa membantu menyembuhkan semua penyakit ini? Apakah setiap orang akan sakit? Mampukah kita mengatasi penyakit tatkala penyakit menyerang? Atau dapatkah kita menghindari sakit?" tanya pangeran.

"Pangeran yang baik, di dunia ini mungkin dan jamak terjadi bahwa setiap orang akan mengalami sakit, termasuk orangtua kita, orang-orang yang kita cintai, paduka raja dan diriku sendiri. Kita bisa sakit kapan pun dan di mana pun; lalu kita akan menderita karenanya. Kita tak dapat sepenuhnya menghindari sakit walaupun kita bisa berusaha mencegahnya," jawab Channa.

Pangeran Siddhattha sangat sedih mengetahui semua fenomena duniawi ini. Lalu, bersama Channa Ia kembali ke istana karena tak lagi bersemangat meneruskan kunjungan-Nya.

Raja Suddhodana memanggil Channa dan menanyainya seperti dulu. Lagi-lagi raja menjadi masygul dan sedih mengetahui apa yang telah terjadi pada putranya. Lalu ia memerintahkan agar lebih banyak lagi penjaga ditempatkan di seluruh bagian istana. Ia juga memperbanyak jumlah pelayan dan gadis penari.

12

Penampakan Agung Ketiga: Mayat

Tidaklah mungkin untuk menghindari ataupun menghentikan kematian saat ia menjelang. Tak seorang pun yang dapat hidup selamanya. Tak ada seorang pun yang mampu mengatasi kematian.

Sekembalinya pangeran dari kunjungan kedua, Raja Suddhodana menyediakan pelbagai hiburan untuk mengalihkan perhatian-Nya agar tidak meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa. Karena itu, Pangeran Siddhattha melewatkan waktu dengan menikmati kesenangan dan kemewahan hidup istana. Akibatnya, perasaan desakan religius yang dirasakan-Nya menjadi sedikit berkurang.

Akan tetapi, sekitar empat bulan kemudian, Pangeran Siddhattha kembali memohon untuk keluar dari istana untuk melihat kota itu secara lebih dekat. Dengan berat hati raja menyetujuinya. Raja berpikir tiada gunanya mencegah putranya karena ini hanya akan mengecewakan dirinya.

Seperti dalam kunjungan-Nya yang terakhir, Pangeran Siddhattha menyamar sebagai pemuda dari keluarga bangsawan. Ia hanya ditemani oleh Channa, yang juga berpakaian berbeda untuk menyembunyikan identitasnya. Pagi itu, mereka keluar istana dan berjalan-jalan di dalam Kota Kapilavatthu. Dengan gembira pangeran memperhatikan kegiatan orang-orang. Beberapa kali Ia mendekati beberapa toko dan keramaian untuk melihat kegiatan mereka secara dekat. Sebagian pemilik toko menyambut-Nya dan bertanya apakah Ia ingin membeli sesuatu. Sebagian memanggil-manggil pangeran untuk menengok barang dagangannya. Sementara, sebagian lagi tidak mempedulikan-Nya dan meneruskan urusan mereka. Mereka tidak mengenali-Nya sebagai pangeran mereka. Semua tanggapan alami orang-orang ini membuat pangeran gembira karena samaran-Nya berhasil seperti yang direncanakan.

Di tengah perjalanan, tampak oleh-Nya iring-iringan orang tiba di jalan. Dua orang di depan dan dua lagi di belakang mengusung tandu jenazah tempat seorang lelaki kurus kering terbujur kaku dan ditutupi sehelai kain. Orang-orang lainnya berjalan mengikuti mereka dengan raut wajah yang sangat sedih. Sebagian di antaranya tak mampu mengendalikan kepedihan hati mereka dan menangis tersedu-sedu. Mereka terus berjalan menuju tempat tujuan mereka.

Karena tidak mengetahui apa yang tengah terjadi, pangeran berpaling pada kusir-Nya dan bertanya: “Channa, lihatlah iring-iringan itu! Apa yang sedang mereka lakukan? Mengapa mereka berjalan berbaris dan meratap-ratap? Mengapa orang itu berbaring di papan kayu itu tanpa sepatah kata pun walaupun keempat orang itu mengusung papan itu dengan canggung?”

“Pangeran, orang itu telah mati. Ia tak bisa mengetahui ataupun berkata apa pun kendatipun mereka tengah mengusungnya dengan canggung. Nah, orang-orang itu, yaitu keluarga dan kerabatnya, semuanya akan memperabukannya. Setelah itu mereka tak akan saling berjumpa lagi. Itulah sebabnya mengapa mereka menangis,” jelas Channa.

“Mati? Hmm... kedengaran aneh bagi-Ku,” gumam sang pangeran. Namun demikian, Ia tetap memperhatikan iring-iringan itu.

Setelah tiba di tempat perabuan, mereka membaringkan tubuh orang tersebut di atas setumpuk kayu yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian membakar kayu tersebut. Pangeran sangat terkejut melihat apa yang mereka lakukan terhadap orang itu. Ia mencubit tangan-Nya sendiri dan menggosok-gosok mata-Nya untuk meyakinkan diri bahwa Ia tidak sedang bermimpi. Sementara itu, para kerabat dari orang mati itu mengerumuni mayat tersebut dan meratap dengan begitu pilunya hingga terasa sungguh menyayat hati. Mereka menjambak rambut mereka sendiri hingga kusut dan memukul-mukul dada mereka sendiri sambil meraung-raung mengungkapkan kesedihan mereka.

Terkesima terhadap apa yang tampak di hadapan-Nya, pangeran memperhatikan upacara perabuan itu dengan hati gundah gulana. Sejenak Ia tak mampu berkata-kata. Lalu dengan suara gemetar, Ia bertanya pada kusir-Nya: “Channa, apa arti sesungguhnya dari ‘mati’? Mengapa orang itu bergeming, tetap berbaring di sana? Dan mengapa dia membiarkan dirinya dibakar oleh kerabatnya? Tidakkah dia merasa sakit saat dibakar?”

“Pangeran, saat mati, seseorang tak lagi memiliki kesadaran ataupun perasaan di tubuhnya. Ia tak dapat melihat apa pun melalui matanya. Ia tak dapat mendengar suara apa pun melalui telinganya. Ia tak dapat mencium bau apa pun walaupun mempunyai hidung. Ia tak mampu mencicipi rasa manis, pahit, asam, ataupun asin dari makanan apa pun walaupun ia memiliki lidah. Dan ia tak dapat merasakan panas, dingin, lembut, ataupun kerasnya sentuhan apa pun kendatipun ia memiliki tubuh. Ia tak lagi sadar dan sama sekali tak mampu merasakan sentuhan apa pun karena ia telah mati,” jawab Channa.

“Tapi Channa, apakah Saya juga akan mati seperti orang itu? Apakah ayah, ibu, Yasodharā, dan semua orang yang Saya kenal juga akan mati? Apakah tak ada seorang pun yang mampu mengatasi kematian?” tanya sang pangeran lebih lanjut.

“Benar, memang demikianlah, Pangeran! Setiap orang yang hidup suatu saat akan mati seperti orang itu. Tidaklah mungkin untuk menghindari ataupun menghentikan kematian saat ia menjelang. Tak seorang pun yang dapat hidup selamanya. Tak ada seorang pun yang mampu mengatasi kematian. Suatu hari nanti, kelak ayah Pangeran, ibu Pangeran, istri Pangeran, Pangeran sendiri, semua kerabat tercinta Pangeran, termasuk diri saya, akan mati. Mereka tak akan bertemu lagi dengan Pangeran. Pangeran pun nantinya tak akan bertemu lagi dengan sanak saudara Pangeran,” jelas Channa.

Pemandangan yang tidak menyenangkan ini terjadi tanpa seorang pun mampu mencegahnya. Pemandangan ini sungguh menyentuh hati pangeran selama kunjungan-Nya yang ketiga itu. Pangeran Siddhattha tak lagi bergairah meneruskan kunjungan-Nya. Diiringi Channa, dengan diam Ia kembali ke istana dan memasuki kamar-Nya sendirian. Ia duduk dan merenungkan dalam-dalam apa yang baru saja dilihat-Nya. Dalam hati Ia berkata: “Alangkah mengerikannya! Setiap orang kelak akan mati dan tak seorang pun mampu mencegahnya. Harus ada cara untuk mengatasi hal ini. Akan kucari cara itu agar ayah, ibu, Yasodharā,

dan semua kerabat-Ku yang tercinta tak akan pernah menjadi tua, sakit, dan mati."

Channa mengabarkan kepada raja bahwa pangeran buru-buru pulang setelah melihat mayat. Mendengar hal ini, raja menjadi sangat sedih dan masygul. Walaupun ia telah berusaha sekuatnya untuk mencegah putranya agar tidak melihat hal-hal yang tidak menyenangkan, pemandangan yang tak terduga terjadi untuk yang ketiga kalinya sebagaimana yang diramalkan oleh kedelapan brahmin.

13

Penampakan Agung Keempat: Petapa

Saya telah meninggalkan segala kesenangan duniawi guna mencari obat untuk mengatasi kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian, yang semuanya menyebabkan penderitaan.

KYAW PHYU SAN
15/2/2003

Pangeran Siddhattha lebih sering menyendiri dan merenungkan ketiga pemandangan yang telah dijumpai-Nya selama berkunjung ke kota. Berkali-kali Ia merenungkannya sampai akhirnya Ia memahami dengan baik bahwa manusia terlahir, menjadi tua, sakit, dan akhirnya akan mati. Demikianlah, Ia memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap sifat kehidupan. Ia memperhatikan bahwa tak satu makhluk pun mampu menghindari rantai kehidupan ini. Namun, karena merasa belum puas dengan mengetahui hal ini semata, Ia menjadi sangat penasaran ingin mengetahui lebih lanjut sisi lain dari kehidupan, yang mungkin belum pernah dilihat-Nya. Pangeran tidak menerima bahwa tiada cara sama sekali untuk mengatasi semua fenomena yang mengerikan ini.

Sementara itu, Raja Suddhodana senantiasa menyediakan banyak hiburan bagi pangeran untuk mengalihkan pikiran-Nya dari ketiga penampakan tersebut. Selama beberapa bulan, usaha raja berhasil. Akan tetapi, sifat ingin tahu dan suka merenung dari pangeran tidak mudah tergoyahkan oleh semua hiburan itu. Pengetahuan-Nya tentang kehidupan sudah cukup banyak. Empat bulan kemudian, sekali lagi Ia memohon kepada ayah-Nya untuk diperkenankan keluar istana lagi untuk berwisata ke taman kerajaan dan melihat sisi lain dari kehidupan. Raja tak memiliki alasan apa pun untuk menolak permohonan santun putranya itu.

Pada hari yang berbahagia tersebut, dengan ditemani Channa, pangeran menuju ke taman istana melalui Kota Kapilavatthu. Tampak oleh-Nya bahwa kegiatan dalam kota bertambah marak, dengan dibukanya beberapa toko baru. Pangeran merasa bahagia mengetahui bahwa ekonomi di kerajaan-Nya berkembang dan kesejahteraan rakyat-Nya meningkat. Karena tidak merasakan kejanggalan apa pun dalam kehidupan kota itu, pangeran lalu melanjutkan perjalanan ke taman kerajaan.

Taman kerajaan tampak sungguh indah pada hari itu. Pohon-pohon berbunga dan berbuah lebat seolah tengah menghiasi dan memperindah tempat sekitarnya. Semilir angin lembut dan sejuk berhembus; sementara burung-burung saling

berkicauan seakan mengundang setiap orang untuk datang dan menikmati merdunya kicauan mereka. Semuanya ini membuat suasana taman itu begitu penuh inspirasi.

Tatkala pangeran tengah duduk dan menikmati taman tersebut, tampak oleh-Nya seorang lelaki dengan kepala yang dicukur bersih datang dari kejauhan. Wajahnya berseri dan tampak tenang. Ia memakai jubah berwarna jingga muda yang lain dari yang dipakai kebanyakan orang. Ia berjalan dengan tenang dan indranya terkendali baik. Pemandangan luar biasa ini begitu memukau pangeran sehingga Ia memperhatikan orang itu dengan saksama dan bertanya-tanya apakah gerangan sebutan bagi orang itu.

Karena penasaran, pangeran bertanya kepada kusir-Nya: "Channa, lihatlah! Orang itu tidak seperti yang lainnya. Rambut dan janggutnya tercukur bersih. Ia memakai jubah berwarna jingga muda dan membawa mangkuk derma. Wajahnya berseri, menyenangkan untuk dipandang, dan tampak tenang. Ia berjalan dengan tenang dan matanya menatap ke bawah. O Channa, siapakah dia?"

"Pangeran, dia adalah seorang petapa," jawab Channa.

Pangeran merasa heran dan kembali bertanya: "Petapa! Apa yang dimaksud dengan 'petapa'?"

"Petapa adalah seseorang yang telah meninggalkan kehidupan berkeluarga. Ia mengenakan jubah berwarna jingga muda sebagai perlambang pengorbanan. Pikirannya senantiasa tercamkan untuk melakukan perbuatan baik karena ia menyadari bahwa ini adalah sesuatu yang terpuji," jawab Channa.

Pangeran Siddhattha merasa terdorong untuk mengetahui lebih lanjut siapa sesungguhnya petapa itu. Bagi-Nya, petapa itu tampak mengagumkan dan mulia, tidak seperti orang lainnya. Pangeran tidak merasa puas dengan penjelasan singkat Channa. Ia lalu berdiri dan mendekati petapa tersebut, lalu bertanya: "O Saudara, penampilan Anda berbeda dari orang lainnya; kepala Anda tidak seperti kepala orang lainnya; pakaian Anda juga tidak seperti pakaian orang lainnya. Siapakah Anda ini?"

“Pangeran, saya adalah seorang petapa,” jawab orang itu.

Pangeran terkejut karena petapa itu mengetahui diri-Nya yang sesungguhnya walaupun Ia tengah menyamar, namun Ia terus bertanya: “Mohon ceritakan lebih banyak lagi! Apa yang Anda maksud ‘seorang petapa’ itu?”

Petapa itu menjelaskan: “Saya adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga. Setelah mencukur bersih rambut dan cambang, saya mengenakan jubah berwarna jingga muda. Saya telah meninggalkan segala kesenangan duniawi guna mencari obat untuk mengatasi kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian, yang semuanya menyebabkan penderitaan. Saya mencari jalan Pembebasan dari penderitaan duniawi dan saya berjuang demi meningkatkan kesejahteraan semua makhluk.”

Dengan penuh ingin tahu, pangeran bertanya lebih lanjut: “Lalu, bagaimana caranya Anda hidup? Di mana Anda tinggal? Anda tampak begitu bahagia tanpa merisaukan sifat kehidupan. Mengapa demikian?”

“Saya bisa tinggal di hutan ataupun di *cetiya*, dan setiap harinya saya menerima dana makanan yang dipersembahkan oleh para keluarga yang tulus hati. Dengan dana makanan inilah saya tetap hidup. Berpuas diri terhadap kepemilikan dan kebutuhan yang sedikit, demikianlah saya hidup sederhana. Saya bahagia dan tidak mencemaskan kehidupan ini karena saya telah mengetahui jalan kebahagiaan. Saya mengabdikan hidup saya dengan pergi dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajarkan orang cara hidup bahagia dengan tidak merugikan makhluk lain, melakukan perbuatan baik, dan menyucikan pikiran,” jelas petapa itu.

Lahirnya Rāhula, Putra Pangeran

Pangeran sungguh berbahagia menjumpai petapa yang mengagumkan dan mulia itu. Ia menyadari adanya jalan sejati untuk mengatasi penderitaan hidup, sebagaimana yang dijelaskan oleh petapa tersebut. Alih-alih kembali ke istana, pangeran tetap tinggal dengan tenang di dalam taman itu. Benak-Nya dipenuhi dengan gagasan untuk hidup bersih dan murni sebagai petapa.

Ketika pangeran sedang duduk di bawah naungan sebatang pohon yang rindang dan tengah merenungkan gagasan untuk menjadi petapa, seorang kurir kerajaan yang diutus Raja Suddhodana menemui-Nya dan berkata: “Pangeran, hamba membawa kabar gembira bagi Pangeran; ketahuilah bahwa istri Pangeran telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan.”

Alih-alih menjadi girang, pangeran malahan bersedih hati mendengar berita tersebut dan berujar: “Sebuah belenggu (*rāhu*) telah terlahir bagi-Ku; ikatan besar telah timbul bagi-Ku (*Rāhulajāto, bandhanaṁ jātaṁ*)!” Kelahiran tersebut merupakan halangan karena Ia mencintai keluarga dan anak-Nya yang baru terlahir. Ia berpendapat bahwa kemelekatan pada keluarga dan putra-Nya akan merintangi niat-Nya untuk menjadi petapa, seperti yang Ia inginkan. Mengetahui apa yang diutarakan pangeran saat menerima berita itu, Raja Suddhodana kemudian menamai bayi itu “Rāhula”, yang berarti “belenggu”.

Syair Sukacita Kisā Gotamī dan Seutas Kalung Mutiara

Saat perjalanan pulang ke istana, Pangeran Siddhattha melewati sebuah wisma yang dimiliki seorang putri Sākya bernama Kisā Gotamī, yang memikat dan cantik parasnya. Ketika itu ia sedang berada di serambi wismanya. Tampak olehnya sang pangeran yang tengah berlalu. Ia terkesan dengan penampilan sang pangeran yang muda, tampan, dan tenang. Ia merasa sungguh gembira dan hatinya dipenuhi sukacita. Serta merta, ia mengungkapkan kebahagiaannya:

“Nibbutā nūna sā mātā
Nibbutā nūna so pitā
Nibbutā nūna sā nārī
Yassā’yaṁ īdiso patī”

“Sungguh damai dan bahagia pikiran seorang ibu yang mujur.
Sungguh damai dan bahagia pikiran seorang ayah yang mujur.
Sungguh damai dan bahagia pikiran seorang wanita yang mujur,

Yang menjadi istri dari seorang suami seperti Dia."

Mendengar syair sukacita itu, pangeran merenungkan bahwa orang dengan kepribadian seperti itu akan menimbulkan rasa damai dan bahagia bagi ibu, ayah, dan istrinya. Namun pangeran juga menyadari bahwa semuanya ini hanyalah kebahagiaan sementara. Hanya jika api nafsu keinginan, api kebencian, api kebodohan batin, serta kotoran batin seperti kesombongan, pandangan salah, dan sebagainya terpadamkan, seseorang barulah merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin yang sejati.

Putri Kisā Gotamī mengutarakan kata-kata manis tentang unsur kedamaian yang akan timbul jika semua penderitaan terpadamkan. Kata-kata ini seakan mengingatkan pangeran untuk mencari unsur pemadaman penderitaan itu, "*nibbuti*". Pangeran lalu melepaskan seuntai kalung yang sangat indah dari leher-Nya. Kalung berharga seratus ribu ini dihadiahkan-Nya kepada Putri Kisā Gotamī sebagai tanda penghargaan. Demikianlah, pangeran semakin mantap dengan tekad-Nya untuk menjadi petapa demi mencari kedamaian dan kebahagiaan abadi, "*Nibbāna*". Namun, Kisā Gotamī rupanya salah sangka; kebahagiaannya meluap karena menyangka bahwa Pangeran Siddhattha memberikan hadiah indah kepadanya karena menyukai dirinya.

14

Pelepasan Keduniawian

Setelah Kutemukan obat untuk mengatasi usia tua, penyakit, dan kematian, Aku akan kembali dan mengunjungi putra-Ku dan ibunya.

Keempat penampakan agung terjadi satu per satu bagaikan sebatang kayu yang hanyut di sungai tanpa penghalang, yang pasti akan mencapai lautan. Apa yang telah diramalkan kedelapan brahmin cendekia menjadi kenyataan.

Di istana kediamannya, Raja Suddhodana tengah mengadakan pesta besar-besaran. Makan malam besar disajikan dan beberapa pelayan wanita cantik disiapkan untuk melayani sang pangeran. Gadis-gadis pemain musik, penari, dan penyanyi yang piawai, dengan paras dan kulit yang sangat ayu, siap menghibur pangeran untuk merayakan kelahiran cucu Raja Suddhodana—Rāhula, yang lahir pagi itu.

Sang pangeran, yang baru saja kembali dari perjalanan-Nya yang berbahagia, tampak lebih bahagia dibandingkan perjalanan sebelumnya. Setiap orang di istana salah paham. Mereka berpikir bahwa pangeran merasa bahagia karena kelahiran Rāhula, namun Ia sebenarnya berbahagia karena mengetahui bahwa cara untuk mencapai kebahagiaan sejati adalah dengan melepaskan keduniawian dan menjadi petapa.

Bagaimanapun juga, pangeran tidak ingin mengecewakan ayah-Nya. Dengan tenang Ia menyantap makan malam tanpa banyak memperhatikan nyanyian dan tarian tersebut. Setelah itu, Ia duduk di sisi kursi kerajaan. Semua penyanyi dan penari mengikuti diri-Nya ke mana pun Ia pergi. Dengan iringan alat musik, para penari mementaskan tari-tarian indah dan nyanyi-nyanyian yang merdu. Kendatipun Ia melihat tarian dan mendengar nyanyian tersebut, semuanya terasa tidak menyenangkan maupun menarik karena sebenarnya Ia merasa lelah sehabis perjalanan seharian penuh. Benak-Nya dipenuhi dengan keinginan untuk membebaskan semua makhluk dari usia tua, penyakit, dan kematian, yang semuanya menyengsarakan, menekan, dan menyedihkan.

Selang sesaat kemudian, pangeran merasa sangat lelah. Ia tak lagi menikmati hiburan seperti nyanyi, tari, dan musik itu. Ia lalu berbaring pada sisi kanan tubuh-Nya dan tertidur. Karena

mengetahui bahwa tak ada gunanya menghibur pangeran yang tertidur, para penyanyi, penari, dan pemusik itu menghentikan hiburannya; mereka menyempatkan diri beristirahat sejenak sampai pangeran terbangun lagi nanti. Karena juga merasa letih, mereka segera terlelap, sementara pelita minyak beraroma tetap menerangi kamar itu.

Meninggalkan Istana

Sekitar pertengahan malam, Pangeran Siddhattha terbangun. Ia duduk bersila di bangku, lalu melihat sekeliling. Ia terperanjat oleh apa yang dilihat-Nya. Semua gadis penari, penyanyi, dan pemusik tengah tidur centang-perenang di lantai kamar itu. Para gadis yang cantik dan menarik, yang beberapa saat yang lalu menghibur diri-Nya, sekarang tidak lagi tampak menarik. Sebagian gadis tertidur dengan mulut terbuka dengan air liur meleleh di pipi. Ada yang tengah menggeretakkan gigi bak hantu kelaparan. Ada yang tengah mendengkur seperti babi; dan ada yang tengah mengigau. Sebagian lagi terlentang dengan pakaian tersingkap dan memperlihatkan bagian-bagian tubuh. Sebagian dengan rambut acak-acakan tak beraturan. Mereka tampak jelek, memuakkan, dan tertidur dalam posisi yang memalukan. Pangeran merasa sangat jijik dengan pemandangan ini; mereka semua tak ada bedanya dengan mayat di pekuburan.

Bodhisatta, Pangeran Siddhattha, semakin tak melekat pada kelima objek kenikmatan indrawi, yang semuanya bukan merupakan kebahagiaan sejati, namun sebaliknya menimbulkan kesulitan dan derita yang lebih mendalam. Ia lalu mengutarakan perasaan-Nya yang kuat itu dengan berujar:

“*Upaddutaṁ vata bho! Upassaṭṭhaṁ vata bho!*”

“O, betapa menyulitkan! O, betapa menekan!”

Tekad Pangeran Siddhattha semakin kuat. Inilah waktunya untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga. Ia bangkit dari

kursi kerajaan, lalu meninggalkan kamar itu perlahan-lahan sehingga tak satu pun dari para gadis penari, penyanyi, dan pemusik itu terbangun.

Lalu Ia melihat Channa, yang tengah tidur dengan membaringkan kepalanya di ambang pintu. Ia berkata: "Channa, Saya ingin meninggalkan keduniawian malam ini juga. Jangan beri tahu siapa pun! Pergilah cepat dan diam-diam, lalu taruhlah pelana dengan kencang pada Kanthaka, kuda putih Saya yang perkasa!"

Channa menaati permintaan-Nya dengan berkata: "Baiklah, Pangeran." Segera ia membawa tali kekang dan beberapa perlengkapan lainnya yang dibutuhkan, lalu menuju ke kandang kuda kerajaan. Ketika Channa mengikatkan pelana secara agak kencang pada badan Kanthaka, kuda itu sadar bahwa ikatan ini lain dari yang biasanya. Kuda itu merasa yakin bahwa pangeran sedang meninggalkan keduniawian untuk menjadi petapa malam itu juga dan akan menunggangi dirinya. Hatinya luap dengan kegembiraan karena ia dipilih pangeran untuk pelepasan agung-Nya ini (*mahābhinikkhamana*). Kanthaka meringkik dengan kerasnya sehingga suaranya berkumandang di seluruh penjuru Kota Kapilavatthu, namun para dewa mencegah agar tak satu orang pun mampu mendengar ringkikan itu.

Sementara itu, Pangeran Siddhattha merasa bahwa Ia perlu menengok putra-Nya yang baru lahir sebelum meninggalkan keduniawian. Ia menuju kamar Putri Yasodharā, lalu membuka pintu perlahan-lahan. Di dalam kamar yang diterangi pelita minyak beraroma itu, tampak oleh-Nya sang putri yang tengah tertidur pulas dengan pangeran bayi di sisinya, dengan satu tangan terletak menutupi wajah bayi itu.

Dengan hati penuh cinta, pangeran berdiri diam di pintu sambil memandangi mereka. Ia tak berani memindahkan tangan Putri Yasodharā dan menimang putra-Nya kendatipun Ia sangat ingin melakukannya. Ia merenung: "Jika tangannya Kupindahkan, ia akan terjaga, dan jika ia terjaga, rencana yang akan Kujalankan untuk meninggalkan keduniawian ini akan buyar karena ia pasti tidak mengizinkan-Ku meninggalkan istana. Walau tidak sempat

melihat putra-Ku, namun setelah Kutemukan jalan Pembebasan dari penderitaan duniawi dan setelah Kutemukan obat untuk mengatasi usia tua, penyakit, dan kematian, Aku akan kembali dan mengunjungi putra-Ku dan ibunya." Setelah bertekad bulat, Ia keluar dari kamar tersebut dan menutup pintu perlahan-lahan.

Channa dan Kanthaka sudah siap dan menunggu pangeran di depan istana kediaman-Nya. Pangeran keluar dari istana, mendekati Kanthaka dan memberi perintah: "Kanthaka, bawalah Aku malam ini untuk pelepasan agung-Ku! Bantuanmu sungguh penuh jasa. Setelah mencapai Kebuddhaan, Aku akan menyelamatkan semua makhluk agar terbebas dari penderitaan *saṁsāra* dan Aku akan membimbing mereka menuju kebahagiaan tertinggi, *Nibbāna*."

Pada malam purnama, bulan Āsāḷha, 594 SM, pada waktu jaga pertengahan malam, diam-diam Pangeran Siddhattha meninggalkan istana dengan menunggangi Kanthaka. Channa, yang terlahir pada hari yang sama dengan sang pangeran, ikut meninggalkan istana dengan berpegangan pada ekor kuda tersebut. Gumpalan awan tebal tiba-tiba saja muncul dan menutupi langit seakan hendak menangis. Namun, segera gumpalan awan itu lenyap. Langit lalu menjadi jernih, serta diterangi sinar bulan di malam yang sunyi itu.

Sejak Bodhisatta masih kecil, Raja Suddhodana memerintahkan lebih banyak penjaga untuk menjaga pintu utama. Ia berusaha lebih berhati-hati untuk mencegah Bodhisatta agar tidak melihat tanda-tanda yang diramalkan oleh kedelapan brahmin pandai itu. Namun sekarang, setelah keempat penampakan terlihat oleh sang pangeran, raja mempertimbangkan untuk memperketat penjagaan terhadap gerbang kota kerajaan. Dengan demikian tak mungkin pangeran dapat melewati gerbang utama itu tanpa sepengetahuan orang.

Bodhisatta, Channa, dan Kanthaka semuanya mengetahui bahwa gerbang utama dari kota kerajaan itu telah diperketat penjagaannya; namun masing-masing memiliki rencana yang sama untuk melarikan diri dari Kota Kapilavatthu dengan melompati

tembok kota yang tinggi seandainya gerbang utama itu tidak terbuka. Akan tetapi, berkat kebajikan Bodhisatta, para dewa penjaga merasa senang menjaga gerbang agar tetap terbuka untuk dilewati-Nya.

Hadangan Māra Vasavattī

Demikianlah, tatkala Bodhisatta tiba di gerbang utama kota kerajaan itu, Ia tak menemui kesulitan keluar karena tak seorang pun menghadang-Nya. Namun, tepat ketika Ia menunggangi kuda keluar dari gerbang itu, Māra Vasavattī menghentikan-Nya. Māra turun ke dunia manusia dari kediamannya di Surga Paranimmitavasavattī-Deva dalam sekejap mata, secepat ia merentangkan tangannya. Ia senantiasa merintangi semua makhluk agar tidak terbebas dari lingkar tumimbal lahir. Saat itu, ia datang untuk membujuk Bodhisatta agar tidak meninggalkan keduniawian dengan memperdayai-Nya supaya percaya bahwa pembatalan usaha-Nya itu adalah demi kebaikan diri-Nya sendiri dan juga lebih bermanfaat bagi makhluk lain.

Tatkala Māra berusaha untuk mencegah Bodhisatta seperti itu, Kanthaka merasa sangat kesal sampai ia melompat dengan menjejakkan kaki belakangnya dan mencoba menendang Māra dengan kedua kaki depannya. Namun Māra dapat menghindar dengan kekuatannya. Seraya mengambang di udara, Māra berkata demikian untuk mencegah Bodhisatta: "O Bodhisatta muda nan berani, janganlah meninggalkan keduniawian! Engkau tidak perlu menjadi *bhikkhu*, karena tujuh hari nanti Harta Roda Agung akan muncul di hadapan-Mu. Aku berjanji Engkau akan menjadi adiraja dunia penuh dengan kemakmuran dan kekuatan perkasa. Kembalilah ke istana-Mu, Pangeran! Kembalilah!"

Bodhisatta bertanya: "Siapakah engkau? Alangkah beraninya engkau mencegah pelepasan keduniawian-Ku?"

Māra menjawab: "Pangeran, aku adalah Māra Vasavattī."

Bodhisatta menjawab dengan lantang: "Enyahlah, Māra! Jangan menghalangi-Ku lagi! Aku bahkan sudah mengetahui sebelum engkau katakan, bahwa Harta Roda Agung pasti akan

menjadi milik-Ku. Namun Aku sama sekali tidak berkeinginan menjadi adiraja dunia karena bagi-Ku menjadi Buddha sangatlah luhur. Dengan kekuatan agung sebagai Buddha, Aku akan menolong semua makhluk agar terbebas dari penderitaan akibat kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Akan Kubimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan *Nibbāna* yang abadi."

Mendengar hal itu, Māra mengancam Bodhisatta: "O Pangeran Muda, camkanlah selalu kata-kata-Mu ini! Mulai saat ini, selama tujuh tahun, akan kuikuti diri-Mu dari dekat. Akan kubuat diri-Mu mengenalku dengan baik saat pikiran-Mu dipenuhi oleh keinginan indrawi, keinginan buruk, atau pikiran kejam. Engkau akan kubunuh saat itu juga dan di tempat itu juga bila kotoran batin muncul dalam pikiran-Mu."

15

Memotong Rambut

Jikalau Aku memang akan menjadi Buddha, biarlah rambut ini tetap mengambang di udara!

KYAWPHYUSAN
17/2/2003

Bodhisatta menunggangi si kuda putih Kanthaka yang melesat dengan kencang. Namun setelah sesaat perjalanan, sebuah gagasan muncul pada-Nya untuk memandangi Kapilavatthu. Ia menghentikan kuda istana itu dan membalikkan badan untuk memandangi kota tersebut untuk terakhir kalinya. Tepat di tempat kuda istana Kanthaka berhenti itu akhirnya dibangun sebuah kuil suci (*cetiya*) yang disebut Cetiya Kanthakanivatta. Setelah itu, Bodhisatta melanjutkan perjalanan-Nya melewati tiga kerajaan, yaitu: Sākya, Koliya, dan Malla. Sepanjang malam, Ia menempuh jarak sejauh tiga puluh *yojana*. Akhirnya Ia tiba di tepi Sungai Anomā.

Ia menghentikan kuda istana-Nya, Kanthaka, di tepi sungai itu dan bertanya kepada kusir-Nya: "Channa, apa nama sungai ini?"

"Sungai ini disebut Anomā, Pangeran," jawab Channa.

Bodhisatta merenungkan arti dari nama sungai itu sebagai tanda pelepasan-Nya. Ia mengucapkan tekad: "Semoga pelepasan-Ku tidak sia-sia, namun bersifat luhur." (*Anomā* berarti "tidak sia-sia"). Lalu, dengan menghentakkan tumitnya ke tubuh Kanthaka, Bodhisatta memerintahkan kuda itu menyeberangi sungai. Segera Kanthaka melompat jauh ke seberang sungai itu.

Hari telah pagi. Pasir putih di tepi sungai itu berkilau laksana mutiara di bawah sinar mentari. Angin berhembus membawa hawa pagi yang sejuk; rumput-rumput, semak, dan dedaunan pohon masih basah oleh embun malam, sementara burung-burung yang baru saja terjaga dari istirahat malam tengah berkicau dan bercicit dengan ramainya, seakan mengumumkan bahwa pagi sudah menjelang. Bodhisatta turun dari punggung Kanthaka. Selagi berdiri di tepian berpasir putih itu, Ia berkata kepada Channa: "Channa, Saya telah tiba pada tujuan, dan Saya akan menjadi petapa. Bawalah Kanthaka bersama tanda kebesaran kerajaan, dan kembalilah ke Kapilavatthu!"

"Pangeran, sejak masa kecil Pangeran, saya senantiasa menemani-Mu. Izinkanlah saya menjadi petapa seperti Pangeran

agar saya tetap dapat menemani Pangeran selalu!" kata Channa memohon.

"Jangan, Channa! Engkau tidak Saya izinkan menjadi petapa. Kembalilah saja ke Kapilavatthu!" kata Bodhisatta melarang. Lalu, Ia menyerahkan Kuda Kanthaka beserta tanda kebesaran kerajaan-Nya kepada Channa.

Setelah itu Bodhisatta menghunus pedang emas dengan tangan kanan-Nya serta menggenggam rambut-Nya yang panjang dengan tangan kiri. Dengan sekali ayun, rambut-Nya yang panjang itu tertebas. Lalu rambut itu dipegang-Nya bersama dengan mahkota-Nya. Sementara rambut yang tersisa di kepala-Nya sepanjang lebar dua jari tak memanjang lagi sampai akhir hayat-Nya. Lalu Ia mengucapkan tekad dengan kesungguhan: "Jika Aku memang akan menjadi Buddha, biarlah rambut ini tetap mengambang di udara! Kalau tidak, biarlah rambut ini jatuh kembali ke tanah!" Lalu, dilemparkan-Nya rambut itu ke udara. Sungguh mengherankan. Rambut itu tetap mengambang di udara.

Sakka, raja para dewa, melihat rambut Bodhisatta beserta mahkota-Nya mengambang di udara. Dengan segera ditampungnya rambut itu di dalam sebuah keranjang permata. Lalu ia mendirikan Cetiya Cūḷāmaṇi untuk menyemayamkan rambut itu.

Bodhisatta kembali merenungkan bahwa pakaian kerajaan yang dikenakan-Nya tidaklah sesuai bagi seorang petapa. Brahmā Ghaṭikāra, yang kebetulan merupakan sahabat lama-Nya pada zaman Buddha Kassapa, menyaksikan Bodhisatta tengah melakukan pelepasan agung pada hari itu juga. Dari kediamannya di alam Akaniṭṭha-Brahmā, ia turun ke dunia manusia sambil membawa perlengkapan petapa untuk sahabat lamanya itu, sang pangeran, Bodhisatta. Lalu dipersembahkannya kedelapan perlengkapan itu (*aṭṭhaparikkhāra*) kepada Bodhisatta: sebuah jubah rangkap (*saṅghāṭi*), jubah atas (*uttarāsaṅga*), jubah bawah (*antaravāsaka*), mangkuk dana (*patta*), pisau cukur (*vāsi*), jarum (*sūci*), ikat pinggang (*kāyabandhana*), dan saringan air (*parissāvana*).

Setelah mengenakan jubah tersebut dengan baik—jubah itu juga disebut sebagai panji dari *Arahatta-Phala*—Bodhisatta melontarkan pakaian kerajaan-Nya ke udara. Brahmā Ghaṭikāra lalu meraih baju itu dan mendirikan Cetiya Dussa di Alam Akaniṭṭha-Brahmā untuk menyemayamkannya.

Setelah menjadi petapa, Bodhisatta memerintahkan Channa untuk segera kembali ke Kapilavatthu: "Channa, sudah waktunya kita berpisah. Sampaikan hormat Saya kepada ayah Saya, Raja Suddhodana, ibu Saya, Ratu Mahāpajāpatī Gotamī, dan istri Saya, Putri Yasodharā. Sampaikan kepada mereka bahwa Saya dalam keadaan sehat!"

Channa memberi sembah kepada Bodhisatta dengan takzim, membawa serta tanda kebesaran kerajaan dan kuda kerajaan Kanthaka, lalu berlalu. Channa sudah hendak pergi, namun Kanthaka tidak bersedia turut serta. Kuda itu berdiri diam seraya berpikir bahwa sejak saat itu ia tak lagi akan berkesempatan melihat majikannya. Bodhisatta mendekati kuda itu, mengelus kepalanya dengan amat lembut dan membujuknya: "Kanthaka, pergilah dengan Channa! Jangan tunggu Aku lagi! Aku akan kembali setelah mencapai kemahatahuan."

Setelah itu, Channa dan Kanthaka meninggalkan-Nya dengan bercucuran air mata. Setelah berjalan beberapa saat, Kanthaka berhenti dan membalikkan badannya untuk memandangi Bodhisatta untuk yang terakhir kalinya. Lalu, setelah berjalan lagi beberapa saat lamanya, mereka tak lagi dapat saling melihat. Kanthaka, yang bersedih hati sejak perpisahan itu, tak lagi dapat menahan dukanya karena berpisah dengan Bodhisatta yang sungguh dicintainya itu. Demikianlah, ia meninggal dengan hati pedih. Setelah berpisah dengan dua sahabat akrabnya, Channa akhirnya melanjutkan perjalanan ke Kapilavatthu seraya meratap dan menangis.

Pada umur dua puluh sembilan tahun, pangeran Sākya, Siddhattha Gotama, pewaris tahta tunggal dari kerajaan Sākya, muda, tampan, dan penuh kekuatan, akhirnya meninggalkan

semua kemewahan dan kesenangan hidup duniawi untuk menjadi petapa demi kebaikan manusia, untuk mencari jalan mengatasi penderitaan yang disebabkan kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Sejak saat itu, Ia mengembara sebagai petapa. Ia hidup dengan menerima dana makanan dan melepas lelah dengan tidur di bawah pohon atau di gua yang sunyi, serta mengabdikan diri sepenuhnya pada pencarian luhur-Nya. Peristiwa inilah yang akhirnya dikenal sebagai "Pelepasan Agung".

16

Menolak Tawaran Raja Bimbisāra

Saya sama sekali tak bernafsu terhadap semua kesenangan materi yang sebenarnya dapat Saya peroleh jika Saya inginkan.

Setelah menjadi petapa, selama tujuh hari pertama Bodhisatta tinggal di hutan mangga setempat yang disebut Anupiya, tidak jauh dari Sungai Anomā. Ia merenungkan dan menikmati kebahagiaan hidup sebagai petapa. Pada hari kedelapan, Ia meninggalkan tempat itu dan menempuh perjalanan sejauh tiga puluh *yojana* ke selatan menuju Rājagaha, ibukota Kerajaan Magadha, yang diperintah oleh Raja Bimbisāra. Ratu utama kerajaan itu adalah Kosaladevī, yaitu putri dari Raja Mahā Kosala dan saudari dari Raja Pasenadi Kosala; putra mereka bernama Pangeran Ajātasattu. Raja Bimbisāra memiliki seorang istri lain yang bernama Khemā, yang kelak menjadi *bhikkhunī* dan ditunjuk oleh Yang Terberkahi sebagai siswi utama.

Pada pagi hari, tatkala tiba waktunya untuk menerima dana makanan, Bodhisatta mengenakan jubah-Nya dengan baik, membawa mangkuk dana-Nya—yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghaṭikāra, lalu memasuki Kota Rājagaha melalui gerbang timur. Ia berjalan dari rumah ke rumah untuk menerima dana makanan dari keluarga yang berbakti, sepanjang jalan-jalan di Rājagaha. Tatkala Bodhisatta melewati kawasan istana, Raja Bimbisāra tengah hendak memberikan kata penutup pada para warganya setelah suatu perayaan seminggu penuh. Demikianlah, ketika raja berdiri di teras atas istananya, tampak olehnya Bodhisatta yang tengah berjalan dengan tenang dan dengan indra yang terkendali baik.

Para keluarga berbakti yang mendanakan makanan kepada Bodhisatta serta para warga yang tengah berkumpul di kawasan istana semuanya terkesima oleh penampilan agung Bodhisatta, yang terlihat berbeda dari petapa lainnya. Semua orang takjub melihat Bodhisatta yang masih sangat muda, tampan, berkulit bersih dan cerah, dan yang mengenakan jubah-Nya dengan rapi. Wajah-Nya tenteram dan menyenangkan, mata-Nya menatap ke bawah dan hanya melihat sejauh enam kaki ke depan. Cara-Nya berjalan, merentangkan ataupun menekukkan lengan-Nya, semuanya dilakukan dengan anggun. Demikianlah, dalam waktu singkat, warga Rājagaha heboh membicarakan sikap Bodhisatta yang unik dan anggun tiada banding itu.

Sementara itu, para pelayan istana yang mengetahui kehadiran seorang petapa anggun di kota segera menemui Raja Bimbisāra dan melaporkan: "Paduka, tampak oleh kami seorang lelaki muda yang berpakaian sebagai petapa tengah berjalan menerima dana makanan; petapa ini tampan, bersih, rapi, tenang, dan menyenangkan, tidak seperti para petapa yang biasanya kami jumpai. Namun tak ada seorang pun yang mengenal diri-Nya."

Mendengar hal ini, sang raja yang baru saja melihat Bodhisatta beberapa saat yang lalu sangat ingin mengetahui lebih jauh. Ia memberi perintah kepada tiga kurir istananya: "Ikuti petapa itu! Perhatikan baik-baik apa yang dilakukan-Nya, dan selidiki di mana Ia tinggal! Jika kalian sempat berbicara dengan-Nya, kalian harus menyapa-Nya terlebih dahulu dan bertanya dengan sopan."

Sementara itu, setelah mengumpulkan cukup dana makanan untuk hari itu, Bodhisatta meninggalkan kota melalui gerbang timur dan menuju Bukit Paṇḍava, tempat para petapa biasanya berdiam. Setelah tiba di lereng sebelah timur, Ia duduk di bawah naungan pohon di depan sebuah gua dan bersiap untuk menyantap makanan dana itu. Tatkala tutup mangkuk dana-Nya dibuka, Ia sangat kaget terhadap apa yang dilihat-Nya. Nasi dan kari yang dipersembahkan para keluarga di Kota Rājagaha itu tercampur aduk dan tampak sungguh menjijikkan bagi-Nya karena seumur hidup belum pernah Ia melihat makanan seperti itu.

Selaku pangeran, Ia biasanya makan nasi yang putih bersih dan wangi, dengan berbagai lauk yang dimasak dengan lezat dan ditata dengan menarik; melihat atau mencium harum makanan itu saja bisa meningkatkan selera makan-Nya! Namun sekarang, Ia terpaksa memakan nasi dan kari dalam mangkuk dana-Nya. Nafsu makan-Nya lenyap dan Ia merasa jijik. Ia menjadi mual oleh makanan yang penampilannya tercampur aduk dan yang baunya jadi tidak menyedapkan itu. Ketika hendak menyuapkan makanan itu ke dalam mulut-Nya, nyaris saja Ia muntah.

Ia lalu menegur diri-Nya sendiri seperti ini: "Siddhattha, tatkala Engkau masih menjadi pangeran yang penuh dengan

kenikmatan dan kekuatan, bukankah Engkau sendiri yang ingin menjadi petapa? Tidakkah Engkau sendiri membayangkan saat Engkau hanya bisa memakan makanan yang diperoleh dengan mengumpulkan dana, seperti halnya petapa yang Engkau lihat di taman itu? Bukankah Engkau sendiri yang bertekad, demi makhluk lain, untuk mencari obat untuk mengatasi kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian, dengan mengikuti jalan suci pertapaan? Setelah keinginan-Mu ini terpenuhi, mengapa Engkau malah berkecil hati hidup sebagai petapa, dan masih memimpikan hal-hal yang hanya pantas bagi seorang pangeran?" Setelah berpikir demikian, Ia bertekad memusatkan perhatian-Nya pada makanan hanya sebagai zat untuk menghidupi tubuh dan mendukung hidup suci. Ia menyantap makanan itu tanpa merasa jijik lagi.

Tatkala kurir istana mengetahui tempat tinggal Bodhisatta, dua di antaranya tetap menjaga jarak dan mengawasi-Nya. Sementara itu, kurir ketiga kembali menghadap raja dan memberitahukannya demikian: "Paduka, setelah menerima dana makanan, petapa itu menuju ke lereng sebelah timur Bukit Paṇḍava dan memakan makanan-Nya di bawah naungan pohon di depan sebuah gua. Ia sekarang tengah duduk tenang di sana."

Mendengar hal itu, Raja Bimbisāra menjadi gembira dan secara pribadi mengendarai kereta istananya ke tempat Bodhisatta berdiam; setelah sampai di daerah yang tak dapat dilalui lagi oleh keretanya, ia melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. Ia mendekati Bodhisatta dan dipersilakan duduk di satu sisi. Sang raja sungguh terkesan dengan penampilan Bodhisatta. Dengan gembira ia bertukar salam dan menanyakan kesehatan-Nya. Raja berkata: "Anda masih muda dan tampan. Anda juga memiliki anugerah tubuh dan ciri-ciri yang sempurna. Akan tetapi, walaupun masih muda Anda telah menjadi petapa. Katakanlah, siapakah Anda sebenarnya?"

Bodhisatta menguak identitas-Nya: "Paduka, Saya berasal dari daerah Kapilavatthu, yang terletak di kaki Pegunungan Himalaya, di negeri rakyat Kosala. Ayah Saya, Raja Suddhodana yang memerintah daerah itu, berasal dari silsilah Matahari; karena

itulah Saya berasal dari suku Ādicca (Matahari). Dan berdasarkan kelahiran, Saya berasal dari suku Sākya. Sākya adalah nama baru yang diberikan oleh leluhur kami Raja Ukkaka kepada keturunannya yang piawai (*sākya*). Nama Saya Siddhattha dan nama marga Saya Gotama." Sejak saat itu, Bodhisatta dikenal sebagai "Petapa Gotama" oleh orang-orang.

Raja Bimbisāra bertanya lebih lanjut: "Mengapa Anda menjadi petapa? Apakah Anda bertengkar dengan ayah Anda?"

"Bukan demikian, O Raja Agung, Saya tidak bertengkar dengan ayah Saya. Sebaliknya, Saya menyayangi orangtua Saya, istri Saya, putra Saya, Anda, dan orang-orang lainnya. Saya menjalani hidup suci dengan menjadi petapa untuk mencapai *Nibbāna*," jawab Bodhisatta.

"Petapa Gotama, Anda berasal dari kaum penguasa berdarah murni. Janganlah menarik diri dari dunia ini! Datang dan tinggallah di ibukota kerajaan saya! Akan kuberikan kepada Anda sebanyak mungkin kesenangan dan kekayaan istana. Kedua negeri, Aṅga dan Magadha, berada dalam kekuasaan saya. Akan kuberikan kepada Anda separuh dari kekuasaan saya atas kedua negeri itu. Jadilah raja dan memerintahlah!" kata Raja Bimbisāra menawarkan.

Bodhisatta menolak sopan dengan berkata: "Terima kasih, Paduka! Saya sama sekali tak bernafsu terhadap semua kesenangan materi yang sebenarnya dapat Saya peroleh jika Saya inginkan. Namun setelah menjumpai seorang petapa yang menjalani hidup suci demi semua makhluk, Saya bertekad menjadi petapa seperti dirinya dengan mengikuti jejak hidup sucinya. Dengan melakukan ini, Saya akan dapat menolong segenap makhluk dari penderitaan yang disebabkan kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian."

Mendengar penjelasan ini, raja menjawab: "Petapa Gotama, ketika Anda hampir memperoleh tahta yang penuh kemuliaan dan kekuasaan, semuanya itu Anda tinggalkan tanpa ragu seolah semuanya itu adalah air ludah. Demi kemanusiaan, Anda menjadi petapa. Betapa luhurnya tujuan Anda ini! Setelah mengetahui cita-cita Anda yang agung untuk mencapai *Nibbāna*, saya yakin Anda

kelak pasti menjadi Buddha. Petapa Gotama, saya tak akan lagi mengganggu Anda, namun perkenankanlah saya mengajukan satu permohonan. Begitu Anda mencapai Pencerahan Sempurna, datanglah terlebih dahulu ke ibukota kerajaan saya, Rājagaha." Setelah Bodhisatta menyetujui permohonan ini, raja pun kembali ke kota.

17

Āḷāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta, Kedua Guru
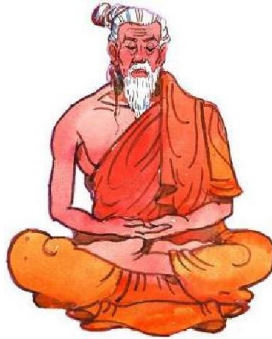
Ajaran ini tidak membimbing menuju lenyapnya nafsu keinginan, sirnanya nafsu, terhentinya penderitaan, tercapainya kedamaian pikiran, tercapainya pengetahuan langsung, tercapainya Pencerahan, tercapainya Nibbāna.

KYAW PHYU SAN
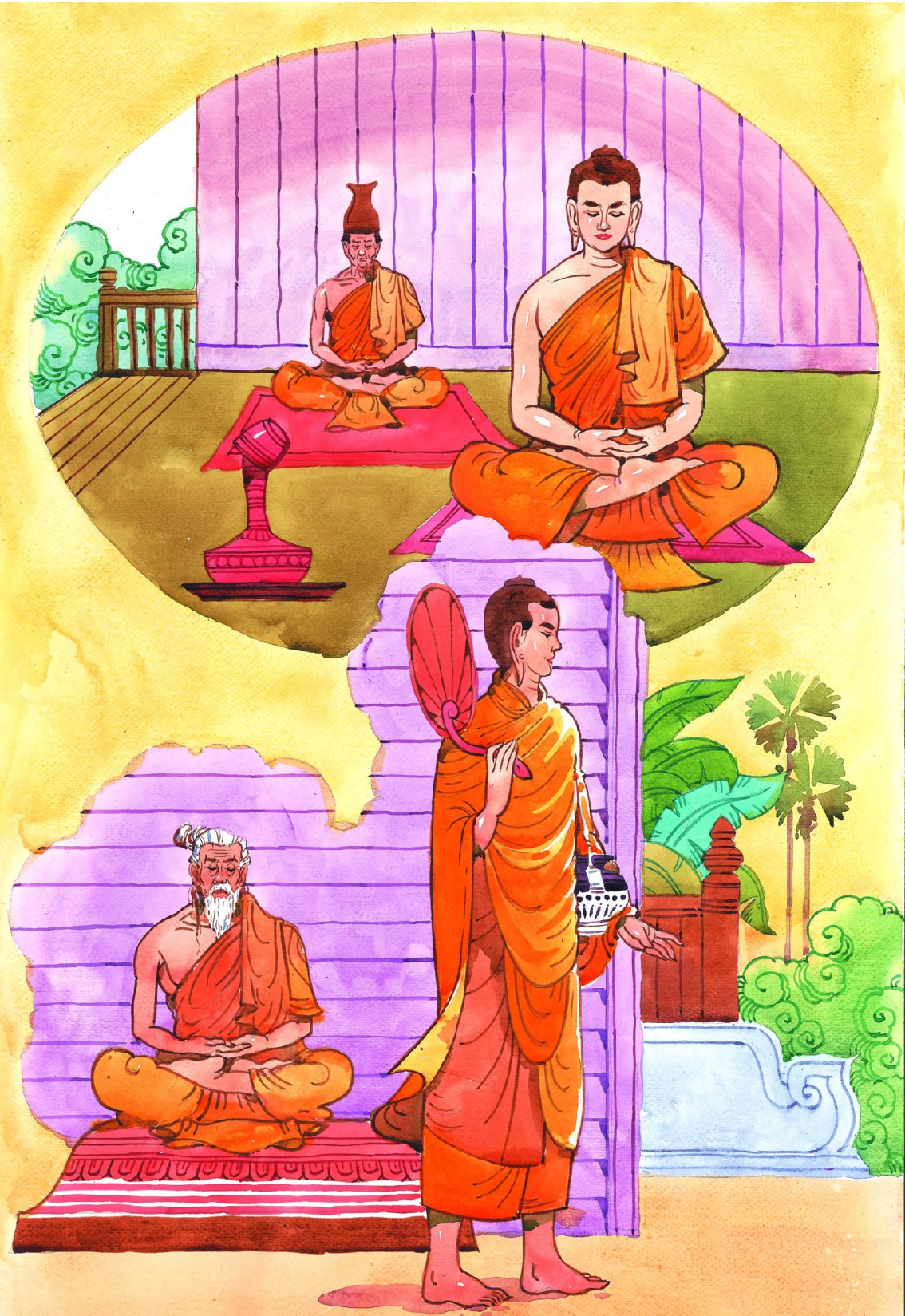
Āḷāra Kālāma

Saat itu, di Majjhimadesa (Negeri Tengah atau India saat ini) terdapat banyak guru agama. Masing-masing mengajarkan cara latihan serta ajarannya sendiri kepada para siswanya di pertapaan mereka. Bodhisatta melakukan perjalanan untuk mencapai ketenangan luhur yang tertinggi—*Nibbāna.* Ia turun dari Bukit Paṇḍava dan menuju ke Kota Vesālī, tempat seorang guru agama yang ternama, Āḷāra Kālāma, tinggal bersama para siswanya.

Āḷāra Kālāma merupakan seorang guru ternama yang sangat dihormati. Ia diyakini telah mencapai beberapa pencapaian spiritual sampai pada tataran konsentrasi tinggi yang disebut "*ākiñcaññāyatana jhāna*". Saat Bodhisatta sampai di pertapaan Āḷāra Kālāma, Ia menghadap sang guru dan mengajukan permohonan dengan berkata: "O Sahabat Kālāma, Saya ingin menjalani hidup suci dalam persamuhan Anda."

Mendengar hal itu, Āḷāra Kālāma mengabulkan permohonan tersebut dan memberikan dorongan kepada-Nya: "Anda boleh tinggal di sini, O Sahabatmulia. Ajaran saya adalah sedemikian rupa sehingga orang yang pandai yang berlatih dalam ajaran ini dapat segera menyadari pengetahuan langsung seperti yang diketahui dan yang didiami gurunya dengan bahagia."

Karena memiliki kepandaian luar biasa, Bodhisatta dapat mempelajari ajaran Āḷāra dengan pesat. Tak lama kemudian, Ia mampu melafalkan dan mengulangi ajarannya dengan benar dan lancar, namun semuanya ini tidak membawanya pada penembusan kebenaran yang tertinggi.

Lalu dalam benak-Nya muncul pikiran seperti ini: "Kelihatannya Āḷāra Kālāma tidak menjabarkan ajarannya melalui keyakinan semata. Pasti ia sendiri telah mencapai dan menyadari kebenaran tertinggi melalui pengetahuan langsung serta berdiam dalam pencapaiannya itu." Karena itu Ia kembali menghadap guru-Nya dan bertanya: "Sahabat Kālāma, seberapa jauhkah Anda sendiri telah menyadari dan mencapai ajaran ini melalui pengetahuan langsung?"

Mendengar hal ini, Āḷāra Kālāma menjelaskan pengetahuan praktik yang telah ditembusnya secara pribadi dengan menjabarkan secara penuh ketujuh pencapaian duniawi sampai pada tataran *ākiñcaññāyatana jhāna* (penyerapan batin dari dasar kesunyaan).

Lalu Bodhisatta berpikir: "Bukan Āḷāra Kālāma saja yang memiliki keyakinan, usaha, perhatian murni, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Diri-Ku pun memiliki semua kebajikan ini. Bagaimana jika Aku berusaha tekun untuk menyadari ajaran yang menurutnya telah ditembusnya sendiri dan yang didiaminya dengan bahagia!" Demikianlah, Ia berusaha dengan tekun, dan dalam dua atau tiga hari saja Ia telah menyadari dan mencapai ajaran itu melalui pengetahuan langsung, sampai pada tataran *ākiñcaññāyatana jhāna* yang didiami-Nya dengan bahagia. Namun semuanya ini tetap tidak membawa-Nya pada penembusan kebenaran tertinggi.

Kembali Bodhisatta mendekati Āḷāra Kālāma dan bertanya: "O Sahabat Kālāma, sejauh inikah ajaran yang menurut Anda telah Anda tembus sendiri melalui pengetahuan langsung dan yang Anda diami dengan bahagia?" Ketika Āḷāra Kālāma mengiyakan, Bodhisatta berkata demikian: "Sahabat, setelah berusaha tekun melalui jalan latihan ini, Saya pun telah menyadari ini sedemikian jauhnya, dan Saya pun berdiam di dalamnya dengan bahagia."

Āḷāra Kālāma sangat bahagia mendengar pencapaian siswanya yang menonjol ini. Sesuai dengan sifat petapa sejati yang tanpa iri dan tidak mementingkan diri sendiri, ia terang-terangan memuji Bodhisatta: "Sahabat, beruntunglah kita! Sungguh beruntung kita telah menemukan seorang sejawat petapa yang mulia, yang memiliki kepandaian yang tinggi, hebat, dan tiada banding seperti Anda! Ajaran yang telah saya tembus dan yang telah saya peroleh melalui pengetahuan langsung juga telah Anda tembus sendiri melalui pengetahuan langsung dan Anda diami dengan bahagia. Dan ajaran yang telah Anda tembus sendiri dan telah Anda peroleh melalui pengetahuan langsung juga telah saya tembus sendiri melalui pengetahuan langsung dan saya diami

dengan bahagia. Anda mengetahui ajaran yang saya ketahui dan saya mengetahui ajaran yang Anda ketahui. Seperti saya, demikianlah pula Anda. Dan seperti Anda, demikianlah pula saya. Sahabat, sekarang mari kita pimpin bersama persamuhan ini!" Āḷāra Kālāma lalu meminta para siswanya berkumpul, kemudian berkata: "O Para Siswa, telah saya capai ketujuh pencapaian duniawi. Demikian pula halnya dengan rekan petapa yang mulia ini. Nah, sejak saat ini, separuh dari kalian harus belajar dari rekan petapa yang mulia ini; sisanya belajar dari saya." Demikianlah, Āḷāra Kālāma menempatkan siswanya, Bodhisatta, sejajar dengan dirinya dan mempercayakan separuh dari para siswanya kepada Bodhisatta.

Bodhisatta segera merenungkan sifat dan manfaat dari pencapaian-Nya ini dalam kehidupan-Nya saat ini dan apa yang akan diperoleh-Nya dalam kehidupan berikutnya. Ia akhirnya mengetahui sifat dan manfaat dari pencapaian-Nya itu serta tumimbal lahir yang akan terjadi pada-Nya di Ākiñcaññāyatana, alam Brahmā Tanpa Materi. Mengetahui hal ini, Ia berpikir: "Ajaran ini tidak membimbing menuju lenyapnya nafsu keinginan, sirnanya nafsu, terhentinya penderitaan, tercapainya kedamaian pikiran, tercapainya pengetahuan langsung, tercapainya Pencerahan, tercapainya *Nibbāna*."

Bodhisatta merasa tidak puas dengan ajaran ini, yang hanya menghasilkan tercapainya tataran konsentrasi pikiran yang tinggi, namun yang tidak memberikan jawaban terhadap persoalan hidup dan mati, usia tua, dan penyakit, yang senantiasa dipikirkan-Nya. Ia tak berminat memimpin persamuhan para petapa, sebagaimana yang ditawarkan guru-Nya yang murah hati itu sebelum Ia menyempurnakan diri terlebih dahulu. Akhirnya, dengan hormat Ia mohon pamit kepada guru-Nya, Āḷāra Kālāma.

Uddaka Rāmaputta

Tidak sulit bagi Bodhisatta untuk menemukan guru agama lain yang lebih pandai dari yang sebelumnya karena saat itu di Majjhimadesa terdapat banyak sekali guru agama dengan tradisi

mereka masing-masing, yang telah berkembang sejak berabad-abad yang lalu, serta yang menjadi mapan berkat para siswa penerus mereka. Semuanya ini menciptakan lingkungan yang sesuai bagi mereka yang berkeinginan mencapai kemajuan spiritual dengan menjalani hidup suci.

Bodhisatta segera meninggalkan Vesālī dan berjalan menuju Negeri Magadha. Ia menyeberangi Sungai Mahī, dan sejenak kemudian sampai di pertapaan lainnya di tepi sungai itu. Pertapaan itu dipimpin oleh seorang guru agama yang sangat dihormati, bernama Uddaka Rāmaputta (Uddaka, putra Rāma).

Bodhisatta mendekatinya dan mengungkapkan keinginan-Nya untuk menjalani hidup suci dalam persamuhan itu. Uddaka merasa gembira dan menerima-Nya sebagai siswa. Lalu ia membabarkan ajarannya serta memberikan dorongan kepada Bodhisatta dengan menyatakan bahwa karena Bodhisatta adalah orang yang pandai, Ia segera juga dapat menyadari ajaran tersebut dan hidup bahagia.

Bodhisatta segera dengan tekun mempelajari ajaran dan jalan latihan itu. Karena kepandaian-Nya, Ia mampu menguasai ajaran itu dengan cepat. Namun Ia menyadari bahwa ajaran tersebut tidak mampu membuat diri-Nya menyadari kebenaran tertinggi. Karena itu Ia menghadap Uddaka dan bertanya: "O Sahabat, sejauh mana ayah Anda, Rāma, menyatakan bahwa ia pribadi telah berdiam dan menyadari ajaran ini?"

Uddaka menjawab: "Ayah saya, Rāma sang guru, telah menyadari secara pribadi kedelapan pencapaian duniawi sampai pada tataran *n'eva saññā n'āsaññāyatana jhāna* (penyerapan batin dari dasar bukan-pencerapan maupun tidak bukan-pencerapan)."

Uddaka sendiri belum mencapai tahap konsentrasi lanjut sampai pada tataran tersebut, tetapi untunglah, sebelum ayahnya wafat ia telah mewarisi pengetahuan praktik untuk mencapainya. Ia lalu menjelaskan apa yang telah diajarkan ayahnya, Rāma, kepada Bodhisatta.

Bodhisatta, yang memiliki keyakinan teguh atas teknik meditasi tersebut, lalu mengerahkan usaha, perhatian murni,

konsentrasi, dan kebijaksanaan-Nya ke dalam praktik tersebut. Dengan segera Ia berhasil mencapai kedelapan pencapaian duniawi tersebut sampai pada tahap *n'eva saññā n'āsaññāyatana jhāna*, yang merupakan tataran konsentrasi duniawi tertinggi.

Mendengar pencapaian dari siswanya yang pandai, Uddaka berseru gembira dan mengajak Bodhisatta seperti ini: "Sahabat, berbahagialah kami! Sungguh kami berbahagia dapat menjumpai sejawat petapa mulia yang memiliki kepandaian yang tinggi, hebat, dan tiada banding seperti Anda! Ajaran yang diketahui Rāma juga Anda ketahui. Dan ajaran yang Anda ketahui juga diketahui Rāma. Seperti Rāma, demikianlah pula Anda. Dan seperti Anda, demikianlah pula Rāma. Mari Sahabat, sejak saat ini Anda harus memimpin persamuhan petapa ini." Demikianlah, tidak seperti guru sebelumnya, Uddaka menghormati Bodhisatta dengan meminta-Nya untuk menjadi guru mereka dan memimpin semua siswa.

Akan tetapi Bodhisatta segera mengetahui bahwa pencapaian-Nya itu bukanlah apa yang Ia cari. Dengan pencapaian ini, Ia hanya akan terlahir di N'eva Saññā N'āsaññāyatana, alam Brahmā Tanpa Materi, namun tujuan akhir-Nya sama sekali belum tercapai. Ia sadar bahwa cita-cita spiritual-Nya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan cita-cita mereka yang selama ini membimbing-Nya. Ia akhirnya menyadari bahwa tak seorang pun mampu mengajarkan pada diri-Nya apa yang tengah Ia cari. Ia mengetahui bahwa Ia tak lagi bisa mengandalkan orang lain untuk mencapai Kebenaran Tertinggi, *Nibbāna.* Karena tidak puas terhadap pencapaian duniawi-Nya ini, Ia meninggalkan pertapaan Uddaka Rāmaputta setelah mengungkapkan rasa syukur terhadap semua bimbingan, perlengkapan, dan penghargaan yang telah diberikan kepada-Nya.

18

Menjalani Pertapaan Keras
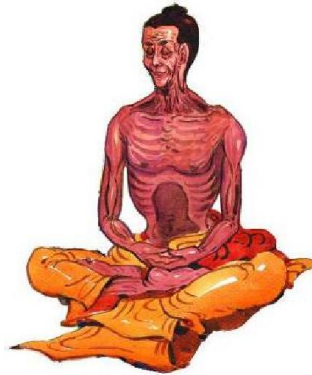
Biarlah hanya kulit-Ku yang tertinggal! Biarlah hanya urat daging-Ku yang tertinggal! Biarlah hanya tulang belulang-Ku yang tertinggal! Biarlah daging dan darah-Ku mengering!

KYAW PHYU SAN

Bodhisatta meneruskan pencarian-Nya untuk mencapai Pencerahan. Ia berkelana di Negeri Magadha; sampai akhirnya mencapai kota niaga Senāni, di dekat Hutan Uruvelā. Ketika Ia memeriksa hutan itu, ternyata hutan itu adalah tempat yang indah dan menarik dengan lingkungan yang hening dan tenang. Di dalam hutan itu, mengalir Sungai Nerañjarā dengan aliran air yang bersih dan jernih. Sungai itu memiliki tepian berpasir halus dan indah, tanpa lumpur dan rawa. Di dekat hutan itu terdapat desa tempat para petapa yang mendiami hutan itu bisa memperoleh dana makanan dengan mudah. Setelah melihat semua keistimewaan ini, Ia berpikir: "Sungguh sesuai tempat ini bagi para putra keluarga yang baik untuk berjuang mencapai *Nibbāna*." Akhirnya Ia bertekad untuk menetap di dalam Hutan Uruvelā, tempat Ia melakukan praktik tapa keras selama enam tahun untuk mewujudkan cita-cita spiritual-Nya.

Menghadapi Perasaan Takut dan Ngeri

Sewaktu Bodhisatta tinggal di Hutan Uruvelā, terlintas dalam pikiran-Nya: "Memang sulit untuk tetap berdiam di dalam hutan lebat dan terpencil; sulit untuk sepenuhnya memencilkan diri; dan sulit untuk menikmati hidup dengan mengucilkan diri. Bagi mereka yang tidak memiliki konsentrasi, hidup di hutan pasti menyengsarakan pikiran."

"Seandainya ada petapa atau brahmin yang tidak murni dalam pikiran, perkataan, perbuatan ataupun dalam penghidupannya, serta berhati dengki, dengan pikiran yang dipenuhi keinginan indrawi, pikiran jahat serta pikiran kejam, pelupa, tidak sadar secara penuh, tidak terkonsentrasi, kacau pikirannya, serta tidak memiliki pengertian. Orang ini kemudian berpaling untuk tinggal di dalam hutan yang lebat dan terpencil, namun karena kekurangan-kekurangannya tersebut, muncullah dalam dirinya rasa takut dan ngeri yang buruk."

"Namun Aku tidak berpaling untuk tinggal di dalam hutan lebat dan terpencil seperti halnya mereka yang belum terbebas

dari kekurangan-kekurangan itu. Aku berdiam di dalam hutan lebat dan terpencil seperti halnya para suciwan yang terbebas dari kekurangan-kekurangan tersebut. Karena diri-Ku terbebas dari kekurangan seperti itu, Aku sungguh senang tinggal di dalam hutan."

Selama tinggal di sana, Bodhisatta juga merasakan rasa takut dan ngeri seperti ini: "Pada malam suci khusus, yaitu malam bulan purnama ataupun bulan mati, dan pada malam bulan sabit tanggal delapan, pernah Aku berdiam di hutan yang lebat, di tempat pohon buah-buahan yang berdaerah sangat sulit dan menakutkan, di bawah sebatang pohon yang besar. Di sana Aku menyaksikan pemandangan, peristiwa, dan mimpi yang mengerikan, yang membuat bulu kuduk-Ku berdiri. Saat berdiam di sana, ada rusa yang mendekati-Ku, burung merak yang mematahkan dahan pohon, ataupun angin yang berdesir di sela dedaunan. Lalu timbul dalam pikiran-Ku: 'Ini pastilah rasa takut dan ngeri yang muncul'."

"Pada saat-saat seperti itu, Aku merasa takut, namun dalam benak-Ku muncul pikiran seperti ini: 'Mengapa Aku senantiasa merasa takut dan ngeri? Bagaimana seandainya Aku menaklukkan rasa takut dan ngeri ini dengan tetap menjaga postur tubuh-Ku sekarang ini?'"

"Lalu, apabila Aku menjadi takut saat berjalan, rasa takut dan ngeri itu Aku taklukkan dengan tetap berjalan, bukan dengan berdiri, duduk, ataupun berbaring. Apabila Aku menjadi takut saat berdiri, rasa takut dan ngeri itu Aku taklukkan dengan tetap berdiri, bukan dengan berjalan, duduk, ataupun berbaring. Apabila aku menjadi takut saat duduk, rasa takut dan ngeri itu Aku taklukkan dengan tetap duduk, bukan dengan berjalan, berdiri, ataupun berbaring. Apabila Aku menjadi takut saat berbaring, rasa takut dan ngeri itu Aku taklukkan dengan tetap berbaring, bukan dengan berjalan, berdiri, ataupun duduk."

Kelompok Lima Petapa (*Pañcavaggiyā*) Mengikuti Bodhisatta

Dua puluh sembilan tahun sudah Koṇḍañña—brahmin termuda yang meramalkan bahwa Bodhisatta yang masih bayi berumur lima hari itu kelak akan menjadi Buddha—menunggu saat Pangeran Siddhattha meninggalkan keduniawian. Dalam kurun waktu itu, ia senantiasa menanyakan apakah sang pangeran telah meninggalkan keduniawian. Saat itu ia sudah cukup tua, namun karena yakin akan ramalannya, ia tidak berputus asa untuk menunggu, kendatipun sahabat-sahabatnya, yaitu ketujuh brahmin lainnya, telah meninggal. Akhirnya, hari yang berbahagia tiba saat ia mendengar bahwa sang pangeran telah meninggalkan keduniawian pada hari bulan purnama di bulan Āsāḷha. Segera ia menemui keempat putra dari para brahmin lainnya: Vappa, Bhaddiya, Mahānāma, dan Assaji. Dibujuknya mereka untuk bersama-sama meninggalkan keduniawian dan mengikuti Bodhisatta.

Lalu, kelompok lima petapa ini mulai mengunjungi desa-desa serta kota-kota niaga dari beberapa kerajaan untuk mencari Bodhisatta. Akhirnya mereka menemukan-Nya di Hutan Uruvelā. Mereka melayani-Nya dengan harapan kuat bahwa sebentar lagi Bodhisatta yang tengah menjalani bentuk latihan tapa yang paling berat (*dukkaracariya*) akan menjadi Buddha dan akan mengajarkan mereka jalan menuju Pembebasan. Selama menemani Bodhisatta selama enam tahun dalam Hutan Uruvelā, mereka melakukan kewajiban mereka seperti menyapu tempat sekitarnya, membawakan-Nya air panas dan dingin, dan sebagainya.

Tiga Perumpamaan Menyalakan Api

Suatu hari, secara tiba-tiba terlintas dalam pikiran Bodhisatta tiga perumpamaan yang belum pernah terdengar sebelumnya.

"Sebagaimana halnya seseorang yang hendak menyalakan api menggosok-gosokkan batang penyala api dengan sepotong kayu bakar yang basah dan bergetah serta terendam dalam air, orang itu tak bisa menyalakan api karena basahnya kayu bakar itu

dan karena kayu itu terendam di dalam air. Sebaliknya, ia hanya akan menjadi letih dan kecewa. Demikian pula, di dunia ini terdapat petapa dan brahmin yang masih melekat pada keinginan indrawi dan objek-objek indrawi secara fisik dan mental. Kendatipun merasakan perasaan yang menyakitkan, menyiksa, dan menusuk akibat usahanya itu, mereka tak akan menyadari Jalan Kesucian (*Magga*) dan Buah Kesucian (*Phala*). Sebaliknya, mereka hanya akan menderita." Inilah perumpamaan pertama yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran-Nya, yang tak pernah terdengar sebelumnya. Perumpamaan ini melambangkan jenis tapa yang disebut *saputtabhariyā-pabbajjā*, yaitu bentuk tapa dari para petapa dan brahmin yang masih hidup berumah tangga, dengan istri dan anak.

"Kemudian, sebagaimana halnya seseorang yang hendak menyalakan api menggosok-gosokkan batang penyala api dengan sepotong kayu bakar yang basah dan bergetah, yang tergeletak di tanah, jauh dari air, orang itu tak bisa menyalakan api karena basahnya kayu bakar itu kendatipun kayu itu tergeletak di tanah kering, jauh dari air. Sebaliknya, ia hanya akan menjadi letih dan kecewa. Demikian pula, di dunia ini terdapat petapa dan brahmin yang tidak melekat pada keinginan indrawi dan objek-objek indrawi secara fisik, namun secara mental. Kendatipun merasakan perasaan yang menyakitkan, menyiksa, dan menusuk akibat usahanya itu, mereka tidak akan menyadari Jalan Kesucian dan Buah Kesucian. Sebaliknya, mereka hanya akan menderita." Inilah perumpamaan kedua yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran-Nya, serta yang tak pernah terdengar sebelumnya. Perumpamaan ini melambangkan jenis tapa yang disebut *brāhmaṇadhammikā-pabbajjā*, yaitu bentuk tapa dari para petapa dan brahmin yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga, anak, dan istrinya, namun yang bertekun melakukan praktik yang salah.

"Setelah itu, sebagaimana halnya seseorang yang hendak menyalakan api menggosok-gosokkan batang penyala api dengan sepotong kayu bakar yang kering tak bergetah, yang tergeletak di tanah, jauh dari air, orang itu bisa menyalakan api dan

memperoleh panas dengan mudah karena kayu bakar itu kering, tak bergetah, serta tergeletak di tanah kering, jauh dari air. Demikian pula, di dunia ini terdapat petapa dan brahmin yang sepenuhnya tidak melekat pada keinginan indrawi dan objek-objek indrawi, baik secara fisik maupun secara mental. Mungkin saja mereka merasakan ataupun tidak merasakan perasaan yang menyakitkan, menyiksa, dan menusuk akibat usahanya itu. Apa pun yang mereka rasakan, mereka akan dapat menyadari Jalan Kesucian dan Buah Kesucian jika menjalankan praktik yang benar." Inilah perumpamaan ketiga yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran-Nya, serta yang tak pernah terdengar sebelumnya. Perumpamaan ini melambangkan jenis tapa yang disebut *bodhisatta-pabbajjā*, yang dijalani Bodhisatta sendiri.

Praktik Pengembangan *Appāṇaka Jhāna*

Di Hutan Uruvelā, Bodhisatta berjuang untuk mencapai Pencerahan dengan melakukan segala jenis tapa yang paling berat—yang disebut *dukkaracariya*—yang sulit dipraktikkan oleh orang biasa. Ia menyatakan tekad kuat beruas empat—yang dikenal sebagai *padhāna-viriya*—sebagai berikut: "Biarlah hanya kulit-Ku yang tertinggal! Biarlah hanya urat daging-Ku yang tertinggal! Biarlah hanya tulang belulang-Ku yang tertinggal! Biarlah daging dan darah-Ku mengering!" Dengan tekad ini, Ia tak akan mundur sejenak pun, namun akan melakukan usaha sekuat tenaga dalam praktik itu.

Lalu, pemikiran seperti ini timbul dalam benak-Nya: "Alangkah baiknya jika dengan gigi yang dikatup rapat dan lidah yang ditekan ke langit-langit, Aku menekan, menaklukkan, dan menghancurkan pikiran-Ku yang buruk dengan pikiran baik."

Demikianlah, seperti halnya orang yang kuat mencengkeram kepala atau bahu orang yang lebih lemah, serta menghimpitnya ke tanah, demikian pula Bodhisatta, dengan gigi yang dikatup rapat dan lidah yang ditekan ke langit-langit, menekan, menaklukkan, dan menghancurkan pikiran buruk-Nya

dengan pikiran baik. Selagi melakukan hal ini, keringat bercucuran dari ketiak-Nya.

Saat itu, alih-alih mengendur, usaha tersebut dilakukan-Nya dengan sangat keras. Perhatian murni-Nya timbul dan tak tergoyahkan. Namun karena usaha yang menyakitkan itu, sekujur tubuh-Nya menjadi terlampau tegang dan tidak tenang. Walaupun perasaan yang menyakitkan itu timbul dalam diri-Nya, tekad-Nya untuk berjuang tetap tidak surut.

Lalu Bodhisatta berpikir demikian: "Bagaimana jika Aku mengembangkan *appāṇaka jhāna* dengan meditasi tanpa-napas!"

Demikianlah, dengan usaha keras Ia berhenti menghirup dan menghembuskan napas melalui mulut dan hidung-Nya. Karena tidak dapat masuk dan keluar, akhirnya udara keluar melalui telinga-Nya dan menimbulkan suara yang teramat keras. Sebagaimana halnya ububan pandai besi yang ditiupkan menimbulkan suara yang teramat keras, demikian pula dengan suara yang ditimbulkan udara yang keluar dari telinga-Nya.

Kemudian, timbul lagi gagasan dalam benak-Nya: "Bagaimana jika Aku mengembangkan *appāṇaka jhāna* lagi!"

Demikianlah, dengan usaha keras Ia berhenti menghirup dan menghembuskan napas melalui mulut, hidung, dan telinga-Nya. Karena tidak dapat keluar melalui mulut, hidung, dan telinga, akhirnya angin itu mengaduk-aduk, memukul-mukul, dan menusuk kepala-Nya. Sebagaimana halnya orang yang kuat melubangi kepala orang lain dengan gurdi yang tajam dan runcing, demikianlah udara itu mengaduk-aduk kepala-Nya dengan sangat keras.

Lagi-lagi, timbul gagasan dalam benak-Nya: "Bagaimana jika Aku terus mengembangkan *appāṇaka jhāna*!"

Demikianlah, dengan usaha keras Ia berhenti menghirup dan menghembuskan napas melalui mulut, hidung, dan telinga, seperti sebelumnya. Ketika ini dilakukan, timbullah rasa sakit yang tajam di kepala-Nya, seperti halnya orang yang kuat mengikatkan sabuk kulit yang keras di kepala-Nya, yang lalu dipelintir dengan tongkat untuk mengencangkannya.

Masih saja, timbul gagasan dalam benak-Nya: "Bagaimana jika Aku masih terus mengembangkan *appāṇaka jhāna*!"

Demikianlah, dengan usaha keras Ia berhenti menghirup dan menghembuskan napas melalui mulut, hidung, dan telinga, seperti sebelumnya. Ketika ini dilakukan, angin keras menyayat perut-Nya. Sebagaimana halnya penjagal yang piawai atau pemagangnya menyayat perut seekor kerbau dengan pisau tajam, demikian pula perut-Nya tertusuk oleh udara banyak.

Sekali lagi, timbul gagasan dalam benak-Nya: "Bagaimana jika Aku tetap mengembangkan *appāṇaka jhāna*!"

Demikianlah, dengan usaha keras Ia berhenti menghirup dan menghembuskan napas melalui mulut, hidung, dan telinga, seperti sebelumnya. Ketika ini dilakukan, seluruh tubuh-Nya menjadi sakit akibat *ḍāharoga*—'sakit bakar'—yang membakar hebat, seperti halnya dua orang kuat menelikung kedua tangan seseorang yang lebih lemah, yang lalu dipanggang di atas arang membara.

Demikianlah, setiap kali, semakin kuat Ia mengembangkan *appāṇaka jhāna*, semakin meningkat pula usaha keras-Nya. Hasilnya, perhatian murni-Nya timbul dan tak tergoyahkan. Akan tetapi, karena usaha yang menyakitkan ini, seluruh tubuh-Nya menjadi terlampau tegang dan tidak tenang. Walaupun perasaan yang menyakitkan itu timbul dalam diri-Nya, tekad-Nya untuk berjuang tidak pernah surut.

Seluruh tubuh-Nya dilanda rasa panas yang sungguh hebat sehingga saat berjalan, Ia jatuh pingsan dalam posisi duduk. Saat itu, para dewa yang melihat-Nya jatuh seperti itu berkata: "Petapa Gotama telah meninggal." Para dewa lainnya berkata: "Petapa Gotama belum meninggal, namun sedang sekarat." Sementara, sebagian dewa lainnya berkata: "Petapa Gotama belum meninggal dan tidak sedang sekarat. Petapa Gotama adalah *Arahā*, Yang Mahasuci, karena demikianlah perilaku seorang *Arahā*."

Berlatih Makan Sedikit

Setelah pingsan beberapa saat, kesadaran-Nya pulih kembali, demikian pula tenaga dan perhatian murni-Nya. Ia lalu menarik napas masuk dan napas keluar yang panjang beberapa kali untuk sedikit menyegarkan tubuh. Setelah itu, Ia bangkit dan berjalan menuju tempat duduk-Nya di bawah pohon. Ketika itu, Ia berpikir: "Bagaimana jika Aku berlatih tanpa makan sama sekali!"

Mengetahui hal itu, beberapa dewa mendekati-Nya dan berkata: "O Petapa mulia, janganlah melatih diri tanpa makan sama sekali! Jika Engkau tidak makan sedikit pun, akan kami masukkan makanan surgawi melalui pori-pori tubuh-Mu; dengan makanan itu Engkau akan bertahan hidup."

Mendengar apa yang akan dilakukan oleh para dewa itu terhadap diri-Nya, Bodhisatta berpikir: "Jika Aku telah memutuskan untuk sama sekali tidak makan, lalu para dewa ini memasukkan makanan surgawi melalui pori-pori tubuh-Ku dan sebagai akibatnya Aku tetap hidup, maka Aku sama saja berbohong." Karenanya Ia menolak kehendak para dewa itu dengan berkata: "Tidak perlu."

Lalu muncul gagasan ini dalam diri-Nya: "Akan baik kiranya jika Aku makan setiap hari sedikit demi sedikit, misalnya sedikit sup kacang, sedikit sup biji-bijian, sedikit sup miju, ataupun sedikit sup kacang polong!"

Karena melakukan hal tersebut, tubuh-Nya berangsur-angsur menjadi semakin kurus dan akhirnya hanya tinggal tulang belulang. Karena kurang makan, sendi-sendi dalam tubuh dan anggota tubuh-Nya menyembul bak sendi rerumputan atau tanaman menjalar yang disebut *Āsītika* (*Polygonum aviculare*) dan *Kāḷa* (*S. lacustris*). Pinggul-Nya menjadi seperti kuku unta, dan pantat-Nya menjadi rata. Tulang punggung-Nya menyembul seperti untaian manik-manik besar. Karena daging di antara tulang rusuk-Nya terbenam, tulang-tulang rusuk-Nya menonjol keluar bak kasau rumah tua. Bola mata-Nya terbenam dalam rongga mata-Nya, bagaikan dua bintang yang bayangannya terlihat dalam

sumur yang dalam. Kulit kepala-Nya berkerut dan lisut seperti labu hijau yang berkerut dan kisut diterpa angin dan terik matahari.

Jika Ia menyentuh kulit perut-Nya, tulang belakang-Nya akan tersentuh pula; jika Ia menyentuh tulang punggung-Nya, kulit perut-Nya akan tersentuh juga. Demikianlah, kulit perut-Nya melekat pada tulang punggung-Nya karena kurang makan. Bila Ia berjongkok untuk buang air besar, dengan susah payah Ia hanya mampu mengeluarkan satu atau dua butiran keras seukuran buah pinang. Air kencing-Nya pun tidak keluar sama sekali karena tiada makanan cair yang cukup di dalam perut-Nya yang bisa berubah menjadi kencing. Demikian lemah tubuh-Nya sehingga saat hendak buang air, Ia terebah dan terjerembab di tempat itu juga. Jika Ia menggosok-gosokkan tungkai-Nya dengan tangan untuk melepaskan letih tubuh-Nya, rambut tubuh yang akarnya tidak kuat itu akan rontok karena kurang terpelihara oleh zat makanan dari daging dan darah-Nya.

Saat itu, orang-orang yang melihat-Nya berkata: "Petapa Gotama berkulit hitam." Yang lain berkata: "Petapa Gotama bukan berkulit hitam, namun berkulit coklat." Yang lainnya lagi berkata: "Petapa Gotama bukan berkulit hitam maupun coklat, namun berkulit kecoklatan." Demikian buruk keadaan kulit-Nya yang semula berwarna kuning cerah itu karena makan sedemikian sedikitnya.

Suatu hari, tatkala berjalan-jalan, Ia pingsan lagi dan terjerembab karena tubuh-Nya dilanda panas yang tak tertahankan dan karena kurang makan. Orang-orang yang tinggal di dekat Hutan Uruvelā mengetahui bahwa Bodhisatta sama sekali belum makan selama berhari-hari. Ketika itu, seorang anak laki-laki penggembala kebetulan lewat di tempat terjatuhnya Bodhisatta. Ia menduga bahwa Bodhisatta hampir meninggal karena terlalu banyak berpuasa. Gembala itu dengan segera mendekati dan mencoba membangunkan-Nya. Setelah Bodhisatta sadar kembali, gembala itu memangku kepala Bodhisatta dan menyuapkan air susu kambing bagi-Nya. Bodhisatta menyampaikan rasa terima

kasih-Nya kepada gembala itu serta memberkatinya agar sehat dan bahagia.

Menaklukkan Sepuluh Pasukan Māra (*Dasa Māra Senā*)

Setelah enam tahun, Bodhisatta tiba pada tahap yang kritis; Ia berada di ambang kematian. Namun Ia tetap berusaha sekuat mungkin (*padhāna*) dengan berulang kali mengembangkan *appāṇaka jhāna* di Hutan Uruvelā di dekat Sungai Nerañjarā.

Mengetahui keadaan ini, Māra segera mendekati-Nya dengan pura-pura berkehendak baik dan berwelas asih. Katanya: "O Pangeran Mulia, sekarang Engkau sangat kurus; Engkau telah kehilangan keagungan tubuh-Mu; sungguh buruk tubuh-Mu sekarang; kematian-Mu hampir tiba; hanya satu di antara seribu kemungkinan-Mu untuk tetap hidup. Tetaplah hidup, O Pangeran Mulia! Hidup adalah jalan yang lebih baik. Jika Engkau panjang umur, Engkau bisa melakukan perbuatan baik. Engkau bisa menjalani hidup suci dan melakukan upacara pengorbanan, dan karenanya dapat memperoleh banyak jasa. Apalah gunanya latihan tapa yang berat ini? Sungguh berat jalan kuno ini! Sungguh sulit tercapainya tujuan-Mu ini! Dan sungguh tak pasti latihan ini! Sesungguhnya, tidaklah layak untuk melalui jalan seperti ini!"

Sebagai jawaban terhadap godaan Māra, dengan lantang Bodhisatta berkata demikian: "O Si Jahat, engkau yang senantiasa mengikat semua makhluk dalam lingkaran *saṁsāra,* serta yang selalu menghalangi semua makhluk untuk mencapai Pembebasan; engkau datang ke sini hanya demi dirimu sendiri."

"Tak Kubutuhkan sedikit pun jasa yang menjurus pada lingkaran penderitaan. Māra, hanya mereka yang mendambakan jasa seperti inilah yang bisa engkau pancing seperti ini."

"Teguh keyakinan-Ku (*saddhā*) bahwa Aku pasti akan segera mencapai *Nibbāna.* Tinggi semangat-Ku (*viriya*) yang mampu membakar habis sampah kemelekatan. Tiada banding kebijaksanaan-Ku (*paññā*) yang bisa meluluh-lantakkan gunung karang kegelapan batin (*avijjā*) menjadi berkeping-keping. Tinggi perhatian murni-Ku (*sati*) yang mampu membimbing-Ku menjadi

Buddha, bebas dari ketidakacuhan. Tak tergoyahkan konsentrasi-Ku (*samādhi*), seperti Gunung Meru yang bergeming saat badai tiba."

"O Māra, angin dalam tubuh-Ku yang timbul karena usaha-Ku yang keras untuk mengembangkan *appāṇaka jhāna* bisa mengeringkan aliran Sungai Gaṅgā, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī. Karena itu, dengan usaha latihan-Ku seperti ini, mengapa angin ini tidak mampu mengeringkan darah yang jumlahnya sedikit dalam tubuh-Ku ini, dengan batin-Ku yang telah terarah ke *Nibbāna*?"

"Jika darah-Ku mengering, air empedu, lendir, kencing, serta zat makanan juga akan mengering; demikian pula daging-Ku pasti akan mengering. Namun walaupun darah, air empedu, lendir, kencing, serta daging dalam tubuh-Ku semuanya mengering seperti ini, batin-Ku menjadi semakin jernih; demikian pula perhatian murni, kebijaksanaan, serta konsentrasi-Ku semakin berkembang dan mantap."

"Walaupun Aku mengalami sakit yang teramat sangat, kendatipun seluruh tubuh-Ku telah mengering hingga nyaris menyemburkan api, dan meskipun hasilnya Aku akan menjadi teramat letih, pikiran-Ku tak akan teralih oleh nafsu indrawi. O Māra, yang tampak olehmu adalah kemurnian dan kejujuran dari manusia yang tiada bandingnya, yang telah memenuhi segenap Kesempurnaan."

"Pasukan-Mu yang pertama adalah nafsu indrawi (*kāma*). Yang kedua adalah kebencian terhadap hidup suci (*arati*). Yang ketiga adalah lapar dan dahaga (*khuppīpāsā*). Yang keempat adalah nafsu keinginan (*taṇhā*). Yang kelima adalah kemalasan dan kelesuan (*thīna-middha*), dan yang keenam adalah rasa takut (*bhīru*). Keraguan (*vicikicchā*) adalah yang ketujuh. Yang kedelapan adalah dendam dan sifat keras kepala (*makkha-thambha*). Yang kesembilan adalah perolehan (*lābha*), ketenaran (*siloka*), kehormatan (*sakkāra*). Yang kesepuluh adalah memuji diri sendiri (*attukkaṁsana*) serta merendahkan orang lain (*paravambhana*).

"Namuci, inilah sepuluh pasukanmu yang dengan paksa menghalangi Pembebasan manusia, dewa, dan *brahmā* dari lingkaran penderitaan. Tak seorang pun kecuali orang yang berani, yang memiliki keyakinan, tekad, semangat, dan kebijaksanaan yang tinggi mampu mengalahkannya. Kemenangan ini akan menghasilkan kebahagiaan dari Jalan Kesucian, Buah Kesucian, serta *Nibbāna*."

"Kupakai rumput *muñja* ini sebagai perlambang bahwa Aku tak akan surut. Akan memalukan, merendahkan, dan hina jika Aku terpaksa mundur dari pertarungan ini dengan tetap hidup di dunia ini dan engkau kalahkan. Jauh lebih baik bagi-Ku untuk mati di medan laga daripada menyerah kalah pada kekuatanmu."

"Di dunia ini, ada petapa dan brahmin yang pergi menuju medan laga memerangi *kilesa,* namun karena tidak memiliki kekuatan, mereka ditaklukkan kesepuluh pasukanmu itu. Mereka bagaikan orang yang tanpa cahaya yang tidak sengaja masuk dalam kegelapan. Mereka tidak mengetahui maupun menapaki jalan dari para suciwan."

"O Māra, kendatipun engkau telah menempatkan pasukanmu di semua sisi, tak sedikit rasa takut pun muncul dalam diri-Ku. Di sini, Aku akan memerangimu. Engkau tak akan bisa mengusir-Ku dari tempat-Ku. Pasukanmu—yang tak dapat dikalahkan dunia ini dengan segala dewanya—sekarang akan Kuhancurkan dengan kebijaksanaan-Ku, seperti halnya sebongkah batu yang memecahkan belanga tanah liat kasar."

Mendengar kata-kata lantang yang diucapkan Bodhisatta, Māra berlalu dari tempat itu tanpa mampu mengutarakan sepatah kata pun untuk menjawabnya.

Mencari Jalan Lain untuk Mencapai Pencerahan

Pada suatu sore, Bodhisatta merenungkan bahwa Ia telah pulih kembali dan merasa lebih segar—setelah jatuh pingsan pada hari sebelumnya—berkat susu kambing yang diberikan oleh anak laki-laki gembala itu. Jika tidak demikian, pastilah Ia sudah mati. Tatkala merenung seperti itu, sekelompok gadis penyanyi yang

tengah berjalan menuju kota berlalu di dekat tempat Ia bermeditasi. Seraya berjalan, mereka berdendang: "Jika dawai kecapi ditala terlalu longgar, suaranya tak akan muncul. Jika dawai ditala terlalu kencang, dawai akan putus. Jika dawai ditala tidak terlalu longgar dan tidak terlalu kencang, kecapi akan menghasilkan suara merdu."

Hati Bodhisatta sungguh tergugah oleh syair tembang yang dilantunkan para gadis itu. Ia telah terlalu banyak menikmati kepuasan indrawi dengan segala kemewahannya selagi masih tinggal di istana dulu. Sebagaimana halnya dawai kecapi yang ditala terlalu longgar, demikian pula Pencerahan tak akan tercapai dengan pemanjaan diri. Ia juga telah menjalankan tapa sedemikian ketat hingga hampir mati. Sebagaimana halnya dawai kecapi yang ditala terlalu kencang, demikian pula Pencerahan tak dapat dicapai melalui penyiksaan diri.

Waktu itu adalah hari pertama bulan mati, Vesākha, 588 SM, ketika timbul pemikiran dalam diri Bodhisatta: "Saat menjalankan latihan tapa berat, para petapa dan brahmin pada masa lampau paling-paling hanya mampu menahan rasa sakit dan kesukaran sebanyak ini saja; mereka pasti tak mampu menahan kesukaran lebih dari apa yang tengah Kualami. Demikian juga dengan para petapa dan brahmin pada masa mendatang, serta mereka pada saat ini. Namun melalui latihan berat penyiksaan diri ini, belum tercapai oleh-Ku kemuliaan yang lebih tinggi dari alam manusia, yang layak diakui dan dipandang oleh para suciwan. Mungkinkah ada cara lain untuk mencapai Pencerahan?"

Lalu, teringat oleh-Nya bahwa semasa kecil, pada hari berbahagia "Perayaan Bajak Kerajaan" yang diselenggarakan ayah-Nya, Raja Suddhodana, Ia ditinggalkan oleh para pengasuh istana. Saat itu, Ia duduk di bawah naungan pohon jambu; kala itu diri-Nya jauh dari keinginan indrawi dan hal-hal buruk. Ia lalu mengembangkan *ānāpāna bhāvanā* serta mencapai *rūpāvacara jhāna* tataran pertama, yang diiringi dengan pemikiran dan penyelidikan, serta kebahagiaan dan rasa suka yang timbul karena

menyunyikan diri. Saat itu, Ia menyadari: "Ah, inilah jalan menuju Pencerahan."

Ia merenung lebih lanjut: "Mengapa Aku harus takut terhadap rasa suka seperti itu? Rasa suka tersebut adalah kebahagiaan yang muncul semata-mata akibat pelepasan keduniawian (*nekkhamma*) serta terbebas sepenuhnya dari kenikmatan indrawi. Aku sama sekali tidak takut terhadap kebahagiaan *jhāna* dari *ānāpāna bhāvanā* itu."

Kemudian Ia kembali merenung: "Tidak mungkin Aku bisa mengembangkan dan mencapai hasil dari *ānāpāna bhāvanā* dengan tubuh yang begitu kurus lemah. Alangkah baiknya jika Aku memakan sedikit makanan padat, atau makanan mentah seperti nasi yang ditanak, dan roti untuk menguatkan kembali tubuh-Ku yang kurus lemah sebelum menjalani latihan ini."

Setelah berpikir demikian, sejak saat itu Bodhisatta selalu menuju ke kota niaga Senāni untuk menerima dana makanan serta makan setiap pagi. Dengan demikian, tubuh-Nya yang mengering dan kurus lemah itu dapat tetap bertahan. Dalam dua atau tiga hari saja, kekuatan-Nya pulih kembali. Markah-markah utama jasmani seorang *Mahāpurisa*—yang sebelumnya lenyap saat Ia melakukan latihan *dukkaracariya*—muncul kembali dengan jelas.

Kelompok Lima Petapa Meninggalkan Bodhisatta

Kelima petapa, yang selama ini melayani Bodhisatta selama enam tahun dengan pengharapan yang tinggi, mulai berpikir: "Apa pun kebenaran yang telah disadari oleh Bodhisatta akan diajarkan-Nya kepada kami." Namun sekarang, ketika tampak oleh mereka bahwa Bodhisatta telah mengubah cara latihan-Nya dengan menerima makanan apa pun yang dipersembahkan untuk-Nya, mereka menjadi muak dan menggerutu: "Bodhisatta telah memanjakan diri sendiri; Ia telah berhenti berjuang dan kembali menikmati kemewahan."

Setelah itu, kelima petapa meninggalkan-Nya dan menuju ke Migadāya, Taman Rusa, di Isipatana, dekat Bārāṇasī (Benares). Setelah para petapa yang melayani-Nya meninggalkan diri-Nya,

Bodhisatta hidup menyendiri di Hutan Uruvelā. Walaupun kehadiran mereka semasa perjuangan keras-Nya cukup membantu, namun Ia tidak berkecil hati ditinggalkan sendirian sekarang; malahan ini menguntungkan diri-Nya. Ia berdiam dalam suasana yang sangat terpencil, yang mendukung tercapainya kemajuan yang luar biasa serta pengembangan konsentrasi-Nya.

Bodhisatta melakukan praktik *dukkaracariya* bukan hanya selama beberapa hari atau beberapa bulan, namun selama enam tahun tanpa henti. Latihan yang dijalani-Nya begitu berat dan ketat sehingga otot dan urat-Nya menjadi kisut, darah-Nya mengering, dan bola mata-Nya terbenam karena kurang makan; kulit-Nya yang berwarna cemerlang akhirnya menghitam karena panas yang muncul dalam tubuh-Nya. Karena itu, yang tampak hanyalah tulang dan kulit—kerangka hidup. Tak ada satu pun petapa yang mampu menandingi-Nya dalam latihan tapa itu. Dan walaupun Ia mengalami semua kesulitan dan rasa sakit itu, tak sekalipun Ia mengeluhkannya. Dan yang lebih luar biasa lagi adalah wajah-Nya yang, walaupun kurus, senantiasa terlihat tersenyum, seakan tak dilanda rasa sakit apa pun.

Selama masa-masa sulit itu, tak pernah terlintas dalam benak-Nya pikiran seperti ini: "Selama ini Aku sudah mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan-Ku; dan sejauh ini Aku telah menahan semuanya ini, termasuk rasa sakit yang paling parah sekalipun. Namun kemahatahuan belum Kuperoleh! Sungguh sia-sia apa yang telah Kulakukan ini! Aku akan kembali ke istana-Ku! Tahta Kapilavatthu adalah milik-Ku. Aku adalah pewaris tahta tunggal, dan Aku pasti akan menjadi adiraja dunia karena memiliki markah-markah seorang *Mahāpurisa*. Di istana, Aku akan hidup bahagia dengan istri-Ku yang jelita, Putri Yasodharā, dan juga dengan anak, ibu, ayah, serta delapan ribu sanak keluarga yang masih hidup. Aku bisa menikmati semua kemewahan itu laksana dewa. Mengapa Aku harus menyia-nyiakan hidup-Ku di dalam hutan ini?" Tak pernah terlintas sedikit pun dalam pikiran-Nya untuk menikmati hidup yang mudah dan penuh pemanjaan diri.

19

Dana Makanan dari Sujātā

Karena keinginan saya sudah terpenuhi, semoga segala cita-cita Anda juga terpenuhi.

KYAW PHYU SAN
1912/2003

Lima Mimpi Agung Bodhisatta

Setelah mengubah cara latihan-Nya dengan menghindari penyiksaan diri ekstrem (*dukkaracariya*) dan pemanjaan diri ekstrem, Bodhisatta mengikuti jalan tengah yang memungkinkan-Nya memperoleh kemajuan pesat dalam meditasi. Pada hari keempat belas bulan Vesākha, 588 SM, menjelang subuh, Ia bermimpi Lima Mimpi Agung—yaitu mimpi yang hanya bisa dialami Bodhisatta sebagai pertanda bahwa Ia hampir mencapai tujuan-Nya.

Kelima Mimpi Agung itu, yang masing-masing artinya dijabarkan oleh diri-Nya sendiri, adalah sebagai berikut:

(1) Ia bermimpi tengah tidur dengan bumi yang besar ini sebagai tempat berbaring-Nya, dengan Pegunungan Himalaya—raja segala gunung—sebagai bantal-Nya; tangan kiri-Nya terletak di Samudra Timur; tangan kanan-Nya terletak di Samudra Barat; kedua kaki-Nya terletak di Samudra Selatan. Mimpi pertama ini meramalkan bahwa diri-Nya akan mencapai Pencerahan Agung dan menjadi Buddha di antara manusia, dewa, dan *brahmā*.

(2) Ia bermimpi bahwa sebilah rumput *tiriya*—sejenis rumput yang memiliki batang kemerahan dan memiliki ukuran seperti luku—muncul dari pusar tubuh-Nya dan tumbuh semakin tinggi sampai akhirnya mencapai langit dan angkasa setinggi ribuan *yojana*, lalu berhenti di sana. Mimpi kedua ini meramalkan bahwa Ia akan menemukan Jalan Mulia Berfaktor Delapan (*Ariya Aṭṭhaṅgika Magga*)—Jalan Tengah (*Majjhimā Paṭipadā*). Mimpi ini juga meramalkan bahwa Ia akan mampu mengajarkannya kepada manusia dan para dewa.

(3) Ia bermimpi bahwa kumpulan belatung yang berbadan putih dan berkepala hitam perlahan-lahan merangkak dan menutupi kedua kaki-Nya dari ujung kaki sampai ke lutut. Mimpi ketiga ini meramalkan bahwa akan ada banyak sekali orang yang mengenakan pakaian putih bersih yang akan memuja Buddha dan mengambil Pernaungan Agung dari diri-Nya selama Ia hidup.

(4) Ia bermimpi bahwa empat jenis burung beraneka warna, yaitu: biru, keemasan, merah, dan abu-abu, tiba dari empat penjuru. Saat mendarat, mereka bersujud di kaki-Nya dan berubah menjadi putih. Mimpi keempat ini meramalkan bahwa keempat kasta—kasta kesatria (*Khattiya*), kasta brahmana (*Brāhmaṇa*), kasta pedagang (*Vessa*), dan kasta orang miskin (*Sudda*)—akan memeluk ajaran Buddha; mereka akan menjadi *bhikkhu* dan mencapai tataran *Arahatta*.

(5) Ia bermimpi tengah berjalan bolak-balik, mondar-mandir, di sebuah gunung kotoran yang sangat tinggi, tanpa terkotori. Mimpi kelima ini menandai bahwa walaupun Yang Sempurna akan memperoleh perlengkapan jubah, mangkuk dana makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan, namun Ia akan menggunakannya tanpa loba, kebodohan batin, atau kemelekatan, dan Ia menyadari bahaya yang dapat ditimbulkan dan memahami kegunaannya.

Persembahan Nasi Susu Oleh Sujātā

Ketika fajar menyingsing, Bodhisatta membersihkan tubuh-Nya, lalu pergi menuju sebatang pohon *banyan* (Pāḷi: *Ajapāla nigrodha*; Latin: *Ficus bengalensis*). Ia duduk di bawah pohon itu sambil menunggu waktu untuk pergi menerima dana makanan; tubuh-Nya memancarkan cahaya yang begitu benderang sehingga seluruh pohon *banyan* tersebut terterangi oleh pancaran cahaya-Nya.

Di kota niaga Senāni (Senānigama), tersebutlah seorang dermawati bernama Sujātā, putri Senānī—seorang hartawan kota itu. Sekitar dua puluh tahun silam, Sujātā pergi ke pohon *banyan* itu dan berdoa: "O Dewa Pohon, jika aku menikah dengan keluarga kaya dari kasta yang sama, serta dikaruniai seorang putra, aku akan menyembah hormat padamu dengan mempersembahkan nasi susu (*pāyāsa*) setiap tahun." Karena doa Sujātā menjadi kenyataan, ia akhirnya memberi sembah hormat serta mempersembahkan nasi susu kepada dewa penjaga pohon *banyan* itu pada setiap hari bulan purnama, bulan Vesākha, setiap tahunnya.

Tatkala tiba waktunya untuk memberikan penghormatan kepada dewa pohon, Sujātā membuat persiapan untuk persembahan nasi susu itu. Untuk memperoleh susu yang kental, enak, dan bergizi, ia melakukan langkah-langkah berikut: (1) pertama-tama, ia membiarkan seribu ekor sapi memakan rumput di hutan tumbuhan akar manis; susu dari sapi-sapi itu akan diberikan sebagai makanan bagi lima ratus sapi lainnya; (2) susu dari kelima ratus ekor sapi itu akan diberikan sebagai makanan bagi dua ratus lima puluh sapi lainnya; (3) susu dari kedua ratus lima puluh sapi ini akan diberikan sebagai makanan bagi seratus dua puluh lima sapi lainnya; (4) susu dari keseratus dua puluh lima sapi tersebut akan diberikan sebagai makanan bagi enam puluh empat sapi lainnya; (5) susu dari keenam puluh empat sapi itu akan diberikan sebagai makanan bagi tiga puluh dua sapi lainnya; (6) susu dari ketiga puluh dua sapi itu akan diberikan sebagai makanan bagi enam belas sapi lainnya; (7) susu dari keenam belas sapi itu akhirnya akan diberikan sebagai makanan bagi delapan sapi lainnya.

Pada hari bulan purnama Vesākha itu, Sujātā bangun pagi-pagi untuk memberikan persembahan nasi susu. Kedelapan ekor sapi itu telah diperah susunya. Tatkala ia sedang memerah susu, tampak olehnya kejadian yang mengherankan. Saat mangkuk susu ditaruh tepat di bawah ambing sapi, tanpa diperas susu sapinya terus mengalir keluar dalam jumlah besar. Lalu, ia menanak nasi susu itu sendiri.

Ketika ia menanak nasi susu itu, para dewa dan *brahmā* memberikan bantuan tanpa terlihat olehnya—semuanya hanya tampak olehnya sebagai mukjizat. Saat menanak, ia memanggil pembantu perempuannya dan memberikan perintah: "Puṇṇā, cepat pergi dan bersihkan kaki pohon *banyan* tempat kediaman dewa penjaga itu!"

"Baik, Tuan Putri," jawab Puṇṇā yang segera bergegas dan menuju pohon *banyan* yang dimaksud. Ketika tiba, terlihat olehnya Bodhisatta yang tengah duduk menghadap ke timur, di kaki pohon itu. Segenap pohon itu berkilau kuning keemasan karena pancaran

cahaya tubuh Bodhisatta. Ia sungguh terpukau, lalu berpikir: “Dewa penjaga pohon *banyan* ini telah turun; tampaknya ia tengah duduk di sana untuk menerima persembahan dengan tangannya sendiri.”

Lalu ia bergegas pulang dan melaporkan hal itu kepada Sujātā: “O Tuan Putri, aku melihat dewa penjaga pohon *banyan* sedang duduk bermeditasi di kaki pohon itu. Ia telah turun dari pohon untuk menerima persembahan Tuan Putri dengan tangannya sendiri. Sungguh beruntung Tuan Putri hari ini.”

Sujātā sangat bahagia mendengar berita itu; ia menari dengan pembantunya dengan penuh sukacita dan menghadiahkan kepadanya pakaian dan perhiasan yang sesuai baginya. Lalu ia menempatkan nasi susu yang telah ditanaknya di dalam sebuah mangkuk emas yang berharga satu *lakh*; mangkuk itu kemudian dibungkusnya dengan sehelai kain putih bersih.

Setelah berhias dan berbusana lengkap, ia membawa mangkuk emas itu di kepalanya dan pergi menuju pohon *banyan* itu bersama Puṇṇā. Tampak olehnya Bodhisatta yang tengah bermeditasi. Wajah-Nya tampan, tenang, dan seluruh tubuh-Nya memancarkan cahaya terang benderang di sekitar pohon. Melihat pemandangan ini, hati Sujātā meluap gembira. Ia tidak menyadari bahwa dewa pohonnya itu sebenarnya adalah Bodhisatta. Dari tempatnya memandang, ia lalu mendekati Bodhisatta dengan hormat. Kemudian ia duduk di tempat yang sesuai, menurunkan mangkuk emas itu dari kepalanya, lalu membukanya.

Mangkuk dana tembikar—yang dipersembahkan oleh Brahmā Ghaṭikāra saat Bodhisatta melakukan pelepasan keduniawian di tepi Sungai Anomā, dan yang selalu dibawa-Nya sampai saat itu—tiba-tiba lenyap. Karena tidak menemukan mangkuk dana-Nya, Bodhisatta lalu mengulurkan tangan-Nya untuk menerima mangkuk emas berisi nasi susu itu. Saat mempersembahkan mangkuk itu dengan penuh bakti dan kebahagiaan, Sujātā mengungkapkan pengharapannya: “Karena keinginan saya sudah terpenuhi, semoga segala cita-cita Anda juga terpenuhi.” Sekali lagi, Sujātā memberi hormat pada-Nya, bangkit

dari duduknya, berjalan mundur beberapa langkah, lalu memutar badannya, dan pulang.

Bodhisatta juga bangkit dari tempat duduk-Nya, dan membawa mangkuk itu menuju ke tepi Sungai Nerañjarā. Ia meletakkan mangkuk itu, kemudian membersihkan diri di Teluk Suppatiṭṭhita. Setelah keluar dari teluk tersebut, Ia membawa mangkuk emas itu dan duduk di bawah naungan rindang sebatang pohon. Mula-mula Ia membuat nasi susu itu menjadi empat puluh sembilan cuil dan merenungkan: "Semoga keempat puluh sembilan cuil nasi susu ini bisa menjadi zat makanan yang dapat menghidupi tubuh-Ku selama tujuh minggu penuh." Setelah itu, Ia mulai makan.

Seusai makan, Ia membawa mangkuk emas itu menuju sungai dan mengucapkan tekad: "Jika Aku memang akan menjadi Buddha pada hari ini, semoga mangkuk emas ini mengapung ke hulu, namun jika Aku tidak akan menjadi Buddha pada hari ini, biarlah mangkuk ini mengalir mengikuti arus ke hilir." Ia kemudian mengapungkan mangkuk emas itu di Sungai Nerañjarā. Segera sesudah diletakkan di atas air, secara gaib mangkuk emas itu memotong arus dan bergerak menuju ke tengah sungai. Kemudian, mangkuk itu mengapung ke hulu—melawan arus—sejauh kira-kira delapan lengan, lalu terhisap oleh pusaran air sampai turun ke kediaman Kāḷa, sang raja naga.

20

Pencapaian
Penceraban Sempurna

O pembuat rumah! Sekarang engkau telah terlihat! Engkau tak dapat membuat rumah lagi! Semua kasaumu telah dihancurkan! Batang bubunganmu telah diruntuhkan! Kini batin-Ku telah mencapai Yang Tak Terkondisi! Tercapai sudah berakhirnya nafsu keinginan!

KYAW PHYU SAN
7/3/2003

Bodhisatta kemudian pergi menuju hutan *sāla* di tepi Sungai Nerañjarā. Di sana Ia beristirahat sejenak dan melewati sisa hari itu di bawah naungan rindang sebatang pohon *sāla* sambil berkonsentrasi dalam *ānāpāna bhāvanā*. Pada senja sore hari itu, kala udara terasa sejuk dan angin berhembus sepoi-sepoi, Ia menuju ke Hutan Gayā, ke kaki pohon bodhi (Pāḷi: *Assattha*; Latin: *Ficus religiosa*), dengan diiringi banyak dewa.

Dalam perjalanan, Ia bertemu dengan seorang penyabit rumput bernama Sotthiya, yang tengah datang dari arah yang berlawanan seraya memikul rumput. Dia sangat terkesan oleh penampilan agung Bodhisatta. Setelah tahu bahwa Bodhisatta menginginkan sedikit rumput, dia lalu mempersembahkan delapan genggam rumput *kusa* kepada-Nya.

Sesampainya di pohon bodhi, Bodhisatta memeriksa sekeliling untuk mencari tempat yang sesuai untuk bermeditasi. Ia mengetahui bahwa sisi timur dari pohon itu merupakan tempat kemenangan yang penuh berkah; semua Buddha pada masa lampau mencapai Pencerahan di tempat itu. Kemudian, tepat ketika Ia menghamparkan kedelapan genggam rumput itu sebagai alas duduk, rumput itu berubah menjadi tahta permata yang lebar, dengan ukuran empat belas lengan.

Setelah itu, Bodhisatta duduk bersila—dengan menghadap ke timur—pada tahta permata di bawah pohon bodhi tersebut. Ia menyatakan tekad-Nya yang bulat: "Walaupun hanya kulit, urat daging, dan tulang-Ku yang tertinggal! Biarpun seluruh tubuh, daging, dan darah-Ku mengering dan berkerut! Tak akan Kubangkit dari tempat duduk ini kecuali dan sampai Aku mencapai Kebuddhaan!"

Menundukkan Māra Vasavattī

Bodhisatta duduk dengan tekad bulat dan niat kuat untuk berjuang mencapai Pencerahan di kaki pohon bodhi itu. Setelah itu, tibalah Dewa Sakka, Dewa Pañcasikha, Dewa Suyāma, Dewa Santusita, Brahmā Sahampati, sang raja naga Mahākāḷa—yang

datang dengan iringan delapan ribu naga penari wanita—juga para dewa dan *brahmā* dari sepuluh ribu tata dunia. Semuanya datang untuk memberikan sembah hormat pada-Nya. Dengan penuh sukacita, mereka tiba untuk menyaksikan Bodhisatta mencapai Kebuddhaan. Mereka menunggu dengan sabar di sekitar pohon bodhi untuk menyaksikan sendiri kesempatan yang amat langka itu.

Māra, penguasa dunia nafsu, telah mengamati Bodhisatta secara dekat selama enam tahun masa *dukkaracariya*, sambil menunggu saat Bodhisatta memendam pikiran buruk seperti keinginan indrawi, niat buruk, atau kekejaman. Ia berpikir: “Pangeran Siddhattha telah melewati masa enam tahun itu dengan sempurna. Sekarang Ia telah tiba di pohon bodhi untuk mencapai Kebuddhaan. Tentu Ia sedang berusaha menghindari pengamatanku. Sekarang, tak ada tempat bagi-Nya untuk menghindar. Tak akan kubiarkan Ia lolos!”

Saat itu, setelah mengumpulkan pasukan perang dari kediamannya di dunia Paranimmitavasavattī-Deva, Māra memberikan perintah: “O prajuritku yang perkasa, ubahlah dirimu menjadi berbagai bentuk yang menakutkan! Hunuskan senjata mautmu masing-masing, dan segera serang Pangeran Siddhattha laksana air deras dahsyat yang menyapu dengan sangat kuat!” Ia sendiri lalu mengubah diri menjadi setan penebar rasa ngeri dengan seribu lengan yang masing-masing mengayunkan senjata maut.

Dengan bertunggangkan gajah bengis, Girimekhala, ia memimpin pasukannya yang menempati ruang seluas dua belas *yojana* di depan, kanan, dan kiri dirinya, sampai ke akhir Cakkavāḷa di belakang dan sembilan *yojana* di atas dirinya. Suara ancaman, teriakan, dan seruan dari para pasukan besar Māra dapat terdengar sampai sejauh seribu *yojana*. Mereka menyerang Bodhisatta untuk menaklukkan, menghancurkan, serta mengguncang diri-Nya, namun pikiran-Nya tetap tercerap dalam meditasi yang dalam.

Saat melihat Māra beserta pasukannya, seluruh dewa yang berkumpul di dekat pohon bodhi untuk menghormati Bodhisatta kabur menghilang seketika. Dewa Sakka melarikan diri dengan kerucut kerang Vijayuttara yang tergantung di punggungnya. Demikian pula dengan Dewa Pañcasikha, Dewa Suyama, dan Dewa Santusita. Mahā Brahmā melemparkan payung putihnya ke ujung tata dunia dan kembali ke kediaman para *brahmā.* Naga Mahākāḷa meninggalkan para naga penari dan menyelam ke dalam bumi, lalu kembali ke Mañjerika, wisma para naga. Tak satu pun dewa ataupun *brahmā* yang berani tetap berdiri di sekitar Bodhisatta dan pohon bodhi itu. Semuanya lari tunggang langgang.

Pertanda Buruk Kedatangan Māra

Sebelum Māra dan pasukannya melancarkan perseteruan langsung terhadap Bodhisatta, telah muncul sebelumnya kesepuluh pertanda buruk berikut ini yang menandakan kedatangannya: (1) ribuan meteor jatuh dengan lebat dan menakutkan, (2) kegelapan total timbul seiring dengan munculnya halimun, (3) samudra dan bumi berguncang keras, (4) kabut muncul di samudra, (5) banyak sungai yang airnya mengalir ke hulu, (6) puncak-puncak gunung runtuh ke tanah, (7) banyak pepohonan yang tumbang, (8) badai dan angin bertiup dengan kencang, (9) badai dan angin keras menimbulkan suara yang menakutkan, serta (10) matahari lenyap ditelan kegelapan dan tubuh-tubuh tanpa kepala beterbangan di angkasa. Akan tetapi, Bodhisatta tetap duduk dengan tenang tanpa rasa takut sedikit pun, laksana raja singa Kesaraja yang duduk dengan tenang di antara hewan lainnya.

Sementara itu, Māra dan pasukannya semakin mendekat. Akan tetapi mereka tak mampu mendekati daerah di sekitar pohon bodhi (*Bodhi Maṇḍala*) untuk menyerang Bodhisatta. Mereka merangsak maju dan mengelilingi-Nya dari semua arah. Māra hanya mampu melancarkan pekikan perangnya: “Tangkap Dia! Serang Dia!” Namun ia sendiri tak mampu menyusup ke dalam *Bodhi Maṇḍala* itu. Ia memerintahkan gerombolannya: “Karena

tidak bisa kita serang dari depan, mari kita serang Dia dari belakang!"

Saat itu, Bodhisatta mendapati tempat itu sunyi senyap karena semua dewa dan *brahmā* telah melarikan diri. Juga tampak oleh-Nya pasukan Māra dalam jumlah besar yang bersiap menyerang-Nya dari semua penjuru. Lalu Ia berpikir demikian: "Begitu hebatnya serangan Māra ini terhadap diri-Ku; ibu-Ku, ayah-Ku, saudara-Ku, maupun anggota keluarga-Ku yang lain, tak satu pun dari mereka berada di sini. Hanya Sepuluh Kesempurnaan (*Pāramī*) yang telah Kukembangkan dan Kulatih sedemikian lamanya inilah yang akan menemani-Ku dan menjadi pelindung-Ku satu-satunya. Tak satu pun hal lainnya yang dapat Kuandalkan untuk menghalau gerombolan Māra ini, kecuali senjata *Pāramī*-Ku." Kemudian, tatkala masih duduk sendirian laksana *brahmā* agung yang berdiam di dalam wisma yang terlindung, Ia tetap merenungkan perbuatan jasa dari kesepuluh *Pāramī*-Nya.

Menghadapi Serangan Maut Māra

Karena tidak diacuhkan oleh Bodhisatta, seakan tak terjadi sesuatu pun, Māra menjadi semakin berang. Ia berencana meluncurkan pelbagai senjata mautnya satu per satu untuk membunuh Bodhisatta. Ia berpikir: "Dengan melepaskan kesembilan senjata maut ini berturut-turut, akan kuremukkan tulang-Nya berkeping-keping."

Mula-mula, ia menciptakan angin topan dahsyat (*vātamaṇḍalaṁ*) yang mampu menghancurkan dan meledakkan puncak gunung, mencabut akar pepohonan dan semak-semak hutan, serta menghancurleburkan desa dan kota di daerah sekitarnya. Akan tetapi, tatkala topan ini mendekati Bodhisatta, semuanya tak berdaya dan tak mampu membuat ujung jubah-Nya bergerak sedikit pun.

Māra sungguh kecewa melihat Bodhisatta tetap duduk tak tergoyahkan bagaikan tonggak pintu pagar yang kukuh. Ia lalu melepaskan senjata keduanya. Dengan segera diciptakannya awan tebal yang dengan cepat berubah menjadi hujan sangat lebat

(*mahāvassaṁ*) yang mampu mengikis tanah menjadi lubang besar. Setelah menghanyutkan pinggiran hutan, lembah serta pepohonan, air bah itu mendekati Bodhisatta. Akan tetapi air itu tak mampu membasahi sehelai benang jubah-Nya sekalipun.

Setelah gagal membunuh Bodhisatta, dengan penuh murka, Māra melanjutkan serangannya dengan menciptakan hujan batu cadas membara (*pāsāṇavassaṁ*). Ribuan batu besar berjatuhan dari angkasa dan menimbulkan asap debu yang panas. Namun begitu mendekati Bodhisatta, semuanya berubah menjadi karangan bunga surgawi serta gumpalan bunga-bunga yang besar.

Sekali lagi usahanya gagal. Saat itu, Māra kembali menyerang dengan menciptakan hujan senjata panas (*paharaṇavassaṁ*)—seperti tombak, pedang, mandau, pisau jagal, pisau, anak panah—yang tercurah seraya menimbulkan asap dan nyala api. Semua senjata panas ini bisa melumatkan barang apa saja. Namun ketika mencapai *Bodhi Maṇḍala*, semuanya berubah dan jatuh menjadi aneka ragam kembang surgawi.

Māra merasa keheranan karena Bodhisatta tetap saja duduk bagaikan batu karang besar tanpa terluka sedikit pun. Setelah itu, ia menciptakan hujan batu bara berkobar (*aṅgāravassaṁ*) yang tercurah membara. Namun ketika mendekati Bodhisatta, semuanya berubah menjadi hujan bunga surgawi yang jatuh di kaki Bodhisatta, seakan memberi hormat pada-Nya.

Māra kembali menyerbu Bodhisatta. Ia menyiramkan dari langit debu yang sangat panas (*kukkuḷavassaṁ*) bak api dalam jumlah besar. Akan tetapi debu itu berubah menjadi bubuk cendana surgawi tatkala mendekati kaki Bodhisatta.

Kembali ia menciptakan hujan pasir panas (*vālukāvassaṁ*) yang disiramkan dari langit. Namun lagi-lagi hujan pasir itu jatuh ke kaki Bodhisatta sebagai bubuk bunga surgawi yang amat lembut.

Setelah itu, ia menyiramkan dari langit hujan lumpur panas (*kalalavassaṁ*) dengan asap dan api, deras laksana hujan. Namun semuanya jatuh di kaki Bodhisatta menjadi ramuan wangi surgawi.

Māra kembali mengeluarkan senjata pamungkasnya, yaitu kegelapgulitaan, (*andhakāraṁ*) untuk menciutkan hati Pangeran Siddhattha. Sebagaimana halnya orang yang akan ketakutan karena berada sendirian di tengah hutan lebat pada malam bulan muda dengan langit berawan tebal, rasa takut dapat muncul dalam diri orang itu karena kegelapan. Demikian pula, gelap gulita yang muncul dari senjata maut Māra itu dapat menimbulkan fenomena yang begitu menakutkan sehingga tak seorang pun mampu bertahan. Namun tatkala mendekati Bodhisatta, kegelapan itu sirna seakan terbuyar oleh sinar mentari.

Senjata Maut Māra

Sembilan senjata maut telah diluncurkan Māra untuk membunuh Bodhisatta, namun semuanya sia-sia. Māra begitu murka melihat Bodhisatta tetap duduk, bagaikan gunung intan yang tinggi, di Tahta Tak Terkalahkan (*Aparājita Pallaṅka*) di kaki pohon bodhi, tanpa mengacuhkan kebengisan Si Jahat sedikit pun.

Lagi-lagi dengan penuh murka Māra menyerang Bodhisatta dengan menjatuhkan meteor dari langit. Meteor-meteor itu mampu menyelimuti sepuluh ribu tata dunia sepenuhnya dengan uap dan asap. Walau tak berawan, langit bergemuruh; ribuan petir menyambar begitu mengerikan. Akan tetapi, ini pun tak mampu melukai Bodhisatta.

Kala itu Māra ingin melontarkan senjata pamungkasnya, *cakkāvudha,* ke arah Bodhisatta. Senjata mematikan ini begitu hebatnya sehingga jika dilemparkan ke tanah, rumput tak dapat tumbuh di sana selama dua belas tahun. Jika dilontarkan ke langit, akan terjadi kemarau dan tak setetes hujan pun akan jatuh selama dua belas tahun. Jika dilemparkan ke puncak Gunung Meru, gunung itu akan terbelah dua dan remuk redam. Karena yakin dirinya bisa meluluhlantakkan kepala Pangeran Siddhattha berkeping-keping, segera ia meluncurkan *cakkāvudha*-nya. Senjata itu melesat turun dari langit dengan suara yang menakutkan seperti guntur yang bergemuruh, namun ketika mendekati

Bodhisatta, senjata itu tetap mengambang di atas Bodhisatta menjadi terpal pelindung.

Menyadari bahwa senjata mautnya tak mampu sedikit pun melukai kulit Bodhisatta, seluruh kesombongan Māra buyar. Māra sungguh terguncang marah, namun karena tak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya, ia berseru pada gerombolannya: "Mengapa kalian hanya berdiri dan memandang di sana? Serang Pangeran Siddhattha ini! Tangkap Dia! Bunuh Dia! Cincang Dia! Hancurkan Dia! Jangan biarkan Dia sempat mencapai Kebuddhaan!" Dengan segera, gerombolan Māra itu menjelma menjadi bentuk-bentuk yang menakutkan untuk menyerang Bodhisatta secara mengerikan. Sambil menunggangi Girimekhala, ia juga menantang Bodhisatta: "O Pangeran Siddhattha, turunlah dari Tahta Tak Terkalahkan itu! Akan kubunuh Engkau sekarang juga!"

Sebagaimana halnya seorang ayah yang penuh welas asih akan senantiasa berbaik hati terhadap anak-anaknya yang nakal—ia tak akan memukul atau menendang mereka; ia tak akan menghardik mereka; sebaliknya ia akan memeluk mereka dan menggendong mereka dalam pelukannya dengan kasih dan sayang seorang ayah agar mereka tertidur—demikian pula, Bodhisatta menunjukkan kesabaran terhadap semua serangan kejam yang dilancarkan Māra dan gerombolannya; Ia memandang Māra tanpa takut, namun dengan cinta kasih dan welas asih.

Kemudian Bodhisatta berkata: "O Māra, jika saja Ku-inginkan, Aku bisa menangkap dan meluluhlantakkan dirimu dan para prajuritmu dengan hanya menjentikkan jari-Ku. Namun Aku sama sekali tidak suka membunuh; membunuh adalah tindakan yang keliru."

"O Māra, tiada kedermawanan (*dāna*) yang belum Kulaksanakan; tiada moralitas (*sīla*) yang belum Kujalani; tiada tapa berat (*dukkara*) yang belum Kulatih selama kehidupan-Ku yang berulang kali di banyak alam. Telah Kulaksanakan ketiga puluh *Pāramī* melalui kehidupan dalam jangka waktu yang tak terhingga, dan telah Kupenuhi juga Ketiga Puluh Tujuh Syarat Pencerahan (*Bodhipakkhiyadhammā*). Tiada gunanya bagi-Ku maju melawan

dirimu dengan kekuatan jasmani-Ku, namun Aku telah maju menghadapimu dengan kekuatan kebijaksanaan-Ku. Engkau tak akan mampu membuat-Ku tergoyah dari Tahta Tak Terkalahkan ini!"

Begitu Māra meminta diri-Nya untuk menunjukkan bukti kesempurnaan *Pāramī*-Nya, Bodhisatta membangkitkan kekuatan tanpa banding dari simpanan jasa spiritual tak terhingga yang berasal dari *Pāramī*-Nya. Ia kemudian berseru: "Bumi yang agung ini tak berkehendak; bumi bertindak pantas dan adil terhadap dirimu dan juga terhadap diri-Ku; ia tidak berat sebelah padamu dan juga pada-Ku; biarlah bumi yang agung ini menjadi saksi-Ku!" Seraya berkata demikian, Bodhisatta mengulurkan tangan kanan-Nya yang agung dari dalam jubah-Nya untuk menyentuh tanah.

Tatkala jari-jari-Nya menyentuh tanah, saat itu bumi berpusing dengan kencang laksana roda tembikar, dengan suara yang memekakkan telinga bagaikan suara halilintar yang menyambar di langit. Kesepuluh ribu tata dunia semuanya bergelinding dengan cepat dan menimbulkan suara yang menakutkan dan mengerikan, mendedas dan meletus seperti hutan bambu yang terbakar. Langit tanpa awan bergemuruh mengerikan dengan petir yang menyambar di sana sini. Māra dan pasukannya terperangkap di antara bumi dan langit dengan suara riuh rendah dan kebisingan yang berkelanjutan. Mereka merasa sungguh ketakutan, tanpa perlindungan dan bantuan. Māra melemparkan panji perangnya, membuang seribu senjatanya, dan melarikan diri dengan meninggalkan gajahnya. Girimekhala berlutut di hadapan Bodhisatta sebelum memohon pamit. Melihat tuannya telah melarikan diri, pasukan Māra yang besar itu tercerai berai lari ke segala arah dan menjadi kacau balau bak debu yang terbuyar oleh badai; mereka lari tunggang langgang.

Para dewa dan *brahmā* yang sebelumnya melarikan diri ketakutan saat Māra tiba bersama gerombolannya, serta yang selama ini menyaksikan pertarungan tersebut dari jauh, semuanya ingin tahu siapa yang memenangkan pertarungan itu. Tatkala mengetahui bahwa Bodhisatta telah menundukkan Māra dan

muncul sebagai pemenang, mereka serentak berseru: "*Sādhu*, *sādhu*, *sādhu*!" Demikianlah, karena suasana di Hutan Gayā itu kembali tenang, para dewa dan *brahmā* segera kembali datang dan berkumpul di *Bodhi Maṇḍala*, tempat Bodhisatta berdiam. Berita sukacita kemenangan atas Māra tersebut dengan segera tersebar sejauh sepuluh ribu tata dunia. Para dewa dan *brahmā* bersukacita mendengar berita itu. Mereka semuanya datang membungkukkan tubuh di hadapan Bodhisatta, dan memberikan sembah hormat dengan bunga, wewangian, ramuan wangi, serta melantunkan kata-kata pujian serta sanjungan dalam pelbagai cara.

Tercapainya Tiga Pengetahuan Sejati

Kemenangan atas Māra yang keji itu ditandai dengan berjajarnya bulan purnama—yang tengah menyingsing di ufuk timur—dengan bulatan merah matahari yang tengah terbenam di ufuk barat. Bodhisatta akhirnya mengetahui bahwa itulah saat yang tepat untuk meneruskan perjuangan-Nya mencapai Pencerahan Agung. Pada malam bulan purnama, bulan Vesākha, 588 SM, Bodhisatta tampak sungguh anggun duduk bersila di Tahta Tak Terkalahkan, di kaki pohon bodhi, sambil mengembangkan pelbagai tahap meditasi. Walaupun semua dewa dan *brahmā* dari sepuluh ribu tata dunia berkerumun memenuhi semesta ini dan memberi sembah hormat pada-Nya, Bodhisatta tetap tak menghiraukan mereka, namun memusatkan perhatian-Nya pada latihan *Dhamma* semata.

Tatkala bermeditasi, semangat tanpa letih (*viriya*) muncul dalam diri-Nya. Perhatian murni-Nya (*sati*) menjadi mantap dan jernih. Tubuh-Nya tenang dan tak terusik. Pikiran-Nya terkonsentrasi dan terpusat (*ekaggatā*). Pikiran-Nya bebas sepenuhnya dari rintangan (*nīvaraṇa*), tak melekat pada objek kesenangan indrawi (*vatthukāma*), dan keinginan pada objek kesenangan indrawi (*kilesakāma*). Ia memasuki dan berdiam dalam *jhāna* pertama, yang diiringi oleh penempatan pikiran awal (*vitakka*), penempatan pikiran sinambung (*vicāra*), kegairahan (*pīti*), dan kebahagiaan (*sukha*) yang muncul karena keheningan.

Kemudian, setelah meredakan penempatan awal dan penempatan sinambung, Bodhisatta memasuki dan berdiam dalam *jhāna* kedua, yang ditandai dengan keyakinan diri dan keterpusatan pikiran, tanpa penempatan awal (*avitakka*) dan tanpa penempatan sinambung (*avicāra*), namun yang diiringi oleh kegairahan dan kebahagiaan yang timbul karena konsentrasi.

Ketika meditasi-Nya berlanjut, kegairahan menghilang, dan diri-Nya diresapi sepenuhnya dengan ketenangseimbangan batin (*tatramajjhattatā*). Ia penuh perhatian dan kesadaran, dan berdiam pada kebahagiaan semata. Demikianlah, Ia memasuki dan berdiam dalam *jhāna* ketiga; perhatian murni-Nya menjadi sangat jernih; dan kebijaksanaan pandangan cerah-Nya meningkat tajam.

Dengan ditinggalkan-Nya kebahagiaan dan penderitaan fisik serta mental, dan dengan lenyapnya suka dan duka sebelumnya, Ia memasuki dan berdiam dalam *jhāna* keempat, yang tidak memiliki penderitaan maupun kebahagiaan (*upekkhā*), namun yang ditandai dengan perhatian murni karena ketenangseimbangan batin.

Ketika pikiran-Nya yang terkonsentrasi menjadi murni, cemerlang, tanpa noda, tanpa cacat, mudah ditempa, mudah dikendalikan, serta tak tergoyahkan seperti itu, Ia mengarahkan pikiran-Nya menuju pengetahuan ingatan kembali terhadap kehidupan lampau (*pubbenivāsānussati ñāṇa*). Ia mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampau-Nya, yaitu: satu kehidupan yang lampau, dua kehidupan, tiga kehidupan, empat kehidupan, lima kehidupan, sepuluh kehidupan, dua puluh kehidupan, tiga puluh kehidupan, empat puluh kehidupan, lima puluh kehidupan, seratus kehidupan, seribu kehidupan, seratus ribu kehidupan yang lampau; lalu Ia juga mengingat kembali kehancuran dari banyak tata dunia, evolusi dari banyak tata dunia, serta kehancuran dan evolusi dari banyak tata dunia.

Ia akhirnya memahami: "Aku dulu bernama seperti itu di tempat itu, berasal dari suku itu, dengan penampilan seperti itu; demikianlah makanan-Ku; demikianlah kebahagiaan dan penderitaan yang Kualami; demikianlah panjang hidup-Ku. Setelah

meninggal di tempat itu, Aku terlahir di tempat lain; demikianlah kebahagiaan dan penderitaan yang Kualami; demikianlah panjang hidup-Ku. Kemudian, setelah berlalu dari sana, Aku terlahir kembali di sini."

Lalu Ia mengingat kembali rincian dan uraian dari banyak kehidupan-Nya yang lampau. Inilah sesungguhnya Pengetahuan Sejati Pertama yang dicapai Bodhisatta pada waktu jaga pertama malam itu. Lenyaplah kegelapan batin, dan timbullah pengetahuan sejati. Tersisihlah kegelapan, dan muncullah terang—sebagaimana yang terjadi pada seseorang yang berdiam dengan ketekunan, semangat, dan keteguhan hati.

Kembali tatkala pikiran-Nya yang terkonsentrasi menjadi murni, cemerlang, tanpa noda, tanpa cacat, mudah ditempa, mudah dikendalikan, serta tak tergoyahkan seperti itu, Ia mengarahkan pikiran-Nya menuju pengetahuan ingatan kembali terhadap lenyap dan munculnya kembali makhluk hidup (*dibbacakkhu ñāṇa*). Dengan pandangan waskita yang murni dan melampaui pandangan manusia, Ia melihat makhluk-makhluk lenyap dan muncul kembali, rendah dan mulia, cantik dan buruk, mujur dan sial.

Ia memahami bagaimana makhluk-makhluk terlahir kembali sesuai dengan perbuatannya, seperti berikut: "Makhluk-makhluk ini, yang bertindak, berkata, dan berpikiran buruk, yang mencibir para suciwan, yang berpandangan salah—yang mengakibatkan perbuatan salah—saat kehancuran tubuhnya, setelah meninggal, muncul kembali dalam keadaan berkekurangan, di alam buruk, alam celaka, dan malahan terlahir di neraka. Sebaliknya, para makhluk yang baik ini, yang bertindak, berkata, dan berpikiran baik, yang tidak mencibir para suciwan, yang berpandangan benar—yang mengakibatkan perbuatan benar—saat kehancuran tubuhnya, setelah meninggal, muncul kembali di alam yang baik, dan malahan terlahir di alam-alam surga."

Demikianlah, dengan pandangan adialami, Ia melihat makhluk-makhluk mati dan muncul kembali, rendah dan mulia, cantik dan buruk, mujur dan sial, dan Ia mengerti bagaimana

makhluk-makhluk terlahir kembali sesuai dengan perbuatannya. Inilah sesungguhnya Pengetahuan Sejati Kedua yang dicapai-Nya pada waktu jaga pertengahan malam itu. Lenyaplah kegelapan batin, dan timbullah pengetahuan sejati. Tersisihlah kegelapan, dan muncullah terang—sebagaimana yang terjadi pada seseorang yang berdiam dengan ketekunan, semangat, dan keteguhan hati.

Dan kembali tatkala pikiran-Nya yang terkonsentrasi menjadi murni, cemerlang, tanpa noda, tanpa cacat, mudah ditempa, mudah dikendalikan, serta tak tergoyahkan, Ia mengarahkan pikiran-Nya menuju pengetahuan mengenai penghancuran noda (*āsavakkhaya ñāṇa*). Ia mengetahui secara langsung hal-hal sebagaimana adanya. Ia mengetahui bahwa "inilah penderitaan", bahwa "inilah sumber penderitaan", bahwa "inilah berakhirnya penderitaan", dan bahwa "inilah jalan menuju berakhirnya penderitaan". Demikian juga, sesuai dengan itu, Ia juga mengetahui bahwa "inilah noda", bahwa "inilah sumber noda", bahwa "inilah berakhirnya noda", dan bahwa "inilah jalan menuju berakhirnya noda".

Demikianlah, Ia menyadari dan mencerap bahwa pikiran-Nya terbebas dari noda keinginan indrawi, noda kemelekatan terhadap hidup, dan noda kegelapan batin. Dan ketika Ia terbebas, muncullah pengetahuan ini: "Aku terbebas." Ia menyadari secara langsung: "Kelahiran sudah dihancurkan; hidup suci sudah dijalankan; apa yang harus dilakukan sudah dilakukan; tiada lagi kelahiran kembali di alam mana pun juga."

Inilah sesungguhnya Pengetahuan Sejati Ketiga yang dicapai-Nya pada waktu jaga terakhir malam itu. Lenyaplah kegelapan batin, dan timbullah pengetahuan sejati. Tersisihlah kegelapan, dan muncullah terang—sebagaimana yang terjadi pada seseorang yang berdiam dengan ketekunan, semangat, dan keteguhan hati.

Pencapaian Kebuddhaan

Ketika Bodhisatta mencapai *Arahatta Magga*, semua belenggu (*saṁyojana*) tercerabut sampai ke akar-akarnya, dan

muncullah dalam pikiran-Nya *āsavakkhaya ñāṇa*, hancurnya secara menyeluruh keempat noda (*āsava*), yaitu: noda keinginan indrawi (*kāmāsava*), noda kemelekatan terhadap hidup (*bhavāsava*), noda pandangan salah (*diṭṭhāsava*), dan noda kegelapan batin (*avijjāsava*). Dan tanpa jeda waktu sedikit pun, Ia mencapai *Arahatta Phala,* yang menyebabkan diri-Nya terkaruniai pikiran yang benar-benar murni. Demikianlah, Bodhisatta menjadi Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*) dengan mencapai kemahatahuan (*sabbaññuta ñāṇa*) dan patut memperoleh sebutan "*Buddha*"—Yang Tercerahkan atau Yang Tersadarkan.

Seiring dengan Pencerahan-Nya, Buddha juga memperoleh pengetahuan sempurna tentang Empat Kebenaran Mulia (*Cattāri Ariya Saccāni*), Pengetahuan Analitis Beruas Empat (*Paṭisambhidā Ñāṇa*), serta Pengetahuan Khusus Beruas Enam (*Asādhāraṇa Ñāṇa*), yang kesemuanya merupakan Kebijaksanaan Beruas Empat Belas dari seorang Buddha. Timbul juga dalam diri-Nya Pengetahuan Berani Beruas Empat (*Vesārajja Ñāṇa*), Pengetahuan Sepuluh Kekuatan (*Dasabala Ñāṇa*), dan Delapan Belas Sifat Khusus (*Āvenika Dhamma*).

Dengan duduk bersila di Tahta Tak Terkalahkan di bawah pohon bodhi itu, Buddha tampak sungguh anggun—warna keemasan dari tubuh-Nya menyebabkan dataran tinggi tempat berdirinya pohon bodhi itu, serta semua benda hidup dan benda mati di sekitarnya tampak laksana terendam aliran emas cair. Demikianlah, menjelang fajar pada hari bulan purnama, Vesākha*,* 588 SM, pada umur tiga puluh lima tahun, Bodhisatta mencapai Kemahatahuan (*Sabbaññuta Ñāṇa*) dan menjadi Buddha dari tiga dunia. Pada saat itu, cahaya yang berkilau terang terpancar dari tubuh-Nya, dan menyebabkan sepuluh ribu tata dunia bergetar dan bergema.

Saat itu, kesepuluh ribu tata dunia itu seluruhnya mencapai puncak keindahan. Segala jenis pepohonan yang bisa berbunga serentak bermekaran bunganya di luar musim. Segala jenis pepohonan yang bisa berbuah juga serentak berbuah lebat di luar musimnya. Secara gaib, bunga-bunga juga bermekaran di

batang pohon, dahan-dahan, dan tumbuhan menjalar. Berikat-ikat bunga bergantungan pada tumbuhan yang tidak kasat mata di langit. Pada saat itu juga, kesepuluh ribu tata dunia (*jātikkhetta*) bergetar dengan lembut.

Ungkapan Kebahagiaan (*Udāna*)

Saat fajar, pada hari Pencerahan-Nya itu juga, pikiran-Nya dipenuhi dengan kegairahan mendalam (*pīti*); Ia tengah merenungkan bahwa Ia mampu menemukan kedamaian dan kebahagiaan abadi dari Pembebasan (*Nibbāna*), yang telah dicari-Nya begitu lama. Ia mampu menyadari kenyataan mengenai hidup, dan keberhasilan-Nya dicapai oleh diri-Nya sendiri, tanpa bantuan daya dan kekuatan luar apa pun, dan juga tanpa bantuan dari apa yang dinamakan Yang Mahakuasa. Obat untuk mengatasi kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian telah ditemukan. Karena itu, sekarang Ia dapat menolong semua makhluk untuk terbebas dari penderitaan yang sangat berat akibat *saṁsāra*.

Lalu, Buddha mengungkapkan kebahagiaan-Nya dengan melontarkan dua bait syair nyanyian pujian kebahagiaan (*udāna*) yang dengan indahnya menggambarkan kemenangan moral transendental dan pengalaman spiritual batin-Nya:

"Anekajātisaṁsāraṁ,
Sandhāvissaṁ anibbisaṁ;
Gahakāraṁ gavesanto,
Dukkhā jāti punappunnaṁ."

"Gahakāraka diṭṭhosi,
Puna gehaṁ na kāhasi;
Sabbā te phāsukā bhaggā,
Gahakūṭaṁ visaṅkhataṁ;
Visaṅkhāragataṁ cittaṁ,
Taṇhānaṁ khayamajjhagā."

"Tak terhingga kali kelahiran telah Kulalui
Untuk mencari, namun tak Kutemukan, pembuat rumah ini.
Sungguh menyedihkan, terlahir berulang kali!"

"O pembuat rumah! Sekarang engkau telah terlihat!
Engkau tak dapat membuat rumah lagi!
Semua kasaumu telah dihancurkan!
Batang bubunganmu telah diruntuhkan!
Kini batin-Ku telah mencapai Yang Tak Terkondisi!
Tercapai sudah berakhirnya nafsu keinginan!"

Dalam bait-bait syair tersebut, Yang Terberkahi menyatakan bahwa sebelum mencapai Pencerahan, Ia telah mengembara selama waktu yang tak terhingga lamanya, kehidupan demi kehidupan. Dengan tekun, Ia mencari pembuat rumah ini—tubuh (*khandhā*)—namun tak ditemukan-Nya. Ia menyadari bahwa tumimbal lahir sesungguhnya menyedihkan karena tubuh yang terlahir kembali itu akhirnya akan dilanda usia tua, penyakit, dan kematian. Namun dalam kelahiran terakhir-Nya sebagai Bodhisatta, Ia menjadi petapa. Tatkala berusaha tekun bermeditasi, melalui kebijaksanaan intuitif-Nya Ia menemukan pembuat rumah yang tersamar itu, arsitek yang penuh tipu daya—yaitu: nafsu keinginan untuk mencari kesenangan indrawi (*kāma taṇhā*), nafsu keinginan untuk menjadi (*bhava taṇhā*), serta nafsu keinginan untuk tidak menjadi (*vibhava taṇhā*). Semua keinginan ini mengalir di dalam kelangsungan batin semua makhluk sebagai kotoran batin yang terpendam. Nafsu keinginan (*taṇhā*) itulah, baik yang kasar maupun yang halus, yang menyebabkan kelahiran kembali dalam *saṁsāra,* dan yang menyebabkan semua makhluk melekat pada berbagai bentuk kehidupan.

Setelah menjadi Buddha dan terkaruniai dengan *Sabbaññuta Ñāṇa*, Ia melihat nafsu keinginan dengan jelas sehingga keinginan ini tak lagi mampu masuk tanpa sadar ke dalam pikiran. Kasau rumah itu adalah sepuluh kotoran batin (*kilesa*)—yaitu: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), kebodohan batin (*moha*),

kesombongan (*māna*), pandangan salah (*diṭṭhi*), keraguan (*vicikicchā*), kemalasan (*thīna*), kegelisahan (*uddhacca*), ketidakmaluan moral (*ahirika*), dan rasa tidak takut berbuat salah (*anottappa*). Batang bubungannya adalah kegelapan batin (*avijjā*)—yang merupakan penyebab dasar dari segala nafsu—yang menopang semua kasau tersebut. Kapak dari *Magga Ñāṇa* telah meremukkan semua kasau kotoran batin serta batang bubungan kegelapan batin. Demikianlah, dengan hancurnya pembuat rumah itu, dengan mencapai tataran *Arahatta*, bahan untuk membangun kembali rumah itu tidak lagi memiliki daya. Dan saat tahap ini tercapai, batin-Nya menjadi murni dan mencapai keadaan tak terkondisi, *Nibbāna*.

21

Tujuh Minggu
Setelah Pencerahan
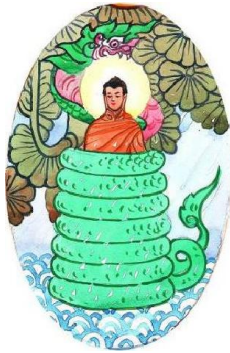
Saat Kebenaran terwujud sepenuhnya bagi brahmin yang tekun bermeditasi, ia lalu berdiri dan mengusir kaki tangan Si Jahat, bagaikan mentari menerangi angkasa.

Setelah Pencerahan, Yang Terberkahi tinggal selama tujuh minggu di tujuh tempat yang berlainan—yaitu di bawah pohon bodhi dan sekitarnya. Selama masa itu, Ia tidak makan sama sekali; tubuh-Nya terpelihara oleh zat makanan dari nasi susu yang dipersembahkan oleh Sujātā.

Minggu Pertama di Bawah Pohon Bodhi

Yang Terberkahi duduk bersila di bawah pohon bodhi tanpa mengubah posisi tubuh-Nya terus-menerus selama minggu pertama, sambil mengalami kebahagiaan Pembebasan (*vimuttisukha*). Pada hari ketujuh, Ia keluar dari keadaan konsentrasi itu, dan selama waktu jaga pertama malam itu Ia merenungkan Musabab Yang Saling Bergantung (*Paṭiccasamuppāda*) dalam urutan maju seperti ini: "Bila ini ada, itu ada; dengan munculnya ini, muncullah itu." Dengan kata lain:

Karena kegelapan batin (*avijjā*), muncullah bentukan karma (*saṅkhārā*);
karena bentukan karma, muncullah kesadaran (*viññāṇa*);
karena kesadaran, muncullah batin dan bentuk (*nāmarūpa*);
karena batin dan bentuk, muncullah enam landasan indra (*saḷāyatana*);
karena enam landasan indra, muncullah kontak (*phassa*);
karena kontak, muncullah perasaan (*vedanā*);
karena perasaan, muncullah nafsu keinginan (*taṇhā*);
karena nafsu keinginan, muncullah kemelekatan (*upādāna*);
karena kemelekatan, muncullah kelangsungan hidup (*bhava*);
karena kelangsungan hidup, muncullah kelahiran (*jāti*);
karena kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jarāmaraṇa*), kesedihan (*soka*), ratapan (*parideva*), penderitaan (*dukkha*), dukacita (*domanassa*), dan keputusasaan (*upāyāsa*);
dengan demikian muncullah keseluruhan penderitaan ini.

Tatkala Yang Terberkahi merenungkan hukum tersebut seperti itu, Ia memahami artinya dengan semakin jelas; lalu Ia mengungkapkan pujian kebahagiaan:

”Yadā have pātubhavanti dhammā,
Ātāpino jhāyato brāhmaṇassa;
Athassa kaṅkhā vapayanti sabbā,
Yato pajānāti sahetudhammaṁ.”

“Saat Kebenaran terwujud sepenuhnya,
Bagi brahmin yang tekun bermeditasi,
Segala keraguannya akan sirna,
Karena ia mengetahui bahwa segala sesuatu pasti ada penyebabnya.”

Pada waktu jaga pertengahan malam itu, Ia merenungkan Musabab Yang Saling Bergantung dalam urutan mundur seperti ini: “Bila ini tiada, itu tiada; dengan terhentinya ini, terhentilah itu.” Dengan kata lain:

Dengan terhentinya kegelapan batin, terhentilah bentukan karma;
dengan terhentinya bentukan karma, terhentilah kesadaran;
dengan terhentinya kesadaran, terhentilah batin dan bentuk;
dengan terhentinya batin dan bentuk, terhentilah enam landasan indra;
dengan terhentinya enam landasan indra, terhentilah kontak;
dengan terhentinya kontak, terhentilah perasaan;
dengan terhentinya perasaan, terhentilah nafsu keinginan;
dengan terhentinya nafsu keinginan, terhentilah kemelekatan;
dengan terhentinya kemelekatan, terhentilah kelangsungan hidup;
dengan terhentinya kelangsungan hidup, terhentilah kelahiran;
dengan terhentinya kelahiran, terhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, dukacita, dan keputusasaan;
dengan demikian terhentilah keseluruhan penderitaan ini.

Demikian pula ketika Yang Terberkahi merenungkan hukum itu dalam urutan mundur, Ia memahami artinya dengan semakin jelas; lalu Ia mengungkapkan pujian kebahagiaan:

”Yadā have pātubhavanti dhammā,
Ātāpino jhāyato brāhmaṇassa;
Athassa kaṅkhā vapayanti sabbā,
Yato khayaṁ paccayānaṁ avedi.”

“Saat Kebenaran terwujud sepenuhnya,
Bagi brahmin yang tekun bermeditasi,
Segala keraguannya akan sirna,
Karena ia mengetahui kehancuran dari penyebabnya.”

Pada waktu jaga terakhir malam itu, Ia merenungkan Musabab Yang Saling Bergantung dalam urutan maju dan mundur: “Bila ini ada, itu ada; dengan munculnya ini, muncullah itu. Bila ini tiada, itu tiada; dengan terhentinya ini, terhentilah itu.” Dengan kata lain:

Karena kegelapan batin, muncullah bentukan karma;
karena bentukan karma, muncullah kesadaran... dan seterusnya;
karena kelahiran, muncullah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, dukacita, dan keputusasaan;
dengan demikian muncullah keseluruhan penderitaan ini.

Dengan terhentinya kegelapan batin, terhentilah bentukan karma;
dengan terhentinya bentukan karma, terhentilah kesadaran..., dan seterusnya;
dengan terhentinya kelahiran, terhentilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, dukacita, dan keputusasaan;
dengan demikian terhentilah keseluruhan penderitaan ini.

Ketika Yang Terberkahi merenungkan ajaran ini dalam urutan maju dan mundur tersebut, Ia memahami artinya semakin dalam, semakin jelas; lalu Ia mengungkapkan pujian kebahagiaan:

"Yadā have pātubhavanti dhammā,
Ātāpino jhāyato brāhmaṇassa;
Vidhūpayaṁ tiṭṭhati mārasenaṁ,
Sūriyo va obhāsayamantalikkhaṁ."

"Saat Kebenaran terwujud sepenuhnya,
Bagi brahmin yang tekun bermeditasi,
Ia lalu berdiri dan mengusir kaki tangan Si Jahat,
Bagaikan mentari menerangi angkasa."

Minggu pertama ini dikenal sebagai *pallaṅka sattāha* karena Yang Terberkahi tetap duduk di Tahta Tak Terkalahkan, di kaki pohon bodhi, selama tujuh hari.

Minggu Kedua Menatapi Pohon Bodhi

Pada waktu itu timbullah keraguan dalam batin beberapa dewa dan *brahmā* yang masih awam dan bertanya-tanya, "Mengapa Buddha masih duduk di Tahta Tak Terkalahkan hingga saat ini, masih adakah kualitas-kualitas lain yang harus dipenuhi untuk mencapai Kebuddhaan?"

Mengetahui keraguan yang muncul dalam batin para dewa dan *brahmā*, maka pada hari kedelapan Yang Terberkahi bangkit dari posisi duduk-Nya, kemudian naik ke angkasa dan memperlihatkan Mukjizat Ganda (*Yamaka Pāṭihāriya*) untuk menghilangkan keraguan mereka. Dan setelah menghilangkan keraguan mereka, Buddha turun dari angkasa lalu berjalan beberapa langkah ke arah timur laut. Lalu Ia berdiri dengan kukuh laksana tonggak emas sambil menatapi pohon bodhi terus menerus tanpa mengejapkan mata selama seminggu penuh.

Yang Terberkahi mengajarkan kita pelajaran moral dengan menunjukkan rasa syukur-Nya yang mendalam terhadap benda tak

bernyawa sekalipun, terhadap pohon bodhi, yang telah menaungi-Nya selama perjuangan-Nya mencapai Pencerahan. Minggu ini dikenal sebagai *animisa sattāha*, dan tempat Yang Terberkahi berdiri disebut Cetiya Animisa.

Sikap mulia Yang Terberkahi ini seyogianya diteladani oleh umat Buddha, tidak hanya dengan menghormati pohon bodhi yang pertama, namun juga turunannya. Seperti halnya Yang Terberkahi yang merasakan syukur yang sedemikian dalamnya terhadap benda tak bernyawa sekalipun, kita juga terlebih lagi seharusnya menunjukkan rasa syukur yang tulus terhadap makhluk hidup.

Minggu Ketiga di Lintasan Berpermata

Memasuki minggu ketiga, Yang Terberkahi menghabiskan waktu tujuh hari dengan berjalan mondar-mandir di sebuah lintasan berpermata (*ratanacaṅkama*), yang berada di antara Tahta Tak Terkalahkan dan Cetiya Animisa, yang diciptakan oleh para dewa dan *brahmā*. Pada saat yang sama, Ia juga merenungkan *Dhamma* dan terserap dalam Buah Kesucian. Demikianlah, Yang Terberkahi melewatkan minggu ketiga, yang juga dikenal sebagai *caṅkama sattāha*.

Minggu Keempat di Dalam Wisma Permata

Pada minggu keempat, Yang Terberkahi duduk bersila selama tujuh hari di dalam sebuah wisma permata (*ratanaghara*)—yang diciptakan seketika oleh para dewa di sebelah barat laut pohon bodhi.

Di sana, Ia merenungkan *Abhidhamma*, yaitu kumpulan Ajaran Khusus atau Ajaran Lanjut dari Buddha. Kumpulan ajaran ini terdiri dari tujuh risalah, yaitu: *Dhammasaṅgaṇī*, *Vibhaṅga*, *Dhātukathā*, *Puggalapaññatti*, *Kathāvatthu*, *Yamaka*, dan *Paṭṭhāna*. Ketika Ia menyelidiki keenam risalah pertama, tubuh-Nya tidak memancarkan cahaya. Namun ketika Ia sampai pada perenungan *Paṭṭhāna*, kemahatahuan-Nya akhirnya menunjukkan kilauan yang luar biasa. Sebagaimana sang ikan agung *timiratipiṅgala* berkesempatan berenang dan bermain hanya di samudra luas yang

berkedalaman delapan puluh empat ribu *yojana*, demikian pula, kemahatahuan-Nya benar-benar tampak sepenuhnya melalui Risalah Agung tersebut.

Demikianlah, Yang Terberkahi merenungkan *Dhamma* yang halus dan mendalam dari Risalah Agung *Paṭṭhāna* dengan cara yang tak berhingga jumlahnya. Pikiran dan tubuh-Nya menjadi sedemikian murninya sehingga cahaya dengan enam warna (*chabbaṇṇaraṁsi*)—biru (*nīla*), kuning emas (*pīta*), merah (*lohita*), putih (*odāta*), jingga (*mañjiṭṭha*), dan sebuah warna berkilau yang terbentuk dari campuran kelima warna ini (*pabhassara*)—terpancar dari tubuh-Nya. Masing-masing warna tersebut mewakili sifat mulia dari Buddha. Biru melambangkan keyakinan, kuning emas melambangkan keluhuran, merah melambangkan kebijaksanaan, putih melambangkan kemurnian, jingga melambangkan tiadanya nafsu, sedangkan warna kilau campuran melambangkan kombinasi dari semua sifat mulia ini.

Minggu keempat yang diisi dengan perenungan terhadap *Abhidhamma Piṭaka* ini dikenal sebagai *ratanaghara sattāha*.

Minggu Kelima di Kaki Pohon *Banyan*

Setelah melewati empat minggu di sekitar pohon bodhi, Yang Terberkahi berjalan kaki kembali menuju kaki pohon *banyan* yang terletak di sebelah timur pohon bodhi. Ia duduk bersila di bawahnya dan menikmati kebahagiaan Pembebasan selama tujuh hari.

Saat itu, seorang brahmin yang congkak (*huhuṅkajātika*) mendekati Yang Terberkahi. Setelah bertukar salam dengan santun dan ramah, ia berdiri di satu sisi dan bertanya kepada Yang Terberkahi: "Dengan kebajikan apa seseorang menjadi *brāhmaṇa*, O Petapa Gotama? Dan apakah syarat untuk menjadi seorang *brāhmaṇa*?"

Memahami dengan jelas makna dari pertanyaan brahmin tersebut, Yang Terberkahi menyerukan pujian kebahagiaan:

"Ia yang telah meninggalkan hal-hal jahat,
Bebas dari kecongkakan, tiada terkotori, dan terkendali,
Sempurna dalam pengetahuan, dan telah menjalani Hidup Suci,
Itulah yang pantas disebut '*brāhmaṇa*'.
Baginya, tiada kenikmatan duniawi di mana pun jua."

Selama minggu ini pula ketiga putri Māra—*Taṇhā*, *Arati*, dan *Rāga*—datang dan berusaha memikat Yang Terberkahi dengan menunjukkan kemolekan tubuh mereka, melontarkan kata-kata yang menggoda, menari dengan sangat indah dan menggiurkan, serta mempertunjukkan tontonan maya lainnya. Alih-alih memperhatikan semua godaan ini, Yang Terberkahi menutup mata dan meneruskan meditasi-Nya.

Demikianlah, Yang Terberkahi melewati minggu kelima—yang dikenal sebagai *ajapāla sattāha*—di kaki pohon *banyan*.

Minggu Keenam di Kaki Pohon *Mucalinda*

Pada akhir hari ketujuh, Yang Terberkahi keluar dari konsentrasi-Nya dan menuju ke kaki pohon *mucalinda* (Latin: *Barringtonia acutangula*) tak jauh dari pohon *banyan ajapāla.* Di bawah pohon *mucalinda* ini, Yang Terberkahi melewatkan tujuh hari duduk bersila dan menikmati kebahagiaan Pembebasan.

Waktu itu, badai besar muncul di luar musim; badai berlanjut selama tujuh hari, diiringi hujan lebat, angin dingin, dan cuaca mendung. Mengetahui sedang terjadi hujan lebat, Mucalinda, sang raja naga yang perkasa, keluar dari kediamannya. Ia membelitkan dirinya sebanyak tujuh lingkaran pada tubuh Yang Terberkahi, serta menaungi kepala-Nya dengan kudungnya yang lebar, lalu berpikir: "Semoga Yang Terberkahi tidak dirundung dingin atau panas, atau diganggu lalat, nyamuk, angin, terik matahari, dan binatang merayap."

Pada akhir tujuh hari tersebut, langit menjadi jernih tak berawan. Karena merasa tak perlu lagi melindungi tubuh Yang Terberkahi, Mucalinda melepaskan lilitan dari tubuh-Nya. Ia lalu

beralih rupa menjadi seorang pemuda brahmin yang berdiri di hadapan-Nya, dengan tangan tertangkup sebagai penghormatan.

Kemudian, Yang Terberkahi melontarkan dua bait syair sukacita yang khidmat:

"Memencilkan diri adalah kebahagiaan bagi ia yang berpuas hati,
Bagi ia yang mendengar dan telah melihat Kebenaran.
Keramahan di dunia ini adalah kebahagiaan,
Begitu jua kendali diri terhadap makhluk hidup."

"Tak melekat pada nafsu di dunia ini adalah kebahagiaan,
Bagi ia yang telah mengatasi kesenangan indrawi.
Setelah mengikis habis kesombongan akan 'aku',
Inilah sesungguhnya kebahagiaan yang tertinggi.

Demikianlah, minggu keenam itu, saat Yang Terberkahi tinggal dalam lilitan tujuh kali sang raja naga Mucalinda, dikenal sebagai *mucalinda sattāha.*

Minggu Ketujuh di Kaki Pohon *Rājāyatana*

Selama minggu ini, Yang Terberkahi keluar dari meditasi-Nya dan dari kaki pohon *mucalinda*, Ia menuju ke kaki pohon *rājāyatana* (Latin: *Buchanania latifolia*) yang terletak di selatan pohon bodhi. Ia duduk bersila di bawah pohon itu tanpa gangguan apa pun, sambil menikmati kebahagiaan Pembebasan. Demikianlah, Yang Terberkahi melewati minggu ketujuh—yang dikenal sebagai *rājāyatana sattāha*—di kaki pohon *rājāyatana.*

22

Tapussa dan Bhallika, Penderma Makanan Pertama

Kami bernaung kepada Buddha dan Dhamma. Semoga Yang Terberkahi bersedia menerima kami sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan sejak saat ini sampai akhir hayat kami.

KYAW PHYU SAN
9/3/2003

Tersebutlah dua bersaudara yang hidup di Kota Pokkharavatī, di wilayah Ukkala (Orissa). Keduanya adalah putra seorang pedagang keliling yang berdagang dengan iringan kafilah besar untuk mengangkut barang dari tempat ke tempat. Sang kakak bernama Tapussa dan sang adik bernama Bhallika. Mereka hidup berumah tangga dan meneruskan usaha yang telah dirintis ayah mereka. Saat itu mereka tengah berlalu dengan lima ratus kereta yang ditarik lembu. Mereka sedang melakukan perjalanan dagang dari kampung halaman mereka menuju ke Majjhimadesa.

Saat itu adalah hari pertama dari minggu kedelapan setelah Pencerahan Buddha. Saat fajar, tatkala Yang Terberkahi tengah duduk di kaki pohon *rājāyatana*, kedua pedagang bersaudara itu tengah melewati jalan utama, tidak jauh dari pohon itu. Tiba-tiba saja kereta-kereta mereka terhenti, seakan tengah terperosok ke dalam lumpur walaupun tanahnya datar dan tak berair.

Kejadian itu disebabkan oleh seorang dewa yang dalam kehidupan lampaunya merupakan ibu mereka. Dewa itu menyadari bahwa Yang Terberkahi perlu makan agar tetap hidup setelah berpuasa selama empat puluh sembilan hari. Mengetahui bahwa kedua putranya berada tidak jauh dari pohon *rājāyatana* itu, sang dewa berpikir bahwa saat itu adalah waktu yang baik dan tepat bagi keduanya untuk mempersembahkan dana makanan bagi Yang Terberkahi. Karena itulah, dengan kekuatannya sang dewa menghentikan lembu-lembu mereka.

Mereka bingung oleh kejadian itu. Ketika mereka sedang menyelidiki penyebabnya, sang dewa memperlihatkan dirinya di sepucuk dahan pohon dan memberitahukan mereka: “Putra-Putra yang baik, di sini berdiam Yang Terberkahi, yang baru saja Tercerahkan. Ia telah terserap dalam kebahagiaan Pembebasan tanpa makanan selama empat puluh sembilan hari, dan Ia masih duduk di kaki pohon *rājāyatana*. Pergilah dan hormatilah Ia dengan persembahan dana makanan! Perbuatan baik ini akan memberikan kalian kesejahteraan dan kebahagiaan yang banyak untuk waktu yang lama.”

Mendengar kabar ini, hati mereka diliputi sukacita. Dengan segera mereka menjumpai Yang Terberkahi dengan membawa serta kue nasi dan madu yang mereka bawa dalam perjalanan itu. Setelah memberi sembah dengan hormat pada-Nya dan duduk di tempat yang sesuai, mereka berkata: “Bhante, semoga Bhante bersedia menerima kue nasi dan madu ini agar kami bisa memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.”

Lalu Yang Terberkahi berpikir: “Semua Buddha yang lampau tak pernah menerima dana makanan dengan tangan Mereka. Dengan apa Aku harus menerima kue nasi dan madu ini?” Mengetahui pikiran Yang Terberkahi itu, keempat raja dewa dari empat penjuru—Dhataraṭṭha di sebelah timur, Virūḷhaka di selatan, Virūpakkha di barat, dan Kuvera di utara—datang dari kediaman mereka sambil masing-masing membawa serta mangkuk granit berwarna hijau, dan berkata: “Bhante, semoga Yang Terberkahi bersedia menerima kue nasi dan madu dalam mangkuk-mangkuk ini.” Yang Terberkahi menyatakan tekad: “Biarlah hanya ada satu mangkuk saja.” Begitu Yang Terberkahi menyatakan tekad itu, mangkuk-mangkuk granit tersebut berubah menjadi satu mangkuk dengan bibir empat.

Kemudian Yang Terberkahi menerima kue nasi dan madu itu dengan mangkuk dana yang baru. Setelah memakan persembahan itu, Ia menyatakan terima kasih kepada pedagang bersaudara itu, yang menjadi sangat terkesan. Setelah itu mereka berkata: “Bhante, kami bernaung kepada Buddha dan *Dhamma*. Semoga Yang Terberkahi bersedia menerima kami sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan sejak saat ini sampai akhir hayat kami.” Demikianlah, Tapussa dan Bhallika menjadi dua siswa awam pertama dari Yang Terberkahi dengan mengambil Dua Pernaungan (*Dvevācikasaraṇagamaṇa*)—yaitu kepada Buddha dan *Dhamma* saja. Saat itu, *Saṁgha Bhikkhu,* Persamuhan *Bhikkhu*, belum terbentuk.

Ketika saatnya telah tiba untuk melanjutkan perjalanan, mereka mengajukan permohonan: “Bhante, semoga Yang

Terberkahi dengan penuh welas asih mengaruniakan sesuatu kepada kami untuk diingat dan dipuja setiap hari." Lalu, Yang Terberkahi mengelus kepala-Nya dengan tangan kanan-Nya dan memberikan mereka delapan helai rambut-Nya. Mereka menerima relik rambut tersebut (*kesa dhātu*) dengan penuh hormat dengan kedua tangan mereka. Relik itu lalu disimpan dalam sebuah peti emas. Kemudian mereka meninggalkan tempat itu dengan penuh sukacita. Setelah menyelesaikan urusan dagang, mereka segera kembali ke kampung halaman mereka, di Kota Pokkharavatī, di wilayah Ukkala. Di sana mereka membangun sebuah *cetiya* untuk menyemayamkan relik rambut itu. Konon, dulunya pada hari-hari *Uposatha, cetiya* itu memancarkan cahaya biru.

Pada kemudian hari, tatkala Yang Terberkahi berada di Rājagaha setelah membabarkan khotbah pertama-Nya, kedua pedagang bersaudara tersebut mengunjungi-Nya dan mendengarkan pembabaran-Nya. Tapussa meraih tataran kesucian *Sotāpatti*; sementara Bhallika memasuki *Saṁgha* dan meraih tataran kesucian *Arahatta*.

23

Pemutaran Roda Dhamma

Pintu menuju tiada kematian, Nibbāna, sekarang telah terbuka. Akan Kubabarkan Dhamma kepada semua makhluk agar mereka yang memiliki keyakinan dan pendengaran yang baik bisa sama-sama memetik manfaatnya.
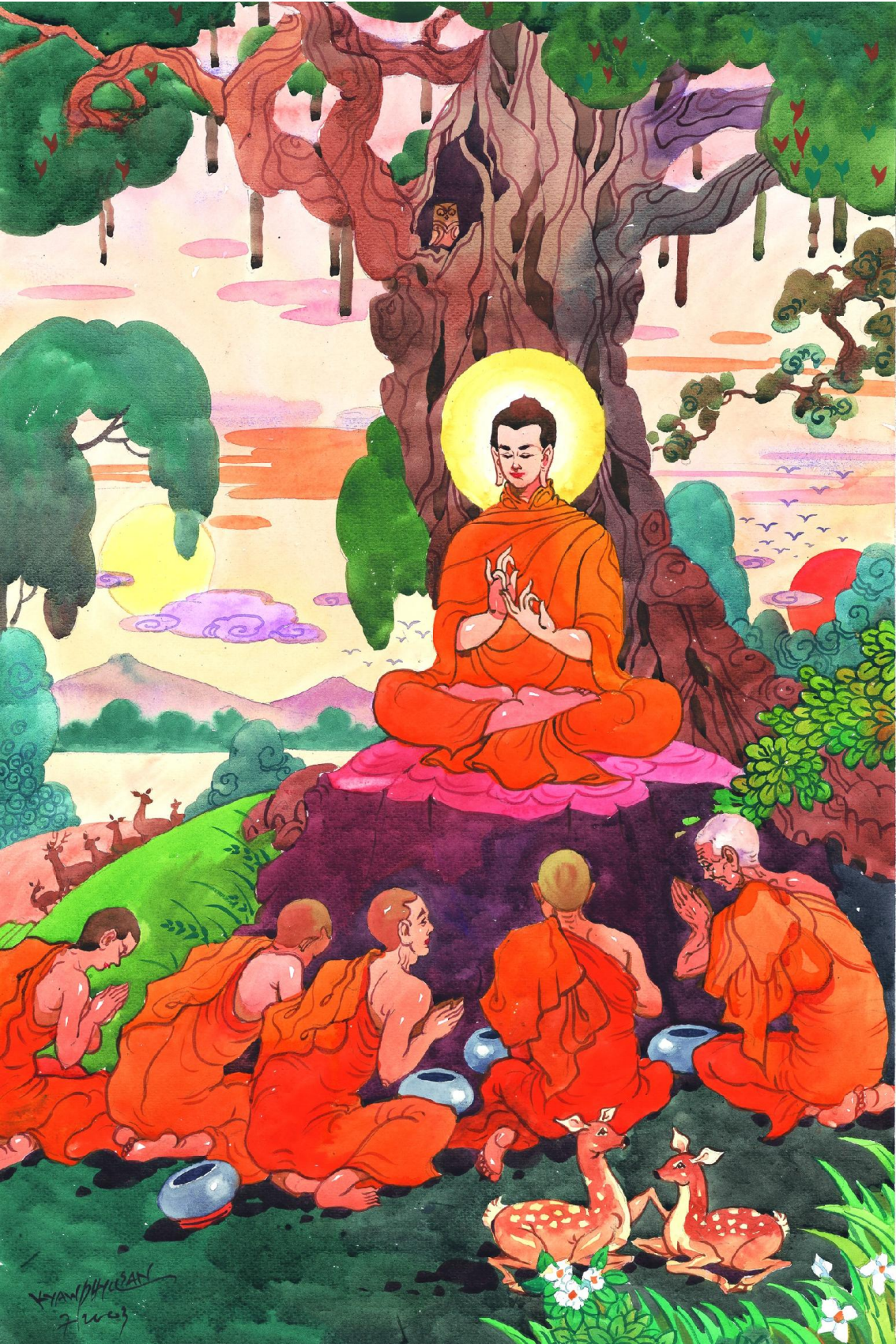
Permohonan untuk Mengajarkan *Dhamma*

Setelah kedua pedagang bersaudara itu berlalu, Yang Terberkahi bangkit dari duduk-Nya di kaki pohon *rājāyatana* dan menuju ke pohon *banyan ajapāla.* Kemudian, pikiran seperti ini timbul dalam diri-Nya: "*Dhamma* yang telah Kurenungkan ini sungguh dalam, sungguh halus dan sulit untuk dilihat. *Dhamma* ini tidak bisa dimengerti dengan pemikiran semata; *Dhamma* ini hanya bisa dipahami oleh para bijaksana. Benar-benar sulit bagi orang-orang saat ini yang menyukai kemelekatan untuk memahami *Dhamma* ini, yang merupakan *Nibbāna,* padamnya semua hal terkondisi. Jika Aku mengajarkan *Dhamma* ini kepada para dewa dan manusia itu, mereka tak akan melihat maupun mengerti. Mengajarkan *Dhamma* kepada para dewa dan manusia hanya akan meletihkan dan menyulitkan-Ku."

Menyadari jalan pikiran Yang Terberkahi, Brahmā Sahampati berpikir: "Dunia ini akan tersesat; dunia ini akan benar-benar tersesat karena Yang Terberkahi tidak berniat mengajarkan *Dhamma* kepada semua makhluk."

Lalu, sebagaimana halnya seseorang yang kuat merentangkan tangannya yang tertekuk ataupun menekukkan tangannya yang terentang, ia menghilang dari alam *brahmā,* lalu dengan seketika muncul di hadapan Yang Terberkahi. Setelah menata jubahnya di satu bahu dan meletakkan lutut kanannya di tanah, ia memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi dengan mengangkat tangannya yang ditangkupkan, kemudian berkata: "Bhante, dengan welas asih, semoga Yang Terberkahi bersedia mengajarkan *Dhamma* kepada semua makhluk, manusia, para dewa, dan *brahmā.* Ada makhluk yang hanya memiliki sedikit debu di matanya yang akan sangat kehilangan karena tidak mendengarkan *Dhamma* dari Yang Terberkahi. Ada makhluk yang mampu memahami *Dhamma* yang diajarkan oleh Yang Terberkahi."

Yang Terberkahi mendengarkan permohonan Brahmā Sahampati. Terdorong welas asih yang sangat mendalam, Ia memindai seisi dunia dengan Mata Buddha-Nya (*Buddhacakkhu*). Ia melihat dengan jelas bahwa terdapat individu yang mampu

memahami *Dhamma*, walaupun dibabarkan secara singkat—sebagaimana halnya di antara pelbagai jenis teratai di kolam, sebagian akan tumbuh keluar di atas air dan akan mekar saat tersapa sinar mentari pagi. Yang Terberkahi juga melihat beberapa individu yang mampu memahami *Dhamma* setelah dibimbing dan diberi penjelasan rinci—sebagaimana halnya sebagian bunga teratai yang mengapung di permukaan air yang akan mekar keesokan harinya. Kemudian, Yang Terberkahi kembali melihat beberapa individu yang mampu memahami *Dhamma* karena dibimbing guru-guru yang piawai dan setelah secara pribadi menerapkan latihan dan kesadaran terhadap *Dhamma* dengan gigih selama berhari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun—sebagaimana halnya sebagian teratai yang masih terbenam di dalam air, namun yang akan mekar pada hari ketiga. Kemudian Yang Terberkahi kembali melihat beberapa individu yang tak akan pernah menyadari *Dhamma* dalam hidup saat ini seberapa banyaknya pun mereka mendengarkan dan berlatih *Dhamma*, namun mereka akan memperoleh manfaat dalam kehidupan mereka selanjutnya—sebagaimana halnya sebagian teratai, yang tetap terbenam dalam air dan yang tidak muncul ke atas air maupun mekar, pada akhirnya akan menjadi santapan bagi ikan dan kura-kura.

Setelah melihat keempat jenis individu tersebut, Yang Terberkahi memiliki niat kuat untuk menyebarkan *Dhamma*. Ia menyatakan persetujuan-Nya dengan berkata: "Pintu menuju tiada kematian, *Nibbāna*, sekarang telah terbuka. Akan Kubabarkan *Dhamma* kepada semua makhluk agar mereka yang memiliki keyakinan dan pendengaran yang baik bisa sama-sama memetik manfaatnya."

Bertemu Dengan Upaka, Sang Petapa Kelana

Setelah menyetujui permohonan untuk mengajarkan *Dhamma*, Yang Terberkahi lalu menimbang-nimbang: "Kepada siapakah Aku perlu mengajarkan *Dhamma* ini pertama kalinya? Siapakah yang akan segera memahami *Dhamma* ini?" Lalu Ia

berpikir: "Āḷāra Kālāma bijaksana, terpelajar, dan berpikiran tajam. Sudah lama hanya ada sedikit debu saja di matanya. Jika Aku mengajarkan *Dhamma* pertama kali kepadanya, ia akan segera memahaminya." Namun kemudian sesosok dewa yang tidak kasat mata memberitahukan-Nya: "Bhante, Āḷāra Kālāma telah meninggal tujuh hari yang lalu." Ia lalu menyadari memang demikianlah halnya.

Kemudian, Yang Terberkahi berpikir tentang guru-Nya yang lain, Uddaka Rāmaputta, namun lagi-lagi dewa yang tidak kasat mata itu datang dan memberitahukan-Nya bahwa Uddaka Rāmaputta telah meninggal kemarin malam. Setelah mengetahui bahwa demikianlah sesungguhnya, Ia merasa bahwa ini merupakan kerugian besar bagi kedua guru-Nya yang terdahulu itu karena jika saja mereka mendengarkan *Dhamma*, mereka pasti akan memahaminya dengan segera.

Akhirnya Yang Terberkahi memikirkan kelima petapa yang melayani-Nya semasa Ia masih melakukan tapa berat di Hutan Uruvelā. Dan dengan mata suci-Nya yang murni dan melampaui kemampuan pandang manusia, Ia menyadari bahwa mereka tengah berdiam di Taman Rusa di Isipatana, di Petirahan Para Waskita, dekat Bārāṇasī (Benares). Demikianlah, setelah tinggal di Uruvelā selama yang dimaui-Nya, Ia berjalan menuju Bārāṇasī, yang berjarak delapan belas *yojana*.

Dalam perjalanannya, antara pohon bodhi dan Gayā, Yang Terberkahi bertemu dengan seorang petapa kelana yang bernama Upaka. Melihat penampilan Yang Terberkahi, ia terpukau dan bertanya: "Sahabat, indra Anda tenang. Kulit Anda bersih dan terang. Atas bimbingan siapakah Anda melepaskan keduniawian? Siapakah guru Anda? Ajaran siapakah yang Anda anut?"

Mendengar ini, Yang Terberkahi menjawab dengan lantunan:

"Telah Kulampaui semuanya, karenanya telah Kuketahui semuanya.

Tak lekat diri-Ku terhadap segala hal, karenanya telah Kulepaskan semuanya.
Telah Kutinggalkan segala nafsu dan Aku berdiam dengan aman dalam *Nibbāna*.
Dengan kebijaksanaan-Ku sendiri, telah Kupahami segalanya, Siapakah yang pantas menjadi guru-Ku?"

"Tiada guru bagi-Ku. Tiada yang setara dengan-Ku.
Di dunia dengan dewa-dewanya, tiada seorang pun bandingan-Ku.
Akulah *Arahā* di dunia ini.
Akulah guru manusia dan para dewa, tiada banding nan sempurna.
Akulah Sang Tercerahkan Agung.
Api kotoran batin telah Kupadamkan.
Kupergi kini ke Kota Kāsi, untuk memutar Roda *Dhamma.*
Dalam dunia yang terbutakan ini, Aku akan pergi untuk menabuh Genderang Tiada Kematian."

Mendengar perkataan Yang Terberkahi, Petapa Upaka bertanya: "Sahabat, jika perkataan Anda benar, apakah Anda menganggap diri Anda sebagai Penakluk Nirbatas?"

Lalu Yang Terberkahi menjawab: "Penakluk seperti diri Saya, Upaka, adalah penakluk yang telah memadamkan kotoran batin. Saya telah menaklukkan segala kejahatan. Itulah sebabnya Saya disebut Penakluk."

Mendengar itu, Petapa Upaka berkata: "Mungkin saja begitu, Sahabat!" Ia mengangguk, berjalan ke samping, dan berlalu.

Bertemu Dengan Kelima Petapa

Seusai berbincang dengan Upaka, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan-Nya secara bertahap menuju Bārāṇasī. Pada senja yang sejuk, hari bulan purnama Āsāḷha*,* 588 SM, Ia tiba di Migadāya, Taman Rusa di Isipatana.

Kemudian, tatkala kelima petapa (*Pañcavaggiyā*) melihat Yang Terberkahi tiba, mereka bersepakat: "Sahabat, lihatlah! Petapa Gotama datang. Ia telah berhenti berjuang. Ia telah

memanjakan diri dan kembali menjalani hidup yang mudah dan nyaman. Mari kita tidak bicara kepada-Nya ataupun menghormati-Nya! Kita tak perlu menerima mangkuk dan jubah luar-Nya, namun kita cukup menyiapkan tempat duduk. Dia boleh duduk di sana jika Dia mau. Jika tidak, biar saja Dia berdiri! Siapa yang mau melayani petapa yang lalai seperti Dia?"

Akan tetapi, tatkala Yang Terberkahi semakin mendekat, mereka mulai memperhatikan bahwa Ia tidak tampak seperti Petapa Gotama yang dulu mereka layani di Hutan Uruvelā selama enam tahun itu. Mereka melihat bahwa tubuh-Nya bercahaya cemerlang tiada banding, dan mereka juga mendapatkan kesan tenteram dan damai dari diri-Nya. Tak seorang pun di antara mereka yang sadar apa yang tengah terjadi karena mereka akhirnya tak kuasa menaati kesepakatan mereka. Dengan segera mereka berdiri. Salah satu mendekati-Nya dan membawakan mangkuk serta jubah luar-Nya; yang lain menyiapkan tempat duduk; yang lainnya membawakan air, tatakan kaki, dan handuk untuk mencuci kaki-Nya. Dan setelah Yang Terberkahi duduk, mereka memberi hormat dan menyapa-Nya: "Sahabat (*āvuso*)!"

Kemudian, Yang Terberkahi berkata kepada mereka: "O *Pañcavaggiyā*, janganlah menyapa Saya dengan nama Saya atau dengan sebutan '*āvuso*'! Saya telah berhasil dan Tercerahkan Sempurna. O *Pañcavaggiyā*, dengarlah, Saya telah mencapai Keabadian. Saya akan membimbing dan mengajarkan *Dhamma* kepada kalian. Jika kalian mengikuti dan berlatih sesuai dengan petunjuk Saya, kalian akan segera mencapai tujuan tertinggi dari hidup suci, serta mengatasi kelahiran dan kematian dalam hidup ini juga."

Lalu kelima petapa itu menjawab: "Sahabat Gotama, dengan latihan tapa terberat yang telah Anda lakukan sekalipun, Anda belum mencapai kehormatan yang lebih tinggi daripada keadaan manusia yang layak diakui dan dipandang oleh para suciwan. Setelah berhenti berjuang, memanjakan diri, serta hidup mudah dan nyaman, bagaimana mungkin Anda dapat mencapai tataran setinggi itu?"

Kemudian Yang Terberkahi menjawab: "Saya tidak berhenti berjuang, juga tidak memanjakan diri serta hidup mudah dan nyaman. Dengarlah baik-baik! Saya telah mencapai Keabadian. Saya akan membimbing dan mengajarkan *Dhamma* kepada kalian. Jika kalian mengikuti dan berlatih sesuai dengan petunjuk Saya, kalian akan segera mencapai tujuan tertinggi dari hidup suci, serta mengatasi kelahiran dan kematian dalam hidup ini juga."

Untuk kedua dan ketiga kalinya, kelima petapa mengatakan hal yang sama kepada-Nya, dan setiap kali pula Yang Terberkahi memberi jawaban yang sama. Akhirnya, Yang Terberkahi bertanya: "*Pañcavaggiyā*, sepengetahuan kalian, pernahkah Saya berkata seperti ini sebelumnya?"

"Tidak," kelima petapa itu mengakui. Demikianlah, mereka diyakinkan oleh Yang Terberkahi. Lalu mereka duduk diam, siap menerima petunjuk dari-Nya.

Lima Siswa Pertama

Yang Terberkahi membabarkan khotbah pertama-Nya, *Dhammacakkappavattana Sutta* (Khotbah Mengenai Pemutaran Roda *Dhamma*). Dalam khotbah ini, Yang Terberkahi membabarkan kepada kelima petapa tersebut bahwa terdapat dua ekstrem—yaitu pemanjaan diri dan penyiksaan diri—yang harus dihindari oleh orang yang telah meninggalkan keduniawian. Ia menunjukkan latihan Jalan Tengah, yang terdiri dari delapan faktor, yaitu Jalan Mulia Berfaktor Delapan. Ia juga membabarkan Empat Kebenaran Mulia.

Kelima petapa mendengarkan dengan saksama dan membuka hati mereka terhadap ajaran-Nya. Dan tatkala khotbah itu tengah dibabarkan, pandangan tanpa noda dan murni terhadap *Dhamma* muncul dalam diri Koṇḍañña. Ia memahami: "Apa pun yang muncul, pasti akan berlalu (*yaṁ kiñci samudayadhammaṁ sabbaṁ taṁ nirodhadhammaṁ*)." Demikianlah, ia menembus Empat Kebenaran Mulia dan mencapai tataran kesucian pertama (*Sotāpatti*) pada akhir pembabaran itu. Karena itu, ia juga dikenal sebagai Aññāta Koṇḍañña—Koṇḍañña yang mengetahui. Lalu ia

memohon penahbisan lanjut (*upasampadā*) kepada Yang Terberkahi. Untuk itu, Yang Terberkahi menahbiskannya dengan berkata: "Mari, *Bhikkhu*! *Dhamma* telah dibabarkan dengan sempurna. Jalanilah hidup suci demi berakhirnya penderitaan secara penuh." Dengan demikian, ia menjadi *bhikkhu* pertama dalam *Buddha Sāsanā* melalui penahbisan *Ehi Bhikkhu Upasampadā*, "Penahbisan Mari *Bhikkhu*".

Setelah itu, tatkala ketiga petapa lainnya pergi menerima dana makanan, Yang Terberkahi mengajarkan dan memberikan bimbingan *Dhamma* kepada Vappa dan Bhaddiya. Mereka akhirnya menjadi murni dan mencapai tataran kesucian *Sotāpatti.* Dengan segera mereka memohon untuk ditahbiskan sebagai *bhikkhu* di bawah bimbingan-Nya. Keesokan harinya, Mahānāma dan Assaji juga menembus *Dhamma* dan menjadi *Sotāpanna.* Tanpa jeda lagi mereka juga memohon penahbisan lanjut dari Yang Terberkahi dan menjadi *bhikkhu*. Dengan demikian, kelima petapa itu menjadi lima siswa *bhikkhu* yang pertama, yang juga dikenal sebagai "*Bhikkhū Pañcavaggiyā*". Sejak saat itu, Persamuhan *Bhikkhu* (*Saṁgha Bhikkhu*) terbentuk.

Menurut kitab komentar, Vappa mencapai kesucian *Sotāpatti* dan ditahbiskan sebagai *bhikkhu* pada hari pertama bulan susut Sāvana, sementara Bhaddiya pada hari kedua, Mahānāma pada hari ketiga, dan Assaji pada hari keempat.

Setelah kelima *bhikkhu* itu menjadi *Sotāpanna*, pada hari kelima Yang Terberkahi membabarkan *Anattalakkhaṇa Sutta* (Khotbah Mengenai Tiadanya Inti Diri), yang dibabarkan sebagai tanya–jawab antara Yang Terberkahi dan kelima siswa suci-Nya. Pada intinya, Ia menyatakan bahwa bentuk (*rūpa*), perasaan (*vedanā*), pencerapan (*saññā*), bentukan mental (*saṅkhārā*), dan kesadaran (*viññāṇa*) tidaklah kekal; dan apa yang tidak kekal tidaklah memuaskan (*dukkha*). Kemudian, kesemuanya ini—yang tidak kekal, tidak memuaskan, dan bisa berubah—harus dilihat sebagaimana adanya dengan pengertian benar: "Ini bukan milikku (*n'etaṁ mama*); ini bukan aku (*n'eso'hamasmi*); ini bukan diriku (*na m'eso attā*)."

Mendengar kata-kata-Nya, kelima *bhikkhu* tersebut menjadi gembira dan bahagia. Dan setelah Yang Terberkahi membabarkan khotbah ini, pikiran mereka terbebas dari kotoran batin, tanpa kemelekatan; mereka mencapai tataran *Arahatta*.

24

Misionari Pertama
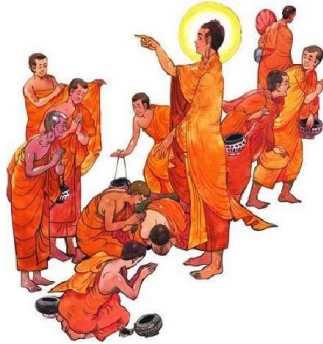
Pergilah, Para Bhikkhu, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas dasar welas asih kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia.

Yasa, Putra Saudagar Kaya

Di Bārāṇasī, hiduplah putra dari seorang saudagar kaya, namanya Yasa. Ia adalah putra dari Sujātā yang berasal dari Senānigama, yang mempersembahkan nasi susu kepada Bodhisatta sebelum Pencerahan-Nya, dan yang merupakan istri dari seorang saudagar kaya dari Bārāṇasī. Sejak kecil Yasa diasuh dengan manja. Orangtuanya mendirikan tiga wisma untuknya; satu untuk musim panas, satu untuk musim hujan, dan satunya lagi untuk musim dingin.

Saat itu, Yasa tengah berdiam di wisma musim hujan. Ia ditemani oleh para pelayan wanita yang pandai menari, bermain musik, dan bernyanyi. Mereka selalu menghiburnya kapan pun ia mau. Karena itu, Yasa menikmati banyak kesenangan indrawi di dalam wismanya, tanpa perlu keluar rumah.

Suatu malam, tatkala Yasa tengah menikmati hiburan, ia merasa letih dan tertidur walaupun belum terlalu malam. Melihat hal ini, para penari, penyanyi, dan pemain musik menghentikan hiburan mereka dan tertidur pula. Namun aula tersebut tetap terang sepanjang malam berkat nyala lampu minyak. Tatkala Yasa terbangun dari tidurnya keesokan fajar, tampak olehnya para pelayan tidur terserak-serak di lantai dalam posisi yang kurang pantas. Ia merasa jijik. Di matanya, wismanya yang agung itu tampak lebih mirip sebagai tempat penyemayaman mayat. Diterpa pemandangan yang menakutkan itu, ia mengenakan sandal emasnya dan meninggalkan wisma tersebut seraya berseru: "O, aku menderita! O, aku tertekan!"

Yasa berjalan menuju ke Taman Rusa di Isipatana, tempat Yang Terberkahi dan kelima *bhikkhu* berdiam melewatkan musim hujan. Dini hari itu, Yang Terberkahi tengah berjalan-jalan di tempat terbuka. Tatkala Yasa mendekat, ia kembali berseru: "O, aku menderita! O, aku tertekan!"

Kemudian Yang Terberkahi berkata: "O Yasa, di sini tiada derita. Di sini tiada tekanan. Mari duduk di sini, Yasa! Aku akan ajarkan *Dhamma* kepadamu."

Yasa merasa senang dan bahagia dengan apa yang dikatakan Yang Terberkahi bahwa di sana tiada derita ataupun tekanan. Ia lalu melepaskan sandal emasnya dan mendekati Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat pada-Nya, ia duduk di satu sisi. Yang Terberkahi kemudian membimbingnya dengan menggunakan ajaran bertahap (*ānupubbikathā*)—yaitu ceramah tentang kedermawanan (*dāna kathā*), moralitas (*sīla kathā*), alam bahagia seperti alam-alam surgawi (*sagga kathā*), bahaya, kesia-siaan, dan kotoran batin dalam kenikmatan indrawi (*kāmādīnava kathā*), serta berkah dalam pelepasan keduniawian (*nekkhammānisaṁsa kathā*).

Yasa mendengarkan *Dhamma* dengan saksama. Dan tatkala batinnya sudah siap, bisa menerima, bebas rintangan, bersemangat, dan yakin, Yang Terberkahi membabarkan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir pembabaran *Dhamma*, Yasa memahami *Dhamma* dan menjadi *Sotāpanna*.

Ayah Yasa Mengambil Tiga Pernaungan

Pagi harinya, Sujātā—ibu Yasa—tidak menemukan putranya di rumah dan menjadi khawatir. Lalu diberitahukannya hal ini kepada suaminya, yang kemudian buru-buru mengutus orang-orangnya ke empat penjuru untuk mencari putranya; ia sendiri menuju ke Taman Rusa dengan mengikuti jejak sandal emas di tanah.

Melihat ayah Yasa datang dari kejauhan, dengan kekuatan adibiasa Yang Terberkahi membuat Yasa tak terlihat oleh ayahnya. Ketika saudagar kaya itu tiba dan dengan hormat bertanya kepada Yang Terberkahi apakah Ia melihat putranya, Ia menjawab: “Silakan duduk di sini! Saat duduk di sini, Anda akan dapat melihat putra Anda duduk di sini pula.”

Kemudian, Yang Terberkahi mengajarkannya ajaran bertahap dan Empat Kebenaran Mulia seperti yang telah dilakukan-Nya terhadap Yasa. Pada akhir pembabaran, ayah Yasa memahami *Dhamma* dan menjadi *Sotāpanna*. Setelah itu, ia berseru: “Menakjubkan, Bhante! Menakjubkan, Bhante! *Dhamma* telah

dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi, seakan Ia menegakkan yang jatuh, atau menyibakkan yang terselubung, atau menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau memegang pelita dalam kegelapan bagi mereka yang mampu melihat. Saya bernaung kepada Buddha, kepada *Dhamma*, dan kepada *Saṁgha*. Semoga Yang Terberkahi bersedia menerima saya sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan sejak hari ini sampai akhir hayat saya." Demikianlah, ayah Yasa menjadi siswa awam pertama yang mengambil pernaungan pada Tiga Pernaungan (*Tevācikasaraṇa-gamaṇa*).

Tatkala *Dhamma* tengah diajarkan kepada ayahnya, Yasa mencapai ketiga Jalan Kesucian selanjutnya dan menjadi *Arahā*, bebas dari segala kotoran batin. Kemudian, Yang Terberkahi menarik kekuatan adibiasa-Nya agar ayah Yasa dapat melihat putranya yang sedang duduk di samping-Nya. Mengetahui bahwa Yasa tak lagi akan menjalani hidup berkeluarga dan menikmati kesenangan indrawi, saudagar kaya itu lalu mengundang Yang Terberkahi—dengan Yasa sebagai pendamping-Nya—dan para siswa-Nya untuk makan hari itu.

Segera setelah ayahnya pergi, dengan hormat Yasa memohon penahbisan awal (*pabbajjā*) serta penahbisan lanjut dari Yang Terberkahi. Demikianlah, Yasa menjadi seorang *bhikkhu*, dan pada saat itu terdapat tujuh *Arahanta* di dunia ini.

Para Siswi Awam Pertama Mengambil Tiga Pernaungan

Ketika fajar tiba, Yang Terberkahi, disertai enam siswa-Nya, menuju ke rumah saudagar kaya itu untuk memenuhi undangannya. Ibu Yasa dan mantan istri Yasa mendekati Yang Terberkahi, dan setelah memberikan sembah hormat pada-Nya, mereka duduk di tempat yang sesuai. Kemudian Yang Terberkahi mengajarkan *Dhamma* kepada mereka seperti yang telah dilakukan-Nya terhadap Yasa dan ayahnya. Pada akhir pembabaran itu, ibu dan mantan istri Yasa menembus *Dhamma* dan menjadi *Sotāpanna.* Setelah itu, mereka mengambil pernaungan kepada Buddha,

Dhamma, dan *Saṁgha*. Demikianlah, mereka menjadi siswi awam pertama yang mengambil Tiga Pernaungan.

Para Sahabat Yasa Bergabung Dengan *Saṁgha*

Yasa mempunyai empat sahabat karib bernama Vimala, Subāhu, Puṇṇaji, dan Gavampati; semuanya merupakan putra keluarga saudagar terkemuka di Bārāṇasī. Ketika mereka mendengar bahwa Yasa telah mencukur rambut dan cambangnya, mengenakan jubah kuning, serta meninggalkan keduniawian, mereka menjadi yakin bahwa *Dhamma* dan *Vinaya* dari Yang Terberkahi tidak mungkin biasa-biasa saja. Kemudian, setelah mendekati Bhikkhu Yasa, mereka diperkenalkan kepada Yang Terberkahi. Setelah Yang Terberkahi memberikan ajaran kepada mereka, batin mereka terbebas dari segala kotoran batin, dan mereka menjadi *Arahanta*. Setelah itu, mereka menerima penahbisan awal dan penahbisan lanjut sesuai permohonan mereka.

Di luar kota, terdapat lima puluh sahabat Yasa yang merupakan putra-putra dari keluarga papan atas dan madya. Mereka mendengar hal yang sama bahwa sahabat mereka, Yasa, telah meninggalkan keduniawian menjadi *bhikkhu*. Setelah dibimbing dan diberi petunjuk oleh Yang Terberkahi, mereka mencapai tataran *Arahatta*. Mereka juga memohon penahbisan awal dan penahbisan lanjut dari-Nya.

Demikianlah, pada saat itu terdapat enam puluh satu *Arahanta* di dunia, yaitu: Buddha, *Bhikkhū Pañcavaggiyā,* Bhikkhu Yasa, dan kelima puluh empat sahabatnya.

Para Misionari Buddhis yang Pertama

Pada saat berakhirnya tiga bulan masa kediaman musim hujan (*vassāna*), Yang Terberkahi telah mencerahkan enam puluh tiga orang. Di antara mereka, enam puluh orang mencapai tataran *Arahatta* dan memasuki Persamuhan *Bhikkhu*, sementara yang lainnya—ayah, ibu, dan mantan istri Yasa—menjadi *Sotāpanna* dan terkukuhkan sebagai siswa awam sampai akhir hayat mereka.

Kemudian, Yang Terberkahi bermaksud menyebarkan *Dhamma* kepada semua makhluk di alam semesta, tanpa memandang apakah mereka adalah dewa ataupun manusia, tanpa memandang apakah mereka berkasta tinggi, rendah, atau paria; tanpa memandang apakah mereka raja ataupun pelayan, kaya ataupun miskin, cantik ataupun buruk, sehat ataupun sakit, patuh ataupun tidak patuh pada hukum.

Kemudian Yang Terberkahi berkata kepada keenam puluh *bhikkhu Arahanta* tersebut: "Para *Bhikkhu*, Saya telah terbebas dari semua ikatan yang mengikat makhluk hidup, baik para dewa maupun manusia. Kalian juga telah terbebas dari semua ikatan yang mengikat makhluk hidup, baik para dewa maupun manusia. Pergilah, Para *Bhikkhu*, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas dasar welas asih kepada dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia (*caratha, bhikkhave, cārikaṁ bahujanahitāya bahujanasukhāya lokānukampāya atthāya hitāya sukhāya devamanussānaṁ*). Janganlah pergi berdua dalam satu jalan! Para *Bhikkhu*, babarkanlah *Dhamma* yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya, dalam makna maupun isinya. Serukanlah hidup suci, yang sungguh sempurna dan murni. Ada makhluk dengan sedikit debu di mata yang akan tersesat karena tidak mendengarkan *Dhamma*. Ada mereka yang mampu memahami *Dhamma*. Para *Bhikkhu*, Saya sendiri akan pergi ke Uruvelā di Senānigama untuk membabarkan *Dhamma*."

Demikianlah, Yang Terberkahi mengutus keenam puluh siswa-Nya yang telah tercerahkan untuk mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ini menandai karya misionari pertama dalam sejarah umat manusia. Mereka menyebarluaskan *Dhamma* yang luhur atas dasar welas asih terhadap makhluk lain dan tanpa mengharapkan pamrih apa pun. Mereka membahagiakan orang dengan mengajarkan moralitas, memberikan bimbingan meditasi, dan menunjukkan manfaat hidup suci.

25

Para Pangeran Bhaddavaggiyā

Manakah yang lebih baik bagi kalian, mencari seorang wanita ataukah mencari diri sendiri?

Saat keenam puluh *Arahanta* tersebut telah diutus untuk karya misionari ke pelbagai tempat, Yang Terberkahi masih berdiam di Taman Rusa di Isipatana, dekat Bārāṇasī, sampai hari bulan purnama Kattika. Setelah itu, Ia menuju ke Uruvelā. Di antara selang waktu tersebut, Ia memberikan penahbisan dan bimbingan terhadap beberapa orang yang ingin ikut menjalani hidup suci setelah menyadari manfaat dan mengalami kebahagiaan yang begitu mendalam sebagaimana yang diajarkan keenam puluh *Arahanta* tersebut.

Dalam perjalanan menuju Uruvelā, Yang Terberkahi meninggalkan jalanan untuk masuk ke sebuah hutan yang bernama Kappāsika, tempat Ia beristirahat di bawah naungan sebatang pohon. Kala itu, terdapat tiga puluh pangeran bersaudara yang dikenal sebagai *bhaddavaggiyā*. Ditemani istri masing-masing, mereka menyelenggarakan pesta khusus di dalam hutan tersebut. Akan tetapi, salah seorang dari pangeran tersebut belum menikah; karenanya dia membawa serta seorang wanita penghibur. Mereka bersenang-senang dengan makanan, minuman, dan hal-hal lainnya dengan begitu ceroboh sehingga kesadaran mereka tak terjaga. Melihat hal ini, si wanita penghibur mencuri permata mereka yang berharga, lalu dengan mudah melarikan diri. Beberapa saat kemudian, ketika kesadaran mereka pulih, mereka akhirnya sadar bahwa barang-barang berharga mereka telah lenyap bersama dengan wanita penghibur itu.

Dengan segera mereka mencari wanita itu dalam hutan tersebut. Dan ketika mereka tengah mencari-cari, tampak oleh mereka Yang Terberkahi tengah duduk di bawah sebatang pohon. Mereka mendekati Yang Terberkahi dan bertanya: "Petapa, apakah Anda melihat seorang wanita lewat di sekitar sini?"

"Para Pangeran, kalian ada urusan apa dengan wanita tersebut?" tanya Yang Terberkahi.

Setelah mereka menceritakan kepada-Nya apa yang telah terjadi, Yang Terberkahi menanyai mereka lebih lanjut: "Para Pangeran, manakah yang lebih baik bagi kalian, mencari seorang wanita ataukah mencari diri sendiri?"

"Petapa, lebih baik mencari diri kami sendiri," jawab para pangeran itu.

"Jika demikian, duduklah! Saya akan mengajarkan *Dhamma* kepada kalian," kata Yang Terberkahi.

"Baiklah," jawab mereka. Setelah memberikan sembah hormat pada Yang Terberkahi, mereka duduk di satu sisi.

Kemudian Yang Terberkahi mengajarkan mereka ajaran bertahap dan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir pembabaran tersebut, mereka menyadari dan menembus *Dhamma*; mereka semua mencapai berbagai tataran kesucian; sebagian mencapai tataran kesucian pertama (*Sotāpatti*), sebagian mencapai tataran kesucian kedua (*Sakadāgāmi*), dan sebagian lainnya lagi mencapai tataran kesucian ketiga (*Anāgāmi*).

Setelah itu, mereka memohon kepada Yang Terberkahi: "Bhante, kami ingin menerima penahbisan awal dan penahbisan lanjut dari Yang Terberkahi."

"Mari, Para *Bhikkhu*," kata Yang Terberkahi, "*Dhamma* telah dibabarkan dengan sempurna. Jalanilah hidup suci demi berakhirnya penderitaan secara penuh!" Demikianlah, para pangeran bersaudara *Bhaddavaggiyā* memasuki Persamuhan *Bhikkhu*. Kelak, mereka akan mencapai tataran *Arahatta* setelah mendengar *Anamatagga Sutta*—Khotbah Mengenai Lingkaran Kelahiran Kembali yang tak bermula—saat Yang Terberkahi berdiam di Wihara Veḷuvana, di dekat Rājagaha.

26

Kassapa Bersaudara dan Naga Garang

Setelah batinnya terbebas, muncullah pandangan cerah bahwa kelahiran tak akan terjadi lagi, bahwa kehidupan suci sudah dijalani, bahwa apa yang harus dilakukan telah dilakukan, dan bahwa semuanya ini tak akan muncul lagi.

Setelah memberikan penahbisan lanjut kepada ketiga puluh pangeran bersaudara *Bhaddavaggiyā*, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan misionari-Nya secara bertahap. Akhirnya, Ia sampai di Uruvelā.

Di Hutan Uruvelā, hiduplah tiga petapa berambut pilin (*jaṭila*) dengan seribu orang pengikut mereka. Yang sulung bernama Uruvela Kassapa; ia berdiam di tepi sebuah sungai dengan lima ratus siswanya. Adiknya, Nadī Kassapa, tinggal tak seberapa jauh ke arah hilir, dengan tiga ratus siswanya. Dan yang bungsu, Gayā Kassapa, tinggal lebih ke hilir lagi, dengan dua ratus siswanya.

Karena hari sudah cukup senja saat Yang Terberkahi tiba di sana, Ia lalu menuju ke pertapaan Uruvela Kassapa dan meminta: "Kassapa, jika Anda tidak berkeberatan, bolehkah Saya menginap satu malam di bilik api Anda?"

"Saya tak berkeberatan, *Bhikkhu* Agung. Namun sesosok raja naga (*nāgarājā*) yang garang tinggal di sana. Dia mempunyai kekuatan adibiasa dan sungguh berbisa. Dia bisa membahayakan Anda," jawab Uruvela Kassapa.

Yang Terberkahi mengulangi permintaan-Nya untuk kedua dan ketiga kalinya, namun Ia menerima jawaban yang sama. Lalu Ia berkata: "Mungkin dia tak akan melukai Saya, Kassapa. Izinkanlah Saya tinggal di bilik api itu."

Uruvela Kassapa menyetujuinya: "Anda boleh tinggal selama yang Anda kehendaki, *Bhikkhu* Agung."

Lalu Yang Terberkahi masuk ke bilik api itu, membentangkan sehelai tikar rumput dan duduk bersila dengan tubuh yang tegak, serta mengarahkan perhatian murni terhadap objek meditasi-Nya. Melihat Yang Terberkahi, si raja naga menjadi murka, lalu menyemburkan uap membara tak henti-hentinya ke arah Yang Terberkahi untuk membunuh-Nya.

Kemudian Yang Terberkahi berpikir: "Bagaimana jika Aku membalas apinya dengan api juga, tanpa melukai tubuhnya." Serangan uap api dari raja naga itu ditangkis dengan uap yang lebih dahsyat tanpa melukai tubuhnya. Si raja naga melampiaskan

angkara murkanya dengan menyemburkan bara berkobar dari mulutnya. Kali ini, Yang Terberkahi melancarkan bara api yang besar namun yang tak membahayakan ke arah raja naga itu. Bilik api tersebut tampak berkobar karena bara api yang dilancarkan Yang Terberkahi dan si raja naga. Raja naga mengerahkan segenap kekuatannya untuk menyerang Yang Terberkahi, namun ia tak mampu melukai tubuh-Nya seujung rambut pun. Yang Terberkahi menundukkan raja naga dengan kekuatan batin-Nya tanpa melukainya. Ia lalu memasukkan raja naga tersebut ke dalam mangkuk dana-Nya.

Melihat bara api yang besar dalam bilik api itu, Uruvela Kassapa, yang tengah menunggu di luar bersama para siswanya, berkata dengan putus asa: "*Bhikkhu* Agung yang tampan itu telah dibinasakan oleh raja naga."

Ketika malam berlalu dan fajar menyingsing, Uruvela Kassapa beserta para siswanya mendekati bilik api itu untuk melihat apa gerangan yang telah terjadi di dalamnya. Betapa kagetnya mereka tatkala melihat Yang Terberkahi tengah duduk dengan tenangnya di sana. Yang Terberkahi lalu bangkit dan membawa mangkuk dana-Nya. Dibuka-Nya mangkuk dana itu di hadapan Uruvela Kassapa: "Inilah raja naga Anda, Kassapa. Apinya telah Saya tundukkan dengan api Saya." Melihat raja naga tersebut, ia berteriak ketakutan dan melarikan diri. Begitu pula para siswanya. Namun ia berpikir: "Kendatipun *Bhikkhu* Agung itu begitu perkasa dan kuat sehingga mampu mengalahkan raja naga itu, namun Ia bukanlah seorang *Arahā* seperti diriku." Lalu Uruvela Kassapa mengundang Yang Terberkahi untuk tinggal di sana dan ia berjanji untuk terus mempersembahkan makanan kepada-Nya.

Setelah itu, Yang Terberkahi berdiam di dalam sebuah hutan yang tidak jauh dari pertapaan Kassapa. Pada malam-malam berikutnya, keempat raja dewa agung dari alam Cātummahārājika, Sakka (pemimpin para dewa), dan Brahmā Sahampati masing-masing datang menemui Yang Terberkahi untuk mendengarkan *Dhamma*. Semua peristiwa tersebut diperhatikan oleh Uruvela

Kassapa, namun ia tetap berpendapat bahwa Yang Terberkahi bukanlah seorang *Arahā* seperti dirinya.

Selama tinggal di sana, Yang Terberkahi terpaksa menunjukkan kekuatan batin-Nya (*iddhipāṭihāriya*) sedikitnya enam belas kali untuk meluruskan pandangan salah Uruvela Kassapa. Akan tetapi, tetap saja Uruvela Kassapa menganggap bahwa Yang Terberkahi bukanlah *Arahā* seperti dirinya. Kendatipun Yang Terberkahi mengetahui pikiran Uruvela Kassapa, Ia menahan diri dan tetap sabar, sambil menunggu saat kemampuan pengendalian (*indriya*) Uruvela Kassapa menjadi matang.

Setelah tiga bulan hampir berlalu, Yang Terberkahi melihat waktu yang tepat untuk menunjukkan pandangan salah Uruvela Kassapa. Yang Terberkahi berkata kepadanya: "Kassapa, Anda bukanlah *Arahā*, dan Anda juga tidak sedang dalam jalan menjadi *Arahā*. Tiada sesuatu pun yang Anda lakukan akan membuat Anda menjadi *Arahā* ataupun memasuki jalan untuk menjadi *Arahā*."

Mendengar hal itu, perasaan desakan spiritual yang kuat timbul dalam diri Uruvela Kassapa. Segera ia bersujud dengan kepala menyentuh kaki Yang Terberkahi. Ia mengajukan permohonan: "Bhante, semoga Yang Terberkahi menganugerahkan bagiku penahbisan awal serta penahbisan lanjut sebagai *bhikkhu*."

Alih-alih langsung menahbiskannya, Yang Terberkahi bertanya: "Kassapa, Anda adalah pemimpin, ketua, kepala, serta yang paling utama dari lima ratus petapa berambut pilin. Anda harus berunding dengan mereka terlebih dahulu agar mereka dapat melakukan hal yang mereka rasa tepat."

Karena itu, tatkala Uruvela Kassapa memberitahukan hal tersebut kepada kelima ratus siswanya bahwa ia hendak menjalani hidup suci di bawah bimbingan Yang Terberkahi, para siswanya berkata: "O Guru Agung, sudah lama kami menaruh keyakinan kepada *Bhikkhu* Agung itu. Jika Anda menjalani hidup suci di bawah bimbingan-Nya, kami semua juga akan ikut serta."

Kemudian Uruvela Kassapa dan kelima ratus siswanya mencukur rambut mereka, serta membawa ikatan rambut, barang-

barang dan perabotan untuk pemujaan api, dan membuang semuanya agar hanyut dalam Sungai Nerañjarā. Setelah itu, mereka bersama-sama mendekati Yang Terberkahi dan bersujud dengan kepala menyentuh kaki Yang Terberkahi, lalu memohon penahbisan awal dan penahbisan lanjut. Demikianlah, Uruvela Kassapa dan kelima ratus petapa berambut pilin itu menjadi *bhikkhu*.

Ketika Nadī Kassapa yang tinggal di bagian hilir sungai itu melihat banyak barang milik petapa berambut pilin tengah hanyut di sungai, ia dan ketiga ratus siswanya berangkat menuju ke pertapaan kakak sulungnya untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Setibanya di sana, Nadī Kassapa melihat bahwa kakak sulungnya beserta para siswanya telah menjadi *bhikkhu*. Lalu ia bertanya: "O Kakak Kassapa, apakah menjadi *bhikkhu* sangat mulia dan terpuji?"

"Benar, menjadi *bhikkhu* sangatlah mulia dan terpuji," jawab Uruvela Kassapa.

Kemudian Nadī Kassapa dan ketiga ratus siswanya yang berambut pilin mengikuti jejak Uruvela Kassapa dan kelima ratus pengikutnya. Mereka juga melemparkan semua perlengkapan pertapaannya ke Sungai Nerañjarā dan menjadi *bhikkhu* di hadapan Yang Terberkahi.

Adik bungsu mereka, Gayā Kassapa, beserta kedua ratus siswa berambut pilinnya juga mengikuti jejak kakak-kakaknya. Mereka menjadi *bhikkhu* di hadapan Yang Terberkahi.

Setelah Yang Terberkahi membebaskan Kassapa bersaudara dan seribu pengikutnya dari pandangan salah dan menahbiskan mereka menjadi *bhikkhu*, mereka semua meninggalkan Hutan Uruvelā dan pergi menuju Gayāsīsa. Di sana, dengan diiringi Kassapa bersaudara dan seribu orang *bhikkhu*, Yang Terberkahi duduk di atas sebuah lempeng batu yang besar, lalu Ia membabarkan *Ādittapariyāya Sutta* (Khotbah Mengenai Segalanya Sedang Terbakar).

Dalam pembabaran itu, Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu* bahwa kedua belas landasan indra (*āyatana*)—yaitu:

mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, objek penglihatan, suara, bau-bauan, rasa, objek sentuhan, batin, dan objek *Dhamma*—terbakar terus-menerus. Demikian pula, keenam bentuk kesadaran, keenam bentuk kontak, dan kedelapan belas jenis perasaan yang timbul melalui kontak juga tengah terbakar. Semuanya terbakar oleh sebelas jenis api, yaitu: api nafsu (*rāga*), api kebencian (*dosa*), api kekelirutahuan (*moha*), api kelahiran (*jāti*), api penuaan (*jarā*), api kematian (*maraṇaṁ*), api kesedihan (*soka*), api ratapan (*parideva*), api penderitaan (*dukkhaṁ*), api dukacita (*domanassaṁ*), dan api keputusasaan (*upāyāsa*). Menyadari hal ini, seorang siswa mulia yang bijaksana tidak menginginkan semuanya itu; dan karena tidak menginginkan semuanya itu, nafsunya lenyap. Dengan lenyapnya nafsu, batinnya terbebaskan. Setelah batinnya terbebas, muncullah pandangan cerah bahwa kelahiran tak akan terjadi lagi, bahwa kehidupan suci sudah dijalani, bahwa apa yang harus dilakukan telah dilakukan, dan bahwa semuanya ini tak akan muncul lagi.

Dan ketika khotbah itu tengah dibabarkan, batin Kassapa bersaudara dan seribu orang *bhikkhu* itu terbebas dari noda melalui ketidakmelekatan; mereka semua mencapai tataran *Arahatta*.

27

Bimbisāra, Raja Penyantun yang Pertama

Semoga persembahan ini menjadi milik sanak keluarga saya. Semoga sanak keluarga saya mencapai kebahagiaan.
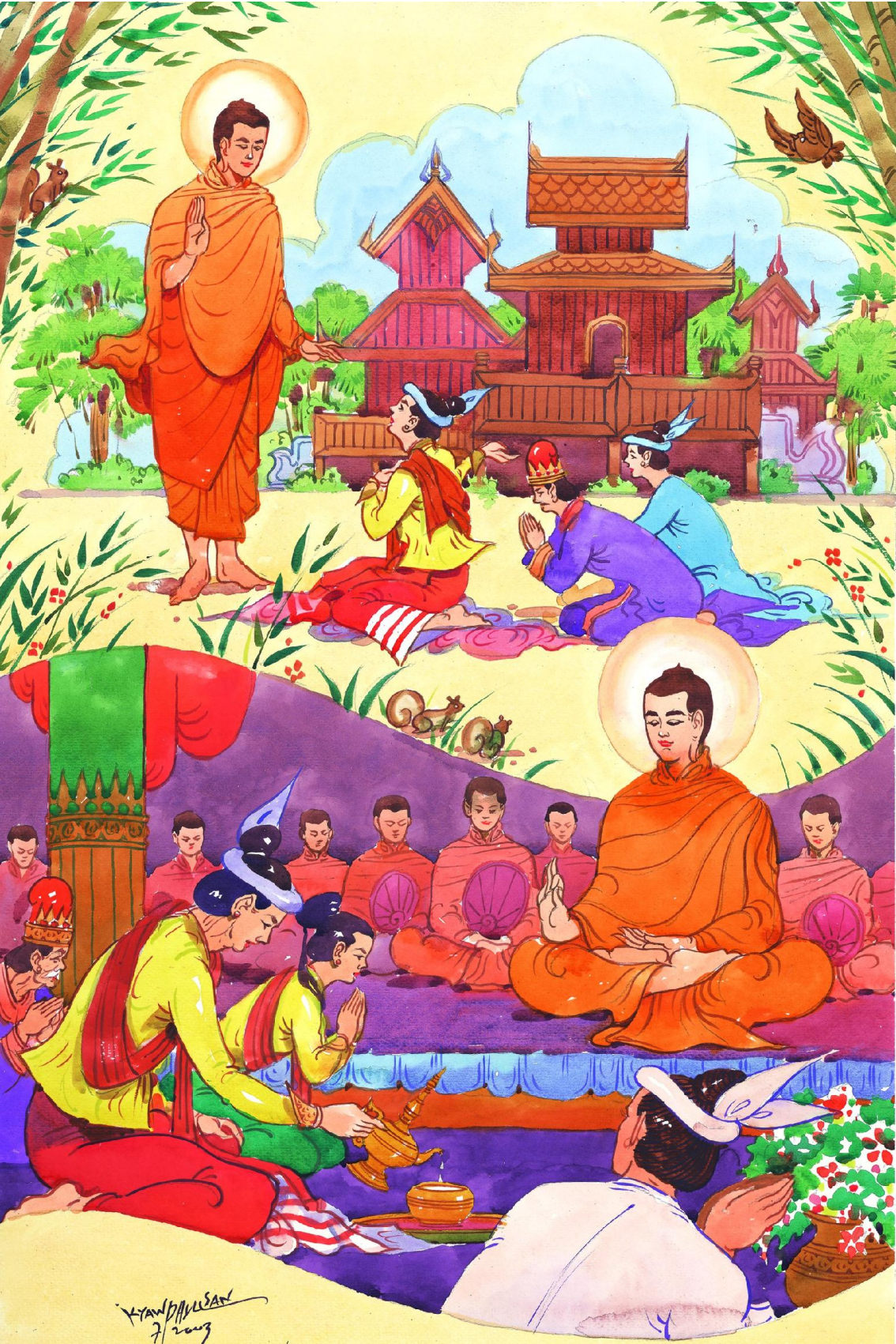
Dari Gayāsīsa, diiringi oleh Kassapa bersaudara dan seribu orang *bhikkhu* yang dulunya merupakan petapa berambut pilin, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan menuju Rājagaha, ibukota Magadha. Ia mengunjungi kota ini terlebih dahulu untuk memenuhi janji-Nya kepada Raja Bimbisāra. Ketika tiba, mereka tinggal di Hutan Palma Muda (Laṭṭhivana) yang lebat di Cetiya Supatiṭṭha.

Ketika mendengar kabar gembira mengenai kedatangan Yang Terberkahi, dengan diiringi seratus dua puluh ribu brahmin perumah tangga di Magadha, Raja Bimbisāra segera pergi menemui Yang Terberkahi. Setelah memberi sembah hormat pada-Nya, ia duduk di satu sisi. Di antara keseratus dua puluh ribu brahmin tersebut, sebagian memberi sembah hormat pada-Nya, lalu duduk di satu sisi; sebagian bertukar salam dengan-Nya; dan seusai perbincangan yang santun dan resmi itu, mereka duduk di satu sisi. Sebagian mengangkat tangan mereka yang ditangkupkan sebagai penghormatan terhadap Yang Terberkahi, lalu duduk di satu sisi. Sebagian mengucapkan nama dan suku mereka di hadapan-Nya, lalu duduk di satu sisi. Sebagian lagi berdiam diri, lalu duduk di satu sisi.

Tatkala para brahmin perumah tangga tersebut melihat Yang Terberkahi dan Bhikkhu Uruvela Kassapa, mereka menjadi bingung karena mereka tahu bahwa Uruvela Kassapa selama ini dikenal sebagai guru yang hebat. Namun mereka juga mendengar bahwa nama harum Bhikkhu Gotama belakangan telah menyebar. Karena itu mereka bertanya-tanya: "Apakah Bhikkhu Gotama menjalani hidup suci di bawah bimbingan Bhikkhu Uruvela Kassapa ataukah Bhikkhu Uruvela Kassapa menjalani hidup suci di bawah bimbingan Bhikkhu Gotama?"

Akan tetapi, Yang Terberkahi mengetahui pikiran mereka, lalu bertanya kepada Bhikkhu Uruvela Kassapa: "O Kassapa, apa yang menyebabkan Anda meninggalkan pemujaan api?"

Bhikkhu Uruvela Kassapa menjawab: "Setelah melihat noda dalam kelima kesenangan indrawi, serta para wanita yang dijanjikan sebagai imbalan untuk pemujaan api, saya menjadi sadar

bahwa pemujaan dan pengorbanan itu tidak lagi membawa kebahagiaan bagi saya. Karena itulah, O Bhante, saya meninggalkan praktik pemujaan api."

"Akan tetapi, Kassapa, jika Anda tak lagi berbahagia dengan semuanya ini, lalu apa yang membahagiakan hati Anda di dunia para dewa dan manusia ini?" tanya Yang Terberkahi.

"Saya telah menyadari kedamaian *Nibbāna*, yang bebas dari kotoran batin, yang hanya dapat dicapai seseorang melalui Jalan Kesucian, yang tidak mengalami perubahan, yang bebas dari nafsu atau kemelekatan terhadap kehidupan. Setelah menyadari *Dhamma* yang halus ini, O Bhante, saya tinggalkan praktik pemujaan api," jawab Bhikkhu Uruvela Kassapa.

Setelah itu, Bhikkhu Uruvela Kassapa bangkit dari duduknya, menata jubahnya pada satu bahu, dan bersujud dengan kepala menyentuh kaki Yang Terberkahi, sambil mengucapkan pengakuan: "Bhante, Yang Terberkahi adalah guru saya; saya adalah siswa-Nya."

Dengan pengakuan pribadi dari Bhikkhu Uruvela Kassapa tersebut, lenyaplah kebingungan para brahmin. Mereka menjadi yakin bahwa Bhikkhu Uruvela Kassapa menjalani kehidupan suci di bawah bimbingan Bhikkhu Gotama. Dan ketika batin mereka terbebas dari keraguan dan siap menerima bimbingan, Yang Terberkahi memberikan khotbah ajaran bertahap dan Empat Kebenaran Mulia. Setelah mendengarkan *Dhamma* tersebut, batin mereka menjadi bebas dari rintangan. Pada akhir pembabaran, dengan batin yang murni dan bahagia, keseratus sepuluh ribu brahmin yang dipimpin oleh Raja Bimbisāra itu mencapai tataran kesucian pertama; sepuluh ribu brahmin lainnya menjadi umat awam yang bernaung kepada Tiga Pernaungan.

Kemudian, Raja Bimbisāra yang juga telah menembus *Dhamma* dan menjadi *Sotāpanna* berkata kepada Yang Terberkahi: "Bhante, dulu sewaktu saya masih menjadi pangeran muda, saya memiliki lima harapan, yang semuanya baru terpenuhi sekarang. Harapan yang pertama adalah: 'Semoga saya dinobatkan sebagai raja Magadha.' Harapan yang kedua adalah: 'Semoga seorang *Arahā*

yang Tercerahkan Sempurna mengunjungi kerajaan saya setelah saya menjadi raja.' Harapan yang ketiga adalah: 'Semoga saya bisa menghormati Yang Terberkahi itu.' Harapan yang keempat adalah: 'Semoga Yang Terberkahi mengajarkan *Dhamma* kepada saya.' Harapan yang kelima adalah: 'Semoga saya memahami *Dhamma* dari Yang Terberkahi.' Dan semua harapan saya itu sekarang telah terpenuhi. Menakjubkan, Bhante! Menakjubkan, Bhante! *Dhamma* telah dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi. Bhante, semoga Yang Terberkahi bersedia menerima saya sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan sejak hari ini sampai akhir hayat saya. Bhante, semoga Yang Terberkahi bersama dengan Persamuhan *Bhikkhu* bersedia menerima dana makanan esok hari dari saya."

Raja Bimbisāra Mempersembahkan Hutan Bambu

Saat fajar tiba, Yang Terberkahi dengan disertai banyak *bhikkhu* memasuki Kota Rājagaha untuk memenuhi undangan persembahan makanan dari Raja Bimbisāra di istananya. Dengan tangannya sendiri, Raja Bimbisāra melayani *Saṁgha* yang dipimpin Yang Terberkahi. Setelah itu, raja duduk di satu sisi. Ia berpikir: "Yang Terberkahi seharusnya tinggal di tempat yang sesuai, yang memiliki lima ciri. Tempat itu tidak boleh terlalu jauh ataupun terlalu dekat dengan kota. Tempat itu harus memiliki lima ruas jalan masuk dan keluar. Tempat itu harus terjangkau oleh orang-orang yang ingin menjumpai-Nya. Tempat itu tidak boleh terlalu ramai pada siang hari, dan harus sunyi pada malam hari. Dan tempat itu tidak boleh ada suara ribut, memiliki lingkungan yang terpencil, jauh dari keramaian, sesuai untuk penyunyian. Jadi, tempat manakah yang sesuai bagi Yang Terberkahi?" Lalu ia menimbang-nimbang: "Kami memiliki Hutan Bambu (Veḷuvana), yang memiliki semua ciri-ciri tersebut. Alangkah baiknya jika kupersembahkan Hutan Bambu ini kepada Persamuhan *Bhikkhu* yang dipimpin oleh Yang Terberkahi."

Setelah menimbang demikian, ia berkata kepada Yang Terberkahi: "Bhante, semoga Persamuhan *Bhikkhu* yang dipimpin

oleh Yang Terberkahi bersedia menerima Hutan Bambu ini sebagai persembahan dari saya. Hutan ini memenuhi semua persyaratan sebagai tempat berdiam yang sesuai." Seraya berkata demikian, raja menuangkan wewangian bunga dari kendi emas ke tangan Yang Terberkahi sebagai tanda baktinya. Lalu, Yang Terberkahi menyampaikan khotbah untuk menghargai persembahan hutan dari raja sebagai suatu wihara. Yang Terberkahi melewati kediaman musim hujan-Nya yang kedua, ketiga, keempat, ketujuh belas, dan kedua puluh di Wihara Hutan Bambu itu.

Malam yang Menyeramkan di Istana Raja Bimbisāra

Malam itu, Raja Bimbisāra melewati malam yang paling mengerikan seumur hidupnya. Ia tidak bisa tidur karena mendengar lengkingan yang mengerikan dari hantu-hantu (*peta*) di sekitar kediamannya sepanjang malam. Mendengar erangan yang mengerikan itu, ia merasa takut; bulu kuduknya berdiri; rambutnya menjadi tegak. Ia sungguh terguncang, ketakutan, dan cemas terhadap kegaduhan itu. Ketika pagi menjelang, karena merasa menderita, raja segera menemui Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat pada-Nya dan duduk di satu sisi, ia memberitahukan Yang Terberkahi: "Bhante, semalam saya mendengar suara yang begitu menyeramkan di kediaman saya. Apa yang bakal terjadi pada diri saya?"

"Jangan takut, O Raja Agung! Tiada bahaya akan datang darinya. Sesungguhnya, sanak keluarga Anda telah terlahir di alam hantu. Mereka telah menunggu dan berharap selama satu masa antar-Buddha bahwa setelah memberikan persembahan agung kepada Yang Terberkahi, Anda akan berbagi buah jasa tersebut dengan mereka. Namun kemarin, setelah melakukan perbuatan jasa Anda hanya berpikir: 'Tempat manakah yang sesuai bagi Yang Terberkahi?' Anda tidak membagi jasa-jasa Anda dengan sanak keluarga Anda; dan karena harapan mereka tidak terpenuhi, mereka kecewa dan membuat lengkingan yang begitu mengerikan," kata Yang Terberkahi menghibur.

Mendengar hal itu, Raja Bimbisāra bertanya: "Bhante, apakah mereka akan bisa memperoleh jasa tersebut jika saya berdana sekarang dan berbagi jasa tersebut dengan mereka?"

"Benar, Raja Agung, mereka akan bisa memperoleh jasa tersebut," jawab Yang Terberkahi.

"Jika demikian halnya, semoga Yang Terberkahi bersama dengan Persamuhan *Bhikkhu* bersedia menerima persembahan saya untuk hari ini. Akan saya persembahkan jasa-jasa yang saya peroleh bagi sanak keluarga saya," kata Raja Bimbisāra mengundang. Lalu, ia kembali ke istananya dan melakukan persiapan.

Setelah tiba waktunya, Yang Terberkahi beserta Persamuhan *Bhikkhu* menuju ke istana dan duduk di tempat duduk yang telah disediakan. Demikian pula para hantu tersebut—yang dulunya merupakan sanak keluarga sang raja. Mereka datang dan duduk di luar dinding istana sambil menunggu pembagian jasa dari raja.

Yang Terberkahi menggunakan kekuatan adibiasa-Nya sedemikian rupa sehingga raja bisa melihat semua sanak keluarganya yang sekarang menjadi hantu. Lalu, sambil memberikan persembahan air, raja mengucapkan baktinya: "Semoga persembahan ini menjadi milik sanak keluarga saya. Semoga sanak keluarga saya memperoleh kebahagiaan."

Saat itu juga, muncullah kolam-kolam teratai bagi para hantu tersebut. Mereka mandi dan minum di dalamnya hingga derita, letih, serta dahaga mereka hilang; kulit mereka berubah keemasan. Kembali ketika raja mempersembahkan makanan, jubah, dan tempat tinggal kepada Persamuhan *Bhikkhu*, ia menyatakan pembagian jasa-jasa tersebut bagi para hantu sanak keluarganya. Dan pada saat bersamaan, makanan, pakaian, dan tempat tinggal surgawi muncul untuk mereka. Saat mereka menikmatinya, penampilan mereka menjadi segar dan sehat, dan mereka juga menjadi bahagia dan makmur. Melihat hal ini, Raja Bimbisāra merasa sangat berbahagia.

Setelah makan, untuk berterima kasih kepada sang raja untuk perbuatan baiknya, Yang Terberkahi membabarkan *Tirokuḍḍa Sutta* (Khotbah tentang di Luar Dinding) mengenai tugas dan manfaat pelimpahan jasa bagi mereka yang telah tiada.

28

Sāriputta dan Moggallāna, Kedua Siswa Utama

Segalanya timbul karena sebab. Tathāgata telah menyatakan penyebabnya. Dan juga apa yang dapat menghentikannya. Demikianlah yang diajarkan oleh Sang Petapa Agung.

Sebelum Bodhisatta menjadi Buddha, di Desa Upatissa—yang juga dikenal sebagai Nālaka—di dekat Rājagaha, Rūpasārī, seorang wanita brahmin yang merupakan istri dari kepala desa itu—melahirkan seorang putra. Putra mereka itu diberi nama Upatissa karena ia adalah putra dari kepala desa di Upatissa. Bayi itu juga dinamai Sāriputta, putra dari Rūpasārī. Di sebuah desa lainnya yang bernama Kolita—yang juga berada di dekat Rājagaha—pada hari yang sama dengan kelahiran Upatissa, terlahir pula bayi laki-laki dalam keluarga kepala desa itu. Bayi itu dinamai Kolita karena ia adalah putra dari kepala desa di Kolita. Bayi itu juga dinamai Moggallāna, putra dari ibunya, Moggalī. Kedua anak itu diasuh dengan baik. Mereka dibesarkan dalam lingkungan mewah karena berasal dari keluarga berada. Keduanya tumbuh dan menjadi sahabat karib sejak kecil.

Suatu hari, mereka tengah menyaksikan perayaan tahunan di puncak bukit. Perayaan itu dinamai Giragga Samajja, yang diadakan di Rājagaha. Mereka menyaksikan tontonan dan bersuka-ria. Namun selang beberapa hari kemudian, mereka tak lagi merasa terhibur dengan tontonan yang lucu, serta tak lagi merasa takut dengan tontonan yang menyeramkan. Bagi mereka, tiada lagi tontonan yang layak dinikmati. Mereka merasa semuanya ini hanya dapat memberikan kebahagiaan sesaat. Mereka menginginkan sesuatu yang bisa membimbing mereka menuju Pembebasan dari lingkaran kelahiran dan kematian. Lalu keduanya bersepakat untuk mencari semacam jalan hidup spiritual untuk melepaskan diri dari *saṁsāra*.

Pada saat itu, sang petapa kelana (*paribbājaka*) Sañjaya tengah tinggal di Rājagaha bersama dengan dua ratus lima puluh siswanya. Upatissa dan Kolita bersedia menjalani hidup suci di bawah bimbingannya. Dalam waktu singkat, mereka mampu mengerti dan memahami semua ajaran yang diajarkan guru mereka itu. Akan tetapi mereka tak mampu mencapai lebih jauh daripada itu. Merasa tidak puas terhadap prestasinya, mereka meninggalkan Sañjaya dan mencari pengetahuan lanjut dari para brahmin dan petapa lainnya. Walaupun mereka berkelana ke

begitu banyak tempat dan belajar dari guru yang satu ke guru lainnya, tetap saja mereka tak mampu menemukan jalan menuju Pembebasan dari *saṁsāra.* Mereka kemudian kembali ke desanya masing-masing dan bersepakat bahwa siapa pun yang nantinya pertama kali menemukan Jalan Kesucian itu harus memberitahukannya kepada yang lainnya.

Suatu pagi, tatkala Bhikkhu Assaji tengah menerima dana makanan di sepanjang jalan di Rājagaha, Upatissa sang pengelana kebetulan berjumpa dengannya. Diperhatikannya dengan saksama bagaimana Bhikkhu Assaji berjalan maju atau mundur, memandang ke depan atau ke samping, membungkuk ataupun merentangkan lengannya, bagaimana matanya menatap ke bawah dan bagaimana ia bergerak dengan penuh anggun. Sungguh ia terkesan dengan perilaku Bhikkhu Assaji, yang begitu anggun, penuh perhatian, berhati-hati, dan tenang. Karena belum pernah melihat petapa seperti itu, ia berpikir: "Tentulah petapa ini telah mencapai tataran *Arahatta* ataupun tengah berlatih Jalan Kesucian untuk mencapai tataran *Arahatta*. Upatissa sangat ingin mengenalnya lebih lanjut, namun karena waktunya belum tepat untuk bertanya, ia lalu mengikuti Bhikkhu Assaji sepenggal jarak dari belakang, sambil menunggu waktu yang tepat untuk bertanya.

Seusai Bhikkhu Assaji menerima dana makanan, Upatissa menyiapkan tempat duduk baginya. Ia mempersembahkan air dari kendinya setelah Bhikkhu Assaji usai makan. Setelah memenuhi kewajibannya sebagai seorang siswa, ia bertutur salam dengannya dan berkata demikian: "Sahabat, indra Anda tenang; corak kulit Anda bersih dan terang. Sahabat, atas bimbingan siapakah Anda meninggalkan keduniawian? Siapakah guru Anda? *Dhamma* siapakah yang Anda anut?"

"Sahabat, saya meninggalkan keduniawian atas bimbingan Yang Terberkahi, putra kaum Sākya, yang meninggalkan keduniawian dan menjadi *bhikkhu*. Ialah guru saya. Saya mengikuti dan berlatih di bawah bimbingan *Dhamma* dari Yang Terberkahi," jawab Bhikkhu Assaji.

Lalu Upatissa bertanya: "Akan tetapi, apa yang dikatakan guru Anda? Apa yang Ia ajarkan?"

Bhikkhu Assaji menjawab: "Sahabat, saya hanyalah seorang siswa tahap awal dalam *Dhamma* dan *Vinaya* ini. Saya tidak mampu mengajarkan *Dhamma* secara terperinci kepada Anda, namun saya akan katakan kepada Anda artinya secara ringkas."

Upatissa berkata: "Bhikkhu, mohon katakan kepada saya, banyak ataupun sedikit, sesuai dengan kemampuan Anda. Cukup katakan arti utamanya karena saya hanya membutuhkan tidak lebih dari arti utama itu."

Kemudian, Bhikkhu Assaji melafalkan sebait syair empat baris yang merangkum ajaran Yang Terberkahi mengenai hukum sebab–akibat:

"*Ye dhammā hetuppabhavā,*
tesaṁ hetuṁ Tathāgato āha;
tesañca yo nirodho,
evaṁ vādī mahāsamaṇo."

"Segalanya timbul karena sebab.
Tathāgata telah menyatakan penyebabnya
Dan juga apa yang dapat menghentikannya.
Demikianlah yang diajarkan oleh Sang Petapa Agung."

Sebagaimana halnya bunga teratai—yang tumbuh dan timbul di atas permukaan air—yang dengan segera akan mampu mekar setelah disentuh sinar mentari pagi, demikian pula Upatissa—yang pandai dan bijaksana—setelah mendengar kedua baris pertama dari sajak itu, memahami Kebenaran dan mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*.

Upatissa menunjukkan hormatnya yang sangat mendalam terhadap Bhikkhu Assaji, yang telah mengajarkannya Kebenaran dan yang telah menjadikannya paham terhadap ajaran inti dari Yang Terberkahi. Sejak saat itu, Upatissa tak pernah lupa menunjukkan rasa syukurnya terhadap gurunya itu dengan

memberikan sembah hormat ke arah mana pun Bhikkhu Assaji tengah berada, dan ia juga selalu tidur dengan kepala yang menghadap ke arah itu.

Setelah mengetahui bahwa Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Veḷuvana, dan setelah memberi sembah hormat pada Bhikkhu Assaji, Upatissa lalu menjumpai sahabatnya, Kolita, untuk mengabarkan apa yang telah ditemukannya. Kolita terkesima dengan penampilan Upatissa yang tenang, dengan corak kulit yang bersih dan terang. Dengan segera ia bertanya apakah Upatissa telah menemukan jalan menuju Pembebasan. Lalu Upatissa memberitahukan Kolita apa yang telah terjadi. Ia mengulangi syair empat baris yang telah didengarnya dari Bhikkhu Assaji. Setelah mendengar syair itu secara lengkap, Kolita mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti.*

Ketika tengah menuju ke Wihara Veḷuvana, mereka pertama-tama berhenti untuk menjumpai guru mereka, petapa kelana Sañjaya. Mereka menceritakan kepadanya berita gembira tersebut dan mengajaknya untuk ikut mereka menjumpai Yang Terberkahi. Sañjaya menolak. Akan tetapi, kedua ratus lima puluh siswanya, yang merupakan tempatnya bergantung, mengikuti Upatissa dan Kolita menuju ke Wihara Veḷuvana, tempat Yang Terberkahi berdiam. Begitu tertekannya Sañjaya ketika menyadari bahwa ia tinggal seorang diri saja di tempat itu sampai-sampai darah panas menyembur dari mulutnya.

Yang Terberkahi tengah duduk di tengah-tengah *Saṁgha* dan tengah membabarkan khotbah. Saat itu, kedua sahabat beserta dua ratus lima puluh petapa kelana tiba. Setelah bersujud kepada Yang Terberkahi, mereka berkata: “Bhante, kami ingin menerima penahbisan awal dan penahbisan lanjut dari Yang Terberkahi.”

Kemudian Yang Terberkahi menahbiskan mereka dengan berkata: “Mari, Para *Bhikkhu*! *Dhamma* telah dibabarkan dengan sempurna. Jalanilah hidup suci demi berakhirnya penderitaan sepenuhnya.” Yang Terberkahi membabarkan khotbah yang sesuai bagi mereka, sesuai dengan tingkat kecerdasan dan watak dari

kedua ratus lima puluh *bhikkhu* itu. Kecuali kedua sahabat itu, mereka semuanya mencapai tataran *Arahatta*.

Setelah penahbisannya, Kolita—yang sejak saat itu dikenal sebagai Bhikkhu Moggallāna—pergi menuju ke sebuah desa kecil yang bernama Kallavāḷaputta. Di sana ia berlatih hidup suci dengan sedemikian kerasnya sehingga pada hari ketujuh ia merasa letih. Ia duduk dan dilanda rasa kantuk. Yang Terberkahi membangkitkan semangatnya dengan memberikannya bimbingan meditasi terhadap telaah unsur (*dhātu kammaṭṭhāna*). Dengan mengikuti bimbingan itu, Bhikkhu Moggallāna berhasil mencapai tataran *Arahatta* pada hari itu juga.

Akan tetapi, saat itu Bhikkhu Sāriputta belum mencapai tataran *Arahatta*. Setengah bulan setelah penahbisannya, ketika tinggal bersama Yang Terberkahi di Gua Sūkarakhatā di Bukit Gijjhakūṭa (Puncak Burung Nasar) di dekat Rājagaha, ia mendengar khotbah Yang Terberkahi mengenai *Vedanā Pariggaha Sutta*—yang juga dikenal sebagai *Dīghanakha Sutta*—kepada petapa kelana Dīghanakha mengenai perenungan tubuh dan sensasi. Ketika sedang berdiri di belakang Yang Terberkahi dan mengipasi-Nya, ia merenungi bimbingan itu dengan saksama, dan batinnya terbebas dari kotoran batin. Ia menjadi *Arahā*.

Di dalam Persamuhan *Bhikkhu*, Bhikkhu Sāriputta adalah siswa yang paling utama dalam kebijaksanaan agung (*etadagga mahāpaññā*), sementara Bhikkhu Moggallāna adalah siswa yang paling utama dalam kekuatan adibiasa (*etadagga iddhimantu*).

29

Pertama Kali Berkumpulnya Para Bhikkhu

Tidak melakukan kejahatan, melakukan kebajikan, menyucikan pikiran, inilah ajaran semua Buddha.

Waktu itu adalah hari bulan purnama, bulan Māgha, saat Yang Terberkahi meyakinkan petapa kelana Dīghanakha dalam ajaran-Nya dan dalam Tiga Pernaungan. Pada hari itu jugalah Bhikkhu Sāriputta mencapai tataran *Arahatta*. Hari itu, sebelum petang, Yang Terberkahi turun dari Bukit Gijjhakūṭa menuju ke Wihara Veḷuvana.

Malam harinya, di bawah terang sinar bulan purnama, terjadilah sebuah perhimpunan besar (*cāturaṅgasannipāta*), yang ditandai empat ciri berikut:

1. Perhimpunan tersebut terjadi pada hari bulan purnama bulan Māgha (sekitar Februari).
2. Seribu dua ratus lima puluh *bhikkhu* berkumpul di Wihara Veḷuvana tanpa diundang sebelumnya.
3. Mereka semuanya adalah *Arahanta* yang memiliki Pengetahuan Adibiasa Beruas Enam (*Chaḷabhiññā*).
4. Mereka semuanya disebut *ehi bhikkhu* karena ditahbiskan oleh Yang Terberkahi secara pribadi.

Pada pertemuan ini, Yang Terberkahi menganugerahkan gelar siswa utama (*aggasāvaka*) kepada Bhikkhu Sāriputta sebagai Pengapit Kanan-Nya, dan Bhikkhu Moggallāna sebagai Pengapit Kiri-Nya.

Kemudian, setelah tiba saat yang tepat untuk memberikan bimbingan, Yang Terberkahi mengucapkan *Ovāda Pātimokkha*, yang mewakili inti ajaran-Nya, dalam ketiga bait syair berikut:

"Khantī paramaṁ tapo titikkhā,
Nibbānaṁ paramaṁ vadanti Buddhā;
Na hi pabbajito parūpaghātī,
Na samaṇo hoti paraṁ viheṭhayanto."

"Kesabaran adalah latihan moral yang paling unggul.
Buddha menyatakan: 'Sungguh luhur *Nibbāna*!'

Ia yang masih melukai atau membunuh makhluk lain
bukanlah orang yang telah meninggalkan keduniawian.
Ia yang merugikan makhluk lain bukanlah petapa mulia."

"Sabbapāpassa akaraṇaṁ,
Kusalassa upasampadā;
Sacittapariyodapanaṁ,
Etaṁ buddhāna sāsanaṁ."

"Tidak melakukan segala kejahatan,
Meningkatkan kebajikan,
Menyucikan pikiran sendiri,
Inilah ajaran semua Buddha."

"Anūpavādo anūpaghāto,
Pātimokkhe ca saṁvaro;
Mattaññutā ca bhattasmiṁ,
Pantañca sayanāsayaṁ;
Adhicitte ca āyogo,
Etaṁ buddhāna sāsanaṁ."

"Tidak berkata buruk dan merugikan makhluk lain,
Menaati aturan monastik dengan saksama,
Makan dalam takaran secukupnya,
Tinggal di tempat-tempat terpencil,
Melaksanakan meditasi lanjut,
Inilah ajaran semua Buddha."

Yang Terberkahi mengucapkan *Ovāda Pātimokkha* tersebut hanya selama dua puluh tahun pertama dari pembabaran *Dhamma*-Nya (*Paṭhama Bodhi Kāla*). Setelah itu, ketika Ia mulai menurunkan aturan-aturan latihan (*sikkhāpada*), Ia tidak lagi mengucapkannya. Ia meminta para siswa-Nya mengucapkan aturan-aturan disiplin yang disebut *Āṇā Pātimokkha* setiap dua minggu, pada hari-hari *Uposatha*. Dewasa ini, kita memperingati peristiwa tersebut dengan

merayakan Māgha Pūjā pada hari bulan purnama, bulan Māgha, setiap tahunnya.

30

Kunjungan Pertama Buddha ke Kampung Halaman

Seorang bhikkhu tidak boleh bersikap ceroboh saat berdiri di depan rumah untuk menerima dana, dan ia juga harus menjalani hidup yang berbudi. Seorang bhikkhu yang mengembangkan praktik ini akan hidup bahagia di dunia ini dan dunia berikutnya.

Sudah hampir tujuh tahun berlalu sejak Pangeran Siddhattha meninggalkan keduniawian. Saat itu, Raja Suddhodana, yang senantiasa mengawasi putranya secara ketat, mendengar bahwa pangeran telah mencapai Pencerahan dan tengah berdiam di Wihara Veḷuvana. Raja dengan segera mengirimkan sembilan orang menterinya, satu per satu—masing-masing diiringi seribu orang pengiring—untuk mengundang Yang Terberkahi agar mengunjungi Kota Kapilavatthu. Akan tetapi, ketika mereka mendengar *Dhamma* dari Yang Terberkahi, mereka mencapai tataran *Arahatta* dan menjadi *bhikkhu*. Setelah mencapai tataran *Arahatta*, para menteri itu tidak mengacuhkan hal-hal keduniawian dan tidak menyampaikan undangan raja kepada Yang Terberkahi.

Akhirnya Raja Suddhodana mengutus Kāḷudāyī, putra dari salah satu menterinya. Ia terlahir pada hari yang sama dengan Yang Terberkahi dan tumbuh bersama sebagai kawan sepermainan-Nya. Ketika ia dan seribu orang pengiringnya tiba di Wihara Veḷuvana, Yang Terberkahi tengah menyampaikan khotbah. Mereka berdiri sambil mendengarkan dengan penuh perhatian. Pada akhir pembabaran itu, mereka semuanya mencapai tataran *Arahatta* dan menjadi *bhikkhu*.

Saat itu, musim dingin telah berlalu dan musim semi sudah tiba. Cuaca tidak terlalu dingin maupun terlalu panas; waktu itu adalah saat yang baik untuk melakukan perjalanan. Jalan menuju ke Kapilavatthu dinaungi oleh pepohonan hutan yang berbunga dan berbuah. Kala itu, Bhikkhu Kāḷudāyī menyampaikan undangan raja kepada Yang Terberkahi karena ia menganggap bahwa sudah waktunya bagi-Nya untuk mengunjungi keluarga istana-Nya di Kapilavatthu. Ia melantunkan enam puluh bait syair memohon Yang Terberkahi untuk mengunjungi Kapilavatthu.

Setelah mendengar enam puluh bait syair itu, Yang Terberkahi mengabulkan permohonan Bhikkhu Kāḷudāyī. Dengan segera Yang Terberkahi meninggalkan Wihara Veḷuvana bersama dengan dua puluh ribu *Arahanta*. Mereka menempuh perjalanan sejauh enam puluh *yojana* menuju Kapilavatthu selama dua bulan.

Sepanjang perjalanan tersebut, Bhikkhu Kāḷudāyī setiap harinya pergi ke istana raja melalui udara dengan menggunakan kekuatan adibiasanya, untuk mengabarkan perkembangan dari perjalanan tersebut kepada raja, serta untuk membawa dari istana sekeranjang penuh makanan khusus yang dipersembahkan raja kepada Yang Terberkahi.

Setiba di sana, Yang Terberkahi dan para siswa-Nya tinggal di taman milik seorang pangeran Sākya, yaitu Pangeran Nigrodha. Anak-anak laki-laki dan perempuan, pangeran dan putri, serta kaum Sākya menuju ke Taman Nigrodha (Nigrodhārāma) untuk menyambut Yang Terberkahi. Akan tetapi, para sesepuh Sākya yang terkenal dengan kesombongannya berpikir: "Pangeran Siddhattha adalah adik, keponakan, dan cucu kami." Mereka lalu berkata kepada para pangeran muda tersebut: "Pangeran muda, boleh saja kalian memberi sembah hormat pada-Nya, namun kami akan duduk di belakang kalian saja."

Untuk menundukkan kecongkakan sia-sia dari para kerabat yang tidak menyadari bahwa Ia telah mencapai Pencerahan, Yang Terberkahi melesat ke udara dan memperlihatkan Mukjizat Ganda (*Yamaka Pāṭihāriya*), yaitu munculnya air dan api secara bersamaan dari pelbagai bagian tubuh-Nya. Raja Suddhodana terpukau dengan fenomena luar biasa tersebut, lalu memberi sembah hormat pada-Nya dan berkata: "Putraku, inilah ketiga kalinya aku menghormati-Mu." Semua keluarga Sākya pun bersujud kepada Yang Terberkahi.

Setelah menundukkan kecongkakan mereka, Yang Terberkahi melihat bahwa para keluarga kerajaan sudah siap mendengarkan ajaran-Nya. Ia lalu menciptakan Lintasan Berpermata di udara. Sambil berjalan pada lintasan tersebut, Ia mengajarkan Empat Kebenaran Mulia sesuai dengan watak mereka masing-masing. Setelah itu, Ia turun dari Lintasan Berpermata dan duduk di tempat yang telah disediakan bagi-Nya. Ia kemudian membabarkan *Buddhavaṁsa* (Riwayat Para Buddha).

Pada saat itu turunlah hujan yang menyejukkan semua orang dan yang hanya jatuh pada orang-orang yang

menginginkannya. Ketika orang-orang tersebut menyatakan rasa takjubnya, Yang Terberkahi lalu membabarkan *Vessantara Jātaka* untuk menceritakan bahwa pada satu kehidupan yang lampau, hujan juga pernah turun membasahi para kerabat istana-Nya itu untuk menyegarkan mereka.

Seluruh anggota keluarga istana berbahagia dengan *Dhamma* dari Yang Terberkahi, dan mereka pergi tanpa satu orang pun mengundang Yang Terberkahi dan Persamuhan *Bhikkhu* untuk menerima dana makanan esok harinya.

Keesokan paginya, Yang Terberkahi beserta para siswa-Nya memasuki Kapilavatthu untuk menerima dana makanan. Dari balkon istana, Putri Yasodharā melihat Yang Terberkahi dan para siswa-Nya. Ia lalu segera melaporkannya kepada Raja Suddhodana. Raja merasa terkejut. Dengan tergopoh-gopoh ia keluar menjumpai Yang Terberkahi dan berkata: "Putraku, mengapa Engkau melakukan hal yang sedemikian memalukannya ini kepadaku dengan berkeliling menerima dana makanan? Tak pantas seorang pangeran seperti diri-Mu melakukan hal ini. Apa Engkau pikir aku tak mampu menyediakan makanan yang cukup bagi-Mu dan para siswa-Mu?"

Yang Terberkahi menjawab: "Ayahanda, Saya tidak melakukan hal yang memalukan Ayahanda. Praktik menerima dana dari rumah ke rumah seperti ini adalah kebiasaan dari silsilah Saya."

"Mana mungkin? Putraku, dalam silsilah kesatria, sejak zaman leluhur kita, tidak pernah ada seorang pun yang berkeliling menerima dana dari rumah ke rumah," jawab Raja Suddhodana.

Lalu Yang Terberkahi menjelaskan: "Ayahanda, ini bukanlah kebiasaan dari silsilah kesatria, namun ini merupakan kebiasaan dari silsilah Buddha." Dan selagi berdiri di jalan itu, Ia menasihati sang raja: "Ayahanda, seorang *bhikkhu* tidak boleh bersikap ceroboh saat berdiri di depan rumah untuk menerima dana. Dan ia juga harus menjalani hidup yang berbudi. Seorang *bhikkhu* yang mengembangkan praktik ini akan hidup bahagia di dunia ini dan dunia berikutnya."

Setelah mendengar bait tersebut, raja menyadari Kebenaran dan mencapai kesucian tingkat pertama, *Sotāpatti.* Ia lalu mengambil mangkuk dana dari tangan Yang Terberkahi dan menuntun-Nya serta para siswa-Nya menuju ke istana. Kemudian raja menyajikan bagi mereka makanan khusus yang telah disediakan.

Seusai Yang Terberkahi dan para siswa-Nya makan, Ia memberikan wejangan kepada raja: "Ayahanda, seorang *bhikkhu* harus menjalani hidup yang berbudi dan tidak boleh menerima dana makanan dengan cara yang tidak pantas. Seorang *bhikkhu* yang menjalani latihan ini akan hidup bahagia di dunia ini dan dunia berikutnya."

Pada akhir bait tersebut, Raja Suddhodana menjadi *Sakadāgāmi*, sementara ibu angkat-Nya, Mahāpajāpatī Gotamī, mencapai kesucian tingkat pertama, *Sotāpatti.*

Dalam kesempatan lainnya, setelah putra sang raja—Pangeran Nanda—ditahbiskan dan cucunya—Pangeran Rāhula—diberikan penahbisan awal, raja memberitahukan Yang Terberkahi bahwa setelah putranya meninggalkan keduniawian dan menjalani latihan tapa berat, pada suatu malam sesosok dewa mendatanginya dan memberitahukan kepadanya bahwa putranya telah meninggal. Namun raja tidak percaya kendatipun dewa itu menunjukkan padanya setumpuk tulang belulang. Raja berkata bahwa putranya tak akan meninggal sebelum mencapai tujuan-Nya. Sehubungan dengan hal ini, Yang Terberkahi membabarkan *Mahādhammapāla Jātaka* pada sang raja. Pada akhir cerita tersebut, Raja Suddhodana menjadi *Anāgāmi.*

Raja Suddhodana wafat pada usia lanjut. Kala itu, Yang Terberkahi tengah melewati kediaman musim hujan-Nya yang kelima di Vesālī. Mendengar bahwa ayah-Nya tengah sakit keras, Ia mengunjungi Kapilavatthu. Yang Terberkahi membabarkan *Dhamma* kepadanya, yang memungkinkannya mencapai tataran *Arahatta.* Namun karena sakit kerasnya itu, Raja Suddhodana wafat sebagai *Arahā* awam.

31

Kerinduan Putri Yasodharā

Putriku mengenakan pakaian kuning sejak ia mendengar bahwa Engkau mengenakan jubah kuning. Tatkala mendengar bahwa Engkau hanya makan sekali sehari, ia juga makan sekali sehari.

KYAWPHYUSAN
7 2003

Setelah menjalani hidup berkeluarga selama tiga belas tahun bersama Pangeran Siddhattha, pada usia dua puluh sembilan tahun, Putri Yasodharā melahirkan putra tunggalnya, Rāhula. Pada hari itu pula suaminya yang tercinta, Pangeran Siddhattha, meninggalkan keduniawian, serta meninggalkan dirinya dan bayi yang baru lahir itu, untuk mencari jalan Pembebasan bagi semua makhluk. Tujuh tahun kemudian, Ia kembali sebagai sesosok Buddha yang agung dan mulia.

Seusai Yang Terberkahi dan para siswa-Nya makan, seluruh keluarga dan anggota istana, kecuali Putri Yasodharā, datang dan memberi hormat pada-Nya. Akan tetapi, sang putri tetap tinggal di biliknya kendatipun para dayang membujuknya untuk menemui Yang Terberkahi. Putri Yasodharā, yang juga dikenal sebagai Bhaddakaccānā, Bimbā, atau Rāhulamātā, berpikir: "Jika aku memang pernah memberikan layanan khusus yang layak disyukuri, Yang Terberkahi akan datang menjumpaiku secara pribadi. Setelah itu barulah aku akan memberikan sembah hormat pada-Nya."

Yang Terberkahi menyadari bahwa Yasodharā tidak berada di antara anggota keluarga kerajaan. Segera Ia bertanya kepada raja: "Ayahanda, Saya tidak melihat Yasodharā. Di manakah ia berada?"

"Bhante, ia berada dalam biliknya," jawab raja.

Lalu Yang Terberkahi menitipkan mangkuk dana-Nya pada raja. Disertai kedua siswa utama-Nya, Ia pergi menuju bilik tersebut. Sesampainya di sana, Ia berkata: "Jangan sampai ada seorang pun yang berusaha menghalangi Putri Yasodharā selagi ia memberikan sembah hormat pada Saya! Biarlah ia melakukan apa saja sesuai keinginannya!" Ia lalu duduk di tempat yang telah disediakan bagi-Nya.

Mendengar bahwa Yang Terberkahi telah tiba, Putri Yasodharā memerintahkan para dayangnya untuk berbusana kuning. Kemudian, Ia bergegas datang menjumpai Yang Terberkahi dan menyungkurkan badan di kaki-Nya. Sambil menggenggam erat pergelangan kaki Yang Terberkahi, ia menempatkan dahinya di

kaki-Nya, lalu menangis sampai air matanya membasahi kaki-Nya. Yang Terberkahi duduk dengan tenang, dan tak seorang pun menahan sang putri, sampai akhirnya rasa rindunya terobati. Setelah itu ia membersihkan kaki Yang Terberkahi dan duduk dengan hormat.

Raja Suddhodana lalu menceritakan pada Yang Terberkahi mengenai kebajikan Putri Yasodharā: "Yang Terberkahi, putriku mengenakan pakaian kuning sejak ia mendengar bahwa Engkau mengenakan jubah kuning. Tatkala mendengar bahwa Engkau hanya makan sekali sehari, ia juga makan sekali sehari. Ketika mendengar bahwa Engkau tidak lagi memakai tempat tidur yang tinggi dan mewah, ia tidur di tempat tidur yang rendah. Saat mendengar bahwa Engkau tidak lagi menggunakan bunga dan wewangian, ia berhenti meminyaki dirinya dengan ramuan wangi dan berhenti mengenakan bunga. Bhante, tatkala Engkau meninggalkan keduniawian, para pangeran kerabatnya mengirimkan ucapan untuk menyayangi, memuja, dan merebutnya, namun semuanya itu tak sedikit pun ia lirik. Demikianlah putriku terkaruniai kebajikan seperti itu."

Yang Terberkahi menjawab: "Ayahanda, tidaklah heran jika Yasodharā sekarang tetap mempertahankan kesetiaan dan martabatnya, karena dalam kehidupan yang lampau pun ia juga melindungi dirinya sendiri dan setia serta taat pada-Ku kendatipun masih belum matang dalam kebijaksanaan dan tiada yang melindunginya." Kemudian, Ia membabarkan *Candakinnara Jātaka* untuk menunjukkan bagaimana pada masa lampau kesetiaannya juga sangat tinggi.

Pada kemudian hari, ketika Yang Terberkahi mengizinkan kaum wanita untuk memasuki Persamuhan, Yasodharā menjadi *bhikkhunī* di bawah bimbingan Mahāpajāpatī Gotamī. Ia berjuang keras dalam latihannya, dan akhirnya mencapai tataran *Arahatta*.

Suatu hari, ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana di Sāvatthi, Ia menyatakan: "Para *Bhikkhu*, di antara para siswi *bhikkhunī* yang terbekali kekuatan adibiasa (*mahābhiññappattaṁ*), Bhikkhunī Bhaddakaccānā (Yasodharā)

adalah yang paling piawai." Ini dinyatakan karena ia mampu mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampaunya sejauh satu kurun waktu yang tak terhingga (*asaṅkhyeyya kappa*) dan seratus ribu siklus dunia (*kappa*) yang lalu.

Tepat sebelum Bhikkhunī Bhaddakaccānā wafat pada usia tujuh puluh delapan tahun, ia memohon pamit kepada Yang Terberkahi dan mempertunjukkan pelbagai mukjizat. Dalam Kitab *Apadāna Pāḷi,* disebutkan bahwa delapan belas ribu *bhikkhunī Arahanta,* yaitu para sahabatnya, juga wafat pada hari yang sama.

32

Rāhula, Sāmaṇera Pertama

Pangeran Rāhula ingin mewarisi kekayaan ayahnya, namun kekayaan dan harta duniawi ini hanya akan menyebabkan penderitaan tanpa akhir baginya dalam putaran tumimbal lahir. Lebih baik Aku berikan kepadanya ketujuh jenis harta mulia.

Pangeran Rāhula belia baru berusia tujuh tahun ketika Yang Terberkahi mengunjungi Kapilavatthu. Ia diasuh oleh ibunya Yasodharā dan kakeknya Raja Suddhodana. Dalam kurun waktu itu, ia tak pernah menjumpai ayahnya, Pangeran Siddhattha, yang meninggalkan keduniawian pada hari ia lahir.

Pada hari ketujuh di Kapilavatthu, Yang Terberkahi dan para siswa-Nya kembali makan di istana raja. Saat itu, Putri Yasodharā memakaikan pakaian yang anggun pada pangeran muda itu, yang lalu disuruhnya untuk menjumpai Yang Terberkahi. Ia berkata: "Putraku tercinta, lihatlah *bhikkhu* yang anggun, yang memiliki penampilan laksana *brahmā,* serta yang diiringi oleh dua puluh ribu orang *bhikkhu* itu! Ia adalah ayahmu. Kekayaan-Nya sangat banyak, namun semuanya telah lenyap seiring dengan pelepasan keduniawian-Nya. Pergilah pada ayahmu dan mintalah warisanmu dengan berkata: 'Ayahanda, saya adalah pangeran muda yang kelak akan dinobatkan sebagai raja. Saya membutuhkan kekayaan dan harta yang sesuai bagi raja seperti itu. Saya harap kekayaan tersebut diberikan kepada saya sebagai warisan karena seorang putra senantiasa menjadi pewaris dari kekayaan ayahnya seperti itu.'"

Dengan segera Pangeran Rāhula mendekati Yang Terberkahi dan merasakan kasih sayang dari ayahnya. Hatinya meluap dengan kebahagiaan. Ia berkata sesuai dengan yang diminta ibunya. Ia lalu menambahkan kata-katanya sendiri: "O Ayahanda *Bhikkhu*, bayang-bayang Ayahanda pun terasa menyenangkan bagi saya!"

Seusai makan, Yang Terberkahi membabarkan manfaat dari pemberian dana makanan, lalu meninggalkan istana untuk menuju ke Wihara Nigrodha bersama dengan dua puluh ribu siswa *Arahanta*-Nya. Pangeran Rāhula mengikuti-Nya dari belakang, sambil berkata: "Berikanlah warisan saya, O *Bhikkhu*! Berikanlah warisan saya, O *Bhikkhu*!" Ia mengulangi kata-kata tersebut sepanjang jalan sampai mereka tiba di wihara. Walau demikian, tak seorang pun, termasuk Yang Terberkahi, mencegahnya.

Setibanya Yang Terberkahi di wihara tersebut, Ia berpikir: "Pangeran Rāhula ingin mewarisi kekayaan ayahnya, namun kekayaan dan harta duniawi ini hanya akan menyebabkan penderitaan tanpa akhir baginya dalam putaran tumimbal lahir. Lebih baik Aku berikan kepadanya ketujuh jenis harta mulia, yakni: keyakinan (*saddhā*), moralitas (*sīla*), rasa malu berbuat salah (*hiri*), rasa takut akan akibat berbuat salah (*ottappa*), pengetahuan (*suta*), kedermawanan (*cāga*), dan kebijaksanaan (*paññā*), yang semuanya telah Kutemukan saat berjuang mencapai Pencerahan. Akan Kujadikan dirinya pemilik harta warisan yang luhur ini." Lalu Yang Terberkahi meminta Bhikkhu Sāriputta untuk memberikan penahbisan awal bagi Pangeran Rāhula sebagai bakal *bhikkhu* (*sāmaṇera*). Demikianlah, Pangeran Rāhula menjadi *sāmaṇera* pertama dalam *Buddha Sāsanā.*

Mendengar bahwa cucunya, Pangeran Rāhula, telah diberikan penahbisan awal sebagai *sāmaṇera*, Raja Suddhodana menjadi sangat tertekan dan mengalami derita batin dan fisik yang hebat. Ia lalu menjumpai Yang Terberkahi. Setelah memberi hormat pada-Nya, ia duduk di tempat yang sesuai dan berkata: "Bhante, bolehkah aku mengajukan satu permohonan kepada Yang Terberkahi?"

"O Ayahanda, Yang Sempurna telah meninggalkan pengabulan permohonan," jawab Yang Terberkahi.

Raja berkata: "Aku hanya akan mengajukan satu permohonan yang pantas dan tak tercela."

"Jika demikian, katakanlah, O Raja Agung!" jawab Yang Terberkahi.

Raja Suddhodana menjelaskan dan memohon seperti ini: "Bhante, aku sungguh menderita tatkala pertama kali Engkau meninggalkan keduniawian. Kemudian putraku Nanda menerima penahbisan lanjut sebagai *bhikkhu*. Dan yang terakhir, cucuku Rāhula diberikan penahbisan awal sebagai *sāmaṇera*. Deritaku sekarang tak terukur lagi. Bhante, cinta kami pada anak menembus sampai ke kulit ari. Cinta ini menusuk ke kulit, daging, urat daging, tulang, dan bahkan menembus sumsum. Bhante, akan baik kiranya

jika Bhante tidak memberikan penahbisan awal pada anak-anak tanpa persetujuan orangtua mereka."

Yang Terberkahi lalu membimbing, mendorong, membangkitkan semangat, dan membesarkan hati sang raja dengan pembabaran *Dhamma*. Setelah itu, Raja Suddhodana bangkit dari duduknya. Setelah memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi, ia pergi seraya menjaga supaya Yang Terberkahi tetap berada di sisi kanannya.

Sehubungan dengan permohonan raja itu, Yang Terberkahi menerima alasan tersebut dan mencanangkan peraturan pada Persamuhan *Bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, janganlah memberikan penahbisan awal pada anak-anak tanpa persetujuan orangtua mereka!"

Yang Terberkahi senantiasa mengajarkan banyak *sutta* pada Rāhula untuk membimbingnya, sementara *sāmaṇera* itu sendiri sangat berkeinginan menerima bimbingan dari-Nya dan para gurunya. Ia selalu bangun pagi-pagi dan mengambil segenggam pasir sambil berkata: "Semoga hari ini aku menerima wejangan dari para guruku sebanyak butiran pasir ini."

Ketika Rāhula berumur tujuh tahun, Yang Terberkahi membabarkan kepadanya *Ambalaṭṭhika Rāhulovāda Sutta.* Dalam khotbah tersebut Ia menganjurkannya untuk tidak berbohong, sekalipun dalam canda. Dan ketika Rāhula berumur delapan belas tahun, Yang Terberkahi membabarkan kepadanya *Mahā Rāhulovāda Sutta.* Dalam *sutta* tersebut, Ia memberikan pembabaran tentang pengembangan batin dengan sangat mendalam. Pada umur dua puluh tahun, Rāhula menerima penahbisan lanjut sebagai *bhikkhu*. Dan saat tengah mendengarkan *Cūḷa Rāhulovāda Sutta* yang dibabarkan oleh Yang Terberkahi di Andhavana, pada akhir pembabaran tersebut ia mencapai tataran *Arahatta*, bersamaan dengan satu miliar dewa yang turut mendengarkan.

33

Anāthapiṇḍika,
Pemberi Makan Kaum Miskin

Dengan perbuatan, dengan pengetahuan, dengan kebenaran, dengan kebajikan, dengan kehidupan termulia. Dengan inilah para makhluk menjadi suci, bukan dengan keturunan, bukan dengan kekayaan. Orang bijaksana, dengan demikian, melihat kebaikan dari semua ini, dengan bijak ia akan memilih Dhamma, sehingga ia akan tersucikan.

Pengalihyakinan Anāthapiṇḍika

Di Sāvatthi, tersebutlah seorang hartawan yang dikenal dengan nama Anāthapiṇḍika, Penyantun Orang Miskin. Ia dipanggil demikian karena kemurahan hatinya. Nama pribadinya adalah Sudatta. Pada suatu ketika, Anāthapiṇḍika pergi dari Sāvatthi ke Rājagaha untuk urusan dagang sambil membawa lima ratus kereta penuh barang. Setibanya di Rājagaha, ia mengamati bahwa saudara iparnya, yang biasanya menyambutnya dengan antusias, sepertinya tidak mengacuhkannya. Sebaliknya ia tengah sibuk menata dan menyiapkan persembahan makanan. Lalu Anāthapiṇḍika berpikir: "Apakah ada acara meminang (*āvāha*) ataukah acara menikahkan anak (*vivāha*)? Ataukah tengah ada upacara kurban agung? Atau mungkin ia mengundang Raja Bimbisāra beserta semua pengiringnya untuk pesta besok?"

Seusai memberikan perintah kepada para pelayannya, saudagar kaya itu menjumpai Anāthapiṇḍika dan menyambutnya dengan antusias seperti biasanya. Ketika Anāthapiṇḍika memberitahukan apa yang tengah dipikirkannya, ia menjawab: "Aku tidak sedang melangsungkan pesta pernikahan. Aku juga tidak mengundang Raja Bimbisāra beserta semua pengiringnya untuk pesta besok. Namun aku tengah mempersiapkan upacara persembahan agung empat perlengkapan bagi Persamuhan *Bhikkhu* yang dipimpin oleh Buddha, Yang Tercerahkan, untuk besok."

Ketika Anāthapiṇḍika mendengar kata "Buddha", tubuhnya diliputi oleh kegairahan (*pīti*). Ia tidak yakin apakah kata yang didengarnya tadi adalah "Buddha". Karena itu ia bertanya kepada saudara iparnya lagi: "Apakah tadi kamu menyebutkan 'Buddha'?"

"Benar, tadi aku menyebutkan 'Buddha'," jawab saudara iparnya.

Tiga kali ia bertanya, dan tiga kali pula ia memperoleh jawaban serupa. Ia berpikir: "Sungguh jarang kata 'Buddha' terdengar, dan sungguh sulit munculnya 'Buddha' di dunia ini. Sebagaimana yang diceritakan saudara iparnya, kala itu Yang Terberkahi tengah berdiam di Hutan Sejuk (Sītavana), di dekat

Rājagaha. Bagaimana seandainya aku ke sana saja saat ini untuk menjumpai Yang Terberkahi?”

Akan tetapi, saudagar Rājagaha yang kaya itu menyarankannya agar tidak pergi karena hari sudah larut. Ia menyarankan Anāthapiṇḍika untuk pergi besok pagi-pagi.

Lalu Anāthapiṇḍika masuk ke kamarnya sambil berpikir: “Besok pagi-pagi, aku akan menjumpai Yang Terberkahi, Yang Mahasuci dan Yang Tercerahkan Sempurna.” Ia berbaring di tempat tidurnya seraya memikirkan Yang Terberkahi sepanjang waktu. Hasratnya untuk mengunjungi Yang Terberkahi begitu besar sampai ia terbangun tiga kali pada malam hari karena berpikir hari telah fajar. Kendatipun demikian, baktinya yang mendalam terhadap Yang Terberkahi sedemikian besarnya sehingga cahaya terpancar dari tubuhnya.

Sebelum fajar tiba, Anāthapiṇḍika bangun dan pergi ke Hutan Sejuk. Ketika ia tiba di gerbang kota, gerbang tersebut sudah dibuka oleh sesosok makhluk penjaga bernama Yaksa (Yakkha) Sīvaka. Begitu ia keluar dari kota tersebut, cahaya yang memancar dari tubuhnya lenyap dan kegelapan muncul di hadapannya. Rasa takut, cemas, dan ngeri timbul dalam dirinya. Ia ingin kembali, namun Yaksa Sīvaka memberinya dorongan tanpa menampakkan diri, dengan berkata:

“Seratus gajah dan juga seratus kuda.
Seratus kereta yang dihela bagal betina.
Seratus ribu perawan berhiaskan permata dan anting.
Semua ini nilainya belum sampai seperenambelas bagian dari selangkah maju.
Majulah, O Perumah Tangga, majulah!
Lebih baik maju daripada mundur!”

Setelah mendengar bait tersebut, rasa takutnya mereda, dan keyakinannya yang penuh bakti kepada Yang Terberkahi muncul dan menguat lagi. Tubuhnya bercahaya kembali dan kegelapan pun sirna.

Akan tetapi tatkala ia melewati sebuah pekuburan, bau mayat serta suara anjing dan serigala menciutkan hatinya sehingga ia tidak berniat melanjutkan perjalanannya. Pancaran cahaya dari tubuhnya lenyap, dan kegelapan muncul lagi seperti sebelumnya. Namun Yaksa Sīvaka, yang mengiringinya sepanjang jalan, kembali memberinya dorongan.

Rasa takut, cemas, dan ngeri timbul kembali dalam dirinya untuk ketiga kalinya, namun Yaksa Sīvaka membantunya mengatasi semua bahaya tersebut dan menyegarkan kembali keyakinannya pada Yang Terberkahi.

Akhirnya, tatkala ia tiba di Hutan Sītavana, Yang Terberkahi sudah bangun dan tengah bermeditasi jalan di tempat terbuka. Ketika melihat Anāthapiṇḍika, Yang Terberkahi meninggalkan lintasan jalan-Nya, lalu duduk. Kemudian, Yang Terberkahi berkata kepadanya: "Kemarilah, Sudatta!"

Anāthapiṇḍika sangat bahagia mendengar Yang Terberkahi memanggil nama pribadinya. Ia mendekati Yang Terberkahi, bersembah sujud di kaki-Nya, lalu bertanya: "Bhante, apakah Bhante semalam tidur dengan baik?"

Yang Terberkahi menjawab bahwa seorang brahmin yang telah melenyapkan semua kotoran batin dan yang telah mencapai *Nibbāna* akan merasa tenang dalam batinnya; karena itu Ia dapat senantiasa tidur dengan baik. Selanjutnya, Ia membabarkan ajaran bertahap dan Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir pembabaran tersebut, Anāthapiṇḍika menyadari *Dhamma* dan menjadi *Sotāpanna*. Lalu ia bertekad untuk bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha.* Ia mengundang Yang Terberkahi serta para siswa-Nya untuk menerima dana makanan keesokan harinya. Yang Terberkahi menyetujuinya dengan berdiam diri.

Ketika ia menceritakan pada saudara iparnya apa yang telah terjadi, saudara iparnya menawarkan diri untuk mengatur segala sesuatunya bagi Anāthapiṇḍika, namun Anāthapiṇḍika menolak dengan santun. Demikian juga, ketika pemimpin kota niaga tersebut dan Raja Bimbisāra menawarkan jasa mereka, ia menampik tawaran tersebut dengan berkata bahwa ia bisa

menangani pemberian dana itu sendiri. Keesokan harinya, Anāthapiṇḍika secara pribadi menyajikan makanan dan melayani Yang Terberkahi dan para siswa-Nya dengan beragam jenis makanan berkualitas. Seusai acara makan, Anāthapiṇḍika mengutarakan undangannya: “Bhante, semoga Yang Terberkahi dan Persamuhan *Bhikkhu* bersedia melewati kediaman musim hujan di Sāvatthi.”

Yang Terberkahi memberikan persetujuan-Nya dengan berkata: “Perumah Tangga, Yang Sempurna menyukai tempat-tempat terpencil.”

Anāthapiṇḍika menjawab: “Saya mengerti, Yang Terberkahi; saya mengerti, Yang Luhur.” Lalu ia memberikan sembah hormat pada Yang Terberkahi dan berlalu sambil menjaga supaya Yang Terberkahi tetap berada di sisi kanannya.

Pendirian Wihara Jetavana

Setelah Anāthapiṇḍika menyelesaikan urusannya di Rājagaha, ia cepat-cepat kembali ke Sāvatthi. Dalam perjalanan pulang, ia memberitahukan orang-orang bahwa Yang Terberkahi akan melalui jalan tersebut. Ia meminta mereka untuk membuat taman, membangun tempat berdiam, serta melakukan persiapan untuk pemberian derma.

Setibanya di Sāvatthi, Anāthapiṇḍika segera mencari tempat yang sesuai untuk dipersiapkan sebagai wihara bagi Persamuhan *Bhikkhu* yang dipimpin oleh Yang Terberkahi. Akhirnya ia menemukan sebuah hutan kecil yang dimiliki oleh Pangeran Jeta. Hutan tersebut memenuhi semua persyaratan. Akan tetapi, tatkala ia mengutarakan niatnya untuk membeli hutan itu kepada sang pangeran, Pangeran Jeta menolaknya, kecuali jika Anāthapiṇḍika mampu menutupi lahan hutan tersebut dengan keping-keping emas dari ujung ke ujung. Anāthapiṇḍika setuju untuk membeli hutan itu dengan syarat tersebut. Akan tetapi, sang pangeran bersikeras untuk tidak menjualnya. Kasus tersebut diajukan ke pengadilan, dan di sana petugas pengadilan memenangkan Anāthapiṇḍika.

Anāthapiṇḍika membawa keping-keping emas dengan banyak kereta, lalu menutupi permukaan hutan Pangeran Jeta dengan keping-keping emas itu. Akan tetapi keping-keping yang dibawa pertama kali tidak cukup untuk menutupi seluruh lahan hutan tersebut. Ada sebagian kecil lahan di dekat pintu gerbang yang belum tertutup. Anāthapiṇḍika memerintahkan orang-orangnya untuk mengambil lebih banyak lagi kepingan emas untuk menutupi lahan itu. Mendengar hal tersebut, Pangeran Jeta berpikir: "Anāthapiṇḍika menghabiskan begitu banyak kepingan emas. Ini pastilah tindak kedermawanan yang luar biasa dan mulia." Ia lalu memberitahukan Anāthapiṇḍika: "Cukup, Perumah Tangga, cukup! Jangan menutupi lahan itu! Biarlah aku yang membangun jalan masuk untuk wihara itu!"

Anāthapiṇḍika berpikir: "Pangeran Jeta adalah orang yang terkemuka dan ternama. Alangkah baiknya jika orang yang ternama seperti ini memperoleh keyakinan terhadap ajaran Yang Terberkahi." Karena itu ia membiarkan sisa lahan itu untuk Pangeran Jeta.

Demikianlah, hutan Pangeran Jeta dibeli oleh Anāthapiṇḍika seharga seratus delapan puluh juta keping emas. Ia mendirikan wihara yang megah di atas lahan itu juga senilai seratus delapan puluh juta keping emas. Dan seratus delapan puluh juta keping emas lagi dihabiskannya untuk upacara peresmian yang berlangsung selama sembilan bulan. Dengan demikian Wihara Jetavana dibangun dengan biaya keseluruhan lima ratus empat puluh juta keping emas.

Yang Terberkahi melewati masa kediaman musim hujan-Nya yang keempat belas di wihara tersebut. Ia melewati masa kediaman musim hujan yang kedua puluh satu sampai yang keempat puluh empat di Sāvatthi—yaitu delapan belas kali di Wihara Jetavana, dan enam kali di Wihara Pubbārāma yang didanakan oleh Visākhā.

Objek Pemujaan

Setiap kali Yang Terberkahi tinggal di Sāvatthi, Anāthapiṇḍika mengunjungi-Nya. Pada kala lainnya, saat Yang Terberkahi melakukan perjalanan misionari-Nya di luar Sāvatthi, Anāthapiṇḍika merasa kehilangan, tanpa objek pemujaan yang nyata. Karena inilah, pada suatu hari ia memberitahukan Bhikkhu Ānanda mengenai keinginannya untuk membangun sebuah altar puja. Bhikkhu Ānanda meminta nasihat dari Yang Terberkahi, dan Ia berkata bahwa terdapat tiga macam objek pemujaan. Yang pertama adalah *sārīrika,* objek pemujaan yang berhubungan dengan tubuh, yaitu relik-relik jasmaniah dari Yang Terberkahi setelah *Parinibbāna*-Nya. Yang kedua adalah *pāribhogika*, objek pemujaan yang berhubungan dengan pemakaian pribadi, seperti mangkuk dana, jubah, dan pohon bodhi. Yang terakhir adalah *uddesika,* objek pemujaan yang berhubungan dengan perwakilan dari Yang Terberkahi, yaitu lambang-lambang kasat mata, seperti citra Buddha. Yang Terberkahi juga berkata bahwa di antara ketiga jenis objek puja tersebut, pohon bodhi tempat Bodhisatta mencapai Pencerahan merupakan tempat kenangan bagi Yang Terberkahi, baik selama Ia masih hidup maupun setelah mangkat.

Karena itu, setelah memperoleh izin dari Yang Terberkahi untuk menanam pohon ini di Jetavana, Bhikkhu Ānanda meminta Bhikkhu Moggallāna untuk mengambilkan buah dari pohon bodhi yang di bawahnya Yang Terberkahi mencapai Pencerahan Sempurna. Bhikkhu Moggallāna segera mengambil buah yang tengah jatuh dari pohon itu, lalu memberikannya kepada Bhikkhu Ānanda. Bhikkhu Ānanda mempersembahkannya kepada Raja Pasenadi untuk penanaman peresmian. Namun dengan kerendahan hati seorang bangsawan, raja menjawab bahwa dalam hidup ini ia semata-mata merupakan wali bagi kedudukan raja. Akan jauh lebih sesuai bagi seseorang yang memiliki hubungan yang lebih erat dengan ajaran Buddha untuk menyucikan buah tersebut. Kemudian, buah itu diserahkannya kepada Anāthapiṇḍika, yang kemudian menanamkannya di gerbang masuk

Wihara Jetavana. Pohon itu tumbuh, dan kelak akan menjadi objek puja bagi semua umat yang berbakti.

Keluarga Anāthapiṇḍika

Anāthapiṇḍika menikah dengan wanita bernama Puññalakkhaṇā, yaitu saudari dari seorang saudagar kaya di Rājagaha. Puññalakkhaṇā adalah wanita yang sangat berbudi, yang menjalani hidup sesuai dengan namanya yang berarti "yang memiliki pertanda kebajikan". Ia membawa suasana gembira dalam rumah. Ia juga memperhatikan para pelayan serta *bhikkhu* yang datang ke rumahnya untuk menerima dana makanan. Anāthapiṇḍika senantiasa mempersembahkan dana makanan untuk lima ratus *bhikkhu* setiap harinya. Selain itu, ia juga menyiapkan dana makanan untuk para *bhikkhu* yang sakit, para *bhikkhu* yang merawat *bhikkhu* yang sakit, para *bhikkhu* yang hendak melakukan perjalanan, para *bhikkhu* yang baru tiba di Sāvatthi, para tamu, orang miskin, orang cacat, dan lain-lain. Dan juga terdapat lima ratus tempat duduk di rumahnya untuk tamu yang mungkin datang sewaktu-waktu.

Anāthapiṇḍika memiliki tiga putri dan seorang putra. Dua dari para putrinya, Mahā Subhaddā dan Cūḷa Subhaddā, juga berbakti seperti ayahnya dan juga telah mencapai tataran kesucian *Sotāpatti*, sedangkan putri bungsu mereka, Sumanā, bahkan melebihi anggota keluarga lainnya dengan kebijaksanaannya yang mendalam. Begitu mendengar pembabaran dari Yang Terberkahi, ia mencapai Buah Kesucian kedua, yaitu menjadi *Sakadāgāmi*.

Pada awalnya, putra Anāthapiṇḍika satu-satunya, Kāḷa, tidak bersedia mendalami *Dhamma* sedikit pun, malahan senantiasa menyibukkan diri dalam kegiatan usahanya. Suatu hari, Anāthapiṇḍika berkata kepada Kāḷa bahwa ia akan memberikan seribu keping emas jika Kāḷa bersedia menjalani hari *Uposatha*. Kāḷa menyetujui usulan ayahnya dan beristirahat satu hari dari kegiatan usahanya, serta bergembira bersama keluarganya. Anāthapiṇḍika akan memberikannya seribu keping emas lagi jika ia bersedia pergi ke wihara dan meresapi satu bait yang dibabarkan oleh Yang

Terberkahi. Setiap kali Kāḷa mempelajari satu syair, Yang Terberkahi membuatnya salah mengerti. Akibatnya ia harus mendengarkan berulang-ulang dengan perhatian penuh. Saat berusaha keras untuk memahami artinya, tiba-tiba ia menjadi sungguh terilhami oleh ajaran tersebut, dan mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*. Demikianlah, berkat kepiawaian ayahnya, Kāḷa menjadi putra yang berbakti serta penyantun dana utama bagi Persamuhan *Bhikkhu*.

Tujuh Jenis Istri

Kāḷa menikah dengan Sujātā, saudari dari umat awam terkemuka, Visākhā. Suatu hari, setelah menerima dana makanan di rumah Anāthapiṇḍika, Yang Terberkahi tengah membabarkan khotbah. Tiba-tiba saja, dari ruangan lain terdengar teriakan dan pekik yang keras. Yang Terberkahi menghentikan khotbah-Nya dan bertanya kepada Anāthapiṇḍika mengapa ada ribut-ribut tersebut, yang terdengar seperti teriakan ribut dari kaum nelayan.

Anāthapiṇḍika menjawab: "Bhante, itu adalah Sujātā, menantu saya, yang tinggal bersama kami. Ia tengah memarahi para pelayan. Ia berasal dari keluarga berada dan sangat bangga terhadap latar belakang keluarganya itu. Ia memperlakukan semua orang dengan kasar, memukuli pelayannya, dan menyebarkan rasa takut dan ngeri ke mana pun ia pergi. Ia tak mempedulikan mertua maupun suaminya. Ia tidak berdana, tidak memiliki keyakinan, tidak percaya, serta selalu menciptakan sengketa. Ia tidak memuliakan, menghargai, ataupun menghormati Yang Mahasuci."

Lalu Yang Terberkahi meminta supaya ia dipanggil. Ketika ia tiba di hadapan-Nya, Yang Terberkahi bertanya: "Sujātā, di antara ketujuh jenis istri, Anda ingin menjadi yang mana?"

Sujātā menjawab: "Bhante, saya tidak mengerti maksud pertanyaan Bhante. Apakah ketujuh jenis istri tersebut?"

Lalu Yang Terberkahi menjelaskan: "Sujātā, barang siapa yang kejam dalam pikirannya, tidak berwelas asih, menyenangi lelaki lain, mengabaikan suaminya, seorang pelacur, senang

mengusik, istri seperti ini disebut istri pembunuh (*vadhakabhariyā*)."

"Saat suaminya memperoleh kekayaan berkat keahliannya, usaha dagang ataupun usaha tani, ia mencoba mencuri sedikit bagi dirinya sendiri. Istri seperti ini disebut istri pencuri (*corabhariyā*)."

"Seorang yang rakus dan pemalas, yang senang menganggur, yang jahat, kejam, dan kasar dalam ucapannya, yang hidup dengan menguasai orang yang tekun; istri seperti ini disebut istri penguasa (*ayyabhariyā*)."

"Ia yang senantiasa membantu dan baik hati, yang menjaga suaminya laksana ibu yang menjaga putra tunggalnya, yang dengan saksama melindungi kekayaan yang diperolehnya sedikit demi sedikit; istri seperti ini disebut istri yang keibuan (*mātubhariyā*)."

"Ia yang menjunjung tinggi suaminya, laksana saudari muda yang menjunjung saudaranya yang lebih tua, yang patuh terhadap kehendak suaminya; istri seperti ini disebut istri laksana saudari (*bhaginibhariyā*)."

"Ia yang bergembira melihat suaminya, laksana seorang teman yang menyambut teman lainnya, yang terasuh baik, berbudi luhur, berbakti; istri seperti ini disebut istri yang bersahabat (*sakhībhariyā*)."

"Ia yang tiada marah, namun yang tenang, yang bersabar terhadap semua tingkah laku suaminya, yang hatinya murni, bebas dari kebencian, yang patuh pada keinginan suaminya; istri seperti ini disebut istri yang penuh pelayanan (*dāsibhariyā*)."

"Jenis istri seperti pembunuh, pencuri, dan penguasa adalah istri yang buruk dan tercela. Jenis istri seperti ini, saat meninggal, akan terlahir kembali di neraka. Namun istri yang laksana seorang ibu, saudari, sahabat, dan pembantu adalah istri yang baik dan terpuji. Jenis istri seperti ini, karena selalu luhur dan terkendali, saat meninggal, akan pergi ke surga."

"Inilah, Sujātā, ketujuh jenis istri yang mungkin dinikahi seorang lelaki. Anda termasuk jenis istri yang mana?"

Sujātā sangat tergugah dengan kata-kata Yang Terberkahi. Ia menjawab: "Bhante, biarlah Bhante mengetahui diri saya sebagai istri yang penuh pelayanan sejak hari ini." Demikianlah, ia mengubah sikap buruknya dan berusaha menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi suaminya. Kelak, ia akan menjadi siswi yang taat dari Yang Terberkahi. Ia senantiasa bersyukur kepada Yang Terberkahi karena telah menyelamatkan dirinya.

Khotbah-Khotbah Kepada Anāthapiṇḍika

Bilamana Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana, Anāthapiṇḍika akan mengunjungi-Nya secara teratur dua kali sehari—kadang-kadang dengan banyak temannya—dan selalu memberikan dana bagi para *sāmaṇera* muda. Akan tetapi, karena khawatir Yang Terberkahi menjadi letih oleh dirinya, ia tak pernah bertanya kepada-Nya. Namun atas kehendak-Nya sendiri, Yang Terberkahi membabarkan kepadanya pelbagai khotbah, yang beberapa di antaranya tercantum di dalam *Aṅguttara Nikāya*.

Suatu ketika, Yang Terberkahi membabarkan *Pattakamma Sutta* kepada Anāthapiṇḍika:

"Perumah Tangga, terdapat empat kondisi berikut yang diminati, yang menyenangkan, dan yang sulit diperoleh di dunia ini. Apakah keempat kondisi itu? Pengharapan: 'Semoga aku memperoleh kekayaan dengan jalan yang sah!', 'Semoga aku memiliki reputasi baik di mata sanak keluarga dan para guruku!' 'Semoga aku hidup lama dan mencapai umur panjang!' 'Saat tubuhku hancur, setelah meninggal, semoga aku terlahir kembali di alam surgawi!'"

"Perumah Tangga, untuk mencapai keempat kondisi ini, terdapat empat kondisi yang harus dipenuhi. Apakah keempat kondisi itu? Kesempurnaan keyakinan (*saddhasampadā*), kesempurnaan kebajikan (*sīlasampadā*), kesempurnaan kedermawanan (*cāgasampadā*), dan kesempurnaan kebijaksanaan (*paññāsampadā*)."

Pada kesempatan lainnya, Yang Terberkahi membabarkan kepadanya *Ānaṇya Sutta*:

"Perumah Tangga, terdapat empat jenis kebahagiaan yang bisa dicapai seorang perumah tangga, yaitu: kebahagiaan karena memiliki (*atthisukha*), kebahagiaan karena kekayaan (*bhogasukha*), kebahagiaan karena bebas hutang (*ānaṇyasukha*), dan kebahagiaan karena tindakan benar (*anavajjasukha*)."

"Apakah kebahagiaan karena memiliki itu? Di sini, Perumah Tangga, seorang pemuda dari keluarga yang baik memperoleh kekayaan dengan usaha yang penuh semangat, yang dikumpulkan dengan kekuatan tangannya sendiri, yang dicapai melalui keringat di keningnya, yang diperoleh dengan sepantasnya dengan cara yang dibenarkan. Saat berpikir: 'Kekayaan ini milikku, yang kuperoleh dengan usaha yang penuh semangat, yang diperoleh dengan cara yang dibenarkan,' muncullah kebahagiaan dalam dirinya, muncullah kepuasan dalam dirinya. Inilah, Perumah Tangga, yang disebut kebahagiaan karena memiliki."

"Apakah kebahagiaan karena kekayaan itu? Di sini, Perumah Tangga, seorang pemuda dari keluarga yang baik, dengan kekayaan yang diperoleh dengan usaha yang penuh semangat, menikmati kekayaannya dan juga melakukan perbuatan jasa. Saat berpikir: 'Dengan kekayaan yang diperoleh, aku menikmati kekayaanku dan juga melakukan perbuatan jasa,' muncullah kebahagiaan dalam dirinya, muncullah kepuasan dalam dirinya. Inilah, Perumah Tangga, yang disebut kebahagiaan karena kekayaan."

"Apakah kebahagiaan karena bebas hutang itu? Di sini, Perumah Tangga, seorang pemuda dari keluarga yang baik tidak berhutang, besar maupun kecil, pada siapa pun. Saat berpikir: 'Aku tidak berhutang, besar maupun kecil, pada siapa pun,' muncullah kebahagiaan dalam dirinya, muncullah kepuasan dalam dirinya. Inilah, Perumah Tangga, yang disebut kebahagiaan karena bebas hutang."

"Apakah kebahagiaan karena tindakan benar itu? Di sini, Perumah Tangga, seorang siswa suci terberkahi dengan perbuatan, perkataan, dan pikiran yang benar. Saat berpikir: 'Aku terberkahi dengan perbuatan, perkataan, dan pikiran yang benar,'

kebahagiaan muncul dalam dirinya, muncullah kepuasan dalam dirinya. Inilah, Perumah Tangga, yang disebut kebahagiaan karena tindakan benar."

Inilah keempat jenis kebahagiaan yang bisa dicapai oleh seorang perumah tangga.

Wafatnya Anāthapiṇḍika

Tatkala Anāthapiṇḍika hampir meninggal dunia, ia meminta pelayannya untuk menjumpai Yang Terberkahi atas nama dirinya untuk memberikan sembah hormat di kaki-Nya, untuk memberitahukan-Nya bahwa ia tengah sakit keras, dan juga untuk memohon Bhikkhu Sāriputta agar datang ke rumahnya atas dasar welas asih. Dengan ditemani Bhikkhu Ānanda, Bhikkhu Sāriputta lalu mengunjungi Anāthapiṇḍika yang tengah berbaring di tempat tidurnya. Bhikkhu Sāriputta menghibur dan membabarkan kepadanya uraian yang mendalam, yang disebut *Anāthapiṇḍikovāda Sutta*.

Pada akhir pembabaran tersebut, Anāthapiṇḍika menitikkan air mata. Dengan welas asih, Bhikkhu Ānanda datang padanya dan bertanya apakah ia sudah hendak meninggal. Namun Anāthapiṇḍika menjawab: "O Bhikkhu Ānanda, saya belum meninggal. Sudah lama saya melayani Yang Terberkahi dan para siswa-Nya, namun belum pernah kudengar pembabaran yang sedemikian dalamnya."

Lalu Bhikkhu Sāriputta menjawab: "Uraian yang sedemikian dalamnya ini, Perumah Tangga, tidak akan cukup jelas bagi umat awam berbusana putih; mereka tak akan memahami maksudnya; namun pembabaran ini cukup jelas bagi para siswa tingkat lanjut."

Anāthapiṇḍika memohon: "Bhikkhu Sāriputta, babarkanlah uraian *Dhamma* ini bagi umat awam berbusana putih juga. Di antara mereka ada yang hanya memiliki sedikit debu di matanya. Jika mereka tidak mendengarkan ajaran seperti ini, mereka akan kehilangan arah. Sebagian mungkin bisa mengerti."

Kemudian, tak lama setelah Bhikkhu Sāriputta dan Bhikkhu Ānanda pergi, Anāthapiṇḍika meninggal dunia dan segera terlahir kembali di Surga Tusita.

Karena begitu tulus baktinya kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*, Anāthapiṇḍika muncul di Hutan Jeta sebagai dewa, menerangi seluruh wilayah dengan cahaya surgawi. Ia menghadap Yang Terberkahi, dan setelah menyembah hormat pada-Nya, Anāthapiṇḍika melantunkan ayat berikut ini:

"Terberkahilah Hutan Jeta ini,
Yang dipenuhi oleh *Saṁgha* suci,
Tempat tinggal Sang Raja *Dhamma*,
Sumber segala kebahagiaanku."

"Dengan perbuatan, dengan pengetahuan, dengan kebenaran,
Dengan kebajikan, dengan kehidupan termulia.
Dengan inilah para makhluk menjadi suci,
Bukan dengan keturunan, bukan dengan kekayaan."

"Orang bijaksana, dengan demikian,
Melihat kebaikan dari semua ini,
Dengan bijak ia akan memilih *Dhamma*,
Sehingga ia akan tersucikan."

"Seperti Sāriputta dalam kebijaksanaannya,
Dalam kebajikannya, dan dalam kedamaian tertingginya.
Hanya seorang *bhikkhu* yang telah pergi menyeberang,
Yang terbaik yang mampu menandinginya."

Setelah berkata demikian, dewa Anāthapiṇḍika kembali memberikan sembah hormat pada Yang Terberkahi dan, dengan menjaga supaya Ia tetap berada di sisi kanan, menghilang dari tempat itu.

34

Pasenadi Kosala,
Raja yang Dermawan

Kemenangan akan membawa kebencian. Yang kalah hidup menderita. Ia yang berpikiran damai hidup bahagia. Karena tidak lagi mencari menang dan kalah.

KYAW PHYU SAN
7/2003

Kerajaan Kosala dengan Sāvatthi sebagai ibukotanya terletak di sebelah utara Kerajaan Magadha. Tatkala Raja Mahā Kosala bertahta, putranya yang masih kecil, Pangeran Pasenadi, pergi menuju Takkasilā untuk menuntut pendidikan lanjut. Di antara sahabatnya, terdapat Pangeran Mahāli Licchavī, putra dari Raja Licchavī dari Vesālī, dan juga Pangeran Bandhula, putra dari pemimpin kaum Malla di Kusinārā. Seusai pendidikannya, mereka kembali ke kampung halaman masing-masing.

Segera setelah tiba di Sāvatthi, Pangeran Pasenadi mempertunjukkan kebolehannya dalam pelbagai seni, di hadapan ayahnya. Setelah menyaksikan dan merasa puas terhadap keahlian dan kemampuan putranya, Raja Mahā Kosala menobatkan Pangeran Pasenadi sebagai raja Kerajaan Kosala. Ia dikenal sebagai Raja Pasenadi Kosala. Mallikā, putri seorang pembuat karangan bunga, adalah ratu utamanya; ia sangat dicintai oleh raja. Mengetahui bahwa kebijaksanaan sang ratu jauh melebihi kebijaksanaan dirinya sendiri, Raja Pasenadi sering meminta nasihatnya untuk menyelesaikan banyak kesulitan.

Pengalihyakinan Raja Pasenadi

Setelah melewati masa kediaman musim hujan-Nya yang kedua di Rājagaha, Yang Terberkahi pergi menuju ke Sāvatthi dan tinggal di Wihara Jetavana untuk memenuhi undangan Anāthapiṇḍika. Itulah pertama kalinya Raja Pasenadi bertemu dengan-Nya. Pada kesempatan itu, ia bertanya: “Guru Gotama, apakah Anda juga mengaku bahwa Anda adalah Buddha Mahatahu?” Kemudian Yang Terberkahi menjawab: ”Jika Anda memanggil seseorang sebagai Buddha, Anda hanya akan tepat jika memanggil Saya demikian.”

Raja Pasenadi lalu berkata: ”Bahkan guru-guru sepuh seperti Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Nigaṇṭha Nātaputta, Sañjaya Belaṭṭhaputta, Pakudha Kaccāyana, Ajita Kesakambala, tidak mengaku sebagai Buddha. Mengapa Anda berani menyatakan

bahwa Anda telah mencapai Pencerahan Sempurna padahal Anda masih muda dan baru saja meninggalkan keduniawian?"

Yang Terberkahi menjawab: "Raja Agung, terdapat empat hal yang tidak seharusnya dipandang remeh dan dilecehkan karena mereka masih muda. Apakah keempat hal itu? Keempat hal itu adalah kesatria mulia, ular, api, dan *bhikkhu*. Kendatipun seorang pangeran kesatria mulia masih muda, bisa saja ia zalim dan membahayakan banyak orang. Seekor ular kecil bisa menyerang dan mematuk mati makhluk lainnya. Sepercik api yang kecil bisa menyebabkan kebakaran hebat bagi rumah dan hutan. Dan kendatipun seorang *bhikkhu* masih muda, bisa saja ia adalah orang yang unggul dalam kebajikan."

Raja Pasenadi merasa puas dan senang dengan jawaban yang diutarakan Yang Terberkahi. Keyakinan kuatnya timbul terhadap Yang Terberkahi, dan ia percaya bahwa Yang Terberkahi memang penuh kebijaksanaan. Lalu ia bertekad untuk bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*, serta untuk menjadi pengikut-Nya selama ia masih hidup. Sejak saat itu, ia menjadi penyantun bagi Buddha dan Persamuhan *Bhikkhu*.

Hubungan Antara Buddha dan Raja Pasenadi

Yang Terberkahi dan Raja Pasenadi berusia sama. Karena itu percakapan di antara keduanya bersahabat dan hangat. Suatu hari, Raja Pasenadi pergi ke Wihara Jetavana setelah makan pagi. Setiap harinya, raja terbiasa menyantap seperempat bakul nasi dengan kari daging. Karena kebiasaannya ini, badannya menjadi sangat gemuk. Akibatnya, selagi mendengarkan pembabaran dari Yang Terberkahi, ia sangat mengantuk dan kepalanya hampir selalu tertunduk-tunduk. Melihat raja terkantuk-kantuk, Yang Terberkahi menasihatinya untuk mengurangi nasinya sedikit demi sedikit setiap hari dan mengurangi takaran makanannya perlahan-lahan menjadi seperenam belasnya. Raja mengikuti nasihat itu dan menyadari bahwa dengan mengurangi makan ia menjadi kurus, namun ia merasa jauh lebih segar dan lebih sehat.

Raja Pasenadi lebih beruntung dibandingkan dengan Raja Bimbisāra karena berkesempatan mendengarkan banyak pembabaran secara langsung dari Yang Terberkahi. Dalam bagian ketiga dari *Saṁyutta Nikāya,* terdapat *Kosala Saṁyutta* dari *Sagāthāvagga Pāḷi,* yaitu bagian khusus yang terdiri dari dua puluh lima pembabaran yang disampaikan oleh Yang Terberkahi kepada Raja Pasenadi. Terdapat pula banyak khotbah—dalam *Dīgha Nikāya*, *Majjhima Nikāya*, *Saṁyutta Nikāya*, *Aṅguttara Nikāya*, dan *Khuddaka Nikāya*—yang dibabarkan oleh Yang Terberkahi dan para siswa-Nya kepada Raja Pasenadi.

Sikap Buddha Terhadap Wanita

Pada suatu kesempatan, tatkala Raja Pasenadi sedang bercakap-cakap dengan Yang Terberkahi, seorang kurir datang dan membisikkan kepadanya bahwa Ratu Mallikā telah melahirkan seorang putri. Ia tidak senang mendengar kabar tersebut karena ia mengharapkan seorang putra untuk naik tahta menggantikannya. Tidak seperti guru agama lainnya, Yang Terberkahi menasihatinya demikian: "O Raja Agung, sesungguhnya sebagian wanita lebih baik daripada pria. Ada wanita yang bijaksana (*medhāvinī*), luhur (*sīlavatī*), yang memperlakukan ibu-mertua mereka laksana dewi (*sassudevā*), dan yang akan menjadi istri yang berbakti (*patibbatā*). Mereka dapat melahirkan putra yang gagah berani yang kelak akan menjadi raja serta memerintah kerajaan."

Penentangan Terhadap Kurban Hewan

Suatu malam, Raja Pasenadi mendapat enam belas mimpi buruk. Pikirannya sungguh terusik karena ia tidak mengetahui arti mimpi-mimpi tersebut. Para penasihat brahminnya menafsirkan bahwa akan ada bahaya terhadap kerajaannya, hidupnya, atau kekayaannya. Mereka menyuruh raja melakukan pengurbanan hewan untuk menghalau bahaya itu. Raja membuat persiapan yang diperlukan untuk upacara kurban tersebut. Namun, ketika mendengar tentang tindakan kejam yang akan mengakibatkan matinya ribuan makhluk yang tak berdaya, Ratu Mallikā membujuk

raja untuk bertanya kepada Yang Terberkahi, yang pengetahuan-Nya jauh melebihi pengetahuan para brahmin duniawi tersebut. Raja mengikuti nasihatnya dan segera mendatangi Yang Terberkahi di Wihara Jetavana. Yang Terberkahi menjelaskan arti mimpi itu sepenuhnya kepada raja dan tidak menyetujui adanya pengurbanan hewan.

Perang Antara Kerajaan Kosala dan Kerajaan Magadha

Suatu ketika, Ajātasattu membunuh ayahnya, Raja Bimbisāra, dan menjadi raja baru di Magadha. Ratu Kosaladevī sangat bersedih atas kematian suaminya, Raja Bimbisāra. Tidak lama kemudian ia pun meninggal. Mengetahui kematian sang ratu saudarinya itu, Raja Pasenadi menyita pendapatan dari Desa Kāsi, yang merupakan bagian dari mahar pernikahan Ratu Kosaladevī dengan Raja Bimbisāra. Raja Ajātasattu murka dan menyatakan perang terhadap pamannya, Raja Pasenadi. Lalu, ketika Raja Ajātasattu bergerak masuk ke desa tersebut, Raja Pasenadi dengan pasukannya juga merangsak ke sana. Di tempat itu, paman dan keponakan berperang. Dalam tiga pertempuran pertama, Raja Ajātasattu yang muda dan kuat itu berhasil mengalahkan pamannya yang sudah tua, yang terpaksa mundur ke Sāvatthi.

Ketika berita itu terdengar oleh Yang Terberkahi, Ia lalu berkata:

"Kemenangan akan membawa kebencian.
Yang kalah hidup menderita.
Ia yang berpikiran damai hidup bahagia,
Karena tidak lagi mencari menang dan kalah."

Dalam pertempuran keempat, Raja Pasenadi menang dan berhasil menangkap keponakannya, Raja Ajātasattu. Raja Pasenadi menyita semua gajah, kuda, kereta, dan pasukannya, namun ia membiarkannya tetap hidup. Raja Pasenadi tidak melepaskan Ajātasattu sampai ia bersumpah untuk tidak mengambil jalan kekerasan lagi.

Mengetahui hal ini, Yang Terberkahi mengucapkan dua bait syair kebenaran mengenai akibat peperangan antarnegara—bait-bait syair ini bahkan masih sesuai sampai saat ini:

"Seseorang bisa menjarah orang lainnya sampai ia puas.
Namun saat orang lain balik menjarah dirinya,
Ia, yang terjarah, balik menjarah.
Orang dungu percaya bahwa ia beruntung,
Sepanjang buah kejahatannya belum matang.
Namun ketika matang, ia akan sengsara."

"Sang pembunuh akan balik terbunuh.
Sang penakluk akan bertemu dengan penakluknya.
Si kejam akan diperlakukan kejam.
Si pengganggu akan diganggu.
Demikianlah, dengan balasan perbuatan,
Orang yang menjarah akan balik dijarah."

Persekongkolan Pertama

Setelah Raja Pasenadi menjadi umat awam dari Yang Terberkahi, ia ingin dekat dengan *Saṁgha*. Mengetahui bahwa Yang Terberkahi berasal dari kaum Sākya, ia lalu mengirimkan kurir ke Kerajaan Sākya untuk meminang seorang putri Sākya. Kaum Sākya tidak dapat menikahkan putri mereka dengan orang yang bukan Sākya, dan mereka juga tidak bisa menolaknya karena mereka adalah negeri bagian dari Kerajaan Kosala. Lalu mereka bersekongkol untuk menyerahkan Vāsabhakhattiyā, putri dari Pangeran Mahānāma dan Nāgamuṇḍā, seorang budak wanita. Tanpa menyadari hal tersebut, Raja Pasenadi merasa sangat gembira dan segera menjadikannya sebagai selir. Dari selir ini, Raja Pasenadi memiliki seorang putra yang bernama Viḍūḍabha.

Pada suatu waktu, tatkala Pangeran Viḍūḍabha mengunjungi Kapilavatthu, ia menyadari bahwa tak satu pun pangeran Sākya memberi hormat padanya. Ia akhirnya mengetahui bahwa neneknya adalah seorang budak wanita. Ia sungguh kecewa

dan bersumpah bahwa jika ia kelak menjadi raja ia akan membunuh semua orang Sākya. Raja Pasenadi yang mendengar kabar ini menjadi sungguh murka. Ia menarik balik semua kehormatan istana, serta menurunkan status sang pangeran dan ibunya menjadi budak. Akan tetapi, setelah Yang Terberkahi menasihati dan membabarkan *Kaṭṭhahārika Jātaka,* Raja Pasenadi akhirnya mengembalikan semua kehormatan istana tersebut kepada ibu dan anak itu.

Persekongkolan Kedua

Sepulangnya Pangeran Bandhula dari Takkasilā, ia ingin mempertunjukkan kebolehannya di hadapan para keluarga ningrat Malla. Namun ia diperdaya sanak keluarganya. Karenanya, ia mengalami kegagalan dalam pertunjukan itu. Setelah mengetahui kecurangan itu, ia mengancam akan membunuh mereka semuanya dan menobatkan diri sebagai raja, namun orangtuanya membujuknya untuk tidak melakukan hal itu. Merasa kecewa dengan sanak keluarganya, Pangeran Bandhula pergi ke Sāvatthi untuk tinggal bersama sahabatnya, Raja Pasenadi, yang menyambut serta menunjuknya sebagai panglima utama (*senāpati*). Pangeran Bandhula menikahi Mallikā, putri dari Raja Malla di Kusinārā. Mereka memiliki enam belas pasang putra kembar. Seperti ayahnya, ketiga puluh dua putranya itu piawai dalam pelbagai seni; masing-masing memiliki seribu orang pengiring.

Suatu hari, Bandhula mendengar bahwa terjadi ketidakadilan. Ia mengadili ulang kasus itu dan memberikan keputusan yang sungguh dipuji. Mendengar apa yang telah terjadi, Raja Pasenadi merasa gembira dan menunjuknya sebagai hakim. Akan tetapi, para mantan hakim menjadi marah dan iri padanya. Mereka merencanakan persekongkolan terhadap dirinya dengan mendustai raja bahwa Bandhula tengah berkeinginan untuk melakukan kudeta. Raja mempercayai mereka dan merasa khawatir bahwa Bandhula akan memberontak terhadap dirinya. Karenanya, ketika terjadi pemberontakan di perbatasan, raja mengutus Bandhula bersama dengan ketiga puluh dua putranya

untuk menumpas pemberontakan itu. Bandhula pergi bersama para panglima pilihan raja, yang diperintahkan untuk membunuh Bandhula dan semua putranya saat kembali nanti.

Mallikā, yang kala itu di rumahnya tengah mempersembahkan dana makanan bagi lima ratus *bhikkhu* yang dipimpin oleh kedua siswa utama, menerima kabar pembantaian suami dan putra-putranya itu. Ia membaca berita itu dan memasukkannya ke dalam kantung bajunya, kemudian melanjutkan kewajibannya dengan tenang seakan tak terjadi apa pun. Pada waktu itu, pembantunya tengah membawa semangkuk mentega cair ke meja, namun mangkuk itu tidak sengaja tergelincir dari tangannya dan jatuh pecah. Melihat hal ini, Bhikkhu Sāriputta menasihati Mallikā agar pikirannya jangan terganggu oleh mangkuk yang pecah itu. Mallikā lalu mengeluarkan pesan itu dari kantong bajunya, serta berkata bahwa baru saja ia menerima kabar buruk mengenai kematian suami dan para putranya. Kendati demikian, ia tidak membiarkan pikirannya terguncang oleh berita tersebut. Selain itu, ia menasihati ketiga puluh dua orang menantunya agar tidak terlanda kesedihan, dukacita, dan ratapan, serta agar tidak menaruh rasa benci pada raja.

Persekongkolan Ketiga

Raja Pasenadi mendengar dari kaki tangannya mengenai sikap Mallikā. Ia akhirnya menyadari bahwa panglima utamanya, Bandhula, sebenarnya tak bersalah. Raja merasa menyesal. Ia menuju ke rumah Mallikā dan memohon maaf kepadanya serta ketiga puluh dua orang menantunya itu. Raja tidak saja memberikan hadiah kepada mereka, namun juga menunjuk keponakan Bandhula, yaitu Dīghakārāyaṇa, sebagai panglima utama.

Kendatipun raja telah memberikan ganti rugi sebisanya, ia tetap saja dilanda perasaan bersalah. Sejak saat itu, ia menjadi murung dan tak lagi menikmati kemewahan kerajaannya. Pada suatu hari ketika Yang Terberkahi tengah tinggal di Medāḷupa,

Raja Pasenadi—saat itu berusia delapan puluh tahun—ingin mengunjungi-Nya. Ia meninggalkan lencana istananya pada panglima utamanya, Dīghakārāyaṇa, sebelum memasuki bilik Yang Terberkahi sendirian.

Kemudian, tatkala Yang Terberkahi tengah memberikan ajaran kepada raja di dalam bilik itu, Dīghakārāyaṇa, yang tak pernah memaafkan raja karena membunuh pamannya, meninggalkan seekor kuda dan seorang pelayan wanita, lalu membawa lencana istana itu ke Sāvatthi. Ia menobatkan Pangeran Viḍūḍabha sebagai raja baru Kerajaan Kosala.

Setelah mendengar *Dhammacetiya Sutta* dari Yang Terberkahi, Raja Pasenadi menjadi gembira. Disebutkan dalam *sutta* ini bahwa Raja Pasenadi menghadap Yang Terberkahi lalu menyungkurkan dahinya di kaki Yang Terberkahi. Ketika ditanya oleh Yang Terberkahi mengapa dia menunjukkan kerendahan hati dan penghormatan yang begitu mendalam kepada tubuh Yang Terberkahi, dengan segenap hati sang raja menyampaikan sanjungannya terhadap Yang Terbekahi, menjunjung kebajikan-kebajikan-Nya. Yang Terberkahi berkata kepada para siswa-Nya bahwa ungkapan yang diutarakan oleh sang raja merupakan suatu kenangan penghormatan terhadap *Dhamma* dan menganjurkan mereka untuk mempelajari ungkapan tersebut dan sering-sering melantunkannya.

Selanjutnya, ketika keluar dari wihara itu, Raja Pasenadi terperanjat karena melihat bahwa semua pengiringnya, kecuali seekor kuda dan seorang pelayan wanita, telah lenyap. Setelah mengetahui dari pelayan wanita itu mengenai apa yang telah terjadi, raja bergegas kembali ke Rājagaha untuk memohon bantuan dari Raja Ajātasattu. Setibanya di Rājagaha, gerbang kota telah tertutup karena sudah larut malam. Raja tua itu merasa letih setelah menempuh perjalanan jauh. Ia terpaksa bermalam di sebuah balairung di luar kota itu, dengan maksud untuk menjumpai keponakannya Raja Ajātasattu, keesokan paginya. Malam itu, ia menderita gangguan pencernaan, yang mengakibatkan dirinya menjadi sangat lemah. Dengan ditemani

pelayan wanita itu, Raja Pasenadi meninggal pada saat fajar keesokan harinya, mendahului Yang Terberkahi.

Pangeran Viḍūḍabha, yang sudah menjadi raja, teringat akan sumpahnya. Ia memimpin pasukan besar untuk menggelar perang dan menghancurkan kaum Sākya. Namun di perjalanan, ia berjumpa dengan Yang Terberkahi, yang memberikan perlindungan-Nya yang lembut kepada kaum-Nya. Mengetahui hal ini, raja lalu memerintahkan pasukannya untuk mundur. Tiga kali raja memimpin ekspedisi untuk menghancurkan kaum Sākya, dan tiga kali pula ia menarik kembali pasukannya setelah berjumpa dengan Yang Terberkahi. Akan tetapi, ketika Raja Viḍūḍabha mengerahkan pasukannya untuk yang keempat kalinya, Yang Terberkahi tak mampu memberikan perlindungan lagi. Ia mengetahui bahwa perbuatan jahat kaum Sākya pada masa lampau tengah akan berbuah.

Kaum Sākya tidak suka membunuh, namun mereka terpaksa menghadapi serangan dari pasukan Kosala. Dengan kebolehan mereka dalam memanah, kaum Sākya melepaskan anak panah ke arah pasukan Raja Viḍūḍabha tanpa mengenai seorang pun, namun sekadar untuk menakut-nakuti mereka. Akan tetapi, karena berpikir bahwa kaum Sākya tengah mencoba membunuh mereka, Raja Viḍūḍabha memerintahkan pasukannya untuk memusnahkan semua kaum Sākya, kecuali kakeknya, Pangeran Mahānāma, serta beberapa pengikutnya.

Sekembalinya ke Sāvatthi, mereka terpaksa berkemah di tepi Sungai Aciravatī di malam hari. Namun malam itu, terjadi banjir mendadak yang akhirnya menghanyutkan Raja Viḍūḍabha serta pasukannya ke lautan, tempat mereka dimangsa ikan dan penyu.

35

Sopāka,
Arahā Berumur Tujuh Tahun

Tak seorang putra pun bisa menjadi pernaungan, begitu pula ayah maupun kerabat dekat tak mampu melindungi orang yang diserang kematian; sesungguhnya handai tolan pun tak mampu memberikan pernaungan.

Suatu ketika, semasa hidup Buddha, lahirlah di Rājagaha seorang bayi laki-laki dalam keluarga seorang penjaga pekuburan. Anak itu diberi nama Sopāka. Ketika ia berumur empat bulan, ayahnya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Lalu, Sopāka yang malang itu dijadikan anak angkat dan dibesarkan oleh pamannya. Di sana ia tinggal bersama sepupunya, namun pamannya hanya mencintai putranya sendiri dan sebaliknya, kejam, kasar, dan jahat terhadap dirinya. Setiap kali ibunya pergi, si Sopāka kecil, yang berhati baik, polos serta yang halus perilakunya, senantiasa dipukuli dan dicaci oleh pamannya itu.

Suatu hari, Sopāka bertengkar dengan sepupunya. Pamannya menjadi marah, lalu berpikir: “Anak ini bertengkar dengan putraku. Ia benar-benar menjengkelkan! Hanya akan ada damai di rumah ini bila ia kudepak keluar. Akan tetapi ibunya sungguh menyayanginya. Aku tak bisa melakukan apa pun selama ibunya berada di sampingnya. Akan kutunggu waktu yang tepat untuk menjalankan rencanaku.”

Pada suatu senja, pamannya mengundangnya: “Putraku yang baik, senja ini cuacanya tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Mari kita berjalan-jalan menghirup udara segar.”

Sopāka yang berumur tujuh tahun itu terkejut karena pamannya tiba-tiba saja berubah menjadi sangat baik dan bertutur lembut kepadanya. Ia berpikir: “O, ini pasti karena Ibu. Ibu mungkin menyuruh Paman untuk memperlakukanku dengan baik seperti putranya sendiri. Jika aku berlaku baik kepada Paman, Ibu juga akan bahagia. Aku tak akan mengecewakan Ibu.” Setelah berpikir demikian, dengan semangat ia mengikuti pamannya berjalan-jalan.

Setelah berjalan-jalan di kota beberapa saat, pamannya mengajaknya ke luar kota menuju ke sebuah pekuburan. Walaupun Sopāka merasa takut, ia terpaksa tetap mengikutinya. Di tengah pekuburan itu, terdapat beberapa mayat yang membusuk dengan bau yang sangat menusuk. Setibanya mereka di sana, pamannya menangkapnya, mengikat tangannya, lalu mengikatkan tubuhnya

pada sesosok mayat. Lalu pamannya meninggalkannya seraya berkata: “Biarlah binatang buas memangsamu!” Sopāka mulai menangis dan memanggil pamannya: “O Paman, jangan tinggalkan aku sendirian! Jangan ikatkan aku pada mayat membusuk ini! O Paman, aku takut! O Paman, aku mohon, bawalah aku pulang!”

Sopāka mencoba membebaskan diri dari ikatan tersebut, namun usahanya sia-sia. Pada malam hari, tempat di sekitarnya menjadi sangat gelap dan menakutkan. Bau mayat-mayat itu sungguh memualkan. Binatang buas mendekat dan mematahkan ranting pohon; angin berdesir di sela dedaunan. Semua ini sungguh menakutkan baginya sampai rambutnya berdiri tegak. Segera terdengar suara serigala yang melolong satu demi lainnya dari kejauhan; serigala-serigala itu semakin mendekati pekuburan untuk mencari mangsa. Ia menangis sejadi-jadinya, namun air mata tak lagi menetes, seperti halnya Sungai Aciravatī pada musim panas. Akan tetapi, keringat dingin menetes deras dan membasahi tubuhnya sampai basah kuyub. Namun berkat buah kebajikannya pada masa lampau, tak satu pun serigala berani memangsanya.

Ia putus asa dan putus harapan. Tak ada seorang pun di dekatnya yang bisa menolongnya. Ia meratap: “O, perbuatan jahat apa yang telah kulakukan yang menyebabkan semuanya ini, sampai aku diikat di tengah pekuburan? Apakah ada orang, sanak keluarga, atau orang asing yang bisa menyelamatkanku?”

Ketika itu, Yang Terberkahi memancarkan cahaya kejayaan-Nya yang gilang gemilang, yang bersinar di kegelapan pekuburan itu, tempat Sopāka tengah diikat. Yang Terberkahi menenangkannya. Setelah perhatian Sopāka pulih kembali, Yang Terberkahi berkata dengan lembut: “Mari, O Sopāka! Jangan takut! Lihatlah Tathāgata! Saya tengah menolongmu.”

Dan dengan keagungan Buddha, Sopāka dapat dengan mudah melepaskan ikatannya, dan dengan serta-merta berdiri di depan Bilik Harum tempat Yang Terberkahi. Dan berkat kebajikannya pada masa lampau, saat itu juga ia mampu menyadari *Dhamma* dan menjadi *Sotāpanna*.

Di rumah, ibu Sopāka tengah mencari-cari putranya. Ketika sang paman pulang, ia bertanya: "Engkau pergi bersama Sopāka, tapi sekarang engkau pulang sendirian. Di mana putraku?"

Ia menjawab dengan acuh tak acuh: "Tidak tahu. Aku pikir ia sudah pulang setelah diam-diam meninggalkanku."

Sepanjang malam, ibu Sopāka tak bisa tidur. Pikirannya dipenuhi rasa khawatir terhadap keselamatan putranya. Ia terus menangis memikirkan putranya yang hilang. Saat fajar, ia berpikir: "Konon, Yang Terberkahi mengetahui segala hal, baik mengenai masa lampau, masa mendatang, dan masa kini. Sebaiknya aku menghadap Yang Terberkahi dan memohon kepada-Nya untuk menunjukkan di mana putraku tercinta berada."

Tanpa mampu menyembunyikan kesedihannya, ia berjalan menuju ke wihara. Setibanya di sana, dengan kekuatan adibiasa-Nya, Yang Terberkahi membuat Sopāka tak kelihatan oleh ibunya.

Yang Terberkahi bertanya: "O Saudari, mengapa Anda datang ke mari sambil menangis?"

Ia menjawab: "O Bhante, paman putra saya mengajaknya berjalan-jalan di kota kemarin senja. Namun ketika kembali, putra saya tidak ikut pulang. Putra saya hilang, dan saya tetap tak dapat menemukannya sampai saat ini. Ia juga belum kembali pada saya. O Bhante, tolong tunjukkan ia kepada saya!"

Lalu Yang Terberkahi menghiburnya dengan menuturkan sebait syair: "Tak seorang putra pun bisa menjadi pernaungan, begitu pula ayah maupun kerabat dekat tak mampu melindungi orang yang diserang kematian; sesungguhnya handai tolan pun tak mampu memberikan pernaungan."

Mendengarkan kata-kata Yang Terberkahi dengan penuh perhatian, ia mampu menembus inti *Dhamma* dan mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti.* Sementara itu, Sopāka mengembangkan ketiga Jalan Kesucian lanjut, sehingga pada akhir pembabaran itu ia mencapai tataran *Arahatta* pada umur tujuh tahun. Setelah itu Yang Terberkahi menarik balik kekuatan adibiasa-Nya dan menampakkan Sopāka pada ibunya. Sang ibu merasa sangat

gembira melihat putranya kembali; ia mengizinkannya untuk memasuki Persamuhan *Bhikkhu*.

Beberapa waktu kemudian, Yang Terberkahi bermaksud memberikan penahbisan lanjut pada Sopāka karena ia telah mencapai tataran *Arahatta*, kendatipun usianya belum dua puluh tahun. Yang Terberkahi mengajukan sepuluh pertanyaan bertahap (*kumārapañhā*) berikut ini, yang dijawabnya silih berganti.

Apakah yang satu itu?
Nutrisi untuk kelangsungan hidup makhluk.
Apakah yang dua itu?
Batin dan materi.
Apakah yang tiga itu?
Perasaan menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral.
Apakah yang empat itu?
Empat Kebenaran Mulia.
Apakah yang lima itu?
Lima gugus kemelekatan.
Apakah yang enam itu?
Enam landasan indra.
Apakah yang tujuh itu?
Tujuh Faktor Pencerahan.
Apakah yang delapan itu?
Jalan Mulia Berfaktor Delapan.
Apakah yang sembilan itu?
Sembilan kediaman atau jenis makhluk.
Apakah yang sepuluh itu?
Sepuluh jenis perbuatan baik.

Yang Terberkahi merasa puas dengan jawaban-jawaban Sopāka dan mengizinkan penahbisan lanjut (*pañhabyākara-ṇūpasampadā*) baginya.

36

Sunīta, Si Pemulung

Hamba senantiasa menerima suruhan, namun tak pernah menerima kebaikan seperti ini. Jika Bhante bersedia menerima pemulung yang kotor dan sungguh sengsara seperti diri hamba, kenapa hamba tidak bersedia meninggalkan pekerjaan yang berat dan kotor ini?

Di Kota Rājagaha, hiduplah seorang pria bernama Sunīta yang berasal dari keluarga pemulung bunga (*pupphachaḍḍakakula*). Dalam kehidupannya kali ini, ia mengalami kesengsaraan karena dalam salah satu kehidupan lampaunya ia pernah menghina seorang Buddha Diam (*Pacceka Buddha*). Dengan status sosialnya sebagai kaum buangan, tak mungkin baginya untuk memperoleh pekerjaan dan upah yang baik. Untuk mempertahankan hidup, ia bekerja sebagai penyapu jalan dan memperoleh upah yang sangat sedikit. Walaupun sudah menghemat pengeluaran, tetap saja ia tak mampu membeli kebutuhan pokok seperti pakaian, obat-obatan, dan gubuk kayu yang sederhana. Ia hanya mampu makan bubur setiap harinya. Terkadang, ia memperoleh makanan yang lumayan baik berupa serpihan nasi dan kuah miju-miju—makanan seperti ini diberikan oleh keluarga yang murah hati padanya untuk jasa membersihkan rumah. Ia hanya memakai secarik kain untuk menutupi tubuh bagian bawahnya. Pada malam hari, ia tidur di pinggir jalan karena tak punya rumah.

Sunīta juga dilarang bergaul secara bebas ataupun berjalan bersama-sama orang lain. Apabila ada orang berkasta tinggi yang hendak lewat, ia harus pergi dan menjauhi orang itu agar bayangannya jangan sampai mengenai orang tersebut. Jika tidak, ia akan dicaci dan dihukum berat. Yang lebih menyedihkan lagi, ia tak berkesempatan mempelajari apa pun, serta dilarang keras memasuki tempat keagamaan dan mengikuti kegiatan keagamaan apa pun.

Suatu hari, pada malam waktu jaga terakhir, Yang Terberkahi tengah duduk menikmati kebahagiaan Welas Asih Nirbatas (*Mahākaruṇā Samāpatti*). Ia memindai dunia dengan Mata Buddha-Nya untuk melihat apakah Ia bisa memberi bantuan bagi makhluk lain. Tampak oleh-Nya Sunīta telah matang untuk mencapai Pembebasan. Ketika tiba waktunya untuk menerima dana makanan, Yang Terberkahi mengenakan jubah-Nya. Sambil membawa mangkuk dana dan jubah luar-Nya, Ia pergi ke Rājagaha bersama para siswa-Nya.

Saat itu, Sunīta tengah membersihkan sampah, daun kering, dan kotoran yang ada di jalan, serta mengumpulkan semua sampah itu di keranjangnya. Tubuhnya berkeringat dan penuh debu. Lalu, dari kejauhan, tampak olehnya Yang Terberkahi dan para siswa-Nya tengah datang melalui jalan itu. Ia bergegas menaruh sampah itu ke dalam keranjang, mengusungnya di atas kepala untuk dibawa pergi. Akan tetapi, Yang Terberkahi dan para siswa-Nya terus saja semakin mendekatinya. Hatinya penuh takut dan takjub. Karena tak ada tempat baginya untuk menyingkir, ia lalu meletakkan keranjang dan sapunya di tanah, lalu berdiri merapat ke tembok dengan tegang, dengan tangan yang ditangkupkan di depan dadanya sebagai penghormatan kepada Yang Terberkahi.

Kemudian Yang Terberkahi mendekatinya serta bertanya dengan penuh simpati: "Sunīta, maukah Engkau meninggalkan mata pencaharian yang berat ini dan menjadi *bhikkhu*?"

Mendengar pertanyaan ini, tubuh Sunīta bergetar gembira, hatinya dipenuhi sukacita dan kebahagiaan, matanya berkaca-kaca. Begitu terharu dirinya sehingga untuk sejenak ia tak mampu berkata apa pun karena tak seorang pun pernah berkata kepadanya seperti ini. Ia mencubit dirinya sendiri untuk meyakinkan diri bahwa ia tidak sedang bermimpi. Sepanjang hidupnya, ia hanya menerima suruhan, sumpah serapah, dan makian dari orang lain. Namun kali ini ia disapa oleh Yang Terberkahi dengan suara dan kasih lembut yang tak pernah ia duga sebelumnya.

Sunīta menjawab: "Bhante, hamba senantiasa menerima suruhan, namun tak pernah menerima kebaikan seperti ini. Jika Bhante bersedia menerima pemulung yang kotor dan sungguh sengsara seperti diri hamba, kenapa hamba tidak bersedia meninggalkan pekerjaan yang berat dan kotor ini? Bhante, mohon tahbiskanlah hamba menjadi *bhikkhu*!"

Demikianlah, seraya berdiri, Sunīta ditahbiskan oleh Yang Terberkahi dengan kata-kata "Mari, *Bhikkhu!*" Kemudian Yang Terberkahi mengajak Bhikkhu Sunīta ke wihara bersama para

bhikkhu lainnya. Yang Terberkahi mengajarkan Bhikkhu Sunīta suatu objek meditasi yang dipakainya untuk berlatih dengan tekun. Tak lama kemudian, ia mencapai tataran *Arahatta*. Banyak manusia dan dewa datang untuk memberikan sembah hormat padanya, dan Bhikkhu Sunīta membabarkan kepada mereka cara ia mencapai Pencerahan.

37

Perang Berebut Air Sungai Rohiṇī

Tak sepercik kebahagiaan pun dapat diperoleh melalui perseteruan tak berharga dan pertarungan sia-sia.

Kerajaan Sākya dan Koliya dipisahkan oleh sebuah sungai kecil bernama Rohiṇī. Rakyat di kedua sisi sungai menggunakan air sungai tersebut untuk bercocok tanam. Sebuah bendungan dibangun di sungai itu agar mereka bisa menggunakan air itu dengan adil.

Akan tetapi, suatu ketika pada bulan Jeṭṭha (sekitar pertengahan Mei sampai pertengahan Juni), permukaan air sungai mencapai titik terendah. Palawija kedua suku itu tidak memperoleh air yang cukup. Kedua negeri tersebut mengadakan pertemuan untuk merundingkan masalah pembagian air. Dalam pertemuan itu para petani Koliya berkata: "Kawan, air Sungai Rohiṇī ini sekarang sangat terbatas; jika air ini dibagi, kita semua tak akan memperoleh air yang cukup untuk mengairi ladang kita. Akan tetapi, Kawan, tanaman kami sekarang sudah hampir matang, dan telah kami perkirakan bahwa satu kali siraman air akan cukup untuk mematangkan palawija kami. Jadi kami ingin meminta izin dari kalian untuk menggunakan air yang terbatas ini."

Para petani Sākya menjawab: "Kawan, ketahuilah bahwa palawija kami juga sudah hampir matang, dan juga memerlukan air untuk matang. Jika tidak, kami tak bisa memanen palawija kami. Jika kalian menggunakan semua air itu, kalian pasti akan menikmati hasil panen yang baik, namun bagaimana nasib kami? Kami tak bisa mengetuk rumah kalian dari pintu ke pintu sambil membawa keranjang dan uang untuk mencari padi. Sementara itu kalian bisa hidup enak karena sudah memiliki padi yang cukup di lumbung kalian."

Pertemuan itu, yang awalnya dimulai dengan damai dan selaras, akhirnya memanas karena sanggahan dari kedua pihak. Mereka menyanggah, memaki, dan saling berkata dengan ketus; tak satu pihak pun bersedia mengalah. Perdebatan akhirnya berubah menjadi perkelahian; seorang petani dari salah satu pihak mulai menyerang petani dari pihak lainnya. Petani yang diserang itu membalas dengan cara serupa. Rasa benci di antara mereka

bertambah sampai-sampai mereka saling mencela kaum ningrat dari kedua pihak.

Setelah kembali ke tempat masing-masing, kepala para petani Sākya dan kepala para petani Koliya melaporkan masalah ini kepada menteri pertaniannya masing-masing. Lalu, tatkala kasus ini dilaporkan kepada anggota dewan rakyat, kasus tersebut menjadi urusan negara. Pada akhirnya, kedua kerajaan itu siap untuk saling berperang.

Saat itu, Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana di Sāvatthi. Pada waktu fajar, ketika memindai seisi dunia dengan Mata Buddha-Nya, Ia menyadari bahwa pertempuran sengit nyaris terjadi antara suku Sākya dan suku Koliya. Mengetahui bahwa perang tersebut hanya akan menyengsarakan kedua kerajaan itu, Yang Terberkahi menuju ke medan pertempuran untuk mencegah mereka supaya tidak saling membunuh.

Kedua pasukan yang berseteru itu telah berbaris menuju ke medan laga di tepi Sungai Rohiṇī tatkala Yang Terberkahi tiba di sana pada waktu senja. Sembari duduk bersila di udara, di atas Sungai Rohiṇī, di tengah-tengah kedua pasukan yang bermusuhan itu, Yang Terberkahi memancarkan sinar biru tua dari rambut-Nya sehingga muncul kegelapan total kendati pun matahari belum terbenam. Melihat fenomena aneh ini, seluruh pasukan yang berdiri di kedua sisi sungai itu menjadi terkejut dan takut. Lalu Yang Terberkahi memancarkan sinar enam warna dari tubuh-Nya dan membuat diri-Nya tampak jelas oleh mereka.

Ketika suku Sākya melihat Yang Terberkahi, mereka berembuk dan memutuskan: “Tak pantas bagi kita untuk menusukkan senjata pada tubuh suku Koliya di hadapan Yang Terberkahi. Biarlah suku Koliya membunuh atau menawan kita jika memang mereka inginkan.” Lalu, pasukan Sākya meletakkan semua senjata dan duduk dengan hormat seraya bersujud kepada Yang Terberkahi.

Suku Koliya mencapai keputusan yang sama seperti halnya suku Sākya. Mereka juga meletakkan senjata, lalu duduk memberi

sembah hormat pada Yang Terberkahi. Kemudian Yang Terberkahi turun dari udara dan duduk di tempat yang telah disediakan, dengan segenap keanggunan dan kemuliaan sesosok Buddha.

Yang Terberkahi bertanya: "Manakah yang jauh lebih berharga, air Sungai Rohiṇī ini ataukah bumi pertiwi?"

Mereka menjawab: "Air Sungai Rohiṇī nilainya tidak setinggi nilai bumi pertiwi, Bhante."

Yang Terberkahi melanjutkan: "Lalu, menurut kalian seberapa berharganya kaum kesatria?"

"Nilai dari kaum kesatria yang mulia tidaklah terbatas, Bhante," jawab mereka.

Lalu Yang Terberkahi berkata: "Jika demikian halnya, demi air Sungai Rohiṇī yang bernilai kecil ini, mengapa kalian sampai mau menghancurkan kaum kesatria yang mulia dan yang tak ternilai harganya ini dengan saling berperang? Tak sepercik kebahagiaan pun dapat diperoleh melalui perseteruan tak berharga dan pertarungan sia-sia."

Setelah itu, Yang Terberkahi secara berturut-turut membabarkan *Phandana Jātaka*, *Duddubha Jātaka*, *Laṭukika Jātaka*, *Rukkhadhamma Jātaka*, *Sammodamāna Jātaka*, dan *Attadaṇḍa Sutta* mengenai beragam aspek kendali diri dan uraian mengenai orang yang layak disebut orang suci. Mereka menyadari kebodohan mereka. Akhirnya mereka berdamai. Untuk menunjukkan rasa syukur, suku Sākya dan Koliya mengutus dua ratus lima puluh pangeran dari keluarga mereka masing-masing kepada Yang Terberkahi untuk ditahbiskan sebagai *bhikkhu*. Lalu Yang Terberkahi membawa mereka ke Himavā di tepi Danau Kuṇāla dan membabarkan *Kuṇāla Jātaka*. Pada penghujung khotbah, mereka mencapai berbagai Buah Kesucian, dari *Sotāpatti* sampai *Anāgāmi*. Yang Terberkahi lantas kembali dengan mereka ke Hutan Agung (Mahāvana) di dekat Kapilavatthu, tempat mereka mengembangkan penembusan dan menjadi *Arahanta*.

38

Mahāpajāpatī Gotamī, Terbentuknya Saṁgha Bhikkhunī

Alangkah baik kiranya jika kaum wanita diperbolehkan menerima penahbisan untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga guna menempuh kehidupan suci dalam Dhamma dan Vinaya yang dibabarkan oleh Yang Sempurna.
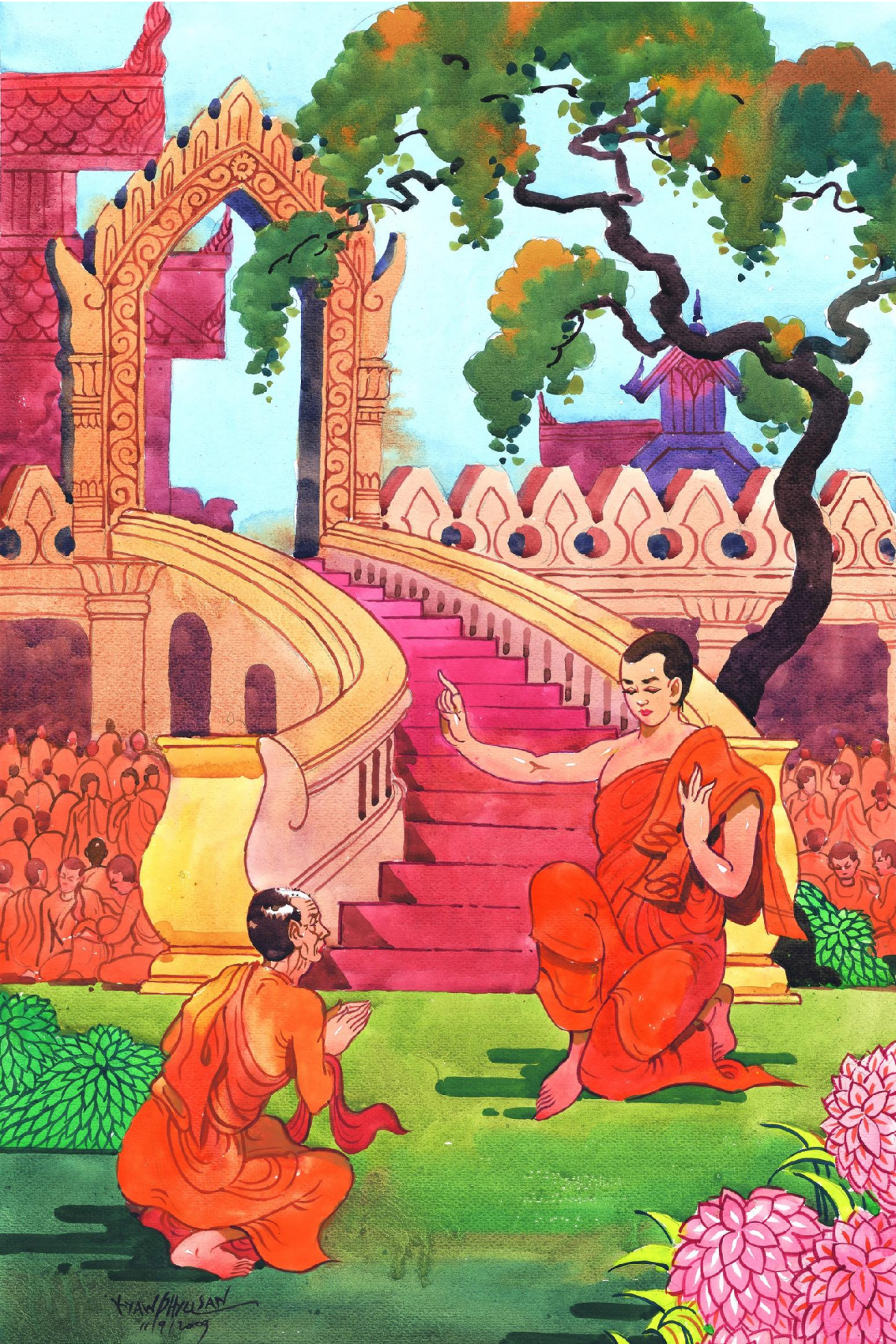
Setelah mendamaikan Kapilavatthu dan Koliya, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan ke Vesālī secara bertahap, lalu berdiam di Balairung Puncak (Kūṭāgārasālā) di dalam Hutan Agung.

Selagi melewati kediaman musim hujan-Nya yang kelima di sana, Yang Terberkahi menerima kabar bahwa ayah-Nya, Raja Suddhodana, tengah sakit keras. Saat itu raja sudah berumur sangat lanjut. Kendatipun bisa menerima kenyataan, raja selalu merindukan putra dan cucunya yang tercinta, yang semuanya telah meninggalkan keduniawian. Mengetahui hal ini, dengan ditemani kedua siswa-Nya—Bhikkhu Nanda dan Bhikkhu Ānanda, Yang Terberkahi pergi ke Kapilavatthu. Raja sangat berbahagia melihat putra-putranya kembali. Yang Terberkahi menasihatinya dengan pembabaran *Dhamma*. Raja mendengarkan pembabaran itu dengan saksama dan dengan segera mencapai tataran *Arahatta*. Karena usianya sudah lanjut, ia tak bisa sembuh dari sakitnya itu. Akan tetapi, ia dapat menikmati kebahagiaan *Nibbāna* sebelum wafat.

Mahāpajāpatī Gotamī merasa sedih dengan kematian suaminya, Raja Suddhodana. Namun kesedihannya tidak berlangsung lama karena batinnya secara spiritual sudah cukup matang. Ia akhirnya mengetahui bahwa tugasnya selaku istri berakhir sudah; demikian juga tugasnya sebagai ibu karena putranya, Pangeran Nanda, telah menjadi *bhikkhu*, dan putrinya, Putri Nandā, sudah bukan kanak-kanak lagi. Karena itu, tiada apa pun yang perlu dikerjakannya lagi. Ia merasa jemu terhadap kehidupan duniawi. Keinginannya untuk memasuki Persamuhan di hadapan Yang Terberkahi semakin menguat. Namun, Yang Terberkahi tidak memperkenankannya.

Mahāpajāpatī Gotamī teringat bahwa sebelumnya, tatkala Yang Terberkahi tengah tinggal di Wihara Nigrodha saat kunjungan sebelum-Nya ke Kapilavatthu, ia pernah menghadap dan memohon kepada-Nya agar memperbolehkan penahbisan bagi wanita untuk menjadi *bhikkhunī* dengan berkata: “Bhante, alangkah baik kiranya jika kaum wanita diperbolehkan menerima

penahbisan untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga guna menempuh kehidupan suci dalam *Dhamma* dan *Vinaya* yang dibabarkan oleh Yang Sempurna."

Bagaimanapun, Yang Terberkahi menolak dengan berkata: "Cukup, Gotamī! Jangan memohon penahbisan awal untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga guna menempuh hidup suci dalam *Dhamma* dan *Vinaya* yang dibabarkan oleh Yang Sempurna!"

Ia memohon untuk kedua dan ketiga kalinya, namun setiap kali pula Yang Terberkahi memberikan jawaban yang sama. Ia kembali ke istana dengan rasa sedih dan duka, dan menangis sepanjang jalan.

Kali ini, ia menemukan saat yang tepat untuk mencoba kembali. Kala itu, kelima ratus mantan istri dari para pangeran Sākya yang telah memasuki *Saṁgha* datang menemuinya. Mereka menanyainya apakah Yang Terberkahi memperbolehkan mereka memasuki Persamuhan *Bhikkhunī*. Sambil berpenampilan laksana *bhikkhunī* dengan mencukur habis rambut dan mengenakan jubah kuning, kelima ratus putri tersebut, dipimpin oleh Mahāpajāpatī Gotamī, berjalan dari Kapilavatthu ke Vesālī, sejauh kira-kira lima puluh *yojana*.

Setiba di Vesālī, kaki mereka yang lembut menjadi lecet dan terluka; tubuh mereka kotor dan berdebu, dan air mata meleleh di pipi mereka. Dalam kesengsaraan pahit, mereka berdiri di depan gerbang Wihara Kūṭāgāra di Mahāvana; mereka tidak berani memasuki halaman wihara.

Terkejut melihat Mahāpajāpatī Gotamī dalam keadaan yang begitu memprihatinkan, Bhikkhu Ānanda mendekatinya dan bertanya: "O Gotamī, mengapa Anda berdiri di luar serambi seperti ini?"

Ia menjawab dengan suara gemetaran: "O Bhikkhu Ānanda, ini karena Yang Terberkahi tidak memperbolehkan wanita memasuki Persamuhan."

Bhikkhu Ānanda berkata: "Jika demikian, Gotamī, tunggulah di sini sampai saya bertanya kepada Yang Terberkahi mengenai hal ini!"

Lalu Bhikkhu Ānanda menghadap Yang Terberkahi dan memberitahukan-Nya apa yang telah terjadi pada ibu angkat-Nya, Mahāpajāpatī Gotamī. Dengan mengatasnamakan Mahāpajāpatī Gotamī, ia memohon Yang Terberkahi untuk mengizinkan wanita memasuki Persamuhan, namun Yang Terberkahi tetap memberikan jawaban yang sama, yaitu tidak mengizinkan Mahāpajāpatī Gotamī untuk menjadi *bhikkhunī*. Walaupun ia meminta untuk yang kedua dan ketiga kalinya, tetap saja Bhikkhu Ānanda memperoleh jawaban yang sama.

Kemudian Bhikkhu Ānanda bertanya kepada Yang Terberkahi dengan cara lain: "Bhante, setelah menerima penahbisan awal untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga guna menempuh kehidupan suci dalam *Dhamma* dan *Vinaya* yang dibabarkan oleh Yang Sempurna, apakah kaum wanita juga mampu mencapai tingkat kesucian *Sotāpatti, Sakadāgāmi, Anāgāmi,* atau *Arahatta*?"

"Ya, Ānanda," jawab Yang Terberkahi membenarkan.

"Bhante, Mahāpajāpatī Gotamī telah berbuat kebajikan yang terbesar kepada Anda tatkala Anda masih kecil. Selaku saudari ibu Anda, ia adalah perawat dan ibu angkat Anda. Ia memelihara dan menyusui Anda; ia menyusui Anda tatkala ibu Anda wafat. Ia juga mengajarkan dan mengasuh Anda seperti putranya sendiri; ia malahan membiarkan putranya sendiri diasuh oleh seorang inang. Karena itu, Bhante, alangkah baiknya jika kaum wanita memperoleh penahbisan awal."

Lantas, Yang Terberkahi menjawab: "Ānanda, jikalau Mahāpajāpatī Gotamī bersedia menerima Delapan Aturan Ketat (*Aṭṭha Garudhammā*), ini akan menjadi penahbisan lanjutnya. Kedelapan Aturan Ketat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Walaupun seorang *bhikkhunī* telah ditahbiskan selama seratus tahun, ia harus memberi sembah hormat, bangkit, memberi

salam dengan penuh hormat, dan melakukan semua tugas pantas yang dibutuhkan oleh seorang *bhikkhu*, kendatipun *bhikkhu* tersebut baru menerima penahbisan lanjut pada hari itu juga.

2. Seorang *bhikkhunī* tidak boleh melewati masa kediaman musim hujan di tempat yang tidak ada *bhikkhu*.
3. Setiap dua minggu, seorang *bhikkhunī* harus menanyakan dua hal kepada Persamuhan *Bhikkhu*, yaitu kapan hari *Uposatha* dan kapan seorang *bhikkhu* akan datang menasihati mereka.
4. Pada akhir masa kediaman musim hujan, seorang *bhikkhunī* harus melakukan upacara undangan (*Pavāraṇā*) di hadapan kedua *Saṁgha,* dan di sana ia harus meminta teguran terhadap apa pun yang kurang pantas dalam perilakunya dalam tiga hal, yaitu apa yang telah dilihat, didengar, ataupun yang dicurigai.
5. Saat seorang *bhikkhunī* melakukan kesalahan besar, ia harus melakukan pengakuan (*mānatta*) di hadapan kedua *Saṁgha.*
6. Seorang bakal *bhikkhunī* (*sikkhamānā*) yang telah menjalankan sila secara sempurna selama dua tahun harus memohon penahbisan lanjut dari kedua *Saṁgha.*
7. Seorang *bhikkhunī* tidak boleh menyalahkan ataupun memaki *bhikkhu* dengan cara apa pun.
8. Sejak saat ini, para *bhikkhunī* tidak boleh menegur para *bhikkhu*, namun para *bhikkhu* seharusnya memberi teguran kepada para *bhikkhunī.*

Kedelapan Aturan Ketat tersebut harus ditaati, dihormati, dimuliakan, dan dijunjung tinggi; aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar sepanjang hayat. Jika Mahāpajāpatī Gotamī menerima Kedelapan Aturan Ketat tersebut, ini akan menjadi penahbisan lanjutnya."

Kemudian, ketika Bhikkhu Ānanda menyampaikan Kedelapan Aturan Ketat tersebut kepada Mahāpajāpatī Gotamī, ia bersedia menaati aturan-aturan tersebut dengan gembira. Dan dengan kesediaannya menerima aturan-aturan itu, ia ditahbiskan

secara penuh sebagai *bhikkhunī*. Ia adalah *bhikkhunī* pertama di dalam *Buddha Sāsanā*.

Tatkala Mahāpajāpatī Gotamī menanyakan Yang Terberkahi tentang kelima ratus wanita yang menemaninya, Yang Terberkahi meminta para *bhikkhu* untuk memberikan mereka penahbisan lanjut sebagai *bhikkhunī*. Demikianlah, Persamuhan *Bhikkhunī* (*Saṁgha Bhikkhunī*) terbentuk.

Yang Terberkahi mengajar Bhikkhunī Mahāpajāpatī Gotamī dan memberinya suatu objek meditasi. Dengan objek ini, ia mengembangkan penembusan dan segera mencapai tataran *Arahatta*. Sementara kelima ratus wanita lainnya menjadi *Arahanta* setelah mendengarkan *Nandakovāda Sutta* yang dibabarkan oleh Bhikkhu Nandaka di hadapan Yang Terberkahi. *Sutta* ini berisi berbagai perumpamaan yang melukiskan keselaluberubahan indra dan objek indra, serta cara melatih Tujuh Faktor Pencerahan.

Di antara para siswi *bhikkhunī*, Mahāpajāpatī Gotamī adalah yang paling senior dan paling berpengalaman (*rataññūnaṁ aggā*). Sebelum wafat pada umur seratus dua puluh tahun, ia mohon pamit kepada Yang Terberkahi dan mempertunjukkan pelbagai mukjizat. Kelima ratus *bhikkhunī Arahanta* pengiringnya juga wafat pada hari yang sama.

39

Saccaka, Si Pendebat Kelana

Semua hal yang terkondisi selalu berubah dan semua fenomena bukanlah inti diri. Beginilah Tathāgata melatih para siswa-Nya, dan inilah hakikat ajaran-Nya, yang Ia tekankan berulang kali untuk dilatih oleh para siswa-Nya.

Suatu ketika, Perserikatan Vajji dengan ibukotanya di Vesālī diperintah oleh kaum Licchavī. Semasa hidup Buddha, kaum Licchavī dikenal di India sebagai masyarakat yang banyak berpengaruh. Mereka juga sangat suka menyelidiki pandangan dari pelbagai petapa yang ada saat itu.

Suatu waktu, ada seorang petapa kelana—pengikut Nigaṇṭha Nātaputta—tiba di Vesālī setelah berkelana ke seluruh penjuru India. Ia adalah pendebat piawai yang menguasai lima ratus topik perdebatan. Pada saat yang sama, di Vesālī tiba seorang wanita pendebat kelana yang juga menguasai lima ratus topik perdebatan. Kaum Licchavī menyambut mereka dengan sangat hormat dan memperlakukan mereka dengan baik. Setelah itu, para keturunan ningrat tersebut mengadakan kontes debat antara kedua pakar debat tersohor ini. Banyak orang yang berkumpul di tempat kontes untuk menyaksikan ajang langka ini. Debat tersebut berlangsung mempesona. Pada akhir kontes, tiada yang mampu mengalahkan lawannya; keduanya terbukti sama-sama piawai.

Kemudian, kaum Licchavī membujuk keduanya untuk menetap di negeri mereka, serta meminta mereka untuk mengajar para pangeran muda Licchavī. Jika mereka berdua memutuskan untuk menikah, para keturunan ningrat itu akan memberikan segala kebutuhan untuk penghidupan mereka. Demikianlah, mereka menikah; dan akhirnya mereka memiliki lima anak: empat putri—Saccā, Lolā, Paṭācārā, Ācāravatī—dan seorang putra, Saccaka—anak bungsu mereka. Tatkala beranjak dewasa, mereka mewarisi seribu pandangan. Keempat putri itu dinasihati oleh orangtua mereka: "Putri-putri yang baik, jika kalian kalah dalam suatu perdebatan, kalian harus menawarkan diri menjadi istri lawan kalian jika ia adalah seorang lelaki; namun jika ia adalah petapa, kalian boleh menjalani hidup suci di bawah bimbingannya."

Keempat bersaudari itu menempuh karier mereka sebagai pendebat dengan berkelana dari kota ke kota. Sementara itu, Saccaka, yang lebih pandai dari kakak-kakak mereka, tetap tinggal di Vesālī dan bertanggung jawab mengajar para pangeran muda

istana. Selain mewarisi seribu pandangan dari orangtuanya, Saccaka juga mempelajari banyak pandangan yang tidak ortodoks, sehingga ia menjadi terkenal sebagai pendebat yang tak terkalahkan di Jambudīpa. Karena berpikir bahwa ia telah mengumpulkan sedemikian banyaknya pengetahuan, ia sampai takut perutnya—yang dipercayainya sebagai lumbung pengetahuan—bisa pecah sewaktu-waktu. Karena itulah ia membelit perutnya dengan pembebat dari logam.

Dalam misi pengembaraan mereka, masing-masing keempat bersaudari itu membawa sebatang dahan pohon jambu. Mereka akan menancapkan dahan pohon itu ke segunduk tanah di gerbang kota dan mengumumkan tantangan pada orang-orang bahwa siapa pun yang hendak menyanggah paham mereka boleh menginjak-injak dan membuang dahan itu. Suatu hari, ketika tiba di Sāvatthi, mereka menancapkan sebatang dahan pohon jambu di gerbang kota dan berpesan kepada sekelompok remaja yang tengah berada di sekitar gerbang sebelum memasuki kota.

Keesokan paginya, ketika Bhikkhu Sāriputta tengah menerima dana makanan di Sāvatthi, ia melihat dahan pohon jambu tersebut. Ia meminta para remaja di sana untuk menginjak-injak dan membuang dahan itu. Mereka berkata kepada sang sesepuh: "*Bhikkhu*, kami tidak berani. Kami takut risikonya."

Namun Bhikkhu Sāriputta mendorong mereka dengan berkata: "Anak-anak, janganlah takut! Cabut dan buanglah dahan itu untuk saya. Jika mereka bertanya siapa yang melakukan hal ini, katakanlah kepada mereka bahwa Bhikkhu Sāriputta, siswa Buddha, telah meminta kalian melakukannya. Katakan juga kepada mereka bahwa mereka boleh datang ke Wihara Jetavana jika hendak menantang saya berdebat."

Setelah itu, keempat bersaudari mengetahui bahwa dahan pohon jambu mereka telah diinjak-injak atas perintah Bhikkhu Sāriputta. Mereka berkeliling kota mengumumkan kepada para warga: "Warga yang baik, ketahuilah bahwa Bhikkhu Sāriputta, siswa Buddha, telah menantang kami dalam debat akbar di Wihara

Jetavana. Siapa pun yang hendak menyaksikan debat ini boleh ikut pergi bersama kami."

Dengan diiringi banyak orang, keempat pakar debat itu akhirnya tiba di wihara. Bhikkhu Sāriputta, dengan para siswanya—yang juga ingin sekali menyaksikan debat itu, menemui mereka di aula pembabaran. Setelah bertukar salam dengan hangat, semua orang duduk. Sang sesepuh lalu bertanya: "Siapa yang seharusnya memulai pertanyaan?"

Mereka menjawab: "Karena Andalah yang menantang kami, kami akan bertanya kepada Anda terlebih dahulu."

"Baik, karena kalian wanita, kalian boleh bertanya terlebih dahulu," jawab sang sesepuh.

Setelah itu, keempat pendebat bersaudari itu mengambil tempat sedemikian rupa sehingga sang sesepuh duduk di tengah. Mereka mulai memberondongkan serentetan pertanyaan tanpa henti pada sang sesepuh dari empat penjuru, satu demi satu, sebanyak seribu pertanyaan, yang semuanya telah mereka pelajari dari orangtua mereka. Namun, alangkah kagetnya mereka. Sebagaimana halnya seseorang memotong tangkai bunga teratai dengan pedang tajam bermata ganda, demikian pula sang sesepuh mampu dengan tenang dan mudah menanggapi dan memberikan jawaban sempurna terhadap setiap pertanyaan.

Ketika mereka sudah kehabisan pertanyaan, sang sesepuh berkata: "Nah, kalian telah mengajukan seribu pertanyaan kepada saya, dan telah saya jawab semuanya sampai kalian puas. Sekarang, saya akan menanyakan hanya satu pertanyaan saja. Bersediakah kalian menjawabnya?"

Walaupun harga diri mereka sudah lumat, mereka mengumpulkan keberanian untuk menjawab: "Baiklah, *Bhikkhu*, silakan bertanya! Barangkali kami bisa menjawab pertanyaan Anda."

"Saudari, pertanyaan saya tidaklah bertolok ukur tinggi, namun anak kecil yang menjadi *sāmaṇera* harus mempelajarinya dengan baik. Biasanya kami melatih mereka dengan bertanya:

‘Apakah *Dhamma* yang satu itu?’ Dan ini pulalah pertanyaan saya kepada kalian.”

Keempat bersaudari itu mencoba mengkaji pertanyaan tersebut dari banyak sisi, namun mereka tak mampu menemukan jawabannya. Lalu sang sesepuh bertanya: “Saudari-Saudari, mengapa kalian diam saja? Ini giliran kalian untuk menjawab pertanyaan saya.”

“*Bhikkhu*, kami tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Anda.”

“Jika demikian, siapa yang menang dan siapa yang kalah?”

“*Bhikkhu*, Andalah yang menang dan kamilah yang kalah.”

Setelah itu, keempat pakar debat bersaudari tersebut menceritakan kepada Bhikkhu Sāriputta mengenai nasihat orangtua mereka sebelum wafat. Mereka menyatakan keinginan mereka untuk menjalani hidup suci di bawah bimbingan sang sesepuh. Lalu, Bhikkhu Sāriputta merujuk mereka pada para *bhikkhunī* untuk menerima penahbisan lanjut. Berkat usaha mereka yang gigih dalam berlatih, dengan segera mereka mencapai tataran *Arahatta*.

Beberapa waktu kemudian, ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Balairung Puncak (Kūṭāgārasālā) di Hutan Agung (Mahāvana) di dekat Vesālī, Saccaka, yang mengetahui bahwa kakak-kakaknya telah menjadi *bhikkhunī* di bawah bimbingan Yang Terberkahi, menemukan saat yang tepat untuk menjatuhkan ajaran Buddha. Di Vesālī, semua orang tahu bahwa Saccaka adalah petapa kelana yang terpelajar dan pendebat yang paling piawai. Ia berani membual: “Aku tak melihat seorang pun yang mengaku sebagai *bhikkhu*, pemimpin kaum sektarian, guru kaum sektarian, petapa, brahmin, bahkan Yang Mahasuci, sesosok Buddha Yang Tercerahkan Sempurna sekalipun, yang tubuhnya tak akan gemetaran dan yang dari ketiaknya tak akan bercucuran keringat jika aku menyanggah pandangan mereka dalam adu debat. Bahkan pilar diam pun tak kuasa bergeming di tengah serunya debat jika aku melakukan debat paham dengannya, apalagi hanya seorang manusia biasa.”

Suatu pagi, tatkala Saccaka tengah melakukan olahraga jalan di sekitar Vesālī, tampak olehnya Bhikkhu Assaji—salah seorang dari *Bhikkhū Pañcavaggiyā*—tengah menerima dana makanan. Ia lalu mendekati sang sesepuh untuk mengetahui pandangan Yang Terberkahi sebelum menjatuhkan-Nya. Setelah bertukar salam dengan ramah, ia bertanya: "Bhikkhu Assaji, bagaimanakah Bhikkhu Gotama melatih para siswa-Nya? Dan bagaimanakah Ia memberikan bimbingan praktis ajaran-Nya kepada para siswa-Nya?"

"Aggivessana, beginilah Yang Terberkahi melatih para siswa-Nya dan memberikan petunjuk praktis ajaran-Nya kepada para siswa-Nya: 'Para *Bhikkhu*, tubuh (*rūpa*) selalu berubah (*anicca*), perasaan (*vedanā*) selalu berubah, pencerapan (*saññā*) selalu berubah, bentukan mental (*saṅkhārā*) selalu berubah, kesadaran (*viññāṇa*) selalu berubah. Tubuh bukanlah inti diri (*anatta*), perasaan bukanlah inti diri, pencerapan bukanlah inti diri, bentukan mental bukanlah inti diri, kesadaran bukanlah inti diri. Semua hal yang terkondisi selalu berubah dan semua fenomena (*dhamma*) bukanlah inti diri.' Beginilah, Aggivessana, Tathāgata melatih para siswa-Nya, dan inilah hakikat ajaran-Nya, yang Ia tekankan berulang kali untuk dilatih oleh para siswa-Nya."

Mendengar hal ini, Saccaka berkata: "Bhikkhu Assaji, alangkah kelirunya pandangan itu! Jika yang kami dengar ini adalah pandangan yang dianut Bhikkhu Gotama, saya harap suatu ketika kelak kami bisa menjumpai Bhikkhu Gotama di tempat tertentu agar kami bisa bertukar pikiran. Dan mungkin juga kami akan berhasil membebaskan diri-Nya dari pandangan yang merusak seperti itu."

Saccaka berpikir: "Karena telah kuketahui ajaran dari Bhikkhu Gotama melalui siswa-Nya Assaji, akan kuajak kelima ratus pangeran Licchavī ini untuk pergi ke tempat-Nya hari ini. Lalu, akan kupermalukan Bhikkhu Gotama dengan pandangan-pandangan-Nya itu." Saccaka lalu beranjak pergi ke aula tempat kelima ratus pangeran Licchavī tengah mengadakan pertemuan.

Setiba di sana, ia mengundang para pangeran Licchavī: "Para Licchavī yang terhormat, dengan rendah hati saya mengundang kalian hari ini untuk menyaksikan debat akbar antara Bhikkhu Gotama dengan saya. Ketahuilah, ini akan merupakan debat yang paling akbar. Bhikkhu Assaji, salah seorang *Bhikkhu Pañcavaggiyā* serta siswa terkemuka Bhikkhu Gotama, telah memberitahukan saya bahwa Bhikkhu Gotama menganut pandangan yang teguh mengenai keselaluberubahan dan ketiadaan inti diri. Jika Bhikkhu Gotama juga bersedia menyatakan pandangan itu kepada saya, maka sebagaimana halnya seorang lelaki perkasa yang menangkap kambing dengan mencengkeram bulunya yang panjang akan menarik, mendorong, atau terus-menerus menarik dan mendorongnya ke sana ke mari, demikian pula akan saya tarik dan saya dorong Bhikkhu Gotama ke sana ke mari dengan uraian dan sanggahan atas pandangan-pandangan-Nya."

Kemudian, Saccaka dan kelima ratus pangeran Licchavī menempuh perjalanan ke Balairung Puncak. Di sana, seorang *bhikkhu* memberitahukan kepadanya bahwa Yang Terberkahi tengah duduk di bawah naungan pohon rindang untuk melakukan meditasi tengah hari di dalam Hutan Agung (Mahāvana). Tanpa membuang waktu, Saccaka menghadap Yang Terberkahi di sana. Setelah bertukar salam dengan hangat, Saccaka dan para pangeran duduk di tempat yang sesuai. Setelah itu Saccaka bertanya kepada Yang Terberkahi: "Bhikkhu Gotama, jika Anda bersedia, perkenankanlah saya bertanya bagaimana Anda melatih para siswa Anda dan apakah hakikat ajaran yang Anda tekankan penuh terhadap para siswa Anda untuk dilatih?"

"Aggivessana, beginilah Tathāgata melatih para siswa-Nya dan memberikan petunjuk praktis ajaran-Nya kepada para siswa-Nya: 'Para *Bhikkhu*, tubuh selalu berubah, perasaan selalu berubah, pencerapan selalu berubah, bentukan mental selalu berubah, kesadaran selalu berubah. Tubuh bukanlah inti diri, perasaan bukanlah inti diri, pencerapan bukanlah inti diri, bentukan mental bukanlah inti diri, kesadaran bukanlah inti diri. Semua hal yang

terkondisi selalu berubah dan semua fenomena bukanlah inti diri.' Beginilah, Aggivessana, Tathāgata melatih para siswa-Nya, dan inilah hakikat ajaran-Nya, yang Ia tekankan berulang kali untuk dilatih oleh para siswa-Nya."

"Bhikkhu Gotama, sebuah perumpamaan timbul dalam benak saya."

"Ungkapkanlah, Aggivessana!" ujar Yang Terberkahi.

"Bhikkhu Gotama, sebagaimana halnya persemaian dan pepohonan yang hidup dan tumbuh di tanah sebagai penyangga hidup dapat bertunas, berkembang, dan tumbuh subur; atau sebagaimana halnya seorang pekerja kasar yang menggantungkan hidupnya dan beristirahat di tanah sebagai penyangga hidup dapat menuntaskan tugasnya, demikian pula, Bhikkhu Gotama, seseorang melakukan kebajikan ataupun keburukan berdasarkan tubuh sebagai inti diri; seseorang melakukan kebajikan ataupun keburukan berdasarkan perasaan sebagai inti diri; seseorang melakukan kebajikan ataupun keburukan berdasarkan pencerapan sebagai inti diri; seseorang melakukan kebajikan ataupun keburukan berdasarkan bentukan mental sebagai inti diri; seseorang melakukan kebajikan ataupun keburukan berdasarkan kesadaran sebagai inti diri. Tampaknya Bhikkhu Gotama telah mengabaikan bukti nyata mengenai inti diri (*atta*) dan menyatakannya sebagai tanpa inti diri (*anatta*)."

"Aggivessana, apakah Anda mengatakan bahwa tubuh merupakan inti diri (*atta*), perasaan merupakan inti diri, pencerapan merupakan inti diri, bentukan mental merupakan inti diri, kesadaran merupakan inti diri?"

"Bhikkhu Gotama, sesungguhnya saya katakan: 'tubuh merupakan inti diri, perasaan merupakan inti diri, pencerapan merupakan inti diri, bentukan mental merupakan inti diri, kesadaran merupakan inti diri,' dan demikian pula menurut para warga Vesālī yang berjumlah banyak ini."

"Aggivessana, apa hubungannya orang banyak ini dengan Anda? Mengapa Anda tidak menjelaskan pandangan Anda sendiri?"

"Benar, Bhikkhu Gotama, sesungguhnya saya katakan: 'tubuh merupakan inti diri, perasaan merupakan inti diri, pencerapan merupakan inti diri, bentukan mental merupakan inti diri, dan kesadaran merupakan inti diri.'"

"Baiklah Aggivessana, karena Anda telah mengakui bahwa gugus lima unsur itu merupakan inti diri, Saya akan balik bertanya kepada Anda mengenai hal ini. Jawablah sesuai dengan pendapat Anda. Aggivessana, bagaimana pendapat Anda mengenai hal ini: 'Apakah raja yang telah dinobatkan seperti Pasenadi Kosala, ataupun Ajātasattu, raja yang telah bertahta di Magadha, putra dari Ratu Vedehī, memiliki kekuasaan di dalam daerahnya masing-masing untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang pantas dihukum mati, untuk menyita harta benda seseorang jika memang pantas disita, dan untuk mengusir orang yang pantas diusir?'"

"Tentu saja, Bhikkhu Gotama, raja yang telah dinobatkan seperti Pasenadi Kosala, ataupun Ajātasattu, raja yang telah bertahta di Magadha, putra dari Ratu Vedehī, memiliki kekuasaan di dalam daerahnya masing-masing untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang pantas dihukum mati, untuk menyita harta benda seseorang jika memang pantas disita, dan untuk mengusir orang yang pantas diusir."

"Bhikkhu Gotama, bahkan para penguasa dari negeri perserikatan seperti kaum Vajji ataupun kaum Malla juga memiliki kekuasaan di dalam daerahnya masing-masing untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap orang yang pantas dihukum mati, untuk menyita harta benda seseorang jika memang pantas disita, dan untuk mengusir orang yang pantas diusir. Apalagi seorang raja yang telah dinobatkan seperti Pasenadi Kosala, ataupun Ajātasattu, raja yang telah bertahta di Magadha, putra dari Ratu Vedehī? Tentu saja, Bhikkhu Gotama, ia memiliki kekuasaan tersebut dan pantas memiliki kekuasaan itu."

"Aggivessana, sekarang apa pendapat Anda mengenai hal ini? Anda telah menyatakan, 'Tubuh merupakan inti diri'; apakah Anda memiliki kendali penuh atas tubuh Anda dengan berkata,

'Semoga tubuhku seperti itu atau semoga tubuhku tidak seperti itu'?"

Ketika Yang Terberkahi bertanya demikian, Saccaka, putra Nigaṇṭha, bungkam seribu bahasa. Lalu, untuk kedua kalinya Yang Terberkahi bertanya kepada Saccaka, putra Nigaṇṭha, untuk menjawab pertanyaan yang sama: "Aggivessana, sekarang apa pendapat Anda mengenai hal ini? Anda telah menyatakan, 'Tubuh merupakan inti diri'; apakah Anda memiliki kendali penuh atas tubuh Anda dengan berkata, 'Semoga tubuhku seperti itu atau semoga tubuhku tidak seperti itu'?" Untuk kedua kalinya Saccaka bungkam seribu bahasa.

Lalu Yang Terberkahi memperingatkan Saccaka: "Aggivessana, bicaralah! Ini bukan waktu bagi Anda untuk berdiam diri. Barang siapa yang tidak menjawab pertanyaan sahih dari Tathāgata setelah ditanya tiga kali, kepalanya serta merta akan terbelah menjadi tujuh keping."

Lalu, Dewa Sakka, yang rupanya mendengarkan percakapan itu, tidak tahan lagi. Ia datang ke tempat itu dengan menyaru sebagai Yaksa Vajirapāṇi, sambil menggenggam petir yang membara, berkobar, dan menyala, serta melayang di atas Saccaka. Ia menakuti Saccaka dengan pikiran ini: "Jika Saccaka ini, putra Nigaṇṭha, tidak menjawab pertanyaan sahih dari Yang Terberkahi setelah ditanya tiga kali, akan kubelah kepalanya menjadi tujuh keping dengan petirku." Pemandangan gaib ini hanya terlihat oleh Yang Terberkahi dan Saccaka saja.

Saccaka menjadi sangat ketakutan sampai tubuhnya gemetaran, bulu kuduknya berdiri; keringat bercucuran dari ketiak dan tubuhnya. Sekujur tubuhnya merinding. Tak seorang pun mampu menolongnya, namun hanya kepada Yang Terberkahi-lah ia bisa mencari perlindungan, teduhan, dan pernaungan. Demikianlah, ia memohon kepada Yang Terberkahi: "O Bhikkhu Gotama, mohon ulangi pertanyaannya. Saya akan menjawab."

Yang Terberkahi mengulangi pertanyaan-Nya: "Aggivessana, sekarang apa pendapat Anda mengenai hal ini? Anda telah menyatakan, 'Tubuh merupakan inti diri'; apakah Anda

memiliki kendali penuh atas tubuh Anda dengan berkata, ‘Semoga tubuhku seperti itu atau semoga tubuhku tidak seperti itu’?”

Dengan suara gemetar, Saccaka menjawab: “Sama sekali tidak, Bhikkhu Gotama.”

“Aggivessana, pikirkan dan renungkanlah kembali sebelum Anda menjawab! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sesudahnya; dan apa yang Anda katakan sesudahnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Sekarang, apa pendapat Anda mengenai hal ini, Aggivessana? Anda telah menyatakan, ‘Perasaan adalah inti diri’; apakah Anda memiliki kendali penuh atas perasaan Anda dengan berkata, ‘Semoga perasaanku seperti itu atau semoga perasaanku tidak seperti itu’?”

Saccaka menjawab: “Sama sekali tidak, Bhikkhu Gotama.”

“Aggivessana, pikirkan dan renungkanlah kembali sebelum Anda menjawab! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sesudahnya; dan apa yang Anda katakan sesudahnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Sekarang, apa pendapat Anda mengenai hal ini, Aggivessana? Anda telah menyatakan, ‘Pencerapan adalah inti diri’; apakah Anda memiliki kendali penuh atas pencerapan Anda dengan berkata, ‘Semoga pencerapanku seperti itu atau semoga pencerapanku tidak seperti itu’?”

Saccaka menjawab: “Sama sekali tidak, Bhikkhu Gotama.”

“Aggivessana, pikirkan dan renungkanlah kembali sebelum Anda menjawab! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sesudahnya; dan apa yang Anda katakan sesudahnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Sekarang, apa pendapat Anda mengenai hal ini, Aggivessana? Anda telah menyatakan, ‘Bentukan mental adalah inti diri’; apakah Anda memiliki kendali penuh atas bentukan mental Anda dengan berkata, ‘Semoga bentukan mentalku seperti itu atau semoga bentukan mentalku tidak seperti itu’?”

Saccaka menjawab: “Sama sekali tidak, Bhikkhu Gotama.”

"Aggivessana, pikirkan dan renungkanlah kembali sebelum Anda menjawab! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sesudahnya; dan apa yang Anda katakan sesudahnya tidak sesuai dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Sekarang, apa pendapat Anda mengenai hal ini, Aggivessana? Anda telah menyatakan, 'Kesadaran adalah inti diri'; apakah Anda memiliki kendali penuh atas kesadaran Anda dengan berkata, 'Semoga kesadaranku seperti itu atau semoga kesadaranku tidak seperti itu'?"

Saccaka menjawab: "Sama sekali tidak, Bhikkhu Gotama."

Yang Terberkahi kembali mendesak Saccaka melalui tanya jawab mengenai sifat-sifat umum dari kelima gugus. "Aggivessana, apa pendapat Anda mengenai ini, 'Apakah tubuh bersifat berubah atau tidak berubah'?"

"Berubah, Bhikkhu Gotama."

"Dan apakah segala yang berubah merupakan penderitaan (*dukkha*) ataukah kebahagiaan (*sukha*)?"

"Penderitaan, Bhikkhu Gotama."

"Dan apakah pantas untuk menganggap bahwa tubuh yang berubah, yang merupakan penderitaan dan yang mengalami perubahan ini sebagai, 'Ini milikku, ini aku, ini inti diriku'?"

"Benar-benar tidak pantas, Bhikkhu Gotama."

"Aggivessana, apa pendapat Anda mengenai hal ini: apakah perasaan, pencerapan, bentukan mental, dan kesadaran bersifat berubah atau tidak berubah?"

"Berubah, Bhikkhu Gotama."

"Dan apakah segala yang berubah merupakan penderitaan (*dukkha*) ataukah kebahagiaan (*sukha*)?"

"Penderitaan, Bhikkhu Gotama."

"Dan apakah pantas untuk menganggap bahwa perasaan, pencerapan, bentukan mental, dan kesadaran yang tidak kekal, yang merupakan penderitaan dan yang mengalami perubahan ini sebagai, 'Ini milikku, ini aku, ini inti diriku'?"

"Benar-benar tidak pantas, Bhikkhu Gotama."

Setelah membuat Saccaka mengaku di hadapan kelima ratus pangeran Licchavī bahwa kelima gugus tersebut berubah, merupakan penderitaan, dan tidak memiliki inti diri, Yang Terberkahi kembali melontarkan pertanyaan kepadanya untuk menaklukkannya dengan menyadari kebenaran: "Aggivessana, apa pendapat Anda mengenai hal ini, 'Jika seseorang melekat pada penderitaan (kelima gugus), mendekap penderitaan, berpegang erat pada penderitaan, dan menganggap penderitaan sebagai, 'penderitaan ini milikku, penderitaan ini adalah diriku, penderitaan ini adalah inti diriku', mampukah ia memahami dengan jelas penderitaannya sendiri? Mampukah ia tetap hidup jika penderitaan padam sepenuhnya?"

"Bhikkhu Gotama, bagaimana mungkin? Sesungguhnya, ia tidak mampu tetap hidup."

"Aggivessana, apa pendapat Anda mengenai hal ini, 'Jika memang demikian, apakah Anda tidak sadar bahwa Anda sendiri tengah melekat pada penderitaan, mendekap penderitaan, berpegang erat pada penderitaan, dan berpandangan salah bahwa 'penderitaan ini milikku, penderitaan ini adalah diriku, penderitaan ini adalah inti diriku'?"

"Bhikkhu Gotama, bagaimana mungkin tidak? Memang demikianlah halnya."

"Seandainya, Aggivessana, seseorang dengan kapak yang tajam memasuki hutan dan berjalan ke sana ke mari berusaha mencari, menemukan, dan mencari-cari kayu yang keras. Dan tampak olehnya pohon pisang raja dengan batang yang lurus, tanpa dahan sama sekali. Ia memotong bagian akar dan pucuk batang itu. Ia lalu mengelupasi pelepah batang itu. Setelah mengelupasi pelepah batang tersebut, orang itu tak akan menemukan kayu lunak sekalipun; apalagi kayu keras. Demikian juga, Aggivessana, ketika Saya menanyai dan bertanya balik kepada Anda mengenai alasan pandangan Anda, Anda telah terbukti kosong, sia-sia, dan gagal sepenuhnya."

"Aggivessana, Anda telah berani membual di hadapan warga Vesālī seperti ini: 'Aku tak melihat seorang pun yang

mengaku sebagai *bhikkhu*, pemimpin kaum sektarian, guru kaum sektarian, petapa, brahmin, bahkan Yang Mahasuci, sesosok Buddha Yang Tercerahkan Sempurna sekalipun, yang tubuhnya tak akan gemetaran dan yang dari ketiaknya tak akan bercucuran keringat jika aku menyanggah pandangan mereka dalam adu debat. Bahkan pilar diam pun tak kuasa bergeming di tengah serunya debat jika aku melakukan debat paham dengannya, apalagi hanya seorang manusia biasa.'"

"Namun, Aggivessana, dari ketiak dan tubuh Andalah keringat bercucuran; dan setelah membuat pakaian Anda basah kuyub, keringat Anda menetes ke tanah. Sedangkan Saya, Aggivessana, tak setetes keringat pun muncul dari tubuh Saya." Setelah itu, Yang Terberkahi menunjukkan tubuh-Nya yang berwarna keemasan pada kumpulan orang di sana.

Seusai Yang Terberkahi berkata demikian, Saccaka, putra Nigaṇṭha, duduk diam seribu bahasa dengan tatapan sedih dan merasa malu, bahunya terkulai dan kepalanya tertunduk; ia tak lagi mampu berpikir.

Melihat kelakuan Saccaka seperti itu, Dummukha, seorang pangeran Licchavī, lalu berkata kepada Yang Terberkahi: "Bhante, sebuah kiasan timbul dalam benak saya."

"Ungkapkanlah, Dummukha!" ujar Yang Terberkahi.

"Bhante, seandainya terdapat kolam di dekat sebuah desa atau kota, dan terdapat seekor kepiting di dalam kolam itu. Lalu, beberapa anak laki-laki dan perempuan dari desa atau kota itu mendatangi kolam tersebut; di sana, mereka menarik kepiting itu keluar dari kolam dan menghempaskannya ke tanah. Dan Bhante, tatkala si kepiting menjulurkan capitnya, anak-anak itu memukul dan menghancurkan capit kepiting itu dengan tongkat dan pecahan tembikar. Setelah capitnya pecah—terpukul dan hancur, si kepiting tak akan lagi mampu masuk ke kolam itu seperti semula. Seperti halnya kepiting itu, Bhante, tak mungkin lagi bagi Saccaka, putra Nigaṇṭha, untuk mendekati Yang Terberkahi untuk membuat sanggahan dan pernyataan karena Yang Terberkahi telah

memukul, memecahkan, dan menghancurkan semua pandangannya yang salah, congkak, dan terputar balik itu."

Ketika hal itu dikatakan, Saccaka membentak Dummukha: "Hentikan, Dummukha! Hentikan, Dummukha! Kami tidak sedang berbicara denganmu! Kami sedang berbicara dengan Bhikkhu Gotama."

Saat itu, para pangeran Licchavī lainnya juga ingin mengemukakan kiasan mereka masing-masing untuk menuntut balas pada Saccaka yang telah memperlakukan mereka dengan kasar tatkala mereka tengah menuntut ilmu darinya. Namun, Saccaka mengetahui niat mereka. Untuk menghindari keadaan yang lebih buruk lagi dan untuk menjaga harga dirinya, ia berkata: "Bhikkhu Gotama, mohon lupakanlah kata-kata saya yang congkak itu, semuanya hanyalah kata-kata yang tak berarti. Bhikkhu Gotama, bagaimanakah siswa Anda berlatih menurut ajaran Anda sehingga setelah mengikuti jalan tersebut, setelah melenyapkan semua noda, dan setelah menghancurkan semua belenggu, ia mampu memperoleh Buah Kesucian *Arahatta*?"

"Dalam ajaran ini, Aggivessana, para siswa menyadari seluruh tubuh dengan pengertian benar sebagaimana adanya, baik pada masa lampau, masa mendatang, ataupun masa kini, di dalam maupun di luar, wadag maupun halus, rendah ataupun tinggi, jauh maupun dekat. Melalui pengetahuan menembus dan pengetahuan mengenai Jalan Kesucian, ia menyadari seperti ini: 'tubuh ini bukanlah milikku, tubuh ini bukanlah aku, tubuh ini bukanlah inti diriku'; seluruh perasaan...; seluruh pencerapan...; seluruh bentukan mental...; seluruh kesadaran seperti ini: 'kesadaran ini bukanlah milikku, kesadaran ini bukanlah aku, kesadaran ini bukanlah inti diriku'. Demikianlah, Aggivessana, para siswa berlatih menurut ajaran Saya sehingga setelah mengikuti jalan tersebut, setelah melenyapkan semua noda, dan setelah menghancurkan semua belenggu, mereka mampu meraih Buah Kesucian *Arahatta.*"

"Kemudian, Aggivessana, ketika batin seorang *bhikkhu* telah terbebas seperti itu, ia memuja, menghargai, menghormati,

dan memuliakan Tathāgata seperti ini: 'Setelah Tercerahkan Sempurna, guru kami, Yang Terberkahi, membabarkan *Dhamma* untuk mencerahkan semua makhluk; setelah diri-Nya mencapai kedamaian, Ia membabarkan *Dhamma* kepada semua makhluk demi kedamaian semata; setelah diri-Nya menyeberangi keempat air bah besar, Ia membabarkan *Dhamma* kepada semua makhluk untuk menyeberang semata; setelah diri-Nya mencapai tujuan akhir *Nibbāna,* Ia membabarkan *Dhamma* kepada semua makhluk demi tercapainya *Nibbāna* semata.'"

Setelah Yang Terberkahi menjelaskan seperti itu, Saccaka berkata kepada-Nya: "Bhikkhu Gotama, sesungguhnya kami telah berlaku congkak, kami telah berlaku sombong, bahwasanya kami mencoba menghina Anda dengan kata-kata yang kasar dan tidak santun. Bhikkhu Gotama, seseorang yang menyerang gajah yang ganas masih mungkin selamat, namun tiada keselamatan bagi orang yang mencoba menyerang Bhikkhu Gotama. Bhikkhu Gotama, seseorang yang menentang bara api besar masih mungkin selamat, namun tiada keselamatan bagi orang yang mencoba menyerang Bhikkhu Gotama. Bhikkhu Gotama, seseorang yang menyerang ular yang mematikan dan berbisa masih mungkin selamat, namun tiada keselamatan bagi orang yang mencoba menyerang Bhikkhu Gotama. Bhikkhu Gotama, sesungguhnya kami telah berlaku congkak, kami telah berlaku sombong, bahwasanya kami mencoba menghina Anda dengan kata-kata yang kasar dan tidak santun."

Kemudian Saccaka mengundang Yang Terberkahi: "Semoga Bhikkhu Gotama, bersama dengan Persamuhan *Bhikkhu*, bersedia menerima persembahan dana makanan di tempat saya esok hari." Yang Terberkahi menerima undangan ini dengan berdiam diri.

Saccaka lalu berkata kepada para pangeran Licchavī: "Para Licchavī yang terhormat, dengarkanlah saya! Bhikkhu Gotama telah menerima undangan saya untuk menghadiri upacara persembahan makanan di tempat saya esok hari. Kalian boleh membawa makanan apa saja yang sesuai bagi mereka."

Keesokan harinya, kelima ratus pangeran Licchavī membawakan baginya lima ratus belanga makanan yang telah masak. Setelah menyiapkan makanan yang lezat, Saccaka mengutus kurir untuk memberitahukan Yang Terberkahi: “Bhikkhu Gotama, sudah waktunya untuk bersantap; dana makanan sudah siap.”

Pagi itu, setelah mengenakan jubah dan membawa mangkuk dana-Nya, bersama para siswa-Nya, Yang Terberkahi menuju ke tempat Saccaka. Setelah mereka duduk di tempat yang telah disediakan, Saccaka secara pribadi menghidangkan makanan tersebut kepada para *bhikkhu*.

Setelah Yang Terberkahi dan para siswa-Nya selesai makan, Saccaka duduk di satu sisi dan berkata kepada Yang Terberkahi: “Bhikkhu Gotama, semoga jasa yang diperoleh melalui persembahan agung ini membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi para pendananya, yaitu para pangeran Licchavī.”

Terhadap pengertian yang keliru ini, Yang Terberkahi berkata: “Saccaka, para pangeran Licchavī mengumpulkan jasa dari dana yang dipersembahkan bagi penerima dana seperti Anda yang belum bebas dari keserakahan, kebencian, dan kekelirutahuan. Namun, Anda mengumpulkan jasa dari dana yang dipersembahkan bagi penerima dana seperti Saya yang telah bebas dari keserakahan, kebencian, dan kekelirutahuan.”

40

Khemā,
Siswi Bhikkhunī Utama

Mereka yang diperbudak nafsu terhanyut oleh arus, bagai laba-laba terjerat oleh sawang pintalannya sendiri. Telah memutus habis semua ini, para bijak berkelana, tak tergoyahkan oleh segala kenikmatan yang telah mereka tinggalkan.

Semasa hidup Buddha Gotama, Raja Maddarāja dari Sāgala mempunyai seorang putri. Putri ini diberi nama Khemā karena sejak kelahirannya negeri itu mengalami masa yang sangat tenteram. Ia terkenal karena kecantikannya; kulitnya berwarna keemasan; pipinya mulus bagaikan helaian daun teratai; dan matanya berkilau laksana permata. Ketika beranjak dewasa, ia menjadi salah satu selir utama Raja Bimbisāra di Magadha. Ratu Khemā sangat membanggakan kecantikan jasmaninya sampai ia enggan menjumpai Yang Terberkahi karena khawatir Yang Terberkahi akan menjatuhkan kerupawanannya yang begitu dibanggakannya.

Pada suatu kesempatan, tatkala Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Veḷuvana di Rājagaha, Raja Bimbisāra berpikir: "Aku adalah salah satu penyantun Yang Terberkahi yang paling menonjol, namun ratuku, Khemā, tak pernah mengunjungi-Nya. Alangkah baik dan bermanfaat baginya jika ia menemui Yang Terberkahi." Lalu, Raja Bimbisāra memerintahkan abdinya untuk menggubah sebuah tembang yang menyanjung keindahan Wihara Veḷuvana dan alam sekitarnya. Tembang itu melukiskan bahwa Wihara Veḷuvana sama indahnya dengan Taman Nandavana milik Sakka, raja para dewa. Di sekitar wihara itu, terdapat beraneka jenis burung yang senantiasa berkicau bersahut-sahutan; tupai bermain-main dengan gembira dan akrab; demikian pula beragam bunga bermekaran pada setiap musim.

Ketika Ratu Khemā mendengar lagu tersebut, ia mulai tertarik terhadap hutan itu. Dengan seizin raja, ia pergi ke Wihara Veḷuvana bersama para dayangnya. Ia memilih pagi hari karena beranggapan bahwa Yang Terberkahi pasti tengah pergi menerima dana makanan. Ia berkeliling dan menikmati keindahan hutan tersebut. Ia menyusuri jalan setapak di bawah naungan pepohonan, diterpa angin sepoi-sepoi, burung-burung yang berkicau bersahutan, serta tupai yang bermain dan berlompatan dari pohon ke pohon.

Akan tetapi, tatkala mengunjungi beberapa ruangan wihara tersebut, tiba-tiba ia mendengar suara yang dalam, lembut, dan

jernih yang datang dari aula pembabaran. Sebagaimana seekor lebah tertarik pada harumnya madu bunga, demikian pula suara itu begitu menariknya sampai-sampai Ratu Khemā seketika berjalan menuju ke sumber suara tersebut. Ketika ia memasuki ruangan itu, ia sangat terkejut karena melihat Yang Terberkahi tengah duduk di dalam ruangan itu membabarkan *Dhamma*.

Membaca pikiran Ratu Khemā, Yang Terberkahi menciptakan citra seorang gadis jelita, yang berdiri di samping sembari mengipasi-Nya. Ratu Khemā sangat terperanjat melihat gadis itu, yang kecantikannya melampaui dirinya. Kemudian, ia bergegas bersimpuh di balik sebuah pilar untuk menyembunyikan diri dari Yang Terberkahi, sembari memandangi kecantikan gadis itu dengan penuh rasa kagum. Ia terpesona: “Oh, mata dan bulu matanya lebih elok dari milikku; hidungnya, bibirnya, dan rambutnya begitu sempurna; tangannya berjari-jari lentik, serta kulitnya begitu halus, semuanya sungguh elok.”

Namun, selagi Ratu Khemā memandangi gadis yang keelokannya jauh melampaui dirinya, tampak olehnya gadis itu berangsur-angsur berubah dari muda menjadi tua. Kecantikannya memudar; keriput muncul di wajahnya; rambutnya yang hitam menjadi beruban, kemudian memutih; pipinya yang cantik menjadi peot karena giginya bertanggalan. Ia tak bisa berdiri tegak lagi; punggungnya membungkuk; dan akhirnya ia terjatuh ke lantai, dan mati. Ratu Khemā sungguh terguncang melihat fenomena yang baru saja berlangsung di hadapannya itu. Ia berpikir: “Gadis jelita ini menjadi tua dan seluruh kecantikannya memudar, dan ia akhirnya mati. Apakah sifat badan ini memang seburuk itu? Jika demikian, tubuhku juga akan menjadi seperti itu. O, tubuh ini tidak murni, tubuh ini sesungguhnya menjijikkan. Bagaimana mungkin aku bisa berbahagia dengan tubuh yang tidak murni dan menjijikkan ini?”

Setelah itu, Yang Terberkahi mengundang Ratu Khemā dan membabarkan *Dhamma* kepadanya, yang menjadikan batinnya melunak, berbahagia, dan mudah menyerap. Yang Terberkahi membaca pikirannya dan bersabda:

"Khemā, amatilah gumpalan unsur-unsur ini,
Berpenyakitan, kotor, membusuk;
Terurai habis dan melenyap,
Semua ini hanya didambakan oleh mereka yang tolol."

Pada akhir pembabaran bait tersebut, Ratu Khemā mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*. Yang Terberkahi melanjutkan pengajaran kepadanya dan menyimpulkan pembabaran-Nya dengan bait berikut ini:

"Mereka yang diperbudak nafsu terhanyut oleh arus,
Bagai laba-laba terjerat oleh sawang pintalannya sendiri.
Telah memutus habis semua ini, para bijak berkelana
Tak tergoyahkan oleh segala kenikmatan yang telah mereka tinggalkan."

Ratu Khemā mampu menembus ajaran sepenuhnya, dan di tempat itu pula, ketika masih dalam pakaian kebesaran kerajaannya, ia mencapai tingkat kesucian *Arahatta* disertai dengan Pengetahuan Analitis Beruas Empat (*Paṭisambhidā Ñāṇa*) dan Pengetahuan Adibiasa Beruas Enam (*Chaḷabhiññā*).

Ia kemudian kembali ke istana; di sana ia langsung menghadap suaminya, Raja Bimbisāra, dan memohon perkenan untuk memasuki Persamuhan *Bhikkhunī*. Dengan kedua tangan tertangkup dan ditempelkan ke dahi, Raja Bimbisāra berkata kepada ratunya: "Ratuku yang baik, kuperkenankan engkau menjadi *bhikkhunī*. Semoga pelepasan keduniawianmu akan membuahkan hasil."

Di antara para siswi *bhikkhunī*, Bhikkhunī Khemā adalah yang paling piawai dalam kebijaksanaan (*mahāpaññānaṁ aggā*). Sebagaimana halnya Bhikkhu Sāriputta dan Bhikkhu Moggallāna ditunjuk oleh Yang Terberkahi sebagai siswa *bhikkhu* utama-Nya dalam Persamuhan *Bhikkhu*, demikian pula Bhikkhunī Khemā dan Bhikkhunī Uppalavaṇṇā ditunjuk sebagai dua siswi *bhikkhunī* utama dalam Persamuhan *Bhikkhunī*.

41

Kembali dari Surga Tāvatiṁsa

Para bijak, yang menguasai konsentrasi jhāna dan pengembangan pandangan cerah, berbahagia dalam damai Pembebasan dari kenikmatan indrawi dan kotoran batin. Mereka yang bijak dan berperhatian murni ini, yang sungguh memahami Empat Kebenaran Mulia, juga dikasihi oleh para dewa.

Tepat menjelang masa kediaman musim hujan-Nya yang ketujuh, pada hari bulan purnama bulan Āsāḷha, Yang Terberkahi kembali melakukan Mukjizat Ganda (*Yamaka Pāṭihāriya*) di kaki pohon *gaṇḍamba* di gerbang Kota Sāvatthi untuk menghancurkan kesombongan dan gengsi dari kaum sesat. Kemudian, Yang Terberkahi menuju ke Surga Tāvatiṁsa dan melewati masa kediaman musim hujan selama tiga bulan di sana.

Yang Terberkahi duduk bersila di singgasana *paṇḍukambalasilāsana* milik Dewa Sakka, di kaki pohon *pāricchattaka.* Selama tiga bulan, Ia membabarkan Ajaran Lanjut (*Abhidhamma*) kepada ibu-Nya, Mahāmāyā, sebagai pendengar utama. Sebagaimana yang telah dikisahkan sebelumnya, pada hari ketujuh setelah Ratu Mahāmāyā melahirkan Bodhisatta, ia wafat dan terlahir kembali sebagai dewa dengan nama Santusita di Surga Tusita. Untuk mendengarkan *Abhidhamma* yang dibabarkan Yang Terberkahi di Surga Tāvatiṁsa, Dewa Santusita turun dari Tusita. Kumpulan dewa dari sepuluh ribu tata dunia juga datang dan mendengarkan *Dhamma* dengan penuh perhatian.

Untuk memperoleh gambaran yang lengkap, *Abhidhamma* harus dibabarkan dari awal hingga akhir pada pendengar yang sama dalam satu sesi tanpa putus. Itulah sebabnya, mengapa Yang Terberkahi lebih memilih mengajarkan *Abhidhamma* di dunia dewa daripada di dunia manusia. Dan karena pembabaran *Abhidhamma* secara lengkap membutuhkan waktu tiga bulan, hanya para dewa dan *brahmā* yang mampu menerimanya secara berkesinambungan karena hanya merekalah yang mampu berdiam dalam satu postur untuk waktu yang sedemikian panjang.

Bagaimanapun, untuk tetap memelihara tubuh-Nya, setiap hari Yang Terberkahi turun kembali ke dunia manusia untuk menerima dana makanan di wilayah Uttarakuru. Setelah menerima dana makanan, Ia akan pergi ke tepi Danau Anotatta untuk bersantap. Sementara itu, Ia menciptakan citra Buddha yang sama dengan citra diri-Nya sendiri, dengan suara seperti suara diri-Nya, serta berbicara dan berlaku persis seperti diri-Nya. Lalu, Ia

membuat citra diri-Nya yang tengah duduk itu untuk tetap mengajarkan *Abhidhamma* sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Kemudian, Bhikkhu Sāriputta, Sang Panglima *Dhamma*, akan menjumpai Yang Terberkahi di sana dan menerima ringkasan ajaran yang dibabarkan pada hari itu di Surga Tāvatiṁsa. Lalu, Yang Terberkahi memberikan ajaran dengan cara tersebut kepadanya, dan berkata: "Sāriputta, telah Saya ajarkan *Dhamma* sebanyak ini." Seakan-akan Yang Terberkahi berdiri di pantai dan menunjuk ke arah lautan yang mahaluas dengan tangan yang direntangkan. Kendatipun demikian, sang siswa utama, yang terbekali pengetahuan penelaahan, mampu memahami *Dhamma* yang diajarkan Yang Terberkahi dalam ratusan dan ribuan cara.

Setelah memahami *Abhidhamma* dalam bentuk ringkas dari Yang Terberkahi setiap harinya, selanjutnya Bhikkhu Sāriputta mengajarkannya dalam bentuk yang tidak terlalu singkat dan tidak terlalu panjang pada kelima ratus siswa *bhikkhu* di bawah bimbingannya, yang dalam kehidupan lampau semuanya pernah terlahir bersama sebagai kelelawar. Karena itu, *Abhidhamma Piṭaka* sebenarnya adalah pembabaran *Dhamma* dari Bhikkhu Sāriputta. Seusai pembabaran *Abhidhamma* tersebut, delapan ratus juta dewa dan *brahmā* terbebaskan dengan menembus Empat Kebenaran Mulia. Dewa Santusita, yang dulunya merupakan ibu dari Yang Terberkahi di dunia manusia, mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*.

Ketika masa berdiam musim hujan hampir berakhir, banyak orang datang dan bertanya kepada Bhikkhu Moggallāna: "Bhikkhu Moggallāna, kapan dan di mana Yang Terberkahi akan kembali ke dunia ini? Kami tidak akan pulang sebelum memberi sembah hormat pada-Nya." Lalu, dengan kekuatan adibiasanya yang dahsyat, Bhikkhu Moggallāna pergi ke Surga Tāvatiṁsa untuk menghadap Yang Terberkahi. Setelah memberi sembah hormat pada-Nya, ia menyampaikan keinginan orang-orang terhadap Yang Terberkahi.

Yang Terberkahi bertanya: "Di mana Sāriputta, saudaramu, melewati masa berdiam musim hujannya?"

Bhikkhu Moggallāna menjawab: "Bhante, ia tengah melewati masa berdiam musim hujannya di Kota Saṅkassa."

Yang Terberkahi menjawab: "Kalau demikian, baiklah Moggallāna, Saya akan kembali ke dunia manusia pada hari bulan purnama, bulan Assayuja, di gerbang kota di Saṅkassa."

Ketika waktunya tiba, Yang Terberkahi memberitahukan Sakka, raja para dewa, mengenai keberangkatan-Nya. Kemudian Sakka menciptakan tiga tangga yang terbuat dari emas, rubi, dan perak secara berjajar, dengan ujung dasarnya di gerbang Kota Saṅkassa, dan ujung atasnya berdiam di puncak Gunung Meru. Demikianlah, Yang Terberkahi—dengan cahaya enam warna yang memancar dari tubuh-Nya—turun ke dunia manusia di gerbang Kota Saṅkassa dengan menggunakan tangga rubi di bagian tengah; sementara itu, para dewa mengikuti dengan menggunakan tangga emas di sisi kanan, dan para *brahmā* agung menggunakan tangga perak di sisi kiri.

Pada saat itu, seluruh daerah di sana—sampai ke alam Akaniṭṭha Brahmā—tampak terbuka dan terlihat jelas. Demikian pula dengan Neraka Avīci yang berada di bagian terbawah dari alam sengsara. Dari segala arah, ribuan tata dunia juga dapat terlihat tanpa halangan sama sekali. Pemandangan aneh ini tampak oleh semua dewa, *brahmā*, dan manusia. Demikianlah, para dewa dan *brahmā* dapat melihat manusia, dan manusia dapat melihat para dewa dan *brahmā*.

Rombongan dalam jumlah besar yang dipimpin Bhikkhu Sāriputta menyambut Yang Terberkahi kembali ke alam manusia. Mereka mendekati-Nya, memberi sembah hormat pada-Nya serta berkata: "Bhante, belum pernah kami lihat ataupun dengar mengenai kemuliaan yang sedemikian luar biasa dan gemilang. Sesungguhnya, Bhante, Yang Terberkahi sama-sama dikasihi, dihormati, serta dimuliakan oleh para dewa, *brahmā*, dan manusia!"

Kepada Bhikkhu Sāriputta, Yang Terberkahi berkata: "Sāriputta, memang benar bahwa banyak dewa, *brahmā*, dan

manusia mengasihi dan memuliakan keagungan, keanggunan, serta kemuliaan para Buddha."

Lalu Yang Terberkahi mengucapkan sebait syair: "Para bijak, yang menguasai konsentrasi *jhāna* (*samatha bhāvanā*) dan pengembangan pandangan cerah (*vipassanā bhāvanā*), berbahagia dalam damai Pembebasan dari kenikmatan indrawi dan kotoran batin. Mereka yang bijak dan berperhatian murni ini, yang sungguh memahami Empat Kebenaran Mulia, juga dikasihi oleh para dewa."

Pada akhir pembabaran tersebut, kelima ratus *bhikkhu*, yang merupakan siswa dari Bhikkhu Sāriputta, mencapai tataran *Arahatta*; banyak sekali dewa dan manusia dalam kerumunan tersebut mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti.*

42

Ciñcamāṇavikā,
Si Pemfitnah

Hanya Anda dan Saya yang mengetahui apakah yang baru saja Anda katakan itu benar atau salah.

Setelah membebaskan kelima ratus siswa Bhikkhu Sāriputta serta banyak dewa dan manusia melalui pemahaman terhadap Empat Kebenaran Mulia di Kota Saṅkassa, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan ke Sāvatthi untuk tinggal di Wihara Jetavana.

Sejak Yang Terberkahi memulai misionari-Nya dengan menyebarkan *Dhamma* sejati kepada semua orang tanpa membedakan kasta, warna kulit, ras, ataupun jenis kelamin, jumlah siswa-Nya bertambah pesat. Banyak pangeran, putri, ratu, brahmin, saudagar, petani, ibu rumah tangga, kaum buangan, pelayan wanita, dan wanita penghibur sekalipun memasuki Persamuhan *Bhikkhu* dan Persamuhan *Bhikkhunī*. Sementara itu, banyak orang lainnya menjadi siswa-siswi awam yang berbakti. Ke mana pun Yang Terberkahi pergi, Ia diikuti orang-orang dari berbagai kalangan masyarakat dalam jumlah besar. Dan setiap kali Ia membabarkan *Dhamma*, semakin banyak orang mendekati-Nya.

Hidup suci seperti yang ditunjukkan oleh Yang Terberkahi dan para siswa-Nya membawa kehormatan serta ketenaran bagi *Saṁgha*. Akibatnya banyak orang semakin bersemangat berdana kepada Persamuhan Suci dari Yang Terberkahi. Sebaliknya, pengaruh dari kaum sektarian memudar; persembahan kepada mereka pun semakin berkurang, sampai nyaris habis.

Keadaan seperti ini menimbulkan rasa benci dan iri dalam hati para petapa kelana dan kaum sektarian lainnya. Dengan berbagai cara mereka berusaha membujuk orang-orang untuk memberikan mereka persembahan, dengan berkata: "O orang-orang yang baik, Bhikkhu Gotama ini bukanlah satu-satunya orang yang telah menjadi Buddha. Ketahuilah bahwa kami juga telah menjadi Buddha! Sebagaimana halnya kalian akan mengumpulkan kebajikan dengan memberikan persembahan kepada Bhikkhu Gotama, demikian pula kalian juga bisa mengumpulkan kebajikan dengan memberikan persembahan kepada kami. Dengan senang hati kami mengundang kalian untuk memberikan persembahan kepada kami."

Menyadari bahwa bujukan mereka tak berhasil, mereka lalu diam-diam berkumpul menyusun rencana untuk merusak nama baik Yang Terberkahi dengan memfitnah-Nya agar orang-orang tidak memberikan persembahan kepada-Nya dan Persamuhan Suci-Nya karena berkurangnya rasa hormat dan penghargaan.

Pada saat itu, hiduplah seorang petapa kelana wanita (*paribbājikā*) di Sāvatthi, yang bernama Ciñcamāṇavikā. Ia bernama seperti itu karena konon terlahir dari pohon asam yang sangat lembab. Ia terkaruniai kecantikan dan keanggunan bagaikan peri; berkas cahaya memancar dari seluruh tubuhnya.

Dalam perundingannya, para anggota kaum sektarian menyusun rincian siasat tersebut serta memberikan berbagai tugas kepada orang yang sesuai. Mereka semuanya sepakat untuk mendayagunakan Ciñcamāṇavikā sebagai alat untuk mencapai tujuan mereka yang keji dan yang mementingkan diri sendiri itu. Setelah siasat itu disetujui oleh semua anggota, mereka lalu memanggil Ciñcamāṇavikā, siswi mereka yang berbakti itu, ke kuil mereka.

Dengan segera Ciñcamāṇavikā datang ke kuil kaum sektarian itu. Setibanya di sana, ia menghadap dan memberi hormat pada mereka tiga kali, namun ia sama sekali tidak digubris oleh mereka. Ia terkejut dan bingung terhadap tanggapan mereka. Karena ingin mengetahui kesalahan apa yang telah diperbuatnya, ia bertanya: “Tuan-Tuan yang baik, saya memberikan sembah hormat pada kalian tiga kali, namun kalian diam seribu bahasa. Kesalahan apa gerangan yang telah saya perbuat sehingga kalian tidak mengacuhkan saya dan diam seribu bahasa? Bukankah kalian meminta saya untuk datang?” Ia mengulangi pertanyaannya tiga kali, namun mereka tetap tidak menjawab sama sekali. Akhirnya, ia menjadi kesal dan berteriak: “Tuan-Tuan, saya mohon kepada kalian, jawablah pertanyaan saya! Kesalahan apakah yang telah saya perbuat?”

Kemudian, setelah menarik napas panjang, salah seorang dari para sektarian tersebut menjawab dengan suara berat:

"Saudari, tidakkah engkau tahu bahwa kami tengah menghadapi ancaman berat dari Bhikkhu Gotama? Ia telah merampas perolehan dan kehormatan yang sudah semestinya kami peroleh."

Mendengar hal ini, Ciñcamāṇavikā berkata: "Tuan, saya tidak mengetahui hal ini, namun adakah sesuatu yang bisa saya lakukan untuk menyelesaikan masalah ini?"

Lalu mereka menjawab: "Saudari Ciñcamāṇavikā, jika engkau benar-benar peduli pada kesejahteraan kami, engkau bisa menggunakan daya tarikmu yang alami sebagai alat untuk mempermalukan Bhikkhu Gotama di muka umum, untuk meredam ketenaran, kehormatan, dan persembahan bagi-Nya."

Ciñcamāṇavikā setuju untuk melaksanakan tugas jahat ini dengan berkata: "Baiklah, Tuan-Tuan yang baik. Percayalah kepada saya! Akan saya selesaikan masalah ini! Jangan khawatir!" Lalu ia meninggalkan kuil kaum sektarian itu.

Ia memulai siasatnya yang licik pada hari itu juga. Ia tahu bahwa setiap senja banyak orang akan pulang dari Wihara Jetavana setelah mendengarkan khotbah dari Yang Terberkahi. Setelah mempersolek diri dan mengenakan baju berwarna merah cerah, ia berjalan menuju ke Wihara Jetavana sambil membawa bunga dan minyak wangi di tangannya. Dalam perjalanannya itu, banyak orang tertarik pada daya pikat pribadinya; mereka akan bertanya: "O Saudari, ke manakah engkau hendak pergi pada senja hari begini?" Ia lalu akan menjawab: "Apa gunanya mengetahui ke mana aku hendak pergi?" Sebenarnya ia berjalan melewati Wihara Jetavana, lalu bermalam di tempat tinggal para kaum sesat di dekat tempat itu.

Keesokan paginya, ia akan kembali ke Kota Sāvatthi dan menampakkan diri—seolah-olah ia kemarin bermalam di Wihara Jetavana—kepada para umat yang tengah pergi dari kota menuju ke Wihara Jetavana untuk memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi pagi-pagi. Dan jika mereka bertanya: "Di mana engkau kemarin bermalam?" ia selalu memberi jawaban yang sama: "Apa gunanya mengetahui di mana aku tidur semalam?" Dengan demikian, tingkah lakunya menimbulkan kecurigaan orang.

Setelah melakukan hal yang sama selama satu setengah bulan, ia mengubah siasatnya dengan menjawab: “Kemarin aku bermalam dengan Bhikkhu Gotama di Bilik Harum-Nya di Wihara Jetavana,” bilamana ia ditanyai para umat awam itu. Mendengar jawabannya, orang-orang mulai merasa curiga dan bertanya-tanya apakah yang dikatakannya itu benar. Tiga atau empat bulan kemudian, ia berpura-pura hamil dengan mengikatkan kain ke perutnya. Dengan berpakaian merah, ia mulai bercerita bahwa ia tengah mengandung anak dari Bhikkhu Gotama. Sebagian orang mempercayai cerita dustanya. Kemudian, sekitar delapan atau sembilan bulan, Ciñcamāṇavikā mengikatkan sepotong kayu ke perutnya dan mengenakan pakaian merah. Ia juga memukul-mukul tangan dan kakinya dengan tulang hewan agar membengkak, supaya tampak persis seperti wanita hamil yang letih.

Lalu, pada suatu senja, tatkala Yang Terberkahi tengah duduk membabarkan *Dhamma* kepada hadirin dalam jumlah banyak, Ciñcamāṇavikā tiba-tiba berdiri di hadapan Yang Terberkahi dan menyerang-Nya dengan tuduhan palsu: “Bhikkhu Agung, begitu manisnya Engkau berkhotbah kepada orang lain! Akan tetapi aku telah mengandung bayi ini akibat berhubungan dengan-Mu. Aku sudah hamil tua, namun Engkau belum menyediakan apa pun bagi nifasku. Engkau hanya bisa bersenang-senang!”

Yang Terberkahi menghentikan khotbah-Nya, lalu berkata: “Saudari, hanya Anda dan Saya yang mengetahui apakah yang baru saja Anda katakan itu benar atau salah.”

Ciñcamāṇavikā menukas ketus: “Benar, Bhikkhu Agung, Engkau benar, bagaimana mungkin orang lain mengetahui apa yang hanya diketahui oleh Engkau dan aku?”

Pada saat itu, tahta jamrud Dewa Sakka menjadi panas, dan ia menyadari bahwa Ciñcamāṇavikā sedang memfitnah Yang Terberkahi. Setelah berpikir: “Aku harus menyelesaikan masalah ini,” ia datang ke Wihara Jetavana dengan empat sosok dewa yang kemudian mengubah diri menjadi empat tikus kecil. Lalu tikus-tikus itu masuk ke pakaian Ciñcamāṇavikā dari bawah. Dengan

sekali gigit, mereka memutuskan tali yang mengikat keratan kayu itu di perutnya. Dan ketika angin menyingkapkan pakaiannya ke atas, keratan kayu itu jatuh tepat mengenai kakinya dan menyebabkan luka parah pada jari-jari kakinya.

Orang-orang akhirnya sadar akan tipu dayanya. Mereka marah dan berteriak: “Hai, wanita jahanam! Pembohong! Tidak tahu malu! Alangkah beraninya engkau menuduh Guru Suci kami!” Mereka mengutuki dirinya dan meludahi kepalanya. Sambil mengacung-acungkan bongkahan tanah dan tongkat, mereka mengusirnya keluar dari halaman wihara. Ia lari secepat mungkin, namun di tempat yang tidak terlihat oleh Yang Terberkahi, bumi menganga retak, lalu api neraka menelan dirinya ke dasar neraka (*Avīci*).

43

Māgandiyā,
Si Gadis Pendendam

Tubuh yang Anda sebut cantik ini semata-mata terdiri dari tiga puluh dua bagian yang kotor. Saya bahkan tak bersedia menyentuhnya dengan kaki sekalipun karena tubuh itu hanyalah wadah kotoran.

Di Negeri Kuru, hiduplah seorang brahmin yang bernama Māgandiya dengan istrinya. Mereka memiliki seorang putri yang bernama Māgandiyā. Ia dibesarkan dengan penuh perhatian oleh orangtuanya dan tumbuh menjadi gadis yang terkaruniai kecantikan jasmani. Ketika sudah saatnya bagi Māgandiyā untuk menikah, orangtuanya berusaha mencarikan pasangan baginya, namun tidak ada yang sesuai. Māgandiyā sendiri begitu bangga terhadap kecantikannya; walaupun banyak pria mendekati dan ingin menikahinya, ia menolak mereka karena menurutnya, kecuali raja, mereka semua tak layak mendapatkan kecantikannya.

Suatu hari, tatkala Yang Terberkahi menerima dana makanan di desa tempat tinggal Māgandiya, Yang Terberkahi terlihat olehnya. Māgandiya tertarik oleh penampilan Yang Terberkahi. Ia memperhatikan bagaimana Yang Terberkahi berjalan di sepanjang jalan, dengan pembawaan yang tenang, penuh perhatian, dan agung. Ia berpikir: "*Bhikkhu* ini adalah orang yang paling sesuai untuk menjadi suami putriku." Kemudian, ia mendekati Yang Terberkahi dan berkata: "O *Bhikkhu*, penampilan Anda begitu cerah dan mengagumkan, perilaku Anda juga anggun. Bisakah Anda menunggu sebentar di sini? Saya akan memanggil putri saya yang rupawan. Anda adalah satu-satunya orang yang pantas untuk menjadi suaminya."

Yang Terberkahi tidak berkata apa pun dan tetap diam. Melalui kebijaksanaan-Nya, Ia mengetahui bahwa brahmin tersebut dan istrinya sudah cukup matang secara spiritual. Yang mereka butuhkan hanyalah satu pernyataan dari-Nya untuk membuka mata batin mereka agar menyadari Kebenaran. Saat itu, Māgandiya segera memberitahukan istrinya: "Istriku, aku telah menemukan pasangan yang sesuai bagi putri kita. Ayo, cepat bawa dia ke mari! Kenakanlah padanya busana yang terindah!" Sementara itu, Yang Terberkahi terus menerima dana makanan di desa dan membiarkan jejak kaki-Nya tampak di tanah.

Setelah istri sang brahmin mendandani putri mereka, mereka bergegas pergi ke tempat Māgandiya bertemu dengan Yang

Terberkahi tadi, namun mereka tak menemukan-Nya. Serta-merta mereka bertengkar mengapa sang istri memakan waktu begitu lama untuk menjemput putri mereka. Saat itu, istri sang brahmin melihat jejak kaki Yang Terberkahi di tanah. Dan tatkala memperhatikan jejak-jejak kaki tersebut, ia berkata: "Jejak kaki ini bukan jejak kaki sembarangan. Jejak kaki ini bukan milik orang biasa, namun milik seseorang yang telah meninggalkan keduniawian. Kurasa orang ini tidak akan menikahi putri kita."

Walaupun sang brahmin kecewa terhadap ramalan istrinya, mereka tetap mengikuti jejak kaki itu. Akhirnya, tampak oleh mereka Yang Terberkahi tengah duduk di bawah pohon. Lalu sang brahmin berkata: "Istriku! Putriku! Lihatlah orang yang kumaksud itu! Putriku, jangan menolak lagi sekarang! Ia adalah orang yang sempurna dan yang paling sesuai untuk menjadi suamimu. Belum pernah kami melihat orang yang sehebat diri-Nya."

Kemudian mereka mendekati Yang Terberkahi. Sang brahmin lalu berkata: "*Bhikkhu*, inilah putri saya, Māgandiyā, yang saya ceritakan kepada Anda. Putri saya adalah gadis yang tercantik di negeri ini; tak ada orang yang sesuai untuk menjadi suaminya kecuali Anda. Saya akan menikahkan putri saya dengan Anda."

Lalu Yang Terberkahi menjelaskan: "Brahmin, yang disebut sebagai tubuh ini terdiri atas lima gugus semata, tidak lain dari itu. Bagaimana kita bisa melekat padanya sebagai cantik padahal menjijikkan, sebagai kekal padahal tidak kekal, sebagai membahagiakan padahal tidak memuaskan, dan sebagai diri padahal bukan diri? Saya telah mengatasi kemelekatan terhadap semua kesenangan duniawi. Saya telah meninggalkan kehidupan rumah tangga dengan segala kenikmatannya; putri-putri Māra yang cantik sekalipun tak mampu menggoda saya. Tubuh yang Anda sebut cantik ini semata-mata terdiri dari tiga puluh dua bagian yang kotor. Saya bahkan tak bersedia menyentuhnya dengan kaki sekalipun, karena tubuh itu hanyalah wadah kotoran."

Sang brahmin dan istrinya mendengarkan dengan saksama penjelasan yang diberikan oleh Yang Terberkahi. Dengan segera mereka memahami bahwa kehidupan duniawi ini menyengsarakan

dan bukan sesuatu yang patut dilekati, betapa pun cantik tampaknya. Alhasil, keduanya mencapai tingkat kesucian ketiga (*Anāgāmi*).

Māgandiyā, yang juga mendengarkan penjelasan Yang Terberkahi, tidak mampu memahami artinya karena batinnya belum berkembang secara spiritual. Ia berpikir: "*Bhikkhu* ini tidak saja telah menolak menikahiku, namun juga sengaja menghina kecantikanku. Begitu banyak pria telah jatuh cinta pada pandangan pertama karena kecantikanku, namun *bhikkhu* ini mengatakan bahwa tubuhku ini hanyalah wadah kotoran." Ia sungguh berang terhadap Yang Terberkahi, dan dengan tangan terkepal ia bergumam bahwa ia akan membalas dendam kepada-Nya kelak kalau ia menikah dengan seorang suami yang berkuasa.

Kemudian, sang brahmin dan istrinya menyerahkan segala harta milik mereka beserta putri mereka, Māgandiyā, kepada paman sang putri, Culla Māgandiya. Setelah itu, mereka menghadap Yang Terberkahi dan memohon penahbisan awal dan penahbisan lanjut. Tidak lama kemudian, dengan mengikuti bimbingan dari Yang Terberkahi, mereka mencapai tataran *Arahatta*.

Setelah itu, Māgandiyā dibawa pamannya menghadap Udena, raja di Kosambī, yang lalu menjadikannya sebagai salah satu selirnya. Raja memberinya lima ratus pelayan wanita.

Pada suatu hari, ia mendengar bahwa Yang Terberkahi telah tiba di Kosambī dan tengah melewati masa kediaman musim hujan-Nya yang kesembilan di Wihara Ghosita (Ghositārāma). Dendamnya terhadap Yang Terberkahi timbul kembali, dan ia mendapatkan kesempatan untuk membalas dendam.

Ia membayar beberapa orang untuk mencerca dan menghina Yang Terberkahi beserta para siswa-Nya ketika mereka tengah menerima dana makanan. Bhikkhu Ānanda, yang tengah mengikuti Yang Terberkahi, mengusulkan kepada Yang Terberkahi untuk meninggalkan Kosambī, namun Ia menjawab: "Bagaikan seekor gajah yang telah memasuki medan laga, Saya harus bertahan terhadap semua anak panah yang datang menghujani

Saya." Demikianlah, Yang Terberkahi menasihati Bhikkhu Ānanda untuk melatih tenggang rasa dan kesabaran. Setelah tujuh hari, hinaan itu reda dan situasi kembali seperti sedia kala.

Ketika siasat yang pertama itu gagal, Māgandiyā membuat siasat berikutnya. Ia mengetahui bahwa istri pertama Raja Udena, Sāmāvatī, beserta pengiringnya mempunyai kebiasaan memperhatikan Yang Terberkahi lewat jendela kamar mereka. Mengetahui hal ini, ia memberitahukan raja bahwa Sāmāvatī beserta para sahabatnya tengah bersekongkol untuk membunuh raja. Untuk beberapa saat, raja tidak mempercayai hal itu, namun ketika lubang tersebut ditunjukkan kepadanya, ia lalu memerintahkan agar lubang-lubang tersebut ditutup dan agar lubang jendela dibuat lebih tinggi lagi.

Māgandiyā tidak menyukai Ratu Sāmāvatī karena ratu memiliki keyakinan yang besar terhadap Yang Terberkahi dan karena ia merupakan istri pertama dari Raja Udena. Kembali ia bersekongkol—dengan pamannya—untuk menjatuhkan Ratu Sāmāvatī. Ia meminta pamannya mencarikan seekor ular yang taringnya sudah dibuang. Lalu, dimasukkannya ular tersebut ke dalam selongsong seruling yang selalu dibawa oleh Raja Udena. Lalu lubang seruling itu ditutupinya dengan seikat bunga.

Pada akhir pekan, Raja Udena biasanya mengunjungi para selirnya secara bergantian. Ketika raja berkata bahwa ia ingin mengunjungi Ratu Sāmāvatī, Māgandiyā pura-pura mencegahnya dengan berkata bahwa ia bermimpi buruk dan mengkhawatirkan keselamatannya, namun raja tidak mengacuhkannya. Ia tetap pergi dengan diikuti Māgandiyā. Lalu, tatkala raja tertidur dengan seruling di sampingnya, Māgandiyā lalu menarik lepas bunga-bunga tersebut. Segera saja ular itu melata keluar dan melingkar di bantalnya. Māgandiyā berteriak dengan kuat dan menuduh bahwa Ratu Sāmāvatī telah bersiasat untuk membunuh raja.

Raja Udena mempercayainya. Dengan segera ia menyuruh Ratu Sāmāvatī dan para dayangnya berbaris. Ia lalu melepaskan anak panah ke arah dada Ratu Sāmāvatī. Namun, berkat kekuatan kebajikan Ratu Sāmāvatī, anak panah itu tidak bisa menembus

tubuhnya. Karena menjadi yakin bahwa Ratu Sāmāvatī tidak bersalah, raja lalu memohon maaf kepadanya dan memberikan hadiah baginya. Sang ratu meminta agar Yang Terberkahi diundang ke istana setiap hari. Akan tetapi, Yang Terberkahi tidak bersedia menerima undangan itu, dan mengutus Bhikkhu Ānanda untuk menggantikan-Nya.

Persekongkolan terakhir yang dilakukan Māgandiyā dengan pamannya mengakibatkan kematian Ratu Sāmāvatī. Pada suatu hari, tatkala Raja Udena tengah melakukan perjalanan dinas ke luar istana, kedua orang itu melilitkan kain pada seluruh tiang di tempat tinggal Ratu Sāmāvatī. Kain-kain tersebut lalu disirami dengan minyak. Ketika Ratu Sāmāvatī dan para dayangnya berada di dalamnya, tempat tinggal itu dibakar. Melihat tidak ada jalan keluar lagi, Ratu Sāmāvatī memerintahkan kelima ratus dayangnya untuk bermeditasi, yang akhirnya memungkinkan mereka mencapai pelbagai tingkat kesucian sebelum mati.

Raja Udena sungguh berduka akibat kejadian ini; lagi pula ia tahu akan sifat baik Ratu Sāmāvatī. Raja menanyai Māgandiyā dengan saksama. Walaupun Māgandiyā memberikan kesaksian palsu, namun raja merasa yakin bahwa Māgandiyā dan pamannyalah yang melakukan kejahatan itu. Raja Udena lalu memanggil Māgandiyā, pamannya, dan semua sanak saudaranya yang terlibat dalam persekongkolan itu dengan mengatakan bahwa ia hendak memberikan hadiah kepada mereka. Ketika mereka tiba, raja menghukum mati mereka dengan mengubur mereka sebatas pinggang di halaman istana, lalu menumpukkan jerami di atas tubuh mereka. Kemudian jerami itu dibakar. Setelah mereka semuanya terbakar habis, tubuh mereka dibajak dengan luku besi.

44

Musim Hujan di Pārileyyaka

Jikalau kita menemukan kawan yang baik untuk berjalan seiring serta yang teguh dan lurus, kita sebaiknya berjalan dengannya dengan sukacita untuk mengatasi segala marabahaya. Jika kawan seperti itu tidak ditemukan, lebih baik kita bepergian sendiri, bagaikan seorang raja yang telah meninggalkan kerajaannya atau seekor gajah yang telah meninggalkan kawanannya.

KYAWPHYUSAN
7/9/2003

Ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Ghosita di Kosambī, terjadi suatu perselisihan kecil yang menyebabkan pertengkaran besar yang pertama kali, yang mengancam terjadinya perpecahan dalam tubuh *Saṁgha*.

Pada saat itu, terdapat dua *bhikkhu* di suatu wihara. Salah satunya adalah ahli dalam *Vinaya* (*Vinayadhara*) dan yang lainnya adalah guru *Dhamma* (*Dhammadhara*). Suatu hari, sang guru *Dhamma* pergi ke jamban dan meninggalkan air pembersih yang belum terpakai di wadah air. Berikutnya, sang ahli *Vinaya* masuk ke jamban dan menemukan air itu di sana. Setelah keluar dari jamban, ia bertanya kepada sang guru *Dhamma*: "Sahabat, apakah Anda meninggalkan air yang belum terpakai di dalam wadah air itu?" Sang guru *Dhamma* menjawab dengan tulus: "Ya, benar." Sang ahli *Vinaya* mengeluh: "Wah, Sahabat, tidakkah Anda tahu bahwa ini adalah pelanggaran?" Sang guru *Dhamma* menjawab: "Tidak, saya tidak tahu, Sahabat." Lalu sang ahli *Vinaya* menerangkan: "Sahabat, meninggalkan air sejumlah apa pun di dalam wadah air adalah pelanggaran." Sang guru *Dhamma* berkata: "Jika saya telah melakukan pelanggaran, saya akan mengakuinya." Mendengar hal ini, sang guru *Vinaya* menerangkan: "Sahabat, jikalau itu Anda lakukan tanpa sengaja dan karena keteledoran, itu bukanlah pelanggaran."

Mendengar hal itu, sang guru *Dhamma* merasa bahwa ia tidak melakukan kesalahan apa pun, dan kemudian berlalu. Akan tetapi, sang ahli *Vinaya* memberitahukan siswa-siswanya: "Guru *Dhamma* ini tidak menyadari bahwa ia telah melakukan pelanggaran." Kemudian para siswa tersebut memberitahukan hal ini kepada para siswa dari sang guru *Dhamma*: "Penahbis kalian tidak menyadari pelanggaran yang telah dilakukannya." Tatkala mereka memberitahukan penahbis mereka mengenai hal ini, sang guru *Dhamma* berkata: "*Bhikkhu* yang piawai dalam *Vinaya* ini tadinya berkata bahwa saya tidak melakukan pelanggaran, dan sekarang dia menuduh saya melakukan pelanggaran itu. Ia telah berbohong." Para siswa guru tersebut lalu kembali

memberitahukan para siswa dari sang ahli *Vinaya*: “Penahbis kalian adalah pembohong.” Setelah itu sang ahli *Vinaya* berhasil memperoleh dukungan dari para sejawatnya dan menuduh bahwa sang guru *Dhamma* telah melakukan kesalahan karena tidak menyadari kesalahan sebagai kesalahan. Ia lalu menjatuhkan sanksi pada sang guru *Dhamma* melalui aturan *Saṁgha*. Demikianlah, pertikaian itu meletus.

Setelah mengetahui terjadinya pertengkaran itu, Yang Terberkahi menjumpai kedua pihak untuk menyelesaikan pertikaian itu secara damai. Ia menasihati mereka dengan pelbagai cara agar berhenti bertikai dan selanjutnya menjelaskan kerugian yang timbul akibat perpecahan dalam *Saṁgha* serta manfaat hidup dalam keselarasan. Akan tetapi, mereka tidak mengindahkan nasihat Yang Terberkahi. Selanjutnya pertikaian, cekcok, dan peselisihan terjadi di tengah *Saṁgha* dan para *bhikkhu* saling mencerca dengan kata-kata pedas.

Pada suatu pagi, setelah mengenakan jubah, Yang Terberkahi membawa mangkuk dana dan jubah luar-Nya lalu memasuki Kosambī untuk menerima dana makanan. Setelah makan, Ia kembali ke wihara. Kemudian Ia merapikan tempat tidur-Nya dan membawa mangkuk serta jubah-Nya. Dengan berdiri di tengah-tengah para *bhikkhu*, Ia membabarkan *Dhamma*. Setelah itu, Ia pergi seorang diri—tanpa memberitahukan para siswa-Nya—menuju ke Desa Bālakaloṇakāra, tempat Bhikkhu Bhagu tinggal. Yang Terberkahi memberikan bimbingan, semangat, dorongan, serta nasihat akan manfaat dan pentingnya hidup menyendiri. Setelah itu, Ia bangkit dari duduk-Nya dan pergi menuju ke Hutan Bambu Timur (Pācīnavaṁsadāya), tempat Bhikkhu Anuruddha, Bhikkhu Nandiya, dan Bhikkhu Kimbila tinggal. Yang Terberkahi memberikan bimbingan, semangat, dorongan, serta nasihat akan manfaat dan pentingnya hidup damai dan selaras. Lalu Ia melanjutkan perjalanan-Nya sampai ke Desa Pārileyyaka, dan tinggal di Hutan Rakkhita (Rakkhitavanasaṇḍa), di kaki sebatang pohon *sāla* yang dinamai Bhaddasāla.

Yang Terberkahi melewatkan masa kediaman musim hujan-Nya yang kesepuluh di Hutan Rakkhita, dan tatkala berdiam melakukan penyunyian seorang diri, timbullah pikiran seperti ini dalam diri-Nya: "Sebelum ini Aku hidup dalam lingkungan yang tidak nyaman, terusik oleh para *bhikkhu* Kosambī yang bertikai, bercekcok, dan bertengkar di tengah *Saṁgha*. Sekarang Aku sendirian dan tidak diikuti siapa pun, hidup tenang dan nyaman, jauh dari mereka semua."

Waktu itu, ada seekor gajah bergading, pemimpin kumpulan hewan, yang tinggal bersama para gajah jantan muda, gajah betina, gajah kecil, dan gajah yang baru lahir. Hidupnya terusik oleh mereka. Ia terpaksa makan rumput tanpa bagian ujung yang lunak; semua dahan dan ranting yang ia ambil dari pohon dimakan habis oleh gajah lainnya. Ia juga terpaksa minum air yang kotor. Selain itu, ketika ia keluar dari tempat mandi, para gajah betina selalu berlalu sambil mendorong-dorong dirinya. Ia telah mempertimbangkan semuanya ini dan berpikir: "Mengapa aku tidak hidup sendirian saja, jauh dari keramaian?" Berpikir demikian, ia meninggalkan kawanannya dan pergi ke Pārileyyaka, ke Hutan Rakkhita.

Sang gajah—yang kemudian dikenal sebagai gajah Pārileyyaka—kebetulan datang menghampiri Yang Terberkahi, yang tengah duduk di kaki pohon *sāla* besar itu. Melihat Yang Terberkahi duduk di sana—dengan penampilan yang tenang dan damai—gajah Pārileyyaka itu menjadi tenang sebagaimana halnya seseorang yang dukanya sirna oleh air sejuk dari seribu jambangan. Sejak saat itu, ia melayani Yang Terberkahi dengan penuh bakti. Ia melaksanakan tugas hariannya dengan menyapu lantai—di sekitar pohon *bhaddasāla* serta gubuk tempat tinggal Yang Terberkahi—dengan ranting agar bersih dari dedaunan kering yang berjatuhan; ia akan membawakan air bagi Yang Terberkahi untuk mencuci wajah, air untuk mandi, dan juga mempersiapkan air minum. Ia juga selalu membawakan aneka buah yang manis dan lezat serta mempersembahkannya kepada Yang Terberkahi.

Saat Yang Terberkahi memasuki desa untuk menerima dana makanan, sang gajah Pārileyyaka senantiasa membawakan mangkuk dan jubah-Nya di atas kepalanya, sampai di pinggiran desa. Di sana Yang Terberkahi akan mengambil kembali mangkuk dana dan jubah-Nya dari sang gajah, lalu masuk ke desa sendirian. Sang gajah selalu menunggu di tempat yang sama sampai Yang Terberkahi kembali. Ia lalu akan membawa kembali mangkuk serta jubah Yang Terberkahi, meletakkannya di kepalanya, lalu kembali ke tempat tinggal di hutan. Saat Yang Terberkahi menyantap makanan-Nya, gajah Pārileyyaka senantiasa berdiri di samping-Nya serta mengipasi-Nya dengan ranting berdaun. Pada malam hari, sang gajah selalu membawa dahan besar dengan belalainya serta berjalan-jalan di sekitar tempat itu untuk menghalau bahaya yang bisa datang dari binatang lainnya. Demikianlah, Yang Terberkahi melalui masa kediaman musim hujan-Nya selama tiga bulan di dalam Hutan Rakkhita dengan menerima pelayanan dari gajah Pārileyyaka.

Pada saat itu, seekor kera terilhami melihat tugas harian yang dilaksanakan dengan penuh semangat oleh gajah Pārileyyaka. Ia merenung: “Aku juga akan melakukan perbuatan baik terhadap Yang Terberkahi.” Suatu hari, tatkala sedang berkeliling-keliling, ia menemukan sebatang dahan pohon dengan sarang madu yang tidak ada lebahnya. Ia mematahkan dahan pohon itu dan dengan perlahan mengambil telur-telur lebah dari sarang itu. Lalu, telur-telur itu ditempatkannya pada sehelai daun pisang raja, yang kemudian dibawa dan dipersembahkannya kepada Yang Terberkahi. Ketika kera itu melihat Yang Terberkahi menerima persembahannya dan memakannya, ia begitu gembira. Ia menari dan berlompatan dari dahan pohon yang satu ke yang lainnya. Sayangnya, dahan pohon tempatnya tengah berpegangan patah. Ia lalu terjatuh pada setonggak tunggul. Ia mati karena tubuhnya tertusuk oleh tunggul itu. Akan tetapi, karena batinnya diliputi rasa bakti kepada Yang Terberkahi, ia terlahir kembali di Surga Tāvatiṁsa dan dikenal sebagai Dewa Makkaṭa.

Seusai masa kediaman musim hujan, sang hartawan Anāthapiṇḍika, Visākhā, serta penduduk Sāvatthi lainnya berpesan kepada Bhikkhu Ānanda dengan berkata: "Bhikkhu Ānanda, mohon bantu kami untuk memperoleh kesempatan menjumpai Yang Terberkahi!" Saat itu, datang pula lima ratus *bhikkhu*—yang telah berdiam di pelbagai tempat kediaman musim hujan—menghadap Bhikkhu Ānanda dengan tujuan untuk mendengarkan *Dhamma* dari Yang Terberkahi.

Lalu, bersama kelima ratus *bhikkhu* itu, Bhikkhu Ānanda pergi menuju ke Desa Pārileyyaka. Sesampainya mereka di pinggiran hutan itu, Bhikkhu Ānanda meminta para *bhikkhu* untuk berhenti di sana karena ia berpikir bahwa tidaklah pantas untuk menjumpai Yang Terberkahi dengan begitu banyak orang saat Ia tengah menyendiri. Ketika Bhikkhu Ānanda memasuki hutan itu sendirian, gajah Pārileyyaka menyangka bahwa ia adalah orang jahat. Sang gajah menyerang Bhikkhu Ānanda dengan sebatang kayu di belalainya, namun Yang Terberkahi mencegahnya dengan berkata: "Pergilah, Pārileyyaka, pergilah! Jangan menghalanginya! Ia adalah pengiring-Ku!" Sang gajah Pārileyyaka kemudian menjatuhkan batang kayu itu, lalu membuat isyarat yang menandakan keinginannya untuk membawakan mangkuk dan jubah Bhikkhu Ānanda, namun Bhikkhu Ānanda menolak memberikan benda-benda itu kepadanya.

Setelah bersujud kepada Yang Terberkahi, Bhikkhu Ānanda duduk di satu sisi. Yang Terberkahi bertanya apakah ia datang sendirian. Setelah mengetahui bahwa ia datang dengan lima ratus *bhikkhu*, Yang Terberkahi memintanya untuk menjemput mereka. Bhikkhu Ānanda dan para *bhikkhu* itu tercengang melihat betapa para hewan itu bisa membantu Yang Terberkahi dengan begitu baiknya, jauh melebihi manusia. Setelah Yang Terberkahi bertukar salam dengan mereka, Ia memberikan suatu khotbah inspiratif yang melukiskan kejadian ini. Ia juga menyatakan rasa terima kasih-Nya atas pelayanan yang diberikan oleh para hewan yang membantu-Nya di dalam hutan itu, serta pentingnya memiliki

sahabat yang baik, bergaul dengan orang bijaksana, serta menghindari tindakan yang tidak dibenarkan dan tercela:

"Jikalau kita menemukan kawan yang baik untuk berjalan seiring serta yang teguh dan lurus, kita sebaiknya berjalan dengannya dengan sukacita untuk mengatasi segala marabahaya. Jika kawan seperti itu tidak ditemukan, lebih baik kita bepergian sendiri, bagaikan seorang raja yang telah meninggalkan kerajaannya atau seekor gajah yang telah meninggalkan kawanannya."

Pada akhir pembabaran itu, kelima ratus *bhikkhu* itu semuanya mencapai tataran *Arahatta*. Kemudian Bhikkhu Ānanda menyampaikan permohonan dari para penduduk Sāvatthi dan atas nama mereka mengundang Yang Terberkahi untuk tinggal di sana.

Setelah menerima undangan dari Anāthapiṇḍika, Visākhā, dan para penduduk Sāvatthi, Yang Terberkahi memulai perjalanan secara bertahap ke Sāvatthi, dengan diiringi Bhikkhu Ānanda serta kelima ratus *bhikkhu* itu. Gajah Pārileyyaka menyediakan pelbagai jenis buah-buahan bagi mereka. Setibanya mereka di tepi Desa Pārileyyaka, Yang Terberkahi berkata untuk terakhir kalinya kepada sang gajah: "Lebih baik engkau tetap tinggal di sini; tempat kediaman manusia bukanlah tempat tinggalmu, serta penuh bahaya!" Sang gajah berdiri termenung di sana; ia menyaksikan Yang Terberkahi berlalu sampai menghilang dari pandangan. Setelah Yang Terberkahi tidak tampak lagi, ia bersedih hati dan mati karena patah hati. Namun berkat perbuatan baiknya kepada Yang Terberkahi, ia terlahir kembali di Surga Tāvatiṁsa dan dikenal sebagai Dewa Pārileyyaka.

Sementara itu di Kosambī, para umat awam bertanya-tanya kepada para *bhikkhu* di Wihara Ghosita karena sudah lama mereka tidak melihat Yang Terberkahi. Mereka akhirnya tahu bahwa Yang Terberkahi pergi ke Hutan Pārileyyaka karena para *bhikkhu* tengah bertikai dan tidak bersedia mengindahkan nasihat Yang Terberkahi. Para umat awam di Kosambī sangat kecewa terhadap mereka dan bersepakat untuk tidak menghormati para *bhikkhu* itu lagi.

Akibatnya, para *bhikkhu* di Kosambī terpaksa melewati masa kediaman musim hujan dengan derita, kekurangan makan, dan kelaparan. Karena diperlakukan sedemikian rupa oleh umat awam, mereka semakin hari semakin kurus dan akhirnya menyadari kekeliruan mereka. Mereka lalu mengakui kesalahan mereka dan saling meminta maaf. Mereka juga memohon maaf kepada para umat awam karena tidak mematuhi Sang Guru. Mereka meminta para umat untuk memperlakukan para *bhikkhu* seperti sedia kala. Namun para umat hanya bersedia memperlakukan mereka dengan pantas setelah mereka mohon maaf kepada Yang Terberkahi. Ketika para *bhikkhu* Kosambī itu mendengar bahwa Yang Terberkahi telah tiba di Sāvatthi, mereka segera ke sana untuk memohon maaf dan mengakhiri perselisihan mereka.

45

Kegiatan Buddha Sehari-hari
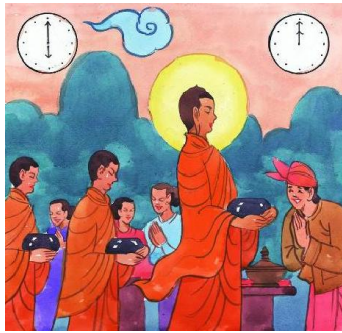
Sepanjang hari, Ia sibuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi makhluk lain, dan Ia hanya tidur satu jam setiap hari.
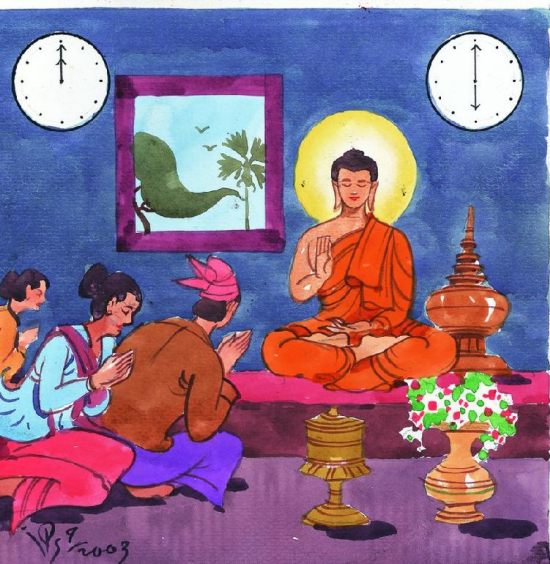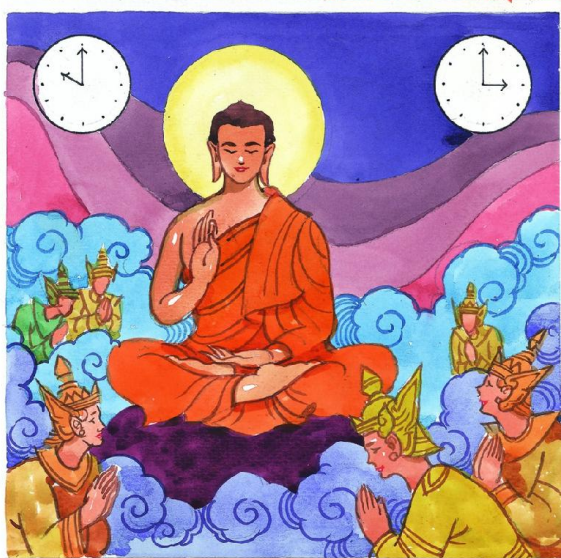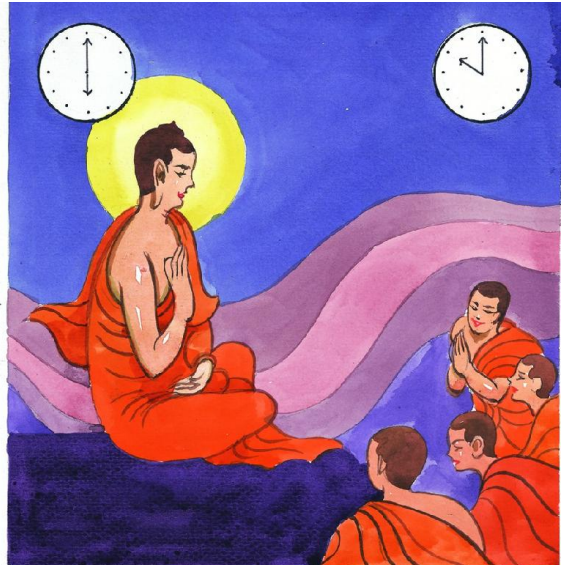
Sebagai Yang Tercerahkan Sempurna, Buddha bisa hidup dengan menikmati kebahagiaan *Nibbāna* seorang diri. Walaupun demikian, Ia tidak hidup seperti itu. Sebaliknya, hidup-Nya dipenuhi dengan kegiatan religius sepanjang hari, kecuali saat Ia tengah memenuhi kebutuhan jasmani-Nya. Munculnya Buddha adalah demi kesejahteraan semua makhluk (*Buddho loke samuppanno hitāya sabbapāṇinaṁ*). Ia memberikan layanan-Nya tanpa pamrih demi kemajuan moral dunia. Ia berusaha sebaik mungkin untuk mencerahkan makhluk lain serta membebaskan mereka dari derita hidup. Welas asih agung Yang Terberkahi dapat diketahui dan dilihat jelas melalui keseharian-Nya. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Yang Terberkahi adalah guru spiritual yang paling bersemangat dan aktif yang pernah hidup di dunia ini.

Kegiatan harian yang dilakukan Yang Terberkahi bisa dibagi ke dalam lima sesi, yaitu: (1) kegiatan pagi hari (*purebhatta kicca*), (2) kegiatan siang hari (*pacchābhatta kicca*), (3) kegiatan malam waktu jaga pertama (*purimayāma kicca*), (4) kegiatan malam waktu jaga pertengahan (*majjhimayāma kicca*), dan (5) kegiatan malam waktu jaga terakhir (*pacchimayāma kicca*).

Kegiatan Pagi Hari (sekitar pukul 06.00–12.00)

Yang Terberkahi senantiasa bangun pagi-pagi. Setelah menikmati kebahagiaan *Nibbāna*, Ia akan memindai dunia dengan Mata Buddha-Nya untuk melihat siapa yang bisa Ia bantu. Demikianlah, Ia melewati malam waktu jaga terakhir dengan tenang sampai waktunya tiba untuk menerima dana makanan. Setelah tiba saatnya, Ia akan menata jubah bawah, mengencangkan ikat pinggang, mengenakan jubah atas, membawa mangkuk dana-Nya, lalu pergi menuju ke desa terdekat untuk menerima dana makanan—kadang-kadang sendirian, kadang-kadang diiringi para siswa-Nya.

Jika Yang Terberkahi tidak diundang makan oleh para umat di rumah mereka, Ia biasanya akan berjalan perlahan-lahan

menyusuri jalanan dengan mangkuk di tangan-Nya; mata-Nya memandang ke bawah; Ia senantiasa penuh perhatian murni saat merentang atau menekuk lengan-Nya; demikian pula saat Ia membuka penutup mangkuk dana-Nya dan menerima dana; Ia selalu penuh perhatian murni dalam segala kegiatan-Nya. Ia akan berdiri diam di depan pintu setiap rumah, tanpa mengucapkan sepatah kata atau suara apa pun. Ia akan menerima makanan apa pun yang dipersembahkan dan yang ditaruh di dalam mangkuk dana-Nya. Setelah menerima cukup makanan, Ia akan kembali ke wihara untuk makan.

Terkadang, Yang Terberkahi melakukan perjalanan dengan mengerahkan kekuatan adibiasa-Nya, seperti saat mengalahkan sang petapa berambut pilin Uruvela Kassapa, saat menundukkan Yaksa Āḷavaka yang pemberang, saat mengalihyakinkan sang pembantai keji Aṅgulimāla, ataupun saat menjinakkan Nandopananda sang raja naga. Pada kesempatan lainnya, dalam perjalanan menerima dana makanan, Ia akan menuntun beberapa orang ke jalan yang benar dengan menggunakan kebijaksanaan-Nya—seperti apa yang dialami sang brahmin Kasi Bhāradvāja dan pemuda Siṅgālaka—dan pada kala lainnya Ia bahkan merawat orang lain—seperti apa yang terjadi dengan Bhikkhu Pūtigatta Tissa.

Setelah menyelesaikan makan sebelum tengah hari, Yang Terberkahi akan membabarkan khotbah singkat; Ia akan mengukuhkan sebagian pendengar dalam Tiga Pernaungan, sebagian lagi dalam Lima Sila, dan sebagian lainnya dalam Jalan Pembebasan. Terkadang Ia memberikan penahbisan bagi mereka yang ingin memasuki Persamuhan. Setelah memberikan kebaikan bagi banyak orang dengan cara demikian, Ia akan bangkit dari duduk-Nya dan kembali ke wihara. Setelah kembali, Ia akan duduk di paviliun, di tempat duduk khusus yang telah disediakan untuk-Nya; Ia akan menunggu para siswa-Nya, yang kembali seusai makan. Setelah semua *bhikkhu* tiba, Yang Terberkahi lalu menuju Bilik Harum-Nya.

Kegiatan Siang Hari (sekitar pukul 12.00–18.00)

Seusai kegiatan pagi, Yang Terberkahi akan duduk di dekat Bilik Harum dan mencuci kaki-Nya. Lalu, dengan berdiri di atas tatakan kaki, Ia akan memberikan petunjuk kepada para *bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, berusahalah dengan tekun untuk mencapai Pembebasan. Sungguh jarang munculnya seorang Buddha di dunia ini, sungguh jarang kelahiran sebagai manusia, sungguh jarang tercapainya kondisi pendukung yang optimal, sungguh jarang ditinggalkannya keduniawian untuk menjalani hidup suci, sungguh jarang adanya kesempatan mendengarkan *Dhamma*."

Sebagian *bhikkhu* lalu akan mengajukan pertanyaan mengenai masalah yang menghalangi kemajuan latihan mereka. Yang Terberkahi akan menjawab pertanyaan mereka dan juga akan memberikan objek meditasi yang sesuai dengan perangai mereka masing-masing. Setelah itu semua *bhikkhu* akan memberikan sembah hormat pada Sang Guru dan kembali ke tempat tinggalnya masing-masing pada siang hari itu.

Setelah ini, Yang Terberkahi akan kembali ke bilik-Nya untuk beristirahat. Jika dikehendaki-Nya, Ia akan berbaring sejenak di sisi kanan-Nya dengan sikap badan seperti singa, penuh perhatian murni dan pemahaman jernih; jika tidak, Ia akan memasuki kebahagiaan Welas Asih Nirbatas. Dengan memasuki kebahagiaan ini, Ia akan memindai seisi dunia dengan Mata Buddha-Nya; Ia khususnya akan memberikan nasihat spiritual kepada para siswa *Saṁgha* sebagaimana diperlukan.

Lalu, menjelang senja, para penduduk kota dan desa tempat Yang Terberkahi dan para siswa-Nya menerima dana akan datang ke aula pembabaran; mereka akan membawakan bunga serta persembahan lainnya kepada-Nya dan menunggu untuk mendengarkan khotbah-Nya. Saat Yang Terberkahi membabarkan *Dhamma*, masing-masing pendengar, walaupun memiliki perangai yang berlainan, berpikir bahwa khotbah Yang Terberkahi ditujukan secara khusus kepada dirinya. Demikianlah cara Yang Terberkahi membabarkan *Dhamma*, yang sesuai terhadap waktu

dan keadaannya. Ajaran luhur dari Yang Terberkahi terasa menarik, baik bagi khalayak ramai maupun kaum cendekia.

Kegiatan Malam Waktu Jaga Pertama (sekitar pukul 18.00–22.00)

Setelah para umat awam pulang, Yang Terberkahi bangkit dari duduk-Nya dan menuju ke tempat para *bhikkhu* pengiring menyediakan air bagi-Nya untuk mandi. Setelah mandi, Yang Terberkahi mengenakan jubah-Nya dengan baik dan berdiam sejenak seorang diri di bilik-Nya.

Sementara itu, para *bhikkhu* akan datang dari tempat berdiamnya masing-masing dan berkumpul untuk memberikan penghormatan kepada Yang Terberkahi. Kali ini, para *bhikkhu* bebas untuk mendekati Yang Terberkahi untuk menghilangkan keraguan mereka, untuk meminta nasihat-Nya mengenai kepelikan *Dhamma*, untuk mendapatkan objek meditasi yang sesuai, dan untuk mendengarkan ajaran-Nya.

Kegiatan Malam Waktu Jaga Pertengahan (sekitar pukul 22.00–02.00)

Kala malam waktu jaga pertengahan tiba, semua *bhikkhu* telah pergi setelah memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi. Rentang waktu ini disediakan khusus bagi para makhluk surgawi seperti para dewa dan *brahmā* dari sepuluh ribu tata dunia. Sebagian khotbah, seperti *Maṅgala Sutta* (Khotbah Mengenai Berkah Utama) dan *Parābhava Sutta* (Khotbah Mengenai Kejatuhan Makhluk), dibabarkan kepada mereka selama malam waktu jaga pertengahan. Mereka mendekati Yang Terberkahi untuk bertanya mengenai *Dhamma* yang selama ini tengah mereka pikirkan. Yang Terberkahi melewatkan tengah malam itu sepenuhnya untuk menyelesaikan semua masalah dan kebingungan mereka.

Kegiatan Malam Waktu Jaga Terakhir (sekitar pukul 02.00–06.00)

Waktu jaga terakhir malam hari dipergunakan sepenuhnya untuk Yang Terberkahi sendiri. Waktu jaga ini dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah dari pukul 02.00 sampai 03.00. Rentang waktu ini dipakai-Nya untuk berjalan-jalan (*caṅkamana*) untuk mengurangi penat tubuh-Nya yang menjadi kaku karena duduk sejak fajar. Kegiatan ini berfungsi sebagai olahraga ringan bagi-Nya. Bagian kedua adalah dari pukul 03.00 sampai 04.00. Dengan perhatian murni, Ia tidur di sisi kanan-Nya di dalam Bilik Harum-Nya. Pada bagian waktu ketiga, yaitu dari pukul 04.00 sampai 05.00, Ia bangkit dari tidur, duduk bersila, dan terserap ke dalam *Arahatta-Phala Samāpatti,* menikmati kebahagiaan *Nibbāna.*

Bagian terakhir adalah satu jam penuh dari pukul 05.00 sampai 06.00. Yang Terberkahi memasuki kebahagiaan Welas Asih Nirbatas dan memancarkan pikiran cinta kasih terhadap semua makhluk serta melunakkan hati mereka. Pada waktu fajar itu, Ia memindai seisi dunia dengan Mata Buddha-Nya untuk mencari para individu yang bisa dibantu-Nya. Mereka yang membutuhkan bantuan-Nya akan tampak jelas di hadapan-Nya, walaupun mereka mungkin tinggal di tempat yang jauh. Terdorong welas asih terhadap mereka, Ia akan pergi dan memberikan bantuan spiritual sebagaimana yang diperlukan.

Demikianlah, sejak Pangeran Siddhattha menjadi Buddha pada usia tiga puluh lima tahun, Ia senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan religius tanpa kenal lelah demi kebaikan dan kebahagiaan semua makhluk. Sepanjang hari, Ia sibuk melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi makhluk lain, dan Ia hanya tidur satu jam setiap hari. Demikianlah Ia melewati empat puluh lima tahun masa pembabaran *Dhamma*-Nya, sampai saat wafat-Nya pada usia delapan puluh tahun.

46

Kasi Bhāradvāja, Petani yang Menjadi Suciwan

Benih-Ku adalah keyakinan, hujan-Ku adalah tapa, gandar dan luku-Ku adalah kebijaksanaan, tangkai luku-Ku adalah rasa malu moral, pikiran adalah ikatan luku-Ku, dan perhatian murni adalah mata luku dan tongkat penghalau-Ku.

Suatu hari, setelah Yang Terberkahi berdiam di Wihara Jetavana di Sāvatthi selama yang dikehendaki-Nya, Ia mulai melakukan perjalanan secara bertahap menuju ke Ekaṇāḷā, sebuah desa kaum brahmana di wilayah Dakkhiṇāgiri di Negeri Magadha. Selama musim hujan, Ia melewati masa kediaman musim hujan-Nya yang kesebelas di sana.

Suatu hari, sebelum fajar menyingsing, tatkala Yang Terberkahi tengah memindai seisi dunia dengan Mata Buddha-Nya, tampak oleh-Nya bahwa batin dari Brahmin Kasi Bhāradvāja telah matang, dan bahwa ia akan mampu memahami dan menyadari *Dhamma* pada hari itu juga. Karena itu, pagi harinya, Yang Terberkahi mengenakan jubah, membawa mangkuk dana dan jubah luar-Nya, lalu pergi ke tempat sang brahmin bekerja.

Waktu itu adalah masa panen, dan Brahmin Kasi Bhāradvāja tengah mengadakan upacara membajak. Lima ratus luku dipakainya untuk memanen. Kala itu, sang brahmin tengah membagikan makanan. Yang Terberkahi pergi ke tempat makanan itu dibagikan. Ia berdiri di satu sisi dan membuat diri-Nya terlihat oleh sang brahmin.

Kemunculan Yang Terberkahi—penuh dengan kemuliaan, dengan sinar terang keemasan yang memancar dari tubuh-Nya—membuat semua petani di sana terpukau. Tanpa sadar, dengan segera mereka mencuci tangan dan kaki ketika melihat Yang Terberkahi. Kemudian mereka mengerumuni dan memberi sembah hormat pada-Nya dengan tangan tertangkup. Brahmin Kasi Bhāradvāja, pemimpin para petani itu, tidak senang melihat kejadian ini. Ia berpikir: "Pekerjaanku telah diganggu dengan sengaja!"

Melihat Yang Terberkahi tengah menunggu dana makanan, sang brahmin berkata: "*Bhikkhu*, saya membajak ladang dan menebarkan benih, dan setelah membajak dan menebarkan benih, barulah saya makan. *Bhikkhu*, Anda juga seharusnya membajak ladang dan menebarkan benih, dan setelah membajak dan menebarkan benih, barulah Anda boleh makan."

Yang Terberkahi menjawab: “Brahmin, Saya juga membajak ladang dan menebarkan benih, dan setelah membajak dan menebarkan benih, barulah Saya makan.”

“Kami tidak melihat gandar, luku, mata luku, tongkat penghalau, ataupun lembu Anda, akan tetapi Anda berkata: ‘Brahmin, Saya juga membajak ladang dan menebarkan benih, dan setelah membajak dan menebarkan benih, barulah Saya makan,’” kata sang brahmin menanggapi.

Lalu ia berkata demikian kepada Yang Terberkahi: “Anda mengaku sebagai petani, namun kami tidak melihat Anda membajak ladang. Berilah jawaban kepada kami agar kami bisa mengetahui bahwa Anda membajak ladang.”

Yang Terberkahi lalu menjawab dengan syair: “Benih-Ku adalah keyakinan (*saddhā*), hujan-Ku adalah tapa (*tapo*), gandar dan luku-Ku adalah kebijaksanaan (*paññā*), tangkai luku-Ku adalah rasa malu berbuat salah (*hiri*), pikiran (*mano*) adalah ikatan luku-Ku, dan perhatian murni (*sati*) adalah mata luku dan tongkat penghalau-Ku.”

“Aku terjaga dalam perbuatan dan dalam perkataan, serta menyantap makanan secukupnya. Dengan kebenaran, Aku memotong habis rerumputan liar. Menikmati pencapaian tataran *Arahatta* adalah membuang rerumputan itu.”

“Tekad (*viriya*) adalah hewan penghela yang membawa diri-Ku menuju Pembebasan dari ikatan (*Nibbāna*). Tekad ini melaju tanpa berbelok, menuju ke suatu tempat, yang setelah dicapai, di sana seseorang tiada lagi berduka.”

“Begitulah membajak ladang ini dilakukan, yang menghasilkan Buah Keabadian (*amatapphalā*). Setelah selesai membajak, seseorang terbebas dari segala derita.”

Setelah mendengar jawaban yang mendalam yang diutarakan Yang Terberkahi, Brahmin Kasi Bhāradvāja akhirnya memahami manfaat membajak dengan *Dhamma*, yang akan menghasilkan Buah Keabadian. Setelah menikmati Buah Keabadian, seseorang mampu membebaskan dirinya sendiri dari derita untuk selamanya. Setelah itu, ia mengisi sebuah mangkuk

perunggu yang besar dengan nasi susu dan mempersembahkannya kepada Yang Terberkahi dengan berkata: "Semoga Bhikkhu Gotama bersedia makan nasi susu ini! Bhikkhu Gotama adalah petani karena Ia menanam tanaman yang membuahkan Keabadian."

Akan tetapi, Yang Terberkahi menolak pemberian ini dengan berkata: "Brahmin, makanan yang diperoleh dengan mengucap syair tidaklah sesuai untuk Saya santap. Brahmin, ini bukanlah asas para Buddha. Para Yang Tercerahkan menolak makanan yang diperoleh dengan melantunkan syair seperti ini. Karena itu, terdapat asas seperti ini. Ini adalah asas hidup para Buddha."

"Sajikanlah makanan dan minuman lain bagi Yang Sempurna, Sang Bijak Agung dengan noda batin yang telah dihancurkan dan rasa bersalah yang telah dihilangkan karena diri-Nya-lah ladang bagi mereka yang ingin menuai kebajikan."

Brahmin Kasi Bhāradvāja berpikir: "Aku telah membawa nasi susu ini untuk Yang Terberkahi. Karena itu, tak seharusnya kuberikan nasi susu ini kepada orang lain atas kehendakku sendiri." Ia kemudian bertanya: "Bhikkhu Gotama, kalau demikian kepada siapakah nasi susu ini seharusnya saya berikan?"

"Brahmin, di dunia dengan para dewa, *māra*, dan *brahmā* ini, dengan para petapa dan brahminnya, serta para pangeran dan rakyatnya, Saya tidak melihat seorang pun yang mampu mencerna nasi susu ini dengan baik, kecuali seorang Yang Sempurna atau siswa-Nya. Karena itu, Brahmin, Anda harus membuangnya ke tempat yang tiada rumputnya, atau menuangkannya ke dalam air yang tak ada makhluk hidup di dalamnya," jawab Yang Terberkahi.

Brahmin Kasi Bhāradvāja menuangkan nasi susu itu ke dalam air yang tak ada makhluk hidupnya. Begitu nasi susu itu tertuang ke dalam air, airnya berdesis, mendidih, berasap, dan menguap. Sebagaimana halnya mata luku yang telah dipanaskan sehari penuh dan dicelupkan ke dalam air akan berdesis, mendidih, berasap, dan menguap, begitu pula halnya dengan nasi susu itu.

Melihat hal itu, sang brahmin terkesima dan rambutnya berdiri semua. Ia mendekati Yang Terberkahi, bersujud di kaki-Nya dan berkata: “Menakjubkan, Yang Terberkahi! Menakjubkan, Yang Terberkahi! *Dhamma* telah dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi, seakan Ia tengah menegakkan yang telah jatuh, atau mengungkapkan yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, atau memegang pelita dalam kegelapan bagi mereka yang matanya mampu melihat. Saya bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Saya ingin menerima penahbisan awal serta penahbisan lanjut dari Yang Terberkahi!”

Kemudian, tidak lama setelah menjadi *bhikkhu*, Bhikkhu Bhāradvāja tinggal menyendiri di tempat yang terpencil. Di sana ia berlatih *Dhamma* dengan mengerahkan usahanya secara tekun dan bersemangat, dengan batin yang ditujukan pada *Nibbāna*. Akhirnya, ia menjadi seorang *Arahā*.

47

Visākhā,
Dermawati Utama

Maksud saya adalah bahwa ayah-mertua saya tidak melakukan kebajikan dalam hidup saat ini, namun hanya hidup berkat buah kebajikan lampaunya.

Semasa hidup Buddha Gotama, di Kota Bhaddiya, Kerajaan Aṅga, hiduplah lima orang luar biasa yang terkaruniai dengan kebajikan masa lampau yang sangat hebat. Mereka adalah hartawan Meṇḍaka dan istrinya Candapadumā, putranya Dhanañjaya dan menantunya Sumanadevī, serta pelayannya, Puṇṇā. Mereka semuanya sama-sama melakukan kebajikan yang sama dalam kehidupan yang lampau dan alhasil mereka semuanya memperoleh buah kebajikan yang luar biasa dalam masa hidup saat ini. Perbuatan luhur yang sama-sama mereka lakukan dahulu itu akhirnya menjadi ikatan yang mempersatukan mereka dalam putaran kehidupan selanjutnya saat mereka berkelana melalui roda tumimbal lahir.

Masa Kecil Visākhā

Dalam keluarga yang luar biasa itu, sang putra Dhanañjaya dan istrinya Sumanadevī mempunyai seorang putri yang bernama Visākhā, yang juga mewarisi kebajikan lampau yang luar biasa banyaknya. Dalam kehidupan lampaunya, semasa hidup Buddha Padumuttara, seorang wanita yang kelak akan menjadi Visākhā terlahir dalam keluarga kaya di Kota Haṁsavatī. Dalam suatu kesempatan, tatkala tengah mendengarkan khotbah dari Yang Terberkahi, tampak olehnya seorang siswi awam yang dinyatakan oleh Yang Terberkahi sebagai orang yang paling piawai dalam memberikan dana. Karena terinspirasi, ia menyatakan keinginannya di kaki Buddha Padumuttara untuk menjadi dermawati utama dari seorang Buddha beserta *Saṁgha*-Nya pada masa mendatang. Sejak saat itu, selama seratus ribu kurun waktu yang sangat lama, ia berkelana dalam roda tumimbal lahir di alam dewa dan manusia. Dalam kehidupan-kehidupannya tersebut, ia memberikan pelbagai persembahan luar biasa kepada banyak Buddha yang lampau, serta mengumpulkan kesempurnaan spiritual yang diperlukan untuk memenuhi aspirasinya.

Suatu hari, tatkala Visākhā berusia tujuh tahun, Yang Terberkahi diiringi banyak *bhikkhu* tiba di Bhaddiya, tempat kelahirannya. Kunjungan Yang Terberkahi ke kota itu segera

terdengar oleh Meṇḍaka. Lalu ia memanggil cucu terkasihnya dengan berkata: “Anak baik, inilah hari yang berbahagia bagimu dan bagiku karena Sang Guru telah tiba di kota kita. Siapkanlah lima ratus kereta dengan lima ratus wanita pengiring dan lima ratus wanita pelayan! Engkau harus keluar untuk menyambut Yang Terberkahi.”

Visākhā menuruti nasihat kakeknya. Ia berangkat dengan para pengiringnya dalam lima ratus kereta. Dan setelah ia sampai di tempat tertentu, ia turun dari keretanya dan berjalan kaki menghadap Yang Terberkahi. Setelah memberi sembah hormat pada-Nya, ia duduk dengan santun di tempat yang sesuai dan dengan saksama mendengarkan *Dhamma* yang dibabarkan oleh Yang Terberkahi. Visākhā yang masih kecil itu begitu cerdas dan tinggi kebajikannya sehingga pada akhir khotbah itu ia dan kelima ratus wanita pengiringnya semuanya mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*. Meṇḍaka—bersama istri, putra, menantu, dan budaknya—juga datang mendengarkan *Dhamma*, dan semuanya mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*. Meṇḍaka lalu mengundang Yang Terberkahi serta para siswa-Nya untuk menerima dana makanan di rumahnya esok pagi, dan memberikan persembahan yang banyak sepanjang Yang Terberkahi masih tinggal di Bhaddiya.

Selain sang hartawan Meṇḍaka, di dalam wilayah Kerajaan Magadha yang diperintah oleh Raja Bimbisāra yang penuh bakti, terdapat empat perumah tangga lainnya yang juga memiliki kekayaan yang tak terbatas, yaitu: Jotika, Jaṭila, Puṇṇaka, dan Kākavaliya. Setelah mendengar bahwa di kerajaan tetangga terdapat lima perumah tangga yang memiliki kebajikan yang luar biasa, dan setelah mengetahui bahwa tidak ada perumah tangga semacam itu di dalam kerajaannya, Raja Pasenadi Kosala lalu meminta Raja Bimbisāra, yang merupakan sahabat dan saudara iparnya, untuk mengirimkan salah satu perumah tangga itu ke dalam wilayahnya.

Raja Bimbisāra membahas hal ini dengan para menterinya dan akhirnya berkesimpulan bahwa mereka tidak bisa memenuhi permintaan Raja Pasenadi. Akan tetapi, untuk memenuhi

keinginannya, mereka sepakat untuk mengirimkan salah satu putra dari kelima perumah tangga itu. Lalu raja meminta Dhanañjaya, putra Meṇḍaka, untuk pindah dan tinggal di Kerajaan Kosala. Karena itu, Dhanañjaya dan keluarganya pindah dari Bhaddiya ke Kerajaan Kosala. Dalam perjalanannya, Dhanañjaya tiba di suatu tempat yang cocok untuk ditempati, serta cukup luas untuk dihuni keluarganya dan hanya berjarak tujuh mil dari ibukota kerajaan, Sāvatthi. Dengan persetujuan Raja Pasenadi, Dhanañjaya membangun kota baru di tempat itu; dan karena tempat itu adalah pilihan dari orang-orang tersebut, kota itu dinamai "Sāketa".

Visākhā muda melewati masa kecilnya di Sāketa bersama orangtuanya yang sangat memuja Yang Terberkahi dan yang sering mengundang para *bhikkhu* untuk menerima dana serta membabarkan *Dhamma* yang mulia. Ia tumbuh menjadi gadis yang terkaruniai lima jenis kecantikan (*pañca kalyāṇāni*), yaitu: kecantikan rambut (*kesa kalyāṇa*), kecantikan bibir (*maṁsa kalyāṇa*), kecantikan gigi (*aṭṭhi kalyāṇa*), kecantikan kulit (*chavi kalyāṇa*), serta kecantikan masa muda (*vaya kalyāṇa*).

Upacara Pernikahan

Di Sāvatthi, hiduplah putra seorang perumah tangga kaya. Sang putra yang telah beranjak dewasa tersebut bernama Puṇṇavaḍḍhana. Ayahnya, Migāra, menasihatinya untuk menikahi seorang gadis dari keluarga perumah tangga yang keturunannya sederajat. Namun Puṇṇavaḍḍhana bersikeras bahwa ia hanya akan menikahi gadis yang memiliki lima jenis kecantikan. Migāra terpaksa mengikuti kemauan anaknya. Ia memanggil sekelompok brahmin dan memerintahkan mereka untuk mencari gadis seperti itu di seluruh penjuru negeri. Para brahmin melaksanakan misi mereka dengan melakukan perjalanan ke kota dan desa, sambil mencari dengan tekun, namun mereka gagal mencari gadis dengan kelima jenis kecantikan seperti itu. Karena itu, mereka memutuskan untuk kembali ke Sāvatthi.

Dalam perjalanan pulang, mereka tiba di Sāketa. Kala itu, di sana sedang berlangsung suatu perayaan tertentu. Visākhā, yang berusia lima belas atau enam belas tahun, dengan diiringi lima ratus wanita pengiringnya yang semuanya berumur sama dengannya, berjalan kaki menuju ke sungai untuk mandi. Tepat saat itu, terjadilah hujan badai yang tak terduga. Kelima ratus wanita pengiring itu semuanya berlarian tunggang langgang mencari tempat berteduh supaya tidak basah. Sementara itu, para brahmin tersebut tengah mengamati mereka dengan saksama, namun tetap saja mereka tidak melihat gadis yang sesuai. Namun kemudian, mereka melihat Visākhā yang tengah berjalan anggun seperti biasanya; ia tidak mengacuhkan hujan itu dan sampai di tempat berteduh dengan baju dan perhiasan yang basah kuyup. Ketika para brahmin itu melihat Visākhā, mereka sungguh kagum dengan perilakunya yang anggun. Dengan segera mereka mencocokkan ciri-ciri kecantikan yang sepadan dengan harapan putra majikan mereka. Akan tetapi mereka masih belum melihat ciri yang terakhir, yaitu giginya.

Untuk melihat ciri ini, para brahmin mendekati Visākhā dan mulai bercakap-cakap dengannya:

"Gadis kecil, engkau berjalan dengan anggun laksana wanita yang sudah lanjut usia."

"Tuan, mengapa Tuan berkata begitu?"

"Gadis kecil, semua pengiringmu lari dengan terburu-buru mencari tempat berlindung supaya tidak basah. Namun engkau berjalan seperti biasanya; engkau tidak mengacuhkan hujan lebat yang membasahi bajumu. Seandainya seekor gajah atau kuda tengah mengejar dirimu, apakah engkau akan berlaku serupa?" Visākhā menjawab: "Tuan, jika saya mau, saya mampu berlari lebih cepat dari mereka, namun saya menahan diri supaya tidak melakukan hal itu. Tuan, ada empat jenis makhluk yang tidak pantas berlarian dengan terburu-buru. Yang pertama, tidaklah pantas bagi seorang raja yang telah dinobatkan (*abhisittarājā*), yang berhiaskan semua permata, untuk menjinjing celana dan berlarian di halaman istana; jika ini dilakukannya, ia pasti dicela: 'Mengapa

raja ini berlari-lari seperti seorang perumah tangga?' Sesungguhnya, lebih pantas bagi seorang raja untuk berjalan dengan anggun. Yang kedua, tidaklah pantas bagi seekor gajah kerajaan yang telah didandani penuh (*maṅgalahatthī*) untuk berlari; gajah itu seharusnya berjalan dengan keanggunan alami seekor gajah. Yang ketiga, tidaklah pantas bagi seseorang yang telah meninggalkan keduniawian (*pabbajita*) untuk berlarian; jika ini dilakukannya, ia pasti dicela: 'Mengapa petapa ini berlarian seperti orang awam?' Sesungguhnya, lebih pantas bagi seorang petapa untuk berjalan dengan anggun. Yang keempat, tidaklah pantas bagi seorang gadis yang bermartabat (*itthī*) untuk berlarian; jika ini dilakukannya, ia pasti dicela: 'Mengapa gadis ini berlarian seperti laki-laki?' Selain itu, Tuan, sebagai gadis yang belum menikah, saya harus menjaga diri, seakan tengah menjaga barang yang hendak dijual agar barang itu tidak rusak dan menjadi tak berguna. Inilah sebabnya mengapa saya tidak lari menghindari hujan."

Para brahmin merasa puas dengan jawaban Visākhā dan bersepakat bahwa mereka telah mendapatkan mempelai wanita yang sesuai. Lalu mereka menghadap ayahnya dan meminang putrinya bagi putra majikan mereka, Puṇṇavaḍḍhana. Dhanañjaya menyetujui pertunangan itu, dan selanjutnya persiapan pernikahan dilakukan. Segera sesudahnya, si perumah tangga Migāra dengan putranya Puṇṇavaḍḍhana serta seluruh keluarganya pergi menjemput mempelai wanita. Tatkala Raja Pasenadi Kosala mendengar berita itu, ia mengikuti perumah tangga itu pergi bersama-sama ke Sāketa.

Ketika keluarga mempelai pria, bersama dengan raja, tiba di Sāketa, Dhanañjaya menjamu mereka dengan meriah dan penuh sukacita; seluruh kota diliputi suasana semarak. Pada hari pernikahannya, Visākhā menerima baju pengantin berperhiasan yang sungguh indah—baju itu dinamai "*mahālatāpasādhana*"—serta harta dalam jumlah besar dari ayahnya sebagai mahar. Dhanañjaya juga menunjuk delapan orang penasihat pribadi untuk memeriksa segala masalah dengan saksama dan untuk menyelesaikan sengketa apa pun yang mungkin berkenaan dengan putrinya. Lalu,

ketika Visākhā hendak pergi menuju rumah mertuanya di SāvatthiDhanañjaya memberinya nasihat dengan berkata:

“Putriku tercinta, selaku istri yang baik, engkau harus melayani suamimu dengan setia serta mengurus urusan rumah tangga dengan baik; sesuai dengan itu, kesepuluh asas berikut ini harus diketahui dan dilaksanakan:

(1) Janganlah membawa keluar api dari dalam rumah.
(2) Janganlah membawa masuk api dari luar rumah.
(3) Berilah mereka yang memberi.
(4) Janganlah memberi mereka yang tidak memberi.
(5) Berilah mereka yang memberi dan yang tidak memberi.
(6) Duduklah dengan bahagia.
(7) Makanlah dengan bahagia.
(8) Tidurlah dengan bahagia.
(9) Jagalah api.
(10) Hormatilah para dewa di dalam rumah.”

Akhirnya, Visākhā dan rombongannya tiba di Sāvatthi. Dengan pertimbangan bahwa banyak orang ingin melihat baju pengantin megah yang tengah dipakainya, ia menampakkan diri dengan berdiri di keretanya sehingga kemegahan baju pengantinnya yang unik itu bisa disaksikan oleh semua orang.

Sejak awal kedatangannya di Sāvatthi, Visākhā selalu diberi aneka ragam hadiah oleh orang-orang dari pelbagai kalangan, sesuai dengan status dan kemampuan masing-masing. Namun begitu baik dan murah hatinya Visākhā sehingga ia membagikannya kepada warga Sāvatthi lainnya agar semua orang dapat memperolehnya. Dengan demikian, para warga Sāvatthi bersuka ria dalam kedermawanan sejak hari pertama Visākhā tiba di rumah suaminya. Demikianlah, ia memperlakukan seluruh penduduk kota itu seperti sanak saudaranya sendiri.

Kemudian, pada malam pertama kedatangannya di rumah mertua, ia mendengar bahwa kuda betinanya yang berdarah murni menemui kesulitan dalam melahirkan. Walaupun saat itu sudah

tengah malam, ia menyuruh wanita pelayannya memegang obor; mereka lalu bergegas menuju ke kandang kuda. Di sana, ia membantu kelahiran anak kuda itu dengan sangat hati-hati dan penuh perhatian. Ia juga memandikan kuda betina itu dengan air panas, lalu mengoleskan minyak ke tubuhnya. Setelah merawat kuda dan anak kuda itu dengan baik, dan setelah memastikan bahwa keduanya aman dan berada dalam keadaan baik, ia kembali ke biliknya.

Tuduhan Terhadap Visākhā

Perayaan pernikahan itu juga diselenggarakan di rumah Migāra selama tujuh hari. Migāra, yang merupakan pengikut setia dari suatu persekutuan petapa telanjang (*nigaṇṭhā*), tidak mengacuhkan Yang Terberkahi yang kala itu tengah berdiam di Wihara Jetavana. Sebaliknya, ia mengundang banyak petapa telanjang ke rumahnya untuk menerima dana makanan. Ia memperlakukan mereka dengan sangat hormat dan menyajikan makanan mewah bagi mereka. Lalu ia memanggil Visākhā, menantu barunya, dengan berkata: "Mari, Nak, bersujudlah kepada para *Arahanta*!"

Visākhā merasa gembira mendengar kata "*Arahanta*" dan dengan penuh semangat menuju ke aula, dengan harapan bisa melihat beberapa *bhikkhu*. Namun, alangkah kagetnya ia melihat para petapa telanjang yang sama sekali tak memiliki kesopanan itu—pemandangan yang tak tertahankan bagi wanita halus seperti Visākhā. Ia sungguh kecewa dan berpikir: "Orang-orang yang tak tahu malu ini tidak bisa disebut '*Arahanta*'. Bagaimana mungkin ayah-mertuaku menyuruhku memberi hormat pada mereka?" Ia lalu berkata dengan nada jijik: "Cih! Cih!" Dan dengan segera ia kembali ke peraduannya tanpa mempedulikan mereka.

Melihat kelakuan Visākhā, para petapa telanjang itu menjadi marah dan mencerca Migāra: "Perumah Tangga, tidak mampukah engkau mencari menantu yang lebih baik? Mengapa engkau membawa wanita pengikut Petapa Gotama ini masuk ke rumahmu? Cepat usir keluar wanita jahat ini!"

Akan tetapi, Migāra merasa bahwa ia tidak bisa menuruti nasihat mereka karena Visākhā berasal dari keluarga yang terpandang. Karena itu, dengan susah payah ia terpaksa menenangkan para gurunya dengan berkata: "Guru, orang-orang muda memang ceroboh dan cenderung melakukan hal-hal yang jelas ataupun yang tidak jelas. Mohon Guru sekalian bisa bersabar."

Lalu, dalam kesempatan lainnya, Migāra tengah menyantap bubur beras mewah yang dicampur madu dalam mangkuk emasnya sambil dikipasi oleh Visākhā. Seorang *bhikkhu* yang tengah mengumpulkan dana makanan berdiri di depan rumahnya. Visākhā bergeser ke samping supaya *bhikkhu* itu bisa tampak oleh Migāra agar ia bisa memberinya dana makanan; namun, walaupun sang *bhikkhu* sudah kelihatan dengan jelas, Migāra tetap saja menyantap makanannya dan pura-pura tidak melihat kehadirannya. Membaca keadaan ini, dengan santun Visākhā memberitahukan sang *bhikkhu*: "Bhikkhu, berlalulah! Ayah-mertua saya tengah menyantap makanan basi."

Mendengar perkataan Visākhā, Migāra salah paham dan menjadi murka. Dengan segera ia meletakkan mangkuk emas itu dan berkata dengan berang kepada para pelayannya: "Simpan makanan susu ini! Usir Visākhā dari rumah ini! Lihatlah, ketika aku menyantap makanan susu yang penuh berkah dalam rumahku yang penuh berkah ini, Visākhā berkata bahwa aku tengah menyantap kotoran dan sampah!" Namun semua pelayan itu dulunya dibawa ke rumah tersebut oleh Visākhā sendiri, dan mereka semua menyayanginya karena kebaikan hatinya. Tak seorang pun berani menentang kata-kata Visākhā, apalagi melakukan kekerasan fisik terhadapnya; karena itu mereka menolak menuruti perintah Migāra.

Visākhā lalu menjawab dengan tenang dan hormat: "Ayah, saya tidak berkewajiban meninggalkan rumah Ayah atas perintah Ayah yang tidak pantas serta alasan yang tidak tepat itu. Saya tidak dibawa oleh Ayah ke rumah ini seperti seorang gadis budak dari sebuah daerah teluk. Seorang putri yang baik, yang orangtuanya masih hidup, tidak akan mematuhi perintah tak berdasar semacam

ini. Untuk alasan yang sama inilah, saat saya hendak berangkat ke mari, ayah saya menunjuk delapan orang penasihat dan mempercayakan diri saya pada mereka dengan berkata: 'Seandainya timbul masalah apa pun yang menyangkut putriku, kalian harus menyelidiki kasus itu dan menyelesaikannya.' Kedelapan orang ini adalah orang-orang kepercayaan ayah saya, tempat nasib saya bergantung. Maukah Ayah menyampaikan kasus ini kepada mereka dan mengizinkan mereka menyelidiki apakah saya memang bersalah?"

Migāra mengabulkan permintaannya yang masuk akal itu, lalu memanggil kedelapan penasihat tersebut. Kemudian ia berkata kepada mereka: "Saat berpesta, tatkala saya sedang duduk dan menyantap bubur beras mewah yang dicampur madu dalam mangkuk emas, wanita ini berkata bahwa saya tengah menyantap kotoran dan sampah. Karena kesalahan ini, saya mengusirnya dari rumah saya."

Para penasihat bertanya kepada Visākhā: "Putri, apa benar engkau berkata seperti yang dituduhkan ayah-mertuamu ini?"

Visākhā menerangkan: "Bapak-Bapak, itu bukanlah apa yang saya katakan sesungguhnya. Kenyataannya adalah bahwa selagi ia menyantap bubur beras mewah dicampur madu dalam mangkuk emasnya, seorang *bhikkhu* berdiri di pintu rumahnya menanti dana makanan. Ketika saya melihat ayah-mertua saya ini sama sekali tidak mengindahkan *bhikkhu* tersebut, saya menghampiri *bhikkhu* itu dan berkata: 'Bhikkhu, berlalulah! Ayah-mertua saya tengah menyantap makanan basi.' Dengan pernyataan ini, maksud saya adalah bahwa ayah-mertua saya tidak melakukan kebajikan dalam hidup saat ini, namun hanya hidup berkat buah kebajikan lampaunya. Nah, Bapak-Bapak, apa kiranya kesalahan saya dalam kasus ini?"

Kedelapan penasihat itu berkesimpulan: "Perumah Tangga, penjelasan Visākhā masuk akal, dan ia tidak bersalah dalam kasus ini. Mengapa Anda harus marah?"

Migāra menjawab: "Baiklah, Tuan-Tuan." Akan tetapi, ia melanjutkan tuduhannya terhadap Visākhā dengan kasus lain:

"Akan tetapi, Tuan-Tuan, pada malam pertama tinggal di rumah ini, wanita ini tidak mengurusi suaminya; ia pergi ke belakang rumah dengan para pengiringnya pada malam waktu jaga pertengahan."

Para penasihat bertanya: "Putri yang baik, apa benar engkau tidak mengurusi suamimu, seperti yang dituduhkan?"

Visākhā menjelaskan: "Bapak-Bapak, saya tidak pergi ke mana-mana, namun kenyataannya saya merawat kuda betina saya yang berdarah murni, yang tengah mengalami kesulitan melahirkan di dalam kandang pada tengah malam tersebut. Saya menganggap bahwa sudah merupakan kewajiban saya untuk melakukan hal itu. Saya meminta para gadis pelayan untuk memegang obor dan membantu kelahiran anak kuda itu dengan baik. Apa gerangan kesalahan saya?"

Para penasihat berkata kepada Migāra: "Perumah Tangga, menantu Anda berbakti dan telah melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh para gadis pembantu Anda. Ia telah melakukan hal itu semata-mata demi kebaikan Anda. Menurut Anda, apakah ini merupakan kesalahan?"

Migāra mengakui bahwa Visākhā tidak bersalah dalam tuduhan kedua ini, namun kembali ia mengeluhkan kesepuluh peringatan yang diberikan ayahnya, Dhanañjaya, kepadanya pada hari keberangkatannya dari rumahnya. Sebagai contoh, Dhanañjaya berkata kepadanya: "Jangan membawa keluar api dari dalam rumah." Migāra lalu berkata: "Bagaimana mungkin kita bisa hidup tanpa memberikan api kepada tetangga kita sekalipun?"

Mendengar keluhan ini, Visākhā mengambil kesempatan untuk menjelaskan kesepuluh peringatan itu secara rinci sampai Migāra merasa puas: "Ayah saya memberikan kesepuluh peringatan tersebut kepada saya bukan dalam artian biasa, namun peringatan-peringatan tersebut masing-masing seharusnya dipahami seperti berikut:

(1) Istri jangan sampai membocorkan perkara suami dan mertuanya kepada orang luar. Jangan sampai pula hal-hal

yang menyangkut mereka ataupun pertengkaran keluarga diceritakan kepada orang lain.

(2) Istri jangan sampai melaporkan kepada anggota keluarga lainnya mengenai kritik yang dilancarkan keluarga lain terhadap keluarganya.

(3) Barang boleh dipinjamkan kepada mereka yang mengembalikannya.

(4) Jangan meminjamkan barang kepada orang yang tidak mengembalikannya.

(5) Sanak keluarga dan para sahabat yang miskin harus dibantu, kendatipun mereka tidak membayar kembali.

(6) Istri harus duduk dengan cara yang baik. Saat melihat mertua atau suaminya, ia harus tetap berdiri dan jangan duduk.

(7) Sebelum makan, istri harus terlebih dahulu memastikan bahwa mertua dan suaminya telah dilayani. Ia juga harus memastikan bahwa para pelayannya terurus dengan baik.

(8) Sebelum tidur, istri harus memastikan bahwa semua pintu telah tertutup, bahwa perabotan telah aman, bahwa para pembantu telah melakukan tugas mereka, dan bahwa mertuanya telah beristirahat. Sebagai aturan, kecuali sakit, istri harus bangun pagi-pagi dan tidak tidur pada siang hari.

(9) Mertua dan suami harus dipandang laksana api membara atau raja naga yang harus senantiasa diperlakukan dengan hati-hati dan dihormati.

(10) Mertua dan suami harus dipandang laksana dewa. Perlu diperhatikan bahwa Buddha sendiri merujuk mertua sebagai dewa.

Dengan kata-kata ini ayah saya mengingatkan bahwa bila saya menjadi ibu rumah tangga, saya harus memberikan dana makanan kepada para *bhikkhu* yang berdiri di pintu rumah untuk menerima dana makanan. Hanya setelah memberikan dana makanan kepada mereka barulah saya boleh makan."

Setelah itu para penasihat berkata dengan ketus kepada Migāra: “Perumah Tangga, tampaknya Anda bersenang-senang dengan tidak menggubris para *bhikkhu* yang datang kepada Anda untuk menerima dana makanan.”

Mendengar hal ini, Migāra terbungkam seribu bahasa. Wajahnya tertunduk, tak mampu berkata-kata untuk menyanggahnya.

Setelah membuktikan bahwa ia tidak bersalah, Visākhā lalu berkata kepada kedelapan penasihat itu: “Bapak-Bapak, saya rasa kurang bijaksana bagi saya untuk mematuhi perintah ayah-mertua saya yang gegabah itu untuk mengusir saya karena ayah saya telah mempercayakan diri saya kepada kalian untuk menuntaskan masalah yang menyangkut diri saya. Dan karena saya telah terbukti tidak bersalah, dengan senang hati saya akan pergi dari rumah ini.”

Dengan segera Migāra mohon maaf kepada Visākhā atas kesalahannya: “Putri yang baik, saya telah bertindak ceroboh. Maafkanlah saya!”

Melihat kesempatan itu, Visākhā berkata kepada ayah-mertuanya: “Ayah yang baik, saya bersedia memaafkan Ayah untuk segala hal yang bisa dimaafkan. Dan, ketahuilah bahwa saya memiliki keyakinan penuh dan tak tergoyahkan pada ajaran Buddha. Saya tidak akan tinggal di tempat yang tidak menyambut Yang Terberkahi dan para siswa *bhikkhu*-Nya. Saya hanya akan tinggal jika diizinkan mengundang para *bhikkhu* datang ke rumah untuk mempersembahkan dana makanan serta memberikan persembahan lainnya kepada mereka secara bebas. Jika tidak, saya akan pergi.”

Ayah-mertuanya buru-buru menjawab: “Putri yang baik, saya berikan kebebasan penuh kepadamu untuk mengundang Yang Terberkahi serta para siswa *bhikkhu*-Nya, dan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.”

Pengalihyakinan Migāra

Setelah itu, Visākhā langsung mengundang Yang Terberkahi dan para siswa-Nya ke rumahnya untuk menerima dana makanan keesokan harinya. Lalu, keesokan harinya, Yang Terberkahi mengenakan jubah dan membawa mangkuk serta jubah luar-Nya; Ia menuju ke rumah Visākhā diiringi para siswa-Nya. Waktu itu, ketika mengetahui bahwa Yang Terberkahi mengunjungi rumah Migāra, para petapa telanjang juga pergi ke sana dan duduk mengitari rumah itu.

Setelah mempersembahkan dana makanan kepada Yang Terberkahi serta menuangkan air persembahan, Visākhā mengabarkan ayah-mertuanya bahwa segalanya telah siap untuk menyajikan makanan kepada Yang Terberkahi dan para siswa-Nya. Visākhā mengundang ayah-mertuanya untuk ikut melayani Yang Terberkahi secara pribadi. Namun, Migāra menuruti perintah dari para petapa telanjang dan menjawab kepada Visākhā: "Biarlah putriku yang baik saja yang melayani Yang Terberkahi."

Seusai acara makan itu, Visākhā meminta ayah-mertuanya untuk datang dan mendengarkan khotbah Yang Terberkahi. Migāra merasa bahwa tidak baik baginya untuk menolak untuk yang kedua kalinya. Ia berpikir: "Kurang baik kiranya jika aku menolak undangannya lagi." Dalam hatinya ia sangat ingin mendengarkan khotbah dari Yang Terberkahi. Ia lalu pergi menuju ke aula, namun para petapa telanjang menasihatinya: "Jika engkau hendak mendengarkan khotbah dari Petapa Gotama, jangan sampai dirimu terlihat oleh-Nya." Sekadar untuk menjaga kesopanan, ia muncul sebentar, lalu bersembunyi di balik tirai sembari mendengarkan khotbah Yang Terberkahi.

Namun, khotbah Yang Terberkahi dapat terdengar jelas oleh siapa saja, baik jauh maupun dekat, baik dibatasi dinding maupun sejauh satu tata dunia penuh. Demikianlah, kata-kata Yang Terberkahi sungguh menggugah hatinya sehingga tatkala masih duduk sembunyi, pada akhir khotbah itu ia menembus kebenaran sejati mengenai sifat kehidupan dan mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*. Ia lalu menaikkan tirai dan menghadap Yang

Terberkahi, bersujud di kaki-Nya, dan menyatakan keyakinannya pada Tiga Permata. Dengan perasaan yang dipenuhi rasa syukur kepada-Nya dan juga kepada menantunya, ia memuji Visākhā di hadapan Yang Terberkahi dengan berkata: "Putri yang baik, sejak hari ini, aku akan menghormatimu seperti ibuku sendiri." Sejak saat itu, Visākhā dikenal sebagai Migāramātā, yang berarti "Ibunda Migāra".

Keesokan harinya, Visākhā kembali mengundang Yang Terberkahi untuk menerima persembahan makanan. Pada kesempatan itu, ibu-mertuanya juga menjadi *Sotāpanna*. Sejak hari itu, seluruh keluarga menjadi pendukung yang berbakti pada Yang Terberkahi dan Persamuhan *Bhikkhu* dan *Bhikkhunī*.

Kemudian Migāra berpikir: "Aku ingin menyatakan rasa syukurku kepada menantuku, Visākhā, yang telah memberikanku kebahagiaan dan kesejahteraan sejati. Baju *mahālatāpasādhana* tidak praktis sebagai busananya sehari-hari. Akan kuberikan baginya busana yang lebih sesuai untuk dipakai siang maupun malam, sesuai untuk semua postur tubuhnya." Ia lalu membuatkan baju penuh perhiasan yang diberi nama "*ghanamaṭṭhaka*", yang dibuat untuk dikenakannya sehari-hari. Biaya pembuatan pakaian itu adalah seratus ribu. Pada hari baju itu diberikan, Migāra menyelenggarakan perayaan khusus untuk menghormati Visākhā. Migāra mengundang Yang Terberkahi dan para siswa-Nya untuk menerima persembahan makanan, dan Visākhā dimandikan dalam enam belas belanga air wangi.

Delapan Pengabulan Buddha

Pada suatu peristiwa, tatkala Yang Terberkahi dan Persamuhan *Bhikkhu* menerima undangan persembahan makanan di rumah Visākhā, ia memohon kepada Yang Terberkahi untuk memperbolehkan delapan pengabulan. Yang Terberkahi menjawab bahwa Yang Sempurna tidak lagi memberikan pengabulan. Visākhā berkata bahwa ia meminta hal-hal yang diperkenankan dan yang tak tercela. Tatkala Yang Terberkahi memintanya untuk melanjutkan kata-katanya, ia menyebutkan delapan keinginan:

"Bhante, saya ingin menyediakan: (1) kain musim hujan (*vassikasāṭika*) bagi *Saṁgha* selama saya masih hidup, (2) makanan bagi para *bhikkhu* yang berkunjung, (3) makanan bagi para *bhikkhu* yang hendak mengadakan perjalanan, (4) makanan bagi para *bhikkhu* yang sakit, (5) makanan bagi para *bhikkhu* yang merawat *bhikkhu* lain yang sakit, (6) obat-obatan bagi *bhikkhu* yang sakit, (7) bubur beras secara berkala, dan (8) kain mandi (*udakasāṭika*) bagi *Saṁgha Bhikkhunī*."

Yang Terberkahi lalu bertanya alasan khusus apa yang membuatnya memohon kedelapan pengabulan itu. Visākhā menjelaskan dengan rinci:

"Bhante, untuk menjaga jubah mereka, ada *bhikkhu* yang terlihat tanpa mengenakan jubah. Akibatnya, tubuh mereka basah kuyup oleh hujan, dan karenanya mereka disangka sebagai petapa telanjang. Bhante, keadaan telanjang adalah tidak patut, menjijikkan, dan hina. Karena itulah saya ingin memberikan mereka kain musim hujan."

"Bhante, seorang *bhikkhu* yang baru saja tiba tidak akan mengenal jalan dan tempat mengumpulkan dana makanan, dan terpaksa berjalan mengumpulkan dana makanan walaupun ia masih merasa letih akibat perjalanannya. Karena itulah saya ingin memberikan makanan bagi para *bhikkhu* yang berkunjung."

"Bhante, seorang *bhikkhu* yang hendak melakukan perjalanan mungkin terlambat mengikuti rombongannya karena terpaksa mengumpulkan dana makanan sendiri, atau ia mungkin terlambat tiba di tempat yang ingin didiaminya serta merasa letih dalam perjalanan. Karena itulah saya ingin memberikan makanan yang baik bagi para *bhikkhu* yang hendak mengadakan perjalanan."

"Bhante, seorang *bhikkhu* yang sakit akan banyak menderita dan bisa meninggal jika ia tidak menyantap makanan yang sesuai; karena itulah saya ingin memasak makanan bagi para *bhikkhu* yang sakit."

"Bhante, seorang *bhikkhu* yang tengah merawat *bhikkhu* lain yang sakit, terpaksa mengumpulkan dana makanan bagi dirinya sendiri dan juga bagi *bhikkhu* yang sakit itu; karenanya, ia

bisa jadi terlambat makan, dan akibatnya keduanya tidak bisa makan karena waktu makan telah lewat; karena itulah, saya ingin menyediakan makanan bagi para *bhikkhu* yang merawat *bhikkhu* lain yang sakit."

"Bhante, bila *bhikkhu* yang sakit tidak memperoleh obat yang tepat, penyakitnya bisa bertambah parah dan ia bisa meninggal. Karena itulah saya ingin menyediakan obat-obatan bagi *bhikkhu* yang sakit."

"Bhante, telah kudengar adanya manfaat makan bubur beras pada pagi hari. Karena itulah saya ingin menyediakan bubur beras bagi Persamuhan."

"Dan Bhante, tidaklah pantas bagi para *bhikkhunī* untuk mandi tanpa pakaian, seperti yang baru-baru ini terjadi. Karena itulah saya ingin menyediakan kain penutup yang sesuai bagi mereka."

Lalu Yang Terberkahi bertanya: "Namun, Visākhā, manfaat apakah yang Anda sendiri harapkan dengan memohon kedelapan pengabulan tersebut?"

Visākhā memberikan jawaban yang panjang lebar: "Dalam hal ini, Bhante, para *bhikkhu* yang telah melewati musim hujan di pelbagai tempat akan datang ke Sāvatthi untuk mengunjungi Yang Terberkahi. Mereka akan mendekati Yang Terberkahi dan bertanya seperti ini: 'Bhante, para *bhikkhu* yang bernama ini dan itu telah meninggal, ke manakah ia sekarang berada? Ia terlahir kembali sebagai apa?' Yang Terberkahi akan mengatakan bahwa orang itu telah mencapai tataran kesucian *Sotāpatti*, *Sakadāgāmi*, *Anāgāmi*, ataupun *Arahatta*."

"Saya akan mendekati para *bhikkhu* itu dan bertanya: 'Yang Mulia, pernahkah *bhikkhu* itu datang ke Sāvatthi?' Jika mereka menjawab bahwa ia pernah datang, saya akan berkesimpulan bahwa pastilah kain musim hujan pernah dipakai *bhikkhu* itu, atau juga makanan bagi *bhikkhu* yang berkunjung, atau makanan bagi *bhikkhu* yang mengadakan perjalanan, atau makanan bagi *bhikkhu* yang sakit, atau makanan bagi *bhikkhu* yang merawat *bhikkhu* lain

yang sakit, atau obat-obatan bagi *bhikkhu* yang sakit, ataupun penyediaan bubur beras secara berkala pada pagi hari."

"Bila saya mengingat hal ini, saya akan bergembira. Bila saya bergembira, saya akan berbahagia. Bila batin saya berbahagia, tubuh saya akan tenang. Bila tubuh saya tenang, saya akan merasa senang. Bila saya merasa senang, batin saya akan terpusat. Ini akan menyebabkan berkembangnya kemampuan spiritual dalam diri saya serta berkembangnya kekuatan spiritual dan juga faktor-faktor Pencerahan. Inilah, Bhante, manfaat yang saya sendiri harapkan dengan memohon kedelapan pengabulan tersebut dari Yang Sempurna."

"Bagus, bagus, Visākhā; hal yang bagus bahwa Anda telah memohon kedelapan pengabulan tersebut dari Yang Sempurna karena mengharapkan manfaat-manfaatnya. Saya menganugerahkan kedelapan pengabulan itu bagi Anda."

Pembangunan Wihara Pubbārāma

Segera Visākhā terkenal luas sebagai wanita yang penuh berkah di Sāvatthi. Para warga Sāvatthi akan mengundang dirinya setiap kali mereka mengadakan upacara persembahan. Suatu hari, setelah Visākhā selesai menghadiri upacara seperti itu, ia meneruskan perjalanan ke Wihara Jetavana dengan pengiringnya—ia memakai baju *mahālatāpasādhana* yang sangat indah itu. Setibanya di sana, ia merasa kurang pantas jika ia mengenakan baju itu untuk menghadap Yang Terberkahi. Karena itu, di gerbang wihara, ia menitipkan baju itu kepada dayangnya, lalu mengenakan baju *ghanamaṭṭhaka*.

Kemudian, ia menghadap Yang Terberkahi, memberi sembah hormat pada-Nya dan mendengarkan pembabaran-Nya. Setelah merasa bahagia, ia meninggalkan aula tersebut diiringi dayangnya, yang lupa membawa serta baju Visākhā. Sudah merupakan tugas rutin Bhikkhu Ānanda untuk menjaga barang-barang para siswa awam pelupa yang tertinggal. Ketika ia menemukan baju Visākhā, ia melaporkannya kepada Yang

Terberkahi, yang lalu memintanya untuk menyimpan baju itu di tempat yang aman untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Sementara itu, Visākhā berjalan-jalan mengunjungi pelbagai tempat di Wihara Jetavana untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan para *bhikkhu* dan *sāmaṇera.* Dan setelah mengunjungi para *bhikkhu* dan *sāmaṇera* yang sakit serta melayani kebutuhan mereka, ia meninggalkan wihara itu melalui gerbang lainnya. Saat itu, ia ingin mengenakan baju *mahālatāpasādhana* kembali dan meminta dayangnya untuk membawakan baju tersebut kepadanya. Pada saat itulah sang dayang teringat akan baju itu, lalu berkata: "Tuan Putri, saya lupa mengambil baju itu."

"Jika demikian, pergilah dan bawa kembali baju itu! Akan tetapi, jika Bhikkhu Ānanda telah menyimpannya, katakan kepadanya bahwa baju itu dianggap telah didanakan kepadanya," ujar Visākhā.

Tatkala Bhikkhu Ānanda melihat dayang Visākhā tiba, ia memberitahukannya untuk mengambil kembali baju itu. Mengetahui bahwa Bhikkhu Ānanda telah menyimpan baju itu, sang dayang berkata kepadanya seperti yang diminta Visākhā. Ia lalu melaporkan kepada Visākhā apa yang telah terjadi.

Namun Visākhā kemudian berpikir bahwa Bhikkhu Ānanda akan kerepotan menyimpan baju itu. Ia berpikir hendak menjual baju itu; dengan hasil penjualan itu, ia akan mendanakan sesuatu yang pantas bagi *Saṁgha*. Kemudian, Visākhā memajang baju tersebut di atas punggung seekor gajah, dan menjualnya untuk umum dengan harga sembilan puluh juta seratus ribu, sesuai taksiran para pandai emas. Namun karena tiada seorang pun yang mampu membeli baju itu, Visākhā lalu membelinya sendiri.

Kemudian Visākhā menghadap Yang Terberkahi dan menyatakan niatnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi *Saṁgha* dengan uang itu. Yang Terberkahi menganjurkannya untuk membangun sebuah wihara. Ia merasa sangat gembira mendengarnya. Karena itu ia membeli sebidang tanah di dekat gerbang timur Sāvatthi, dengan harga sembilan puluh juta. Pembangunan wihara itu segera dimulai di bawah penyeliaan

Bhikkhu Moggallāna. Pembangunan itu memakan waktu sembilan bulan dan menelan biaya sembilan puluh juta. Wihara itu disebut Wisma Ibunda Migāra (Migāramātu-pāsāda). Dan karena wihara itu terletak di Taman Timur, wihara itu juga dikenal sebagai Wihara Pubbārāma.

Setelah wihara itu selesai, Visākhā mengadakan perayaan untuk mendanakannya pada *Saṁgha;* ia juga mengundang Yang Terberkahi untuk melewati masa kediaman musim hujan di wihara yang baru dan luas itu. Perayaan berlangsung selama empat bulan, dengan biaya tambahan sembilan puluh juta. Biaya keseluruhan yang dikeluarkan Visākhā untuk dana bagi Wihara Pubbārāma itu adalah dua ratus tujuh puluh juta. Dan sebagaimana halnya Yang Terberkahi sering berdiam di Wihara Jetavana yang dibangun Anāthapiṇḍika, tercatat pula bahwa Ia berdiam di Wihara Pubbārāma untuk setidaknya enam kali musim hujan.

Pertanyaan Visākhā

Ada banyak pembabaran yang disampaikan oleh Yang Terberkahi kepada Visākhā selama kunjungannya yang berulang kali; terutama khotbah yang terkenal tentang menjalankan hari *Uposatha.* Dalam khotbah itu, Yang Terberkahi membabarkan mengenai hari *Uposatha* yang sejati bagi para suciwan; hari-hari *Uposatha* tersebut seharusnya dijalani oleh umat awam. Pelaksanaannya mencakup dijalankannya Delapan Sila dan perenungan terhadap sifat-sifat luhur Buddha, *Dhamma*, *Saṁgha*, para dewa, serta sifat luhur diri sendiri.

Dalam khotbah lainnya, Visākhā bertanya kepada Yang Terberkahi mengenai sifat-sifat yang memungkinkan bagi wanita untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Yang Terberkahi menjawab bahwa ada empat cara bagi wanita untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini, yaitu: dengan menjadi cakap dalam pekerjaannya, dengan mengatur para pembantunya, dengan mencintai suaminya, dan dengan menjaga harta milik suaminya. Dan ada empat cara bagi wanita untuk

memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan berikutnya, yaitu dengan menjadi teguh dalam: keyakinan (*saddhā*), kemoralan (*sīla*), kedermawanan (*cāga*), dan kebijaksanaan (*paññā*).

Pada kala lainnya, Visākhā pernah bertanya pada Yang Terberkahi mengenai sifat-sifat wanita yang akan menyebabkan kelahiran kembali di antara "para dewa nan anggun" (*manāpakāyikā-devā*). Yang Terberkahi membabarkan delapan kondisi yang harus dimiliki seorang wanita, yaitu bahwa ia senantiasa merupakan pendamping yang serasi dan menyenangkan bagi suaminya, apa pun kelakuannya; bahwa ia menghormati dan merawat orang-orang seperti orangtuanya, para bijaksana, dan orang-orang yang dekat dengan suaminya dan yang dipujanya; bahwa dalam tugas rumah tangganya, ia rajin dan cermat; bahwa ia menyelia para pembantu dengan baik, memperhatikan mereka dengan sepantasnya dan mempertimbangkan kesejahteraan dan makanan mereka; bahwa ia menjaga harta suaminya dan tidak memfoya-foyakan kekayaannya; bahwa ia bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*; bahwa ia melaksanakan Lima Sila; dan bahwa ia suka berdana dan tidak terikat pada keduniawian.

Sifat Rajin Visākhā

Visākhā sering memberikan dana kepada lima ratus *bhikkhu* setiap hari di rumahnya. Pada sore hari, ia mengunjungi Yang Terberkahi; setelah mendengarkan khotbah-Nya, ia akan berkeliling di lingkungan wihara untuk menanyakan kebutuhan para *bhikkhu* dan *bhikkhunī* serta memastikan agar tak seorang pun kekurangan makanan, pakaian, tempat tinggal, tempat tidur, dan obat-obatan. Terkadang ia ditemani oleh Suppiyā, seorang umat wanita lainnya yang berbakti.

Visākhā memiliki sepuluh orang putra dan sepuluh orang putri, yang masing-masing mempunyai anak dalam jumlah yang sama, dan begitu seterusnya sampai ke generasi yang keempat. Visākhā sendiri hidup sampai umur yang sangat lanjut, yaitu seratus dua puluh tahun, tanpa sehelai uban pun. Sepanjang

hidupnya, ia senantiasa tampak seperti gadis berumur enam belas tahun. Sebelum meninggal, selain dua puluh anak, ia juga mempunyai empat ratus orang cucu dan delapan ribu orang cicit. Konon ia memiliki kekuatan fisik yang setara dengan lima ekor gajah; ia mampu bekerja tanpa mengenal lelah dalam mengurus keluarganya yang besar. Suatu ketika raja pernah ingin menguji kekuatan Visākhā yang kondang itu. Raja melepaskan seekor gajah yang besar ke arahnya. Kelima ratus pengiringnya semuanya lari ketakutan, namun dengan tenang Visākhā memegang belalai gajah itu di antara dua jari tangannya dan memaksa sang gajah mundur masuk ke halaman istana.

Visākhā memainkan peranan penting dalam pelbagai kegiatan yang berhubungan dengan *Sāsana*. Sering kali ia ditugaskan mewakili Yang Terberkahi untuk menuntaskan perselisihan yang timbul di antara para *bhikkhunī.* Sebagian *Vinaya* juga diturunkan berkat campur tangannya.

Berkat kelakuannya yang terhormat, sikapnya yang anggun, perilakunya yang halus, perkataannya yang santun, rasa patuh dan hormat pada orang tua, welas asih terhadap mereka yang kurang beruntung, keramahtamahannya yang baik, serta semangat keagamaannya, ia disukai semua orang yang mengenalnya.

Ia dinyatakan sebagai yang paling piawai di antara umat awam wanita yang mendukung Yang Terberkahi serta Persamuhan *Bhikkhu* dan Persamuhan *Bhikkhunī* (*dāyikānaṁ aggā*).

48

Berkah Utama

Setelah memenuhi semuanya ini, para makhluk tak akan terkalahkan di mana pun, pergi ke mana pun dengan selamat; inilah Berkah Utama bagi mereka.
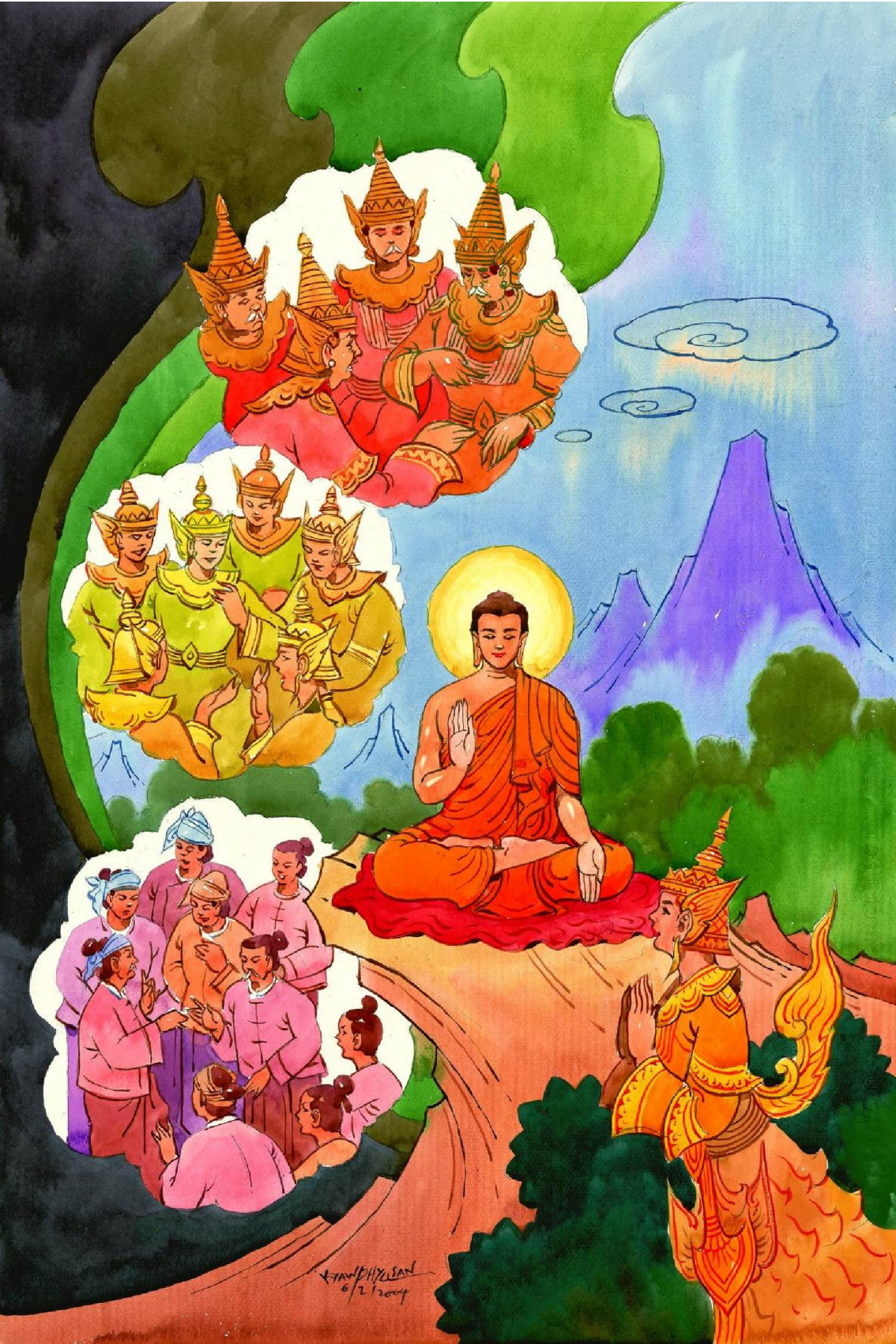
Pada masa hidup Buddha Gotama, di Jambudīpa (sekarang: India) sering berkumpul banyak orang di sana sini, di gerbang kota dan di aula debat. Mereka mendengarkan ceramah dari pelbagai kaum sektarian yang berkunjung, berdiskusi dengan mereka mengenai suatu bahasan, dan membayar mereka dengan emas. Selain itu, orang-orang juga terbiasa menyaksikan pertandingan debat antara para pakar debat pengelana.

Suatu ketika mereka bertemu di aula umum. Waktu itu muncullah suatu diskusi yang menarik mengenai "Berkah" (*Maṅgala*). Mereka bertanya-tanya: "Apakah Berkah itu? Apakah Berkah merupakan sesuatu yang terlihat? Apakah Berkah merupakan sesuatu yang terdengar? Apakah Berkah merupakan sesuatu yang terasa? Siapa yang mengetahui apakah sebenarnya Berkah itu?"

Lalu orang yang berpendapat bahwa Berkah adalah sesuatu yang terlihat, berkata: "Aku tahu apa Berkah itu sebenarnya. Di sini, seseorang melihat pemandangan yang menyenangkan pada pagi hari, seperti burung berkicau, wanita hamil, anak-anak yang berpakaian indah, makanan persembahan yang melimpah, kerbau, sapi, lembu jantan, ataupun pemandangan menyenangkan lainnya. Inilah yang disebut Berkah."

Sebagian orang menerima pendapatnya, namun sebagian lain yang tidak sependapat akan berdebat dengannya. Lalu seseorang lainnya yang berpendapat bahwa Berkah adalah sesuatu yang terdengar, berkata: "Tuan-Tuan, mata melihat yang bersih maupun yang kotor, juga apa yang indah dan apa yang buruk, menyenangkan dan tidak menyenangkan. Jika apa yang terlihat merupakan Berkah, segalanya akan merupakan Berkah. Karenanya, apa yang terlihat bukanlah Berkah."

Orang itu lanjut berkata: "Namun di sini, setelah bangun pagi-pagi, seseorang mendengar kata-kata 'berkembang', 'menjadi makmur', 'penuh', 'penuh Berkah', 'gembira', 'keberuntungan', 'berkembangnya kesejahteraan', ataupun mendengar suara lainnya yang menyenangkan. Inilah yang disebut Berkah."

Sebagian orang menerima pendapatnya, namun sebagian lain yang tidak sependapat berdebat dengannya. Lalu seseorang lainnya yang berpendapat bahwa Berkah adalah sesuatu yang terasa, berkata: "Tuan-Tuan, ketahuilah bahwa telinga mendengar yang baik maupun yang buruk, yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Jika suara merupakan Berkah, segalanya akan merupakan Berkah. Sebaliknya, apa yang terasa itulah yang merupakan Berkah karena bau-bauan, rasa serta hal-hal yang nyata, yang merupakan Berkah adalah hal-hal yang terasa."

Lebih lanjut, orang itu berkata: "Di sini, setelah bangun pagi-pagi, seseorang mencium harumnya bunga seperti harum bunga teratai, mengunyah susur yang enak, atau menyentuh tanah ataupun tumbuhan hijau, bunga, buah, ataupun memakai kain yang indah; atau ia mencium bau seperti itu, merasakan rasa seperti itu, ataupun menyentuh barang nyata seperti itu. Inilah yang disebut Berkah." Sebagian orang menerima pendapatnya, namun sebagian lainnya tidak sependapat dengannya.

Orang yang berpendapat bahwa apa yang terlihat merupakan Berkah tidak mampu meyakinkan orang yang berpendapat bahwa apa yang terdengar merupakan Berkah. Dan tak seorang pun yang mampu meyakinkan kedua pihak lainnya untuk sependapat dengannya.

Perbincangan mengenai Berkah segera meluas ke segenap penjuru Jambudīpa. Secara berkelompok, orang menebak-nebak apakah Berkah itu sesungguhnya. Tatkala perbincangan ini terdengar oleh para dewa penjaga manusia (*ārakkhadevatā*), mereka juga ikut terseret ke dalam perdebatan itu. Lalu, ada juga para dewa bumi (*bhummadevatā*) yang merupakan sahabat dari para dewa penjaga itu; mereka mendengar perbincangan itu dan ikut menebak-nebak. Terdapat pula para dewa di angkasa (*ākāsaṭṭhadevatā*) yang merupakan sahabat dari para dewa bumi; mereka mendengar perbincangan itu dan ikut menebak-nebak. Para dewa dari alam Empat Raja Agung (Catummahārājikā) yang merupakan sahabat dari para dewa angkasa mendengar perbincangan itu dan ikut-ikutan menebak. Demikianlah,

perdebatan dan spekulasi mengenai Berkah menyebar dari alam manusia ke alam surgawi para dewa dan *brahmā,* sampai ke alam Kediaman Murni Tertinggi (Akaniṭṭhabhūmi).

Gempar mengenai Berkah (*Maṅgala kolāhala*) timbul tidak hanya di dalam tata dunia ini, namun terus menyebar ke sepuluh ribu tata dunia. Dan tatkala mereka tengah berdebat mengenai Berkah, salah satu dari mereka tetap bersiteguh, "Berkah adalah ini", sementara yang lainnya akan menyatakan pendapat mereka sendiri. Terkecuali para siswa suci dari Yang Terberkahi, para manusia, dewa, dan *brahmā* memiliki pendapat yang berbeda-beda. Ini menyebabkan mereka terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu mereka yang berpendapat bahwa Berkah adalah hal-hal yang terlihat, yang terdengar, atau yang terasa. Kegemparan ini berlangsung selama dua belas tahun, namun tetap belum ada suatu definisi yang disepakati.

Pada akhir dua belas tahun itu, para dewa di Surga Tāvatiṁsa menghadap Sakka, raja para dewa. Mereka berkata:

"Paduka, ketahuilah bahwa sebuah pertanyaan mengenai Berkah telah muncul. Sebagian berkata bahwa apa yang terlihat adalah Berkah, sebagian lagi berkata bahwa Berkah adalah apa yang terdengar, dan sebagian lagi berpendapat bahwa Berkah adalah apa yang terasa. Kami dan yang lainnya juga tidak mampu menyimpulkannya. Sesungguhnya, akan baik jika Paduka menyatakan artinya yang sebenarnya."

Kemudian, Sakka, yang terkaruniai dengan kepandaian yang sangat tinggi, menjawab: "Di manakah Yang Tercerahkan Sempurna berada?"

"Ia ada di dunia manusia, Paduka."

"Apakah ada yang pernah menanyakan hal ini kepada-Nya?"

"Tidak ada, Paduka."

"Tuan-Tuan yang baik, bagaimana mungkin kalian bertindak seperti manusia? Setelah tidak mengacuhkan api, kalian mencoba membuat api dari kunang-kunang. Demikian pula, Tuan-Tuan yang baik, karena berpikir bahwa diriku pantas ditanyai,

kalian telah mengabaikan Yang Terberkahi, Guru Berkah Yang Tiada Banding. Tuan-Tuan yang baik, mari kita bertanya kepada Yang Terberkahi mengenai hal ini; pastilah kita akan memperoleh jawaban yang sangat memuaskan."

Setelah berkata demikian, Sakka memerintahkan sesosok dewa untuk menghadap Yang Terberkahi dan memohon jawaban yang terpercaya. Dewa tersebut—yang mengenakan perhiasan yang sesuai dengan kesempatan tersebut, serta yang diikuti oleh para dewa dan *brahmā* yang datang dari sepuluh ribu tata dunia dalam jumlah yang sangat banyak—pergi menuju ke tempat Yang Terberkahi berada.

Kala itu, Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana milik Anāthapiṇḍika, di dekat Sāvatthi. Segera sesudah lewat malam waktu jaga pertengahan, sang dewa, dengan kemuliaan yang sangat luhur, menghadap Yang Terberkahi, menerangi segenap Wihara Jetavana. Setelah mendekati dan memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi, ia berdiri di tempat yang sesuai. Sambil berdiri demikian, dewa tersebut berkata kepada Yang Terberkahi dengan syair ini:

"Banyak dewa dan manusia,
Yang mengharapkan kesejahteraan,
Merenung mengenai Berkah,
Babarkanlah kepada kami, apa itu Berkah Utama!"

Tatkala Yang Terberkahi mendengar kata-kata sang dewa, Ia memberikan jawaban-Nya dengan menyebutkan ketiga puluh delapan faktor Berkah, yang disusun dalam sebelas bait syair yang indah:

"[1] Tidak bergaul dengan orang dungu,
[2] Bergaul dengan para bijaksana,
[3] Menghormati mereka yang patut dihormati;
Inilah Berkah Utama."

"[4] Tinggal di tempat yang sesuai,
[5] Melakukan kebajikan pada masa lampau,
[6] Menuntun diri ke arah yang benar;
Inilah Berkah Utama."

"[7] Memiliki pengetahuan luas [8] dan kepiawaian,
[9] Terlatih baik dalam tata susila,
[10] Ramah tamah dalam ucapan;
Inilah Berkah Utama."

"[11] Menyokong ayah dan bunda,
[12] Merawat istri dan anak,
[13] Bekerja tak terbengkalai;
Inilah Berkah Utama."

"[14] Berdana [15] dan berperilaku dengan benar,
[16] Menyokong sanak keluarga,
[17] Bertindak tanpa cela;
Inilah Berkah Utama."

"[18] Menjauhi semua kejahatan dalam pikiran, [19] perbuatan dan perkataan,
[20] Menjauhi zat yang membuat ketagihan,
[21] Tak lalai melaksanakan kebajikan;
Inilah Berkah Utama."

"[22] Penuh hormat [23] dan rendah hati,
[24] Berpuas hati [25] dan bersyukur,
[26] Mendengarkan *Dhamma* pada saat yang sesuai;
Inilah Berkah Utama."

"[27] Sabar [28] dan patuh,
[29] Mengunjungi para petapa,
[30] Membahas *Dhamma* pada saat yang sesuai;
Inilah Berkah Utama."

“[31] Berlatih mengikis pikiran buruk, [32] dan menjalani hidup suci,
[33] Menyadari Kebenaran Mulia,
[34] Mewujudkan *Nibbāna;*
Inilah Berkah Utama.”

“Kendati digoda hal-hal duniawi,
[35] Batin tak tergoyahkan,
[36] Tak bersedih, [37] tak bernoda, [38] dan merasa aman;
Inilah Berkah Utama.”

“Setelah memenuhi semuanya ini,
Para makhluk tak akan terkalahkan di mana pun,
Pergi ke mana pun dengan selamat;
Inilah Berkah Utama bagi mereka.”

Seusai ajaran tersebut dibabarkan oleh Yang Terberkahi, satu miliar dewa mencapai tataran *Arahatta*, dan mereka yang mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*, *Sakadāgāmi*, dan *Anāgāmi* tak terhitung jumlahnya.

49

Cinta Kasih
Tanpa Pilih Kasih

Bagaikan seorang ibu melindungi putranya, anaknya yang tunggal, dengan mempertaruhkan hidupnya sendiri; demikianlah kita seyogianya mengembangkan hati tanpa batas terhadap semua makhluk.
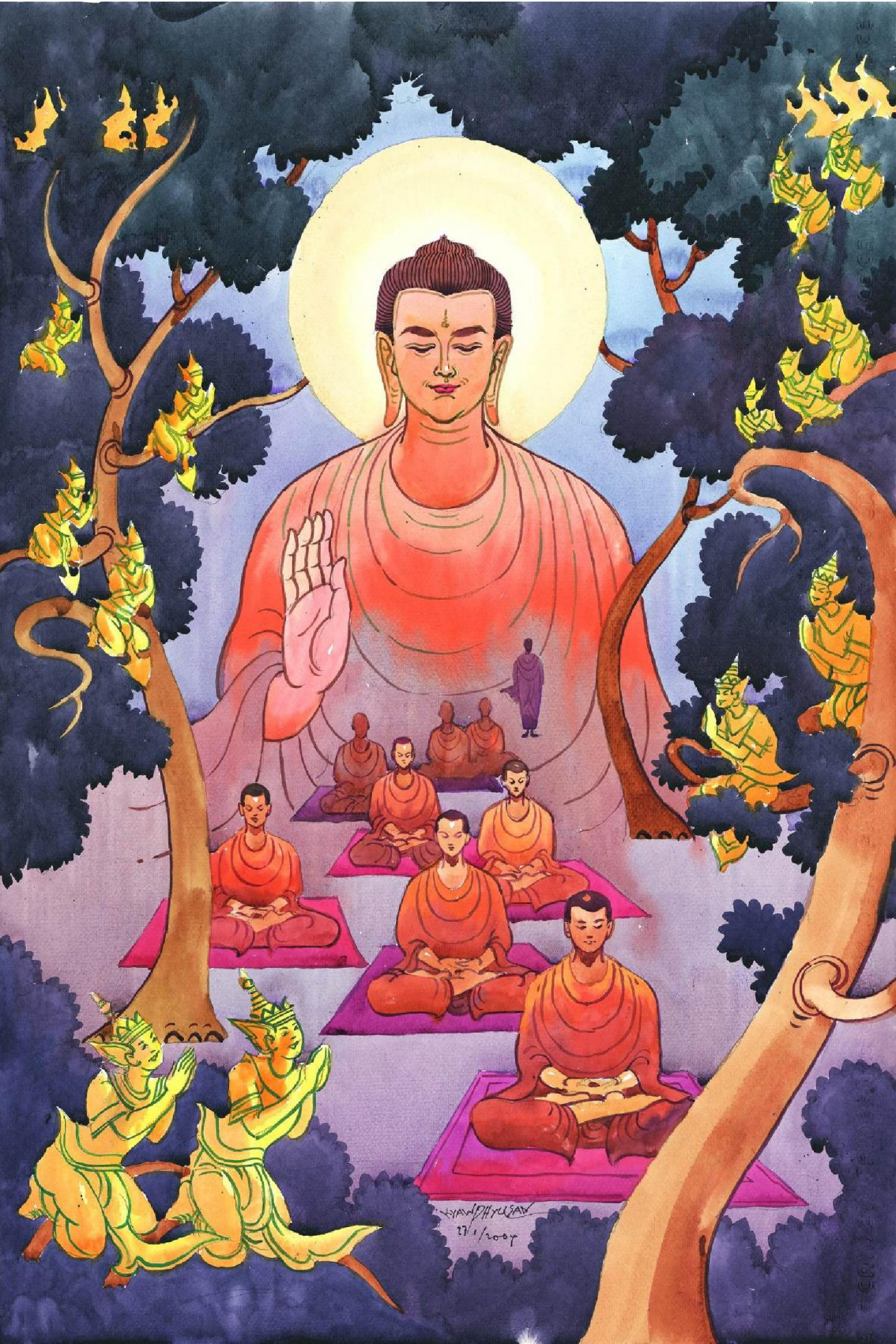
Pada suatu peristiwa, Yang Terberkahi tengah berdiam di Sāvatthi. Waktu itu, masa berdiam musim hujan hampir tiba.

Terdapat sebuah aturan disiplin bahwa para *bhikkhu* harus tinggal di satu tempat selama tiga bulan sepanjang musim hujan (*vassāna*). Aturan tersebut dibuat agar tanaman yang sedang tumbuh tidak terinjak oleh para *bhikkhu* yang bepergian. Pada akhir masa kediaman musim hujan, *Saṁgha Bhikkhu* akan melaksanakan Upacara Undangan (*Pavāraṇā*). Dalam upacara tersebut, para *bhikkhu* yang telah melewati masa kediaman musim hujan di masing-masing tempat akan berkumpul. Setiap anggota yang hadir akan mengundang (*pavāreti*) para *bhikkhu* lainnya untuk menunjukkan pelanggaran *Vinaya* yang telah dilakukannya dalam kurun waktu tiga bulan sebelumnya, sebagaimana yang mungkin telah mereka lihat, dengar, atau curigai.

Pada masa itu, ada kebiasaan bagi para *bhikkhu* untuk memohon bimbingan meditasi dari Yang Terberkahi sebelum berdiam selama masa hujan di berbagai tempat. Dan sekarang, dalam peristiwa itu, sekelompok lima ratus *bhikkhu* dan sejumlah besar *bhikkhu* dari pelbagai negeri menghadap Yang Terberkahi, masing-masing bertujuan memohon objek meditasi dari-Nya.

Yang Terberkahi kemudian akan membabarkan objek meditasi yang sesuai bagi masing-masing orang, sesuai dengan perangainya. Misalnya, bagi mereka yang perangainya penuh nafsu, Ia akan menganjurkan kesepuluh jenis hal yang menjijikkan sebagai objek meditasi; bagi mereka yang perangainya penuh kebencian, mereka akan memperoleh keempat objek meditasi yang dimulai dengan cinta kasih, lalu welas asih, bela suka, dan ketenangseimbangan; bagi mereka yang pikirannya dipenuhi ketidaktahuan dan tak terpusat, objek meditasinya meliputi perhatian murni terhadap napas, dan sebagainya; bagi mereka yang perangainya penuh keyakinan, objek meditasinya meliputi perenungan terhadap Buddha, dan sebagainya; dan bagi mereka yang berperangai intelektual, objek meditasinya adalah telaah terhadap keempat unsur.

Demikianlah, setelah kelompok lima ratus *bhikkhu* itu selesai memperoleh objek meditasi dari Yang Terberkahi, mereka memohon perkenan-Nya untuk mencari tempat berdiam yang sesuai untuk musim hujan, yang dekat dengan desa untuk menerima dana makanan. Dalam perjalanan, mereka menemukan tempat terpencil dengan keindahan pemandangan pegunungan yang merupakan deretan Himalaya. Tempat itu berkelap-kelip laksana batu kuarsa, serta dipenuhi banyak pohon yang lebat dan rindang serta sebidang tanah yang dipenuhi pasir laksana jaring mutiara atau hamparan lempeng perak. Di dalam hutan itu juga terdapat mata air yang bersih dan sungguh menyejukkan.

Setelah para *bhikkhu* tersebut berdiam satu malam di sana, pagi-pagi, tatkala sudah tiba waktunya untuk menerima dana makanan, mereka menuju ke sebuah desa tak jauh dari hutan itu. Penduduk desa di situ terdiri dari seribu kelompok keluarga; semuanya memiliki keyakinan dan keteguhan hati terhadap Yang Terberkahi. Karena sangat jarang melihat orang yang menjalani hidup suci (*pabbajita*), mereka sungguh berbahagia dan bersukacita ketika melihat para *bhikkhu* tersebut. Mereka mempersembahkan dana makanan dan mengundang mereka untuk tinggal di sana selama tiga bulan untuk kediaman wajib selama musim hujan. Selain itu, mereka juga membangun lima ratus gubuk dan melengkapinya dengan segala keperluan, seperti tempat tidur, tempat duduk, belanga air minum dan air cuci, dan sebagainya. Dan keesokan harinya, tatkala para *bhikkhu* mengumpulkan dana makanan di desa lainnya, mereka juga menjumpai orang-orang yang juga penuh pelayanan dan bakti. Mereka pun mengundang para *bhikkhu* untuk tinggal di sana selama musim hujan. Melihat bahwa tidak ada suatu kendala pun, para *bhikkhu* memenuhi undangan mereka.

Kemudian, setelah pergi ke desa itu untuk menerima dana dan bersantap pada pagi hari, kelima ratus *bhikkhu* kembali masuk ke hutan. Mereka pergi menuju ke kaki pohon dan duduk bersila, berdiam dalam objek meditasi yang diberikan oleh Yang Terberkahi. Mereka mengerahkan usaha dengan tekun siang dan

malam dengan membunyikan balok kayu untuk menandakan lewatnya waktu jaga.

Melihat para *bhikkhu* luhur bermeditasi, dewa-dewa yang tinggal di puncak pohon-pohon (*rukkha devatā*) di sana menjadi kurang senang. Mereka turun dari wisma mereka dan hilir mudik bersama anak-anak mereka. Bagaikan sebuah desa yang disita oleh para raja atau menteri dan penduduknya dipindah paksa ke tempat lain, serta memandang dari kejauhan dan bertanya-tanya kapan mereka akan pergi, demikian pula para dewa pohon itu memandangi para *bhikkhu* dari kejauhan dan bertanya-tanya kapan para muliawan tersebut akan pergi.

Para dewa pohon tidak menyukai kehadiran mereka yang tidak diundang itu, serta ingin mengusir mereka. Lalu, gagasan seperti ini muncul dalam pikiran mereka: "Para *bhikkhu* yang datang ke mari sejak awal kediaman musim hujan pasti akan tetap tinggal selama tiga bulan; akan tetapi kita tidak mungkin hidup bersama anak-anak kita jauh dari rumah selama itu. Mari kita tunjukkan kepada para *bhikkhu* itu penampakan-penampakan yang akan menakuti mereka."

Karena itu, setiap malam ketika para *bhikkhu* tengah bermeditasi, para dewa menciptakan bentuk-bentuk menakutkan yang berdiri di hadapan mereka. Para dewa juga membuat suara yang mengerikan. Ketika para *bhikkhu* melihat bentuk-bentuk menakutkan dan mendengar suara mengerikan itu, hati mereka gemetaran. Wajah mereka memucat dan menjadi kuning. Mereka tak lagi mampu mempertahankan perhatian terhadap objek meditasi. Dan saat mereka terusik oleh rasa takut itu terus-menerus, konsentrasi mereka menjadi buyar dan mereka tak mampu mempertahankan perhatian murninya. Setelah perhatian murni mereka buyar, kembali para dewa pohon itu menebarkan bau-bauan yang menusuk hidung dan mengusik para *bhikkhu* itu. Dengan usikan ini, kepala mereka seakan sesak oleh bau busuk itu dan mereka dilanda perasaan yang tidak menyenangkan di bagian kepala. Walaupun demikian, mereka tidak menceritakan pengalaman mengerikan itu satu sama lain.

Kemudian, pada hari yang telah ditentukan untuk pembahasan *Dhamma*, sesepuh persamuhan tersebut bertanya kepada para *bhikkhu*: “Sahabat, tatkala masuk ke hutan ini, selama beberapa hari warna kulit kalian cukup bersih dan terang, dan indra kalian tajam; namun sekarang kalian kurus, pucat, dan kulit kalian menguning. Apa ada yang tidak sesuai bagi kalian di sini?”

Lalu salah seorang *bhikkhu* berkata: “Sahabat, ketika saya bermeditasi di bawah pohon setiap malam, saya melihat bentuk-bentuk yang menakutkan, mendengar suara yang mengerikan, dan mencium bau yang menjijikkan. Karena itu, pikiran saya tidak terpusat, dan saya tidak lagi mampu mempertahankan perhatian murni saya.” Para *bhikkhu* lain pun menceritakan hal yang sama yang telah terjadi.

Sesepuh itu berkata: “Sahabat, dua kesempatan memasuki kediaman musim hujan telah dinyatakan oleh Yang Terberkahi, dan tempat berdiam ini tidak sesuai bagi kita. Nah, lebih baik kita pergi menghadap Yang Terberkahi dan meminta nasihat-Nya mengenai tempat berdiam lainnya yang akan sesuai bagi kita.”

Mereka menyetujui usulan ini. Setelah merapikan kembali tempat tinggal mereka, mereka membawa mangkuk dana dan jubah luar mereka, dan mulai menempuh perjalanan secara bertahap menuju Sāvatthi, tanpa memberitahukan para penghuni desa tempat mereka menerima dana.

Akhirnya, mereka tiba di Sāvatthi dan langsung menuju ke tempat Yang Terberkahi tengah tinggal. Ketika Yang Terberkahi melihat mereka, Ia berkata: “Para *Bhikkhu*, tidakkah kalian tahu bahwa Saya telah menurunkan aturan latihan yang melarang siapa pun untuk menempuh perjalanan selama musim hujan? Mengapa kalian masih saja melakukan perjalanan?”

Mereka lalu memberitahukan Yang Terberkahi mengenai segala pengalaman mereka pada malam hari, dan bertanya apakah ada tempat lain yang lebih sesuai bagi mereka untuk melewati musim hujan. Namun, tatkala Yang Terberkahi memindai seisi Jambudīpa dengan kekuatan adibiasa-Nya, Ia tidak menemukan tempat berdiam lain yang lebih sesuai bagi mereka.

Lalu, Yang Terberkahi berkata kepada mereka: "Para *Bhikkhu*, tidak ada tempat lain yang lebih sesuai bagi kalian. Hanya dengan tinggal di sanalah kalian bisa mengikis habis kotoran batin. Jadi, pergi dan tinggallah di tempat itu! Namun, jika kalian ingin terbebas dari rasa takut terhadap dewa-dewa itu, kalian harus mengingat perlindungan ini karena inilah yang akan menjadi pelindung dan sekaligus objek meditasi bagi kalian."

Yang Terberkahi kemudian mengajarkan mereka syair cinta kasih seperti berikut:

"Inilah yang seyogianya dikerjakan oleh ia yang piawai dalam kebajikan,
Serta yang berharap mencapai ketenangan,
Ia mesti cakap, jujur, sungguh jujur,
Penurut, lemah lembut, dan tiada angkuh."

"Berpuas hati, mudah dilayani,
Tidak terlalu sibuk, hidup bersahaja,
Terkendali indranya, berhati-hati,
Tahu malu dan tak terlalu melekat pada keluarga."

"Ia tidak melakukan kesalahan apa pun,
Yang dapat dicela oleh para bijaksana.
Semoga semua makhluk berbahagia dan tenteram!
Semoga hati mereka berbahagia!"

"Makhluk apa pun,
Yang lemah maupun yang kuat, tanpa kecuali,
Yang panjang maupun yang besar,
Yang sedang maupun pendek, kecil maupun gemuk,"

"Tampak maupun tak tampak,
Yang berdiam jauh maupun dekat,
Yang telah terlahir maupun yang akan terlahir kembali,
Semoga semua makhluk, tanpa kecuali, berbahagia!"

"Janganlah menipu yang lain,
Atau menghina siapa pun dan di mana pun,
Janganlah karena marah atau berniat buruk,
Mengharapkan pihak lain celaka."

"Bagaikan seorang ibu melindungi putranya, anaknya yang tunggal,
Dengan mempertaruhkan hidupnya sendiri,
Demikianlah kita seyogianya mengembangkan hati tanpa batas
Terhadap semua makhluk."

"Semoga pikiran cinta kasihnya yang tak terbatas,
Menyelimuti segenap dunia,
Ke atas, ke bawah, dan sekitarnya,
Tanpa rintangan apa pun, bebas dari kebencian dan permusuhan."

"Entah berdiri, berjalan, duduk, ataupun berbaring,
Selama ia bebas dari rasa kantuk,
Ia seyogianya mengembangkan perhatian murni akan cinta kasih.
Inilah yang disebut Kediaman Luhur di sini."

"Dengan tidak berpegang pada pandangan salah,
Bajik dan berpandangan jernih,
Melepaskan kemelekatan terhadap keinginan indrawi,
Ia tak akan lagi dikandung dalam rahim mana pun."

Setelah menyelesaikan ajaran-Nya, Yang Terberkahi menyuruh para *bhikkhu* itu: "Pergilah Para *Bhikkhu*, tinggallah di dalam hutan itu juga! Setiap bulan gelap, bulan terang, dan hari kedelapan di antaranya untuk mendengarkan *Dhamma*, bunyikanlah balok kayu dan lantunkanlah syair-syair cinta kasih ini! Kemudian, lakukanlah pembahasan *Dhamma* dan nyatakanlah rasa syukur kalian terhadap semua makhluk! Kembangkanlah objek meditasi ini! Pertahankan dan kembangkanlah! Dengan melakukan hal ini secara teratur, makhluk-makhluk bukan-

manusia tersebut pasti akan mengharapkan kebaikan kalian dan menyenangi kebajikan kalian."

Para *bhikkhu* tersebut menerima nasihat Yang Terberkahi. Setelah bangkit dari duduk dan memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi—seraya menjaga supaya Ia tetap berada di sisi kanan—mereka kembali pergi ke tempat mereka berangkat; dan mereka melakukan seperti yang telah diajarkan.

Mengetahui bahwa para *bhikkhu* itu datang kembali dan mengharapkan agar para dewa senantiasa dalam keadaan baik dan memohon kebaikan mereka, para dewa pohon merasa bahagia dan penuh sukacita. Alih-alih mempertunjukkan hal-hal yang mengerikan, mereka memutuskan untuk melindungi para *bhikkhu* dari bahaya. Setelah para *bhikkhu* itu merasa kerasan tinggal di sana dan tidak lagi menemui rintangan, mereka dapat bermeditasi dengan baik. Mereka mengembangkan cinta kasih terhadap semua makhluk dan menjadikannya sebagai landasan meditasi. Kemudian, mereka mengembangkan meditasi pandangan cerah dan mengamati ketiga corak umum, yaitu: keselaluberubahan, ketidakpuasan, dan ketiadaan inti diri. Akhirnya, mereka semua mencapai tataran *Arahatta* dalam masa kediaman musim hujan itu juga.

50

Āḷavaka,
Si Yaksa Pemberang

Keyakinan adalah kekayaan yang paling terpuji bagi manusia di dunia ini. Perbuatan baik, jika dijalankan dengan baik, akan membawa kebahagiaan. Kebenaran sesungguhnya merupakan rasa yang paling manis. Hidup dengan kebijaksanaan merupakan hidup yang paling mulia.

KYAWPHYUSAN
29/1/2004

Dalam masa kediaman musim hujan Yang Terberkahi yang keenam belas, terjadi suatu peristiwa penting yang menyangkut pengalihyakinan Āḷavaka, sesosok yaksa (*yakkha*) yang sangat pemberang.

Waktu itu, Kerajaan Āḷavī diperintah oleh Raja Āḷavaka. Sang raja memiliki kebiasaan bersantai dengan berburu di hutan sekali seminggu supaya pasukannya tetap prima. Suatu hari, tatkala ia tengah berburu, kijang buruannya melarikan diri dari tempatnya menunggu; menurut kebiasaan, sudah merupakan tugas sang raja untuk menangkapnya. Dengan bersenjatakan panah, raja segera mengikuti kijang itu. Setelah berlari sepanjang tiga *gāvuta* (satu *gāvuta* sama dengan seperempat *yojana*), kijang itu berbaring di pinggir kolam karena keletihan; karenanya, dengan mudah raja dapat membunuh, memotong tubuhnya menjadi dua, dan menggotongnya dengan galah.

Saat berjalan pulang, ia beristirahat di bawah sebatang pohon *banyan* yang rindang, yang merupakan kediaman dari Yaksa Āḷavaka. Yaksa ini telah diberi izin oleh Vessavana, raja para yaksa; izin itu membolehkan Yaksa Āḷavaka untuk memangsa siapa pun yang terkena bayang-bayang pohon itu. Demikianlah, ia menangkap sang raja, namun ketika raja berjanji kepadanya untuk menyediakan satu orang dan sebelanga nasi setiap harinya, Yaksa Āḷavaka melepaskannya.

Dengan bantuan para menterinya, Raja Āḷavaka mampu memenuhi janjinya dengan mengirimkan para penjahat kepada yaksa itu. Segera setelah sang korban berada dalam naungan bayang-bayang pohon *banyan* itu, sang yaksa akan berubah wujud menjadi sosok yang sangat mengerikan dan akan memangsa korbannya seolah menyantap akar umbi. Setelah tak ada lagi penjahat dalam penjara, raja memaksa setiap rumah untuk menyerahkan satu anak untuk dikorbankan kepada sang yaksa.

Kemudian, setelah dua belas tahun, tak ada lagi anak-anak di Āḷavī, kecuali putra raja sendiri, yang bernama Āḷavaka Kumāra. Kendatipun raja sungguh mencintai putranya, namun ia tahu bahwa tak seorang pun di dunia ini yang lebih ia cintai daripada

dirinya sendiri; ia tak mau mengorbankan dirinya kepada sang yaksa. Oleh karenanya ia memakaikan busana megah pada putranya, lalu membawanya kepada sang yaksa.

Pada suatu fajar, tatkala Yang Terberkahi tengah terserap dalam kebahagiaan Welas Asih Nirbatas di dalam Bilik Harum-Nya di Wihara Jetavana, dan ketika Ia tengah memindai seisi dunia dengan Mata Buddha-Nya, tampak olehnya apa yang akan terjadi di Āḷavī serta kemungkinan Pangeran Āḷavaka, Yaksa Āḷavaka, dan delapan puluh ribu makhluk untuk menyadari *Dhamma* dalam pelbagai tahap.

Setelah melaksanakan tugas pagi hari-Nya, Yang Terberkahi membawa mangkuk dan jubah luar-Nya, lalu pergi sendirian berjalan kaki menuju Āḷavī—tiga puluh *yojana* dari Sāvatthi. Ia sampai di kediaman Yaksa Āḷavaka saat senja tatkala Yaksa Āḷavaka sedang menghadiri pertemuan para yaksa di Himavanta. Penjaga pintunya, Yaksa Gadrabha, mendekati Yang Terberkahi, memberi hormat pada-Nya dan bertanya: "Bhikkhu Gotama, Anda datang sesore ini?"

"Benar, Gadrabha, Saya telah datang. Jika tidak memberatkanmu, Saya ingin bermalam di kediaman Āḷavaka."

"Bhikkhu Gotama, ini tidak memberatkan saya, namun ketahuilah bahwa yaksa ini sungguh bengis dan kejam; ia tidak menunjukkan hormat pada orangtuanya sekalipun. Karena itu, janganlah Yang Terberkahi tinggal di sini!"

"Benar, Gadrabha, Saya mengetahui perangai Āḷavaka yang bengis dan kejam itu. Tak akan ada bahaya bagi Saya. Jadi, seandainya tidak memberatkanmu, Saya ingin bermalam di sini."

Untuk kedua kalinya Gadrabha memperingatkan Yang Terberkahi dengan berkata: "Bhikkhu Gotama, Āḷavaka ini bagaikan belanga yang berisi besi membara. Ia tidak menggubris siapa pun dan apa pun: orangtuanya sendiri, para *bhikkhu*, para brahmin, ataupun *Dhamma*. Ia bisa membuat gila orang yang datang ke mari; ia bisa merobek hati mereka, atau melemparkan mereka ke lautan jauh, ataupun ke dunia lain nun jauh, dengan mencengkeram kaki mereka."

Untuk kedua kalinya Yang Terberkahi berkata: "Benar, Gadrabha, Saya tahu semuanya ini. Namun seandainya tidak memberatkanmu, Saya ingin bermalam di sini."

Untuk ketiga kalinya, Gadrabha mencoba mencegah Yang Terberkahi supaya tidak tinggal di sana. Dan lagi-lagi untuk yang ketiga kalinya Yang Terberkahi tidak menarik kembali keinginan-Nya. Karena itu, Gadrabha akhirnya berkata: "Bhikkhu Gotama, ini tidaklah memberatkan saya, namun Āḷavaka bisa membunuh saya jika Anda saya perbolehkan tinggal di sini tanpa seizinnya. Karena itu, Bhikkhu Gotama, saya akan pergi dan memberitahukannya mengenai hal ini."

"Gadrabha, engkau boleh pergi dan memberitahukannya sesukamu."

"Bhikkhu Gotama, jika demikian Anda sendirilah yang bertanggung jawab terhadap apa pun yang mungkin terjadi pada diri Anda." Setelah berkata demikian, Gadrabha memberi hormat pada Yang Terberkahi dan berangkat ke Himavanta.

Yang Terberkahi memasuki wisma itu dan duduk di tahta permata milik Āḷavaka. Ia memancarkan lingkaran cahaya keemasan dari tubuh-Nya ke segala penjuru. Melihat hal ini, para dayang Āḷavaka berkumpul dan memberikan sembah hormat pada-Nya. Yang Terberkahi membabarkan pelbagai khotbah *Dhamma*, yang mengilhami mereka dengan manfaat berdana, menjalankan moralitas, dan mengembangkan batin. Setelah mendengar khotbah yang indah itu, mereka tetap bersimpuh dengan penuh hormat mengelilingi Yang Terberkahi.

Sementara itu Gadrabha, yang telah tiba di Himavanta, memberitahukan kepada Āḷavaka mengenai kedatangan Yang Terberkahi di wismanya. Pikiran Āḷavaka segera memanas dan ia mengisyaratkan pada Gadrabha untuk diam. Ia akan segera pulang untuk mengambil tindakan yang diperlukan.

Terdapat dua yaksa yang mulia, yaitu Sātāgira dan Hemavata, yang tengah melintas di angkasa hendak menuju ke tempat pertemuan itu. Mereka sadar akan kehadiran Yang Terberkahi karena tidak mampu terbang di atas sesosok Buddha.

Mereka turun ke wisma Āḷavaka dan memberikan sembah hormat pada Yang Terberkahi sebelum melanjutkan perjalanannya. Setibanya mereka di pertemuan itu, Sātāgira dan Hemavata memberitahukan Āḷavaka: "Sahabat Āḷavaka, betapa beruntungnya dirimu! Yang Terberkahi telah singgah ke wismamu dan masih duduk di sana. Pergilah, Āḷavaka, layanilah Yang Terberkahi!"

Bukannya merasa senang, Āḷavaka menjadi naik pitam. Hatinya terbakar murka mendengar kedua temannya memberikan pujian yang tinggi pada Yang Terberkahi. Lantas, ia bangkit dari duduknya dan berteriak: "Apakah majikan kalian, Buddha, lebih perkasa? Ataukah aku yang lebih perkasa? Sekarang kalian akan lihat sendiri!" Disertai amukan tak terkendali, dengan congkak ia menyerukan namanya dengan lantang: "Aku Āḷavaka!" Lalu, ia bergegas pulang.

Selanjutnya, Yaksa Āḷavaka menyerang Yang Terberkahi dengan sembilan macam senjata maut. Pertama, ia menciptakan angin topan dahsyat (*vātamaṇḍalaṁ*) yang mampu memporakporandakan desa dan kota di daerah sekitarnya. Namun, ketika mendekati Yang Terberkahi, angin ribut itu tak mampu menggoyang ujung jubah-Nya sekalipun.

Menyadari bahwa senjatanya tak berpengaruh apa pun, Āḷavaka semakin murka dan menciptakan hujan lebat (*mahāvassaṁ*) yang bisa mengikis bumi membentuk kawah, meluapi daerah itu dan menenggelamkan Yang Terberkahi. Namun hujan yang sangat lebat ini berubah menjadi butir-butir embun kecil yang menguap sebelum jatuh ke tanah.

Dalam kemarahannya yang menjadi-jadi, Āḷavaka mencurahkan ribuan batu cadas besar yang membara (*pāsāṇavassaṁ*). Sebelum menyentuh Yang Terberkahi, batu-batu tersebut berubah menjadi untaian bunga surgawi yang harum. Karena masih belum mampu mengalahkan Yang Terberkahi, Āḷavaka yang pemberang itu melancarkan kembali serangannya dengan mencurahkan hujan senjata panas (*paharaṇavassaṁ*), seperti pedang, tombak, kapak, pisau, anak panah, dan sebagainya.

Namun semuanya berguguran sebagai bunga surgawi beraneka ragam.

Sekali lagi usahanya gagal. Āḷavaka kembali menghujani tubuh Yang Terberkahi dengan batu bara yang berkobar (*aṅgāravassaṁ*), namun semuanya juga berubah menjadi bunga surgawi nan semerbak. Āḷavaka melanjutkan serangannya; ia mencurahkan dari langit segumpal besar debu yang sangat panas laksana api (*kukkuḷavassaṁ*); namun semuanya berubah menjadi bubuk cendana yang harum, seakan tengah memuja Yang Terberkahi.

Kembali ia menciptakan hujan pasir panas (*vālukāvassaṁ*) yang jatuh dari langit; namun semuanya berubah menjadi curahan pernik bunga surgawi. Selanjutnya, dari langit ia menumpahkan lumpur yang panas membara (*kalalavassaṁ*); namun semuanya berubah menjadi balsam wangi surgawi.

Setelah gagal dengan kedelapan macam hujannya, Āḷavaka merasa terguncang. Akan tetapi, ia kembali melancarkan senjatanya yang kesembilan, yang disebut *andhakāraṁ*. Ia menciptakan kegelapan maut untuk menyelubungi tempat kediamannya; namun saat mencapai Yang Terberkahi, kegelapan itu sirna seperti kegelapan yang dihalau cahaya mentari.

Sang yaksa sangat terpukul bahwa kesembilan senjata mautnya terbukti tidak berpengaruh dan tak mampu menggeser Yang Terberkahi dari duduk-Nya. Selanjutnya ia merangsak maju ke arah Yang Terberkahi dengan memimpin pasukan berlapis empat yang menyeramkan, yang terdiri atas berbagai bentuk hantu bersenjata. Āḷavaka dan gerombolannya menyerang Yang Terberkahi selama separuh malam tanpa berani mendekati-Nya.

Setelah gagal berkali-kali, ia memutuskan untuk menyerang dengan meluncurkan senjatanya yang paling mematikan, yaitu mantel putih sakti (*dussāvudha*). Seraya melayang-layang di sekitar Yang Terberkahi, ia melontarkan senjatanya ke arah Yang Terberkahi. Senjata itu menimbulkan bunyi yang menakutkan di udara laksana senjata halilintar Dewa Indra; senjata itu menimbulkan asap dan bara api yang besar.

Mantel itu terbang ke arah Yang Terberkahi. Namun sebelum menyentuh diri-Nya, senjata maut itu berubah menjadi keset kaki dan terkulai di kaki Yang Terberkahi. Banyak makhluk surgawi yang tengah berkumpul menyaksikan pertarungan itu bersorai gembira, sementara Āḷavaka merasa bahwa ia telah kehilangan semua harga dirinya.

Āḷavaka lalu merenungkan mengapa Yang Terberkahi tak bisa terkalahkan. Ia akhirnya menyadari bahwa ini adalah berkat kekuatan cinta kasih-Nya yang tanpa batas (*mettā*). Ia berpikir bahwa hanya jika ia mampu membuat Yang Terberkahi marah dan kehilangan kesabaran, maka ia akan mampu mengalahkan-Nya. Karena itulah ia mendekati Yang Terberkahi dan memberi perintah: "Keluarlah Engkau, *Bhikkhu*!" Yang Terberkahi menerima perintahnya dan menjawab lembut: "Baiklah, Sahabat," lalu keluar.

"Masuklah Engkau, *Bhikkhu*!" perintah Āḷavaka. "Baiklah, Sahabat," Yang Terberkahi masuk kembali.

Āḷavaka berpikir: "Alangkah mudahnya memerintah Bhikkhu Gotama ini. Mengapa aku harus menyerangnya sepanjang malam? Nah, akan kubuat Ia letih dengan cara ini sepanjang malam, dan setelah itu akan kulemparkan Ia keluar." Demikianlah, hati Āḷavaka mulai melunak. Karena itu ia memberikan perintahnya yang kedua pada Yang Terberkahi: "Keluarlah Engkau, *Bhikkhu*!" Yang Terberkahi keluar dan berkata: "Baiklah, Sahabat."

"Masuklah Engkau, *Bhikkhu*!" perintah Āḷavaka kembali. "Baiklah, Sahabat," Yang Terberkahi masuk kembali.

Yang Terberkahi memahami fenomena alami bahwa permusuhan tidak dapat diredakan dengan permusuhan, namun dengan kelemahlembutan. Seperti halnya anak kecil yang nakal dan menangis akan menjadi tenang ketika permintaannya terkabulkan, demikian pula dengan kesabaran mendalam Yang Terberkahi menaklukkan sang yaksa dengan mengikuti perintahnya. Dan malahan, hati Āḷavaka menjadi semakin lunak.

Lalu, tatkala Āḷavaka kembali memberikan perintah untuk yang keempat kalinya: "Keluarlah Engkau, *Bhikkhu*!" Yang

Terberkahi menjawab: "Sahabat, Saya tak akan keluar. Engkau boleh berbuat sesuka hatimu."

"O Bhikkhu Agung Gotama, aku akan lontarkan beberapa pertanyaan kepada-Mu. Jika Engkau tak mampu menjawabnya dengan baik, akan kubuat Engkau menjadi gila, atau kurobek hati-Mu, atau kucengkeram kaki-Mu dan kulemparkan diri-Mu ke Sungai Gaṅgā."

Orangtua Āḷavaka telah mempelajari delapan tanya-jawab dari Buddha Kassapa yang mereka puja. Mereka mengajarkan semua tanya-jawab ini kepada Āḷavaka ketika ia masih kecil. Seiring berlalunya waktu, Āḷavaka lupa terhadap semua jawabannya, namun ia telah menuliskan semua pertanyaan itu pada sehelai daun emas dengan cat merah, yang disimpan di dalam wismanya.

Yang Terberkahi berkata: "Sahabat Āḷavaka, di seluruh jagat raya ini, termasuk dunia para makhluk surgawi, seperti para dewa, *māra*, dan *brahmā*, Saya tak melihat seorang pun yang mampu membuat Saya menjadi gila, atau merobek hati Saya, atau mencengkeram kaki Saya dan melemparkan Saya ke Sungai Gaṅgā. Namun, Sahabat, engkau boleh melontarkan pertanyaan apa pun sesuka hatimu."

Lalu Āḷavaka bertanya kepada Yang Terberkahi dalam syair berikut:

"Apa kekayaan yang paling terpuji bagi manusia di dunia ini?
Apa, yang jika dijalankan dengan baik, akan membawa kebahagiaan?
Apa sesungguhnya rasa yang paling manis?
Bagaimana hidup seseorang bisa dianggap sebagai hidup yang paling mulia?"

Yang Terberkahi menjawab dalam syair:

"Keyakinan (*saddhā*) adalah kekayaan yang paling terpuji bagi manusia di dunia ini.

Perbuatan baik (*dhamma*), jika dijalankan dengan baik, akan membawa kebahagiaan.
Kebenaran (*sacca*) sesungguhnya merupakan rasa yang paling manis.
Hidup dengan kebijaksanaan (*paññājīviṁ*) merupakan hidup yang paling mulia."

Mendengar jawaban dari Yang Terberkahi, Āḷavaka sangat gembira dan terus menanyakan keempat pertanyaan lainnya dengan mengucapkan syair:

"Bagaimana seseorang menyeberangi banjir?
Bagaimana seseorang menyeberangi lautan?
Bagaimana seseorang mengatasi derita?
Bagaimana seseorang menjadi murni sepenuhnya?"

Yang Terberkahi menjawab dengan syair:

"Melalui keyakinan (*saddhā*), seseorang menyeberangi banjir (keserakahan, kebencian, dan kekelirutahuan).
Melalui kewaspadaan (*appamāda*), seseorang menyeberangi lautan (*saṁsāra*).
Melalui usaha (*viriya*), seseorang mengatasi derita (kehidupan duniawi).
Melalui kebijaksanaan (*paññā*), seseorang menjadi murni sepenuhnya."

Pada akhir tanya-jawab tersebut, Āḷavaka mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*. Demikianlah, Āḷavaka, yang sebelumnya dikenal bengis dan haus darah, ditundukkan bukan dengan pedang, tongkat, ataupun gada, namun melalui kesabaran mendalam yang mengalir dari penguasaan diri tiada tara dari Yang Terberkahi.

Karenanya, Āḷavaka, yang terkesan dengan kata "kebijaksanaan" (*paññā*), menjadi ingin bertanya lebih lanjut:

"Bagaimana cara mendapatkan kebijaksanaan?
Bagaimana cara memperoleh kekayaan?
Bagaimana cara mendapatkan ketenaran?
Bagaimana cara memperoleh sahabat?
Setelah meninggal di dunia ini dan terlahir ke dunia lain, bagaimana cara supaya seseorang tidak berduka?"

Yang Terberkahi memberikan jawaban yang agak panjang lebar, dengan berkata:

"Ia yang memiliki keyakinan teguh (*saddhā*) dalam *Dhamma* dari Yang Sempurna yang menuntun pada *Nibbāna*, yang memperhatikan para bijaksana (*sussūsaṁ*), yang berperhatian murni dan sungguh-sungguh (*appamatta*), serta yang berperenungan bijak (*vicakkhaṇa*), akan mendapatkan kebijaksanaan (*paññā*). Seseorang, yang melakukan hal yang tepat, yang tekun dan penuh semangat, akan memperoleh kekayaan (*dhana*). Dengan kebenaran, seseorang akan mendapatkan ketenaran (*kitti*). Dan dengan kedermawanan, seseorang akan memperoleh sahabat (*mitta*). Perumah tangga yang berkeyakinan, yang memiliki keempat sifat spiritual ini: kebenaran (*sacca*), kebajikan (*dhamma*), keberanian (*dhiti*), dan kedermawanan (*cāga*), tak akan berduka dalam hidup di dunia berikutnya (*pecca na socati*)."

Dan lagi, demi kepuasan spiritual Āḷavaka, Yang Terberkahi mendorongnya untuk bertanya kembali:

"Mari! Tanyakanlah kepada para petapa dan brahmin lainnya jika di dunia ini ada yang lebih agung dari ini: kebenaran (*sacca*), kendali diri (*dama*), kedermawanan (*cāga*), dan kesabaran (*khanti*)!"

Sang yaksa menjawab dengan mantap:

"Mengapa saya harus bertanya kepada banyak petapa dan brahmin? Sesungguhnya, hari ini saya pribadi akhirnya mengetahui kesejahteraan sejati yang akan saya peroleh untuk hidup di dunia berikutnya."

"Sesungguhnya, demi kebaikan saya sendiri, Yang Terberkahi datang ke Kota Āḷavī. Dan hari ini, saya sendiri mengetahui di mana pemberian dapat menghasilkan buah yang terbesar."

Dan setelah mengetahui cara mengembangkan kesejahteraan bagi dirinya sendiri, Āḷavaka akhirnya menyatakan keinginannya untuk berbuat baik demi kesejahteraan makhluk lain:

"Untuk inilah, dari desa ke desa dan kota ke kota saya akan melakukan perjalanan untuk menghormati Yang Tercerahkan Sempurna, Ajaran Luhur-Nya, dan Persamuhan Suci-Nya."

Pada fajar hari itu, para utusan Raja Āḷavaka mempersembahkan Pangeran Āḷavaka Kumāra yang masih belia kepada Yaksa Āḷavaka sebagai korban. Karena Yaksa Āḷavaka telah menjadi *Sotāpanna*, ia merasa sangat malu. Dengan lembut ia membawa pangeran kecil itu dengan kedua tangannya dan menyerahkannya kepada Yang Terberkahi. Yang Terberkahi memberkahi anak itu dan menyerahkannya kembali kepada para utusan raja. Demikianlah, berkat kejadian ini, sang pangeran kemudian dikenal sebagai Hatthaka Āḷavaka, yang berarti "dari tangan Āḷavaka".

51

Kewajiban Sosial Umat Awam

Dhamma telah dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi, seakan Ia tengah menegakkan yang telah jatuh, atau mengungkapkan yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, atau memegang pelita dalam kegelapan bagi mereka yang matanya mampu melihat.

Di Rājagaha, ibukota Kerajaan Magadha, hiduplah seorang perumah tangga muda yang bernama Siṅgālaka. Ayahnya adalah hartawan yang memiliki kekayaan senilai empat ratus juta. Sang ayah adalah siswa awam yang berbakti pada Yang Terberkahi, demikian pula dengan ibunya. Setelah mempraktikkan *Dhamma* di bawah bimbingan Yang Terberkahi, mereka mampu mencapai tingkat kesucian pertama dan menjadi *Sotāpanna.* Namun, putra mereka, Siṅgālaka, tidak memiliki keyakinan maupun bakti terhadap Yang Terberkahi.

Orangtuanya sering menasihati Siṅgālaka muda dengan berkata: “Putraku yang baik, engkau harus dekat dengan Yang Terberkahi, engkau juga harus dekat dengan Panglima *Dhamma*, Bhikkhu Sāriputta, Bhikkhu Moggallāna, Bhikkhu Mahā Kassapa, dan kedelapan puluh siswa agung.”

Namun ia menjawab: “O Ayah, Ibu! Saya tak ada urusan untuk mendekati para *bhikkhu* itu. Kalau saya menghadap mereka, saya harus memberi sembah hormat pada mereka dengan membungkukkan tubuh, yang akan menyebabkan sakit punggung; dan dengan demikian, lutut saya menjadi kasar; saya harus duduk di lantai, itu akan mengotori dan merusak baju saya. Dan setelah itu, saya mesti bercakap-cakap dengan mereka dan mencoba mengakrabkan diri dan menimbulkan rasa percaya di antara kami. Lalu saya harus mengundang mereka dan mendanakan jubah, makanan, dan sebagainya bagi mereka. Dengan demikian kekayaan saya akan berkurang. Sesungguhnya, tiada manfaat bagi saya untuk mendekati para *bhikkhu* itu.” Demikianlah, kendatipun mereka telah menasihati Siṅgālaka muda sepanjang hayatnya, nasihat mereka tak mampu menggugah hatinya.

Saat itu, ayahnya yang bijak sudah berusia sangat lanjut, dan tatkala terbaring di tempat tidur menjelang ajal, ayahnya berpikir: “Aku akan mencoba menasihati putraku untuk yang terakhir kalinya sebelum aku meninggal.” Dan ia berpikir lebih lanjut: “Akan kusuruh putraku untuk menyembah pelbagai arah setiap hari. Karena ini adalah pesanku yang terakhir, ia pasti menuruti nasihatku walaupun tidak memahami makna dan

tujuannya. Lalu, suatu ketika, tatkala ia tengah melakukan hal ini, Yang Terberkahi atau para siswa-Nya akan melihatnya dan membabarkan *Dhamma* kepadanya. Dan setelah memahami manfaat bimbingan dari Yang Terberkahi, putraku akan melakukan perbuatan baik."

Lalu sang ayah memanggil Siṅgālaka muda dan berkata kepadanya: "Putraku sayang, tampaknya waktuku telah menjelang. Sekalipun aku sungguh menyayangimu, kita harus berpisah karena usia tuaku. Setelah kematianku, seusai bangun pagi setiap harinya, engkau harus menuju ke luar kota dan menyembah ke enam penjuru. Putraku sayang, lakukanlah hal ini dengan baik!"

Dengan mengingat kata-kata terakhir ini, Siṅgālaka muda menaati nasihat ayahnya tanpa memahami maksud dan tujuannya. Demikianlah, setelah bangun pagi-pagi setiap harinya, Siṅgālaka muda pergi ke luar Kota Rājagaha dengan pakaian dan rambut basah, lalu menyembah ke enam penjuru dengan tangan tertangkup, yaitu: ke timur, ke selatan, ke barat, ke utara, ke bawah, dan ke atas.

Kala itu, Yang Terberkahi tengah berdiam di dekat Rājagaha di Wihara Veḷuvana, di cagar alam tempat memberi makan tupai hitam (Kalandakanivāpa). Setelah Yang Terberkahi bangun pada fajar hari, Ia membawa mangkuk dana dan jubah luar-Nya, lalu menuju ke Rājagaha untuk menerima dana. Dalam perjalanan, tampak oleh-Nya Siṅgālaka tengah memberi sembah hormat ke pelbagai arah. Ia bertanya: "Perumah Tangga Muda, mengapa setelah bangun pagi-pagi dan keluar dari Kota Rājagaha dengan pakaian dan rambut basah, engkau menyembah ke enam penjuru?"

"Bhante, sebelum meninggal, ayah menasihati saya untuk melakukan hal ini. Bhante, karena rasa hormat saya terhadap kata-kata ayah, yang sungguh saya puja, saya hormati, dan saya anggap sakral, saya bangun pagi-pagi untuk menyembah ke enam penjuru."

"Akan tetapi, Perumah Tangga Muda, menurut disiplin para suciwan, itu bukanlah cara yang benar untuk menyembah ke enam penjuru," kata Yang Terberkahi.

"Bhante, jika demikian, bagaimana seharusnya seseorang menyembah ke enam penjuru menurut disiplin para suciwan?"

"Baiklah, Perumah Tangga Muda, dengarlah dan perhatikanlah baik-baik! Saya akan menjelaskan arti sesungguhnya dari pemujaan ke pelbagai arah."

"Baiklah, Bhante," jawab Siṅgālaka.

Keempat Belas Hal Buruk

Alih-alih menjelaskan secara langsung enam penjuru itu kepada Siṅgālaka muda, pertama-tama Yang Terberkahi membabarkan keempat belas hal buruk yang harus dihindari; setelah itu, Ia memperlambangkan keenam penjuru itu, lalu menjelaskan artinya secara timbal-balik. Dalam kesempatan itu, Yang Terberkahi memberikan Siṅgālaka muda sebuah pedoman yang sangat lengkap dan praktis untuk hidup selaras dalam masyarakat; pedoman ini juga mencakup berbagai aspek kehidupan kemasyarakatan. Pedoman ini dikenal sebagai disiplin perumah tangga (*Gihivinaya*).

Yang Terberkahi berkata: "Perumah Tangga Muda, siswa suci meninggalkan keempat perbuatan kotor; ia menjauhkan diri terhadap keempat penyebab perbuatan buruk dan tidak menjalani keenam penyebab lenyapnya kekayaan. Demikianlah, dengan menghindari keempat belas hal buruk ini, siswa suci melingkupi enam penjuru; dengan latihan seperti ini, ia menjadi penakluk kedua dunia dan ia akan hidup dengan baik dalam dunia ini dan dunia berikutnya. Dan saat tubuhnya terurai setelah mati, ia akan pergi ke tempat yang baik, dunia surgawi."

"Perumah Tangga Muda, inilah keempat perbuatan kotor yang harus ditinggalkan: membunuh, mengambil barang yang tidak diberikan, perilaku seksual yang salah, dan berkata bohong."

"Dan, Perumah Tangga Muda, inilah keempat penyebab perbuatan buruk yang harus dijauhi seorang siswa suci: perbuatan

buruk yang didorong oleh ketidakadilan, oleh niat buruk, oleh ketidaktahuan mengenai yang benar dan yang salah, dan oleh rasa takut.”

“Dan kembali, Perumah Tangga Muda, inilah keenam penyebab lenyapnya kekayaan, yang tidak dijalani oleh seorang siswa suci: kecanduan terhadap minuman yang memabukkan dan zat yang melemahkan kesadaran, berkeliaran di jalanan pada waktu yang kurang tepat, sering mengunjungi pertunjukan dan hiburan, kecanduan judi, bergaul dengan teman-teman yang buruk, serta kebiasaan bermalas-malasan.”

“Perumah Tangga Muda, ada enam akibat buruk karena kecanduan terhadap minuman yang memabukkan dan zat yang melemahkan kesadaran: penghamburan uang dalam hidup saat ini, kecenderungan untuk bertengkar dan melakukan kekerasan, kecenderungan untuk jatuh sakit, hilangnya nama baik dan reputasi, tersingkapnya badan secara kurang senonoh, dan berkurangnya kecerdasan.”

“Perumah Tangga Muda, ada enam akibat buruk karena berkeliaran di jalanan pada waktu yang kurang tepat: seseorang tak berdaya dan tak memiliki perlindungan; demikian pula dengan istri dan anak-anaknya; demikian pula dengan harta miliknya; ia dicurigai melakukan kejahatan; ia dituding dengan tuduhan yang keliru; dan ia akan mengalami segala jenis kesulitan.”

“Perumah Tangga Muda, ada enam akibat buruk karena sering mengunjungi pertunjukan dan hiburan: melalaikan kewajibannya, ia senantiasa berpikir: ‘Mana tariannya? Mana nyanyiannya? Mana pertunjukan musiknya? Mana pembacaan puisinya? Mana tepuk tangannya? Mana tabuhan genderangnya?’”

“Perumah Tangga Muda, ada enam akibat buruk karena kecanduan judi: yang menang dibenci orang lain, yang kalah menangisi kekalahannya, ia menghamburkan kekayaannya, kata-katanya tak dipercaya orang-orang, ia dipandang remeh oleh para sahabat dan rekannya, ia sulit mendapatkan istri karena seorang penjudi tidak mampu menghidupi istri.”

"Perumah Tangga Muda, ada enam akibat buruk karena bergaul dengan rekan-rekan yang buruk: bergaul dengan para penjudi, bergaul dengan orang-orang tak bersusila, bergaul dengan para pemabuk, bergaul dengan para penyaru, bergaul dengan para penipu, atau bergaul dengan para penjahat sebagai sahabatnya, temannya."

"Perumah Tangga Muda, ada enam akibat buruk karena kebiasaan bermalas-malasan: ia cenderung membuat alasan dengan berkata bahwa karena hari terlalu dingin, ia tidak bekerja; karena hari terlalu panas, ia tidak bekerja; karena masih terlalu pagi, ia tidak bekerja; karena sudah terlalu sore, ia tidak bekerja; karena terlalu lapar, ia tidak bekerja; karena terlalu kenyang, ia tidak bekerja."

Sahabat Sejati dan Sahabat Palsu

"Perumah Tangga Muda, ada empat jenis sahabat palsu yang berlaku seperti sahabat sejati, yaitu: orang yang hanya mengambil barang dari orang lain, orang yang suka bicara atau orang yang hanya berkata manis dengan membuat janji palsu, penjilat, dan orang pelit."

"Perumah Tangga Muda, ada empat jenis sahabat yang dapat dianggap sebagai sahabat sejati: orang yang penolong, orang yang perilakunya tetap sama dalam suka dan duka, orang yang menunjukkan apa yang baik atau orang yang memberikan nasihat baik, dan orang yang penuh simpati."

Arti Keenam Penjuru

"Dan sekarang, Perumah Tangga Muda, keenam hal ini patut dipandang sebagai keenam penjuru. Arah timur melambangkan orangtua. Arah selatan melambangkan guru. Arah barat melambangkan istri dan anak. Arah utara melambangkan sahabat dan rekan. Arah bawah melambangkan pelayan dan pegawai. Arah atas melambangkan guru agama seperti para *bhikkhu* dan brahmin."

Orangtua dan Anak

"Perumah Tangga Muda, seorang putra harus melayani orangtuanya sebagai arah timur dalam lima cara sebagai berikut: orangtuaku telah menyokongku, aku akan menyokong mereka sebagai balasannya; aku harus melakukan kewajiban mereka; aku harus menjunjung kehormatan dan tradisi keluarga; aku harus menjadikan diriku patut memperoleh warisan mereka; aku harus melakukan kebajikan, seperti berdana, bagi mereka."

"Dan Perumah Tangga Muda, orangtua yang dilayani seperti itu oleh anak-anaknya harus membalas dalam lima cara: mereka akan mencegah anak-anaknya dari kejahatan, mendorong mereka melakukan kebajikan, memberikan mereka pendidikan dalam seni dan ilmu, mengupayakan mereka menikah dengan pasangan yang sesuai, dan menyerahkan harta kepada mereka sebagai warisan pada saat yang tepat."

Guru dan Murid

"Perumah Tangga Muda, murid harus melayani gurunya sebagai arah selatan dalam lima cara, yaitu: dengan bangkit dari duduk untuk menyambut mereka, dengan mengurus dan melayani mereka, dengan mematuhi mereka, dengan memberikan layanan pribadi kepada mereka, dan dengan menguasai keterampilan yang mereka ajarkan."

"Dan Perumah Tangga Muda, guru yang dilayani seperti itu oleh para muridnya harus membalas, yaitu: mereka akan memberikan bimbingan yang tepat bagi para muridnya, mereka memastikan bahwa para murid memahami apa yang seharusnya mereka dapat pahami, melatih mereka dalam segala bidang seni dan ilmu, merekomendasikan mereka kepada sahabat dan sejawat mereka, dan melindungi mereka dalam segala arah."

Suami dan Istri

"Perumah Tangga Muda, suami harus melayani istrinya sebagai arah barat dalam lima cara, yaitu: dengan berlaku sopan terhadapnya serta bertutur kepadanya dengan kata-kata yang

menyenangkan, dengan menunjukkan hormat padanya dan tidak meremehkannya, dengan bersikap setia kepadanya, dengan memberikan kekuasaan kepadanya atas urusan rumah tangga, dan dengan membahagiakannya dengan pakaian dan perhiasan."

"Dan Perumah Tangga Muda, istri yang dilayani seperti itu oleh suaminya harus membalas dengan lima cara, yaitu: dengan menangani urusan rumah tangga dengan semestinya sebaik mungkin, dengan bersikap sopan dan murah hati terhadap handai tolan dari kedua sisi keluarga, dengan bersikap setia terhadapnya, dengan baik menangani apa yang diperolehnya dan yang dibawa suami untuk dirinya, dan dengan berlaku piawai serta tekun dalam segala hal yang harus dikerjakannya."

Rekan dan Sahabat

"Perumah Tangga Muda, seseorang yang berasal dari keluarga baik-baik harus melayani rekan dan sahabatnya selaku arah utara dalam lima cara, yaitu: dengan memberikan hadiah kepada mereka, dengan bertutur lembut kepada mereka, dengan membantu mereka bilamana diperlukan, dengan memperlakukan mereka seperti memperlakukan diri sendiri, dan dengan perkataan dan janji yang dapat diandalkan."

"Dan Perumah Tangga Muda, para rekan dan sahabat yang dilayani seperti itu oleh seseorang yang berasal dari keluarga baik-baik harus membalas dengan lima cara, yaitu: dengan menjaga dirinya ketika ia lengah, dengan menjaga harta miliknya saat ia lengah, dengan melindunginya saat bahaya, dengan tidak meninggalkannya saat dibutuhkan, dan dengan menunjukkan perhatian terhadap keturunannya."

Majikan dan Pembantu

"Perumah Tangga Muda, seorang majikan harus melayani pembantu dan pegawainya selaku arah bawah dengan lima cara, yaitu: dengan menugaskan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan jasmani mereka, dengan memberikan makanan dan gaji kepada mereka, dengan menjaga mereka saat mereka sakit,

dengan membagi makanan lezat khusus dengan mereka, dan dengan memberikan waktu istirahat bagi mereka."

"Dan Perumah Tangga Muda, para pembantu dan pegawai yang dilayani seperti itu oleh majikannya harus membalas dengan lima cara, yaitu: dengan bangun pagi-pagi sebelum majikannya bangun, dengan tidur setelah majikannya tidur, dengan hanya mengambil apa yang diberikan, dengan melaksanakan tugas dengan baik, dan dengan menjaga nama baik serta reputasi majikannya."

Guru Agama dan Umat Awam

"Perumah Tangga Muda, umat awam harus melayani para petapa dan brahmin selaku arah atas dengan lima cara, yaitu: dengan perbuatan baik, dengan perkataan baik, dengan pemikiran baik, dengan selalu menyambut kedatangan mereka, dan dengan menyediakan makanan dan perlengkapan yang sesuai bagi mereka."

"Dan Perumah Tangga Muda, para petapa serta brahmin yang dilayani seperti itu oleh seorang umat awam harus membalas dengan enam cara, yaitu: dengan mencegah dirinya supaya tidak berlaku jahat, dengan mendorongnya untuk melakukan kebajikan, dengan melindunginya dengan cinta kasih, dengan mengajarkan apa yang belum pernah didengarnya, dengan menjelaskan dan menggamblangkan padanya hal-hal pelik yang belum pernah didengarnya, dan dengan menunjukkan cara menuju surga."

Siṅgālaka mendengarkan nasihat Yang Terberkahi dengan saksama serta menyadari manfaat dari menjalankan nasihat-Nya. Dan seusai Yang Terberkahi berkata demikian, Siṅgālaka berseru: "Menakjubkan, Bhante! Menakjubkan, Bhante! *Dhamma* telah dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi, seakan Ia tengah menegakkan yang telah jatuh, atau mengungkapkan yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, atau memegang pelita dalam kegelapan bagi mereka yang matanya mampu melihat. Saya bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan

Saṁgha. Semoga Bhante bersedia menerima saya sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan sejak hari ini sampai akhir hayat saya."

52

Jīvaka, Sang Tabib Ulung

Saya telah mengatasi segala rasa sakit sejak mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon bodhi.

KYAWPHYUSAN
16/1/2004

Di Rājagaha, ibukota Kerajaan Magadha, tersebutlah seorang gadis jelita yang bernama Sālavatī. Dengan seizin Raja Bimbisāra, ia dipilih sebagai wanita penghibur untuk memeriahkan Kota Rājagaha, sebagaimana halnya Ambapālī di Vesālī. Selang beberapa saat kemudian, Sālavatī akhirnya mengandung bayi laki-laki. Selama kehamilannya, ia selalu berpura-pura sakit bilamana ada tamu yang hendak menemuinya.

Ketika sudah tiba saatnya, Sālavatī melahirkan. Ia langsung memerintahkan pembantunya yang terpercaya untuk menempatkan bayi yang baru lahir itu di dalam keranjang bambu untuk dilemparkan ke tumpukan sampah di tepi jalan. Sudah merupakan kebiasaan pada masa itu bagi wanita penghibur untuk hanya membesarkan bayi perempuan untuk dijadikan wanita penghibur seperti ibunya.

Pada pagi harinya, Pangeran Abhayarājakumāra yang tengah dalam perjalanan untuk menemui ayahnya, Raja Bimbisāra, melihat dari kejauhan sekumpulan burung gagak yang tengah berkoak-koak dan mengerubungi tempat bayi itu ditinggalkan. Ia lalu meminta para pengiringnya untuk menyelidiki: “Pengawal, periksalah apa gerangan yang sedang terjadi di tumpukan sampah itu!”

Para pengawal menuju ke tumpukan sampah itu dan menemukan bayi tersebut. Mereka berkata: “Tuanku, ada bayi laki-laki yang baru lahir!”

“Apakah bayi itu masih hidup?” tanya pangeran.

“Benar, Pangeran, bayi itu masih hidup,” jawab para pengiring.

Hati Pangeran Abhaya tergerak oleh welas asih. Ia memerintahkan agar bayi itu dibawa ke istananya. Bayi itu dirawat oleh para perawat terbaik dan diberi makanan yang terbaik; bayi itu dibesarkan sebagai putra angkatnya. Ia kemudian diberi nama “Jīvaka” karena ditemukan dalam keadaan hidup (*jīvati*); dan karena ia dibesarkan oleh pangeran, ia dinamai “Komārabhacca”.

Karena itu, ia kemudian dikenal dengan nama Jīvaka Komārabhacca.

Setelah beranjak dewasa, Jīvaka merenungkan status dirinya di istana itu. Ia yakin bahwa tidak mungkin baginya untuk tetap tinggal di istana itu tanpa memiliki pengetahuan apa pun. Karena itu ia memutuskan untuk pergi ke Takkasilā tanpa sepengetahuan Pangeran Abhaya. Jīvaka mempelajari ilmu pengobatan di bawah bimbingan seorang guru yang terkenal di sana. Dalam waktu singkat, pengetahuannya bertambah banyak.

Setelah berguru selama tujuh tahun, ia berpikir bahwa ilmu yang dipelajarinya tiada habis-habisnya. Ketika ia merundingkan hal ini dengan gurunya, ia diberi sebuah sekop dan diperintahkan masuk ke hutan untuk menelusuri wilayah seluas satu *yojana* guna mencari tanaman yang tak memiliki khasiat obat sama sekali. Segera ia melaksanakan tugas itu, namun ia merasa kecewa karena tidak mampu menemukan tanaman seperti itu. Ia kembali dan melaporkan hal ini, akan tetapi betapa kagetnya ia karena gurunya berkata bahwa pendidikannya sudah tuntas; ia diizinkan untuk mencari nafkah dengan ilmunya semenjak hari itu.

Saat dalam perjalanan kembali ke Rājagaha, tatkala sampai di Sāketa, bekal yang diberikan oleh gurunya habis. Karena itu ia memutuskan untuk menerapkan keahliannya untuk mencari nafkah. Saat itu di Sāketa tersebutlah istri seorang hartawan yang sudah menderita sakit kepala selama tujuh tahun. Beberapa tabib terkenal telah mencoba untuk menyembuhkannya, namun ia tak kunjung sembuh. Jīvaka menawarkan diri untuk menyembuhkannya, namun wanita itu menolak tawarannya karena melihat bahwa Jīvaka masih muda. Lagi pula, ia tidak mau lagi membuang uang. Namun, tatkala Jīvaka mengusulkan bahwa ia tidak perlu membayar satu sen pun jika tidak sembuh, ia menyetujuinya. Ia berpikir tidak ada ruginya mencoba. Demikianlah, ia menjadi pasien Jīvaka yang pertama.

Jīvaka memeriksa penyakitnya dengan saksama, lalu menyiapkan obat dari campuran mentega bening dan tumbuh-tumbuhan. Sejenak setelah meminum obat itu, ia sembuh

sepenuhnya dari penyakitnya. Ia sangat bahagia karena terbebas dari penderitaan yang telah lama menyiksanya. Untuk itu, tidak saja Jīvaka memperoleh enam belas ribu *kahāpaṇa,* namun ia juga memperoleh beberapa orang budak dan sebuah kereta dengan kudanya juga.

Setibanya di Rājagaha, Jīvaka mempersembahkan semua uang dan budaknya kepada Pangeran Abhaya, yang telah menyelamatkannya dari tumpukan sampah dan telah membesarkannya. Namun sang pangeran tidak menginginkan semua itu, lalu mengembalikannya; malahan, ia membangun tempat tinggal bagi Jīvaka di dalam lingkungan kediamannya.

Pada waktu lainnya, Pangeran Abhaya mengajak Jīvaka menghadap ayahnya, Raja Bimbisāra, yang tengah menderita wasir. Jīvaka mampu menyembuhkan sakit itu dengan memakaikan obatnya satu kali saja. Raja Bimbisāra menghadiahkannya semua perhiasan yang dikenakan para selirnya, lalu menunjuknya sebagai tabib bagi keluarga istana dan juga bagi persaudaraan para *bhikkhu* yang dipimpin oleh Yang Terberkahi.

Sepanjang kariernya sebagai tabib, Jīvaka juga berhasil mengobati seorang hartawan (*seṭṭhi*) di Rājagaha; sang hartawan telah bertahun-tahun didera sakit kepala yang parah. Jīvaka menyembuhkannya dengan melakukan bedah tengkorak. Pada saat lainnya, ia berhasil melakukan bedah perut terhadap putra seorang bendaharawan di Bārāṇasī yang menderita sakit usus kronis karena ususnya terletak di tempat yang tidak tepat (*antagaṇṭha*).

Pernah ia diutus oleh Raja Bimbisāra untuk menyembuhkan Raja Caṇḍapajjota di Ujjenī, yang terserang sakit kuning (*paṇḍupalāsa*). Raja Caṇḍapajjota tidak menyukai mentega bening yang rupa-rupanya merupakan obat satu-satunya. Walaupun Jīvaka mengetahui hal ini, ia tetap saja menyiapkan obat yang mengandung mentega bening dan tanaman obat. Obat itu dibuatnya supaya memiliki bau dan rasa laksana getah penciut. Lalu, obat itu diberikannya kepada raja. Setelah makan obat itu, raja mengetahui kandungan obat itu yang sesungguhnya. Ia sangat

murka, namun setelah menyadari bahwa obat itu berkhasiat dan mampu menyembuhkan penyakitnya, ia menghadiahkan Jīvaka sepasang kain Siveyyaka sebagai pertanda rasa syukurnya. Selanjutnya, Jīvaka mempersembahkan kain itu kepada Yang Terberkahi. Lalu, tatkala Yang Terberkahi memberinya dorongan dengan pembabaran *Dhamma*, Jīvaka tercerahkan ke dalam Jalan Kesucian dan Buah Kesucian *Sotāpatti.*

Pada suatu kesempatan, Jīvaka menyadari bahwa Wihara Veḷuvana terlalu jauh. Karena itu, ia membangun sebuah wihara di hutan mangga miliknya di Rājagaha. Hutan tersebut, yang kemudian dikenal sebagai hutan mangga Jīvaka (Jīvakambavana), dipersembahkan kepada Yang Terberkahi dan para siswa-Nya. Ketika Raja Bimbisāra wafat, Jīvaka tetap mengabdi pada penggantinya, Raja Ajātasattu. Ia juga berjasa dalam membujuk Raja Ajātasattu untuk mengunjungi Buddha setelah Raja Ajātasattu melakukan kejahatan keji, yaitu membunuh ayah kandungnya sendiri.

Jīvaka sungguh akrab dengan Yang Terberkahi. Setiap harinya, ia melayani Yang Terberkahi sebanyak tiga kali. Suatu ketika, tatkala Yang Terberkahi terserang sembelit, ia menyembuhkan-Nya dengan memberikan obat pencahar ringan. Dalam kesempatan lainnya, ketika kaki Yang Terberkahi terluka oleh serpihan batu cadas yang dilontarkan oleh Bhikkhu Devadatta di Puncak Burung Nasar (Gijjhakūṭa Pabbata), Yang Terberkahi diusung oleh para *bhikkhu* ke Maddakucchi. Lalu, dari sana ia dibawa ke hutan mangga milik Jīvaka. Jīvaka merawat Yang Terberkahi; ia mengoleskan zat penciut pada luka tersebut. Ia memberitahukan Yang Terberkahi untuk tidak membuka balutan luka itu sampai ia kembali setelah mengunjungi seorang pasien di dalam kota. Ketika Jīvaka mencoba kembali ke hutan mangga itu, ia terlambat mencapai gerbang kota sebelum ditutup.

Jīvaka menjadi khawatir dan berpikir: "Aku telah mengoleskan obat keras pada kaki Yang Terberkahi serta membalut luka itu, dan memperlakukan-Nya seperti pasien biasa. Aku telah membuat kesalahan fatal! Sekarang sudah waktunya

untuk membuka balutan itu. Jika balutan itu tetap tak dibuka sepanjang malam, Yang Terberkahi akan menderita sakit yang hebat." Namun, Yang Terberkahi membaca pikiran Jīvaka dan memanggil Bhikkhu Ānanda, lalu berkata: "Ānanda, Jīvaka tidak dapat kembali pada waktunya; ia tak sempat mencapai gerbang kota sebelum gerbang itu ditutup. Sekarang ia merasa khawatir karena sudah waktunya untuk membuka balutan ini. Ānanda, bukalah balutan ini untuk Saya!" Ketika Bhikkhu Ānanda membukakan balutan itu, luka di kaki Yang Terberkahi sudah lenyap bagaikan kerak yang terlepas dari batang pohon.

Begitu gerbang kota dibuka kembali, Jīvaka bergegas pulang ke hutan mangga itu walaupun hari masih gelap. Ia menghadap Yang Terberkahi dan bertanya apakah Ia menderita rasa sakit yang berat sepanjang malam. Yang Terberkahi menjawab: "Jīvaka, Saya telah mengatasi segala rasa sakit sejak mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon bodhi."

Jīvaka dinyatakan oleh Yang Terberkahi sebagai yang terpiawai di antara siswa awam-Nya dalam hal pengabdian pribadi (*aggaṁ puggalappasannānaṁ*).

53

Ānanda,
Penjaga Sabda Buddha

Saya menerima delapan puluh dua ribu dari Yang Terberkahi dan dua ribu dari para bhikkhu. Dengan demikian, terdapat delapan puluh empat ribu gugus ajaran yang telah dibabarkan.

Pada zaman Buddha Padumuttara, Bhikkhu Ānanda terlahir sebagai putra Raja Ānanda dari Haṁsavatī dan Ratu Sujātā; ia diberi nama Pangeran Sumana. Suatu ketika, ia memperoleh anugerah dari ayahnya setelah meredakan pemberontakan di beberapa provinsi perbatasan. Ia memohon agar diizinkan menjamu Yang Terberkahi dan seratus ribu *bhikkhu* untuk masa kediaman musim hujan mereka selama tiga bulan. Saat itu, Pangeran Sumana sungguh terpesona oleh kesetiaan dan pengabdian yang mendalam dari Bhikkhu Sumana, pengiring pribadi Yang Terberkahi. Karena terinspirasi, ia menyatakan tekadnya di hadapan Buddha Padumuttara untuk menjadi pengiring pribadi dari sesosok Buddha pada masa mendatang, sebagaimana halnya Bhikkhu Sumana yang menjadi pengiring pribadi Buddha Padumuttara.

Sejak saat itu, selama selang seratus ribu kurun waktu yang sangat lama, pribadi yang kelak akan terlahir sebagai Bhikkhu Ānanda itu melakukan pelbagai perbuatan baik dalam banyak kehidupannya sebelum terlahir kembali di Surga Tusita bersama dengan bakal Buddha Gotama. Setelah mati dari kehidupan itu, ia terlahir kembali pada hari yang sama dengan Bodhisatta Siddhattha Gotama, sebagai putra dari Pangeran Amitodana, adik dari Raja Suddhodana.

Bersama dengan kelima pangeran Sākya lainnya—Bhaddiya, Anuruddha, Bhagu, Kimbila, dan Devadatta, Ānanda memutuskan untuk meninggalkan kehidupan rumah tangga. Hal itu terjadi pada saat kunjungan pertama Buddha Gotama ke Kapilavatthu. Saat itu, Yang Terberkahi telah pergi dari Kapilavatthu dan tengah berdiam di Hutan Mangga Anupiya. Lalu, keenam pangeran Sākya itu—dengan Upāli, si tukang cukur, yang turut serta sebagai orang ketujuh—bersama-sama pergi ke Anupiya dan memohon penahbisan lanjut dari Yang Terberkahi.

Tak lama setelah menjadi *bhikkhu*, Bhikkhu Ānanda mendengarkan pembabaran dari Bhikkhu Puṇṇa Mantāniputta, lalu mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti*.

Sepanjang dua puluh tahun pertama setelah Pencerahan-Nya, Yang Terberkahi tidak memiliki pengiring pribadi yang tetap. Dari waktu ke waktu, sebagian *bhikkhu* melayani-Nya. Di antara para *bhikkhu* ini terdapat Nāgasamāla, Nāgita, Upavāṇa, Sunakkhatta, Sāmaṇera Cunda, Sāgata, Rādha, dan Meghiya. Yang Terberkahi tidak sepenuhnya berkenan terhadap satu pun dari mereka karena mereka tidak terlalu rajin dan juga tidak selalu melaksanakan perintah-Nya.

Pada penghujung masa dua puluh tahun masa pembabaran *Dhamma*-Nya, ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana, Ia berkata kepada para *bhikkhu*: “Para *Bhikkhu*, sekarang Saya sudah tua. Sebagian *bhikkhu* yang melayani Saya tidak melaksanakan apa yang telah Saya tentukan; sebagian *bhikkhu* malahan meletakkan mangkuk dana dan jubah luar Saya di tanah, kemudian berlalu. Nah, pilihlah seorang siswa yang akan melayani Saya secara tetap!”

Tanpa membuang waktu, Bhikkhu Sāriputta bangkit dari duduknya, memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi, dan menyatakan keinginannya untuk menjadi pengiring pribadi tetap-Nya. Namun Yang Terberkahi menolak tawarannya karena Bhikkhu Sāriputta adalah milik dunia yang sangat berharga dan ia mampu membabarkan *Dhamma* seperti yang dilakukan Yang Terberkahi. Lalu Bhikkhu Moggallāna menawarkan diri untuk kedudukan tersebut, namun ia juga ditolak. Selanjutnya, kedelapan puluh siswa agung menawarkan dirinya masing-masing, namun semuanya sama-sama ditolak.

Hanya Bhikkhu Ānanda yang tertinggal; ia tetap berdiam diri. Lalu, para *bhikkhu* mendorongnya: “Sahabat Ānanda, kami masing-masing telah menawarkan diri untuk melayani Yang Terberkahi. Anda juga harus menawarkan diri.”

Bhikkhu Ānanda menjawab: “Sahabat, kedudukan itu bukanlah sesuatu yang patut diminta. Jika Yang Terberkahi memang menginginkannya, Ia akan berkata: ‘Ānanda, jadilah pengiring pribadi Saya!’”

Setelah itu Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, Ānanda tidak memerlukan nasihat dari siapa pun untuk melayani Tathāgata. Ia akan melayani Saya atas kehendaknya sendiri."

Lalu Bhikkhu Ānanda bangkit dari duduknya, memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi dan menyetujui hal ini dengan syarat bahwa Yang Terberkahi memberikannya delapan pengabulan. Ia berkata: "Bhante, jika Bhante menganugerahkan kepada saya empat syarat pengecualian ini, saya akan menjadi pengiring pribadi Yang Terberkahi:

1. Yang Terberkahi tidak boleh memberikan jubah indah yang telah diterima-Nya sendiri kepada saya.
2. Yang Terberkahi tidak boleh memberikan makanan yang telah diterima-Nya sendiri kepada saya.
3. Yang Terberkahi tidak boleh mengizinkan saya untuk berdiam di Bilik Harum yang sama.
4. Yang Terberkahi tidak boleh mengajak saya untuk memenuhi undangan umat awam guna menerima dana."

Yang Terberkahi bertanya kepada Bhikkhu Ānanda: "Ānanda, menurutmu apa kerugian dari keempat hal ini?"

"Bhante, jika Bhante melakukan yang mana pun dari hal-hal ini, orang-orang akan mengkritik bahwa layanan Ānanda kepada Yang Terberkahi diberikan untuk memperoleh jubah indah, makanan, tempat tinggal, dan untuk diajak memenuhi undangan umat," jawab Bhikkhu Ānanda.

Selanjutnya Bhikkhu Ānanda berkata: "Bhante, jika Bhante menganugerahkan kepada saya empat hak istimewa ini, saya akan menjadi pengiring pribadi Yang Terberkahi:

1. Yang Terberkahi harus bersedia menemani saya pergi memenuhi undangan yang telah saya terima atas nama Yang Terberkahi.

2. Yang Terberkahi harus bersedia mengizinkan saya membawa pengunjung yang datang dari jauh untuk menjumpai Yang Terberkahi.
3. Yang Terberkahi harus bersedia memperbolehkan saya bertanya kepada Yang Terberkahi mengenai semua hal yang membingungkan saya saat pertanyaan tersebut timbul.
4. Yang Terberkahi harus bersedia mengulangi bagi saya khotbah apa pun yang telah Yang Terberkahi babarkan saat saya tidak hadir.”

Yang Terberkahi bertanya kepada Bhikkhu Ānanda: “Ānanda, menurutmu apa manfaat dari keempat anugerah ini?”

“Bhante, jika Bhante tidak mengabulkan permohonan saya untuk menerima undangan umat awam melalui diri saya, atau tidak mengabulkan permohonan saya demi para pengunjung yang telah datang dari jauh, atau tidak mengabulkan permohonan saya supaya berhak diberikan penjelasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ajaran, orang lain akan berkata: ‘Apa gunanya layanan pribadi Ānanda terhadap Yang Terberkahi jika hal-hal ini saja tidak ia ketahui?’,” jawab Bhikkhu Ānanda.

“Dan selanjutnya, Bhante, mengenai anugerah yang keempat, jika para *bhikkhu* lainnya bertanya kepada saya: ’Sahabat Ānanda, di manakah syair ini, atau khotbah ini, atau kisah kelahiran ini dibabarkan oleh Yang Terberkahi?’ Jika saya tak mampu menjawab pertanyaan mereka, mereka akan berkata: ‘Sahabat, Anda begitu dekat dengan Yang Terberkahi, bagaikan bayang-bayang-Nya sendiri, namun yang sedikit ini pun Anda tak ketahui.’ Bhante, untuk menghindari kritik seperti itu, saya memohon anugerah ini dari Bhante. Bhante, inilah manfaat yang saya lihat dalam keempat anugerah yang saya minta,” jawab Bhikkhu Ānanda.

Yang Terberkahi mengabulkan kedelapan anugerah tersebut. Sejak saat itu, Bhikkhu Ānanda menjadi pengiring pribadi Yang Terberkahi selama dua puluh lima tahun. Ia mengikuti-Nya

ke mana pun bagaikan bayang-bayang-Nya, sampai wafatnya Yang Terberkahi.

Bhikkhu Ānanda melayani Yang Terberkahi dengan kasih dan perhatian yang sangat mendalam. Pada siang hari, ia membawakan air dingin dan hangat bagi Yang Terberkahi; ia menyiapkan tusuk gigi, membasuh kaki-Nya, memijat lengan dan kaki-Nya, menggosok punggung Yang Terberkahi ketika Ia mandi, menyapu halaman, dan membersihkan ruangan Bilik Harum Yang Terberkahi. Ia senantiasa berada di sisi Yang Terberkahi, memenuhi segala kehendak-Nya.

Dan pada malam hari, dengan membawa tongkat yang kokoh dan obor yang besar, ia berkeliling sembilan kali mengitari Bilik Harum Yang Terberkahi agar dirinya tetap terjaga, seandainya saja dirinya diperlukan; ini juga untuk mencegah supaya Yang Terberkahi tidak terganggu tidur-Nya.

Bhikkhu Ānanda memiliki hak yang sangat istimewa untuk mendengarkan semua khotbah Yang Terberkahi. Kelak, ia ditunjuk sebagai Penjaga *Dhamma* (*Dhammabhaṇḍāgārika*) berkat daya ingatnya yang sangat kuat dalam mengingat kata-kata Yang Terberkahi.

Dalam suatu kesempatan, ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana, Ia menetapkan Bhikkhu Ānanda sebagai yang paling piawai di antara para siswa-Nya dalam lima hal: pengetahuan yang luas (*bahussutānaṁ*), daya ingat yang baik (*satimantānaṁ*), penguasaan terhadap bangun berurutan dari ajaran (*gatimantānaṁ*), ketekunan dalam belajar, mengingat, dan melafalkan ajaran, serta dalam hal perhatiannya terhadap Yang Terberkahi (*dhitimantānaṁ*), dan memberikan layanan pribadi (*upaṭṭhākānaṁ*).

Dalam Kitab *Theragāthā,* Bhikkhu Ānanda menjawab pertanyaan seorang brahmin mengenai pengetahuannya dalam *Dhamma*: "Saya menerima delapan puluh dua ribu dari Yang Terberkahi dan dua ribu dari para *bhikkhu*. Dengan demikian, terdapat delapan puluh empat ribu gugus ajaran (*dhammakkhandha*) yang telah dibabarkan."

Yang Terberkahi juga menyatakan perhatian-Nya terhadap Bhikkhu Ānanda beberapa saat sebelum *Parinibbāna*-Nya dengan berkata bahwa Bhikkhu Ānanda bijaksana karena mengetahui waktu yang tepat untuk membawa para *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsaka*, *upāsikā*, raja, menteri, kaum sektarian, dan siswa dari kaum sektarian untuk menghadap Tathāgata. Bhikkhu Ānanda memiliki sifat yang sangat baik dan luar biasa karena siapa pun yang datang untuk menjumpai dirinya—baik para *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsaka*, ataupun *upāsikā*—semuanya dipenuhi rasa bahagia ketika melihat dirinya; jika ia berkhotbah kepada mereka, mereka bergembira terhadap khotbah itu; namun jika ia diam, mereka merasa tidak puas.

Bhikkhu Ānanda bertanggung jawab terhadap penanaman pohon bodhi di gerbang Wihara Jetavana agar orang-orang bisa tetap bersembah sujud pada Yang Terberkahi walaupun Ia sedang berada dalam perjalanan. Karena pohon itu ditanam oleh Bhikkhu Ānanda, pohon itu akhirnya dikenal sebagai *Ānanda-Bodhi*. Bhikkhu Ānanda juga berperan serta terhadap didirikannya Persamuhan *Bhikkhunī* pada masa kediaman musim hujan yang kelima di Vesālī. Berkat campur tangannya, Mahāpajāpatī Gotamī dan kelima ratus putri Sākya berhasil masuk ke Persamuhan. Rancangan jubah bagi para *bhikkhu*—yang dibuat meniru pola ladang di Magadha—juga ditentukan oleh Yang Terberkahi berkat pertanyaan dari Bhikkhu Ānanda.

Kendatipun Bhikkhu Ānanda merupakan pengiring tetap Yang Terberkahi, seorang siswa utama, yang piawai dalam *Dhamma*, ia baru berhasil mencapai tataran *Arahatta* setelah Yang Terberkahi mencapai *Parinibbāna.* Walaupun ia hanya merupakan seorang "yang masih berlatih" (*sekkha*), ia memiliki Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā Ñāṇa*). Nasihat terakhir Yang Terberkahi kepadanya adalah: "Engkau telah berbuat banyak kebajikan, Ānanda. Teruslah berusaha, engkau akan segera terbebas dari noda."

Bhikkhu Ānanda mencapai tataran *Arahatta* kira-kira tiga bulan setelah Yang Terberkahi mencapai *Parinibbāna.* Kala itu,

Konsili Buddhis Pertama (*Saṅgāyanā*) hendak diadakan, namun ia masih merupakan seorang *sekkha*. Ia berpikir: "Konsili akan dimulai besok. Tidaklah pantas bagiku untuk turut serta selagi aku masih merupakan *sekkha*." Ia teringat nasihat terakhir dari Yang Terberkahi kepadanya. Lalu, ia bermeditasi dengan usaha keras untuk melakukan perenungan terhadap tubuh sepanjang malam. Tatkala hari menjelang fajar, ia meninjau ulang usaha meditasinya: "Aku telah berusaha terlalu keras, dan akibatnya pikiranku menjadi gelisah. Aku harus menyeimbangkan energi dan konsentrasi." Seraya merenung seperti itu, ia membasuh kakinya dan memasuki biliknya untuk beristirahat sejenak. Dengan perhatian murni, perlahan-lahan ia berbaring di tempat tidurnya. Tatkala kedua kakinya telah beranjak dari tanah, dan ketika kepalanya belum menyentuh bantal, dalam waktu sekejap tersebut batinnya terbebas dari noda karena tidak melekat. Demikianlah, Bhikkhu Ānanda mencapai tataran *Arahatta* tidak dalam salah satu dari keempat posisi tubuh, yaitu ketika tidak berbaring, tidak duduk, tidak berdiri, dan tidak berjalan.

Ketika Bhikkhu Ānanda berusia seratus dua puluh tahun, ia menyadari bahwa ia hanya akan hidup tujuh hari lagi, dan ia memberitahukan hal ini kepada para siswanya. Ia berangkat dari Rājagaha menuju ke Vesālī. Tatkala Raja Ajātasattu mendengar bahwa ia sedang datang, bersama dengan pengiringnya ia mengikuti Bhikkhu Ānanda sampai ke Sungai Rohiṇī. Para pangeran dari Vesālī, yang juga mendengar kabar tersebut, segera bergegas pergi untuk mengucapkan selamat jalan kepadanya. Dengan demikian, kedua pihak sampai di tepi sungai tersebut dari kedua arah. Setelah merenungkan bahwa rakyat yang tinggal di kedua sisi sungai itu telah berbuat banyak kebajikan terhadapnya, Bhikkhu Ānanda tidak ingin menimbulkan perasaan tidak puas pada pihak mana pun. Dengan kekuatan adibiasanya, ia lalu mengambang di udara sambil duduk bersila di pertengahan Sungai Rohiṇī. Ia membabarkan khotbah pada orang-orang itu. Pada akhir khotbah, ia memasuki meditasi yang mendalam terhadap unsur api (*tejokasiṇa*). Dengan segera, tubuhnya terbakar. Dengan kekuatan

batinnya, tubuhnya terbagi dua; bagian yang pertama jatuh di tepi sungai yang satu, sementara bagian yang kedua jatuh di tepi lainnya. Lalu, kedua pihak mendirikan stupa untuk menyimpan reliknya.

54

Aṅgulimāla, Si Kalung Jari

Saat Anda berjalan, Bhikkhu, Anda katakan Anda telah berhenti. Namun kini, ketika saya telah berhenti, Anda katakan bahwa saya belum berhenti. Bagaimana mungkin Anda telah berhenti, sementara saya belum berhenti?

Suatu malam di Sāvatthi, terjadilah sebuah fenomena aneh di seluruh pelosok kota. Waktu itu, semua senjata bergetar dan berkilau; kejadian itu membuat semua warga ketakutan; mereka bertanya-tanya mengenai pertanda ini. Hal yang sama terjadi di istana. Raja Pasenadi terganggu tidurnya. Ia terbangun di tengah malam dan melihat senjata pusaka yang tergeletak di ranjangnya berkilauan terang.

Malam itu, di rumah Brahmin Bhaggava—juru doa Kerajaan Kosala, istrinya, Mantāṇī, melahirkan bayi laki-laki. Brahmin Bhaggava menghitung peruntungan putranya. Namun, betapa terperanjatnya ia karena ternyata putranya terlahir di bawah "rasi perampok", yang menunjukkan bahwa sang anak memiliki kecenderungan bawaan untuk hidup dalam kejahatan.

Ketika Brahmin Bhaggava tiba di istana keesokan paginya, Raja Pasenadi memberitahukannya apa yang telah terjadi semalam, lalu bertanya apakah akan ada bahaya terhadap dirinya. Brahmin Bhaggava menjawab bahwa raja tidak perlu khawatir. Ia lalu menceritakan kelahiran putranya, yang menyebabkan semua senjata bergetar dan berkilauan. Kemudian raja bertanya kepada juru doa istananya itu: "Apakah ia akan menjadi perampok yang beraksi sendirian ataukah pemimpin suatu gerombolan?"

"Paduka, ia akan menjadi perampok yang beraksi sendirian. Namun, untuk mencegah masalah pada masa mendatang, apa perlu ia kita bunuh?"

"Bhaggava, karena ia akan beraksi sendirian, biarkanlah ia hidup dan mendapatkan pendidikan yang baik. Dengan demikian, mudah-mudahan ia tidak jatuh berbuat jahat."

Dengan harapan bahwa sang anak tidak akan membahayakan pada masa mendatang dan akan menjadi orang penuh welas asih, ia dinamai Ahiṁsaka, yang berarti "tak berbahaya". Ia tumbuh sebagai anak yang berperilaku baik dan cerdas; ia juga kuat secara fisik. Dan ketika sudah tiba saat baginya untuk menempuh pendidikan lanjut, ayahnya mengirimnya ke Takkasilā, tempat ia belajar di bawah bimbingan seorang guru yang terpelajar dan terkemuka.

Ahiṁsaka adalah murid yang tekun dan cemerlang. Berkat kerja kerasnya, ia melampaui teman-temannya dalam semua mata pelajaran, serta memperoleh banyak penghargaan. Ia juga melayani gurunya dengan penuh bakti dan rendah hati sehingga dengan segera ia menjadi sangat akrab dengan keluarga gurunya. Hubungan mereka yang erat membuat teman-temannya iri. Mereka mencoba untuk mempermalukannya. Setelah berulang kali gagal memfitnah Ahiṁsaka, mereka berpencar ke dalam tiga kelompok, lalu menuduhnya telah berbuat zinah dengan istri gurunya.

Kelompok murid yang pertama menghadap sang guru dan melaporkan: "Guru, kami mendengar desas-desus di seputar rumah ini."

"Mengenai apa itu, murid-muridku yang baik?"

"Guru, ini memalukan, namun kami yakin bahwa ada hubungan yang kurang senonoh antara Ahiṁsaka dan istri Guru."

"Enyahlah, orang-orang rendah! Berani-beraninya kalian mencoba menimbulkan pertikaian antara diriku dan putraku!"

Selang beberapa saat kemudian, kelompok kedua melaporkan hal yang sama kepada sang guru. Dan setelah itu, kelompok ketiga menambahkan: "Jika Guru tidak percaya kepada kami, silakan Guru selidiki sendiri!"

Akhirnya, setelah fitnah berulang kali ini dilancarkan terhadap Ahiṁsaka, mereka berhasil meracuni pikiran sang guru. Rasa curiganya berkembang menjadi rasa yakin. Lalu ia bersumpah untuk membunuh Ahiṁsaka dengan cara yang tidak akan mencemarkan nama baiknya. Tatkala Ahiṁsaka menamatkan pendidikannya, sang guru menemukan saat yang tepat untuk membalas dendam. Sang guru memanggilnya dan berkata: "Ahiṁsaka yang baik, tahukah engkau bahwa sudah merupakan kewajiban bagi murid yang telah menamatkan pendidikannya untuk mempersembahkan hadiah guna berterima kasih kepada gurunya?"

Ahiṁsaka menjawab: "Ya Guru, namun hadiah seperti apa yang bisa saya persembahkan untuk Guru?"

"Engkau harus mempersembahkan seribu jari manusia, masing-masing satu jari dari tangan kanan setiap orang."

Ahiṁsaka berulang kali memohon kepada gurunya untuk tidak meminta hadiah semacam itu yang akan mengakibatkan perusakan hidup manusia, karena keluarganya berlaku baik dan tidak pernah terlibat kejahatan. Namun, gurunya berkata bahwa akan berguna baginya hanya jika ia melakukan penghormatan terhadap ilmu yang telah dipelajarinya. Karena tiada lagi pilihan lain dan karena tidak ingin mengecewakan gurunya, akhirnya Ahiṁsaka menyetujuinya. Setelah memberi hormat pada sang guru, ia membawa seperangkat senjata dan menuju ke Hutan Jālinī di Negeri Kosala.

Di sana, ia tinggal di tebing yang tinggi tempat ia bisa mengintai jalanan di bawahnya. Bilamana tampak olehnya para musafir melewati jalan itu, ia akan berlari turun dari tempat persembunyiannya, membunuh mereka, lalu memotong satu jari dari setiap korbannya. Pada awalnya, ia menggantungkan jari-jari itu di pohon. Namun, burung-burung memakan daging jari-jari tersebut dan menjatuhkan tulang-tulangnya. Diperhatikannya bahwa banyak jari yang telah dikumpulkannya membusuk di tanah. Ia terpaksa mengumpulkan jari lebih banyak lagi. Akhirnya, ia membuat untaian tulang jari dan menggantungkannya di lehernya. Sejak saat itu, ia dikenal sebagai Aṅgulimāla atau "Si Kalung Jari".

Lambat laun, tak seorang pun berani melewati jalan itu sendirian. Mereka akhirnya berjalan dalam kelompok sepuluh, dua puluh, tiga puluh, dan bahkan sampai empat puluh orang. Akan tetapi, mereka jarang dapat lolos dari tangan keji Aṅgulimāla. Tak seorang pun berani ke sana, dan jalan di sana menjadi sepi. Aṅgulimāla sekarang terpaksa mendekati pinggiran desa dan menyerang orang-orang yang melintas. Ia malahan bertindak jauh dengan memasuki rumah-rumah pada malam hari, membunuh penghuninya, memotong jari-jari mereka, lalu menjalinkan ke kalungnya. Akhirnya, orang-orang meninggalkan rumah mereka;

desa-desa itu menjadi sunyi. Rasa ngeri yang teramat sangat menyelimuti seluruh wilayah itu.

Kemudian, penduduk desa yang jadi tuna wisma tersebut pergi ke Sāvatthi dan berkumpul di istana sambil menangis dan meratap. Mereka menceritakan penderitaan mereka kepada raja. Raja Pasenadi segera memerintahkan satu regu prajurit untuk menangkap sang pembantai, Aṅgulimāla. Ibu Aṅgulimāla, Mantāṇī, yang mendengar kehendak raja itu, menghadap suaminya dan berkata: "Pak, saya yakin perampok keji itu pastilah putra kita! Dan sekarang raja telah memerintahkan orang-orangnya untuk menangkapnya." "Apa yang mesti saya lakukan?" tanya Brahmin Bhaggava. "Tolonglah, pergi dan carilah dia! Bujuklah supaya dia membuang senjatanya dan bawalah dia pulang! Jika tidak, raja akan membunuhnya," kata Mantāṇī memohon. Namun sang brahmin menjawab: "Saya tak akan melakukan ini. Raja boleh melakukan apa pun terhadapnya." Akan tetapi, hati seorang ibu sungguh lembut. Didorong rasa kasih terhadap putranya, ia pergi sendirian ke hutan tempat Aṅgulimāla dilaporkan bersembunyi selama ini. Ia ingin memperingatkan putranya, menyelamatkannya, dan memohonnya untuk meninggalkan jalan hidupnya yang jahat, serta kembali bersama dirinya.

Saat itu, Aṅgulimāla menyadari bahwa ia telah mengumpulkan sembilan ratus sembilan puluh sembilan jari. Tinggal satu jari lagi untuk mencapai jumlah seribu jari. Jadi, ia bertekad membunuh orang pertama yang dijumpainya untuk memenuhi target yang dipinta gurunya.

Pada waktu fajar, ketika Yang Terberkahi memindai dunia dengan Welas Asih Nirbatas, ia menyaksikan Aṅgulimāla dalam pengamatan-Nya. Ia merenung, jika Ia tidak turun tangan, Aṅgulimāla akan membunuh ibunya sendiri—untuk ini ia harus menderita lama sekali di neraka. Demikianlah, atas dasar welas asih, setelah melakukan kegiatan pagi hari, Yang Terberkahi berjalan sendirian ke hutan tersebut, yang berjarak tiga puluh *yojana* dari Sāvatthi, untuk mencegah Aṅgulimāla supaya tidak melakukan kejahatan terbesar.

Banyak gembala sapi, gembala domba, petani, dan musafir melihat Yang Terberkahi tengah menuju ke Hutan Jālinī. Mereka semua mencoba mencegah-Nya supaya tidak ke sana. Akan tetapi, Ia terus berlalu dengan hening. Saat senja menjelang, dari persembunyiannya Aṅgulimāla melihat seorang wanita tua tengah berjalan sendirian menyusuri jalanan di sana. Ia bergegas turun. Ketika ia mendekat, ia menyadari bahwa wanita itu tidak lain adalah ibunya sendiri. Pada awalnya ia bimbang, namun karena terpicu oleh jumlah yang hampir dipenuhinya, ia akhirnya memutuskan untuk membunuhnya juga.

Tiba-tiba, tampak oleh Aṅgulimāla seorang *bhikkhu*—yang tak lain adalah Yang Terberkahi sendiri—yang tengah berjalan dengan tenang, di antara dirinya dan ibunya. Ia berpikir: "Mengapa aku harus membunuh ibuku sendiri sementara ada orang lain di sini? Akan kubunuh *bhikkhu* ini dan kupotong jari-Nya." Lalu, Aṅgulimāla menghunus pedang dan perisainya, mengikatkan busur dan kantong anak panahnya, lalu mengejar Yang Terberkahi. Saat itu pula, Yang Terberkahi mengerahkan kekuatan adibiasa-Nya (*iddhi*) sedemikian rupa sehingga walau Aṅgulimāla berlari secepat apa pun, ia tak mampu mengejar Yang Terberkahi, yang tampak berjalan dengan kecepatan biasa.

Walaupun Aṅgulimāla terus mengejar Yang Terberkahi sejauh tiga *yojana*, namun ia gagal menyusul-Nya. Akhirnya, ia menjadi letih; ia berhenti dan berseru: "Berhenti, *Bhikkhu*! Berhenti, *Bhikkhu*!"

Yang Terberkahi menjawab: "Saya telah berhenti, Aṅgulimāla. Engkau pun harus berhenti!"

Aṅgulimāla berpikir: "Para *bhikkhu* ini, putra-putra kaum Sākya, mengatakan kebenaran dan menjunjung kebenaran; namun walaupun *bhikkhu* ini berjalan, Ia berkata: 'Saya telah berhenti, Aṅgulimāla. Engkau pun harus berhenti!' Bagaimana jika aku bertanya saja kepada *bhikkhu* ini?"

Lalu ia bertanya kepada Yang Terberkahi dalam syair:

"Saat Anda berjalan, *Bhikkhu*, Anda katakan Anda telah berhenti.

Namun kini, ketika saya telah berhenti, Anda katakan bahwa saya belum berhenti.
Sekarang saya bertanya, O *Bhikkhu*, apa arti semua ini?
Bagaimana mungkin Anda telah berhenti, sementara saya belum berhenti?"

Yang Terberkahi menjawab:

" Aṅgulimāla, Saya telah berhenti selamanya;
Saya menjauhkan diri dari kejahatan terhadap semua makhluk.
Namun engkau tak berkendali diri terhadap makhluk yang bernapas.
Inilah mengapa Saya telah berhenti, sementara engkau belum berhenti."

Mendengar kata-kata bijak ini, Aṅgulimāla merenungkan maknanya dan memahami bahwa dengan perbuatan buruk seperti ini ia tak dapat berhenti berkelana dalam *saṁsāra*. Aṅgulimāla pun menyadari bahwa *bhikkhu* yang tengah berdiri di hadapannya ini bukanlah *bhikkhu* biasa, melainkan Yang Terberkahi sendiri. Ia juga mengetahui secara intuitif bahwa sesungguhnya Sang Guru telah tiba di hutan itu khusus untuk membuat dirinya melihat cahaya Kebenaran.

Demikianlah, ia mengambil senjatanya dan mencampakkannya ke celah jurang. Lalu, ia mendekati Yang Terberkahi, bersujud di kaki-Nya dan memohon agar Yang Terberkahi mengizinkannya masuk ke Persamuhan *Bhikkhu*. Dengan penuh welas asih, Yang Terberkahi menahbiskan Aṅgulimāla dengan kata-kata: "Mari, *Bhikkhu*." Setelah pengalihyakinan spiritual ini, Yang Terberkahi menuju ke Sāvatthi secara bertahap, dengan Aṅgulimāla sebagai *bhikkhu* pengiring-Nya. Akhirnya, mereka sampai di Wihara Jetavana, tempat Aṅgulimāla akhirnya berdiam. Peristiwa ini terjadi pada tahun kedua puluh pembabaran *Dhamma*; si pembunuh keji, Aṅgulimāla, ditundukkan dan menjadi orang suci.

Waktu itu, dengan diiringi lima ratus prajurit berkuda, Raja Pasenadi menuju ke Hutan Jālinī untuk menangkap Aṅgulimāla setelah mendapatkan desakan keras dari banyak orang. Dalam perjalanannya, ia berhenti di Wihara Jetavana untuk memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi. Lalu Yang Terberkahi bertanya kepadanya: "Ada apa gerangan, Raja Agung? Apakah Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha, atau kaum Licchavī dari Vesālī, atau penguasa jahat lainnya tengah menyerang negeri Anda?"

"Tidak, bukan demikian, Bhante. Seorang pembunuh keji telah muncul di kerajaan saya. Ia telah membunuh begitu banyak orang, memotong jari mereka, dan mengenakannya sebagai kalung. Ia dijuluki Aṅgulimāla. Namun, rasanya saya tak mungkin berhasil membuatnya patuh, Bhante."

"Akan tetapi, Raja Agung, seandainya tampak oleh Anda bahwa Aṅgulimāla telah mencukur rambut dan cambangnya, serta mengenakan jubah kuning, dan ia telah menyisihkan pedangnya serta menjalani hidup suci, apa yang akan Anda lakukan?"

"Jika demikian halnya, kami akan memberi sembah hormat padanya, dan kami akan mengundangnya untuk menerima empat perlengkapan *bhikkhu*. Namun, Bhante, bagaimana mungkin ia memiliki kebajikan dan kendali diri seperti itu?"

Saat itulah, Yang Terberkahi merentangkan lengan kanan-Nya dan berkata: "Raja Agung, inilah Aṅgulimāla."

Raja Pasenadi terperanjat dan merasa takut. Bulu kuduknya berdiri. Namun, Yang Terberkahi menenangkan dirinya dengan berkata: "Jangan takut, Raja Agung! Tiada yang perlu Anda takutkan."

Setelah raja kembali tenang, ia berpaling ke arah Bhikkhu Aṅgulimāla dan menanyakan nama keluarga ayah dan ibunya karena raja berpikir bahwa kurang pantas baginya untuk menyapa *bhikkhu* tersebut dengan julukan yang diperoleh akibat kekejiannya. Ia juga ingin memastikan bahwa inilah orang yang tengah dicarinya. Raja sangat terkejut ketika mengetahui bahwa marga ayahnya adalah Gagga, juru doa istananya, dan bahwa marga ibunya adalah Mantāṇī. Saat itulah raja teringat akan

fenomena aneh yang menyelimuti kelahiran Ahiṁsaka. Lalu raja menyapa dan mengundang dirinya: "Semoga Bhikkhu Gagga Mantāṇiputta bersedia menerima persembahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan dari saya."

Kemudian Raja Pasenadi kembali menghadap Yang Terberkahi dan berkata: "Menakjubkan, Bhante. Betapa mengagumkan bahwa Yang Terberkahi berhasil menundukkan yang tak tunduk, meneduhkan yang tak teduh, menenangkan yang tak tenang. Orang ini, yang tak mampu kami tundukkan dengan hukuman dan senjata, berhasil ditundukkan oleh Yang Terberkahi tanpa hukuman maupun senjata."

Suatu hari, tatkala Bhikkhu Aṅgulimāla menuju ke Sāvatthi untuk menerima dana makanan, tampak olehnya seorang wanita yang tengah mengalami kesulitan melahirkan. Rasa welas asih muncul dalam dirinya; setelah itu ia melaporkan hal ini kepada Yang Terberkahi, yang menasihatinya: " Aṅgulimāla, pergilah pada wanita itu, dan katakanlah kepadanya: 'Saudari, sejak aku terlahir dalam kelahiran suci, tak teringat olehku pernah secara sengaja membunuh makhluk apa pun. Dengan ucapan kebenaran ini, semoga engkau dan anak dalam kandunganmu sejahtera.'" Segera ia pergi ke Sāvatthi. Setibanya ia di rumah wanita itu, ia mengucapkan kebenaran itu sebagaimana yang dinasihatkan oleh Yang Terberkahi. Segera sesudahnya, wanita itu melahirkan seorang bayi, dan keduanya selamat.

Tak lama kemudian, dengan berdiam sendirian, dalam kesunyian, tekun, bersemangat, dan teguh dalam latihan, Bhikkhu Aṅgulimāla menyadari secara langsung: "Kelahiran tak akan terjadi lagi, kehidupan suci sudah dijalani, apa yang harus dilakukan telah dilakukan, tiada lagi yang akan timbul." Bhikkhu Aṅgulimāla menjadi salah satu *Arahā*.

Suatu pagi, ketika Bhikkhu Aṅgulimāla tengah berjalan untuk menerima dana makanan di Sāvatthi, ia diserang beberapa orang yang masih tak bisa melupakan bahwa Aṅgulimāla yang keji itu bertanggung jawab atas kematian orang-orang yang mereka kasihi. Mereka melemparinya dengan gumpalan tanah, batu, dan

pecahan tembikar; mereka juga memukulinya dengan tongkat. Serangan mereka cukup brutal karena Bhikkhu Aṅgulimāla kembali menghadap Yang Terberkahi dalam keadaan luka parah, dengan darah mengalir dari kepalanya, mangkuknya pecah berantakan, dan jubah luarnya robek-robek. Melihat kedatangannya, Yang Terberkahi menguatkannya: "Tahanlah, Brahmin! Tahanlah, Brahmin! Engkau tengah mengalami di sini dan saat ini juga hasil perbuatan yang bisa mengakibatkan dirimu tersiksa di neraka selama bertahun-tahun, ratusan tahun, bahkan ribuan tahun." Tak lama sesudah itu, Bhikkhu Aṅgulimāla pun wafat dengan tenang.

55

Sundarī,
Si Wanita Sesat

Orang yang berbohong akan ke neraka. Juga orang yang telah berbuat jahat, namun kemudian berkata: 'Aku tidak melakukannya.' Keduanya adalah orang yang hina perbuatannya, sama-sama menderita dalam kehidupan selanjutnya.

Pada awal masa pembabaran *Dhamma* oleh Yang Terberkahi, para kaum sesat mengutus Ciñcamāṇavikā yang culas dan keji untuk memfitnah-Nya. Mereka berusaha sekali lagi untuk mempermalukan Buddha pada tahun kedua puluh pembabaran *Dhamma*-Nya.

Suatu ketika, saat Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana, Ia dihormati dan dipuja bukan saja oleh manusia, namun juga oleh para dewa dan *brahmā.* Orang-orang memberikan persembahan jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan yang berlimpah bagi Yang Terberkahi dan *Saṁgha.* Namun, para kaum sesat kurang memperoleh empat keperluan dan persembahan lainnya karena kurangnya perbuatan baik yang mereka lakukan pada masa lampau, serta akibat latihan keliru yang mereka jalani dalam kehidupan saat itu.

Para kaum sesat sangat cemburu terhadap reputasi Yang Terberkahi—pengikut mereka semakin berkurang, dan mereka juga khawatir keadaan akan memburuk jika mereka tidak melakukan apa pun untuk menghancurkan reputasi Buddha. Mereka lalu berkumpul untuk mencari cara mempermalukan Yang Terberkahi dan Persamuhan Suci-Nya.

Dalam pertemuan itu, awalnya para kaum sesat mencoba mencari tahu mengapa orang-orang dengan penuh hormat dan antusias memberikan persembahan yang sedemikian melimpah kepada Yang Terberkahi. Salah seorang di antaranya berkata bahwa ini karena Bhikkhu Gotama merupakan keturunan langsung dari Raja Agung Perdana (Mahāsammata). Orang lainnya berkata bahwa ini karena pelbagai mukjizat yang terjadi saat kelahiran-Nya. Banyak yang lainnya berkata bahwa ini karena kaki-Nya terangkat dan menjejak kepala Petapa Asita tatkala Raja Suddhodana mencoba membuat-Nya menghormati sang petapa. Sebagian lainnya berkata bahwa saat perayaan bajak, Ia terserap dalam *jhāna* pertama, dan bahwa bayang-bayang pohon jambu tempat-Nya duduk tidak bergerak walaupun sudah tengah hari. Ada juga sebagian yang berkata bahwa ini karena Ia sangat

tampan, sementara sebagian lainnya berspekulasi bahwa ini karena Ia meninggalkan tahta adiraja.

Demikianlah, pertemuan itu menjadi diskusi yang tidak membuahkan hasil. Mereka tidak mampu menemukan penyebab yang sebenarnya karena tidak mengetahui sifat-sifat Yang Terberkahi yang tiada banding dalam latihan kesempurnaan (*pāramī*), latihan pengorbanan agung (*pariccāga*), serta latihan hidup agung (*cariyā*). Saat itu pula, salah seorang kaum sesat itu mengajukan satu siasat untuk menghancurkan ketenaran dan nama baik Bhikkhu Gotama dengan berkata: "Tuan-Tuan, tak seorang pun di dunia ini yang tidak menyukai wanita. Bhikkhu Gotama ini, yang muda dan memiliki penampilan tampan laksana dewa, juga akan tertarik oleh gadis yang berumur dan berpenampilan sepadan. Jika Ia tak dapat tergoda sepenuhnya, orang-orang akan tetap meragukan kelurusan moral-Nya. Mari kita utus saudari kita, si petapa kelana Sundarī, dalam misi ini untuk menghancurkan reputasi Bhikkhu Gotama di seluruh pelosok negeri."

Sundarī adalah petapa kelana wanita (*paribbājikā*)—anggota dari kaum sesat—yang tinggal di Sāvatthi. Ia dinamai seperti itu karena pada masa mudanya ia berpenampilan jelita, melampaui wanita lainnya. Akan tetapi, perilaku, perkataan, dan pemikirannya sungguh buruk.

Demikianlah, semua kaum sesat tersebut menyetujui persekongkolan itu dan menemui Sundarī. Melihat mereka, Sundarī bertanya: "Tuan-Tuan yang baik, mengapa kalian datang ke mari?" Namun, mereka semua duduk diam di sudut ruangan. Ia mendekati dan bertanya kepada mereka berulang kali: "Mengapa kalian tidak menjawab? Apa kesalahanku?"

Akhirnya, salah satu dari kaum sesat itu berkata: "Kami tidak memberi jawaban apa pun karena engkau telah mengabaikan kami. Saudari, tahukah engkau bahwa telah lama kami ditindas oleh seseorang?"

"Siapakah yang telah menindas kalian?"

"Tidakkah engkau sadari bahwa sejak Bhikkhu Gotama mengembara, kami telah sangat dirugikan? Ia telah mengambil banyak persembahan yang semestinya kami miliki. Saudari, coba dan bantulah demi kebaikan handai tolanmu sendiri seperti kami ini."

"Tuan-Tuan yang baik, apa yang bisa kulakukan demi kalian? Hidupku ini sendiri akan kupertaruhkan demi kebaikan handai tolanku seperti kalian."

"Sundarī, engkau adalah wanita yang sungguh jelita dan pandai. Engkau harus mengunjungi Wihara Jetavana secara teratur dan membuat dirimu tampak oleh orang-orang bahwa engkau punya hubungan intim dengan-Nya. Lakukanlah yang terbaik dengan penampilan dan kelicinanmu untuk meruntuhkan Bhikkhu Gotama ini."

Demikianlah, setelah bersolek dengan minyak wangi dan membawa bunga, ia pergi ke arah Wihara Jetavana setiap senja ketika orang-orang keluar dari wihara itu setelah mendengarkan khotbah. Bila ditanya, ia akan menjawab: "Aku akan mengunjungi Bhikkhu Gotama. Biasanya aku tinggal bersama-Nya dalam Bilik Harum-Nya." Namun kemudian, ia akan menuju ke taman kaum sesat di dekat situ dan bermalam di sana. Keesokan paginya, ia akan pulang melalui jalan itu, yang juga dipakai banyak orang untuk pergi ke wihara. Bila ditanya, ia akan berkata: "Aku baru saja bermalam dengan Bhikkhu Gotama di Bilik Harum-Nya, memuaskan hasrat-Nya."

Selang beberapa hari kemudian, para kaum sesat mengetahui bahwa banyak orang telah melihat Sundarī pergi secara teratur ke Wihara Jetavana; mereka puas dengan apa yang telah dilakukan Sundarī. Lalu, para kaum sesat itu menyewa beberapa pemabuk untuk membunuh Sundarī dan meletakkan tubuhnya di bawah tumpukan bunga layu di sebuah parit di dekat Bilik Harum tempat Yang Terberkahi berdiam.

Pada hari berikutnya, para kaum sesat menyebarkan kabar mengenai lenyapnya Sundarī. Mereka menghadap Raja Pasenadi

Kosala dan berkata: "O Raja Agung, siswi kami, Sundarī, tidak bisa diketemukan."

"Menurut dugaan kalian, di manakah ia berada?"

"Kami menduga ia sedang berada di Wihara Jetavana, Raja Agung."

"Kalau demikian, carilah di Wihara Jetavana!"

Para kaum sesat itu menuju ke Wihara Jetavana dan berpura-pura mencari Sundarī. Tak lama, mereka menemukan mayat Sundarī di bawah tumpukan bunga layu. Mereka menempatkan mayat itu di atas usungan dan membawanya ke istana. Lalu mereka berkata kepada raja: "O Raja Agung, para siswa Bhikkhu Gotama telah membunuh Sundarī; mereka telah melemparkan mayatnya di bawah tumpukan bunga layu, di parit dekat Bilik Harum-Nya di Wihara Jetavana, guna menutup-nutupi perbuatan buruk guru mereka." Tanpa menyelidiki dengan baik, raja berkata: "Kalian boleh berkeliling kota dan menyebarkan fakta ini."

Dengan demikian, para kaum sesat mengusung mayat Sundarī. Setelah masuk ke Sāvatthi, mereka melewati jalan demi jalan dan persimpangan demi persimpangan, seraya mengumumkan: "Saudara Saudari, lihatlah! Mereka, yang menyatakan diri hidup dalam kesucian, mengatakan kebenaran dan berlaku luhur, sesungguhnya adalah pembohong keji yang tidak tahu malu! Lihatlah apa yang telah mereka lakukan! Bagaimana mungkin seorang laki-laki membunuh seorang wanita setelah selesai menikmati hubungan intim dengannya?"

Alhasil, ketika warga melihat para *bhikkhu*, mereka mengutuk, mencerca, dan memaki mereka dengan kata-kata yang kasar, sesuai hasutan para kaum sesat. Sekembalinya mereka dari Sāvatthi, setelah menerima dana seperti biasanya, para *bhikkhu* menghadap Yang Terberkahi dan melaporkan hal itu. Yang Terberkahi menenangkan mereka dengan berkata: "Para *Bhikkhu*, kegemparan ini tidak akan berlangsung lama. Ini akan berakhir dalam tujuh hari saja. Pada akhir hari ketujuh, kegemparan ini

akan reda. Dengan demikian, bila orang-orang memaki kalian seperti itu, nasihatilah mereka dengan syair ini:

"Orang yang berbohong akan ke neraka.
Juga orang yang telah berbuat jahat,
Namun kemudian berkata: 'Aku tidak melakukannya.'
Keduanya adalah orang yang hina perbuatannya,
Sama-sama menderita dalam kehidupan selanjutnya."

Setelah mempelajari syair yang diajarkan Yang Terberkahi ini, ketika para warga memaki mereka, para *bhikkhu* menyanggah mereka dengan mengucapkan syair tersebut. Mendengar syair itu, orang-orang tersebut berpikir: "Para *bhikkhu* ini, putra kaum Sākya, tidak melakukan pembunuhan seperti yang dituduhkan oleh para kaum sesat. Malahan, orang-orang mulia ini tidak melakukan tindakan apa pun untuk membalas walaupun kami telah memaki mereka dengan kata-kata kasar. Sebaliknya mereka menunjukkan kesabaran dan memberi nasihat kebenaran kepada kami yang telah memfitnah mereka secara membuta. Ucapan syair itu menunjukkan bahwa mereka tidak bersalah."

Tak berapa lama, orang-orang kembali sadar dan menjadi nalar seperti sedia kala. Mereka ingat bahwa Yang Terberkahi dan para siswa-Nya tidak pernah melakukan kejahatan apa pun. Mereka percaya bahwa orang lainlah yang telah membunuh Sundarī, namun para *bhikkhu* tersebut dituduh sebagai pembunuhnya. Kegemparan itu tidaklah berlangsung lama. Setelah tujuh hari, kegemparan itu mereda sepenuhnya. Lalu para *bhikkhu* menghadap Yang Terberkahi dan berkata: "Menakjubkan, Bhante! Betul-betul mengagumkan bahwa kejadian tersebut telah diramalkan dengan baik oleh Yang Terberkahi!" Menyadari semuanya ini, Yang Terberkahi menasihati mereka: "Jika kata-kata kasar dilontarkan kepada seorang *bhikkhu*, biarlah ia menahan semuanya itu dengan pikiran yang tak tergoyahkan."

Raja lalu memerintahkan mata-mata untuk menyelidiki pembunuhan Sundarī. Suatu ketika, ada dua pemabuk yang sedang

bertengkar di kedai minuman. Salah seorang dari mereka berteriak kepada yang lainnya: “Nah, kamu sedang menikmati minuman dengan uang yang kamu dapat dari kaum sesat untuk membunuh Sundarī dan menaruh mayatnya di bawah tumpukan bunga layu.” Sang mata-mata segera menangkap dan menyeret mereka ke hadapan Raja Pasenadi Kosala.

Di pengadilan, mereka mengaku telah membunuh Sundarī atas suruhan kaum sesat itu. Para kaum sesat lalu dipanggil untuk penyidikan resmi; mereka semua mengaku bahwa merekalah yang telah merencanakan pembunuhan itu. Raja menjatuhkan hukuman dengan memerintahkan mereka untuk berkeliling kota dan mengakui kesalahan mereka kepada orang-orang. Demikianlah, mereka berkeliling kota dan berkata: “Kamilah yang membunuh Sundarī. Kami telah memfitnah Bhikkhu Gotama dan siswa-siswa-Nya untuk menjatuhkan Bhikkhu Gotama. Bhikkhu Gotama tidak bersalah, demikian juga siswa-siswa-Nya; kamilah yang bersalah atas kejahatan itu.” Para kaum sesat itu juga harus menjalani hukuman atas tuduhan pembunuhan.

Akibat peristiwa ini, orang-orang kehilangan rasa hormat terhadap kaum sesat dan menjadi muak terhadap mereka. Sebaliknya, mereka menghormati, memuja, dan menghargai Yang Terberkahi dan *Saṁgha* lebih dari yang sudah-sudah.

56

Nandopananda, Raja Naga yang Congkak

Alangkah anehnya! Semburan racun maut dari lubang hidungku tak mampu menggoyang sehelai rambut pun di tubuhnya. Bhikkhu ini benar-benar sakti mandraguna.

Suatu ketika, Yang Terberkahi tengah tinggal di Sāvatthi, di Wihara Jetavana. Suatu sore, Anāthapiṇḍika mengunjungi dan mendengarkan khotbah *Dhamma* dari Yang Terberkahi. Pada akhir pembabaran itu, ia merasa sangat bahagia dan terdorong untuk mengundang Yang Terberkahi. Ia berkata: "Bhante, terimalah undangan saya untuk menerima dana makanan di rumah saya besok, bersama dengan kelima ratus *bhikkhu*." Ia pulang setelah Yang Terberkahi menyetujuinya.

Keesokan paginya, sebelum fajar menyingsing, ketika Yang Terberkahi memindai sepuluh ribu tata dunia, dalam jangkauan penglihatan batin-Nya, tampak oleh-Nya Raja Naga Nandopananda. Yang Terberkahi juga mengetahui bahwa sang raja naga memiliki pandangan salah, namun batinnya sudah berada dalam tahap kematangan untuk transformasi spiritual, dan ia dapat ditaklukkan dan dikukuhkan dalam Tiga Pernaungan. Kembali, tatkala Yang Terberkahi merenung lebih lanjut siapa yang seharusnya membebaskan raja naga itu dari pandangan salah, tampak oleh-Nya bahwa Bhikkhu Moggallāna mampu menundukkan raja naga yang perkasa itu.

Pada pagi hari, Yang Terberkahi menyelesaikan meditasi-Nya dan berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Ānanda, mintalah kelima ratus *bhikkhu* untuk mengiringi Tathāgata, yang akan melakukan perjalanan ke surga."

Hari itu, sedang diadakan persiapan untuk pesta pora makan dan minum di aula minum milik Nandopananda. Nandopananda sedang duduk di tahta surgawi berpermata bernaungkan payung putih surgawi. Ia dikelilingi oleh sejumlah naga dan ketiga jenis naga wanita, yaitu: penari, pemusik, dan penyanyi. Di sana terdapat makanan lezat dan minuman yang disediakan dalam bejana surgawi. Saat itu, Yang Terberkahi dan kelima ratus *bhikkhu* terbang melintas dengan menggunakan kekuatan adibiasa. Mereka menuju Surga Tāvatiṁsa dengan melangkahi wisma milik Nandopananda dan memperlihatkan diri mereka kepadanya.

Melihat Yang Terberkahi dan para siswa-Nya, timbul pikiran buruk seperti ini dalam benak Nandopananda: "Para petapa gundul ini datang ke Surga Tāvatiṁsa dan muncul dengan melangkahi kediamanku. Mulai saat ini, tak akan kubiarkan mereka melintas di atas kami, mencecerkan kotoran kaki mereka di kepala kami." Dengan segera ia bangkit dari tahta permatanya, lalu bergegas menuju kaki Gunung Sineru. Setelah mengubah wujud asalnya, ia melilit gunung itu tujuh kali dengan tubuhnya dan menutupi segenap alam Surga Tāvatiṁsa dengan cara menyelubungkan tudung kepalanya yang sangat besar dari atas.

Melihat kejadian aneh itu, Bhikkhu Raṭṭhapāla berkata kepada Yang Terberkahi: "Bhante, biasanya kalau berdiri di sini saya bisa melihat Sineru dengan jelas, daerah sekitarnya, Surga Tāvatiṁsa, Istana Vejayanta, dan panji Sakka yang dikibarkan di Istana Vejayanta. Bhante, apa gerangan penyebabnya sehingga saya sekarang tak melihat Sineru, daerah sekitarnya, Surga Tāvatiṁsa, Istana Vejayanta, dan panji Sakka yang dikibarkan di Istana Vejayanta? Mengapa bisa demikian?"

"Raṭṭhapāla, Nandopananda, raja naga, sedang murka terhadap kita. Dengan tubuhnya, ia melilit Gunung Sineru dengan tujuh lilitan dan menyelimuti Tāvatiṁsa dari atas dengan tudungnya yang besar, yang mengakibatkan kegelapan dan menyebabkannya tak tampak oleh kita."

Bhikkhu Raṭṭhapāla berkata kepada Yang Terberkahi: "Bhante, izinkanlah saya menaklukkan raja naga ini," namun permohonannya ditolak. Setelah itu, sebagian siswa Yang Terberkahi, termasuk Bhikkhu Bhaddiya, Bhikkhu Rāhula, dan lain-lain menawarkan diri untuk mematahkan kekuatan sang naga. Akan tetapi, Yang Terberkahi tidak memberikan perkenan. Akhirnya, Bhikkhu Moggallāna memohon izin untuk menundukkan sang raja naga. Yang Terberkahi mengizinkannya dengan berkata: "Jinakkanlah dia, Moggallāna!"

Dengan serta merta Bhikkhu Moggallāna mengubah wujudnya menjadi seekor naga raksasa, lalu melilit Nandopananda sebanyak empat belas kali dengan tubuhnya. Ia menaikkan

tudungnya di atas tudung Nandopananda, serta memojokkannya ke dinding Gunung Sineru. Sang raja naga melawan dengan menyemburkan asap. Sang sesepuh berkata: “Asap tidak hanya ada dalam tubuhmu, namun juga ada dalam tubuhku.” Ia lalu menyemburkan asap yang lebih banyak. Asap dari sang raja naga tak mampu menyakiti sang sesepuh, namun asap dari sang sesepuh menyakitkan sang raja naga.

Lalu sang raja naga menyemburkan api membara. Sang sesepuh berkata: “Bara api tidak hanya ada dalam tubuhmu, namun juga ada dalam tubuhku.” Ia lalu menyemburkan bara api yang lebih dahsyat lagi. Api dari sang raja naga tak mampu menyakiti sang sesepuh, namun api dari sang sesepuh menyakitkan sang raja naga.

Merasa kesakitan, sang raja naga berpikir: “Makhluk ini menekan dan memojokkanku ke dinding Gunung Sineru. Ia juga menyemburkan asap dan api.” Lalu ia bertanya: “Siapakah engkau gerangan?”

Sang sesepuh menjawab: “Nanda, aku adalah Bhikkhu Moggallāna.”

“Jika demikian, *Bhikkhu*, mohon kembalilah pada wujud *bhikkhu*-mu!”

Sang sesepuh kembali ke wujud semulanya, lalu memasuki telinga kanan sang raja naga, dan keluar dari telinga kirinya; kembali ia memasuki telinga kirinya dan keluar dari telinga kanannya. Demikian juga, sang sesepuh memasuki lubang kanan hidung sang raja naga dan keluar dari lubang kiri hidungnya; kembali ia memasuki lubang kiri hidungnya dan keluar dari lubang kanan hidungnya. Setelah itu, sang raja naga membuka mulutnya dan sang sesepuh masuk ke perutnya melalui mulutnya, lalu berjalan dari timur ke barat dan dari barat ke timur.

Saat ini, Yang Terberkahi memperingatkan sang sesepuh: “Moggallāna, berhati-hatilah! Raja naga ini sangat perkasa.”

“Bhante, saya telah mengembangkan Keempat Dasar Kekuatan Adialami (*Cattāro Iddhipādā*) melalui Lima Macam Penguasaan (*Vasībhāva*). Saya telah mengubahnya menjadi

landasan, mengembangkannya dengan baik, dan melatihnya dengan sempurna. Seratus, seribu, atau seratus ribu raja naga surgawi seperti ini pun bisa kutaklukkan, apalagi hanya satu saja."

Kemudian, sang raja naga berpikir: "Saat ia memasuki tubuhku, ia tak tampak olehku. Namun bila ia keluar, akan kujepit dirinya dengan taringku, dan ia akan kuremukkan." Setelah bersiasat demikian, ia berkata: "Keluarlah, *Bhikkhu*, janganlah membuatku menderita dengan berjalan-jalan di dalam perutku!"

Sang sesepuh keluar dan berdiri di hadapannya. Tepat ketika ia melihat sang sesepuh, sang raja naga berpikir: "Ini dia Moggallāna!" Ia mencoba membinasakannya dengan langsung memuntahkan semburan maut tepat ke arahnya melalui lubang hidungnya. Dengan seketika sang sesepuh memasuki tahap keempat penyerapan meditasi dan mempertahankan diri terhadap serangan maut ini. Semburan itu tak mampu menggoyang sehelai rambut pun di tubuhnya.

Para *bhikkhu* lain mampu melakukan semua hal itu, kecuali yang terakhir ini. Kemampuan untuk seketika memasuki tahap keempat penyerapan meditasi hanya mampu dilakukan oleh Yang Terberkahi dan Bhikkhu Moggallāna. Inilah sebabnya, mengapa setelah melihat saat genting ini dalam pandangan batin-Nya dalam meditasi fajar hari, Yang Terberkahi tidak mengizinkan *bhikkhu* lain untuk menjinakkan raja naga yang ganas itu.

Saat itu, Nandopananda menjadi kaget dan berpikir: "Alangkah anehnya! Semburan racun maut dari lubang hidungku tak mampu menggoyang sehelai rambut pun di tubuhnya. *Bhikkhu* ini benar-benar sakti mandraguna."

Setelah itu, sang sesepuh berubah wujud menjadi *supaṇṇa*—burung surgawi, yang merupakan musuh abadi para naga. Ia mengejar raja naga dan menyemburkan semburan *supaṇṇa* yang dahsyat. Karena tak mampu meloloskan diri, sang raja naga akhirnya berubah wujud menjadi seorang pemuda dan bersembah sujud di kaki sang sesepuh sambil berkata: "*Bhikkhu*, aku bernaung kepadamu."

Sang sesepuh berkata: “Nanda, Yang Terberkahi sendiri ada di sini. Mari kita menghadap-Nya.” Setelah menjinakkan dan membuang racun dari tubuh raja naga tersebut, sang sesepuh membawanya menghadap Yang Terberkahi.

Raja naga itu memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi dan menyatakan: “Bhante, aku bernaung kepada Yang Terberkahi.”

Yang Terberkahi memberkahinya seraya berkata: “Semoga engkau menjadi raja naga yang berbahagia.” Setelah itu, diiringi para *bhikkhu*, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan ke rumah Anāthapiṇḍika.

Karena telah menunggu cukup lama, Anāthapiṇḍika bertanya kepada Yang Terberkahi: “Bhante, mengapa Bhante datang sesiang ini?”

“Telah terjadi pertarungan sengit antara Bhikkhu Moggallāna dan Raja Naga Nandopananda,” jawab Yang Terberkahi.

“Siapakah yang menang, Bhante, dan siapakah yang kalah?” tanya Anāthapiṇḍika.

“Bhikkhu Moggallāna menang, Nandopananda telah ditaklukkan,” jelas Yang Terberkahi.

Anāthapiṇḍika bergembira atas berita itu dan berkata: “Bhante, semoga Yang Terberkahi dan para *bhikkhu* bersedia menerima persembahan dana makanan selama tujuh hari berturut-turut. Saya akan menghormati sang sesepuh, Bhikkhu Moggallāna, selama tujuh hari.” Demikianlah, Anāthapiṇḍika merayakan kemenangan Bhikkhu Moggallāna atas Raja Naga Nandopananda dengan menghormati kelima ratus *bhikkhu* yang dipimpin oleh Yang Terberkahi.

57

Brahmā Baka,
Penguasa Paham Keabadian

Brahmā, terdapat Unsur Adiduniawi ini, yang lebih tinggi dari segala hal yang terkondisi, yang hanya mampu dipahami melalui kesadaran adiduniawi, yang tidak kasat mata, yang sama sekali tidak akan timbul dan lenyap, yang lebih terang dari segala Dhamma lainnya.

Pada suatu ketika, tatkala Yang Terberkahi tengah tinggal di Sāvatthi, di Wihara Jetavana, Ia memanggil para *bhikkhu* dan membabarkan khotbah yang disebut "Atas Undangan Sesosok *Brahmā*" (*Brahmanimantanika Sutta*).

"Para *Bhikkhu*, pada suatu kesempatan, ketika Saya tengah duduk di kaki pohon *sāla* kerajaan di Hutan Subhaga di dekat Kota Ukkaṭṭhā, Saya menyadari bahwa dalam batin Brahmā Baka telah timbul pandangan salah tentang keabadian (*sassata diṭṭhi*). Lalu, dengan seketika Saya muncul di alam itu sebagaimana halnya seorang yang kuat merentangkan lengannya yang tertekuk ataupun menekuk lengannya yang terentang. Tatkala Brahmā Baka melihat Saya tiba, ia menyambut dengan berkata: 'Mari, Tuan yang baik! Selamat datang, Tuan yang baik! Telah lama, Tuan yang baik, Engkau tidak berkunjung ke mari. Tuan yang baik, sesungguhnya, dunia *brahmā* ini tetap, kekal, abadi, mutlak, dan tak akan lenyap karena di sini makhluk tidak terlahir, tidak menua, tidak mati, tidak lenyap, tidak terlahir kembali. Dan di luar alam ini, tiada Pembebasan lain.'"

"Para *Bhikkhu*, tatkala Brahmā Baka berbicara seperti itu, Saya berkata: "Astaga! Brahmā Baka berpandangan salah. Ia menyatakan apa yang tidak tetap sebagai tetap, apa yang tidak kekal sebagai kekal, apa yang tidak abadi sebagai abadi, apa yang tidak mutlak sebagai mutlak, dan apa yang akan lenyap sebagai yang tidak akan lenyap. Dan ia berkata bahwa di alam *brahmā* tiada satu makhluk pun yang terlahir, menua, mati, lenyap, dan yang muncul kembali. Walaupun terdapat Pembebasan di luar alam itu, ia katakan bahwa di luar alam itu tiada Pembebasan lainnya."

"Lalu Māra, Si Jahat, merasuki pikiran sesosok *Brahmā* Pengiring yang muda, lalu berkata kepada Saya: '*Bhikkhu*! Janganlah tidak mempercayainya, *brahmā* ini adalah *Brahmā* Agung (*Mahā Brahmā*), Yang Tertinggi, Yang Tiada Banding, Yang Mahatahu, Yang Mahakuasa, Sang Pencipta, Yang Mahamulia, Bapa bagi mereka yang telah ada dan yang akan ada. Sebelum Engkau ada, *Bhikkhu*, di dunia terdapat para *bhikkhu* dan brahmin yang menyangkal dan menjauhi unsur tanah, ...unsur air, ...unsur api,

...unsur udara, ...makhluk hidup, ...para dewa, ...Pajāpati, ...yang menyangkal dan menjauhi sang *brahmā*; saat tubuh mereka terurai, ketika napas mereka terputus, mereka terlahir kembali di alam rendah. Dan kembali, sebelum Engkau ada, *Bhikkhu*, terdapat para *bhikkhu* dan brahmin di dunia ini yang mengagumi dan memuja semuanya ini; dan saat tubuh mereka terurai, ketika napas mereka terputus, mereka terlahir kembali di alam bahagia yang lebih tinggi. Karenanya, *Bhikkhu*, kukatakan kepada-Mu, lakukanlah saja, hanya apa yang dikatakan sang *brahmā*; janganlah menentang kata-kata sang *brahmā,* karena jika Engkau menentang kata-katanya, Engkau akan seperti orang yang menghalau kemuliaan dengan tongkat ketika kemuliaan itu tiba, atau seperti orang yang kaki dan tangannya kehilangan pegangan pada bumi selagi ia terjatuh ke jurang yang dalam. Karenanya, *Bhikkhu*, lakukanlah saja hanya apa yang dikatakan sang *brahmā* dan janganlah menentang kata-kata sang *brahmā.* Tidakkah Engkau lihat kumpulan dewa agung yang berada di sini, *Bhikkhu*?'"

"Demikianlah, Māra berusaha memancing Saya dengan merujuk pada para pengiring sang *brahmā* sebagai saksinya. Setelah ini terucap, Saya berkata kepada Māra, Si Jahat: 'Aku mengetahuimu, Si Jahat, janganlah berpikir: "Ia tidak mengetahui diriku." Engkau adalah Māra, Si Jahat. Dan sang *brahmā* beserta kelompok pengiringnya dengan seluruh anggotanya telah terjatuh ke dalam tanganmu dan dipengaruhi olehmu. Engkau, Si Jahat, mungkin berpikir: "*Bhikkhu* ini mungkin bisa terjatuh ke dalam tanganku dan dipengaruhi olehku." Sesungguhnya, Aku tidak terjatuh ke dalam tanganmu maupun terpengaruh olehmu.'"

"Para *Bhikkhu*, seusai Saya berkata demikian kepada Māra, Brahmā Baka berkata kepada Saya: 'Tuan yang baik, kukatakan apa yang tetap sebagai tetap, apa yang kekal sebagai kekal, apa yang abadi sebagai abadi, apa yang mutlak sebagai mutlak, dan apa yang tidak akan lenyap sebagai apa yang tidak akan lenyap. Aku katakan apa yang tidak terlahir, tidak menua, tidak mati, tidak lenyap, dan yang tidak muncul kembali sebagai tidak terlahir, tidak menua, tidak mati, tidak lenyap, dan yang tidak muncul kembali. Dan aku

katakan bahwa tidak terdapat Pembebasan lain di luar alam ini karena tidak terdapat Pembebasan lain di luar alam ini.'"

"Sebelum Engkau ada, *Bhikkhu*, terdapat para *bhikkhu* dan brahmin di dunia ini yang masa pertapaannya berlangsung selama seluruh hidup-Mu. Mereka mengetahui bahwa terdapat Pembebasan di alam lain karena memang terdapat Pembebasan di alam lain; dan bahwa tidak terdapat Pembebasan di alam lain karena memang tidak terdapat Pembebasan di alam lain. Karena itulah, *Bhikkhu*, kukatakan kepada-Mu bahwa di luar alam ini Engkau tak akan menemui Pembebasan. Dan jika Engkau mencobanya, Engkau hanya akan menjadi letih dan kecewa. Jika Engkau mempercayai tanah, ... air, ... api, ... udara, ... makhluk hidup, ... para dewa, ... Pajāpati, ... Jika Engkau percaya pada *brahmā*, Engkau akan hidup dekat denganku, berada dalam kekuasaanku, dan akan menjadi pengikutku."

"Aku juga mengetahui hal itu, *Brahmā*. Tetapi, Aku juga mengetahui akan rentang kekuasaan dan pengaruhmu seperti ini: Brahmā Baka memiliki kekuatan yang sedemikian besarnya, sedemikian berkuasanya, dan memiliki ketenaran dan pengiring yang sedemikian hebatnya. Aku mengetahui akan rentang kekuasaan dan pengaruhmu:

Sejauh peredaran bulan dan matahari,
Yang menyinari dan menerangi empat penjuru,
Seribu kali lebih jauh dari ini,
Kekuatanmu mampu mengerahkan pengaruhnya.
Dalam alam sejauh itu,
Engkau mengetahui segala sesuatunya,
Baik mereka yang terkuasai nafsu maupun yang tidak,
Dalam alam ini dan semesta lainnya,
Awal dan akhir makhluk hidup."

"Sedemikian jauhnyalah, *Brahmā*, Aku mengetahui rentang kekuasaan dan pengaruhmu. Karena itu, Brahmā Baka, Aku benar-benar mengetahui bahwa engkau memiliki kekuatan yang

sedemikian besarnya, sedemikian berkuasanya, dan memiliki ketenaran dan pengiring yang sedemikian hebatnya, hanya sampai sebatas itu.”

“Namun, *Brahmā*, terdapat tiga alam *brahmā* lainnya yang tidak engkau ketahui maupun engkau lihat. *Brahmā*, terdapat suatu alam lain yang disebut alam Pancaran Mengalir (Ābhassara). Dulu, setelah meninggal di sana, engkau muncul lagi di sini. Namun karena lama berdiam di sini, ingatanmu akan alam itu menghilang; karenanya engkau tidak mengetahui maupun melihatnya, namun Aku mengetahui dan melihatnya. *Brahmā*, karena inilah engkau bukanlah tandingan-Ku dalam pengetahuan adiduniawi. Aku mengetahui bukan lebih sedikit, namun jauh lebih banyak. Dan demikian juga dengan alam-alam lainnya yang lebih tinggi, yaitu alam Kemenangan Gemilang (Subhakiṇha) dan alam Buah Agung (Vehapphala), yang Kuketahui dan yang Kulihat, namun yang tidak engkau ketahui dan lihat. Dan dari sini, *Brahmā*, jelaslah bahwa dalam hal pengetahuan adiduniawi, engkau bukanlah tandingan-Ku. Aku mengetahui jauh lebih banyak, bukan lebih sedikit.”

“Dahulu kala, ketika tiada Buddha di dunia ini, Baka terlahir di alam manusia sebagai putra dari keluarga yang baik. Seiring berlalunya waktu, ia akhirnya menyadari bahaya dari kenikmatan indrawi; ia mengetahui bahwa hidup berumah tangga tidak bisa memberikannya kebahagiaan sejati. Karena merasa muak seperti itu, ia memutuskan: ‘Aku ingin menghentikan kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian.’ Lalu ia meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa. Ia membangun gubuk kecil di tepi Sungai Gaṅgā, serta menikmati ketenangan hidup suci. Di sana ia berlatih dengan tekun dalam meditasi *kasiṇa* serta mencapai penyerapan meditatif (*jhāna*) dan mengembangkan pelbagai kekuatan adiduniawi. Demikianlah, ia menjalani hidupnya dengan menikmati kebahagiaan *jhāna*.”

“Setelah meninggal, ia terlahir kembali di alam Vehapphala, yang bersesuaian dengan pencapaian *jhāna* keempat, dan memiliki rentang hidup sepanjang lima ratus *mahā kappa.* Setelah hidup selama itu di sana, ia meninggal dan terlahir kembali

di alam berikutnya yang lebih rendah, yaitu alam Subhakiṇha, yang bersesuaian dengan pencapaian *jhāna* ketiga. Dan setelah hidup selama enam puluh empat *mahā kappa* di alam *brahmā* tersebut, ia meninggal dan terlahir kembali di alam berikutnya yang lebih rendah, yaitu alam Ābhassara dari *jhāna* kedua. Setelah hidup di sana selama delapan *mahā kappa* penuh, ia terlahir kembali di alam *jhāna* pertama, sebagai sesosok *Mahā Brahmā,* yang hanya memiliki rentang hidup sepanjang satu kurun waktu yang tak terhingga (*asaṅkhyeyya kappa*). Rentang hidup ini begitu pendek jika dibandingkan dengan rentang hidup di alam Vehapphala, namun sangat lama dalam hitungan umur manusia."

"Demikianlah, Brahmā Baka pernah hidup di pelbagai alam *brahmā* untuk kurun waktu yang sangat lama. Pada awal kehidupannya sebagai *Mahā Brahmā*, Brahmā Baka mampu mengingat kehidupannya yang lampau dan pencapaian pencerapan meditasi khususnya. Namun, karena berdiam di sana terlalu lama, ia lupa akan hal-hal tersebut dan akhirnya memiliki pandangan salah akan keabadian. Dan dalam hidupnya sekarang ini, ia mengajarkan para pengiringnya (*brahmapārisajja*), yang berada dalam cakupan kekuasaan ilahinya, mengenai keabadian."

"Setelah Saya berkata demikian, Brahmā Baka berpikir: 'Bhikkhu Gotama ini mengetahui rentang hidup serta alam kehidupanku yang lampau, dan Ia juga mengetahui pencapaian latihan meditasi yang pernah kucapai. Nah, bagaimana jika kutanyakan kepada-Nya mengenai perbuatan baik yang telah kulakukan dalam kehidupan-kehidupanku yang lampau."

Menjawab pertanyaan Brahmā Baka, Yang Terberkahi mengisahkan kepadanya mengenai perbuatan baiknya pada masa lampau:

"Suatu ketika, ada serombongan lima ratus gerobak yang mengangkut barang dagangan. Tatkala mereka melintasi padang pasir pada malam hari, lembu-lembu yang dikekang untuk menarik kereta yang paling depan tersesat. Demikian juga gerobak-gerobak lainnya. Namun para saudagar itu baru menyadarinya ketika hari sudah fajar. Dengan segera, kayu bakar, air, dan persediaan lainnya

menipis habis. Seraya berpikir ‘kita akan segera mati’, para saudagar yang keletihan itu melepaskan lembu mereka dari ikatan pada gerobak-gerobak itu, lalu mengikat mereka ke roda gerobak, dan kemudian berbaring dengan diteduhi bayang-bayang bagian belakang dari gerobak-gerobak itu.”

“Dalam kehidupan tersebut, Baka adalah petapa yang telah mencapai tahap *jhāna* keempat dengan pelbagai kekuatan adiduniawi. Lalu, pagi-pagi, setelah keluar dari kebahagiaan pencerapan meditasi, Petapa Baka keluar dari gubuk daunnya. Tampak olehnya banjir besar yang tengah meluap di Sungai Gaṅgā, seakan-akan ada batu hijau yang sangat besar yang tengah bergulir turun. Lalu pikiran ini timbul dalam dirinya: ‘Adakah di dunia ini makhluk-makhluk yang tengah keletihan karena kekurangan air yang sedemikian menyejukkan, yang hidupnya terancam kekurangan air saat ini?’ Kemudian tampak olehnya rombongan saudagar yang tengah menderita di gurun pasir tersebut. Karena welas asih, ia bertekad dengan kekuatan adiduniawinya: ‘Semoga air yang sangat banyak dari Sungai Gaṅgā mengalir ke arah mereka.’”

“Serta merta, air yang sangat banyak mengalir ke gurun itu. Mendengar gemuruh air tersebut, orang-orang itu bangkit dan bersukacita. Mereka minum air yang sejuk itu, serta mandi sepuasnya; mereka mengisi kendi air mereka dan membiarkan lembu-lembu mereka minum air itu. Setelah kekuatannya pulih kembali, mereka melanjutkan perjalanan dengan selamat.”

“Demikianlah, *Brahmā*, dalam salah satu kehidupanmu yang lampau, engkau telah mempergunakan kekuatan adiduniawimu demi kesejahteraan banyak orang, untuk menyelamatkan hidup para saudagar dan hewan mereka dalam rombongan itu dari siksaan terik matahari di gurun pasir tersebut. Inilah salah satu perbuatan baikmu yang Kuingat, sebagaimana seseorang yang baru bangun tidur mampu mengingat mimpinya dengan jelas.”

“Beberapa waktu kemudian, sang petapa tengah berdiam dalam sebuah gubuk dedaunan di tepi Sungai Gaṅgā, dan tinggal di sana dengan mengandalkan desa di dekat hutan untuk

memperoleh dana makanan. Suatu hari, segerombolan perampok menyerang desa itu. Dengan kejam mereka merampok semua harta milik penduduk desa itu—emas, perak, ternak, dan barang berharga lainnya. Mereka lalu mengikat semua penduduk desa. Mereka tidak segan-segan memukuli penduduk desa dengan tongkat, menendang, ataupun melukai mereka dengan pedang. Tangisan dari penduduk desa yang tak bersalah serta hewan-hewan di sana sangat memilukan."

"Mendengar tangisan itu, sang petapa akhirnya mengetahui bahwa ada bahaya yang telah menimpa penduduk desa. Dengan segera ia menciptakan pasukan besar yang terdiri dari empat bagian, dan ia sendiri menjadi pemimpinnya, untuk menghadapi para perampok itu. Begitu para perampok jahat melihat pasukan besar itu, mereka meninggalkan seluruh barang jarahan mereka dan lari kocar-kacir. Sang petapa kemudian membebaskan para penduduk dan mengembalikan barang-barang itu kepada pemiliknya masing-masing. Para penduduk sangat bersukacita. Dengan perasaan sangat puas, sang petapa kembali ke gubuknya di dalam hutan."

"Demikianlah, *Brahmā*, dalam kesempatan lain dalam kehidupanmu yang lampau, engkau telah menyelamatkan penduduk desa supaya tidak dirampok oleh gerombolan perampok dengan menciptakan pasukan besar dengan empat bagian. Inilah salah satu kebajikan yang engkau perbuat pada masa lampau, yang Kuingat melalui kekuatan untuk mengingat kehidupan lampau."

"Lagi, beberapa waktu kemudian, ketika sang petapa tengah duduk di dalam gubuknya, ia memperhatikan ada perayaan pernikahan antara sebuah keluarga yang tinggal di hulu Sungai Gaṅgā, dengan sebuah keluarga yang tinggal di hilir sungai itu. Mereka telah berhubungan akrab turun-temurun. Mereka mengikatkan sampan-sampan mereka sebagai landasan untuk membangun panggung bambu dan kayu yang besar, untuk mengangkut pelbagai jenis makanan, minuman, bunga-bungaan, dan sebagainya. Di atas sampan-sampan itu, yang terapung

perlahan mengikuti aliran Sungai Gaṅgā, banyak orang tengah bersuka ria dengan makanan, nyanyian, dan tarian."

"Ketika pesta meriah itu tengah berlangsung, sesosok raja naga, yang merupakan penguasa dan penghuni Sungai Gaṅgā, melihat orang-orang itu dan menjadi marah, ia berpikir: 'Orang-orang ini bersenang-senang tanpa pertimbangan bahwa pesta pora mereka dapat mengggangguku, raja naga Sungai Gaṅgā. Sekarang akan kubuat mereka terseret ke samudra.' Dengan penuh murka, ia menampakkan dirinya sebagai naga ganas yang sangat besar, lalu membelah air sungai itu menjadi dua dengan secara tiba-tiba muncul dari tengah. Ia menegakkan tudungnya yang sangat besar dan mendesis menakutkan. Ia mengancam orang-orang itu seakan hendak menggigit dan membunuh mereka. Acara pernikahan yang meriah itu berubah menjadi kacau balau; orang-orang yang berada di atas sampan-sampan sangat panik dan menjerit keras-keras."

"Sang petapa, yang tengah duduk di dalam gubuknya, tiba-tiba mendengar tangis mereka dan berpikir: 'Baru beberapa saat yang lalu orang-orang ini sangat bahagia, menari, dan menyanyi, namun sekarang mereka menangis keras seakan hidup mereka tengah terancam. Ada apa gerangan?' Dari luar gubuknya, tampak olehnya sang raja naga yang sedang murka, yang menyebabkan semua kehingarbingaran itu. Karena ingin menyelamatkan mereka, ia mengerahkan kekuatan adibiasanya dan berubah wujud menjadi garuda raksasa yang terbang di angkasa, hendak mencengkeram si raja naga. Melihat garuda yang siap menyerangnya itu, raja naga menjadi ketakutan; ia menurunkan tudungnya dan menenggelamkan diri ke dasar Sungai Gaṅgā."

"Demikianlah, *Brahmā*, dalam salah satu kehidupan lampaumu, dengan mengerahkan kekuatan adibiasa, engkau kembali menyelamatkan orang-orang dari dua desa yang hendak dihancurkan oleh raja naga yang ganas di tengah Sungai Gaṅgā. Inilah salah satu kebajikan yang engkau lakukan pada masa lampau, yang Kuingat melalui kekuatan-Ku untuk mengingat kehidupan lampau."

"Dalam kehidupan lainnya, Brahmā Baka merupakan petapa luhur yang bernama Kesava. Ia memiliki seorang siswa yang tinggal bersamanya, yang bernama Kappa. Kappa adalah murid yang pandai; ia menjalankan moralitas dengan baik. Ia senantiasa patuh pada gurunya; ia hanya melakukan apa yang menyenangkan hati sang guru. Kesava sangat dekat dengan muridnya ini dan sangat mengandalkannya. Suatu ketika, ia pernah berada dalam naungan raja di Bārāṇasī. Namun karena merasa tidak puas, ia meninggalkan raja dan hidup menggantungkan diri pada muridnya, Kappa."

"Demikianlah, *Brahmā*, engkau adalah petapa luhur Kesava, dan Aku adalah Kappa, murid yang tinggal bersamamu. Kala itu, engkau memuji-Ku dengan penuh kasih bahwa Aku patuh, pandai, dan menjalankan moralitas dengan baik. Laksana seseorang yang bangun dari tidurnya, dengan kekuatan-Ku mengingat kehidupan lampau, Aku mengingat kebajikan yang engkau lakukan pada masa lampau."

Ketika Yang Terberkahi tengah mengisahkan perbuatan baik yang dilakukan Brahmā Baka dalam kehidupannya yang lampau, Baka juga mengerahkan kekuatan spiritualnya untuk mengingat kehidupan lampaunya. Sebagaimana halnya pelbagai benda menjadi jelas di bawah terang seribu pelita minyak, demikian pula semua perbuatan lampaunya perlahan-lahan teringat kembali olehnya.

Yang Terberkahi kemudian menyatakan bahwa kapasitas pengetahuan Brahmā Baka tidak sebanding dengan kapasitas pengetahuan-Nya. Ia membuktikan bahwa kapasitas pengetahuan-Nya jauh melampaui kapasitas pengetahuan sang *brahmā.* Yang Terberkahi lalu melanjutkan:

"Sekarang, *Brahmā*, setelah menembus dengan pengetahuan langsung, Aku mengetahui unsur tanah beserta sifatnya, yaitu: selalu berubah (*anicca*), tidak memuaskan (*dukkha*), dan tiada inti diri (*anatta*). Aku mengetahui Unsur Adiduniawi (*Nibbāna Dhātu*), yang pada hakikatnya tak dapat tercapai oleh unsur tanah. Aku tidak melekat pada unsur tanah dengan

keinginan, kesombongan, dan pandangan salah; Aku tidak melekat padanya sebagai sumber timbulnya inti diri (*atta*) serta unsur-unsur lainnya; Aku tidak melekat padanya sebagai Aku, milik-Ku, ataupun diri-Ku. Dan *Brahmā*, setelah menembus dengan pengetahuan langsung, Aku mengetahui unsur air, ... unsur api, ... unsur udara, ... makhluk hidup, ... para dewa, ... Pajāpati, ... para *brahmā*, ... para *brahmā* di alam Ābhassara, ... para *brahmā* di alam Subhakiṇha, ... para *brahmā* di alam Vehapphala, ... para *brahmā* di alam Abhibhū, ... Setelah menembus dengan pengetahuan langsung, Aku mengetahui segala gugus dalam ketiga alam kehidupan dengan sifatnya, yaitu: selalu berubah, tidak memuaskan, dan tiada inti diri. Aku mengetahui Unsur Adiduniawi, yang tak dapat tercapai oleh segala gugus dengan segala sifatnya. Aku tidak melekat pada segala gugus dengan keinginan, kesombongan, dan pandangan salah; Aku tidak melekat padanya sebagai sumber timbulnya inti diri dan tempat beradanya unsur-unsur lainnya; Aku tidak melekat padanya sebagai Aku, milik-Ku, ataupun diri-Ku. Dan dari sini, *Brahmā*, jelaslah bahwa dalam hal pengetahuan adiduniawi, engkau bukanlah tandingan-Ku. Aku mengetahui jauh lebih banyak, bukan lebih sedikit."

Mendengar penjelasan ini, Brahmā Baka menuduh bahwa Yang Terberkahi tengah mengutarakan pernyataan salah. Ia berkata: "Tuan yang baik, jika Engkau menyatakan bahwa Engkau mengetahui apa yang tak tercapai oleh apa pun dengan segala sifatnya, semoga Engkau terbukti tak berkata sia-sia dan kosong!"

Pernyataan Brahmā Baka sebenarnya menunjukkan kepada kita bahwa ia hanya memiliki pengetahuan duniawi, namun tidak memahami pengetahuan adiduniawi. Kemudian Yang Terberkahi menyanggahnya dengan menjelaskan seperti ini:

"*Brahmā*, terdapat Unsur Adiduniawi ini, yang lebih tinggi dari segala hal yang terkondisi, yang hanya mampu dipahami melalui kesadaran adiduniawi, yang tidak kasat mata, yang sama sekali tidak akan timbul dan lenyap, yang lebih terang dari segala *Dhamma* lainnya. *Nibbāna Dhātu* ini tidak bisa dicapai oleh unsur tanah dengan sifatnya, ... unsur air, ... unsur api, ... unsur udara, ...

makhluk hidup, para dewa, ... Pajāpati, ... para *brahmā*, ... para *brahmā* di alam Ābhassara, ... para *brahmā* di alam Subhakiṇha, ... para *brahmā* di alam Vehapphala, ... para *brahmā* di alam Abhibhū, ... tidak bisa dicapai oleh segala gugus melalui segala sifatnya (*sakkāya*)."

Sesungguhnya, Brahmā Baka telah ditaklukkan dan tak lagi mampu berdebat. Namun, untuk menjaga wibawanya di hadapan para dewa agung dan para pengiringnya, ia menantang Yang Terberkahi dengan menunjukkan keunggulannya dalam mempertunjukkan mukjizat.

Demikianlah, ia berkata: "Kalau demikian, baiklah, Tuan yang baik, aku akan menghilang dari hadapan-Mu. Carilah aku jika mampu!"

Yang Terberkahi berkata: "Baiklah, Brahmā Baka, menghilanglah dari hadapan-Ku jika engkau memang mampu!"

Setelah itu, Brahmā Baka bertekad: "Aku akan menghilang dari hadapan-Nya; Aku akan menghilang dari hadapan-Nya."

Yang Terberkahi mengetahui niatnya, lalu bertekad agar tubuh sang *brahmā* tetap berada dalam keadaan kasatnya. Berkali-kali Brahmā Baka berusaha mengerahkan kekuatan adiduniawinya, namun ia tak mampu lolos dari jangkauan kekuatan Yang Terberkahi. Lalu ia mencoba menciptakan kegelapan untuk menyembunyikan dirinya, namun Yang Terberkahi menghalau kegelapan itu sehingga ia tak bisa bersembunyi. Karena gagal, ia masuk ke wisma miliknya dan bersembunyi di kaki pohon pengabul permintaan. Melihat kelakuannya, serta merta para dewa agung tertawa terbahak-bahak dan mencemooh dirinya dengan berkata: "Brahmā Baka bersembunyi di dalam wisma miliknya dan secara sembunyi-sembunyi berjongkok di kaki pohon pengabul permintaan. Alangkah konyol caranya menyembunyikan diri!" Demikianlah, Brahmā Baka kehilangan semua wibawanya.

Lalu Yang Terberkahi berkata: "Brahmā Baka, engkau tak mampu bersembunyi. Sekarang, Aku akan menghilang dari hadapanmu. Carilah Aku jika mampu!"

Brahmā Baka berkata: “Menghilanglah dari hadapanku jika Engkau memang mampu.”

Yang Terberkahi menyatakan tekad dengan kekuatan adibiasa: “Biarlah *Mahā Brahmā*, kumpulan para *brahmā*, serta para pengiring *brahmā* hanya bisa mendengar suara-Ku namun tak mampu melihat diri-Ku.”

Serta-merta Yang Terberkahi lenyap dari hadapan mereka dan tidak bisa mereka temukan. Agar mereka tahu bahwa Ia masih berada di sana walaupun tetap tidak tampak, Yang Terberkahi mengumandangkan satu syair yang penuh inspirasi:

”Telah Kuketahui dengan jelas bahaya dari sifat kehidupan yang berulang-ulang,
Dan juga nafsu keinginan untuk menjadi dan untuk tidak menjadi.
Aku tak menyatakan bentuk kehidupan apa pun,
Aku tak lagi menikmati ataupun terikat pada kehidupan apa pun.”

“Para *Bhikkhu*, ketika Saya mengumandangkan syair tersebut, Brahmā Baka dan kumpulan para dewa agung seluruhnya dipenuhi rasa kagum yang mendalam. Mereka memuji: ‘Tuan-Tuan yang baik, sungguh menakjubkan! Sungguh menakjubkan! Belum pernah kami lihat petapa ataupun brahmin lainnya yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sedemikian hebat seperti Bhikkhu Gotama, seorang pangeran Sākya yang telah melepaskan tahta dan menjalani hidup suci. Tuan-Tuan yang baik, kendatipun hidup dalam generasi yang menikmati kehidupan duniawi, yang terjerat dalam kesenangan indrawi, serta yang mendambakan berulangnya kehidupan, Bhikkhu Gotama ini mampu mencabut akar segala kelahiran.’”

58

Merawat Orang Sakit

Ia yang merawat orang yang sakit, berarti merawat Saya.

Suatu ketika, hiduplah Tissa, seorang pemuda yang berasal dari keluarga yang baik di Sāvatthi. Pemuda ini memiliki keyakinan yang kukuh setelah mendengarkan *Dhamma* yang dibabarkan oleh Yang Terberkahi. Setelah itu, ia memohon penahbisan awal dan penahbisan lanjut oleh Yang Terberkahi.

Setelah Tissa masuk ke Persamuhan *Bhikkhu*, ia meminta objek meditasi dari Yang Terberkahi dan selanjutnya berlatih meditasi dengan tekun. Beberapa saat kemudian, ia terserang penyakit kulit. Bisul sebesar biji lada muncul di sekujur tubuhnya; berangsur-angsur bisul-bisul itu berubah menjadi borok yang besar. Ketika borok ini pecah, jubah atas dan jubah bawahnya menjadi lengket dan ternoda oleh nanah dan darah, sementara seluruh tubuhnya berbau busuk. Karena inilah ia dikenal sebagai "Pūtigatta Tissa"—Tissa yang berbadan busuk. Walaupun ia patut dirawat, para *bhikkhu* sejawatnya tidak memperhatikannya, bahkan meninggalkannya. Ia merasa tak berdaya; ia hanya mampu berbaring kesakitan di tempat tidurnya.

Kemudian, pada fajar hari tatkala Yang Terberkahi tengah tercerap dalam kebahagiaan Welas Asih Nirbatas, Ia memindai dunia dengan Mata Buddha-Nya. Tampak dalam penglihatan-Nya Bhikkhu Pūtigatta Tissa dalam keadaan yang mengenaskan dan ditinggalkan oleh para *bhikkhu* sejawatnya karena tubuhnya yang busuk. Yang Terberkahi juga melihat bahwa batinnya sudah matang untuk mencapai kesucian.

Yang Terberkahi menuju ke perapian di dekat tempat Bhikkhu Tissa berdiam. Ia mencuci sebuah belanga, mengisinya dengan air, menempatkannya di perapian tersebut untuk mendidihkannya. Setelah mendidih, Yang Terberkahi menuju ke bilik Bhikkhu Tissa dan mengangkat pinggiran tempat tidur. Setelah mengetahui bahwa Yang Terberkahi secara pribadi tengah merawat Bhikkhu Tissa, barulah para *bhikkhu* yang tinggal di sana buru-buru berkumpul di dekat-Nya dan menawarkan layanan mereka. Atas perintah Yang Terberkahi, para *bhikkhu* membawa

Bhikkhu Tissa ke dekat perapian, sementara sebagian *bhikkhu* lainnya menyiapkan air hangat dan keperluan lainnya.

Setelah itu, dengan tangan-Nya sendiri Yang Terberkahi membasuh dan memandikan Bhikkhu Tissa dengan air hangat. Selagi ia dimandikan, jubah atas dan jubah bawahnya dicuci dan dikeringkan. Setelah bersih, ia menjadi segar. Badan dan pikirannya merasa nyaman, dan selagi berbaring di tempat tidur, ia segera mengembangkan keterpusatan pikiran.

Sambil berdiri di dekat bagian kepala dari tempat tidur Bhikkhu Tissa, Yang Terberkahi berkata kepadanya: "Tissa, tubuh ini, tanpa kehidupan, tak kan berguna, laksana sepotong kayu yang tergeletak di tanah."

Pada akhir pembabaran itu, Bhikkhu Pūtigatta Tissa mencapai tataran *Arahatta*, serta memperoleh Pengetahuan Analitis (*Paṭisambhidā Ñāṇa*). Namun, tak lama kemudian, ia meninggal.

Demikianlah, Yang Terberkahi memberikan teladan luhur dengan secara pribadi merawat orang sakit. Ia kemudian memberikan nasihat kepada para siswa-Nya yang telah lalai dengan kata-kata yang mengesankan ini: "Ia yang merawat orang yang sakit, berarti merawat Saya."

59

Kisāgotamī,
Ibu yang Berduka

Sekalipun seseorang hidup seratus tahun, tanpa menyadari keadaan tiada kematian, lebih baik hidup satu hari saja, namun menyadari keadaan tiada kematian.

Di Sāvatthi, hiduplah seorang gadis yang bernama Gotamī, putri dari sebuah keluarga kaya yang hartanya telah habis dan dalam keadaan miskin papa. Karena tumbuh dengan tubuh yang kurus kering (*kisa*), ia dipanggil Kisāgotamī.

Pada waktu yang hampir bersamaan, di Sāvatthi juga terdapat seorang hartawan yang hartanya secara aneh berubah menjadi arang karena jasa kebajikannya telah habis. Ia pun menjadi patah arang. Ia kehilangan nafsu makannya dan melewati hari-harinya dengan hanya berbaring di tempat tidur.

Melihat hal ini, sahabatnya berkunjung dan mendorong mantan hartawan itu dengan nasihat ini: "Sahabatku, juallah arang ini di depan rumahmu. Akan datang orang yang memiliki jasa kebajikan lampau yang luar biasa. Begitu orang itu menyentuh dan menyerahkan arang yang kau jual itu ke tanganmu, semua arang itu akan berubah menjadi emas dan perak seperti sedia kala. Akan tetapi, jika orang itu adalah seorang gadis, engkau harus menikahkannya dengan putramu. Sebaliknya jika orang itu adalah lelaki, engkau harus menikahkannya dengan putrimu. Engkau juga harus mempercayakan hartamu sebanyak empat ratus juta kepadanya, serta mengizinkannya mengurusi rumah tanggamu."

Sang mantan hartawan menuruti nasihat sahabatnya. Ia membentangkan tikar di depan rumahnya dan menjual arangnya. Orang yang berlalu lalang melihatnya menjual arang, berkata kepadanya: "Orang lain menjual minyak, madu, sirup, dan sebagainya, tapi kamu menjual arang?"

Sang mantan hartawan menjawab: "Orang bebas menjual apa yang dipunyainya. Apa salahnya?"

Suatu hari, Kisāgotamī datang dan berkata: "Bapak, orang lain menjual minyak, madu, sirup, dan sebagainya, tapi Bapak menjual emas dan perak?"

Sang mantan hartawan menjawab: "Mana emas dan peraknya?"

"Bukankah Bapak sedang berjualan emas dan perak di sini?" tanya Kisāgotamī.

Mantan orang kaya itu menjawab: “Bisakah engkau serahkan emas dan perak itu kepada saya, Gadis Manis?”

Kisāgotamī adalah orang yang memiliki jasa kebajikan lampau yang sangat banyak. Begitu ia memegang segenggam arang dan menyerahkan kepadanya, lihatlah! Semua arang itu berubah menjadi emas dan perak seperti sedia kala.

Hartawan itu segera mengumpulkan kekayaannya, membawa Kisāgotamī masuk ke rumahnya, lalu menikahkannya dengan putranya. Ia menghargai kekayaan batin Kisāgotamī dan menganggapnya lebih penting daripada latar belakang keluarganya maupun penampilan luarnya. Akan tetapi, anggota keluarga suaminya memandangnya remeh dan memperlakukannya secara hina. Kebencian ini menyebabkan ia menjadi sangat sedih, terutama karena suami tercintanya terjebak di antara kasih pada orangtuanya dan cinta pada istrinya.

Akhirnya, Kisāgotamī melahirkan seorang bayi laki-laki. Sejak saat itu ia dihargai dan diterima oleh seluruh keluarga suaminya sebagai ibu dari putra dan ahli waris keluarga. Sekarang ia benar-benar bahagia dan puas. Selain memberikan kasih sayang seorang ibu sebagaimana layaknya, ia sangat melekat pada putranya karena putranya merupakan penjamin kebahagiaan pernikahan dan ketenangan batinnya.

Namun, putranya tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal tatkala baru saja bisa berlari. Tragedi tersebut terasa sangat berat bagi Kisāgotamī, yang tak pernah kehilangan anak. Ia khawatir jangan-jangan keluarga suaminya akan kembali memandangnya hina dengan mengatakan bahwa sudah merupakan buah karmanya bahwa ia tak mampu memiliki seorang putra. Ia juga khawatir kalau orang lain di kota berkata: “Kisāgotamī pasti telah melakukan perbuatan yang sangat keji sampai akhirnya menderita nasib seperti ini.” Ia takut kalau-kalau suaminya akan menolak dirinya dan mencari istri lain dengan latar belakang keluarga yang lebih baik. Semua khayalannya ini berputar-putar dalam batinnya dan awan hitam hinggap pada dirinya. Menolak menerima kenyataan bahwa anaknya telah mati, ia meyakinkan dirinya

sendiri bahwa anaknya hanya sakit dan akan sembuh jika ia bisa mencari obat yang tepat untuknya.

Sambil menggendong anaknya yang telah mati itu, ia berkeliling dari rumah ke rumah, meminta obat bagi putra kecilnya. Di setiap rumah, ia memohon: "Tolong, berikan obat bagi putraku!" Kelakuannya tidak masuk akal dan sikapnya sangat patut dikasihani, namun tak ada yang mampu menolong. Mereka menjawab bahwa obat-obatan tak ada gunanya karena anaknya telah mati. Akan tetapi, karena menolak menerima kenyataan ini, ia beralih ke rumah berikutnya sambil tetap berkeyakinan bahwa anaknya hanyalah sakit. Banyak orang menertawakan dan mencemooh dirinya. Namun, di antara banyak orang yang hanya mementingkan diri sendiri dan yang tidak simpatik itu, akhirnya ia bertemu seorang lelaki yang bijak dan bajik, yang menyadari bahwa ia telah kacau ingatan karena kesedihannya itu. Ia menasihatinya: "Gadis kecil, Buddha, tabib terbaik, pasti mengetahui obat yang tepat. Ia tengah tinggal di Wihara Jetavana. Pergi dan bertanyalah kepada-Nya!"

Kisāgotamī langsung mengikuti nasihatnya dan bergegas menuju ke Wihara Jetavana. Saat itu, Yang Terberkahi tengah duduk di tengah hadirin. Ia baru akan memulai khotbah-Nya. Kisāgotamī berlari mendekati Yang Terberkahi dengan menggendong anaknya yang telah mati, lalu berkata: "Guru, berilah saya obat untuk putra saya!"

Yang Terberkahi melihat bahwa buah kebajikan lampaunya telah cukup untuk mencapai Pencerahan. Dengan lembut, Ia menjawab: "Gotamī, engkau telah melakukan hal yang tepat datang ke mari untuk meminta obat bagi anakmu. Sekarang, pergilah ke setiap rumah di Sāvatthi dan mintalah sedikit biji lada dari rumah mana pun yang di sana belum pernah ada keluarganya yang mati. Setelah ketemu, bawalah biji lada itu kepada Saya!"

Ia mempercayai kata-kata Yang Terberkahi dan pergi ke kota. Di rumah pertama, ia bertanya: "Apakah Anda punya biji lada?"

"Tentu," jawab perumah tangga itu.

Lalu ia memohon: “Maukah Anda memberi saya sedikit biji itu untuk obat bagi putra saya?”

“Tentu saja,” jawab perumah tangga itu menyetujui.

Kisāgotamī bertanya lebih lanjut: “Namun, Tuan, saya harus tahu satu hal. Pernahkah ada orang yang mati di keluarga ini?”

“Tentu saja! Siapa yang bisa ingat jumlah orang yang telah mati di keluarga ini?” jawab si perumah tangga itu.

Ia memohon maaf: “Kalau begitu, saya tidak jadi meminta biji lada itu.”

Ia pergi ke rumah kedua, rumah ketiga, dan seterusnya, namun ia terus mendapat jawaban yang sama. Di rumah yang satu, ada orang yang baru saja mati, di rumah yang lain ada orang yang mati satu atau dua tahun yang lalu; di rumah yang satu, seorang ayah telah mati, di rumah lainnya seorang ibu, putra, ataupun putri. Menjelang senja, kesadaran spiritual muncul dalam dirinya; ia akhirnya menyadari kebenaran bahwa kematian terjadi pada semua orang.

Setelah menyadari kebenaran itu, ia menuju ke pekuburan, menguburkan anaknya, lalu kembali menghadap Yang Terberkahi. Kemudian, Yang Terberkahi bertanya apakah ia berhasil memperoleh biji lada itu. Kisāgotamī menjawab: “Saya tidak membutuhkan biji lada, Bhante. Beri saja saya landasan yang kokoh untuk berpijak! Biarlah saya memperoleh tempat bertumpu!”

Yang Terberkahi memberikan pembabaran tentang keselaluberubahan dari segala hal yang terkondisi. Setelah itu, Yang Terberkahi mengucapkan syair ini kepadanya: “Ketika pikiran seseorang melekat erat, terlalu melekati putra dan ternaknya, kematian menyambar dan membawanya pergi, seperti halnya banjir yang menghanyutkan desa yang sedang terlelap.”

Pada akhir pembabaran, Kisāgotamī mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti.* Setelah itu, ia memohon untuk diizinkan masuk ke Persamuhan *Bhikkhunī.* Yang Terberkahi mengizinkannya dan menyuruhnya pergi ke tempat tinggal para *bhikkhunī,* di sana ia

menerima penahbisan awal dan penahbisan lanjut sebagai *bhikkhunī.*

Setelah itu, Bhikkhunī Kisāgotamī berlatih dan mendalami *Dhamma* dengan tekun untuk mewujudkan pandangan cerah. Pada suatu senja, sudah merupakan gilirannya untuk menjaga penerangan di dalam dan di sekitar ruang perhimpunan. Ia memperhatikan pelita minyaknya berkedip-kedip; setelah itu, ia mencerap bahwa nyala api yang berdesis tanpa henti itu mirip dengan pasang surut hidup dan mati. Mengetahui bahwa pandangan cerahnya telah terwujud, Yang Terberkahi muncul di hadapannya dalam terang benderang, lalu mengutarakan syair pendek ini:

"Sekalipun seseorang hidup seratus tahun,
Tanpa menyadari keadaan tiada kematian,
Lebih baik hidup satu hari saja,
Namun menyadari keadaan tiada kematian."

Tatkala mendengar syair ini, ia mampu mematahkan semua belenggu dan mencapai tataran *Arahatta,* Pembebasan. Dalam kesempatan lainnya, ketika Yang Terberkahi tengah berdiam di Wihara Jetavana, Bhikkhunī Kisāgotamī dinyatakan sebagai yang paling piawai di antara para siswi *bhikkhunī* sehubungan dengan pemakaian jubah kasar (*lūkhacīvaradhara*).

60

Paṭācārā, Wanita yang Kehilangan Seluruh Keluarganya

Sebagian makhluk berumur sangat pendek, seperti putra-putraku; sebagian lagi hidup sampai usia pertengahan, seperti suamiku; dan sebagian lainnya hidup sampai tua, seperti orangtuaku.

Pada masa Buddha Gotama hidup, lahirlah seorang bayi perempuan dari keluarga saudagar kaya raya di Sāvatthi. Ia tumbuh sebagai gadis cantik dan sangat dicintai oleh orangtuanya. Ketika berumur enam belas tahun, orangtuanya mengurung dirinya di lantai atas gedung mereka yang berlantai tujuh. Di sana ia dikelilingi para penjaga untuk mencegahnya supaya tidak bergaul dengan para pemuda. Walaupun sudah dilakukan tindakan pencegahan ini, masih saja ia menjalin hubungan intim dengan seorang pelayan di rumah orangtuanya itu.

Tatkala orangtuanya hendak menikahkannya dengan putra sebuah keluarga berada lainnya, ia memutuskan untuk kawin lari dengan kekasihnya. Dengan menyamar sebagai gadis pembantu, ia melarikan diri melalui lantai atas gedung orangtuanya dan menemui kekasihnya di dekat gerbang kota. Pasangan itu lalu tinggal di sebuah desa kecil yang berjarak sekitar tiga atau empat *yojana* dari Sāvatthi. Di sana, sang suami mencari penghidupan dengan berladang di sebidang lahan kecil, sementara sang istri terpaksa melakukan kerja kasar yang sebelumnya dilakukan oleh para pelayan orangtuanya. Demikianlah, ia menuai hasil perbuatannya.

Akhirnya, ia mengandung. Dan ketika sudah waktunya untuk melahirkan, ia ingin kembali ke rumah orangtuanya. Ia berkata: "Suamiku yang baik, aku ingin melahirkan di rumah ayahandaku. Di sini tiada seorang pun yang bisa membantuku, namun di sana aku akan dirawat mereka. Bagaimanapun, ayah dan ibu tetap menyayangi anaknya dan akan memaafkan segala kesalahan anak. Jadi, bawalah aku pulang ke rumah mereka!"

Sang suami menolak permintaannya dengan berkata: "Sayangku, jika orangtuamu melihatku, mereka akan memerintahkan supaya aku ditangkap atau bahkan dibunuh."

Ia memohon berulang kali, namun dengan berbagai dalih suaminya menunda-nunda kunjungan itu. Ketika ia tahu bahwa suaminya tidak bersedia memenuhi desakannya, ia memutuskan untuk pergi sendirian. Demikianlah, suatu hari ketika suaminya

sedang bekerja di luar, ia meninggalkan pesan pada tetangganya, lalu menempuh jalan menuju Sāvatthi.

Ketika suaminya pulang, para tetangga menyampaikan pesan itu. Mengetahui apa yang telah terjadi, ia merasa kasihan dan menyesal: “Ia terpaksa menderita karena diriku.” Ia mengejar istrinya dan dengan segera menyusulnya. Ia membujuk istrinya untuk pulang, namun sang istri menolak dan meneruskan perjalanannya. Ia mengikutinya sampai di suatu tempat, lalu istrinya merasa hendak melahirkan. Tak lama kemudian, ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Karena tiada lagi alasan untuk pulang ke rumah orangtuanya, mereka kembali ke rumah mereka sendiri.

Beberapa waktu kemudian, ia kembali hamil. Seperti sebelumnya, ia meminta suaminya untuk membawanya pulang ke rumah orangtuanya. Dan seperti sebelumnya, suaminya menolak. Ia menjadi tidak sabar, dan pergi ke rumah orangtuanya saat suaminya tidak berada di rumah. Ia pergi sambil membawa putranya yang masih kecil. Suaminya menyusul dan membujuknya untuk kembali bersamanya, akan tetapi ia menolak dan bersikeras untuk melanjutkan perjalanan. Namun, tak lama kemudian, terasa ia hendak melahirkan di jalan. Lahirlah putranya yang kedua di tengah perjalanan itu.

Tepat setelah bayi itu lahir, badai hebat mengamuk di luar musimnya, dengan diiringi guntur, petir, serta hujan lebat yang turun di seluruh wilayah. Ia meminta suaminya untuk mendirikan tempat berteduh malam itu. Suaminya membuat tenda dari dedaunan dan dahan-dahan pohon apa pun yang bisa ditemukannya. Ia lalu memotong sebagian dahan dan rumput untuk membangun pematang di sekitar tenda alamiah itu. Ketika sedang melakukan hal tersebut, seekor ular berbisa yang tengah berdiam di dalam gundukan tanah merasa terusik; ular itu keluar dan mematuknya. Sang suami mati seketika di tempat itu juga.

Dengan putus asa, di dalam tempat bernaungnya, ia tetap menunggu sang suami, seraya berpikir bahwa suaminya telah meninggalkannya. Sepanjang malam, badai terus-menerus

menghantam pernaungan itu dengan angin kencang, hujan lebat, dan guntur. Karena ketakutan dan tidak tahan terhadap cuaca buruk, kedua anak itu mulai berteriak keras-keras. Ia hanya mampu menyediakan tubuhnya yang lemah dan kering itu—sehabis melahirkan—untuk melindungi mereka. Ia mendekap anak-anaknya, memeluk mereka dengan tangan dan lututnya agar mereka bisa merasa hangat dan aman. Demikianlah, ia melewati sepanjang malam itu dalam derita, tanpa tidur.

Pagi-paginya, sambil menggendong putranya yang baru lahir dan menuntun si sulung, ia pergi mencari suaminya sambil berkata: "Ayo, anakku sayang, ayah kalian sudah meninggalkan kita." Ia menyusuri jalan yang telah ditempuh suaminya. Tatkala ia berada di dekat sebuah gundukan tanah, ia terguncang ketika mendapati suaminya telah tewas, dengan tubuh yang terbujur kaku dan biru kehitaman. Serta merta, ia meratap pilu: "Oh! Suamiku tercinta! Oh, bagaimana ini? Kamu meninggal? Oh! Ini semua gara-gara aku. Oh! Ini semua gara-gara aku."

Karena berpikir bahwa tiada lagi yang bisa dilakukannya di rumahnya di desa kecil itu, ia lalu pergi menuju rumah orangtuanya di Sāvatthi. Selang beberapa waktu, ia sampai di Sungai Aciravatī yang tengah meluap karena hujan semalaman; air sungai meluap setinggi pinggang, dengan arus yang deras. Ia berpikir: "Tak mungkin aku menyeberang dengan kedua anakku secara bersamaan. Aku merasa letih karena semalaman belum makan, tidak tidur, dan kehilangan darah." Dengan demikian ia meninggalkan anak sulungnya di tepi sungai dan membawa bayinya ke seberang. Ia lalu meletakkan bayinya di atas dedaunan di tepi sungai, lalu menyeberang balik untuk menjemput putra sulungnya.

Ketika ia berada di tengah sungai, seekor burung elang sedang terbang di angkasa mencari mangsa. Mata elang yang tajam segera melihat bayi yang baru lahir itu, yang disangkanya adalah sepotong daging. Sang elang menukik turun menyambar si bayi. Ia berteriak keras-keras dan melambai-lambaikan tangannya di udara untuk mengusir elang itu, namun elang itu dengan cepat

mencengkeram dan menggondol terbang bayi itu dengan cakarnya. Melihat ibunya tengah berteriak-teriak di tengah sungai, si sulung berpikir bahwa ibunya sedang memanggil dirinya. Ia lari ke arah ibunya, namun begitu ia melangkah ke dalam sungai, ia terhanyut oleh arus yang deras.

Ia sungguh berduka. Ia meraung-raung dan meratap sepanjang jalan menuju Sāvatthi. Ia menangis tersedu-sedu: "Putraku yang baru lahir disambar elang; putra sulungku hanyut di sungai; dan suamiku mati di jalan dipatuk ular." Demikianlah, setelah tiga peristiwa menyedihkan menimpanya dalam satu hari, ia pun terhenyak.

Saat berjalan ke arah Kota Sāvatthi, ia bertemu seorang pria yang hendak ke luar kota. Ia lalu bertanya tentang keluarganya: "O Tuan, apakah Tuan mengenal sebuah keluarga saudagar kaya yang tinggal di jalan itu?"

"Iya, saya kenal mereka. Jangan tanya saya mengenai keluarga itu! Tanyalah tentang keluarga lainnya di kota ini, kecuali keluarga itu!" jawab pria itu.

Ia bersikeras: "Tapi, Tuan! Yang kukenal hanyalah keluarga itu. Mohon ceritakan lebih lanjut!"

Lalu pria itu dengan ragu menjawab: "Baiklah! Tahukah Anda semalam telah terjadi badai di luar musim? Selama badai keras itu berlangsung, rumah mereka roboh menimpa si saudagar kaya, istrinya, dan putranya, serta menewaskan mereka. Baru saja mayat mereka dibakar di tempat pembakaran mayat. Lihatlah ke sana! Anda masih bisa melihat kepulan asap tempat pembakaran mayat mereka."

Ia tak mampu berkata-kata tatkala melihat gumpalan asap yang mengepul di kejauhan. Karena berkali-kali didera duka yang sedemikian hebat, ia jatuh pingsan. Namun, tatkala siuman kembali, ia menjadi gila. Ia berjalan berputar-putar. Ketika ia berputar-putar, pakaiannya lepas dari tubuhnya dan ia menjadi telanjang. Karena ini, semua orang memanggilnya Paṭācārā, yang secara harfiah berarti "cara jatuh".

Ia berjalan-jalan di kota dalam keadaan telanjang, sambil meraung-raung dan meratap: "Kedua putraku mati; suamiku mati di jalan; mayat ibu, ayah, dan saudaraku telah dibakar!" Ketika orang-orang mencoba menutupi tubuhnya, ia merobek-robek pakaian itu. Orang-orang lalu melemparkan kotoran ke arahnya; sebagian melemparkan batu ke arahnya, dan yang lain melemparinya dengan bongkahan tanah.

Paṭācārā tiba di gerbang Wihara Jetavana tatkala Yang Terberkahi tengah berkhotbah kepada banyak siswa. Melihat bahwa batin Paṭācārā telah matang, Yang Terberkahi meminta para siswa untuk tidak mencegah Paṭācārā datang kepada-Nya. Ketika Paṭācārā sudah cukup dekat, Yang Terberkahi berseru kepadanya: " Paṭācārā, sadarlah!"

Begitu mendengar seruan Yang Terberkahi, kesadaran Paṭācārā pulih seketika. Menyadari bahwa dirinya telanjang, ia langsung berjongkok dengan lutut yang dirapatkan dan mencoba menutupi tubuhnya dengan tangan. Seorang pria yang baik hati melemparkan jubah luarnya ke arahnya. Setelah menutupi tubuhnya, Paṭācārā mendekati Yang Terberkahi dan bersujud di kaki-Nya. Ia menceritakan kisah tragisnya kepada Yang Terberkahi dan memohon pertolongan-Nya.

Dengan penuh welas asih, Yang Terberkahi menenteramkannya dengan pembabaran *Dhamma* mengenai bahaya dari kehidupan yang berulang-ulang serta mengajarkannya agar tidak ceroboh, namun senantiasa kokoh menapaki jalan menuju *Nibbāna*. Mendengar bimbingan Yang Terberkahi, dukanya pun sirna. Pada akhir pembabaran itu, Paṭācārā menjadi *Sotāpanna* dan memohon untuk masuk ke Persamuhan *Bhikkhunī.* Yang Terberkahi mengabulkan permintaannya, lalu menitipkannya pada para *bhikkhunī* untuk ditahbiskan menjadi *bhikkhunī.*

Suatu hari, saat sedang membasuh kaki, Bhikkhunī Paṭācārā mencermati bagaimana air basuhannya mengalir turun. Terkadang, air itu mengalir pendek dan dengan cepat terserap ke dalam tanah; terkadang air itu mengalir sedikit lebih jauh; dan kadang-kadang air mengalir turun sampai ke kaki lereng tersebut.

Bhikkhunī Paṭācārā merenungkan fenomena ini dan menerapkan pengamatan ini terhadap ketiga jenis jangka hidup: “Sebagian makhluk berumur sangat pendek, seperti putra-putraku; sebagian lagi hidup sampai usia pertengahan, seperti suamiku; dan sebagian lainnya hidup sampai tua, seperti orangtuaku.”

Lalu ia memasuki biliknya dan duduk merenungkan ketiga corak kehidupan, yaitu: keselaluberubahan, ketidakpuasan, dan ketiadaan inti diri; ia melakukan perenungan itu sampai larut malam. Ia merasa letih dan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Ketika ia menurunkan sumbu pelita ke dalam minyak dengan jarum yang runcing, Yang Terberkahi memperlihatkan padanya cahaya yang gilang-gemilang dan muncul di hadapannya, Yang Terberkahi lalu bersabda dan mengukuhkan pikirannya. Seusai Yang Terberkahi menyampaikan sebuah ujaran pendek, Bhikkhunī Paṭācārā mencapai tataran *Arahatta*.

Bhikkhunī Paṭācārā mempelajari *Vinaya* secara mendalam atas bimbingan Yang Terberkahi. Ia mampu memberikan pertimbangan yang bijak atas hal-hal yang berkenaan dengan *Vinaya*. Ia menjadi guru yang hebat, dan banyak *bhikkhunī* meminta bimbingannya untuk latihan mereka; mereka merasa sangat terhibur oleh nasihatnya. Pada suatu kesempatan, Yang Terberkahi menyatakan di hadapan para siswa-Nya di Wihara Jetavana bahwa di antara para siswi *bhikkhunī* yang terpelajar dalam hal *Vinaya*, Bhikkhunī Paṭācārā adalah yang paling piawai (*Vinayadhara*).

61

Sikap Terhadap Guru Agama Lain

Walaupun Anda telah menjadi pengikut Saya, Anda harus melatih tenggang rasa dan welas asih. Anda harus tetap memberikan dana kepada guru-guru agama Anda yang terdahulu karena mereka masih sangat bergantung pada dukungan Anda. Anda tidak boleh mengabaikan mereka begitu saja dan menarik dukungan yang dahulu biasa Anda berikan kepada mereka.

Dalam riwayat hidup Buddha, terdapat dua tokoh yang sama-sama memiliki nama "Upāli". Tokoh pertama adalah Upāli si tukang cukur, yang—bersama dengan keenam pangeran Sākya—memperoleh penahbisan lanjut oleh Yang Terberkahi di Hutan Mangga Anupiya. Ia sangat piawai dalam Aturan Disiplin (*Vinayadhara*) dan ditunjuk sebagai penjawab (*vissajjaka*) untuk *Vinaya* dalam Konsili Buddhis Pertama.

Tokoh kedua adalah seorang hartawan di Bālaka, salah seorang siswa yang terkemuka dari Nigaṇṭha Nātaputta. Ia dikenal dengan nama lain, yaitu Upāli-gahapati (Upāli si perumah tangga). Setelah mendengarkan pembabaran *Dhamma* dari Yang Terberkahi, ia sangat bahagia sehingga ia langsung menyatakan keinginannya untuk menjadi pengikut Yang Terberkahi. Berikut adalah kisah mengenainya.

Suatu ketika, tatkala Nigaṇṭha Nātaputta tengah duduk bersama kumpulan orang awam dalam jumlah sangat besar yang berasal dari Bālaka dan dipimpin oleh Upāli, datanglah Nigaṇṭha Dīgha Tapassī menghadap dirinya. Nigaṇṭha Nātaputta bertanya: "Dari mana Anda datang pada tengah hari ini, Tapassī?"

"Saya baru saja bertemu dengan Petapa Gotama, Yang Mulia."

"Apakah Anda berbincang-bincang dengan Petapa Gotama, Tapassī?"

"Benar, saya baru saja berbincang-bincang dengan Petapa Gotama, Yang Mulia."

"Apa yang Anda perbincangkan dengan-Nya, Tapassī?"

Lalu, Nigaṇṭha Dīgha Tapassī mengisahkan pada Nigaṇṭha Nātaputta seluruh isi percakapannya dengan Yang Terberkahi.

"Pagi ini, setelah menerima dana makanan di Nāḷandā dan seusai makan, saya pergi ke hutan mangga milik Pāvārika) untuk menjumpai Petapa Gotama. Saya bertukar salam dengan-Nya. Setelah bertukar salam dengan sopan dan bersahabat, Ia menyuruh saya duduk; lalu Ia bertanya: 'Tapassī, ada berapa jenis perbuatan yang digambarkan oleh Nigaṇṭha Nātaputta mengenai

dilakukannya perbuatan jahat, mengenai dijalankannya perbuatan jahat?'"

"Sahabat Gotama, Nigaṇṭha Nātaputta tidak terbiasa menggunakan kata 'tindakan (*kamma*), tindakan'; Nigaṇṭha Nātaputta terbiasa menggunakan kata 'batang (*daṇḍa*), batang'."

"Kalau begitu, Tapassī, ada berapa jenis batang yang digambarkan oleh Nigaṇṭha Nātaputta mengenai dilakukannya perbuatan jahat, mengenai dijalankannya perbuatan jahat?'"

"Sahabat Gotama, Nigaṇṭha Nātaputta menggambarkan tiga jenis batang mengenai dilakukannya perbuatan jahat, mengenai dijalankannya perbuatan jahat; yaitu: batang tubuh (*kāyadaṇḍaṁ*), batang ucapan (*vacīdaṇḍaṁ*), dan batang pikiran (*manodaṇḍaṁ*)."

"Di antara ketiga jenis batang ini, Tapassī, yang ditelaah dan dibedakan seperti itu, jenis batang mana yang digambarkan Nigaṇṭha Nātaputta sebagai yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat: batang tubuh, batang ucapan, ataukah batang pikiran?"

"Di antara ketiga jenis batang ini, Sahabat Gotama, yang ditelaah dan dibedakan seperti itu, Nigaṇṭha Nātaputta menggambarkan batang tubuh (*kāyadaṇḍaṁ*) sebagai yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat, bukan batang ucapan ataupun batang pikiran."

"Apakah Anda menyebutkan batang tubuh, Tapassī?"

"Saya menyebutkan batang tubuh, Sahabat Gotama."

"Apakah Anda menyebutkan batang tubuh, Tapassī?"

"Saya menyebutkan batang tubuh, Sahabat Gotama."

"Apakah Anda menyebutkan batang tubuh, Tapassī?"

"Saya menyebutkan batang tubuh, Sahabat Gotama."

"Demikianlah, Yang Mulia, Petapa Gotama menanyai saya, dan saya mempertahankan pernyataan saya sampai tiga kali. Lalu saya bertanya kepada-Nya: 'Dan Anda, Sahabat Gotama, ada berapa jenis batang yang Anda gambarkan mengenai dilakukannya perbuatan jahat, mengenai dijalankannya perbuatan jahat?'"

"Tapassī, Tathāgata tidak terbiasa menggunakan kata 'batang, batang'; Tathāgata terbiasa menggunakan kata 'perbuatan, perbuatan'."

"Akan tetapi, Sahabat Gotama, ada berapa jenis perbuatan yang Anda gambarkan mengenai dilakukannya perbuatan jahat, mengenai dijalankannya perbuatan jahat?"

"Tapassī, Saya menggambarkan tiga jenis perbuatan mengenai dilakukannya perbuatan jahat, mengenai dijalankannya perbuatan jahat; yaitu: perbuatan tubuh (*kāyakammaṁ*), perbuatan ucapan (*vacīkammaṁ*), dan perbuatan pikiran (*manokammaṁ*)."

"Di antara ketiga jenis perbuatan ini, Sahabat Gotama, yang ditelaah dan dibedakan seperti itu, perbuatan manakah yang Anda gambarkan sebagai yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat: perbuatan tubuh, perbuatan ucapan, ataukah perbuatan pikiran?"

"Di antara ketiga jenis perbuatan ini, Tapassī, yang ditelaah dan dibedakan seperti itu, Saya menggambarkan perbuatan pikiran (*manokammaṁ*) sebagai yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat, bukan perbuatan tubuh ataupun perbuatan ucapan."

"Apakah Anda menyebutkan perbuatan pikiran, Sahabat Gotama?"

"Saya menyebutkan perbuatan pikiran, Tapassī."

"Apakah Anda menyebutkan perbuatan pikiran, Sahabat Gotama?"

"Saya menyebutkan perbuatan pikiran, Tapassī."

"Apakah Anda menyebutkan perbuatan pikiran, Sahabat Gotama?"

"Saya menyebutkan perbuatan pikiran, Tapassī."

"Demikianlah, Yang Mulia, saya mendesak Petapa Gotama supaya mempertahankan pernyataan-Nya sampai tiga kali. Setelah itu, saya bangkit dari duduk saya dan datang ke mari, Yang Mulia."

Setelah hal ini disampaikan, Nigaṇṭha Nātaputta memuji Tapassī: "Bagus, bagus, Tapassī! Nigaṇṭha Dīgha Tapassī telah memberi jawaban kepada Petapa Gotama, laksana siswa yang

terpelajar yang memahami ajaran gurunya dengan benar. Apalah bandingan batang pikiran yang sepele itu terhadap batang tubuh yang wadag? Sebaliknya, batang tubuh adalah yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat, bukan batang ucapan dan batang pikiran."

Saat itu, Upāli yang duduk di tengah kumpulan orang itu tengah menyimak kisah yang disampaikan Nigaṇṭha Dīgha Tapassī. Ia juga memuji Nigaṇṭha Dīgha Tapassī di hadapan Nigaṇṭha Nātaputta dan berkata kepadanya: "Yang Mulia, sekarang saya akan pergi dan menyangkal ajaran Petapa Gotama berdasarkan pernyataan ini. Jika di hadapan saya Petapa Gotama tetap mempertahankan pernyataan yang dipertahankan-Nya atas desakan Nigaṇṭha Dīgha Tapassī, maka seperti halnya seorang lelaki yang perkasa menangkap kambing berbulu lebat dengan mencengkeram bulunya dan menarik, mendorong, ataupun menariknya ke sana ke mari, demikian pula dalam debat itu Petapa Gotama akan saya dorong, saya tarik, dan saya tarik ke sana ke mari. Yang Mulia, saya akan pergi dan menyangkal ajaran Petapa Gotama berdasarkan pernyataan ini."

Lalu, Nigaṇṭha Nātaputta memberinya dorongan: "Pergilah, Perumah Tangga, dan sangkallah ajaran Petapa Gotama berdasarkan pernyataan ini. Baik saya sendiri, atau Nigaṇṭha Dīgha Tapassī, atau Anda sendirilah yang harus menyangkal ajaran Petapa Gotama."

"Baiklah, Yang Mulia," jawab Upāli si perumah tangga. Setelah itu, ia bangkit dari duduknya, memberi sembah hormat pada Nigaṇṭha Nātaputta, seraya menjaga supaya gurunya tetap berada di sisi kanannya, ia pergi menemui Yang Terberkahi.

Saat itu, Yang Terberkahi tengah berdiam di hutan mangga milik Pāvārika di Nāḷandā. Upāli, pengikut Nigaṇṭha Nātaputtta, menghadap-Nya untuk berdebat mengenai perbuatan yang dikehendaki (*kamma*). Setelah memberi salam hormat pada Yang Terberkahi, ia duduk di satu sisi dan bertanya: "Petapa Gotama, apakah Nigaṇṭha Dīgha Tapassī tadi datang ke mari?"

“Nigaṇṭha Dīgha Tapassī memang tadi datang ke mari, Perumah Tangga.”

“Petapa Gotama, apakah Anda berbincang-bincang dengannya?”

“Tadi Saya memang berbincang-bincang dengannya, Perumah Tangga.”

“Apa yang Anda perbincangkan dengannya, Petapa Gotama?”

Lalu Yang Terberkahi mengisahkan kepada Upāli si perumah tangga mengenai keseluruhan percakapan-Nya dengan Nigaṇṭha Dīgha Tapassī.

Setelah hal ini disampaikan, Upāli si perumah tangga berkata kepada Yang Terberkahi: “Petapa Gotama, Tapassī memang sangat baik! Nigaṇṭha Dīgha Tapassī telah menjawab Yang Terberkahi laksana siswa yang terpelajar yang memahami ajaran gurunya dengan benar. Apalah bandingan batang pikiran yang sepele itu terhadap batang tubuh yang wadag? Sebaliknya, batang tubuh adalah yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat, bukan batang ucapan dan batang pikiran.”

“Perumah Tangga, jika Anda bersedia berdebat berdasarkan kebenaran, kita bisa berbincang mengenai hal ini.”

“Saya akan berdebat berdasarkan kebenaran, Petapa Gotama. Karena itu, mari kita berbincang-bincang mengenai hal ini.”

“Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga? Katakanlah ada seorang Nigaṇṭha yang terserang penyakit, menderita, dan menderita sakit keras yang membutuhkan pengobatan dengan air dingin, yang dilarang oleh sumpahnya sendiri. Ia menolak air dingin itu walaupun dalam pikirannya ia mendambakannya, dan ia hanya memakai air hangat sebagaimana yang diperbolehkan untuk menjaga sumpahnya secara jasmani dan lewat perkataan. Karena tidak memperoleh air dingin itu, ia bisa mati. Nah, Perumah Tangga, menurut Nigaṇṭha Nātaputtta, di manakah orang ini akan terlahir kembali?”

“Petapa Gotama, terdapat dewa-dewa yang diberi julukan ‘terikat secara pikiran’ (*manosattā devā*); ia akan terlahir di alam itu. Mengapa demikian? Karena saat mati, ia masih terikat dengan kemelekatan dalam pikirannya.”

“Perumah Tangga, Perumah Tangga, perhatikanlah jawaban Anda! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan kemudian, dan apa yang Anda katakan kemudian juga tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Namun, Anda membuat pernyataan ini: ‘Saya akan berdebat berdasarkan kebenaran, Petapa Gotama. Karena itu, mari kita berbincang-bincang mengenai hal ini.’”

“Petapa Gotama, walaupun Anda berkata demikian, namun tetap saja batang tubuh merupakan yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat, bukan batang ucapan ataupun batang pikiran.”

“Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga? Katakanlah ada seorang Nigaṇṭha yang terlatih dalam empat jenis kendali diri—dirinya terkendali terhadap segala jenis air; ia menghindari segala kejahatan dengan sempurna; ia termurnikan dengan menghindari segala kejahatan; dan ia senantiasa menghindari segala kejahatan—namun demikian, ketika pergi dan pulang, ia menyebabkan banyak makhluk renik mati. Menurut Nigaṇṭha Nātaputtta sendiri, apa hasil dari perbuatan ini?”

“Petapa Gotama, Nigaṇṭha Nātaputtta tidak menggambarkan apa yang tidak disengaja sebagai sesuatu yang sangat tercela.”

“Namun Perumah Tangga, seandainya orang itu melakukannya dengan sengaja?”

“Kalau demikian, perbuatan itu sangat tercela, Petapa Gotama.”

“Akan tetapi, menurut Nigaṇṭha Nātaputtta, di antara ketiga batang itu termasuk batang manakah kehendak (*cetanā*) itu?”

“Termasuk batang pikiran, Petapa Gotama.”

"Perumah Tangga, Perumah Tangga, perhatikanlah jawaban Anda! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan kemudian, dan apa yang Anda katakan kemudian juga tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Namun, Anda membuat pernyataan ini: 'Saya akan berdebat berdasarkan kebenaran, Petapa Gotama. Karena itu, mari kita berbincang-bincang mengenai hal ini.'"

"Petapa Gotama, walaupun Anda berkata demikian, namun tetap saja batang tubuh merupakan yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat, bukan batang ucapan ataupun batang pikiran."

"Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga? Apakah Kota Nāḷandā sejahtera dan makmur? Apakah kota itu padat dan banyak orangnya?"

"Benar, Petapa Gotama, benar begitu."

"Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga? Seandainya seorang lelaki datang ke mari dan mengacungkan pedangnya dan berkata demikian: 'Dalam sesaat, dalam sekejap, akan kubuat semua makhluk di Nāḷandā menjadi segunduk daging, menjadi setumpuk daging.' Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga, apakah orang itu bisa melakukan hal itu?"

"Petapa Gotama, sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, bahkan lima puluh orang pun tak akan mampu membuat semua makhluk di Nāḷandā menjadi segunduk daging, menjadi setumpuk daging. Apalagi seorang lelaki lemah!"

"Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga? Seandainya ada petapa atau brahmin yang memiliki kekuatan adibiasa dan yang telah mencapai penguasaan batin datang ke mari dan berkata demikian: 'Akan kuhancurleburkan Kota Nāḷandā dengan satu pikiran kebencian.' Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga, bisakah petapa atau brahmin seperti ini melakukan hal itu?"

"Petapa Gotama, petapa atau brahmin yang memiliki kekuatan adibiasa dan yang telah mencapai penguasaan batin seperti itu akan mampu menghancurleburkan sepuluh, dua puluh,

tiga puluh, empat puluh, bahkan lima puluh warga Nāḷandā dengan satu pikiran kebencian, apalagi seorang warga Nāḷandā yang lemah!"

"Perumah Tangga, Perumah Tangga, perhatikanlah jawaban Anda! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan kemudian, dan apa yang Anda katakan kemudian juga tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Namun, Anda membuat pernyataan ini: 'Saya akan berdebat berdasarkan kebenaran, Petapa Gotama. Karena itu, mari kita berbincang-bincang mengenai hal ini.'"

"Petapa Gotama, walaupun Anda berkata demikian, namun tetap saja batang tubuh merupakan yang paling tercela untuk dilakukannya perbuatan jahat, untuk dijalankannya perbuatan jahat, bukan batang ucapan ataupun batang pikiran."

"Bagaimana pendapat Anda, Perumah Tangga? Pernahkah Anda mendengar bagaimana Hutan Daṇḍaka, Kāliṅga, Mejjha, dan Mātaṅga menjadi hutan?"

"Pernah, Petapa Gotama."

"Dan menurut apa yang Anda dengar, bagaimana hutan-hutan itu berubah menjadi hutan?"

"Petapa Gotama, saya dengar bahwa hutan-hutan itu menjadi hutan melalui satu pikiran kebencian para peramal."

"Perumah Tangga, Perumah Tangga, perhatikanlah jawaban Anda! Apa yang Anda katakan sebelumnya tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan kemudian, dan apa yang Anda katakan kemudian juga tidak bersesuaian dengan apa yang Anda katakan sebelumnya. Namun, Anda membuat pernyataan ini: 'Saya akan berdebat berdasarkan kebenaran, Petapa Gotama. Karena itu, mari kita berbincang-bincang mengenai hal ini.'"

"Petapa Gotama, saya merasa puas dan gembira dengan kiasan pertama dari Yang Terberkahi. Akan tetapi, saya merasa ingin menyanggah Yang Terberkahi seperti itu karena ingin mendengarkan beragam penyelesaian terhadap masalah itu.

Menakjubkan, Petapa Gotama! Menakjubkan, Petapa Gotama! *Dhamma* telah dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi, seakan Ia tengah menegakkan yang telah jatuh, atau mengungkapkan yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, atau memegang pelita dalam kegelapan bagi mereka yang matanya mampu melihat. Petapa Gotama, saya bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Semoga Yang Terberkahi bersedia mengingat saya sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan dari-Nya sampai akhir hayat saya."

"Selidikilah secara menyeluruh, Perumah Tangga! Akan baik bagi orang yang ternama seperti Anda untuk terlebih dahulu melakukan penyelidikan menyeluruh."

Upāli sungguh bersukacita mendengar ucapan tak terduga dari Yang Terberkahi ini. Ia berkata: "Petapa Gotama, seandainya saya adalah siswa kaum sektarian, mereka pastilah sudah mengarak saya mengitari jalan-jalan di Kota Nāḷandā sambil berseru: 'Si hartawan perumah tangga Upāli telah meninggalkan keyakinannya yang terdahulu dan telah menjadi siswa kami!' Namun sebaliknya, Yang Terberkahi menasihati saya untuk menyelidiki lebih lanjut. Semakin gembiralah saya dengan ucapan Anda ini. Karena itu, untuk yang kedua kalinya, Petapa Gotama, saya bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Semoga Yang Terberkahi bersedia mengingat saya sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan dari-Nya sampai akhir hayat saya."

Namun Yang Terberkahi kembali menasihatinya "Perumah Tangga, sejak dahulu keluarga Anda telah memberikan dukungan kepada kaum Nigaṇṭha. Walaupun Anda telah menjadi pengikut Saya, Anda harus melatih tenggang rasa dan welas asih. Anda harus tetap memberikan dana kepada guru-guru agama Anda yang terdahulu karena mereka masih sangat bergantung pada dukungan Anda. Anda tidak boleh mengabaikan mereka begitu saja dan menarik dukungan yang dahulu biasa Anda berikan kepada mereka."

Upāli merasa semakin puas dan gembira dengan nasihat Yang Terberkahi, lalu berkata: "Petapa Gotama, saya telah salah

mendengar bahwa Petapa Gotama berkata demikian: 'Persembahan harus diberikan kepada-Ku saja; persembahan tidak boleh diberikan kepada orang lain. Persembahan harus diberikan kepada siswa-Ku saja; persembahan tidak boleh diberikan kepada siswa orang lain. Apa yang diberikan kepada-Ku sajalah yang bermanfaat penuh, bukan apa yang diberikan kepada orang lain. Apa yang diberikan kepada para siswa-Ku sajalah yang bermanfaat penuh, bukan apa yang diberikan pada para siswa orang lain.' Namun sebaliknya, Yang Terberkahi mendorong saya untuk memberikan persembahan kepada guru-guru saya yang terdahulu. Bagaimanapun juga, kami mengetahui saat yang tepat untuk melakukan hal itu, Petapa Gotama. Karena itu, untuk yang ketiga kalinya, Petapa Gotama, saya bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Semoga Yang Terberkahi bersedia mengingat saya sebagai siswa awam yang telah mengambil pernaungan dari-Nya sampai akhir hayat saya."

Kemudian Yang Terberkahi memberikan ajaran bertahap kepada perumah tangga Upāli, yaitu: pembabaran mengenai kedermawanan, pembabaran mengenai kebajikan, pembabaran mengenai alam-alam bahagia; Ia menjelaskan bahaya, kemerosotan, dan kemelekatan pada kesenangan indrawi, serta kebahagiaan meninggalkan keduniawian. Ketika Ia mengetahui bahwa batin perumah tangga Upāli sudah siap, bisa menerima, bebas dari rintangan, bersemangat, dan percaya diri, Ia membabarkan kepadanya ajaran khusus para Buddha—Empat Kebenaran Mulia.

Sebagaimana sehelai kain bersih yang semua nodanya telah dibersihkan bisa diberi warna secara merata, demikian juga pada akhir pembabaran *Dhamma* itu, selagi si perumah tangga Upāli duduk di sana, wawasan murni terhadap *Dhamma* muncul dalam dirinya: "Segala sesuatu yang muncul, pasti akan lenyap." Upāli memahami *Dhamma*, menyadari *Dhamma*; ia mengatasi keragu-raguan dan menjadi seorang *Sotāpanna*.

Demikianlah, ajaran Buddha dipenuhi dengan semangat penyelidikan bebas dan tenggang rasa penuh. Ajaran ini adalah

ajaran mengenai pikiran terbuka dan hati yang simpatik, yang mencerahkan dan menghangatkan segenap semesta dengan cahaya ganda kebijaksanaan dan welas asih, memancarkan cahaya lembut bagi setiap makhluk yang tengah berjuang dalam samudra kelahiran dan kematian.

62

Devadatta, Sepupu yang Jahat
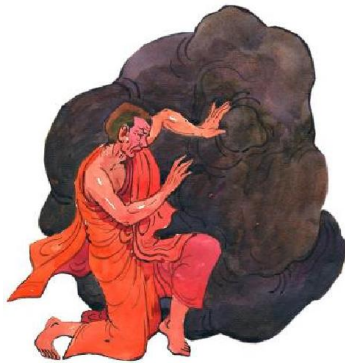
Mudah bagi orang baik untuk berbuat baik. Sulit bagi orang jahat untuk berbuat baik. Mudah bagi orang jahat untuk berbuat jahat. Sulit bagi orang baik untuk berbuat jahat.

Devadatta adalah putra dari Raja Suppabuddha dan Putri Amitā. Ia juga merupakan kakak dari Putri Yasodharā, istri Pangeran Siddhattha. Semasa kecilnya, ia menjadi salah satu kawan sepermainan Pangeran Siddhattha. Setelah Pangeran Siddhattha meninggalkan keduniawian dan menjadi Buddha, Pangeran Devadatta memasuki Persamuhan *Bhikkhu* bersama para pangeran Sākya lainnya—Bhaddiya, Anuruddha, Ānanda, Bhagu, dan Kimbila.

Di antara para pangeran Sākya yang memperoleh penahbisan lanjut oleh Yang Terberkahi, Bhikkhu Bhaddiya mencapai pengetahuan adiduniawi beruas tiga dan menjadi seorang *Arahā* selama kediaman musim hujannya yang pertama; Bhikkhu Anuruddha memperoleh kemampuan Mata Surgawi (*Dibba Cakkhu*), dan setelah mendengar *Mahāvitakka Sutta* ia mencapai tataran *Arahatta*; Bhikkhu Ānanda mencapai *Sotāpatti Phala* setelah mendengar *Ānanda Sutta* yang dibabarkan Bhikkhu Puṇṇa Mantāniputta; Bhikkhu Bhagu dan Bhikkhu Kimbila melatih meditasi pandangan cerah, lalu mencapai tataran *Arahatta*. Sementara itu, Bhikkhu Devadatta memperoleh kekuatan gaib duniawi (*puthujjanika iddhi*), namun tetap menjadi orang yang belum mencapai kesucian (*puthujjana*).

Waktu itu adalah tahun ketiga puluh tujuh dari masa pembabaran *Dhamma*; Yang Terberkahi telah berusia tujuh puluh dua tahun. Bhikkhu Devadatta berusaha merebut kedudukan Yang Terberkahi. Saat itu, Yang Terberkahi tengah berdiam di Kosambī bersama para siswa-Nya, termasuk Bhikkhu Devadatta. Umat awam berdatangan ke wihara untuk memberi hormat pada Yang Terberkahi. Mereka juga membawa serta persembahan yang berlimpah-limpah bagi Yang Terberkahi dan kedelapan puluh siswa-Nya yang agung, namun mereka tidak mengacuhkan Bhikkhu Devadatta.

Melihat hal ini, pikiran iri muncul dalam diri Bhikkhu Devadatta: "Aku adalah *bhikkhu*, mereka juga *bhikkhu*. Banyak di antara mereka berasal dari silsilah kesatria; aku juga berasal dari silsilah kesatria. Namun, orang-orang ini memberi hormat dan

persembahan yang berlimpah ruah hanya untuk mereka, dan tak seorang pun mempedulikanku. Dengan siapa aku harus bergaul agar aku dapat meyakinkan mereka, sehingga aku bisa mendapatkan banyak perolehan, kehormatan, dan ketenaran?" Ia kembali berpikir: "Pangeran Ajātasattu, putra Raja Bimbisāra ini masih muda dan tidak memahami banyak sisi kehidupan, namun ia mempunyai masa depan yang gemilang. Bagaimana seandainya aku bergaul dengannya dan meyakinkannya, agar aku mendapatkan banyak perolehan, kehormatan, dan ketenaran."

Seraya berpikir demikian, Bhikkhu Devadatta melipat alas tidurnya. Ia membawa mangkuk dana dan jubah luarnya, lalu pergi menuju Rājagaha. Ia berubah wujud menjadi seorang remaja dan membawa serta tujuh ekor ular yang meliliti kaki, lengan, leher, kepala, dan bahu kirinya, dan dengan wujud itu ia turun dari langit dan secara tiba-tiba duduk di pangkuan Pangeran Ajātasattu. Sang pangeran menjadi terkejut, takut, dan khawatir. Bhikkhu Devadatta lalu bertanya: "Apakah Anda takut pada saya, Pangeran?"

Pangeran menjawab dengan suara gemetaran: "Iya, saya takut. Siapakah Anda?"

"Saya adalah Bhikkhu Devadatta."

"Tuan yang baik, jika Anda memang Bhikkhu Devadatta, tunjukkanlah diri Anda sebagai Bhikkhu Devadatta yang sebenarnya!"

Bhikkhu Devadatta segera melepaskan samarannya dan berdiri di hadapan sang pangeran. Ia memakai jubah kuning sambil membawa jubah luar dan mangkuk dananya. Pangeran Ajātasattu sungguh terpesona oleh pertunjukan kekuatan gaib ini dan menjadi pengikut setia Bhikkhu Devadatta. Sejak saat itu, sang pangeran melayani Bhikkhu Devadatta setiap pagi dan petang dengan lima ratus kereta; ia juga mempersembahkan lima ratus belanga makanan masak. Demikianlah, Bhikkhu Devadatta dilimpahi dengan perolehan, kehormatan, dan ketenaran, persis seperti yang ia harapkan. Namun karena hal ini, ia terobsesi keinginan jahat: "Aku akan memimpin *Saṁgha Bhikkhu*." Dan ketika

keinginan jahat ini muncul dalam dirinya, kekuatan adibiasanya lenyap seketika.

Setelah Yang Terberkahi tinggal di Kosambī selama yang dikehendaki-Nya, Ia pergi menuju Rājagaha dan tinggal di Wihara Veḷuvana. Sejumlah *bhikkhu* menghadap-Nya dan melaporkan: "Bhante, Pangeran Ajātasattu melayani Devadatta setiap pagi dan petang dengan lima ratus kereta. Lima ratus belanga makanan masak dikirim pangeran secara teratur kepadanya."

Yang Terberkahi berkata: "Para *Bhikkhu*, janganlah iri terhadap perolehan, kehormatan, dan ketenaran Devadatta. Sebagaimana halnya seseorang yang melemparkan kantung kulit ke hidung seekor anjing yang ganas, anjing itu akan menjadi semakin buas. Demikian pula, Para *Bhikkhu*, selama Pangeran Ajātasattu melayani Devadatta setiap pagi dan petang dengan lima ratus kereta dan mengirimkan lima ratus belanga makanan masak secara teratur, selama itulah kebajikan Devadatta akan berkurang, bukan bertambah."

"Para *Bhikkhu*, sebagaimana pohon pisang yang menghasilkan buah yang menyebabkan kehancurannya sendiri, demikian pula reputasi Devadatta untuk mendapatkan perolehan, kehormatan, dan ketenaran akan menyebabkan kehancurannya sendiri."

Suatu hari, tatkala Yang Terberkahi sedang duduk di tengah kumpulan banyak orang, serta membabarkan *Dhamma* kepada raja dan rakyatnya, Bhikkhu Devadatta bangkit dari duduknya. Setelah menata jubah atasnya di atas bahu kirinya, ia menangkupkan tangan menghormati Yang Terberkahi dan berkata: "Bhante, Yang Terberkahi sudah tua, berusia lanjut dan telah sampai pada tahap akhir kehidupan. Biarlah Yang Terberkahi sekarang beristirahat dan berdiam dalam kebahagiaan yang mendalam dalam hidup ini. Biarlah Ia menyerahkan *Saṁgha Bhikkhu* kepada saya. Saya akan memimpin *Saṁgha Bhikkhu.*"

"Cukup, Devadatta, ini tidak pantas! Jangan berkeinginan memimpin *Saṁgha Bhikkhu!*"

Untuk kedua kalinya, Bhikkhu Devadatta mengajukan permohonan serupa dan memperoleh jawaban yang sama. Ketika Bhikkhu Devadatta mengajukan permohonan untuk yang ketiga kalinya, Yang Terberkahi berkata: “Devadatta, Saya tak akan menyerahkan *Saṁgha Bhikkhu* kepada Sāriputta dan Moggallāna sekalipun. Bagaimana mungkin Saya bisa menyerahkannya kepada seorang penyia-nyia, penjilat ludah (*kheḷāsaka*) sepertimu?”

Mendengar jawaban ini, Bhikkhu Devadatta berpikir: “Yang Terberkahi telah menghardik diriku di hadapan raja dan banyak orang sebagai penjilat ludah. Ia hanya memuji Sāriputta dan Moggallāna.” Dengan berpikir demikian, ia merasa dirugikan dan tidak senang. Setelah memberi hormat pada Yang Terberkahi, ia pergi seraya menjaga supaya Yang Terberkahi tetap berada di sisi kanannya.

Lalu Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu*: “Para *Bhikkhu*, biarlah *Saṁgha* melakukan kecaman umum (*pakāsanīya kamma*) terhadap Devadatta di Rājagaha, dengan mengumumkan: ‘Sebelum ini, kelakuan Bhikkhu Devadatta baik; sekarang ia sudah berubah. Sejak saat ini, terhadap segala perbuatan jasmani dan ucapannya, Bhikkhu Devadatta sematalah yang bertanggung jawab; segala perbuatannya tidak ada hubungan sama sekali dengan Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*.’”

Setelah itu, Bhikkhu Sāriputta, yang diberi wewenang resmi oleh *Saṁgha,* pergi ke Rājagaha dengan diiringi sejumlah *bhikkhu,* lalu mengecam Bhikkhu Devadatta. Mendengar hal ini, orang-orang yang kurang memiliki keyakinan dan tidak bijak berkata: “Para *bhikkhu* ini, putra kaum Sākya, iri terhadap perolehan, kehormatan, dan ketenaran Bhikkhu Devadatta.” Namun, mereka yang memiliki keyakinan dan bijak berkata: “Yang Terberkahi mengecam Bhikkhu Devadatta di Rājagaha. Ini pasti bukan hal biasa-biasa saja.”

Mendengar bahwa *Saṁgha* telah membuat kecaman umum terhadapnya, Bhikkhu Devadatta mendekati Pangeran Ajātasattu, lalu berkata: “Pangeran, pada masa lampau, orang-orang berumur panjang, namun dewasa ini orang-orang berumur pendek. Anda

mungkin mati selagi masih sebagai pangeran. Karena itu, mengapa tidak Anda bunuh saja ayah Anda untuk menjadi raja? Dan aku akan membunuh Yang Terberkahi untuk menjadi pemimpin *Saṁgha*."

Pangeran Ajātasattu berpikir: "Bhikkhu Devadatta ini kuat dan penuh daya; pasti ia punya alasan untuk mengatakan demikian." Lalu ia mengikatkan sebilah belati ke pahanya, dan di siang hari yang terang, dengan tubuh yang gemetar ketakutan, penuh cemas, dan tampak mencurigakan, ia mencoba memasuki istana. Namun, para petugas yang menjaga raja melihat dan menangkap sang pangeran. Ketika mereka memeriksa dirinya, mereka menemukan belati yang terikat di pahanya. Karena itu, mereka bertanya: "Apa yang hendak Anda lakukan dengan belati ini, Pangeran?"

"Aku ingin membunuh ayahku."

"Siapa yang telah menghasut Anda melakukan ini?"

"Bhikkhu Devadatta."

Mengetahui hal ini, sebagian petugas berpendapat bahwa sang pangeran, Bhikkhu Devadatta, dan semua *bhikkhu* harus dihukum mati. Sebagian lainnya berpendapat bahwa para *bhikkhu* tidak seharusnya dihukum mati karena mereka tidak melakukan kesalahan apa pun, namun sang pangeran dan Bhikkhu Devadatta memang pantas dihukum mati. Sebagian lainnya lagi berpendapat bahwa sang pangeran, Bhikkhu Devadatta, maupun para *bhikkhu* tidak seharusnya dihukum mati, namun masalah itu harus dilaporkan kepada raja, dan tindakan harus dilakukan sesuai titah raja.

Lalu para petugas membawa pangeran menghadap Raja Bimbisāra. Mereka memberitahukan raja mengenai usaha pangeran untuk membunuhnya. Ketika raja menanyakan pendapat mereka, mereka mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Raja berkata: "Apa hubungan Buddha, *Dhamma*, atau *Saṁgha* terhadap hal ini? Bukankah Yang Terberkahi telah mengumumkan tindak kecaman umum terhadap Bhikkhu Devadatta di Rājagaha?"

Lalu raja memecat para petugas yang berpendapat bahwa sang pangeran, Bhikkhu Devadatta, dan semua *bhikkhu* harus dihukum mati. Ia menurunkan jabatan para petugas yang berpendapat bahwa para *bhikkhu* tidak seharusnya dihukum mati karena mereka tidak melakukan kesalahan apa pun, namun sang pangeran dan Bhikkhu Devadatta pantas dihukum mati. Dan ia menaikkan jabatan para petugas yang berpendapat bahwa sang pangeran, Bhikkhu Devadatta, maupun para *bhikkhu* tidak seharusnya dihukum mati, namun masalah itu harus dilaporkan kepada raja, dan tindakan harus dilakukan sesuai titah raja. Raja Bimbisāra lalu bertanya kepada putranya, sang pangeran: “Mengapa engkau ingin membunuhku, Pangeran?”

“Ayahanda, saya menginginkan kerajaan ini.”

“Pangeran, jika kerajaan ini engkau inginkan, kerajaan ini menjadi milikmu.” Setelah itu raja segera menyerahkan tampuk kerajaan kepadanya dan menobatkan Pangeran Ajātasattu sebagai raja di Magadha.

Suatu hari, Bhikkhu Devadatta menghadap Raja Ajātasattu dan memaparkan rencananya untuk membunuh Yang Terberkahi. Pada akhir pemaparannya, ia berkata: “Raja Agung, berikanlah beberapa orang kepadaku untuk membunuh Bhikkhu Gotama!”

Setelah menyetujui siasat Bhikkhu Devadatta, Raja Ajātasattu mengirimkan beberapa orang kepada Bhikkhu Devadatta dan memberitahukan mereka untuk mengikuti perintah gurunya. Bhikkhu Devadatta lalu berkata kepada salah satu di antara mereka: “Pergilah, Kawan! Bhikkhu Gotama tengah berdiam di tempat itu. Bunuhlah Ia dan kembalilah lewat jalan ini!” Ia lalu memerintahkan dua orang lainnya: “Kalian berdua tunggulah di jalan ini dan bunuhlah orang yang melewati jalan ini, dan kembalilah lewat jalan itu!” Lalu ia menempatkan empat orang lainnya, delapan orang lainnya, enam belas orang lainnya, dan memerintahkan mereka untuk membunuh orang yang berlalu di jalan tertentu serta untuk kembali lewat jalan lain yang telah ditentukannya.

Lalu, setelah membawa pedang, perisai, serta menyandang busur dan kantung anak panahnya, orang pertama pergi ke tempat Yang Terberkahi tengah berdiam. Namun, ketika ia semakin mendekat, ia merasa ngeri dan berdiri diam; tubuhnya menjadi kaku. Yang Terberkahi melihatnya dan berkata kepadanya dengan lembut: "Sahabat, kemarilah! Janganlah takut!" Orang itu lalu meletakkan senjatanya di tanah. Ia mendekati Yang Terberkahi, memberi sembah hormat dengan kepala menyentuh kaki-Nya, mengakui niat jahatnya, dan memohon maaf atas kesalahannya. Yang Terberkahi memaafkannya dan membabarkan ajaran bertahap mengenai kedermawanan, moralitas, dan alam-alam surgawi; Ia lalu menjelaskan mengenai bahaya, kesia-siaan, serta kemelekatan terhadap kesenangan indrawi dan berkah meninggalkan keduniawian. Orang itu mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti* dan memohon Tiga Pernaungan. Setelah itu Yang Terberkahi menyuruhnya pulang melalui jalan lain.

Lalu, kedua orang yang dari tadi telah lama menunggu orang pertama menjadi letih. Mereka bangkit, melewati jalan itu dan melihat Yang Terberkahi tengah duduk di kaki sebatang pohon. Setelah memberi hormat pada Yang Terberkahi, mereka duduk di tempat yang sesuai. Yang Terberkahi memberikan mereka ajaran bertahap mengenai *Dhamma*. Sebagai hasilnya, mereka mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti* dan memohon Tiga Pernaungan. Dan, kembali Yang Terberkahi menyuruh mereka pulang melalui jalan lain. Hal yang sama terjadi pada keempat, kedelapan, dan keenam belas orang lainnya.

Kemudian, orang pertama menghadap Bhikkhu Devadatta dan berkata: "Yang Mulia, saya tak sanggup membunuh Yang Terberkahi. Ia sungguh kuat dan berkuasa."

"Cukup, Kawan! Jangan bunuh Bhikkhu Gotama! Akan kubunuh Bhikkhu Gotama dengan tanganku sendiri."

Suatu hari, Yang Terberkahi tengah berjalan di bawah naungan Batu Cadas Puncak Burung Nasar (Gijjhakūṭa Pabbata). Lalu, Bhikkhu Devadatta memanjat bukit dan mendorong turun sebongkah batu besar seraya berpikir: "Akan kubunuh Bhikkhu

Gotama dengan batu ini." Tiba-tiba dua bongkah batu cadas muncul dari dalam tanah dan menghalangi batu besar itu; namun sebuah serpihan dari batu itu melayang dan mengenai kaki Yang Terberkahi, dan menyebabkan kaki-Nya berdarah. Yang Terberkahi menengadah dan berkata kepada Bhikkhu Devadatta: "Orang dungu, engkau telah berbuat banyak kejahatan; dengan pikiran jahat dan niat membunuh, engkau telah menyebabkan terlukanya Tathāgata."

Setelah itu Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu*: "Inilah, Para *Bhikkhu*, kejahatan keji terbesar (*ānantariya kamma*) Devadatta. Dengan pikiran jahat dan niat membunuh, ia telah menyebabkan terlukanya Tathāgata (*lohituppādaka kamma*)."

Lalu para *bhikkhu* membawa Yang Terberkahi ke wihara di Maddakucchi, dan di sana Yang Terberkahi meminta para *bhikkhu* membawa diri-Nya ke Jīvakambavana, tempat tabib Jīvaka mengobatinya. Setelah peristiwa ini, banyak *bhikkhu* berkeinginan melindungi Yang Terberkahi. Mereka menempatkan diri di sekeliling bilik Yang Terberkahi, berjalan di sekitarnya, dan melafalkan ajaran Buddha tanpa menyadari bahwa suara mereka keras. Namun, Yang Terberkahi menolak semuanya dan memanggil para *bhikkhu* itu, lalu berkata: "Para *Bhikkhu*, tak mungkin bagi siapa pun untuk membunuh para Buddha. Para Buddha mencapai Pencerahan Sempurna Akhir (*Parinibbāna*) bukan karena kekerasan yang dilakukan siapa pun atau apa pun. Kembalilah ke tempat kediaman kalian masing-masing! Para Buddha bukanlah makhluk yang jaminan hidup-Nya tergantung pada perlindungan orang lain semata."

Setelah gagal membunuh Yang Terberkahi di Bukit Gijjhakūṭa, Bhikkhu Devadatta melancarkan usahanya yang ketiga dengan membuat Gajah Nāḷāgiri untuk menyerang-Nya. Ia membujuk pawang gajah untuk memberi minuman keras banyak-banyak pada Gajah Nāḷāgiri yang keji dan melepaskannya di jalanan di Rājagaha tempat Yang Terberkahi biasanya menerima dana. Kendatipun Yang Terberkahi telah diperingatkan oleh para *bhikkhu* untuk kembali, Ia tetap menolak. Dan ketika sang gajah

mendekat, Yang Terberkahi meliputinya dengan cinta kasih. Gajah Nāḷāgiri yang ganas itu menjadi tenang dan tunduk penuh.

Orang-orang menjadi gusar atas siasat Bhikkhu Devadatta untuk membunuh Yang Terberkahi. Mereka melancarkan protes dan menyalahkan Raja Ajātasattu: "Bhikkhu Devadatta yang keji ini, yang menghasut raja untuk membunuh Raja Bimbisāra, dialah yang mengutus para pembunuh itu; dialah yang mendorong batu cadas besar itu; dan sekarang dia menyuruh si gajah ganas Nāḷāgiri untuk membunuh Yang Terberkahi. Bagaimana mungkin Raja Ajātasattu bisa bergaul dengan orang keji ini dan menjadikannya sebagai guru?"

Setelah mendengar rakyat menyalahkan dirinya, Raja Ajātasattu memerintahkan para menterinya untuk tidak lagi mengirimkan persembahan lima ratus makanan masak kepada Bhikkhu Devadatta secara teratur. Ia sendiri tidak lagi mengunjunginya. Para warga Rājagaha juga tidak lagi memberikan dana makanan bagi Bhikkhu Devadatta saat ia mengumpulkan dana sehari-hari. Demikianlah, perolehan, kehormatan, dan ketenaran Bhikkhu Devadatta menjadi surut, sementara perolehan, kehormatan, dan ketenaran Yang Terberkahi semakin bertambah.

Walaupun sekarang Bhikkhu Devadatta terpaksa hidup dalam keadaan yang lebih sulit, hal itu tidak menyurutkan niat jahatnya untuk mencela Yang Terberkahi. Ia mendekati Bhikkhu Kokālika, Bhikkhu Kaṭamodakatissaka, Bhikkhu Khaṇḍadeviyāputta, dan Bhikkhu Samuddadatta, serta memperoleh dukungan mereka untuk menyebabkan perpecahan dalam Persamuhan Suci. Bersama mereka, Bhikkhu Devadatta menghadap Yang Terberkahi. Setelah memberi sembah hormat pada-Nya, mereka duduk di satu sisi. Bhikkhu Devadatta lalu berkata: "Bhante, dengan banyak cara Yang Terberkahi telah membimbing para *bhikkhu* agar memiliki sedikit keinginan, agar berpuas diri, tekun mengikis kotoran batin, berperhatian murni, ramah, berusaha melenyapkan keinginan, dan giat. Bhante, berikut ini lima hal yang mendukung tercapainya hal-hal tersebut bagi para *bhikkhu*:

(1) Semua *bhikkhu* harus berdiam di dalam hutan sepanjang hayatnya. Jika ada *bhikkhu* yang tinggal di desa, ia bersalah melakukan pelanggaran.
(2) Semua *bhikkhu* hanya boleh memakan makanan yang diperoleh dengan menerima dana makanan sepanjang hayatnya. Jika ada *bhikkhu* yang memakan makanan yang diperoleh dengan menerima undangan para perumah tangga, ia bersalah melakukan pelanggaran.
(3) Semua *bhikkhu* hanya boleh mengenakan jubah yang terbuat dari cabikan kain yang diperoleh dari tumpukan sampah sepanjang hayatnya. Jika ada *bhikkhu* yang mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh para perumah tangga, ia bersalah melakukan pelanggaran.
(4) Semua *bhikkhu* hanya boleh berdiam di kaki pohon sepanjang hayatnya. Jika ada *bhikkhu* yang berdiam di dalam bangunan beratap, ia bersalah melakukan pelanggaran.
(5) Semua *bhikkhu* tidak boleh memakan daging dan ikan sepanjang hayatnya. Jika ada *bhikkhu* yang memakan daging dan ikan, ia bersalah melakukan pelanggaran."

"Cukup, Devadatta! Biarlah *bhikkhu* yang memang menginginkannya berdiam di dalam hutan; biarlah *bhikkhu* yang memang menginginkannya berdiam di desa. Biarlah *bhikkhu* yang memang menginginkannya hanya memakan makanan yang diperoleh dengan menerima dana makanan; biarlah *bhikkhu* yang memang menginginkannya memakan makanan yang diperoleh dengan menerima undangan para perumah tangga. Biarlah *bhikkhu* yang memang menginginkannya hanya mengenakan jubah yang terbuat dari cabikan kain yang diperoleh dari tumpukan sampah; biarlah *bhikkhu* yang memang menginginkannya mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh para perumah tangga. Saya telah mengizinkan para *bhikkhu* untuk berdiam di kaki pohon selama delapan bulan, terkecuali selama musim hujan. Saya telah mengizinkan para *bhikkhu* untuk memakan daging dan ikan yang

bersih dalam tiga hal, yaitu jika hewan tersebut tidak terlihat, terdengar, atau dicurigai telah dibunuh untuk makanan mereka."

Bhikkhu Devadatta merasa puas ketika Yang Terberkahi menolak untuk memenuhi kelima permohonannya. Lalu, ia bangkit bersama para pengikutnya. Setelah memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi, ia pergi. Mereka menuju Rājagaha, lalu menebar kabar bahwa Yang Terberkahi telah menolak kelima hal yang mendukung hidup suci. Mereka juga berkata bahwa Bhikkhu Devadatta dan para pengikutnya melaksanakan hal-hal itu.

Orang-orang yang kurang keyakinannya dan yang tidak bijak memuji Bhikkhu Devadatta dan menyalahkan Yang Terberkahi, namun mereka yang yakin dan bijak mengutuk Bhikkhu Devadatta karena mencoba menciptakan perpecahan dan rusaknya kerukunan dalam tubuh *Saṁgha.* Mereka pun melaporkan hal ini kepada Yang Terberkahi.

Setelah itu, Yang Terberkahi mengadakan pertemuan *Saṁgha* dan bertanya kepada Bhikkhu Devadatta: "Devadatta, benarkah engkau tengah mencoba menciptakan perpecahan (*saṁghabhedaka kamma*) serta rusaknya kerukunan dalam tubuh *Saṁgha?*"

"Memang benar, Bhante."

"Cukup, Devadatta! Jangan mencoba menciptakan perpecahan dan rusaknya kerukunan dalam *Saṁgha*! Barang siapa yang menyebabkan perpecahan dalam *Saṁgha*, berarti melakukan perbuatan jahat dan akan mendapatkan ganjaran berat selama satu kurun waktu yang sangat lama. Namun Devadatta, barang siapa yang mempersatukan *Saṁgha* yang telah terpecah-belah, berarti melakukan perbuatan baik dan akan menikmati kebahagiaan surgawi selama satu kurun waktu yang sangat lama. Devadatta, janganlah mencoba menciptakan perpecahan dalam *Saṁgha*! Sesungguhnya, ini adalah perbuatan buruk yang sangat berat."

Keesokan paginya, ketika Bhikkhu Ānanda tengah menerima dana makanan di Rājagaha, Bhikkhu Devadatta melihat dirinya. Ia menemuinya dan berkata: "Sahabat Ānanda, sejak hari

ini aku akan melaksanakan upacara *Uposatha* dan Tindak *Saṁgha* (*Saṁghakamma*) tanpa Yang Terberkahi dan *Saṁgha Bhikkhu*."

Sekembali dirinya, Bhikkhu Ānanda menceritakan hal ini kepada Yang Terberkahi, yang lalu melantunkan sebait syair:

"Mudah bagi orang baik untuk berbuat baik.
Sulit bagi orang jahat untuk berbuat baik.
Mudah bagi orang jahat untuk berbuat jahat.
Sulit bagi orang baik untuk berbuat jahat."

Lalu, pada hari *Uposatha*, di tengah-tengah kumpulan para *bhikkhu*, Bhikkhu Devadatta menyebutkan kelima hal yang ditolak oleh Yang Terberkahi, namun yang dilaksanakan dirinya dan para pengikutnya. Ia mengadakan pungutan suara dengan berkata: "Biarlah para *bhikkhu* yang menyetujui kelima hal ini mengikutinya." Saat itu, ada lima ratus *bhikkhu* baru dari Vesālī, putra kaum Vajji. Mereka sebenarnya tidak memahami *Vinaya*, namun karena berpikir bahwa itulah *Dhamma* yang sesungguhnya, itulah *Vinaya* yang sesungguhnya, dan itulah ajaran Sang Guru yang sesungguhnya, mereka pun mengikutinya. Setelah menciptakan perpecahan dalam *Saṁgha*, Bhikkhu Devadatta menuju ke Gayāsīsa bersama kelima ratus *bhikkhu* itu.

Mendengar bahwa Bhikkhu Devadatta telah menciptakan perpecahan dalam tubuh *Saṁgha*, Yang Terberkahi mengutus Bhikkhu Sāriputta dan Bhikkhu Moggallāna ke Gayāsīsa. Bhikkhu Devadatta, yang tengah duduk berkhotbah di tengah para pengikutnya, melihat kedua sesepuh itu tiba dan menyambut mereka. Bhikkhu Devadatta tidak mengindahkan peringatan yang diberikan oleh Bhikkhu Kokālika karena ia berpikir bahwa kedua sesepuh itu telah datang untuk mengikutinya.

Setelah berkhotbah banyak kepada para *bhikkhu* malam itu, Bhikkhu Devadatta merasa letih dan ingin beristirahat; ia meminta Bhikkhu Sāriputta untuk berkhotbah kepada kumpulan *bhikkhu* itu. Lalu Bhikkhu Sāriputta pun menasihati dan mengingatkan para *bhikkhu* dengan khotbah *Dhamma* menggunakan kemampuan

membaca pikiran (*ādesanāpāṭihāriya*); Bhikkhu Moggallāna menasihati dan mengingatkan mereka dengan khotbah *Dhamma* menggunakan kemampuan adibiasa (*iddhipāṭihāriya*). Pandangan tanpa noda dan murni terhadap *Dhamma* muncul dalam diri mereka: "Apa pun yang dapat timbul pasti akan lenyap." Demikianlah, kelima ratus *bhikkhu* baru itu mencapai Buah Kesucian *Sotāpatti.* Kemudian kedua sesepuh itu membawa mereka kembali ke Wihara Veḷuvana.

Setelah kedua sesepuh itu pergi bersama kelima ratus *bhikkhu*, Bhikkhu Kokālika membangunkan Bhikkhu Devadatta dengan menendang dadanya dan mengabarkan hal itu kepadanya. Tatkala Bhikkhu Devadatta menyadari apa yang telah terjadi, darah panas menyembur dari mulutnya. Selama sembilan bulan, ia terbaring sakit keras.

Suatu hari, setelah sembilan bulan, Bhikkhu Devadatta ingin menjumpai Yang Terberkahi; ia memohon para siswanya untuk membawanya menghadap Yang Terberkahi. Para siswanya membaringkannya di tandu dan membawanya ke Wihara Jetavana di Sāvatthi, tempat Yang Terberkahi tengah berdiam. Setibanya di Jetavana, ia meminta para siswanya untuk berhenti di tepian sebuah kolam karena ia ingin mandi. Namun, begitu ia menginjakkan kaki di tanah, bumi menganga lebar, dan ia pun tertelan dan terjerumus ke dalam Neraka Avīci, tempat ia mendekam selama seratus ribu kurun waktu yang sangat lama.

63

Nāḷāgiri,
Si Gajah Pembunuh

Janganlah congkak dan lalai! Yang lalai tak akan terlahir di alam bahagia. Jika engkau tak lalai seperti itu, engkau akan menuju ke alam bahagia.
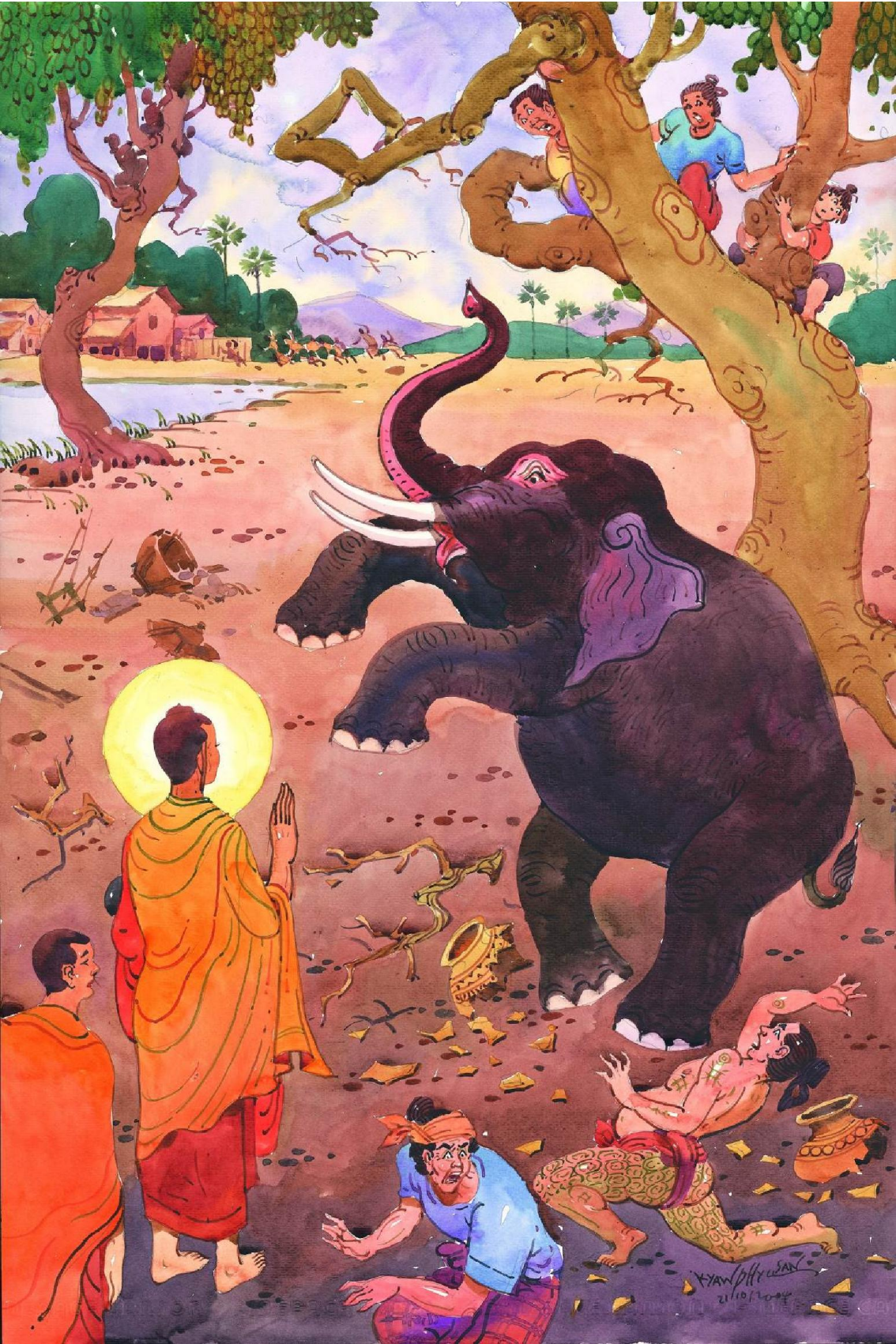
Suatu ketika, Bhikkhu Devadatta menghadap Yang Terberkahi dan meminta-Nya untuk menyerahkan kepemimpinan *Saṁgha Bhikkhu* kepadanya, namun Yang Terberkahi menolak permintaannya dengan berkata bahwa Ia bahkan tak akan menyerahkannya kepada Bhikkhu Sāriputta atau Bhikkhu Moggallāna, jadi Ia pasti tak akan menyerahkannya pada orang jahat, penjilat ludah seperti dirinya. Bhikkhu Devadatta sangat marah dan bersumpah akan membalas dendam pada Yang Terberkahi.

Ia menghasut Pangeran Ajātasattu untuk membunuh ayahnya, Raja Bimbisāra, agar bisa menobatkan diri sebagai raja di Magadha. Sementara itu, Bhikkhu Devadatta bersiasat membunuh Yang Terberkahi. Dengan bantuan Raja Ajātasattu, Bhikkhu Devadatta mengutus beberapa pemanah istana untuk membunuh-Nya. Namun ketika para pemanah itu berjumpa dengan Yang Terberkahi, mereka melemparkan senjatanya dan teralihyakinkan secara spiritual. Ketika siasat ini gagal, Bhikkhu Devadatta melancarkan usahanya yang kedua. Ia mendorong sebongkah batu cadas yang sangat besar untuk menimpa Yang Terberkahi, yang saat itu tengah berjalan di bawah lereng Bukit Gijjhakūṭa. Batu cadas itu tak berhasil menimpa Yang Terberkahi, namun sebuah serpihan batu mengenai kaki Yang Terberkahi dan mengakibatkan-Nya berdarah. Jīvaka, sang tabib, mengobati-Nya dengan mengoleskan getah penciut di kaki-Nya; dengan segera kaki-Nya sembuh.

Tatkala siasat yang kedua gagal juga, Bhikkhu Devadatta berpikir: "Tak mungkin bagi siapa pun untuk mendekati dan membunuh Yang Terberkahi jika orang itu melihat keagungan-Nya. Namun, masih ada Nāḷāgiri, gajah milik Raja Ajātasattu, yang keji, bengis, dan suka membunuh. Gajah ini sama sekali tidak tahu-menahu mengenai kebajikan Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Gajah bengis ini pasti akan bisa menghabisi Yang Terberkahi."

Dengan berpikir seperti itu, Bhikkhu Devadatta menghadap Raja Ajātasattu dan menceritakan siasatnya yang ketiga. Karena masih muda dan kurang bijaksana, Raja Ajātasattu mengabulkan

permintaannya untuk memanfaatkan Nāḷāgiri sebagai alat guna menjalankan siasat jahat itu. Raja memanggil pawang gajah dan memerintahkannya untuk memberi Nāḷāgiri minum delapan gentong minuman keras keesokan paginya. Lalu, dengan bunyi tambur, Raja Ajātasattu mengumumkan bahwa besok seluruh warga harus menjalankan kegiatannya pagi-pagi dan jangan berkeliaran di jalanan karena si gajah bengis Nāḷāgiri akan dilepaskan di dalam kota.

Karena kurang puas terhadap perintah raja, Bhikkhu Devadatta mendekati pawang gajah di kandang gajah itu dan berkata: "Kami dikenal sangat berpengaruh terhadap raja. Jika engkau berhasil menjalankan tugas ini dengan baik, engkau akan memperoleh kenaikan pangkat, gajimu akan naik, dan engkau juga akan mendapatkan hadiah-hadiah lainnya. Beri Nāḷāgiri enam belas gentong minuman keras pagi-pagi supaya ia bertambah ganas, lalu lepaskan gajah itu ke jalanan agar merangsak maju berlawanan dengan arah Bhikkhu Gotama berjalan menerima dana makanan." Pawang gajah itu mengikuti perintahnya dan berkata: "Baiklah, Tuan."

Umat awam yang mendengar berita itu segera menghadap Yang Terberkahi dan berkata: "Bhante, raja telah dihasut Bhikkhu Devadatta untuk melepaskan si gajah ganas Nāḷāgiri ke jalanan di Rājagaha besok pagi. Jadi mohon Bhante jangan pergi mengumpulkan dana makanan di kota besok. Sebagai gantinya, kami akan datang dan membawakan makanan bagi Bhante dan para *bhikkhu* di sini."

Yang Terberkahi menerima undangan untuk makan di Wihara Veḷuvana, namun Ia tidak berkata bahwa Ia tak akan pergi ke Rājagaha. Setelah para umat awam itu pergi, Yang Terberkahi melakukan tugas harian-Nya yaitu memberikan ajaran kepada para *bhikkhu* pada malam waktu jaga pertama; dan pada malam waktu jaga pertengahan, Ia mengajar para dewa dan *brahmā* serta menjawab pertanyaan mereka. Lalu, pada malam waktu jaga terakhir, ketika Yang Terberkahi tengah memindai semesta, Ia melihat dengan jelas dalam pandangan-Nya bahwa saat Ia

memberikan ajaran kepada Gajah Nāḷāgiri, delapan puluh ribu makhluk akan menyadari Empat Kebenaran Mulia dan akan terbebaskan. Saat fajar, setelah bangkit dari meditasi-Nya, Ia memanggil Bhikkhu Ānanda dan berkata: "Ānanda, panggillah semua *bhikkhu* yang tinggal di delapan belas wihara di sekitar Rājagaha untuk ikut dengan Saya pergi ke dalam kota!"

Pagi itu, Yang Terberkahi pergi ke Rājagaha dengan diiringi banyak *bhikkhu*. Ketika pawang gajah melihat mereka, segera ia melepaskan Nāḷāgiri ke jalanan. Dengan segera, gajah itu melihat Yang Terberkahi tengah datang dari kejauhan. Seraya mengangkat belalai dan dengan telinga dan ekor yang lurus, ia merangsak sambil berteriak nyaring ke arah Yang Terberkahi dan menghancurkan apa saja yang menghalanginya. Orang-orang berlarian ketakutan melihat amukan gajah ganas ini.

Melihat Nāḷāgiri menyerang, para *bhikkhu* memperingatkan Yang Terberkahi: "Bhante, si gajah bengis Nāḷāgiri, pembunuh orang, sudah lepas dan sedang datang lewat jalan ini. Bhante, biarlah Yang Terberkahi kembali! Bhante, biarlah Yang Mahasuci kembali!"

"Mari, Para *Bhikkhu*, janganlah takut! Tak mungkin bagi siapa pun untuk membunuh para Buddha dengan kekerasan. Para Buddha mencapai *Parinibbāna* bukan karena kekerasan yang dilakukan oleh siapa pun atau apa pun."

Untuk kedua dan ketiga kalinya, para *bhikkhu* yang cemas itu memperingatkan Yang Terberkahi, namun mereka mendapatkan jawaban yang sama. Saat itu, banyak sekali orang yang berada di istana, rumah-rumah, dan gubuk-gubuk tengah menunggu dengan was-was. Mereka yang yakin dan merasa pasti, yang bijaksana dan penuh waspada, berkata: "Hari ini kita akan menyaksikan bagaimana sesosok Buddha menundukkan seekor gajah dengan cara menasihatinya." Akan tetapi, kaum sesat dan orang-orang yang tidak punya keyakinan, yang tidak bijaksana dan tidak waspada, berkata: "Hari ini kita akan menyaksikan bagaimana keagungan Buddha, tubuh Buddha yang bercahaya

kuning keemasan akan dihancurkan oleh si gajah bengis Nāḷāgiri, si pembunuh orang."

Kemudian, Bhikkhu Sāriputta berkata: "Bhante, adalah tugas putra sulung untuk menyelesaikan hal apa pun yang menyangkut ayahandanya. Biarlah saya menjinakkan gajah ini!"

Namun, Yang Terberkahi menolak permintaannya: "Sāriputta, kekuatan Buddha tidak sama dengan kekuatan para siswa. Engkau tak perlu repot-repot." Ketika para siswa suci lainnya menawarkan jasa, Yang Terberkahi juga menolak mereka.

Akan tetapi, Bhikkhu Ānanda tak lagi mampu menahan diri. Terdorong rasa kasihnya yang sangat besar terhadap Yang Terberkahi dan dengan semangat pengorbanan diri, ia maju dan berdiri di depan Yang Terberkahi untuk melindungi Sang Guru. Namun Yang Terberkahi berkata kepadanya: "Mundurlah, Ānanda! Mundurlah! Jangan berdiri di hadapan Saya!"

Bhikkhu Ānanda menjawab: "Bhante, Gajah Nāḷāgiri ini, si pembunuh orang, bengis, liar, dan suka membunuh. Tak akan saya biarkan dia melukai Yang Terberkahi. Biarlah gajah itu menginjak-injak saya sampai mati!"

Yang Terberkahi menasihatinya sampai tiga kali, namun Bhikkhu Ānanda bersikeras tetap berdiri di hadapan-Nya. Akhirnya, Yang Terberkahi terpaksa menggunakan kekuatan adibiasa-Nya untuk menggusur Bhikkhu Ānanda dan menempatkannya kembali di antara para *bhikkhu*.

Pada saat itu juga, seorang ibu yang sedang menggendong anaknya melihat gajah mabuk itu datang; ia panik dan melarikan diri, namun anak yang berada dalam pelukannya terjatuh ke tanah, di antara Yang Terberkahi dan sang gajah. Nāḷāgiri serta merta merangsak menuju wanita itu. Namun karena tak mampu mengejarnya, ia berbalik dan menuju ke anak yang tengah menangis keras di tengah jalan itu. Ketika Nāḷāgiri hendak menyerang si anak, Yang Terberkahi melingkupi sang gajah dengan cinta kasih. Dengan suara lembut, Ia berkata: " Nāḷāgiri, pawangmu telah membuatmu mabuk dengan enam belas gentong

minuman keras untuk membunuh-Ku. Karenanya, janganlah melukai orang lain! Datanglah langsung ke tempat-Ku berada!"

Mendengar suara lembut Yang Terberkahi, gajah mabuk itu membelalakkan matanya dan melihat keagungan Yang Terberkahi serta tubuh-Nya yang bercahaya kuning keemasan. Ia menjadi takluk oleh kemuliaan Yang Terberkahi dan mabuknya pun lenyap. Ia pun menjadi jinak, kesadarannya pulih kembali. Nāḷāgiri menurunkan belalainya. Dengan telinga yang dikepak-kepakkan, ia mendekati Yang Terberkahi dan berdiri di hadapan-Nya. Yang Terberkahi menjulurkan tangan kanan-Nya dan mengelus kening sang gajah. Karena tergetar gembira dengan sentuhan itu, Nāḷāgiri berlutut di hadapan Yang Terberkahi. Yang Terberkahi melantunkan syair berikut ini:

"O Gajah, janganlah menyerang sesosok Gajah Penggading,
Karena menyerang Gajah Penggading itu menyakitkan.
Tiada kelahiran kelak di alam bahagia,
Bagi ia yang mau membunuh Gajah Penggading."

"Janganlah congkak dan lalai!
Yang lalai tak akan terlahir di alam bahagia.
Jika engkau tak lalai seperti itu,
Engkau akan menuju ke alam bahagia."

Gajah Nāḷāgiri sungguh gembira mendengar syair tersebut. Jika saja ia bukan seekor binatang, ia pasti akan menjadi *Sotāpanna* saat itu juga. Lalu, ia menghisap debu di kaki Yang Terberkahi dengan belalainya, lalu menaburkannya di kepalanya. Melihat keajaiban ini, orang-orang bertepuk tangan riuh; dengan sukacita mereka menaburkan perhiasan mereka ke tubuh gajah itu sampai menutupi keseluruhan tubuhnya, sebagai hadiah. Sejak saat itu, sang gajah dikenal sebagai Dhanapāla. Ketika si gajah dijinakkan dengan kesejukan cinta kasih, delapan puluh empat ribu makhluk menyadari Empat Kebenaran Mulia dan terbebaskan. Setelah kejadian ini, Gajah Dhanapāla beringsut mundur selama Yang

Terberkahi masih tampak olehnya. Setelah itu, ia kembali ke kandangnya. Sejak saat itu, ia menjadi gajah yang patuh, baik perangainya, jinak, dan lembut sepanjang hayatnya.

Setelah menjinakkan gajah tersebut, Yang Terberkahi kembali ke Wihara Veḷuvana bersama para *bhikkhu*. Lalu, para umat awam datang ke wihara itu sambil membawa makanan lezat dan mempersembahkannya kepada *Saṁgha Bhikkhu* yang dipimpin Yang Terberkahi. Mereka menyanyikan sebait syair yang penuh sukacita:

"Sebagian menjinakkan pihak lain dengan tongkat,
Sebagian lain dengan galah penghalau dan cemeti.
Namun, Sang Suciwan Agung telah menjinakkan seekor gajah,
Tanpa tongkat ataupun senjata."

64

Ajātasattu,
Pewaris Tahta yang Tersesatkan

Raja ini seperti orang yang berdiri di bumi dan bertanya di mana bumi berada; seperti orang yang menengadah ke angkasa dan bertanya di mana matahari dan bulan berada. Sekarang aku akan menunjukkan Yang Terberkahi kepadanya.

Suatu ketika, di Kerajaan Magadha, permaisuri utama Raja Bimbisāra, yaitu Ratu Vedehī (juga dikenal sebagai Ratu Kosaladevī), mengandung seorang bayi. Selama kehamilannya, sang ratu mengidam minum darah dari lengan kanan raja. Namun, ia tak berani menyampaikan hasratnya itu kepada raja atau siapa pun. Karena itulah, ia menjadi pucat dan kurus kering.

Melihat perubahan penampilan fisiknya, Raja Bimbisāra bertanya kepada ratu apakah ia sakit atau menghadapi masalah lainnya. Pada awalnya, ratu merasa sungkan untuk menceritakan perasaannya, namun raja membujuknya untuk menceritakan semua masalahnya. Ratu akhirnya mengungkapkan bahwa hasratnya yang tidak manusiawi itulah yang membuatnya sedih. Mendengar hal ini, raja berkata kepada ratu tersayangnya: "O Ratu yang bodoh! Mengapa engkau pikir sulit untuk memenuhi keinginanmu ini?" Lalu raja memanggil tabib istana untuk menyayat lengan kanannya dengan sebilah pisau emas kecil dan menampung darahnya dalam sebuah cangkir emas. Darah itu lalu dicampurkannya dengan air untuk diminum oleh ratu. Demikianlah, hasrat sang ratu akhirnya terpenuhi.

Para peramal yang mendengar berita ini meramalkan bahwa anak itu kelak akan menjadi musuh raja dan bahwa anak itu akan membunuh raja, ayahnya. Karena ramalan ini, sekalipun ratu belum melahirkan anak itu, ia sudah diberi nama Ajātasattu, yang berarti "musuh (dari ayahnya, Raja Bimbisāra) sebelum lahir".

Mendengar ramalan ini, ratu menjadi gelisah dan tidak ingin lagi mengandung bakal pembunuh raja. Ia pergi ke taman istana—yang kemudian dikenal sebagai Maddakucchi—dan mencoba menggugurkan kandungannya, namun usahanya gagal. Setelah menyadari bahwa ratu sering sekali pergi ke taman itu, raja bertanya kepadanya dan akhirnya mengetahui apa yang tengah dilakukannya di sana. Ia menasihati ratu: "Ratu yang baik, kita belum tahu apakah bayi dalam kandunganmu itu laki-laki atau perempuan. Janganlah mencoba menggugurkannya. Kalau tidak,

seluruh penjuru Jambudīpa akan mengutuk kita karena bertindak kejam pada anak sendiri, dan kebajikan kita pun akan rusak.”

Raja lalu memerintahkan agar sang ratu dijaga ketat, namun ratu memutuskan untuk membunuh anak itu setelah lahir. Setelah waktunya tiba, ratu melahirkan seorang bayi laki-laki. Segera sesudah bayi itu lahir, para pelayan membawa dan memisahkan bayi itu dari sang ratu. Para perawat istana lalu mengasuh anak itu. Setelah besar, anak itu dihadapkan pada sang ratu, yang kasih keibuannya serta merta muncul dalam dirinya; ia sama sekali tak lagi berniat membunuh putranya.

Pangeran Ajātasattu tumbuh menjadi pemuda yang luhur dan tampan. Kala itu, Bhikkhu Devadatta tengah mencari sekutu yang bisa memberikannya dukungan untuk melancarkan dendam pada Buddha. Ia mengetahui bahwa sang pangeran muda, Ajātasattu, merupakan salah seorang yang bisa dibujuk untuk mengikutinya. Ia juga menganggap sang pangeran sebagai senjata yang bagus untuk melancarkan aksi-aksinya. Dengan mengerahkan kekuatan adialaminya, Bhikkhu Devadatta membuat sang pangeran terkesan dan menjadikannya sebagai pengikut yang taat. Pangeran Ajātasattu melayaninya pagi dan malam, dan mempersembahkan padanya lima ratus jenis makanan setiap hari. Ia juga membangun sebuah wihara baginya di Gayāsīsa.

Kekejian Raja Ajātasattu Membunuh Ayah Kandungnya

Setelah meyakinkan Pangeran Ajātasattu, Bhikkhu Devadatta menghasut sang pangeran untuk membunuh ayahnya, Raja Bimbisāra, sementara ia sendiri akan membunuh Buddha. Ketika Pangeran Ajātasattu berusaha membunuh ayahnya dengan tangannya sendiri, ia tertangkap basah oleh para perwira raja saat hendak masuk ke istana bagian dalam. Ketika ditanyai raja, sang pangeran mengakui niatnya untuk menjadi raja di Magadha. Alih-alih menghukumnya, Raja Bimbisāra turun tahta dan menobatkannya sebagai raja.

Pangeran Ajātasattu merasa senang karena hasratnya untuk menjadi raja terpenuhi sudah. Namun, ketika ia

menceritakan hal ini kepada Bhikkhu Devadatta, ia dicaci sebagai orang dungu: "Anda ini bagaikan seseorang yang menggunakan kulit untuk menutupi tambur dengan seekor tikus di dalamnya. Anda pikir Anda telah mencapai cita-cita Anda, namun dua atau tiga hari sesudahnya ayah Anda akan berubah pikiran dan menobatkan diri menjadi raja kembali."

Bhikkhu Devadatta tidak puas dan kembali menghasut pangeran untuk mengenyahkan ayahnya, Raja Bimbisāra. Akan tetapi, Raja Ajātasattu berkata bahwa tiada senjata apa pun yang mampu melukai ayahnya. Lalu Bhikkhu Devadatta memberikan nasihat keji agar raja tidak memberi makan ayahnya agar ia mati. Demikianlah, Raja Ajātasattu memerintahkan untuk memenjarakan ayahnya dalam sebuah gubuk yang sangat panas dan penuh uap (*tāpanageha*). Ia juga melarang siapa pun, kecuali ibunya, Ratu Vedehī, untuk mengunjunginya.

Sejak saat itu, setiap hari Ratu Vedehī membawa sebuah mangkuk emas yang diisi makanan, yang lalu dibawanya saat mengunjungi suaminya di gubuk yang panas itu. Raja Bimbisāra menyantap makanan itu agar tetap hidup. Ketika Raja Ajātasattu mengetahui bagaimana ayahnya bertahan hidup, ia memerintahkan para prajuritnya untuk tidak mengizinkan ibunya masuk ke gubuk itu dengan membawa makanan.

Ratu lalu menyembunyikan makanan di bagian atas sanggulnya dan masuk ke gubuk panas itu. Raja Bimbisāra memakan makanan itu dan bertahan hidup. Ketika Raja Ajātasattu mengetahui hal ini, ia melarang ibunya mengunjungi Raja Bimbisāra dengan rambut yang disanggul.

Ratu kemudian menyembunyikan makanan dalam sandal emasnya. Raja Bimbisāra tetap hidup dengan memakan makanan yang dibawa ratu dengan cara seperti itu. Dan lagi-lagi, ketika Raja Ajātasattu mengetahui bagaimana ayahnya tetap hidup, ia melarang ibunya untuk mengunjungi raja dengan memakai sandal.

Setelah semua usahanya terbongkar, ratu mandi dengan air wangi, lalu meluluri tubuhnya dengan makanan *catumadhura* (sejenis selai yang terbuat dari minyak, madu, sirup, dan mentega).

Raja menjilati tubuhnya; dengan demikian, ia tetap hidup. Namun, tak lama kemudian sang putra keji mengetahui hal ini. Ia memerintahkan para prajuritnya untuk sama sekali melarang ibunya mengunjungi raja.

Karena dilarang seperti itu, Ratu Vedehī berdiri di depan pintu gubuk panas itu dan berkata kepada Raja Bimbisāra: “O Suamiku yang baik, Raja yang agung, engkau sendirilah yang tidak membolehkan putra yang keji ini dibunuh saat ia masih bayi. Sesungguhnya, engkau telah membesarkan musuhmu sendiri. Inilah terakhir kalinya aku bisa melihatmu; sejak saat ini, aku tak lagi bisa melihatmu. Maafkanlah diriku untuk segala kesalahan yang pernah kuperbuat terhadapmu!” Ratu lalu kembali ke biliknya sambil menangis tersedu-sedu dan meratap.

Sejak saat itu, Raja Bimbisāra terpaksa hidup tanpa makanan. Ia bertahan hidup dengan berjalan-jalan di dalam penjara itu sambil bermeditasi. Ia bisa tetap hidup semata-mata berkat kebahagiaan *Sotāpatti Phala* yang telah dicapainya. Dengan menjaga agar batinnya tetap terserap dalam pencapaian Buah Kesucian itu, tubuhnya menjadi sangat sehat.

Mendengar hal ini, Raja Ajātasattu mengutus para tukang cukur untuk mengiris telapak kaki ayahnya dengan pisau cukur yang tajam, mengoleskan minyak dan garam pada luka tersebut, dan membakar telapak kaki ayahnya dengan kayu akasia yang membara. Ketika Raja Bimbisāra melihat kedatangan para tukang cukur itu, ia mengira putranya sudah melunak dan mengutus mereka untuk mencukur janggut dan rambutnya. Namun, saat mengetahui tujuan kedatangan mereka, raja tidak memperlihatkan kebencian sedikit pun dan menyuruh mereka melakukan perintah majikan mereka. Raja Bimbisāra terpaksa menahan sakit yang teramat sangat; pada waktu yang sulit itu, ia terus-menerus merenungkan sifat-sifat Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Akhirnya, ia wafat. Ia terlahir kembali di alam Cātummahārājika sebagai yaksa yang bernama Janavasabha, dan ia menjadi pengiring Vessavaṇa, raja para dewa.

Tepat pada hari wafatnya Raja Bimbisāra, istri Raja Ajātasattu melahirkan bayi laki-laki. Para menteri menghadapnya dengan membawa dua kabar. Saat mereka mengabarkan kelahiran putranya, ia sangat bersukacita. Kasih mendalam terhadap putranya timbul dalam dirinya sampai menembus ke sumsum tulangnya. Ia lalu menyadari bahwa kasih ayah seperti ini mungkin juga dirasakan ayahnya saat dirinya lahir. Ia lalu memerintahkan para menterinya untuk segera melepaskan ayahnya. Namun, para menteri menjawab bahwa hal itu sia-sia saja; mereka melaporkan wafatnya Raja Bimbisāra.

Mendengar kabar kedua itu, Raja Ajātasattu terperanjat dan terguncang; ia menangis dan meratap sedih. Ia bergegas menemui ibunya, Ratu Vedehī, dan bertanya apakah ayahnya juga merasakan kasih yang mendalam saat kelahiran dirinya. Ibunya berkata: "Putra dungu! Apa katamu? Saat engkau masih bayi, jarimu pernah berbisul yang membuatmu menangis sepanjang waktu. Para pengasuh dan juga aku tak mampu menidurkanmu. Akhirnya, mereka membawamu kepada ayahmu, yang tengah berada di ruang pengadilan istana melakukan pengadilan. Kemudian, setelah menggendong dan menempatkanmu di pangkuannya serta mengelus-elusmu, ia memasukkan jarimu ke mulutnya, dan dengan demikian engkau berhenti menangis dan tertidur dalam pelukannya. Berkat kehangatan mulutnya, bisulmu segera pecah. Karena berpikir bahwa engkau mungkin terbangun jika ia meludahkan keluar nanah yang bercampur darah kotor itu, ia akhirnya menelannya. O Putra dungu, begitu besarnya kasih ayahmu terhadap dirimu!" Raja Ajātasattu menyesali kedunguan dan kekejamannya, dan oleh karena itu ia melaksanakan pemakaman kerajaan. Karena kesedihan yang mendalam atas kematian Raja Bimbisāra, sang ratu yang penuh duka itu juga meninggal tidak lama kemudian. Raja Pasenadi Kosala mengobarkan perang terhadap keponakannya, Raja Ajātasattu, untuk menuntut balas kematian saudarinya.

Pengalihyakinan Raja Ajātasattu

Sejak Raja Ajātasattu memerintahkan pembunuhan ayahnya, ia tak bisa tidur nyenyak. Ia senantiasa dihantui mimpi yang menakutkan begitu ia memejamkan matanya. Ia merasa seakan ribuan tombak menusuk sekujur tubuhnya. Ia selalu bermimpi buruk, yang menunjukkan dengan jelas alam tumimbal lahirnya. Demikianlah, selagi tidur, ia selalu bergumam dan tak mampu beristirahat dengan tenang. Saat para penjaga bertanya kepada raja apa yang mengusik tidurnya, ia hanya berkata: "Tidak ada apa-apa." Karena mimpi buruk dan halusinasinya, ia menjadi enggan tidur. Agar tetap terjaga, ia melakukan temu istana yang panjang setiap malam.

Keadaan Raja Ajātasattu memburuk tatkala ia mendengar bahwa mantan gurunya, Bhikkhu Devadatta, ditelan bumi. Ia mengalami mimpi mengerikan seakan bumi menganga dan menelan dirinya, sementara lidah api Neraka Avīci muncul dan menyerang dirinya dengan ganas; di sana, para penjaga neraka menyuruhnya berbaring terlentang di lantai besi yang panas membara, lalu menusuki tubuhnya dengan pancang besi. Ia merasa takut kalau-kalau ia akan mengalami nasib yang sama seperti Bhikkhu Devadatta. Ia tak lagi mampu menikmati kesenangan istana, dan ia juga tak lagi bisa tidur dengan tenang. Ia tak mampu berdiri dengan tegap dan mantap lagi.

Raja Ajātasattu mengetahui bahwa ayahnya adalah pengikut dan seorang dermawan terhadap Buddha. Ia juga ingin menjumpai Buddha, namun karena kejinya kejahatannya, ia merasa sangat malu dan sungkan mengunjungi-Nya. Suatu hari, pada hari bulan purnama bulan Kattika, Raja Ajātasattu melihat Jīvaka, tabib istana. Ia berpikir: "Jīvaka juga seorang penyantun Buddha. Aku akan memintanya membimbingku untuk pergi menemui Yang Terberkahi, namun aku seharusnya jangan mengatakan hal ini secara langsung karena sebagian menteriku adalah pengikut setia dari guru-guru lain."

Sembari duduk di singgasananya, raja lalu berkata kepada para menterinya: "Para Menteri, malam ini sungguh indah. Langit

cerah tanpa awan, asap ataupun kabut; langit begitu cerah sehingga kita bisa melihat indahnya bulan purnama yang menerangi malam ini, yang hening dan sunyi. Para menteri, *samaṇa*, atau *brāhmaṇa* mana yang harus kita kunjungi yang bisa menginspirasi kita dengan keyakinan dan bakti?"

Setelah itu, para menterinya yang merupakan siswa dari enam guru sesat—Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambala, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhaputta, dan Nigaṇṭha Nāṭaputta—berkata satu demi satu sambil memuji-muji guru mereka masing-masing dan mencoba mengajak raja menghadap salah satu dari guru-guru tersebut. Raja Ajātasattu pernah bertemu dengan keenam guru sesat itu; ia sama sekali tidak terkesan pada pandangan pertama terhadap penampilan jasmani mereka; selain itu ia sangat kecewa terhadap cara mereka menjawab pertanyaannya. Walaupun ia tidak menyukai nasihat para menterinya, ia tidak menyalahkan mereka, namun hanya berdiam diri.

Saat itu raja sebenarnya mengharapkan agar Jīvaka, yang tengah duduk di tengah kumpulan itu, akan menjawab dan membawanya menghadap Yang Terberkahi. Namun sebaliknya, Jīvaka hanya berdiri diam laksana burung garuda yang telah melahap habis otak seekor naga. Karena itu raja berpikir: "O, alangkah sialnya aku!" Ia lalu berpikir lagi: "Sebagaimana halnya Buddha, yang diam dan hidup dalam kesunyian, demikian pula Jīvaka mengikuti jejak Sang Guru yang patut diteladani itu. Jīvaka tak akan berkata kecuali jika aku bertanya kepadanya terlebih dahulu." Sambil berpikir demikian, raja bertanya: "Jīvaka, mengapa engkau tetap diam? Para menteriku telah berkata dan memuji guru-guru mereka. Tidakkah engkau mempunyai guru seperti halnya mereka? Atau engkau tidak punya guru karena tidak memiliki keyakinan?"

Jīvaka sebenarnya sudah mengetahui niat raja untuk menjumpai Yang Terberkahi tatkala raja bertanya kepada para menterinya. Namun, karena berpikir bahwa ia tak mampu

menunjukkan sepenuhnya sifat-sifat Buddha jika ia bicara terlebih dahulu, ia akhirnya tetap diam. Namun sekarang, tiada lagi alasan baginya untuk berdiam diri. Setelah itu, Jīvaka berkata dengan mantap bahwa Buddha adalah gurunya. Ia menyebutkan kesembilan sifat Buddha. Ia berkata bahwa sekarang Sang Guru tengah berdiam di hutan mangga miliknya, dan Ia bersama seribu dua ratus lima puluh *bhikkhu*. Lalu, Jīvaka mengundang raja: "Saya berharap agar Raja Agung dapat berjumpa dengan guru kami, Yang Mahasuci. Jika Paduka berjumpa dengan-Nya, batin Paduka pasti akan menjadi tenang dan teduh."

Mendengar sifat-sifat suci Buddha, Raja Ajātasattu sungguh berbahagia. Raja lalu meminta Jīvaka untuk mengatur kunjungannya pada Yang Terberkahi. Setelah itu, Jīvaka menyiapkan lima ratus gajah betina dan gajah kerajaan yang dihiasi dengan segala perhiasan istana. Lima ratus wanita penghibur istana berpakaian sebagai laki-laki serta diperlengkapi dengan pedang dan tombak; mereka diperintahkan untuk mengiringi raja. Ia juga menyebarkan kabar ke seluruh pelosok kota dan mengumumkan—dengan pukulan tambur—rencana raja untuk mengunjungi Yang Terberkahi.

Setelah segala persiapan yang diperlukan selesai, Jīvaka berkata kepada raja bahwa gajah-gajah itu telah siap melakukan perjalanan. Raja Ajātasattu lalu menunggangi satu gajah kerajaan, sambil diiringi kelima ratus wanita penghibur istana yang menunggangi kelima ratus gajah betina tersebut. Dengan membawa obor, mereka berangkat dari Rājagaha menuju ke hutan mangga milik Jīvaka, dengan penuh kemegahan dan kemewahan. Para prajurit istana berjalan di samping raja untuk menjaga keamanannya; banyak orang mengikuti raja sambil membawa bunga harum, serta berharap dapat mendengarkan *Dhamma* yang akan dibabarkan oleh Yang Terberkahi kepada raja.

Jīvaka berkata kepada raja bahwa mereka harus berjalan mendekati Yang Terberkahi dengan perlahan-lahan. Karena itu raja memerintahkan para pemain musik agar tidak memainkan peralatan musik mereka selama perjalanan. Mereka juga dilarang

berbicara keras-keras. Ketika semakin mendekati hutan mangga itu, raja menjadi ngeri dan gemetar ketakutan. Ia berpikir: "Jīvaka berkata bahwa ada seribu dua ratus lima puluh *bhikkhu* di dalam hutan mangga ini, namun aku tak mendengar suara bersin satu orang pun di sini. Jangan-jangan ia berbohong. Jangan-jangan ia menipuku dan akan menangkapku di luar kota dengan bantuan pasukannya."

Dengan penuh ketakutan, ia bertanya kepada Jīvaka: "Jīvaka! Engkau tidak sedang membohongiku, bukan? Engkau tidak sedang menyerahkanku ke pihak musuh, bukan? Mengapa tak kudengar suara bersin, suara batuk, maupun obrolan satu pun di antara seribu dua ratus lima puluh *bhikkhu* dalam hutan mangga ini?"

"Raja yang agung, jangan cemas! Jangan takut! Saya tidak sedang membohongi maupun menyerahkan Paduka pada pihak musuh. Raja Agung, segera Paduka akan melihat bahwa di dalam aula bundar itu terdapat pelita minyak yang tengah menyala terang."

Raja menunggangi gajahnya sejauh mungkin, lalu ia turun di depan gerbang wihara. Ia tak mampu mengatasi rasa takutnya; butir-butir keringat mengalir deras dari tubuhnya dan membasahi pakaiannya. Ia teringat akan kejahatan kejinya membunuh ayahnya sendiri serta akan perbuatan jahatnya mendukung Bhikkhu Devadatta untuk membunuh Buddha. Karena ketakutan, ia meraih tangan Jīvaka dan menggenggamnya erat-erat. Setelah meninjau wihara itu, mereka tiba di aula pertemuan yang bundar. Di sana, raja bertanya kepada Jīvaka: "Di mana Yang Terberkahi berada?"

Jīvaka berpikir: "Raja ini seperti orang yang berdiri di bumi dan bertanya di mana bumi berada; seperti orang yang menengadah ke angkasa dan bertanya di mana matahari dan bulan berada. Sekarang aku akan menunjukkan Yang Terberkahi kepadanya." Lalu Jīvaka mengangkat tangannya yang tertangkup terhadap Yang Terberkahi dan berkata: "Raja Agung, orang yang tengah duduk dikelilingi para *bhikkhu* itulah Yang Terberkahi."

Raja Ajātasattu mendekati Yang Terberkahi dan memberi sembah hormat pada-Nya. Setelah memberi hormat pada para *bhikkhu* dengan tangan tertangkup, ia duduk di tempat yang sesuai. Melihat para *bhikkhu* begitu tenang dan duduk diam tanpa bersin maupun batuk, raja berseru: "Para *bhikkhu* begitu tenang. Semoga putra saya, Pangeran Udayabhadda, juga tenang seperti ini!"

Mengetahui bahwa raja tidak berani berbicara kepada-Nya, Yang Terberkahi berkata kepada raja terlebih dahulu: "Raja Agung, Anda tengah memikirkan orang yang Anda kasihi."

"Bhante, saya sungguh mengasihi putra saya, Pangeran Udayabhadda. Semoga putra saya juga tenang seperti para *bhikkhu* ini. Bhante, jika diperkenankan, saya ingin bertanya kepada Bhante."

Yang Terberkahi menjawab: "Raja Agung, Anda boleh bertanya sesuka hati Anda."

Setelah diundang demikian, Raja Ajātasattu merasa gembira. Ia menanyakan kepada Yang Terberkahi mengenai Buah Pertapaan (*Sāmaññaphala*) yang bisa dicapai dalam hidup ini juga dengan memasuki Persamuhan Suci.

Yang Terberkahi membabarkan khotbah yang menyeluruh mengenai *Sāmaññaphala Sutta* (Khotbah Mengenai Buah Pertapaan) dalam hidup ini. Yang Terberkahi menunjukkan bahwa seorang budak yang memasuki Persamuhan itu sekalipun akan memperoleh kehormatan dan junjungan dari raja. Yang Terberkahi kemudian menunjukkan, tahap demi tahap, Buah Pertapaan yang lebih agung dan lebih mulia, yang akan membuahkan hasil langsung, menyebabkan tercapainya pengetahuan langsung, tercapainya Pengetahuan Adibiasa Beruas Enam (*Chaḷabhiññā*), yang akhirnya berpuncak pada tercapainya tataran *Arahatta*.

Pada akhir pembabaran itu, raja sungguh terkesan dan mengambil pernaungan dalam Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Ia juga menyatakan penyesalannya karena telah membunuh ayahnya dan mohon ampun atas kesalahannya. Yang Terberkahi menerima pengakuannya dan tidak menyalahkannya sama sekali. Setelah itu,

Raja Ajātasattu bangkit dari duduknya, memberi sembah hormat, lalu pergi.

Tidak lama setelah Raja Ajātasattu pergi, Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, raja telah menghancurkan kedudukannya sendiri. Jika saja ia tidak membunuh ayahnya, ia pasti telah akan mencapai *Sotāpatti Magga* tatkala duduk di sini mendengarkan pembabaran ini. Walaupun ia sepatutnya menderita di Neraka Avīci karena kejahatan kejinya membunuh ayah kandung sendiri, namun berkat perbuatan baik mendukung ajaran Tathāgata, setelah kematiannya ia akan menderita hanya di Neraka Lohakumbhī selama enam puluh ribu tahun."

Setelah mendengar Khobah Mengenai Buah Pertapaan dari Yang Terberkahi, Raja Ajātasattu bisa tidur dengan tenang seperti sebelumnya. Sejak saat itu, Raja Ajātasattu menjadi umat yang setia pada ajaran Buddha. Ketika Konsili Buddhis Pertama diadakan di Rājagaha, konsili tersebut diselenggarakan atas perlindungan Raja Ajātasattu.

65

Perjalanan Terakhir Buddha

Orang banyak hendak menyeberangi sungai besar dengan membangun jembatan untuk mengatasi dalam dan lebarnya sungai. Selagi mereka mengayuh rakit bersama, para bijaksana telah sampai ke seberang.

KYAW PHYU SAN
14/11/2004

Selama dua puluh tahun pertama masa pembabaran *Dhamma*-Nya, Yang Terberkahi melewatkan masa kediaman musim hujan-Nya di berbagai tempat. Namun, mulai tahun kedua puluh satu hingga tahun keempat puluh empat, Ia melewatkannya di Sāvatthi, hanya di Wihara Jetavana dan Wihara Pubbārāma. Setelah masa kediaman musim hujan yang keempat puluh empat, Yang Terberkahi menempuh perjalanan terakhir-Nya, yang tercatat secara berurutan di dalam *Mahāparinibbāna Sutta* (Khotbah Mengenai Pencerahan Sempurna Akhir). Rangkaian peristiwa itu diawali dari Rājagaha, ibukota Kerajaan Magadha, dengan latar belakangnya adalah Raja Ajātasattu, yang ingin sekali mengobarkan perang terhadap kaum Vajji.

Waktu itu, Rājagaha dan Vesālī merupakan dua kota makmur yang diperintah dua raja yang berkuasa. Kedua kota itu terpisah oleh Sungai Gaṅgā, yang mengalir dari barat ke timur. Vesālī berada di sisi utara, sementara Rājagaha berada di sisi selatan. Di tengah-tengah kedua kota itu, terdapat sebuah desa tempat perhentian kafilah yang disebut Paṭṭanagāma; sekitar setengah *yojana* daerah itu berada dalam kekuasaan Raja Ajātasattu, sementara sisanya berada dalam kekuasaan kaum Licchavī.

Di dekat Paṭṭanagāma, terdapat lereng bukit yang mempunyai banyak kandungan benda berharga. Mengetahui hal ini, Raja Ajātasattu ingin pergi ke sana, namun kaum Licchavī sampai terlebih dulu dan membawa habis semua harta tersebut. Setibanya Raja Ajātasattu di sana, tak ada lagi sisa yang bisa dibawanya. Karena itu, ia terpaksa pulang dengan tangan kosong dan penuh murka. Tahun berikutnya, kaum Licchavī melakukan hal yang sama. Mereka membawa harta tersebut sebelum Raja Ajātasattu datang. Sang raja sangat geram terhadap kaum Licchavī dan akhirnya terobsesi untuk menghabisi mereka.

Menyadari bahwa perang akan menyebabkan kematian manusia, lenyapnya harta benda serta akibat yang mengerikan terhadap kedua pihak, Raja Ajātasattu mengutus menteri

utamanya, Brahmin Vassakāra, untuk menghadap Yang Terberkahi, yang kala itu tengah berdiam di Bukit Gijjhakūṭa di dekat Rājagaha. Ia ingin meminta nasihat-Nya. Raja berkata kepada sang brahmin: "Brahmin, pergilah menghadap Yang Terberkahi dan katakanlah: 'Bhante, Ajātasattu Vedehiputta, Raja Magadha, memberi sembah hormat dengan kepalanya di kaki Yang Terberkahi dan menanyakan apakah Ia terbebas dari derita dan sakit dan berada dalam keadaan sehat, kuat, dan bahagia.' Dan katakan: 'Bhante, Ajātasattu Vedehiputta, Raja Magadha, ingin sekali menyerang kaum Vajji. Ia berkata: 'Aku akan melenyapkan kaum Vajji ini, yang sungguh kuat dan perkasa. Akan kuhancurkan mereka. Akan kuremukkan dan kululuhlantakkan mereka.' Simaklah baik-baik jawaban-Nya dan laporkanlah kepadaku! Yang Terberkahi tak pernah berkata bohong."

Lalu, Brahmin Vassakāra mengendarai salah satu kereta dan pergi keluar Rājagaha menuju ke Bukit Gijjhakūṭa sejauh yang bisa ditempuh kereta. Kemudian ia turun dan berjalan kaki ke tempat Yang Terberkahi berada. Ia mendekati Yang Terberkahi, dan setelah bertukar salam, ia duduk di tempat yang sesuai dan menyampaikan pesan Raja Ajātasattu.

Tujuh Kondisi Kemakmuran Bagi Seorang Penguasa (*Rāja-aparihāniyadhammā*)

Ketika Brahmin Vassakāra bertanya demikian, Yang Terberkahi menjawab pertanyaannya secara tidak langsung dengan berbicara kepada Bhikkhu Ānanda—yang tengah berdiri di belakang-Nya sembari mengipasi-Nya—dalam dialog: "Ānanda, pernahkah engkau dengar bahwa kaum Vajji sering melakukan rapat yang banyak dihadiri orang?"

"Benar, Bhante."

"Selama mereka melakukan hal itu, Ānanda, bisa dipastikan mereka akan makmur dan tidak merosot."

"Ānanda, pernahkah engkau dengar bahwa mereka berkumpul dengan rukun, hidup dengan rukun, dan melaksanakan kewajiban sebagai kaum Vajji dengan rukun? ... bahwa mereka

menghindari melakukan apa yang tidak diperbolehkan, menghindari dihapuskannya perundangan yang berlaku, dan berlaku sesuai dengan tradisi dan kebiasaan Vajji kuno yang telah ditentukan? ... bahwa mereka menaati, menghormati, memuliakan, dan menjunjung tinggi para sesepuh kaum Vajji dan menaati nasihat mereka? ... bahwa mereka menghindari penculikan paksa serta menahan wanita dan gadis suku mereka? ... bahwa mereka menaati, menghormati, memuliakan, dan menjunjung tinggi kuil-kuil Vajji, baik di kota maupun di desa tanpa lupa memberikan persembahan dan sesajian yang selama ini selalu diberikan dan dipersembahkan? ... bahwa perlindungan, pembelaan, dan dukungan yang sesuai diberikan kepada para *Arahanta* agar para *Arahanta* yang belum muncul di dunia ini akan muncul, dan agar para *Arahanta* yang telah muncul dapat hidup dengan nyaman dan tenteram?"

"Benar, Bhante."

"Selama mereka melakukan hal itu, Ānanda, bisa dipastikan mereka akan makmur dan tidak merosot."

Lalu Yang Terberkahi berkata kepada Brahmin Vassakāra: "Brahmin, pernah ketika Saya tinggal di Cetiya Sāradanda di Vesālī, Saya mengajarkan kaum Vajji ketujuh kondisi kemakmuran ini. Selama mereka menaati ketujuh asas ini, dan selama asas-asas tersebut saling mereka ajarkan, bisa dipastikan bahwa kaum Vajji akan makmur dan tidak merosot."

Mendengar hal ini, sang brahmin menjawab: "Dengan sungguh-sungguh hanya menaati salah satu dari asas-asas itu, Bhante, kemakmuran kaum Vajji akan terjamin, dan tak mungkin mereka mengalami kemerosotan, apalagi jika mereka sungguh-sungguh menaati ketujuh asas itu seluruhnya. Sesungguhnya, Bhante, Raja Ajātasattu tak akan pernah bisa menundukkan kaum Vajji dengan hanya mengobarkan perang terhadap mereka, kecuali jika ia berhasil membujuk mereka dan menyemaikan bibit pertikaian di antara mereka. Namun, sekarang kami harus pergi, Bhante. Kami sibuk dan banyak yang harus kami lakukan."

"Sudah waktunya, Brahmin, untuk melakukan apa yang Anda anggap sesuai."

Brahmin Vassakāra sungguh puas dan bersukacita terhadap kata-kata Yang Terberkahi; ia bangkit dari duduknya dan setelah menyatakan penghormatannya, ia pergi.

Kondisi Kemakmuran Bagi Para *Bhikkhu* (*Bhikkhu-aparihāniyadhammā*)

Segera sesudah Brahmin Vassakāra pergi, Yang Terberkahi meminta Bhikkhu Ānanda untuk memanggil semua *bhikkhu* yang tengah tinggal di daerah sekitar Rājagaha untuk berkumpul di aula pertemuan. Ia ingin mengajarkan khotbah yang sama yang bisa membawa kemakmuran bagi para siswa-Nya.

Lalu, Yang Terberkahi menuju ke aula pertemuan dan duduk di tempat yang telah disiapkan bagi-Nya. Ia berkata kepada para *bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, Saya akan mengajarkan kalian tujuh faktor untuk mencegah kemerosotan. Dengarkanlah dan simaklah apa yang akan Saya katakan!"

"Baiklah, Bhante," jawab mereka.

Yang Terberkahi berkhotbah kepada para *bhikkhu* tersebut: "Para *Bhikkhu*, selama para *bhikkhu* sering melakukan rapat yang banyak dihadiri orang; selama para *bhikkhu* berkumpul dengan rukun, hidup dengan rukun, dan melaksanakan kewajibannya sebagai anggota *Saṁgha* dengan rukun; selama para *bhikkhu* menghindari melakukan apa yang tidak diperbolehkan, menghindari dihapuskannya perundangan yang berlaku, dan berlaku sesuai dengan aturan latihan yang ditetapkan Yang Terberkahi; selama para *bhikkhu* menaati, menghormati, memuliakan dan menjunjung tinggi para *bhikkhu* sesepuh yang berpengalaman, yang telah lama ditahbiskan, dan yang merupakan ayah dan pemimpin *Saṁgha*, serta menaati nasihat luhur mereka; selama para *bhikkhu* tidak jatuh dalam kuasa nafsu yang muncul dalam diri mereka, yang menyebabkan kelahiran berulang; selama para *bhikkhu* bersedia pergi menyepi dalam kediaman hutan yang sunyi; selama para *bhikkhu* mempertahankan perhatian murni

dalam diri mereka sehingga para praktisi sejawat dalam hidup suci yang belum datang bisa datang dan para praktisi sejawat dalam hidup suci yang telah datang bisa hidup nyaman dan tenteram, bisa dipastikan bahwa mereka akan makmur dan tidak merosot."

Yang Terberkahi membabarkan lebih lanjut seperangkat tujuh faktor ketidakmerosotan lainnya: "Para *Bhikkhu*, selama para *bhikkhu* tidak menikmati, tidak menyukai, dan tidak melakukan kesibukan; selama para *bhikkhu* tidak menikmati dan mencari kesenangan dengan celoteh kosong; selama para *bhikkhu* tidak menikmati dan mencari kesenangan dengan tidur; selama para *bhikkhu* tidak menikmati dan mencari kesenangan di dalam masyarakat; selama para *bhikkhu* tidak memiliki keinginan jahat dan menghindar agar tidak terpengaruh olehnya; selama para *bhikkhu* tidak bergaul dengan para sahabat jahat dan cenderung tidak berbuat jahat; selama para *bhikkhu* tidak berhenti di tengah jalan setelah mencapai prestasi duniawi yang rendah, bisa dipastikan bahwa mereka akan makmur dan tidak merosot."

Yang Terberkahi membabarkan lebih lanjut seperangkat tujuh faktor ketidakmerosotan lainnya: "Para *Bhikkhu*, selama para *bhikkhu* memiliki keyakinan, rasa malu berbuat salah, rasa takut akan akibat berbuat salah, pengetahuan yang luas, usaha yang tekun, perhatian murni yang baik, serta pengetahuan menembus, bisa dipastikan bahwa mereka akan makmur dan tidak merosot."

Yang Terberkahi membabarkan lebih lanjut lagi seperangkat tujuh faktor ketidakmerosotan lainnya: "Para *Bhikkhu*, selama para *bhikkhu* mengembangkan faktor-faktor Pencerahan, yaitu: perhatian murni, penyelidikan fenomena, semangat, kegairahan, ketenangan, konsentrasi, dan keseimbangan batin, bisa dipastikan bahwa mereka akan makmur dan tidak merosot."

Yang Terberkahi membabarkan lebih lanjut lagi seperangkat tujuh faktor ketidakmerosotan lainnya: "Para *Bhikkhu*, selama para *bhikkhu* mengembangkan pencerapan terhadap keselaluberubahan, terhadap ketiadaan inti diri, terhadap kemenjijikkan tubuh, terhadap bahaya, terhadap pelepasan keduniawian, terhadap ketidakmelekatan, dan terhadap

pemadaman nafsu, bisa dipastikan bahwa mereka akan makmur dan tidak merosot."

Lebih lanjut, Yang Terberkahi membabarkan enam faktor yang mencegah kemerosotan: "Para *Bhikkhu*, selama para *bhikkhu* memperlihatkan cinta kasih dalam perbuatan, perkataan, dan pikiran terhadap sejawat mereka dalam hidup suci, secara terbuka maupun secara pribadi; selama para *bhikkhu* berbagi perlengkapan apa pun yang diperoleh dengan cara benar, termasuk dana makanan yang terkumpul dalam mangkuk dana mereka sekalipun, dengan para sahabat luhur dalam hidup suci secara adil dan tanpa memihak; selama para *bhikkhu* hidup, secara terbuka maupun secara pribadi, di antara sejawat mereka dalam hidup suci, menjalani aturan latihan yang sama, yang dipuji para bijaksana, yang tidak mengandung pandangan salah, yang mendorong tercapainya konsentrasi, serta yang tanpa henti, tak terberai, tanpa noda, tanpa bercak, yang membebaskan; selama para *bhikkhu* memiliki pandangan para suci, yang membimbing tercapainya *Nibbāna* serta yang menyebabkan terkikisnya habis penderitaan bagi ia yang tekun berusaha, bisa dipastikan bahwa mereka akan makmur dan tidak merosot."

Demikianlah, Yang Terberkahi mengajar para siswa-Nya lima perangkat tujuh kondisi kemakmuran dan seperangkat enam kondisi kemakmuran.

Dan tatkala Yang Terberkahi tengah berada di Bukit Gijjhakūṭa di dekat Rājagaha, sepanjang perjalanan-Nya yang terakhir, bilamana Ia berkhotbah kepada para *bhikkhu*, Ia membimbing para *bhikkhu* dengan pesan yang sama berulang kali: "Demikianlah moralitas (*sīla*), demikianlah konsentrasi (*samādhi*), demikianlah kebijaksanaan (*paññā*); konsentrasi yang dibangun melalui kebajikan akan membawa manfaat serta buah yang besar; kebijaksanaan yang dibangun melalui konsentrasi akan membawa manfaat serta buah yang besar; pikiran yang dibangun melalui kebijaksanaan akan terbebas sepenuhnya dari noda batin, yaitu: noda nafsu indrawi, noda nafsu untuk tetap hidup, noda

pandangan salah, dan noda ketidaktahuan terhadap Empat Kebenaran Mulia.”

Auman Singa Bhikkhu Sāriputta

Setelah Yang Terberkahi tinggal di Rājagaha selama yang dikehendaki-Nya, Ia menuju ke Taman Ambalaṭṭhikā dengan diiringi Bhikkhu Ānanda serta sejumlah besar para *bhikkhu*, dan tinggal di wisma peristirahatan raja. Setelah tinggal sejenak di sana, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan-Nya ke Nāḷandā dan tinggal di hutan mangga milik Pāvārika (Pāvārikambavana).

Saat itu, Bhikkhu Sāriputta menghadap Yang Terberkahi. Setelah memberi sembah hormat pada-Nya, ia menyerukan ucapan lantang: “Bhante, saya yakin bahwa belum pernah ada, tidak pernah akan ada, dan tidak ada petapa atau brahmin mana pun yang mengungguli Yang Terberkahi dalam hal Pencerahan Sempurna.”

Mendengar lantun sukacita dari Bhikkhu Sāriputta—yang mirip dengan suara auman lantang seekor singa, Yang Terberkahi menanyakan apakah ia mengetahui dengan pasti batin para Buddha pada masa lampau, pada masa depan, ataupun batin Buddha pada saat ini.

Bhikkhu Sāriputta menjawab bahwa ia tak memiliki pengetahuan yang sedalam itu, namun ia mengemukakan pembenarannya: “Bhante, saya tak memiliki kemampuan membaca pikiran (*cetopariya ñāṇa*) dari para Yang Mahasuci dan Yang Tercerahkan Sempurna pada masa lampau, masa depan, maupun masa kini. Akan tetapi, saya mengetahui dengan baik silsilah *Dhamma* (*dhammanvaya ñāṇa*), yaitu pengetahuan dengan penyimpulan melalui pengalaman pribadi.”

“Bhante, seandainya seorang raja memiliki sebuah kota perbatasan dengan selokan, benteng, kubu pertahanan yang kuat, dan gerbang tunggal, dan ia memiliki seorang penjaga gerbang yang bijaksana, pandai, serta cendekia yang akan mencegah orang asing dan hanya mengizinkan masuk mereka yang dikenalnya. Dan setelah secara pribadi mengelilingi kota itu, ia tidak menemukan

celah dalam benteng itu ataupun satu lubang pun yang bisa dilalui seekor kucing. Dengan demikian, ia bisa menyimpulkan bahwa makhluk yang badannya lebih besar dari ukuran tertentu hanya bisa masuk dan keluar kota melalui gerbang itu saja."

"Demikian pula, Bhante, melalui silsilah *Dhamma* yang saya ketahui, saya mengetahui bahwa para Yang Terberkahi pada masa lampau, para Yang Mahasuci dan Yang Tercerahkan Sempurna, pun telah meninggalkan kelima rintangan yang mengotori pikiran dan yang memperlemah pemahaman, telah mencapai Pencerahan Sempurna dengan mengembangkan secara benar Ketujuh Faktor Pencerahan. Para Yang Terberkahi pada masa mendatang, para Yang Mahasuci dan Yang Tercerahkan Sempurna, pun akan melakukan hal yang sama. Yang Terberkahi pada masa ini, Yang Mahasuci dan Yang Tercerahkan Sempurna, pun telah melakukan hal yang sama."

Khotbah Kebajikan di Pāṭaligāma

Setelah tinggal di Nāḷandā selama yang dikehendaki-Nya, dengan diiringi Bhikkhu Ānanda serta sejumlah besar *bhikkhu*, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan ke Pāṭaligāma dan tinggal di penginapan baru yang dipersembahkan oleh para umat awam di desa itu.

Di desa ini, Yang Terberkahi membabarkan khotbah kebajikan kepada para umat awam di Pāṭaligāma: "Para Perumah Tangga, orang yang tidak baik, yang tidak melakukan kebajikan, pertama, akan menderita kehilangan harta karena kecerobohan. Kedua, nama buruknya akan menyebar ke segala penjuru. Ketiga, saat ikut kelompok mana pun, baik kaum kesatria ataupun kaum brahmana atau perumah tangga ataupun para petapa, ia tak akan bersikap tegas dan tak percaya diri. Keempat, ia akan meninggal dengan pikiran yang kacau. Kelima, saat tubuhnya hancur, setelah mati, ia akan terlahir kembali dalam keadaan buruk, di alam menyedihkan, di alam pembersihan, bahkan di alam neraka."

"Namun, orang yang baik akan memperoleh kelima manfaat ini melalui penyempurnaan kebajikan. Apa kelima

manfaat itu? Di sini, orang yang baik, yang telah menyempurnakan kebajikannya, pertama, akan memperoleh banyak kekayaan berkat ketekunannya. Kedua, nama baiknya akan menyebar ke segala penjuru. Ketiga, saat mengikuti kelompok mana pun, baik kaum kesatria ataupun kaum brahmana atau perumah tangga ataupun para petapa, ia akan berani dan percaya diri. Keempat, ia meninggal dengan pikiran yang tenang. Kelima, saat tubuhnya hancur, setelah mati, ia akan terlahir kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga."

Pendirian Kota Pāṭaliputta

Saat itu, Brahmin Sunidha dan Brahmin Vassakāra, menteri utama di Magadha, tengah membangun sebuah kota di Pāṭaligāma untuk menahan kaum Vajji. Yang Terberkahi melihat dengan Mata Buddha-Nya bahwa banyak dewa, masing-masing dalam kelompok yang berjumlah ribuan, tengah menghuni banyak tempat di daerah Pāṭaligāma. Yang Terberkahi mencerap bahwa para dewa yang memiliki kuasa besar mempengaruhi pikiran para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan kota itu untuk membangun tempat tinggal bagi para pangeran dan menteri raja yang memiliki kekuasaan besar di tempat-tempat yang mereka huni. Para dewa lain yang memiliki kuasa menengah mempengaruhi pikiran para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan kota itu untuk membangun tempat tinggal bagi para pangeran dan menteri raja yang memiliki kekuasaan menengah di tempat-tempat yang mereka huni. Sementara itu, para dewa lain yang kuasanya lebih kecil mempengaruhi pikiran para petugas yang bertanggung jawab dalam pembangunan kota itu untuk membangun tempat tinggal bagi para pangeran dan menteri raja yang memiliki kekuasaan kecil di tempat-tempat yang mereka huni.

Melihat hal itu, Yang Terberkahi meramalkan bahwa Pāṭaliputta akan menjadi kota yang terbesar di antara semua tempat tinggal para suciwan dan di antara segala pusat perniagaan tempat segala jenis barang diperjualbelikan. Namun, Kota

Pāṭaliputta akan menghadapi tiga bahaya yang bisa menyebabkan keruntuhannya, yaitu: api, air, dan pertikaian.

Mendengar bahwa Yang Terberkahi telah tiba di Pāṭaligāma, Brahmin Sunidha dan Brahmin Vassakāra mengundang Yang Terberkahi dan persaudaraan para *bhikkhu* untuk menghadiri jamuan esok hari. Setelah jamuan berakhir, Yang Terberkahi menyampaikan penghargaannya terhadap persembahan mereka dengan mengutarakan tiga bait syair:

"Di mana pun seorang bijak tinggal;
Biarlah ia mempersembahkan dana makanan bagi orang-orang baik yang menjalani hidup suci, yang dirinya terkendali."

"Dan membagi jasa persembahannya kepada para dewa yang menghuni tempat itu.
Dengan dihormati, mereka akan menghormatinya; dengan dijunjung, mereka akan menjunjung balik dirinya."

"Semenjak saat itu, para dewa akan mencintainya laksana seorang ibu yang mencintai putranya sendiri.
Dan seseorang yang dicintai para dewa akan senantiasa terberkahi."

Kemudian, Yang Terberkahi bangkit dari duduk-Nya dan pergi. Untuk menghormati kunjungan Yang Terberkahi, kedua brahmin mengikuti Yang Terberkahi, dan membuat keputusan: "Gerbang yang dilewati oleh Yang Terberkahi akan diberi nama Gerbang Gotama; teluk tempat Yang Terberkahi menyeberang Sungai Gaṅgā akan diberi nama Teluk Gotama."

Namun tatkala Yang Terberkahi tiba, Sungai Gaṅgā tengah meluap. Ia lalu menyeberangi sungai itu dengan kekuatan adibiasa-Nya; sebagaimana halnya seorang lelaki kuat merentangkan lengannya yang tertekuk atau menekuk lengannya yang terentang, Yang Terberkahi lenyap bersama *Saṅgha Bhikkhu* dari tepi Sungai Gaṅgā dan muncul kembali di tepi seberang.

Ia melihat beberapa orang yang hendak menyeberang sedang mencari sampan; sebagian sedang mencari tempat untuk mengapung, dan sebagian lagi sedang bersama-sama membuat rakit bambu. Memahami makna semua ini, Yang Terberkahi lalu melantunkan syair ungkapan kebahagiaan (*udāna*) ini:

"Orang banyak hendak menyeberangi sungai besar
Dengan membangun jembatan untuk mengatasi dalam dan lebarnya sungai.
Selagi mereka mengayuh rakit bersama,
Para bijaksana telah sampai ke seberang."

Khotbah Empat Kebenaran Mulia di Koṭigāma

Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan-Nya ke Koṭigāma dengan sejumlah besar *bhikkhu*. Selagi tinggal di sana, Ia berkata kepada para *bhikkhu* itu: "Para *Bhikkhu*, karena tidak memahami dan tidak menembus Empat Kebenaran Mulia, kalian dan Saya terpaksa terus berlari dan berputar-putar dalam untaian kehidupan yang panjang ini. Apakah Keempat Kebenaran Mulia tersebut? Kebenaran Mulia tersebut adalah Kebenaran Mulia mengenai penderitaan, Kebenaran Mulia mengenai sumber penderitaan, Kebenaran Mulia mengenai lenyapnya penderitaan, dan Kebenaran Mulia mengenai cara untuk melenyapkan penderitaan. Namun, setelah Empat Kebenaran Mulia ini seluruhnya dipahami dan ditembus, nafsu keinginan untuk hidup akan terpotong habis, nafsu keinginan yang menyeret seseorang untuk tetap hidup akan terkikis habis, dan tidak akan ada lagi kelahiran kembali."

Khotbah Cermin *Dhamma* (*Dhammādāsa*) di Nādika

Setelah tinggal di Koṭigāma selama yang dikehendaki-Nya, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan-Nya ke Nādika dengan sejumlah besar *bhikkhu* dan tinggal di aula batu bata (*giñjakāvasatha*).

Saat itu, Bhikkhu Ānanda menghadap Yang Terberkahi dan menanyakan alam kelahiran serta kehidupan mendatang dari beberapa *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsaka*, dan *upāsikā* yang telah meninggal di Nādika. Dengan sabar Yang Terberkahi menjawab dan memberitahukan mengenai alam kelahiran serta kehidupan mendatang mereka, satu per satu. Ia juga menyatakan bahwa di antara para umat awam yang telah meninggal di Nādika, lima puluh di antaranya adalah *Anāgāmi,* sembilan puluh orang adalah *Sakadāgāmi,* dan lebih dari lima ratus orang merupakan *Sotāpanna*.

Lalu Yang Terberkahi membabarkan kepada Bhikkhu Ānanda sebuah khotbah yang disebut "Cermin *Dhamma*" (*Dhammādāsa*), yang dapat dipakai para siswa untuk meramalkan bagi dirinya sendiri: "Tiada lagi tumimbal lahir bagiku di neraka, di alam binatang, di alam hantu kelaparan, di alam sengsara, di alam menyedihkan, atau di alam pembersihan. Aku adalah Pemasuk Arus (*Sotāpanna*), yang tak akan terjatuh lagi. Aku pasti akan mencapai Pencerahan."

Yang Terberkahi membabarkan Cermin *Dhamma* sebagai berikut:

"Ānanda, dalam ajaran ini, siswa suci memiliki keyakinan penuh (*aveccappasāda*) terhadap Buddha bahwa: 'Sesungguhnya, Yang Terberkahi pantas dihormati, mahasuci, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, penuntas kebenaran, pengenal segenap alam, pembimbing makhluk yang tiada tara, guru para dewa dan manusia, sadar, dan terberkahi.'"

"Siswa suci memiliki keyakinan penuh terhadap *Dhamma* bahwa: '*Dhamma* Yang Terberkahi telah dibabarkan sempurna, dapat disadari masing-masing, memberikan hasil langsung, mengundang untuk dilihat sendiri, patut senantiasa direnungkan dalam batin, dan dapat disadari oleh para bijaksana dalam batin masing-masing.'"

"Siswa suci memiliki keyakinan penuh terhadap *Saṁgha* bahwa: 'Persamuhan siswa Yang Terberkahi telah berlatih benar, telah berlatih lurus, telah berlatih jalan menuju *Nibbāna,* telah berlatih dengan pantas. Persamuhan siswa Yang Terberkahi ini,

yang terdiri dari empat pasang makhluk, delapan jenis makhluk, patut menerima pemberian, patut menerima perlindungan, patut menerima persembahan, patut menerima penghormatan, ladang dunia yang tiada taranya untuk menanam jasa.'"

"Ia memiliki kebajikan yang disukai para suci, yang tanpa henti, tak terberai, tanpa noda, tanpa bercak, yang membebaskan, yang dipuji para bijaksana, yang tidak mengandung pandangan salah, dan yang menunjang tercapainya konsentrasi."

"Ānanda, siswa suci yang memiliki keempat faktor *Dhamma* yang disebut 'Cermin *Dhamma*' ini dapat meramalkan bagi dirinya sendiri: 'Tiada lagi tumimbal lahir bagiku di neraka, di alam binatang, di alam hantu kelaparan, di alam sengsara, di alam menyedihkan, atau di alam pembersihan. Aku adalah Pemenang Arus, yang tak akan terjatuh lagi. Aku pasti akan mencapai Pencerahan.'"

Demikianlah Yang Terberkahi telah menempuh perjalanan secara bertahap dari Rājagaha, ibukota Kerajaan Magadha, sampai ke Desa Nādika. Akan tetapi, perjalanan-Nya tidak berakhir di sana. Dengan diiringi pengiring pribadi-Nya—Bhikkhu Ānanda—dan sejumlah besar *bhikkhu*, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan ke Vesālī dan tinggal di hutan mangga milik Ambapālī (Ambapālivana).

66

Ambapālī,
Wanita Penghibur yang Menjadi Arahā

O Para Pangeran, sekalipun kalian memberikan Vesālī beserta seluruh wilayahnya kepada saya, saya tak akan memberikan kehormatan mempersembahkan dana makanan ini kepada kalian.

Pada masa Buddha Gotama, ada seorang wanita penghibur di Vesālī yang menjadi siswa Buddha. Konon, ia terlahir secara spontan (*opapātika*). Pada suatu hari, tukang kebun yang bekerja pada seorang penguasa Licchavī di Vesālī menemukan seorang bayi perempuan yang tergeletak di kaki sebatang pohon mangga di taman milik raja. Ia lalu membawa bayi itu ke kota. Berdasarkan kelahirannya, bayi perempuan itu diberi nama Ambapālī—yang berasal dari kata "*amba*" yang berarti "mangga" dan "*pāli*" yang berarti "garis".

Ketika beranjak dewasa, ia menjadi wanita dengan kecantikan dan keanggunan yang luar biasa. Banyak pangeran muda Licchavī bersaing untuk menikahinya, yang akhirnya menyebabkan banyak pertengkaran dan pertikaian karena setiap orang mendambakannya untuk dirinya sendiri. Setelah melalui perembukan panjang untuk mengakhiri pertikaian, akhirnya mereka memutuskan bahwa Ambapālī tidak boleh dimiliki siapa pun juga; mereka mengangkat Ambapālī sebagai wanita penghibur. Ambapālī memiliki watak yang baik; ia mendanakan banyak sekali uang untuk kegiatan amal. Ia juga memberikan pengaruh yang meneduhkan dan bajik terhadap para pangeran Licchavī itu. Karena itulah, boleh dikatakan ia adalah ratu tanpa mahkota di dalam republik kaum Licchavī itu.

Dalam kehidupannya yang silam, semasa Buddha Phussa, Ambapālī terlahir sebagai putri dari sebuah keluarga kesatria dan pernah melakukan banyak kebajikan, yang membuahkan kerupawanan dalam kehidupannya sesudah itu. Dalam masa Buddha Sikhī, ia memasuki Persamuhan *Bhikkhunī*. Suatu hari, tatkala ia turut serta dalam prosesi para *bhikkhunī* untuk memberi sembah hormat di sebuah *cetiya*, seorang *bhikkhunī Arahā* yang berada di depannya meludah di halaman *cetiya* itu dengan terburu-buru. Karena ia tengah berjalan perlahan dalam barisan itu, ia melihat ludah itu. Tanpa menyadari siapa yang telah meludah, ia serta merta mengejek: "Orang yang meludah ini benar-benar seorang pelacur!" Sebagai akibat ejekan itu, ia terlahir di neraka,

dan kemudian terlahir kembali sebagai wanita penghibur selama sepuluh ribu kali sampai kelahirannya yang terakhir.

Kecantikan Ambapālī terkenal ke segala penjuru; dan karena dirinyalah Vesālī menjadi sangat makmur. Mengetahui hal ini, Raja Bimbisāra di Magadha berpendapat bahwa Rājagaha pun perlu disemarakkan oleh seorang wanita penghibur yang cantik. Seorang gadis belia yang bernama Sālavatī lalu diangkat sebagai gadis penghibur oleh raja untuk menciptakan daya tarik yang sama. Suatu ketika, Raja Bimbisāra bertemu dengan Ambapālī secara pribadi; seperti kaum pria lainnya, ia terpukau oleh kecantikan Ambapālī dan menikmati kesenangan yang bisa diberikannya. Karena hubungan ini, ia mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Vimala Kondañña.

Beberapa waktu kemudian, setelah tinggal di Desa Nādika selama yang dikehendaki-Nya, Yang Terberkahi menempuh perjalanan ke Vesālī bersama sejumlah besar *bhikkhu* dan tinggal di hutan mangga milik Ambapālī. Karena mengantisipasi bahwa Ambapālī akan mengunjungi-Nya, Yang Terberkahi meminta para *bhikkhu* muda yang mengiringi-Nya untuk berdiam dalam perhatian murni dan pemahaman jernih; Ia mengajarkan mereka Keempat Landasan Perhatian Murni (*Cattāro Satipaṭṭhānā*).

Tatkala si wanita penghibur, Ambapālī, mendengar bahwa Yang Terberkahi telah tiba di Vesālī dan tengah tinggal di dalam hutan mangga miliknya, ia menyiapkan sejumlah keretanya yang indah. Ia naik ke dalam salah satu kereta itu dan keluar dari Vesālī menuju ke hutan mangga miliknya. Setelah rombongan kereta itu sampai sejauh yang dimungkinkan, ia turun dan pergi menjumpai Yang Terberkahi dengan berjalan. Ia memberi sembah hormat pada-Nya dan duduk di tempat yang sesuai.

Yang Terberkahi kemudian mengilhaminya dengan manfaat *Dhamma*, membimbing dirinya dalam praktik *Dhamma*, serta mendorong, memberi semangat, dan membuatnya bahagia dalam praktik *Dhamma*. Pada akhir pembabaran itu ia sungguh terkesan dan bersukacita terhadap *Dhamma*, lalu mengundang

Yang Terberkahi: "Bhante, semoga Bhante bersedia menerima undangan saya untuk menerima dana makanan esok pagi bersama dengan *Saṁgha Bhikkhu*." Yang Terberkahi menerima undangannya dengan berdiam diri. Ambapālī bangkit dari duduknya, dan setelah memberi sembah hormat pada-Nya, ia pergi sambil menjaga agar Ia tetap berada di sisi kanannya.

Mendengar kedatangan Yang Terberkahi di hutan mangga milik Ambapālī, para pangeran Licchavī menaiki kereta terbaik mereka, lalu pergi keluar dari kota. Sebagian di antara mereka berpakaian seragam biru dengan perhiasan berwarna biru. Mereka mengendarai kereta berwarna biru yang ditarik kuda dengan perhiasan yang juga berwarna biru. Mereka berpenampilan biru. Sebagian berpenampilan kuning. Sebagian lagi berpenampilan merah. Sebagian lainnya berpenampilan putih.

Dalam perjalanan, para pangeran Licchavī bertemu dengan Ambapālī yang tengah bergegas pulang dengan mengendarai kereta terbaiknya. Kereta-kereta mereka bertabrakan berlawanan muka, poros roda dengan poros roda, roda dengan roda, dan gandar dengan gandar. Lantas, para pangeran Licchavī berkata kepadanya: "Lihat, Ambapālī! Mengapa engkau berpapasan dengan para pangeran muda Licchavī dengan membiarkan keretamu bertabrakan dengan kereta kami, poros roda dengan poros roda, roda dengan roda, dan gandar dengan gandar?"

"O Para Pangeran! Ini karena saya baru saja mengundang Yang Terberkahi dan *Saṁgha Bhikkhu* untuk makan besok."

"Kalau demikian, Ambapālī, juallah kepada kami kehormatan mempersembahkan dana makanan itu seharga seratus ribu."

"O Para Pangeran, sekalipun kalian memberikan Vesālī beserta seluruh wilayahnya kepada saya, saya tak akan memberikan kehormatan mempersembahkan dana makanan ini kepada kalian."

Mendengar jawaban tegas Ambapālī, para pangeran Licchavī menggeretakkan jari-jari mereka sambil berseru: "O, kami

telah dikalahkan gadis mangga ini! Kami telah dikalahkan gadis mangga ini!"

Kemudian para pangeran Licchavī menuju ke hutan mangga Ambapālī. Tatkala Yang Terberkahi melihat kedatangan mereka dari kejauhan, Ia berkata kepada para *bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, biarlah *bhikkhu* yang belum pernah melihat dewa-dewa Tāvatiṁsa memandang barisan kaum Licchavī ini; biarlah mereka memperhatikan barisan kaum Licchavī ini; biarlah mereka membayangkan dewa-dewa Tāvatiṁsa seperti barisan kaum Licchavī ini."

Kaum Licchavī itu mengendarai kereta mereka sejauh mungkin. Lalu mereka turun dan berjalan kaki menghadap Yang Terberkahi. Mereka memberikan sembah hormat pada Yang Terberkahi dan duduk di tempat yang sesuai. Yang Terberkahi lalu mengilhami mereka dengan manfaat *Dhamma*, membimbing mereka dalam praktik *Dhamma*, serta mendorong, memberi semangat, dan membuat mereka bahagia dalam praktik *Dhamma*. Pada akhir khotbah itu mereka sungguh terkesan dan bersukacita terhadap *Dhamma*, lalu mengundang Yang Terberkahi: "Bhante, semoga Yang Terberkahi bersedia menerima undangan kami untuk menerima dana makanan besok pagi bersama dengan *Saṁgha Bhikkhu*."

Yang Terberkahi menjawab: "Para Pangeran Licchavī, bersama *Saṁgha Bhikkhu*, Saya telah menerima undangan untuk makan besok pagi dari si wanita penghibur, Ambapālī."

Mendengar hal itu, para pangeran Licchavī menggeretakkan jari-jari mereka sambil berseru: "O, kami telah dikalahkan gadis mangga ini! Kami telah dikalahkan gadis mangga ini!"

Namun kaum Licchavī tersebut menyatakan penghargaan dan sukacita mereka terhadap khotbah Yang Terberkahi. Mereka lalu bangkit dari duduknya, dan setelah memberi sembah hormat pada-Nya, mereka pergi sambil menjaga agar Ia tetap berada di sisi kanan mereka.

Setelah malam berlalu, Ambapālī sudah menyiapkan pelbagai jenis makanan lezat yang disajikan di hutan mangganya. Ia lalu mengabarkan: "Waktunya sudah tiba, Bhante. Makanan telah siap."

Diiringi para *bhikkhu*, Yang Terberkahi menuju ke rumah Ambapālī; mereka duduk di tempat yang telah disediakan bagi mereka. Ambapālī melayani Yang Terberkahi dan para *bhikkhu*, dengan mempersembahkan makanan lezat secara pribadi. Seusai jamuan itu, Ambapālī duduk di tempat yang rendah di satu sisi dan berkata: "Bhante, saya persembahkan hutan mangga ini kepada *Saṁgha Bhikkhu* yang dipimpin oleh Yang Terberkahi." Yang Terberkahi menerima persembahan hutan mangga itu, dan setelah membabarkan *Dhamma* kepadanya, Ia bangkit dari duduk-Nya dan meninggalkan tempat itu.

Ketika Vimala Kondañña, putra dari Ambapālī dan Raja Bimbisāra, beranjak dewasa, ia pernah bertemu dengan Yang Terberkahi dan terkesan dengan keagungan-Nya. Ia lalu memasuki Persamuhan dan mencapai tataran *Arahatta* tak lama sesudahnya. Suatu hari, mendengar putranya membabarkan *Dhamma*, Ambapālī meninggalkan keduniawian. Setelah memasuki Persamuhan *Bhikkhunī*, ia berlatih meditasi pandangan cerah dengan tekun. Ia mengambil tubuhnya yang tengah menua sebagai objek meditasi, dan merenungkan keselaluberubahan serta kerentanan tubuh terhadap penderitaan. Dengan melakukan hal ini, ia mencapai pandangan cerah, yang secara bertahap semakin mendalam, terhadap sifat kehidupan ini. Segera sesudah itu, ia mencapai tataran *Arahatta*.

Berkat latihan meditasi dengan tekun, Ambapālī memperoleh pengetahuan ingatan terhadap kehidupan lampau. Ia melihat bahwa dalam kehidupannya yang lampau, ia sering kali terlahir sebagai wanita cantik, namun kecantikan jasmaninya selalu memudar dan hancur oleh penuaan dan kematian. Sekarang, dalam kehidupannya yang terakhir, ia telah mencapai kecantikan yang tak akan pernah pudar, yaitu *Nibbāna*, dan ia menyatakan bahwa ia adalah "Putri Sejati Buddha".

67

Mahāparinibbāna

Sekarang Saya nyatakan kepada kalian. Segala hal yang terkondisi pasti akan hancur. Berjuanglah dengan penuh kesadaran!

Setelah tinggal di hutan mangga milik Ambapālī selama yang dikehendaki-Nya, Yang Terberkahi menuju ke Beluvagāmaka, di dekat Vesālī, bersama sejumlah besar *bhikkhu*. Kala itu, musim hujan tengah menjelang. Yang Terberkahi menasihati para *bhikkhu* untuk menjalani musim hujan di sekitar Vesālī, sementara Yang Terberkahi sendiri memutuskan untuk menjalani kediaman musim hujan-Nya yang keempat puluh lima—yang terakhir—di desa ini.

Namun segera sesudah Yang Terberkahi menjalani kediaman musim hujan-Nya, Ia terserang penyakit yang sangat berat yang menyebabkan rasa sakit yang hebat dan sangat menyiksa sampai nyaris mendekati kematian. Ia menahan rasa sakit itu tanpa mengeluh dan tetap berperhatian murni dengan pemahaman jernih. Lalu, pikiran ini timbul dalam diri-Nya: "Tidaklah pantas bagi-Ku untuk wafat tanpa menyampaikan pesan kepada para *bhikkhu* pengiring-Ku dan tanpa berpamitan dari *Saṁgha Bhikkhu.* Bagaimana jika Aku meredam rasa sakit yang hebat ini dan memperpanjang tekad-Ku untuk tetap hidup dengan memasuki pencapaian Buah Kesucian *Arahatta* untuk memperpanjang hidup (*jīvitasaṅkhāraṁ*)." Demikianlah, Yang Terberkahi menyatakan tekad yang luhur, lalu memasuki pencapaian tersebut. Dengan demikian, sakit-Nya segera lenyap.

Segera sesudah sembuh, Ia keluar dari bilik-Nya dan duduk di tempat yang telah disiapkan di lingkungan wihara yang teduh. Lalu, Bhikkhu Ānanda menghadap-Nya dan berkata "Bhante, sekarang tampak oleh saya Yang Terberkahi berada dalam keadaan nyaman dan kesehatan yang baik. Sesungguhnya, tatkala Yang Terberkahi sakit, saya merasa seolah tubuh saya berat dan kaku. Saya hampir tak mampu membedakan arah. Pikiran saya kacau dan tak mampu memahami dengan jelas. Akan tetapi, Bhante, saya merasa agak tenang dengan pikiran bahwa Yang Terberkahi tak akan wafat tanpa meninggalkan petunjuk apa pun sehubungan dengan *Saṁgha Bhikkhu*."

Lalu Yang Terberkahi memperjelas kedudukan-Nya dalam *Saṁgha Bhikkhu* dengan berkata: "Ānanda, apa lagi yang

diharapkan *Saṁgha Bhikkhu* dari Saya? Saya telah mengajarkan *Dhamma* kepada para *bhikkhu* tanpa membagi mereka menjadi kalangan siswa dalam dan kalangan siswa luar. Saya juga tidak menyimpan ajaran seakan ada rahasia dalam genggaman erat seorang guru. Mungkin ada yang berpikir demikian: 'Aku ingin memimpin *Saṁgha Bhikkhu*' atau '*Saṁgha Bhikkhu* bergantung pada diriku'. Jika demikian halnya, sudah kewajiban orang seperti ini untuk meninggalkan petunjuk mengenai *Saṁgha Bhikkhu.* Akan tetapi, Ānanda, Tathāgata tidak berpikir seperti itu. Jika demikian, mengapa Saya perlu meninggalkan petunjuk mengenai *Saṁgha Bhikkhu*?"

"Ānanda, sekarang Saya sudah renta, tua, berusia lanjut, dan telah mencapai tahap hidup yang terakhir. Saya telah berusia delapan puluh tahun. Sebagaimana halnya kereta yang telah reot tetap dipakai dengan tambalan di sana sini, demikian juga tubuh Tathāgata tetap hidup berkat tambalan di sana sini. Tubuh Tathāgata merasa nyaman hanya bila Ia berdiam dalam pencapaian Buah Kesucian *Arahatta*, yaitu pembebasan pikiran tanpa tanda, tanpa perhatian terhadap segala objek, dan dengan padamnya jenis-jenis perasaan tertentu."

"Karena itulah, Ānanda, engkau harus menjadi pulau bagi dirimu sendiri. Jadilah pernaungan bagi dirimu sendiri dan jangan jadikan orang lain sebagai pernaunganmu! Jadikanlah *Dhamma* pulau bagi dirimu sendiri! Jadikanlah *Dhamma* pernaungan bagi dirimu sendiri dan jangan jadikan yang lain sebagai pernaunganmu!"

"Dan Ānanda, bagaimana seorang *bhikkhu* menjadi pulau bagi dirinya sendiri, menjadi pernaungan bagi dirinya sendiri, dan tidak menjadikan orang lain sebagai pernaungannya; menjadikan *Dhamma* pulau bagi dirinya sendiri, menjadikan *Dhamma* pernaungan bagi dirinya sendiri, dan tidak menjadikan yang lain sebagai pernaungannya?"

"Dalam ajaran ini, Ānanda, seorang *bhikkhu* berdiam merenungkan tubuh selaku tubuh sebagaimana adanya, dengan usaha gigih, pemahaman jernih, perhatian murni, meninggalkan

ketamakan dan kesedihan terhadap dunia. Ia merenungkan perasaan selaku perasaan sebagaimana adanya ...; merenungkan kesadaran selaku keadaan kesadaran sebagaimana adanya ...; merenungkan *dhamma* selaku *dhamma* sebagaimana adanya, dengan usaha gigih, pemahaman jernih, perhatian murni, meninggalkan ketamakan dan kesedihan terhadap dunia."

"Ānanda, baik sekarang maupun setelah Saya wafat nanti, barang siapa menjadi pulau bagi dirinya sendiri, menjadikan pernaungan bagi dirinya sendiri, dan tidak menjadikan orang lain sebagai pernaungannya; barang siapa menjadikan *Dhamma* pulau bagi dirinya sendiri, menjadikan *Dhamma* pernaungan bagi dirinya, dan tidak menjadikan yang lain sebagai pernaungannya, para *bhikkhu* tersebut akan menjadi yang paling utama di antara mereka yang tekun menjalankan latihan beruas tiga (*sīla*, *samādhi*, *paññā*)."

Wafatnya Kedua Siswa Utama

Seusai kediaman musim hujan di Beluvagāmaka, Yang Terberkahi meninggalkan desa itu dan menuju ke Sāvatthi secara bertahap, lalu tinggal di Wihara Jetavana. Saat itu, Bhikkhu Sāriputta menghadap Yang Terberkahi. Setelah memberi sembah hormat pada-Nya, ia berkata: "Bhante, semoga Yang Terberkahi mengizinkan, semoga Yang Mahasuci merestui, sudah tiba waktunya bagi saya untuk mencapai *Nibbāna* Akhir. Saya telah melepaskan daya kehidupan."

Yang Terberkahi merestuinya dengan bertanya: "Di mana engkau akan mencapai *Nibbāna* Akhir?"

Bhikkhu Sāriputta menjawab: "Di Negeri Magadha, di sebuah desa yang bernama Nālaka, di bilik tempat saya dilahirkan."

Sebelum Bhikkhu Sāriputta pergi ke Nālaka, Yang Terberkahi memintanya untuk memberikan khotbah *Dhamma*-nya yang terakhir bagi persaudaraan para *bhikkhu*. Demikianlah, Bhikkhu Sāriputta mempertunjukkan seluruh kehebatannya yang mengagumkan dalam membabarkan *Dhamma*; kehebatannya ini hanya bisa diungguli oleh Yang Terberkahi.

Setelah menempuh perjalanan tujuh hari, Bhikkhu Sāriputta tiba di Desa Nālaka. Ibunya, sang wanita brahmin Rūpasārī, yang tidak memiliki keyakinan, menyambutnya seraya berpikir bahwa putranya akan kembali menempuh hidup awam. Malam itu juga, walaupun terserang penyakit berat, sang sesepuh masih berkesempatan membabarkan *Dhamma* kepada ibunya dan berhasil mengukuhkannya dalam Buah Kesucian *Sotāpatti.* Segera sesudah itu, Bhikkhu Sāriputta wafat dan mencapai *Nibbāna* Akhir pada hari bulan purnama di bulan Kattika.

Setelah perabuan jasad usai, Bhikkhu Cunda mengumpulkan relik Bhikkhu Sāriputta dan menempatkannya pada sehelai kain kasa; sambil membawa mangkuk dana dan jubah milik Bhikkhu Sāriputta, ia kembali ke Sāvatthi. Yang Terberkahi memuji kebajikan Bhikkhu Sāriputta dan meminta para siswa-Nya untuk mendirikan sebuah stupa untuk menyemayamkan reliknya di Sāvatthi.

Setelah itu, Yang Terberkahi menuju ke Rājagaha. Waktu ini, Bhikkhu Moggallāna tengah tinggal sendirian di sebuah gubuk hutan di Batu Hitam (Kāḷasilā), di lereng Gunung Isigili di luar Rājagaha. Saat itu, sekumpulan petapa telanjang bersekongkol untuk membunuh sang sesepuh. Mereka yakin bahwa sang sesepuh, yang terbiasa mengunjungi alam-alam lainnya, telah menyebarkan cerita bahwa umat Buddha yang baik tengah menikmati tumimbal lahir di alam-alam bahagia, sementara pengikut kaum sesat, yang perilaku moralnya tidak baik, tengah menderita di alam kehidupan sengsara.

Mereka membayar segerombolan penyamun untuk membunuh sang sesepuh. Tatkala para penyamun itu tiba untuk membunuhnya, sang sesepuh mengerahkan kekuatan adibiasanya untuk meloloskan diri melalui lubang kunci. Selama enam hari berturut-turut, kejadian yang sama terjadi. Namun pada hari ketujuh, mereka berhasil menangkap sang sesepuh dan memukulinya, serta meremukkan tulang-tulangnya sampai remuk redam; mereka melemparkan tubuhnya ke balik semak belukar.

Akan tetapi, sang sesepuh ternyata belum meninggal. Kesadarannya pulih kembali dan ia berjalan tertatih-tatih menghadap Yang Terberkahi untuk mohon pamit. Yang Terberkahi memintanya untuk memberikan khotbahnya yang terakhir kepada persaudaraan para *bhikkhu*. Ia melakukannya dengan mempertunjukkan banyak kegaiban dan mukjizat. Setelah itu, ia memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi, lalu kembali ke Batu Hitam dan mencapai *Nibbāna* Akhir di sana, pada hari bulan baru di bulan Kattika, setengah bulan setelah wafatnya Bhikkhu Sāriputta. Yang Terberkahi kemudian meminta siswa-Nya untuk mendirikan sebuah stupa untuk menyemayamkan relik Bhikkhu Moggallāna di Rājagaha.

Melepaskan Keinginan untuk Tetap Hidup

Setelah itu, Yang Terberkahi menempuh perjalanan secara bertahap dengan sejumlah besar *bhikkhu* menuju ke Ukkācelā, di tepi Sungai Gaṅgā di Negeri Vajji, tempat Yang Terberkahi memberikan khotbah mengenai wafatnya kedua siswa utama.

Pada pagi hari, Yang Terberkahi pergi ke Vesālī untuk menerima dana makanan. Setelah makan, Ia pergi ke Cetiya Cāpāla bersama Bhikkhu Ānanda. Ketika tengah berada di sana, Yang Terberkahi berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Ānanda, barang siapa yang telah memupuk, melatih, mengembangkan, menguasai Keempat Dasar Kekuatan Adialami (*Cattāro Iddhipādā*), menjadikannya sebagai sarana, menjadikannya sebagai landasan, mengukuhkan, menggabungkan, dan telah mencapainya dengan baik, jika diinginkannya, ia bisa hidup mencapai rentang hidup maksimum, dan bahkan melampaui rentang hidup maksimum. Ānanda, Tathāgata telah mencapai semuanya itu; jika dikehendaki-Nya, Ia bisa mencapai rentang hidup maksimum, dan bahkan melampaui rentang hidup maksimum."

Kendatipun Yang Terberkahi telah memberikan petunjuk yang sedemikian jelas dan nyata, namun Bhikkhu Ānanda gagal menangkapnya. Ia tidak memohon Yang Terberkahi: "Bhante, semoga Yang Terberkahi hidup mencapai rentang hidup

maksimum demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas welas asih terhadap dunia, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia." Untuk kedua dan ketiga kalinya Yang Terberkahi mengatakan hal yang sama, namun Bhikkhu Ānanda tidak mampu memahami maksud yang diutarakan oleh Yang Terberkahi. Saat itu, batin Bhikkhu Ānanda berada sepenuhnya dalam pengaruh Māra.

Lalu Yang Terberkahi berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Pergilah, Ānanda. Sekarang engkau bebas melakukan apa saja yang engkau kehendaki." Bhikkhu Ānanda menjawab: "Baiklah, Bhante," lalu ia bangkit dari duduknya, memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi dan menjauh, kemudian duduk di kaki pohon di dekat Yang Terberkahi.

Segera setelah Bhikkhu Ānanda berlalu, Māra, Si Jahat, datang menghadap Yang Terberkahi, duduk di satu sisi, lalu berkata: "Biarlah Yang Terberkahi mencapai *Nibbāna* Akhir sekarang! Biarlah Yang Luhur wafat! Sudah waktunya bagi Yang Terberkahi untuk wafat!"

Seusai Māra berkata demikian, Yang Terberkahi menjawab: "Engkau tenang saja, Māra. Dalam waktu dekat, Tathāgata akan wafat. Tiga bulan dari saat ini, Tathāgata akan mencapai *Parinibbāna*."

Kemudian, selagi berada di Cetiya Cāpāla, dengan perhatian murni dan pemahaman jernih, Yang Terberkahi melepaskan keinginan untuk tetap hidup (*āyusaṅkhāra ossajjanaṁ*). Ketika Yang Terberkahi menyatakan tekad tersebut, bumi bergetar hebat dan petir menggelegar menakutkan, serta menyebabkan orang-orang ketakutan; mereka merinding dengan bulu kuduk berdiri.

Melihat fenomena ini, Bhikkhu Ānanda merasa heran, lalu menghadap Yang Terberkahi untuk menanyakan sebab serta alasan munculnya gempa bumi yang dahsyat itu. Yang Terberkahi menjelaskan delapan hal yang bisa menyebabkan gempa bumi, yaitu: pergerakan unsur udara dan air, ada petapa atau dewa yang mengguncang bumi dengan kekuatan adibiasanya, ketika Bodhisatta secara sengaja dan sadar meninggal dari Surga Tusita

dan terkandung dalam rahim ibu-Nya, ketika Bodhisatta secara sengaja dan sadar keluar dari rahim ibu-Nya, ketika Tathāgata mencapai Pencerahan Sempurna, ketika Tathāgata memutar roda *Dhamma* untuk pertama kali, ketika Tathāgata secara sengaja dan sadar melepaskan proses batin yang mempertahankan hidup-Nya, dan ketika Tathāgata mangkat mencapai *Parinibbāna*. Yang Terberkahi lalu melanjutkan penjelasan-Nya dengan serangkaian pembabaran yang masing-masing terdiri dari delapan hal, yaitu: Delapan Jenis Perkumpulan (*Aṭṭha Parisā*), Delapan Penguasaan Batin Melalui Konsentrasi (*Aṭṭha Abhibhāyatanāni*), dan Delapan Tahap Pembebasan (*Aṭṭha Vimokhā*).

Setelah pembabaran, Yang Terberkahi lalu menceritakan apa yang telah terjadi antara diri-Nya dengan Māra tepat sebelum gempa bumi dahsyat itu. Ia berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Sekarang, Ānanda, tepat pada hari ini di Cetiya Cāpāla, dengan perhatian murni dan pemahaman jernih, Tathāgata telah memutuskan untuk melepaskan keinginan-Nya untuk tetap hidup."

Mendengar hal ini, Bhikkhu Ānanda segera teringat apa yang telah disampaikan oleh Yang Terberkahi kepadanya sebelum itu, lalu memohon kepada-Nya: "Bhante, sudilah Yang Terberkahi hidup mencapai rentang hidup maksimum, demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas welas asih terhadap dunia, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia."

"Cukup, Ānanda! Jangan memohon Tathāgata melakukan hal itu sekarang! Kesempatan untuk mengajukan permohonan itu telah berlalu."

Untuk kedua kalinya Bhikkhu Ānanda mengulangi permohonan yang sama, namun memperoleh jawaban yang sama. Dan ketika ia mengulangi permohonan yang sama itu untuk ketiga kalinya, Yang Terberkahi menjawab bahwa Ia telah memberikan petunjuk yang jelas berulang kali, namun Bhikkhu Ānanda gagal memahaminya untuk memohon Yang Terberkahi supaya hidup

mencapai rentang waktu maksimum. Kesalahan terletak pada Bhikkhu Ānanda.

Ketiga Puluh Tujuh Syarat Pencerahan

Setelah meredakan kesedihan Bhikkhu Ānanda, Yang Terberkahi pergi bersamanya ke Balairung Puncak di Mahāvana dan memintanya untuk memanggil semua *bhikkhu* yang berada di sekitar Vesālī untuk berkumpul di aula pertemuan.

Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, telah Saya babarkan kepada kalian ajaran yang telah Saya ketahui secara langsung. Kalian harus secara menyeluruh mempelajari, menguasai, memupuk, mengembangkan, dan mempraktikkannya secara berkesinambungan agar kehidupan suci ini bisa terus berlangsung lama dan bisa diteruskan demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak makhluk, atas welas asih terhadap dunia, demi manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia."

"Dan apakah ajaran-ajaran ini? Ajaran-ajaran tersebut adalah Ketiga Puluh Tujuh Syarat Pencerahan (*Bodhipakkhiyadhammā*):

Empat Landasan Perhatian Murni (*Cattāro Satipaṭṭhānā*),
Empat Usaha Benar (*Cattāro Sammappadānā*),
Empat Dasar Kekuatan Adialami (*Cattāro Iddhipādā*),
Lima Kemampuan Pengendalian (*Pañcindriyāni*),
Lima Kekuatan Spiritual (*Pañca Balāni*),
Tujuh Faktor Pencerahan (*Satta Bojjhaṅgā*),
Jalan Mulia Berfaktor Delapan (*Ariya Aṭṭhaṅgika Magga*)."

Pemberitahuan Mengenai *Parinibbāna* Yang Terberkahi

Kemudian, Yang Terberkahi memberikan bimbingan dan memberitahukan saat *Parinibbāna*-Nya kepada *Saṁgha Bhikkhu*: "Dengarkanlah, Para *Bhikkhu*, sekarang Saya nyatakan kepada kalian: semua hal yang terkondisi pasti akan hancur. Berjuanglah dengan penuh kesadaran! Wafatnya Tathāgata tak lama lagi akan

terjadi. Tiga bulan sejak saat ini, Tathāgata akan mencapai *Parinibbāna*."

Inilah yang dikatakan Yang Terberkahi. Setelah mengatakan hal ini, Yang Sempurna, Sang Guru, melantunkan syair berikut:

"Telah lanjut usia-Ku, hidup-Ku hanya tersisa sedikit.
Aku akan berangkat meninggalkan kalian.
Aku telah menjadikan diri-Ku sebagai pernaungan-Ku sendiri.
Berusahalah dengan gigih dan dengan perhatian murni!
Bersikaplah baik, O Para *Bhikkhu*!
Dengan pikiran yang terpusat penuh, jagalah batin kalian!
Barang siapa berusaha dengan tekun dalam ajaran ini,
Akan meninggalkan lingkaran tumimbal lahir dan mencapai akhir segala derita."

Tatapan Sang Gajah Penggading Suci

Saat fajar, Yang Terberkahi menata jubah-Nya; sambil membawa mangkuk dana dan jubah luar-Nya, Ia menuju ke Vesālī untuk menerima dana makanan. Setelah menerima dana makanan dan bersantap, saat meninggalkan tempat itu Ia membalikkan badan dan menatap Vesālī dengan tatapan sesosok gajah penggading suci. Lalu Ia berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Ānanda, inilah terakhir kalinya Tathāgata menatap Vesālī. Mari, Ānanda, mari kita pergi ke Bhaṇḍagāma!"

"Baiklah, Bhante," jawab Bhikkhu Ānanda. Lalu, dengan diiringi sejumlah besar *bhikkhu*, Yang Terberkahi menempuh perjalanan ke Bhaṇḍagāma. Ketika tinggal di sana, Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu*: "Para *Bhikkhu*, karena tiadanya pemahaman (*ananubodhā*) dan pengetahuan menembus terhadap empat hal itulah kalian dan Saya akhirnya terus berputar-putar dalam untaian kehidupan. Apakah keempat hal itu? Kebajikan makhluk suci, Konsentrasi makhluk suci, Kebijaksanaan makhluk suci, dan Pembebasan makhluk suci. Namun setelah keempat hal ini dipahami dan ditembus, maka keinginan untuk

tetap hidup terkikis habis, keinginan yang menyebabkan seseorang terlahir kembali terpupus, dan tiada lagi tumimbal lahir."

Khotbah Mengenai Empat Narasumber Utama (*Mahāpadesa*)

Setelah tinggal di Bhaṇḍagāma selama yang dikehendaki-Nya, Yang Terberkahi menempuh perjalanan secara bertahap dengan sejumlah besar *bhikkhu* ke Hatthigāma, Ambagāma, Jambugāma, dan kemudian ke Bhoganagara, tempat Ia berdiam di Cetiya Ānanda.

Selagi Yang Terberkahi berdiam di sana, Ia mengajarkan pada sekumpulan banyak *bhikkhu* mengenai Empat Narasumber Utama (*Mahāpadesa*):

"Para *Bhikkhu*, dalam ajaran ini, seorang *bhikkhu* mungkin berkata demikian: 'Saya telah mendengar dan menerima pembabaran ini langsung dari Yang Terberkahi sendiri; inilah *Dhamma*, inilah *Vinaya*, inilah ajaran Sang Guru.'"

"Atau seorang *bhikkhu* mungkin berkata demikian: 'Dalam wihara tertentu, terdapat perhimpunan *bhikkhu* yang dikepalai seorang *bhikkhu* sesepuh; saya mendengar dan menerima pembabaran ini langsung dari perhimpunan itu; inilah *Dhamma*, inilah *Vinaya*, inilah ajaran Sang Guru.'"

"Atau seorang *bhikkhu* mungkin berkata demikian: 'Dalam wihara tertentu, terdapat banyak *bhikkhu* sesepuh dengan pengetahuan yang dalam, yang memahami ajaran tersebut, piawai dalam *Dhamma* (*Dhammadhara*), *Vinaya* (*Vinayadhara*), serta dalam *Abhidhamma* (*Mātikādhara*)*;* saya mendengar dan menerima pembabaran ini langsung dari para sesepuh itu sendiri; inilah *Dhamma*, inilah *Vinaya*, inilah ajaran Sang Guru.'"

"Atau seorang *bhikkhu* mungkin berkata demikian: 'Dalam wihara tertentu, terdapat seorang *bhikkhu* sesepuh dengan pengetahuan yang dalam, yang memahami ajaran tersebut, piawai dalam *Dhamma* (*Dhammadhara*), *Vinaya* (*Vinayadhara*), serta dalam *Abhidhamma* (*Mātikādhara*)*;* saya mendengar dan menerima pembabaran ini langsung dari sesepuh itu sendiri; inilah *Dhamma*, inilah *Vinaya*, inilah ajaran Sang Guru.'"

"Para *Bhikkhu*, kata-kata *bhikkhu* tersebut jangan diterima ataupun ditolak. Sebelum menerima ataupun menolaknya, kata-kata serta suku kata yang dituturkannya harus dipelajari dengan saksama; lalu, semuanya harus diperiksa terhadap Pembabaran (*Sutta*) dan dibandingkan dengan Aturan Disiplin (*Vinaya*)."

"Setelah dibandingkan demikian, jika kata-kata tersebut tidak bersesuaian dengan Pembabaran dan juga tidak bersesuaian dengan Aturan Disiplin, kalian boleh berkesimpulan demikian: 'Ini pastilah bukan ucapan Yang Terberkahi. Ajaran tersebut telah keliru dipelajari oleh *bhikkhu* itu atau oleh persaudaraan *bhikkhu* tersebut atau oleh para sesepuh itu atau oleh sesepuh tersebut.' Dengan demikian, kalian harus menolaknya."

"Namun setelah dibandingkan demikian, jika ternyata kata-kata tersebut berpadanan dengan Pembabaran dan juga bersesuaian dengan Aturan Disiplin, kalian boleh berkesimpulan demikian: 'Kata-kata ini memang ucapan Yang Terberkahi. Ajaran ini telah dipelajari dengan benar oleh *bhikkhu* itu atau oleh persaudaraan *bhikkhu* tersebut atau oleh para sesepuh itu atau oleh sesepuh tersebut.'"

"Para *Bhikkhu*, kalian harus mengingat dengan baik Keempat Narasumber Utama ini."

Makanan Terakhir Buddha

Kemudian, setelah Yang Terberkahi tinggal di Bhoganagara selama yang dikehendaki-Nya, Ia melanjutkan perjalanan ke Pāvā dengan sekumpulan besar *bhikkhu* dan tinggal di hutan mangga milik Cunda, putra si pandai besi (*kammāraputta*).

Mendengar berita kedatangan Yang Terberkahi di hutan mangganya, Cunda segera menghadap Yang Terberkahi dan memberi sembah hormat pada-Nya. Yang Terberkahi memberinya dorongan dengan pembabaran *Dhamma* serta membahagiakannya dalam latihan *Dhamma*. Setelah mendengarkan *Dhamma*, ia mengundang Yang Terberkahi beserta *Saṁgha Bhikkhu* untuk menerima persembahan dana makanan keesokan harinya. Yang Terberkahi menyetujuinya dengan berdiam diri.

Keesokan harinya, Cunda mempersiapkan makanan yang mewah, termasuk masakan khusus yang disebut *sūkaramaddava* (menurut *Dīghanikāya Aṭṭhakathā*, *sūkaramaddava* atau daging babi lunak adalah daging seekor babi yang tidak terlalu muda atau terlalu tua, namun yang tidak dibunuh khusus untuk-Nya [*pavattamaṁsa*]; sebagian ahli menafsirkannya sebagai beras lunak yang ditanak dengan lima macam makanan olahan dari sapi; sementara sebagian ahli lainnya mengatakan bahwa makanan tersebut adalah makanan khusus yang dipersiapkan dengan ramuan tertentu yang lezat dan sangat bergizi yang disebut *rasāyana*).

Ketika makanan dipersembahkan, Yang Terberkahi meminta Cunda untuk menghidangkan *sūkaramaddava* kepada diri-Nya semata, dan menghidangkan makanan lainnya bagi *Saṁgha Bhikkhu.* Seusai makan, Yang Terberkahi meminta Cunda untuk memendam sisa *sūkaramaddava* itu di dalam lubang karena Ia tidak melihat siapa pun yang mampu mencernanya dengan baik. Namun, setelah makan, sejenis disentri akut menyerang Yang Terberkahi, dan menyebabkan kucuran darah yang disertai rasa sakit yang amat menusuk. Yang Terberkahi menahan rasa sakit ini tanpa mengeluh dan tetap berperhatian murni dengan pemahaman jernih.

Dalam Perjalanan Menuju Kusinārā

Walaupun tubuh-Nya sangat lemah karena penyakit tersebut, Yang Terberkahi memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Kusinārā dengan sejumlah besar *bhikkhu.*

Dalam perjalanan, Yang Terberkahi meninggalkan jalanan dan menuju ke kaki sebatang pohon. Di sana, Ia duduk di tempat yang telah disiapkan dan meminta Bhikkhu Ānanda untuk membawakan air minum karena Ia merasa sangat letih dan haus. Saat itu, lima ratus kereta baru saja melintasi aliran air itu dan menyebabkan air di situ menjadi kotor. Lalu Bhikkhu Ānanda menyarankan Yang Terberkahi: “Bhante, Sungai Kakutthā berada tidak jauh dari sini; air dingin di sungai itu jernih, menyegarkan,

tidak kotor; tepian sungai itu bersih dan menyenangkan. Yang Terberkahi bisa minum dan menyejukkan tungkai di sana."

Untuk kedua kalinya, Yang Terberkahi meminta dan menerima jawaban yang sama. Setelah yang ketiga kalinya, Bhikkhu Ānanda menurut dengan berkata: "Baiklah, Bhante." Dan tatkala Bhikkhu Ānanda tiba di aliran air itu, berkat kekuatan Yang Terberkahi, ia mendapati aliran air yang dangkal itu menjadi jernih, murni, dan tidak kotor. Lalu ia mengambil air dan memasukkannya ke dalam mangkuk dananya. Ia kembali menghadap Yang Terberkahi dan memberitahukan-Nya apa yang telah terjadi, seraya menambahkan: "Semoga Yang Terberkahi bersedia minum air ini! Semoga Yang Mahasuci bersedia minum air ini!" Lalu, Yang Terberkahi pun minum.

Pukkusa Sang Pangeran Malla

Setelah Yang Terberkahi minum dan tatkala masih duduk di kaki pohon itu, seorang pangeran Malla yang bernama Pukkusa—seorang siswa Āḷāra Kālāma—yang sedang menempuh perjalanan dari Kusinārā menuju Pāvā, melihat Yang Terberkahi dan menghadap-Nya. Ia menyatakan keheranannya mengenai gurunya, yang pernah suatu ketika duduk dalam konsentrasi mendalam di kaki sebatang pohon di pinggir jalan pada siang hari, namun gurunya tidak melihat ataupun mendengar serombongan kafilah lima ratus kereta yang lewat dekat sekali dengan dirinya, kendatipun ia sadar dan terjaga, dan jubah luarnya penuh dengan debu.

Kemudian Yang Terberkahi menceritakan pengalaman-Nya kepada Pukkusa. Suatu ketika, saat Yang Terberkahi tinggal di lumbung penebahan di dekat Ātumā dan tengah melakukan meditasi mendalam, terjadilah hujan lebat dengan guntur yang bergemuruh, petir yang berkilat, dan halilintar yang menyambar. Lalu, halilintar menyambar mati dua tukang bajak bersaudara dan empat ekor kerbau. Walaupun Ia sadar dan terjaga, Ia tidak melihat ataupun mendengar suara tersebut, dan Ia tetap tenang.

Pukkusa sungguh terkesan dengan ketenangan Yang Terberkahi, lalu ia mengambil pernaungan dalam Tiga Permata sampai akhir hayatnya. Setelah itu, ia mempersembahkan sepasang jubah berwarna keemasan kepada Yang Terberkahi. Akan tetapi, Ia meminta Pukkusa untuk mempersembahkan sehelai jubah kepada-Nya dan sehelai lainnya kepada Bhikkhu Ānanda.

Segera setelah Pukkusa pergi, Bhikkhu Ānanda memakaikan pasangan jubah keemasan itu di tubuh Yang Terberkahi. Ia terkejut karena warna cemerlang dari jubah keemasan itu pudar ketika dipakaikan pada tubuh Yang Terberkahi. Melihat hal ini, Bhikkhu Ānanda berseru terhadap apa yang dilihatnya. Untuk itu, Yang Terberkahi menjelaskan bahwa ada dua peristiwa yang bisa menyebabkan warna alami dari kulit Tathāgata menjadi sangat bersih dan bersinar, yaitu pada malam hari saat Ia mencapai *Nibbāna*, dan pada malam Ia mencapai *Parinibbāna*.

Yang Terberkahi lalu menyatakan bahwa pada malam waktu jaga terakhir hari itu juga, di antara kedua pohon *sāla* kembar di hutan *sāla* milik kaum Malla, di dekat Kusinārā, Tathāgata akan mencapai *Parinibbāna*.

Dua Pemberian Dana yang Luar Biasa

Kemudian, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan ke Sungai Kakutthā, dan di sana Ia masuk ke air, mandi untuk yang terakhir kalinya, dan meminum air sungai tersebut. Setelah itu, Ia menuju ke sebuah hutan mangga dan beristirahat sejenak di sana, dengan berbaring di sisi kanan-Nya laksana singa yang tengah tidur. Ia berbaring pada jubah luar yang telah disiapkan oleh Bhikkhu Cundaka.

Ketika beristirahat di sana, Yang Terberkahi berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Ānanda, mungkin ada orang yang membangkitkan rasa sesal dalam diri Cunda, putra si pandai besi, dengan berkata: 'Tiada keberuntungan bagimu, Cunda; adalah kerugian bagimu karena Tathāgata wafat setelah menyantap makanan terakhir-Nya yang engkau sediakan.' Nah, rasa sesal

dalam diri Cunda, putra si pandai besi, seperti itu harus dihapuskan dengan cara ini: 'Itu keberuntunganmu, Cunda. Sungguh mujur besar engkau bahwa Tathāgata wafat setelah menyantap makanan terakhir-Nya yang engkau sediakan. Cunda, aku mendengar dan mengetahui hal ini langsung dari Yang Terberkahi sendiri: "Kedua jenis pemberian ini sama dalam buah dan hasilnya, dan buah serta hasil tersebut jauh lebih besar daripada pemberian lainnya. Apakah kedua pemberian itu? Dana yang dimakan Tathāgata tepat sebelum Ia mencapai *Nibbāna* dan dana yang dimakan Tathāgata tepat sebelum Ia mencapai *Nibbāna* Akhir tanpa sisa. Kedua jenis pemberian ini berbuah lebih besar dan lebih menguntungkan dibandingkan yang lainnya." Inilah kata-kata yang kudengar dan yang kupelajari langsung dari Yang Terberkahi sendiri. Sesungguhnya, Cunda putra si pandai besi telah menimbun perbuatan baik yang akan menghasilkan umur panjang, paras yang baik, kebahagiaan, ketenaran, kelahiran di alam surga, dan kekuatan besar.' Demikianlah, rasa sesal dalam diri Cunda, putra si pandai besi, harus dihalau."

Mencapai Pohon *Sāla* Kembar

Setelah istirahat singkat itu, Yang Terberkahi melanjutkan perjalanan akhir-Nya dengan serombongan besar *bhikkhu.* Mereka menyeberangi Sungai Hiraññavatī dan menuju ke hutan *sāla* milik kaum Malla di dekat Kusinārā, tempat peristirahatan-Nya yang terakhir. Demikianlah, Yang Terberkahi telah menuntaskan perjalanan-Nya yang terakhir dari Pāvā ke Kusinārā, sejauh kira-kira tiga *gāvuta*. Selama perjalanan itu, Ia terpaksa berhenti sebanyak dua puluh lima kali karena lemah dan sakit.

Setibanya di sana, Yang Terberkahi meminta Bhikkhu Ānanda untuk menyiapkan dipan di antara kedua pohon *sāla* kembar itu, dengan bagian kepala dipan menghadap ke utara. Setelah siap, Yang Terberkahi berbaring di sisi kanan-Nya dalam postur singa, dengan tungkai kaki yang satu tertumpu pada yang lainnya, penuh perhatian murni dan pemahaman jernih.

Saat itu, banyak sekali bunga bermekaran di pohon *sāla* kembar tersebut, kendatipun saat itu belum musim bunga; bunga-bunga tersebar dan bertaburan dengan sendirinya sebagai penghormatan terhadap tubuh Tathāgata. Bunga-bunga pohon karang (Pāḷi: *mandārava*; Latin: *Erythrina fulgens*) serta bubuk kayu cendana surgawi juga tercurah dari langit, serta terus-menerus bertaburan menghormati tubuh Tathāgata, sementara musik dan lagu surgawi bersenandung dari langit dalam tempo perlahan sebagai penghormatan pada Tathāgata.

Melihat puja surgawi terhadap diri-Nya ini, Yang Terberkahi berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Ānanda, Tathāgata tidak seharusnya dihormati, dihargai, dimuliakan, dijunjung, atau dipuja seperti ini. Namun, *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsaka*, maupun *upāsikā* mana pun yang hidup berlatih sesuai dengan *Dhamma*, yang melaksanakan *Dhamma* dengan benar, yang berlaku sesuai dengan *Dhamma*, ia menghormati, menghargai, memuliakan, menjunjung, dan memuja Tathāgata dengan penghormatan yang tertinggi. Karena itu, Ānanda, engkau harus berlatih demikian: 'Kami akan hidup berlatih sesuai dengan *Dhamma*, melaksanakan *Dhamma* dengan benar, berlaku sesuai dengan *Dhamma*.'"

Saat itu, Bhikkhu Upavāṇa, yang tengah berdiri di hadapan Yang Terberkahi sembari mengipasi-Nya, diminta oleh Yang Terberkahi untuk menyingkir. Bhikkhu Ānanda bertanya kepada-Nya: "Bhante, Bhikkhu Upavāṇa sudah lama menjadi pengiring Yang Terberkahi, berada di dekat diri-Nya dan sangat dekat dengan-Nya. Namun, pada saat-saat terakhir ini, Yang Terberkahi memintanya untuk pindah menyingkir. Mengapa demikian?"

Yang Terberkahi menjawab: "Ānanda, para dewa dari sepuluh ribu tata dunia kebanyakan telah datang dari jauh untuk melihat Tathāgata. Para dewa yang perkasa ini menempati ruang sepanjang dua belas *yojana* di sekitar hutan *sāla* milik kaum Malla dengan penuh sesak tanpa tersisa ruang sedikit pun yang bisa ditembus ujung rambut. Mereka menggerutu dan tidak senang karena padangan mereka terhalang oleh Upavāṇa. Inilah sebabnya

Saya meminta Upavāṇa untuk menyingkir dan tidak berdiri di hadapan Saya."

"Dan Ānanda, terdapat banyak dewa angkasa dan bumi yang batinnya masih melekat pada dunia ini, yang tengah meratap dan menjambaki rambut mereka sendiri, mengangkat lengan mereka, menghempaskan diri ke tanah dan berguling-guling seraya meratap: 'Alangkah cepatnya Yang Terberkahi akan mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Mahasuci akan mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Empunya Mata Kebijaksanaan akan lenyap dari dunia ini!"

"Namun Ānanda, para dewa yang bebas dari keinginan indrawi mampu menerimanya dengan perhatian murni dan pemahaman jernih: "Segala yang tersusun dari unsur-unsur tidaklah kekal. Bagaimana mungkin mendapatkan yang kekal di alam yang tersusun dari unsur-unsur ini?'"

Empat Tempat yang Membangkitkan Perasaan Spiritual

Lalu, Bhikkhu Ānanda berkata: "Bhante, sudah merupakan kebiasaan bagi para *bhikkhu* yang telah melalui kediaman musim hujan di pelbagai tempat untuk datang dan memberi sembah hormat pada Yang Terberkahi. Dan pada kesempatan ini, kami biasanya menyambut mereka dan mendapatkan kehormatan untuk menemui dan menghormati para *bhikkhu* yang inspiratif ini. Namun Bhante, setelah Yang Terberkahi mangkat nanti, kami tak akan memperoleh kesempatan istimewa ini lagi."

Berkenaan dengan ini, Yang Terberkahi memberikan petunjuk: "Ānanda, ada empat tempat yang layak diziarahi oleh umat yang penuh keyakinan dan yang akan menginspirasikan kebangkitan spiritual dalam diri mereka. Tempat-tempat itu meliputi:

(1) Lumbinī, tempat kelahiran Tathāgata.
(2) Buddha Gayā, tempat Tathāgata mencapai Pencerahan Sempurna.

(3) Taman Rusa di Isipatana dekat Bārāṇasī, tempat Tathāgata memutar roda *Dhamma* pertama kali.
(4) Kusinārā, tempat Tathāgata mencapai *Parinibbāna*, Pembebasan Akhir, terhentinya kelima gugus secara penuh."

"Dan Ānanda, semua peziarah ini, jika mereka meninggal saat berziarah ke tempat-tempat ini dengan hati yang penuh bakti, saat tubuhnya hancur setelah mati, akan terlahir kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga."

Pertanyaan Bhikkhu Ānanda

Lalu Bhikkhu Ānanda menanyakan serangkaian pertanyaan kepada Yang Terberkahi seperti ini: "Bhante, bagaimana kita seharusnya bertindak terhadap wanita?"

"Jangan melihat mereka, Ānanda!"

"Tapi, Bhante, jika kita melihat mereka, bagaimana kita seharusnya bertindak?"

"Jangan bicara dengan mereka, Ānanda!"

"Namun jika mereka bicara dengan kita, bagaimana kita seharusnya bertindak, Bhante?"

"Engkau harus tetap menjaga perhatian murni, Ānanda!"

Bhikkhu Ānanda kembali bertanya: "Bhante, bagaimana kami sebaiknya memperlakukan sisa-sisa tubuh Tathāgata?"

"Ānanda, janganlah merepotkan diri dengan menghormati sisa-sisa tubuh Tathāgata. Engkau harus berusaha untuk mencapai tujuan tertinggi. Curahkanlah usahamu untuk mencapai *Nibbāna*! Berlatihlah dengan gigih, tekun, dan tanpa lalai demi kebaikanmu sendiri. Ada kaum kesatria, kaum brahmana, dan perumah tangga yang bijaksana, yang memiliki keyakinan teguh terhadap Tathāgata; mereka akan menghormati sisa-sisa tubuh Tathāgata."

Melipur Lara Bhikkhu Ānanda

Setelah tanya jawab tersebut, karena berpikir bahwa pada hari itu juga Tathāgata akan mencapai *Parinibbāna*, Bhikkhu Ānanda berdukacita. Ia lalu masuk ke sebuah gubuk tempat

tinggal, bersandar pada tiang pintu, dan berdiri sambil meratap: "Aduh, aku masih seorang yang masih berlatih (*sekkha*) dengan tugas-tugas yang masih harus dituntaskan. Dan guruku, yang begitu berwelas asih kepadaku, sudah akan mencapai *Nibbāna* Akhir."

Menyadari bahwa Bhikkhu Ānanda tidak berada di sisi-Nya, Yang Terberkahi meminta seorang *bhikkhu* untuk memanggilnya menghadap, lalu melipur dirinya: "Cukup Ānanda! Jangan bersedih! Jangan meratap! Bukankah telah Saya katakan kepadamu bahwa segala hal yang menyenangkan dan yang kita cintai akan terpisah dari kita dan berubah? Jadi bagaimana mungkin, Ānanda, bahwa apa yang terlahir, muncul, terbentuk, dan yang pasti hancur tak akan hancur? Itu tidak mungkin! Ānanda, sudah lama engkau melayani Tathāgata dengan setia, baik saat engkau bersama-Nya maupun tidak, dengan cinta kasih nirbatas dalam perbuatan, perkataan, dan pikiran, demi manfaat dan kesejahteraan Tathāgata. Engkau sudah banyak berbuat kebajikan, Ānanda. Teruslah berusaha dan engkau akan segera terbebas dari noda batin."

Yang Terberkahi memuji Bhikkhu Ānanda sebagai bijaksana dan piawai dalam mengatur waktu yang tepat bagi para *bhikkhu*, *bhikkhunī*, *upāsaka*, dan *upāsikā* untuk datang menjumpai Yang Terberkahi. Yang Terberkahi juga mengagumi Bhikkhu Ānanda karena memiliki empat sifat yang sangat baik dan mengagumkan.

Setelah Yang Terberkahi membabarkan *Mahāsudassana Sutta*—yang di dalamnya Ia mengungkapkan bahwa dalam kehidupan-kehidupan silam-Nya Ia telah menanggalkan tubuh di Kusinārā (sekarang Kusāvatī) sebanyak enam kali sebagai adiraja semesta dan sekarang ini Ia hendak menanggalkan tubuh untuk ketujuh kali dan yang terakhir kalinya, Ia meminta Bhikkhu Ānanda untuk pergi ke Kusinārā untuk mengumumkan kepada kaum Malla dari Kusinārā bahwa Tathāgata akan mencapai *Nibbāna* Akhir pada waktu jaga terakhir malam itu. Mendengar pesan yang disampaikan oleh Bhikkhu Ānanda, para pangeran Malla, dengan

para putra, putri, menantu perempuan, serta para istri mereka merasa sangat sedih dan sangat terpukul oleh derita dan duka. Mereka menuju ke hutan *sāla* itu untuk memberikan penghormatan yang terakhir pada Yang Terberkahi.

Subhadda, Siswa Terakhir yang Ditahbiskan Buddha

Saat itu, Subhadda si petapa kelana sedang tinggal di Kusinārā. Ia mendengar bahwa Petapa Gotama akan mencapai *Parinibbāna* pada waktu jaga terakhir malam itu. Ia berpikir: "Telah kudengar dari para sesepuh yang mulia serta guru-guru dari para petapa kelana bahwa sungguh amat langka para Yang Tercerahkan Sempurna, para *Tathāgata*, muncul di dunia ini. Dan malam ini, pada waktu jaga terakhir, Petapa Gotama akan mencapai *Nibbāna* Akhir. Keraguan telah muncul dalam batinku dan aku memiliki keyakinan terhadap Petapa Gotama bahwa Ia bisa mengajarkanku ajaran tersebut sedemikian rupa agar aku bisa menghalau keraguanku."

Tanpa menunda waktu, Subhadda pergi ke hutan *sāla* itu dan menghadap Bhikkhu Ānanda, menyatakan pemikirannya, lalu berkata: "Sahabat Ānanda, izinkanlah aku untuk menjumpai Petapa Gotama."

Namun Bhikkhu Ānanda menjawab: "Cukup, Subhadda! Jangan mengganggu-Nya! Yang Terberkahi merasa letih."

Subhadda mengulangi permintaannya untuk yang kedua dan ketiga kalinya, namun Bhikkhu Ānanda menjawab dengan cara yang sama dan menolaknya. Mendengar percakapan antara Bhikkhu Ānanda dan Subhadda, Yang Terberkahi memanggil Bhikkhu Ānanda: "Cukup, Ānanda! Jangan halangi Subhadda! Biarkan ia menghadap Tathāgata! Karena apa pun yang akan ditanyakan Subhadda kepada Saya, ia hendak bertanya demi memuaskan keinginannya memperoleh pengetahuan sempurna, bukan untuk mengganggu Saya, dan apa pun jawaban Saya terhadap pertanyaannya akan segera dipahaminya."

Lalu Bhikkhu Ānanda berkata: "Pergilah, Sahabat Subhadda! Yang Terberkahi memperkenankanmu."

Setelah bertukar salam hangat dengan Yang Terberkahi dan duduk di satu sisi, Subhadda berkata: "O Petapa Gotama, terdapat para petapa dan brahmin yang memiliki umat dan pengikut yang banyak, yang merupakan pemimpin sekte, yang ternama dan terkenal sebagai pendiri pelbagai aliran, dan yang dimuliakan oleh khalayak ramai sebagai suciwan, seperti Pūraṇa Kassapa, Makkhali Gosāla, Ajita Kesakambala, Pakudha Kaccāyana, Sañjaya Belaṭṭhaputta, dan Nigaṇṭha Nātaputta. Apakah mereka semua telah menyadari kebenaran sebagaimana yang mereka nyatakan, atau tak seorang pun dari mereka telah menyadari kebenaran, ataukah sebagian dari mereka telah menyadari kebenaran dan sebagian lagi belum?"

"Cukup, Subhadda! Tanpa mempertimbangkan apakah mereka semua telah menyadari kebenaran sebagaimana yang mereka nyatakan, atau tak seorang pun dari mereka telah menyadari kebenaran, ataukah sebagian dari mereka telah menyadari kebenaran dan sebagian lagi belum, Saya akan mengajarkan *Dhamma* kepadamu. Dengar dan simaklah dengan saksama apa yang akan Saya katakan!"

"Baiklah, Petapa Gotama," jawab Subhadda.

"Subhadda, dalam *Dhamma* dan *Vinaya* mana pun yang tidak mengandung Jalan Mulia Berfaktor Delapan, tidak akan terdapat satu pun petapa dengan tingkat kesucian pertama (*Sotāpatti*), tidak akan terdapat satu pun petapa dengan tingkat kesucian kedua (*Sakadāgāmi*), tingkat kesucian ketiga (*Anāgāmi*), maupun tingkat kesucian keempat (*Arahatta*). Dalam *Dhamma* dan *Vinaya* mana pun yang mengandung Jalan Mulia Berfaktor Delapan, akan terdapat pula para petapa dengan tingkat kesucian pertama, tingkat kesucian kedua, tingkat kesucian ketiga, dan tingkat kesucian keempat."

"Nah, Subhadda, dalam *Dhamma* dan *Vinaya* yang Saya ajarkan ini, terdapat Jalan Mulia Berfaktor Delapan, dan karena itu, sesungguhnya, terdapat para petapa dengan tingkat kesucian pertama, tingkat kesucian kedua, tingkat kesucian ketiga, maupun tingkat kesucian keempat. Dalam aliran-aliran lainnya tidak

terdapat petapa sejati. Dan Subhadda, jika para *bhikkhu* ini hidup dan menjalankan ajaran dengan benar, dunia ini tak akan pernah sepi dari *Arahanta*."

"Subhadda, Saya berusia dua puluh sembilan tahun saat meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa untuk mencari kebenaran. Dan sekarang, lebih dari lima puluh tahun telah berselang semenjak Saya meninggalkan keduniawian. Di luar ajaran ini, tak terdapat satu petapa pun yang mengembangkan pandangan cerah, walau sebagian, yang mampu membimbingnya mencapai Jalan Suci. Tak terdapat petapa dengan tingkat kesucian pertama, maupun petapa dengan tingkat kesucian kedua, tingkat kesucian ketiga, maupun tingkat kesucian keempat. Dalam aliran-aliran lainnya itu tidak terdapat petapa sejati, namun jika para *bhikkhu* ini hidup dan menjalankan ajaran dengan benar, dunia ini tak akan pernah sepi dari *Arahanta*."

Ketika Subhadda mendengar hal ini, ia berkata: "Menakjubkan, Petapa Gotama! Menakjubkan, Petapa Gotama! *Dhamma* telah dibuat jelas dengan banyak cara oleh Yang Terberkahi, seakan Ia tengah menegakkan yang telah jatuh, atau mengungkapkan yang tersembunyi, atau menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat, atau memegang pelita dalam kegelapan bagi mereka yang matanya mampu melihat. Saya bernaung kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*. Petapa Gotama, semoga saya bisa menerima penahbisan awal dan penahbisan lanjut dari Yang Terberkahi."

Yang Terberkahi berkata: "Subhadda, jika seseorang yang sudah menjadi penganut ajaran lain menginginkan penahbisan awal dan penahbisan lanjut ke dalam *Dhamma* dan *Vinaya* ini, ia harus menjalani masa percobaan selama empat bulan. Pada akhir empat bulan tersebut, jika para *bhikkhu* merasa puas, ia akan ditahbiskan secara penuh dan diterima ke dalam Persamuhan dan diangkat sebagai *bhikkhu*. Namun, Saya dapat membedakan kemampuan masing-masing orang."

"Bhante, jika memang demikian, saya bersedia menjalani masa percobaan selama empat tahun sekalipun; dan pada akhir

empat tahun itu, jika para *bhikkhu* merasa puas, biarlah mereka menahbiskan saya secara penuh dan menerima saya masuk ke Persamuhan serta mengangkat saya sebagai *bhikkhu*."

Yang Terberkahi berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Jika demikian, Ānanda, biarlah Subhadda masuk ke Persamuhan!"

"Baiklah, Bhante," jawab Bhikkhu Ānanda.

Lalu Subhadda berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Beruntunglah engkau, Sahabat Ānanda, sungguh engkau beruntung, karena engkau telah ditahbiskan Yang Terberkahi, langsung oleh-Nya sendiri, dengan penahbisan kesiswaan yang erat."

Lalu Subhadda, si petapa kelana, menerima penahbisan awal dan penahbisan lanjut ke dalam Persamuhan selaku *bhikkhu* di hadapan Yang Terberkahi. Ia dibimbing oleh-Nya untuk bermeditasi dengan cara yang tepat. Setelah itu Bhikkhu Subhadda memencilkan diri, bermeditasi dengan menjaga perhatian murni secara berkesinambungan, berusaha dengan tekun, dan mengarahkan batinnya untuk mencapai *Nibbāna.* Dalam waktu singkat, Bhikkhu Subhadda mencapai kesucian *Arahatta*. Ia merupakan orang terakhir yang menjadi *Arahā* saat Yang Terberkahi masih hidup.

Ucapan Terakhir Buddha

Yang Terberkahi berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Ānanda, engkau mungkin berpikir: 'Bimbingan dari Sang Guru tak ada lagi; sekarang kita tak lagi memiliki guru.' Namun, engkau tak seharusnya berpikir demikian karena apa yang telah Saya ajarkan dan Saya babarkan kepadamu sebagai *Dhamma* dan *Vinaya* akan menjadi gurumu setelah Saya wafat."

"Sampai saat ini, para *bhikkhu* saling menyapa dengan sebutan 'Sahabat' (*āvuso*), namun mereka sebaiknya tidak melakukan hal ini setelah Saya mangkat. *Bhikkhu* yang lebih tua seharusnya menyapa *bhikkhu* yang lebih muda dengan nama *bhikkhu* atau nama keluarganya, atau sebagai 'Sahabat' (*āvuso*). Dan

bhikkhu yang lebih muda seharusnya menyapa *bhikkhu* yang lebih tua sebagai 'Guru' (*Bhante*) atau 'Yang Mulia' (*Āyasmā*)."

"Ānanda, jika memang diinginkan, *Saṁgha* boleh menghapuskan aturan-aturan kecil dan yang kurang penting setelah Saya mangkat."

"Dan Ānanda, setelah Saya mangkat nanti, sanksi yang lebih berat (*brahmadaṇḍa*) harus dijatuhkan kepada Channa."

"Tapi, Bhante, apa sanksi yang lebih berat itu?"

"Apa pun yang diinginkan ataupun yang dikatakan Channa, ia tak boleh disapa, ditegur, ataupun dibimbing oleh para *bhikkhu* lainnya."

Lalu Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu* demikian: "Para *Bhikkhu*, mungkin saja ada *bhikkhu* yang memiliki keraguan atau ketidakpastian mengenai Buddha, *Dhamma*, *Saṁgha,* Jalan menuju Pembebasan (*magga*), ataupun mengenai cara latihan (*paṭipadā*). Bertanyalah sekarang, Para *Bhikkhu*! Jangan menyesal kelak dengan berpikir: 'Kami berhadapan muka dengan Sang Guru, namun kami gagal bertanya kepada Yang Terberkahi langsung untuk menghalau keraguan kami'"

Ketika hal ini disampaikan, para *bhikkhu* diam saja. Untuk kedua dan ketiga kalinya, Yang Terberkahi mengulangi kata-kata-Nya, dan mereka tetap saja diam. Lalu Yang Terberkahi berkata: "Para *Bhikkhu*, mungkin karena rasa hormat terhadap Sang Gurulah kalian tidak bertanya kepada Saya. Kalau begitu, Para *Bhikkhu*, biarlah sahabat yang satu menyampaikannya kepada yang lainnya!" Akan tetapi, mereka tetap saja diam.

Lalu Bhikkhu Ānanda berkata kepada Yang Terberkahi: "Menakjubkan, Bhante! Menakjubkan, Bhante! Saya begitu yakin bahwa di dalam kumpulan ini tak seorang *bhikkhu* pun yang memiliki keraguan atau kebimbangan mengenai Buddha, *Dhamma*, *Saṁgha,* Jalan menuju Pembebasan, ataupun mengenai cara latihan."

"Ānanda, engkau berkata atas keyakinan, namun Tathāgata mengetahui bahwa di dalam kumpulan ini tak seorang *bhikkhu* pun yang memiliki keraguan atau kebimbangan mengenai Buddha,

Dhamma, *Saṁgha,* Jalan menuju Pembebasan, ataupun mengenai cara latihan). Ānanda, di antara kelima ratus *bhikkhu* ini, yang paling rendah pun adalah seorang *Sotāpanna,* yang tak akan terjatuh ke alam rendah, namun kelak pasti akan mencapai Pencerahan."

Lalu Yang Terberkahi berkata kepada para *bhikkhu* dan memberikan bimbingan-Nya yang terakhir:

"*Handa dāni, bhikkhave, āmantayāmi vo,*
Vayadhammā saṅkhārā,
Appamādena sampādetha."

"Para *Bhikkhu*, sekarang Saya nyatakan kepada kalian:
Segala hal yang terkondisi pasti akan hancur.
Berjuanglah dengan penuh kesadaran!"

Buddha Mencapai *Parinibbāna*

Setelah Yang Terberkahi menyampaikan pesan terakhir-Nya, seluruh hutan *sāla* itu menjadi sunyi senyap. Yang Terberkahi memasuki *jhāna* pertama. Dan setelah keluar dari *jhāna* tersebut, Ia memasuki *jhāna* kedua, ketiga, dan keempat. Lalu keluar dari *jhāna* keempat, Ia memasuki Tataran Ruang Nirbatas (*ākāsānañcāyatana*), Tataran Kesadaran Nirbatas (*viññāṇañcāyatana*), Tataran Kekosongan (*ākiñcaññāyatana*), serta Tataran Bukan Pencerapan Maupun Bukan Tanpa-Pencerapan (*n'eva saññā n'āsaññāyatana*). Dan setelah itu, Ia mencapai dan terserap dalam Tiadanya Pencerapan dan Perasaan (*saññāvedayita nirodha*).

Bhikkhu Ānanda, yang memperhatikan bahwa Yang Terberkahi tidak bernapas, menjadi cemas dan berkata kepada Bhikkhu Anuruddha: "Sahabat Anuruddha, Yang Terberkahi telah mangkat."

"Tidak, Sahabat Ānanda, Yang Terberkahi belum mangkat. Ia telah mencapai dalam Tiadanya Pencerapan dan Perasaan."

Lalu, keluar dari Tiadanya Pencerapan dan Perasaan itu, Yang Terberkahi memasuki Tataran Bukan Pencerapan Maupun

Bukan Tanpa-Pencerapan. Setelah itu Ia memasuki Tataran Kekosongan, Tataran Kesadaran Nirbatas, dan Tataran Ruang Nirbatas. Lalu keluar dari Tataran Ruang Nirbatas, Ia memasuki *jhāna* keempat, *jhāna* ketiga, *jhāna* kedua, dan *jhāna* pertama.

Kemudian, keluar dari *jhāna* pertama, Ia memasuki *jhāna* kedua, *jhāna* ketiga, dan *jhāna* keempat. Setelah keluar dari *jhāna* keempat, Yang Terberkahi mencapai *Nibbāna* Akhir.

Tepat saat Yang Terberkahi mencapai *Nibbāna* Akhir, terjadilah gempa yang dahsyat dan mengerikan—diiringi guntur—yang menyebabkan orang berdiri bulu kuduknya dan merinding.

Pada saat itulah, pada waktu jaga terakhir malam hari, pada hari bulan purnama, bulan Vesākha 543 SM dan pada umur delapan puluh tahun, Yang Terberkahi wafat tanpa meninggalkan sisa apa pun.

68

Pembagian Relik Buddha

Marilah kita bersatu selaras dan damai, bermufakat dengan sukacita membagi relik menjadi delapan bagian. Marilah kita dirikan stupa di semua penjuru, agar semua makhluk bisa memuliakan dan beroleh keyakinan terhadap Yang Empunya Mata Kebijaksanaan.

Setelah Buddha mencapai *Parinibbāna,* malam harinya Bhikkhu Anuruddha dan Bhikkhu Ānanda berbincang mengenai *Dhamma*. Ketika fajar menjelang, Bhikkhu Anuruddha berkata kepada Bhikkhu Ānanda: "Sahabat, sekarang pergilah ke Kusinārā dan katakanlah kepada kaum Malla: 'Para Vāseṭṭha, Yang Terberkahi telah wafat. Sekarang kalian boleh melakukan apa yang kalian anggap tepat.'"

"Baiklah, Sahabat," kata Bhikkhu Ānanda menuruti. Setelah mengenakan jubah pada pagi hari dan membawa jubah luar serta mangkuknya, bersama dengan seorang *bhikkhu* lainnya ia menuju ke Kusinārā. Saat itu, kaum Malla dari Kusinārā tengah berkumpul di aula pertemuan untuk urusan tertentu. Bhikkhu Ānanda menemui mereka dan menyampaikan pesan Bhikkhu Anuruddha.

Tatkala mereka mendengar kabar itu, para pangeran Malla, putra-putri mereka, para menantu, serta istri mereka, semuanya merasa sangat sedih, menderita, dan berdukacita. Karena sedih, mereka menjambaki rambut mereka sendiri, mengangkat lengan mereka, menghempaskan diri ke tanah, dan berguling-guling seraya meratap: "Alangkah cepatnya Yang Terberkahi mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Mahasuci mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Empunya Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!"

Menghormati Tubuh Yang Terberkahi

Kemudian, para pangeran Malla dari Kusinārā memerintahkan orang-orang mereka untuk membawa minyak wangi, bunga, dan segala alat musik dari Kusinārā ke hutan *sāla.* Sambil membawa minyak wangi, bunga, segala alat musik, dan lima ratus helai kain panjang, mereka menuju ke hutan *sāla* tempat jasad Yang Terberkahi terbaring. Dan di sana, sepanjang hari mereka menghormati, memuliakan, menjunjung, dan memuja jasad Yang Terberkahi dengan tarian, nyanyian, musik, untaian bunga, dan wewangian; dan mereka membuat tenda kain dan membangun kemah dengan kain panjang. Lalu mereka berpikir:

"Sudah terlambat untuk memperabukan jasad Yang Terberkahi hari ini. Kita akan lakukan besok saja." Dan dengan demikian, mereka melalui hari kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam dengan memberi sembah hormat dengan cara yang sama.

Pada hari ketujuh, mereka berpikir: "Kita telah cukup memberi hormat dengan nyanyian, tarian, bunga, dan wewangian terhadap jasad Yang Terberkahi. Mari kita bawa jasad Yang Terberkahi ke arah selatan ke luar kota dan memperabukan jasad-Nya."

Lalu, setelah mencuci kepala dan mengenakan pakaian baru, delapan sesepuh paling utama dari para pangeran Malla berpikir: "Sekarang kita akan angkat jasad Yang Terberkahi." Mereka lalu bersama-sama mengerahkan tenaga untuk memikul jasad Yang Terberkahi, namun mereka tak mampu melakukannya. Mereka kemudian menemui Bhikkhu Anuruddha dan memberitahukannya apa yang telah terjadi, lalu bertanya: "Mengapa kami tak mampu mengangkat jasad Yang Terberkahi?"

"Para Vāseṭṭha, kehendak kalian bertentangan dengan kehendak para dewa."

"Jika demikian, *Bhante*, apakah kehendak para dewa itu?"

"Para Vāseṭṭha, kehendak kalian adalah seperti ini: 'Setelah cukup memberi hormat dengan nyanyian, tarian, bunga, dan wewangian terhadap jasad Yang Terberkahi, mari kita bawa jasad Yang Terberkahi ke arah selatan ke luar kota dan memperabukannya.' Namun kehendak para dewa adalah seperti ini: 'Setelah cukup memberi hormat dengan nyanyian, tarian, bunga, dan wewangian terhadap jasad Yang Terberkahi, mari kita bawa jasad Yang Terberkahi ke arah utara ke luar kota. Lalu, kita bawa jasad-Nya melintasi gerbang utara dan kita usung melewati tengah kota. Setelah itu, mari kita lewati gerbang timur ke Makuṭabandhana, *cetiya* kaum Malla. Di sana, mari kita perabukan jasad Yang Terberkahi.'"

"*Bhante*, mari kita ikuti kehendak para dewa."

Waktu itu, Kusinārā penuh dengan taburan bunga pohon karang setinggi lutut, sampai menutupi timbunan kotoran dan

sampah. Para dewa dan kaum Malla dari Kusinārā menghormati jasad Yang Terberkahi dengan nyanyian, tarian, bunga, dan wewangian alam dewa dan manusia; mereka membawa jasad Yang Terberkahi ke arah utara kota, lalu mengusungnya melintasi gerbang utara, melewati tengah kota, lalu keluar melalui gerbang timur ke Makuṭabandhana, *cetiya* kaum Malla, tempat jasad Yang Terberkahi dibaringkan.

Perabuan Jasad Yang Terberkahi

Lalu mereka bertanya kepada Bhikkhu Ānanda: "*Bhante*, bagaimana kami seharusnya memperlakukan jasad Tathāgata?"

"Para Vāseṭṭha, kalian harus memperlakukan jasad Tathāgata laksana jasad seorang adiraja."

"Dan bagaimana mereka melakukannya, *Bhante*?"

"Para Vāseṭṭha, jasad seorang adiraja dibungkus dengan kain baru; lalu jasad itu dibungkus kembali dengan serat kapas dan wol yang terpilin, yang kembali harus dibungkus dengan sehelai kain baru lainnya. Dengan demikian, jasad seorang adiraja terbungkus dalam lima ratus lapisan kain ganda. Lalu, jasad adiraja tersebut akan ditempatkan di dalam penampung minyak berwarna keemasan, lalu ditutup dengan penampung keemasan lainnya. Kemudian, setelah api pembakaran yang terdiri dari pelbagai jenis kayu harum disiapkan, jasad adiraja itu diperabukan. Beginilah cara mereka memperlakukan jasad seorang adiraja yang memutar Roda Kebajikan. Dan sebagaimana jasadnya diperlakukan, begitu pula jasad Yang Terberkahi harus diperlakukan. Sebuah stupa harus didirikan di perempatan jalan untuk Yang Terberkahi. Dan barang siapa yang meletakkan bunga atau wewangian di sana dengan hati yang penuh bakti akan meraih manfaat dan kebahagiaan untuk waktu yang lama."

Lalu, para pangeran Malla dari Kusinārā tersebut memerintahkan orang-orangnya untuk mengumpulkan kain baru dan serat kapas dan wol yang terpilin dari lumbung para pangeran Malla itu. Dan mereka memperlakukan jasad Yang Terberkahi menurut petunjuk Bhikkhu Ānanda.

Tatkala upacara perabuan itu berlangsung di Kusinārā, Bhikkhu Mahā Kassapa tengah menempuh perjalanan melalui jalan utama dari Pāvā menuju Kusinārā dengan lima ratus orang *bhikkhu*. Di perjalanannya, ia meninggalkan jalan dan duduk di kaki sebatang pohon bersama dengan para *bhikkhu* pengiringnya. Saat itu, ada seorang petapa telanjang (*ājīvaka*) yang tengah menempuh perjalanan melalui jalanan yang sama dari Kusinārā menuju Pāvā, seraya membawa bunga pohon karang. Bhikkhu Mahā Kassapa melihatnya datang dari kejauhan, lalu ia bertanya: "Sahabat, apakah Anda mengenal guru kami?"

"Benar, Sahabat, saya mengenal-Nya. Petapa Gotama telah wafat tujuh hari yang lalu. Saya mengambil bunga pohon karang ini dari tempat wafat-Nya."

Mendengar berita duka itu, sebagian *bhikkhu* yang belum terbebas dari nafsu keinginan mereka menjambaki rambut mereka sendiri, mengangkat lengan mereka, menghempaskan diri ke tanah, dan berguling-guling seraya meratap: 'Alangkah cepatnya Yang Terberkahi mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Mahasuci mencapai *Parinibbāna*! Alangkah cepatnya Yang Empunya Mata Kebijaksanaan lenyap dari dunia ini!" Namun para *bhikkhu* yang telah terbebas dari nafsu keinginan menerimanya dengan perhatian murni dan pemahaman jernih. Mereka berkata: "Segala hal yang terbentuk tidaklah kekal. Bagaimana mungkin bahwa apa yang terlahir, muncul, terbentuk, dan yang pasti hancur tak akan hancur? Itu tidak mungkin!"

Saat itu, di antara kumpulan *bhikkhu* tersebut, tersebutlah Subhadda, yang ditahbiskan dalam usia lanjut (*vuḍḍhapabbajita*). Ia berkata kepada para *bhikkhu* itu: "Cukup, Sahabat! Jangan bersedih! Jangan meratap! Sang Petapa Agung sudah tiada. Kita senantiasa dipersulit dengan perkataan-Nya, 'Ini boleh engkau lakukan; ini tidak boleh engkau lakukan.' Sekarang, kita boleh melakukan apa pun yang kita sukai, dan kita tak lagi perlu melakukan apa yang tidak kita sukai."

Bhikkhu Mahā Kassapa melipur para *bhikkhu* yang meratap itu: "Cukup, Sahabat! Jangan bersedih! Jangan meratap! Bukankah

Yang Terberkahi senantiasa membabarkan bahwa segala hal yang menyenangkan dan yang kita cintai akan terpisah dari kita dan berubah? Bagaimana mungkin bahwa apa yang terlahir, muncul, terbentuk, dan yang pasti hancur tak akan hancur? Itu tidak mungkin!"

Sementara itu, setelah mencuci kepala dan mengenakan pakaian baru, empat sesepuh yang paling utama dari para pangeran Malla berpikir: "Kita akan menyalakan api pembakaran jasad Yang Terberkahi." Mereka mencoba menyalakan api itu, namun gagal. Mereka lalu menghadap Bhikkhu Anuruddha dan menanyakan kepadanya mengenai penyebabnya.

"Para Vāseṭṭha, kehendak kalian bertentangan dengan kehendak para dewa."

"Jika demikian, Bhikkhu, apakah kehendak para dewa itu?"

"Para Vāseṭṭha, kehendak para dewa adalah seperti ini, 'Bhikkhu Mahā Kassapa sedang datang melalui jalanan utama dari Pāvā ke Kusinārā, dengan diiringi lima ratus orang *bhikkhu*. Api pembakaran jasad Yang Terberkahi tak akan bisa menyala sebelum Bhikkhu Mahā Kassapa memberikan sembah hormat pada kaki Yang Terberkahi dengan kepalanya.'"

"Bhikkhu, mari kita ikuti kehendak para dewa."

Bhikkhu Mahā Kassapa kemudian tiba di tempat pembakaran jasad Yang Terberkahi. Setelah menata jubah di bahunya, dengan tangan tertangkup yang ditempelkan ke kening, ia mengelilingi perapian itu tiga kali dengan bahu kanan menghadap ke perapian itu. Ia memberi sembah hormat pada kaki Yang Terberkahi—yang tersingkap—dengan kepalanya dengan cara yang sangat khidmat. Kelima ratus orang *bhikkhu* itu juga melakukan hal yang sama. Setelah itu, tempat perabuan itu menyala dengan sendirinya.

Seperti halnya ketika mentega atau minyak dibakar, namun tidak menimbulkan abu maupun jelaga, demikian pula saat jasad Yang Terberkahi diperabukan, baik kulit luar, kulit dalam, daging, urat daging, maupun minyak persendian tidak menimbulkan abu atau jelaga apa pun; hanya relik yang tertinggal.

Dan di antara kelima ratus helai kain pembungkus berlapis ganda itu, hanya dua lapis yang tidak terbakar, yaitu lapisan yang terdalam dan yang terluar.

Saat jasad Yang Terberkahi terbakar, jeram air tercurah dari langit dan air yang tercurah dari pohon-pohon *sāla* tersebut memadamkan api pembakaran mayat. Para pangeran Malla dari Kusinārā juga memadamkan api itu dengan segala macam air wangi. Lalu, kaum Malla itu menyimpan relik Yang Terberkahi di ruang pertemuan mereka. Mereka membuat bangun kisi-kisi dengan tombak dan dinding lingkar yang terbuat dari anak panah; mereka memberi sembah hormat, menjunjung, menghormati, dan memuliakan relik tersebut dengan tarian, nyanyian, musik, untaian bunga, dan wewangian selama satu minggu.

Pembagian Relik

Tatkala Raja Ajātasattu mendengar bahwa Yang Terberkahi telah wafat di Kusinārā, ia segera mengirimkan utusan untuk menemui kaum Malla di Kusinārā. Ia berkata: "Yang Terberkahi adalah seorang kesatria; aku juga seorang kesatria. Karena itu, aku pantas menerima bagian dari sisa jasad Yang Terberkahi. Aku juga akan mendirikan sebuah stupa besar untuk menyemayamkan dan memuliakan relik Yang Terberkahi."

Demikian pula halnya dengan para pangeran Licchavī dari Vesālī, para pangeran Sākya dari Kapilavatthu, para pangeran Buli dari Allakappa, para pangeran Koliya dari Rāmagāma, sang brahmin dari Veṭhadīpa, dan para pangeran Malla dari Pāvā. Mendengar bahwa Yang Terberkahi telah wafat di Kusinārā, mereka segera mengirimkan utusan mereka untuk menemui kaum Malla di Kusinārā untuk mendapatkan bagian relik Yang Terberkahi. Untuk masing-masing bagian relik itu, mereka pun akan membangun stupa untuk menyemayamkan dan memuliakannya.

Mendengar kata-kata ini, kaum Malla dari Kusinārā menjawab mereka: "Yang Terberkahi wafat di daerah kami. Kami tak akan memberikan bagian relik Yang Terberkahi sedikit pun."

Dengan jawaban ini, situasi memanas. Pada saat yang kritis ini, Brahmin Doṇa datang untuk mendamaikan mereka; ia berkata kepada kumpulan orang itu dengan lantunan syair:

"Tuan-Tuan, dengarkanlah diriku!
Buddha telah mengajarkan kita kesabaran.
Sesungguhnya, tidaklah pantas kita bersitegang
Terhadap pembagian relik orang yang tersuci."

"Tuan-Tuan, marilah kita bersatu selaras dan damai,
Bermufakat dengan sukacita membagi relik menjadi delapan bagian.
Marilah kita dirikan stupa di semua penjuru,
Agar semua makhluk bisa memuliakan dan beroleh keyakinan terhadap Yang Empunya Mata Kebijaksanaan."

Lalu kumpulan orang-orang itu menjawab: "Jika demikian, Brahmin, bagilah relik Yang Terberkahi dengan cara terbaik dan teradil menjadi delapan bagian yang sama rata!"

"Baiklah, Tuan-Tuan," kata Brahmin Doṇa menyetujui. Ia membuka peti emas tempat penyimpanan relik itu, lalu membagi relik Yang Terberkahi secara adil menjadi delapan bagian yang setara. Setelah selesai, ia bertanya kepada kumpulan orang itu: "Tuan-Tuan, berikanlah bejana ini untuk saya! Saya pun akan mendirikan sebuah stupa besar untuk memuliakannya." Dengan demikian, mereka memberikan bejana itu kepada Brahmin Doṇa.

Namun kemudian, para pangeran Moriya dari Pipphalivana juga mendengar bahwa Yang Terberkahi telah wafat di Kusinārā. Mereka juga ikut mengirimkan utusan untuk menemui kaum Malla di Kusinārā guna meminta relik Yang Terberkahi, namun mereka tiba sangat terlambat.

Tatkala utusan kaum Moriya tiba di ruang pertemuan kaum Malla di Kusinārā, pembagian relik Yang Terberkahi baru saja tuntas. Ketika mereka meminta bagian mereka, kaum Malla dari Kusinārā berkata: "Tiada lagi sisa bagian relik Yang

Terberkahi; semuanya telah terbagi habis. Kalian boleh membawa pulang sisa-sisa kayu bakar dari tempat perabuan itu." Demikianlah, mereka membawa pulang sisa-sisa kayu bakar itu.

Raja Ajātasattu dari Magadha mendirikan sebuah stupa besar untuk menyemayamkan relik Yang Terberkahi di Rājagaha. Para pangeran Licchavī dari Vesālī mendirikan sebuah stupa besar di Vesālī. Para pangeran Sākya dari Kapilavatthu mendirikan sebuah stupa besar di Kapilavatthu. Para pangeran Buli dari Allakappa mendirikan sebuah stupa besar di Allakappa. Para pangeran Koliya dari Rāmagāma mendirikan sebuah stupa besar di Rāmagāma. Sang brahmin dari Veṭhadīpa mendirikan sebuah stupa besar di Veṭhadīpa. Para pangeran dari Pāvā mendirikan sebuah stupa besar di Pāvā. Para pangeran Malla dari Kusinārā mendirikan sebuah stupa besar di Kusinārā. Brahmin Doṇa mendirikan sebuah stupa besar untuk menyemayamkan bejananya, dan para pangeran Moriya dari Pipphalivana mendirikan sebuah stupa besar untuk menyemayamkan sisa-sisa kayu bakar di Pipphalivana, untuk memuliakan dan menghormatinya. Dengan demikian, delapan stupa didirikan untuk menyemayamkan relik tersebut, satu stupa untuk menyemayamkan bejana relik, dan satu stupa lagi untuk menyemayamkan sisa-sisa kayu bakar tersebut.

69

Berbagai Konsili Buddhis

Alangkah baiknya jika konsili para sesepuh diadakan untuk mengucapkan kembali seluruh Dhamma dan Vinaya yang telah dibabarkan Yang Terberkahi.

သာသနာနှစ် (၁) ခု
ပထမ
သံဂါယနာတင်ပွဲ
သာသနာနှစ် (၁၀၀) ပြည့်
ဒုတိယ သံဂါယနာတင်ပွဲ
သာသနာနှစ် - ၂၃၅ - ခု
တတိယသံဂါယနာတင် ပွဲတော်ကြီး
သာသနာနှစ် (၄၅၀) ပြည့်
စတုတ္ထ သံဂါယနာတင် ပွဲတော်ကြီး
သာသနာနှစ်
၂၄၁၅ ပြည့်
ပဉ္စမသံဂါယနာတင်
ပွဲတော်ကြီး
မန္တလေးမြို့
KYAW PHYU SAN
15/11/2004
သာသနာနှစ် - ၂၄၉၈ - ပြည့်
ဆဋ္ဌသံဂါယနာတင် ပွဲတော်ကြီး
ရန်ကုန်မြို့

Masih segar dalam ingatan Bhikkhu Mahā Kassapa, kata-kata keji yang dilontarkan Subhadda—seorang *bhikkhu* tua dalam kelompoknya, yang menjadi *bhikkhu* pada usia lanjut—selama perjalanan mereka dari Pāvā ke Kusinārā. Mendengar pernyataan yang kurang hormat itu, Bhikkhu Mahā Kassapa sangat mengkhawatirkan keselamatan dan kemurnian *Dhamma*, seakan kepalanya tersambar petir. Ia berpikir: "Aduh, baru saja tujuh hari yang lalu Yang Terberkahi wafat, dan tatkala tubuh-Nya yang bercorak keemasan masih ada, telah muncul seorang *bhikkhu* sesat yang dapat menghancurkan kelangsungan ajaran ini, yang telah dibangun dengan begitu susah payah oleh Yang Terberkahi. Sesungguhnya, orang ini adalah sampah agama, dan duri bagi Persamuhan *Bhikkhu*. Akan ada bahaya yang sangat besar bagi ajaran ini pada masa mendatang jika *bhikkhu* sesat seperti ini bertambah banyak."

Saat itu, Bhikkhu Mahā Kassapa tidak memperingatkan ataupun menegurnya. Ia berpikir: "Jika aku mengecam dan memerintahkan *bhikkhu* ini untuk melepas jubah, sebagaimana yang patut ia jalani, orang-orang akan berkata, 'Saat sisa-sisa jasad Yang Terberkahi masih ada sekalipun, para siswa-Nya sudah tidak lagi rukun.' Aku harus bersabar."

Namun gagasan ini lalu muncul dalam diri Bhikkhu Mahā Kassapa: "Sesungguhnya, Yang Terberkahi datang ke Kusinārā setelah menempuh perjalanan sejauh tiga *gāvuta* agar aku bisa memberikan penghormatan terakhir pada-Nya di sana. Ia telah memberikan tiga bimbingan yang merupakan penahbisan lanjutku ke dalam Persamuhan *Bhikkhu*. Dan Ia telah menganugerahkan kepadaku sebuah kehormatan yang tidak diberikan kepada siswa lainnya. Ia menukar jubah rami tua-Nya yang sudah lusuh dengan jubah lapis gandaku yang lembut. Sesungguhnya, sudah kehendak Yang Terberkahi untuk menunjukku sebagai penjaga ajaran-Nya."

Bhikkhu Mahā Kassapa juga merenung seperti ini: "Alangkah baiknya jika konsili para sesepuh diadakan untuk mengucapkan kembali seluruh *Dhamma* dan *Vinaya* yang telah dibabarkan Yang Terberkahi. Dengan demikian, para *bhikkhu* akan

mempelajari *Dhamma* secara menyeluruh dan berdiskusi mengenai *Vinaya* tentang hal-hal yang pantas dan yang tidak pantas. Dan *bhikkhu* yang sesat akan menyadari kedudukannya dan akan langsung dikecam. Dengan demikian *bhikkhu* yang berkelakuan buruk seperti itu tak akan pernah bertambah banyak. Dengan begini, kebenaran suci akan tetap ada untuk jangka waktu yang lama."

Relik Yang Terberkahi baru saja dibagikan beberapa minggu setelah *Parinibbāna.* Saat itu, sejumlah besar *bhikkhu* masih berkumpul di Kusinārā. Pada kesempatan itu, Bhikkhu Mahā Kassapa menemukan waktu yang tepat dan kesempatan yang baik untuk mengajukan gagasannya mengadakan konsili para *bhikkhu* untuk mengucapkan ulang ajaran-ajaran Yang Terberkahi dan untuk melestarikannya demi generasi mendatang.

Bhikkhu Mahā Kassapa berkata kepada kumpulan para *bhikkhu* tersebut: "Para Sahabat, sekarang marilah kita ucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* untuk melestarikannya demi generasi mendatang agar jangan sampai apa yang bukan *Dhamma* berkembang dan *Dhamma* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai apa yang bukan *Vinaya* berkembang, dan *Vinaya* yang sesungguhnya tidak berkembang, agar jangan sampai mereka yang menyatakan hal-hal yang bukan *Dhamma* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Dhamma* yang sesungguhnya menjadi lemah, agar jangan sampai mereka yang menyatakan apa yang bukan *Vinaya* menjadi kuat dan mereka yang menyatakan *Vinaya* yang sesungguhnya menjadi lemah."

"Baiklah, biarlah Bhante Mahā Kassapa memilih para *bhikkhu* untuk melangsungkan pengucapan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* tersebut."

Bhikkhu Mahā Kassapa memilih lima ratus orang *Arahanta*, namun jumlah itu masih kurang satu. Akan tetapi, para *bhikkhu* itu berkata kepadanya: "Bhante Mahā Kassapa, masih ada Bhante Ānanda. Kendatipun ia masih seorang *sekkha*, ia tidaklah melakukan hal-hal yang salah dengan dorongan nafsu keinginan, kemarahan, kegelapan batin, ataupun rasa takut. Ia banyak

menguasai *Dhamma* dan *Vinaya* langsung di bawah bimbingan Yang Terberkahi sendiri. Biarlah Bhante Mahā Kassapa memilih Bhante Ānanda juga."

Dengan mempertimbangkan bahwa kedudukan Bhikkhu Ānanda sangat penting untuk mengadakan konsili tersebut, Bhikkhu Mahā Kassapa lalu mengikutsertakan Bhikkhu Ānanda untuk menggenapkan kelima ratus anggota Konsili Buddhis Pertama dengan persetujuan kumpulan para *bhikkhu* tersebut.

Mereka memilih Rājagaha, ibukota Kerajaan Magadha, sebagai tempat untuk mengadakan konsili tersebut karena kota itu adalah kota besar yang memiliki banyak tempat penginapan, dan tidak sulit mencari perlengkapan di sana. Bhikkhu Mahā Kassapa lalu mengadakan Tindak *Saṁgha* (*Saṁghakamma*), yang lalu disetujui oleh kumpulan para *bhikkhu*, yang menyatakan bahwa kelima ratus *bhikkhu* itu akan tinggal di Rājagaha selama musim hujan (*vassāna*) guna mengucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya*; dan bahwa para *bhikkhu* lainnya tidak diperkenankan tinggal di Rājagaha selama kurun waktu yang sama itu.

Tatkala musim hujan menjelang, semua *bhikkhu* yang telah terpilih untuk konsili tersebut pergi menuju Rājagaha. Namun mereka mendapati kenyataan bahwa kedelapan belas wihara untuk tempat tinggal mereka di dalam kota itu berada dalam kondisi yang kurang baik karena lama tidak didiami. Maka, mereka memutuskan untuk memperbaiki bagian-bagian yang rusak dan bobrok dari bangunan serta tempat-tempat tersebut selama bulan pertama. Mereka akan memulai pengucapan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* pada bulan kedua. Tempat konsili tersebut berada di dekat Gua Sattapaṇṇi, di sisi Gunung Vebhāra, dekat Rājagaha, tempat pohon *sattapaṇṇi* (*Alstonia scholaris*) yang agung tumbuh.

Di bawah santunan Raja Ajātasattu, mereka memperbaiki wihara-wihara tersebut. Raja juga mendirikan sebuah paviliun besar di luar Gua Sattapaṇṇi itu dan menyediakan semua keperluan para *bhikkhu* untuk melangsungkan konsili tersebut.

Ketika waktu untuk mengadakan konsili semakin dekat, sebagian *bhikkhu* saling berkata: "Di antara anggota konsili ini,

masih ada satu *bhikkhu* yang belum sepenuhnya melenyapkan kotoran batinnya." Bhikkhu Ānanda segera mendengar kabar ini dan menyadari bahwa *bhikkhu* itu tidak lain adalah dirinya sendiri. Bhikkhu Anuruddha malahan memberikan prasyarat ketat bahwa Bhikkhu Ānanda hanya boleh turut serta jika ia mampu mengatasi noda batinnya yang masih tersisa dan mencapai tataran *Arahatta*.

Mendengar hal ini, Bhikkhu Ānanda berpikir: "Konsili akan dimulai besok. Tidaklah pantas bagiku untuk turut serta selagi aku masih merupakan *sekkha*." Setelah bertekad untuk mencapai *Nibbāna,* sepanjang malam ia mengerahkan segenap usahanya dalam perhatian murni terhadap tubuh. Akan tetapi, ia tak berhasil menghancurkan semua noda batinnya yang masih tersisa. Lalu, menjelang fajar, ia berpikir: "Aku telah berusaha terlalu keras dan ini membuat batinku resah. Karenanya, aku harus menyeimbangkan usaha dengan konsentrasiku." Demikianlah, ia turun dari tempat berjalan. Sambil berdiri di depan tempat membasuh kaki, ia membersihkan kakinya. Lalu ia masuk ke tempatnya berdiam dengan berpikir: "Aku akan berbaring di pembaringan ini dan beristirahat sejenak," lalu ia membaringkan tubuhnya di sana. Tatkala kedua kakinya baru saja terangkat dari lantai dan saat kepalanya belum menyentuh bantal, dalam tempo sekejap itu, ia mencapai tataran *Arahatta* tanpa berada dalam salah satu postur tubuh untuk bermeditasi (duduk, berjalan, berdiri, atau berbaring).

Pelaksanaan Konsili

Hari untuk mengucapkan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* telah tiba. Setelah makan, segenap *bhikkhu* sesepuh menuju ke ruang pertemuan untuk tujuan tersebut, namun Bhikkhu Ānanda tidak pergi bersama dengan mereka. Segera sesudah semua *bhikkhu* sesepuh tersebut duduk, mereka menyadari bahwa satu tempat duduk masih kosong. Mereka saling bertanya: "Tempat duduk siapakah ini?"

"Ini tempat duduk Ānanda," jawab yang lainnya.

Mereka bertanya kembali: “Akan tetapi, ke mana Ānanda pergi?”

Tatkala mereka mengajukan pertanyaan tersebut, Bhikkhu Ānanda berpikir bahwa sudah tiba saatnya bagi dia untuk pergi ke konsili tersebut. Lalu Bhikkhu Ānanda pergi ke sana dengan kekuatan adialaminya. Ia menyelam ke bumi, lalu menampakkan dirinya dengan duduk di tempat yang telah disediakan baginya. Ketika Bhikkhu Mahā Kassapa dan Bhikkhu Anuruddha melihat hal ini, mereka mengetahui bahwa ia telah mencapai tujuannya. Mereka lalu mengungkapkan sukacita mereka.

Ketika kelima ratus angota konsili tersebut telah duduk, Bhikkhu Mahā Kassapa memulai konsili dengan bertanya kepada para *bhikkhu*: “Para Sahabat, manakah yang harus pertama kita ulang, *Dhamma* atau *Vinaya*?”

Para *bhikkhu* menjawab: “*Vinaya* merupakan napas dari ajaran Buddha. Selama *Vinaya* masih ada, ajaran Buddha akan tetap ada. Karena itu, marilah kita ucapkan *Vinaya* terlebih dahulu.”

Dengan persetujuan *Saṁgha,* Bhikkhu Mahā Kassapa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Bhikkhu Upāli mengenai keseluruhan *Vinaya*, dimulai dari Kejatuhan Pertama (*Pārājika*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi pokok persoalan, tempat asal-usul, latar belakang, para individu yang tersangkut, aturan asal, aturan yang telah diubah, apa yang merupakan pelanggaran, dan apa yang bukan merupakan pelanggaran. Untuk setiap aturan disiplin yang telah dijawab dengan baik oleh Bhikkhu Upāli, pengucapan ulang dari aturan tersebut—beserta sumber aturannya—dilakukan secara serentak oleh kelima ratus *bhikkhu* di sana. Dengan demikian, keseluruhan Keranjang Aturan Disiplin (*Vinaya Piṭaka*), yaitu: dua *Suttavibhaṅga*, *Mahāvagga*, *Cullavagga*, dan *Parivāra* diucapkan ulang.

Seusai pengucapan *Vinaya*, konsili tersebut meneruskan dengan pengucapan *Dhamma*. Bhikkhu Mahā Kassapa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Bhikkhu Ānanda mengenai keseluruhan *Dhamma*, mulai dari *Brahmajāla Sutta*. Ia melancarkan tanya jawab itu terhadap seluruh Himpunan Pembabaran Panjang

(*Dīgha Nikāya*), Himpunan Pembabaran Menengah (*Majjhima Nikāya*), Himpunan Pepatah Serumpun (*Saṁyutta Nikāya*), Himpunan Pepatah Bertahap (*Aṅguttara Nikāya*), dan Himpunan Kecil (*Khuddaka Nikāya*).

Demikianlah, ajaran Buddha dirangkai dan disusun dalam Konsili Buddhis Pertama ini. Dan karena ajaran-ajaran tersebut dikumpulkan dalam tiga bagian, yaitu: Keranjang Aturan Disiplin (*Vinaya Piṭaka*), Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*), dan Keranjang Ajaran Lanjut (*Abhidhamma Piṭaka*), ajaran-ajaran tersebut dikenal sebagai "*Tipiṭaka*", dan telah dilestarikan hingga saat ini.

Seusai pengucapan ulang *Dhamma* dan *Vinaya* tersebut, Bhikkhu Ānanda berkata kepada kumpulan *bhikkhu* itu: "Para Sahabat, sesaat sebelum wafat, Yang Terberkahi berkata kepada saya: 'Ānanda, jika memang diinginkan, *Saṁgha* boleh menghapuskan aturan-aturan kecil dan yang kurang penting setelah Saya mangkat.'"

"Namun, Sahabat Ānanda, apakah Anda menanyakan kepada Yang Terberkahi, yang mana aturan-aturan kecil dan yang kurang penting itu?"

"Tidak, Para Sahabat, Saya tidak menanyakan kepada Yang Terberkahi."

Kemudian, para *bhikkhu* sesepuh itu membahas apa sebenarnya aturan-aturan kecil dan yang kurang penting itu, namun mereka tak dapat mencapai mufakat. Karena itulah, Bhikkhu Mahā Kassapa berkata kepada kumpulan *bhikkhu* tersebut: "Jika kita menghapuskan aturan-aturan kecil dan yang kurang penting ini, yang sesungguhnya tidak kita ketahui, umat awam mungkin akan berkata: 'Para siswa dari Petapa Gotama menjalankan aturan-aturan latihan itu hanya saat guru mereka masih berada di antara mereka. Namun tepat setelah wafatnya guru mereka, mereka tidak berlatih dengan aturan-aturan latihan tersebut.' Jika sekiranya pantas menurut *Saṁgha,* kita tidak seharusnya menetapkan apa yang tidak ditetapkan. Kita juga jangan sampai menghapuskan apa yang telah ditetapkan. Kita

sebaiknya berlaku sesuai dan menuruti aturan-aturan latihan yang telah ditetapkan."

Para *bhikkhu* sesepuh itu menuduh Bhikkhu Ānanda telah melakukan beberapa tindakan salah. Pertama, ia dipersalahkan karena tidak menanyakan kepada Yang Terberkahi apa yang dimaksud dengan aturan-aturan kecil dan yang kurang penting tersebut. Bhikkhu Ānanda menjawab bahwa karena kurangnya kesadaran, ia tidak menanyakan kepada Yang Terberkahi; saat itu, ia sangat bersedih karena Yang Terberkahi menjelang mangkat.

Kedua, ia dituduh telah menginjak kain musim hujan milik Yang Terberkahi ketika tengah menjahitnya. Bhikkhu Ānanda menjawab bahwa itu bukan disebabkan perasaan kurang hormat terhadap Yang Terberkahi, namun karena tiada seorang pun membantunya sehingga ia terpaksa menginjak kain musim hujan milik Yang Terberkahi.

Ketiga, ia dituduh memperbolehkan kaum wanita untuk memberi hormat terlebih dahulu pada sisa-sisa jasad Yang Terberkahi; para wanita itu mencemari sisa-sisa jasad Yang Terberkahi dengan air mata mereka. Bhikkhu Ānanda menjawab bahwa saat perabuan tersebut, ia tidak ingin menahan para wanita itu terlalu lama agar mereka bisa pulang sebelum malam.

Keempat, ia dituduh gagal memohon Yang Terberkahi untuk tetap hidup selama satu kurun waktu yang sangat lama kendatipun petunjuk yang sangat jelas telah diberikan oleh Yang Terberkahi. Bhikkhu Ānanda menjawab bahwa saat itu ia berada dalam pengaruh Māra.

Kelima, ia dituduh telah membujuk agar kaum wanita diperbolehkan menerima penahbisan awal masuk ke Persamuhan yang telah didirikan oleh Yang Terberkahi. Bhikkhu Ānanda menjawab bahwa ia melakukannya dengan pertimbangan bahwa Mahāpajāpati Gotamī adalah bibi dari Yang Terberkahi, sekaligus ibu angkat-Nya, yang telah merawat-Nya saat bayi, melebihi ia merawat putranya sendiri.

Akan tetapi, didorong oleh rasa percaya kepada para *bhikkhu* sesepuh itu, Bhikkhu Ānanda mengakui masing-masing hal itu sebagai kesalahan.

Lalu Bhikkhu Ānanda memberitahukan kumpulan *bhikkhu* itu bahwa Yang Terberkahi juga telah memberikan perintah kepadanya tepat sebelum Ia wafat bahwa hukuman yang lebih berat harus dijatuhkan pada Bhikkhu Channa. Kumpulan *bhikkhu* itu meminta Bhikkhu Ānanda sendiri untuk menyampaikan hukuman yang lebih berat itu pada Bhikkhu Channa. Ia pergi bersama serombongan besar *bhikkhu* ke Kosambī, tempat Bhikkhu Channa tinggal, lalu menyampaikan hukuman itu kepadanya.

Ketika Bhikkhu Channa mendengar hal ini, ia terjatuh dan pingsan di tempat. Setelah siuman, ia merasa sungguh malu dan dilanda rasa sesal dan sedih yang mendalam. Lalu, ia pergi menyendiri dan mengerahkan usaha dengan tekun. Dalam waktu singkat, ia menjadi seorang *Arahā*. Bhikkhu Channa lalu menghadap Bhikkhu Ānanda dan memohon kepadanya untuk mencabut hukuman itu. Bhikkhu Ānanda menjawab bahwa begitu ia telah mencapai Pembebasan, hukuman itu sudah tidak lagi berlaku.

Lima Konsili Berikutnya

Konsili Buddhis Kedua diselenggarakan di Wihara Vālukārāma, di dekat Kota Vesālī, satu abad setelah wafatnya Yang Terberkahi, pada tahun 100 Era Buddhis (443 SM). Konsili itu diselenggarakan karena para *bhikkhu* Vajji dari Vesālī mempunyai kebiasaan berlatih Sepuluh Pokok (*Dasavatthūni*), yang tidak dibenarkan. Tujuh ratus orang *Arahanta* turut serta dalam konsili yang diketuai oleh Bhikkhu Sabbakāmi. Raja Kālāsoka menyediakan bantuan yang diperlukan bagi konsili yang berlangsung selama delapan bulan itu.

Konsili Buddhis Ketiga diadakan di Wihara Asokārāma di Pāṭaliputta pada tahun 235 Era Buddhis (308 SM). Alasan utama untuk mengadakan konsili ini adalah untuk melindungi kemurnian ajaran Buddha agar tidak tercemar oleh enam puluh ribu kaum

sesat yang menyusup ke dalam *Saṁgha.* Bhikkhu Moggaliputta Tissa mengetuai konsili itu, yang diikuti oleh seribu orang *Arahanta*. Konsili tersebut berlangsung sembilan bulan di bawah santunan Raja Asoka. Setelah konsili itu, para misionari Buddhis diutus ke sembilan negeri untuk menyebarkan ajaran Buddha.

Konsili Buddhis Keempat diadakan di Wihara Āloka, di Desa Matale atau Malaya di Sri Lanka, kira-kira tahun 450 Era Buddhis, saat bertahtanya Raja Vaṭṭagāmani Abhaya (101-77 SM). Konsili ini disebut Aluvihāra atau Konsili Ālokavihāra. Konon saat itu, kehidupan keagamaan serta budaya Buddhis tengah terancam oleh berkembangnya materialisme dan kemerosotan moral manusia karena perang dan wabah kelaparan. Para *bhikkhu* sesepuh mengkhawatirkan bahwa seandainya bahaya seperti itu muncul pada masa mendatang, para *bhikkhu* tak akan mampu mengingat *Dhamma* dan *Vinaya* karena merosotnya kekuatan perhatian murni, konsentrasi, dan kebijaksanaan mereka. Kemudian, lima ratus *bhikkhu* terpelajar yang diketuai oleh Bhikkhu Rakkhita Mahāthera mengadakan konsili itu. Selama berlangsungnya konsili itu, seluruh ajaran (*Tipiṭaka*) beserta komentarnya (*Aṭṭhakathā*) disalinkan pada daun pohon palem. Demikianlah, ajaran Buddha, yang telah diteruskan dari mulut ke mulut selama beberapa abad, akhirnya dituang ke dalam bentuk tulisan dalam konsili itu. Konsili tersebut berlangsung selama satu tahun di bawah santunan seorang menteri dari raja tersebut.

Konsili Buddhis Kelima diadakan di Mandalay, Myanmar, pada tahun 2415 Era Buddhis (November 1871). Dua ribu empat ratus *bhikkhu* yang dipimpin oleh Bhikkhu Jāgarābhivaṁsa turut serta dalam konsili tersebut. Raja Mindon meresmikan dan memberikan dukungan pada konsili tersebut sampai akhir. Selama berlangsungnya konsili ini, Kitab *Tipiṭaka Pāḷi*—yang telah tertulis pada daun pohon palem—dipahatkan pada 729 potongan batu pualam, yang terdiri dari 111 potong batu pualam yang berisikan *Vinaya Piṭaka*, 410 potong batu pualam yang berisikan *Sutta Piṭaka*, dan 208 potong batu pualam yang berisikan *Abhidhamma Piṭaka*. Pemahatan itu dilaksanakan di daerah Pagoda Mahā Lokamārajina
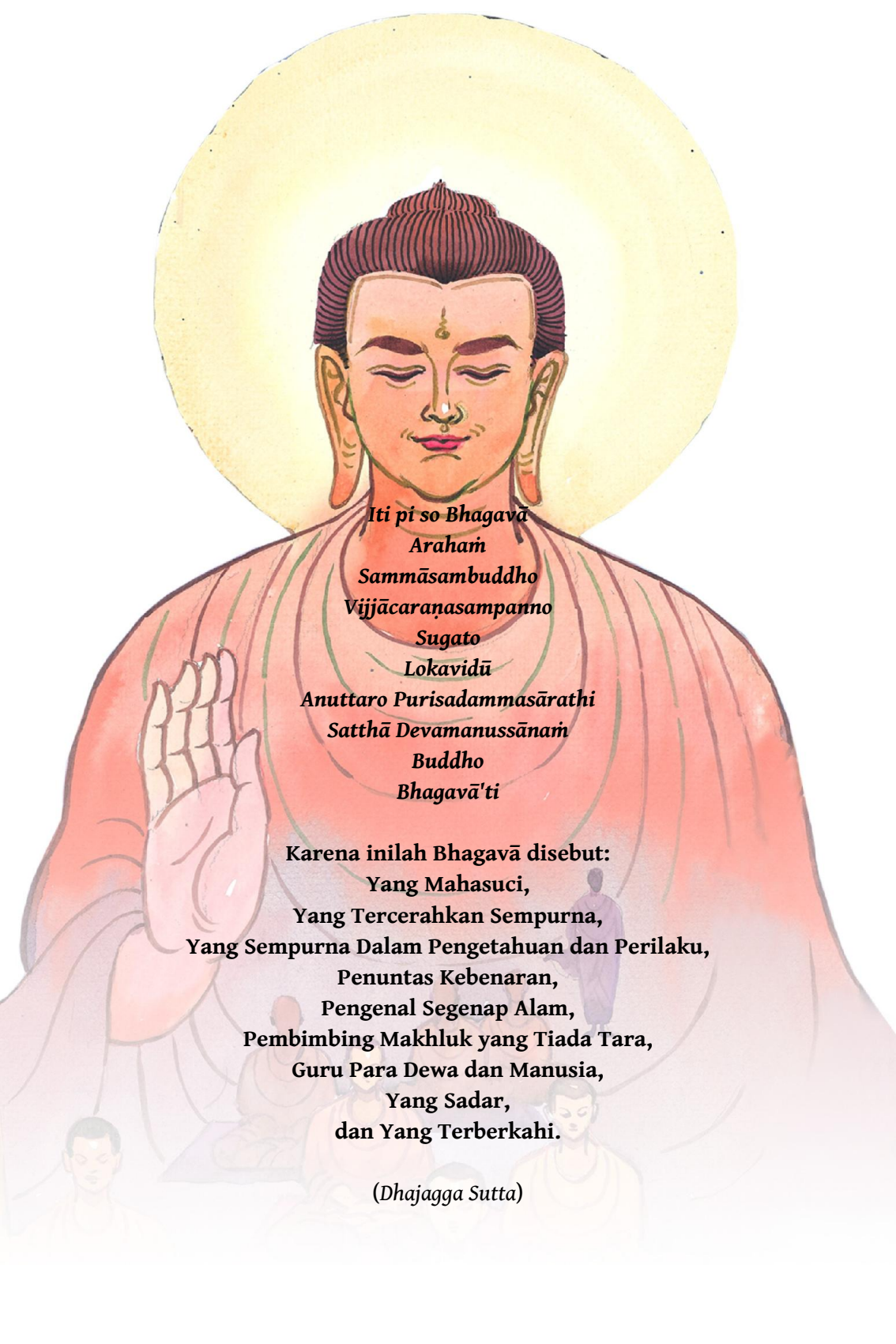
Kuthodaw, di kaki Bukit Mandalay. Pemahatan itu memakan waktu selama tujuh tahun, enam bulan, dan empat belas hari. Kemudian, para *bhikkhu* mengucapkan ulang seluruh isinya selama lima bulan dan tiga hari.

Konsili Buddhis Keenam dimulai pada hari bulan purnama bulan Vesākha (Mei), tahun 1954 di Gua Mahāpāsāṇa, Kabā Aye, Yangon, Myanmar. Konsili tersebut diselenggarakan guna memurnikan dan memajukan ajaran Buddha. Dua ribu lima ratus *bhikkhu* terpelajar dari pelbagai negara, terutama Myanmar, Thailand, Sri Lanka, Kamboja, dan Laos, berpartisipasi dalam konsili itu. Bhikkhu Revata (Nyaung Yan Sayādaw) menjadi ketua konsili itu, Bhikkhu Sobhana (Mahāsī Sayādaw) sebagai penanya, dan Bhikkhu Vicittasārābhivaṁsa (Mingun Sayādaw) sebagai penjawab. Selama konsili itu, Kitab *Tipiṭaka Pāḷi*, Komentar (*Aṭṭhakathā*), dan Sub-komentar (*Ṭīkā*) ditinjau ulang. Konsili yang diadakan pada tahun 1954 ini berlangsung sampai semua tugas tuntas pada hari bulan purnama di bulan Vesākha tahun 1956, bertepatan dengan peringatan 2.500 tahun Buddha mencapai *Parinibbāna*.

Iti pi so Bhagavā
Arahaṁ
Sammāsambuddho
Vijjācaraṇasampanno
Sugato
Lokavidū
Anuttaro Purisadammasārathi
Satthā Devamanussānaṁ
Buddho
Bhagavā'ti

Karena inilah Bhagavā disebut:
Yang Mahasuci,
Yang Tercerahkan Sempurna,
Yang Sempurna Dalam Pengetahuan dan Perilaku,
Penuntas Kebenaran,
Pengenal Segenap Alam,
Pembimbing Makhluk yang Tiada Tara,
Guru Para Dewa dan Manusia,
Yang Sadar,
dan Yang Terberkahi.

(*Dhajagga Sutta*)

Senarai Pustaka Rujukan

Pustaka Rujukan Tipiṭaka

Aṅguttara Nikāya: The Book of the Gradual Sayings. Trans. F.L. Woodward and E.M. Hare. 5 vols. London: PTS, 1932-36.

Atthasālinī: *The Expositor*. Trans. Pe Maung Tin. 2 vols. London: PTS, 1976.

Buddhavaṁsa: *The Chronicle of Buddhas*. Trans. I.B. Horner. In Minor Anthologies of the Pāli Canon, Part III. Oxford: PTS, 2000.

Chaṭṭha Saṅgāyanā CD-ROM Version 3 (Pāli). Igatpuri: Vipassana Research Institute.

Dhammapada: *Verses & Stories*. Trans. Daw Mya Tin, M.A. Yangon: Myanmar Pitaka Association, 1995.

Dīgha Nikāya: *The Long Discourses of the Buddha*. Trans. Maurice Walshe. Boston: Wisdom Publications, 1995.

Khuddakapāṭha: *The Minor Readings*. Trans. Bhikkhu Ñāṇamoli. Oxford: PTS, 1997.

Majjhima Nikāya: *The Middle-Length Discourses of the Buddha*. Trans. Bhikkhu Ñāṇamoli. Edited and Revised, Bhikkhu Bodhi. Boston: Wisdom Publications, 1995.

Milinda Pañhā: The Questions of King Milinda. Trans. T.W. Rhys Davids. 2 vols. Sacred Books of the East, Vols. XXXV, XXXVI. Oxford: Clarendon Press, 1890, 1894.

Saṁyutta Nikāya: *The Connected Discourses of the Buddha*. Trans. Bhikkhu Bodhi. 2 vols. Boston: Wisdom Publications, 2000.

Vinaya Piṭaka: *The Book of the Discipline*. Trans. I.B. Horner. In Mahāvagga Vol. IV & Cullavagga Vol. V. London: PTS, 1951-52.

Pustaka Rujukan Umum

Bapat, P.V. *2500 Years of Buddhism*. New Delhi: Ministry of Information and Broadcasting, 1997.

Buddharakkhita, Acharya. *Halo'd Triumph*. Kuala Lumpur: Sukhi Hotu, 2000.

Gunapayuta. *A Pictorial Biography of Sakyamuni Buddha*. Trans. Z.A. Lu. Taipei: The Corporate Body of the Buddha Educational Foundation, 1997.

Malalasekera, G.P. *Dictionary of Pāli Proper Names*. 2 vols. New Delhi: Munshiram Manoharlal, 2002.

Mendis, N.K.G. *The Questions of King Milinda, An Abridgement of the Milinda Pañha*. Kandy: BPS, 2001.

Min Yu Wai. *Life of Buddha and His Teachings*. Trans. Daw Khin Thein. Illustrated by U Sein. Yangon: Innwa, 2001.

Ñāṇamoli, Bhikkhu. *The Life of the Buddha*. Kandy: BPS, 1998.

Nārada Thera. *The Buddha and His Teachings*. Kuala Lumpur: BMS, 1988.

Nu Yin. *Illustrated Life of the Buddha*. Trans. Tet Toe. Illustrated by U Kyaw Phyu San. Yangon: Sar Pe Loka, 2001.

Nyanaponika Thera and Hecker, Hellmuth. *Great Disciples of the Buddha*. Kandy: BPS, 1997.

Nyanasamvara, H.H. Somdet Phra. *Forty-Five Years of the Buddha*. Book One. Bangkok, 1993.

Rewata Dhamma, Bhaddanta Dr. *The Buddha and His Disciples*. Yangon: Dhamma-Talaka Publications. 2001.

Siridhamma, Rev. *The Life of the Buddha*. 2 vols. Kuala Lumpur: BMS, 1982.

Sri Pemaloka Thera, Kotawila, Ven. *The Buddha, His Life & Historical Survey of Early Buddhism*. Singapore: Mangala Wihara, 2002.

The Teachings of the Buddha (*Basic Level*), Trans. Yangon: Ministry of Religious Affair, 1998.

Thomas, Edward J. *The Life of Buddha, as Legend and History*. New Delhi: Motilal Banarsidass, 1993.

Vicittasārābhivaṁsa, Bhaddanta. *The Great Chronicle of Buddhas*. Trans. U Ko Lay, U Tin Lwin, U Tin Oo. 6 vols. Yangon: Ti Ni Publishing Centre, 1990-98.

Daftar Singkatan

A.	Aṅguttara Nikāya
AA.	Aṅguttara Nikāya Aṭṭhakathā, Manorathapūraṇī
Ap.	Apadāna
Bu.	Buddhavaṁsa
BuA.	Buddhavaṁsa Aṭṭhakathā
D.	Dīgha Nikāya
DA.	Dīgha Nikāya Aṭṭhakathā, Sumaṅgala Vilāsinī
DhA.	Dhammapada Aṭṭhakathī
DhSA.	Atthasālinī, Dhammasaṅgaṇi Aṭṭhakathā
Dpv.	Dīpavaṁsa
Dvy.	Divyāvadāna
J.	Jātaka
Khp.	Khuddakapāṭha
KhpA.	Khuddakapāṭha Aṭṭhakathā
M.	Majjhima Nikāya
MA.	Majjhima Nikāya Aṭṭhakathā, Papañca Sūdani
Mhv.	Mahāvaṁsa
Mil.	Milindapañha
MT.	Mahāvaṁsa Ṭīkā
Mtu.	Mahāvastu
PSA.	Paṭisambhidāmagga Aṭṭhakathā
PvA.	Petavatthu Aṭṭhakathā
S.	Saṁyutta Nikāya
SA.	Saṁyutta Nikāya Aṭṭhakathā, Sāratthappakāsinī
SN.	Sutta Nipāta
SNA.	Sutta Nipāta Aṭṭhakathā
Thag.	Theragāthā
ThagA.	Theragāthā Aṭṭhakathā
ThigA.	Therīgāthā Aṭṭhakathā
Ud.	Udāna
UdA.	Udāna Aṭṭhakathā
VibhA.	Sammoha-Vinodanī, Vibhaṅga Aṭṭhakathā
Vin.	Vinaya Piṭaka
Vsm.	Visuddhimagga
VvA.	Vimānavatthu Aṭṭhakathā

Pustaka Rujukan Tematik
(Penomoran naskah berdasarkan Tipiṭaka versi Pāḷi Text Society)

Bab 1 J. i. 2; DhA. i. 68; Bu. ii. 5; SNA. i. 49

Bab 2 Ap. ii. 587

Bab 3 D. ii. 52; Mhv. ii. 17; VibhA. 278; Thag. vss. 533; ThagA. i. 502; DhSA. i. 15; DhA. iii. 216, UdA. 276; J. vi. 480

Bab 4 J. i. 49; M. iii. 118; D. ii. 12; J. i. 47

Bab 5 SN., pp. 131-136; SNA. ii. 483; J. i. 54, 487; SN. v. 689; J. i. 54

Bab 6 J. i. 56, 58; J. iv. 50, 328; J. vi. 479; DhA. iii. 195; Dpv. iii. 197; Dpv. xix. 18; Mhv.; J. i. 57; MA. i. 466

Bab 7 Mil. p. 236

Bab 8 Mhv. ii. 22; MT. 136; DhA. iii. 44

Bab 9 A. i. 145; M. i. 504; AA. i. 378; J. i. 58; Mtu. ii. 115; Vin. i. 15; D. ii. 21; J. v. 129; Mhv. ii. 16-22; ThagA. i. 105; MA. i. 289; Mhv. ii. 19, 21; DhA. iii. 44; ThigA. 140

Bab 10-12 J. i. 59; J. i. 62; J. i. 54; Mtu. ii. 156, 164, 189, 233; Mtu. iii. 91, 262; BuA. 233; SA. ii. 231; DhsA. 34; Dvy. 391; J. i. 64; ThagA. i. 155; Vin. ii. 23; Vin. iv. 35, 113, 141; Vin. iii. 47; Vin. iii. 155, 177; D. ii. 154; Vin. ii. 292; ThagA. i. 155

Bab 13 J. i. 60; BuA. 232; DhA. i. 70; DhSA. 34

Bab 14 J. i. 62-65; Mtu. ii. 159, 165, 189, 190; VibhA. 34; J. i. 54; BuA. 106, 234; Vv. 73; VvA. 311-318; DhA. i. 70; iii. 195

Bab 15 J. i. 64; SNA. 382; BuA. 5; J. i. 65; SNA. 382; VvA. 314; J. i. 64; Mil. 223; J. i. 172; M. ii. 46; S. i. 35; Bu. xxv. 41; SNA. i. 152; DhA i. 380;

J. i. 65; SNA. ii. 382; BuA. 236; VvA. 314; J. i. 69; S. i. 35, 60; J. i. 65; DA. ii. 609; MT. 376; BuA. 235; Mhv. xvii. 20

Bab 16 Mhv. ii. 25; Dpv. iii. 50; MT. 137; Dpv. iii. 52; SN. vs. 405; J. i. 66; DhA. i. 85; SNA. ii. 386

Bab 17 M. i. 163-165, 240; M. ii. 94, 212; VibhA. 432; Vin. i. 7; D. ii. 130; Vsm. 330; MA. ii. 881; VibhA. 432; AA. i. 458; A. i. 277; DA. ii. 569; J. i. 66, 81; M. i. 165, 240; DhA.i. 70-71; Vin. i. 7; Vin. ii. 180; Vin. iv. 83; D. iii. 126-127; Mtu. ii. 119-120

Bab 18 M. i. 166; J. i. 67; Vin. i. 23; DhA. i. 72; Vin. i. 25; Mhv. i. 17; Dpv. i. 35, 38, 81; J. i. 68; S. i. 106; Vin. i. 166, 240; SA. i. 135; Vin. i. 1; SN. Vs. 425; S. i. 103, 122, 136; S. v. 167, 185, 232; Ud. i. 1-4; Ud. ii. 1; Ud. iii. 10; A. ii. 20; D. ii. 267; J. i. 57, 61, 81, 82; DhA. i. 87; J. i. 82; AA. i. 84; MA. i. 390; DhA. ii. 74; AA. i. 84; ThagA. i. 140; J. i. 82; Dpv. i. 32; Vin. i. 12; Vin. i. 13; AA. i. 84; Vin. i. 14; J. i. 82; DhA. iv. 150-151; M. i. 227; MA. i. 452; S. iii. 124; S. iv. 260, 262; M. i. 237-251

Bab 19 A. v. 196; J. i. 68; DhA i. 380; J. i. 65; SNA. ii. 382; BuA. 236; VvA. 314; J. i. 69; S. i. 35, 60; A. iii. 240; Mtu. ii. 136

Bab 20 J. i. 69; J. i. 70; BuA. 238; SNA. ii. 391; SN. vs. 446; S. i. 122; SNA. ii. 391; SNA. ii. 394; S. i. 122

Bab 21 D. ii. 112; J. i. 78; S. i. 124; Vin. i. 3; Vin. i. 1; J. i. 80; BuA. 8, 9, 241; Ud. ii. 1; Mtu. iii. 300, 302; DhSA. 35; MA. i. 385; Ud. i. 1-3; Vin. Mv. i. 1; J. i. 80; Vin. i. 2-3, 4, 5-7; SA. i. 152; J. i. 81; A ii. 20; S. i. 138; D. ii. 112, 267; S. i. 103; J. i. 16, 69, 78, 469; UdA. 51; S. v. 167, 185, 232; A. ii. 22; DA. ii. 416; BuA. 247; J. iv. 233, 229; J. i. 78; BuA. 8, 241

Bab 22 Vin. i. 3; A. i. 26; UdA. 54; J. i. 80; AA. i. 207; AA. ii. 696; A. iii. 450; AA. i. 207; ThagA. i. 48; J. i. 80; Mhv. iii. 303; AA. i. 208; Vin. i. 4; J. i. 48, 80; A. ii. 31; S. iii. 72; M. iii. 78; Kvu. 60; AA. ii. 497; D. ii. 258; D. iii. 199; Dvy. 126, 148; D. ii. 207, 221; J. iii. 257; J. Vi.

168; AA. i. 143; D. ii. 207, 221; D. iii. 198; D. ii. 207, 220, 257; D. iii. 197; J. iii. 257

Bab 23 Vin. i. 5; S. i. 137; A. ii. 10; SA. i. 155; DA. ii. 467; S. i. 140, 154, 233; SN. p. 125; D. ii. 157; S. i. 158; S. 233; SNA. ii. 476; SA. i. 155; BuA. P. 11, 239; KhpA. 171; Sp. i. 115; Vsm. 201; VibhA. 352; J. i. 81; Vin. i. 8; M. i. 170-171; DhA. iv. 71-72; DA. ii. 471; ThigA. 220, 225; MA. i. 388; SNA. i. 258; UdA. 54; Kvu. 289; J. i. 68; M. i. 166; MA. i. 387; Vin. i. 13-14; J. i. 182; J. iv. 180; Dpv. i. 34; MA. i. 390; AA. i. 57, 84; AA. iii. 66; Vin. i. 10; S. v. 420; Mhv. xii. 41; Dpv. viii. 11

Bab 24 Vin. i. 15-20; DhA. i. 72; ThagA. i. 232; Ap. i. 333; AA. ii. 596; DhA. i. 82; Mhv. xxx. 79; AA. i. 218; ThagA. Vs. 52; ThagA. i. 123; Ap. i. 140; ThagA. i. 121; Vin. i. 18; ThagA. i. 443; D. ii. 356; Vin. Mv. i. 7-20

Bab 25 Vin. i. 23; DhA. ii. 33; Mhv. xxx. 79; Vin. i. 23; J. i. 82; DhA. i. 72; Dpv. i. 34; AA. i. 57, 84; ThigA. 3

Bab 26 A. i. 25; AA. i. 165; DhA. i. 83; Ap. ii. 481; J. Vi. 220; Ap. ii. 483; AA. i. 166; ThagA. i. 67; Vin. i. 33; AA. i. 165; Thag. 345; ThagA. i. 417; Ap. iii. 379, 483; Thag. 340-344; ThagA. i. 434

Bab 27 Mhv. ii. 25; Dpv. iii. 50; SN. Vs. 405; J. i. 66; DhA. i. 85; SNA. ii. 386; Vin. i. 35; PvA. 209; J. iii. 121; Khp., p. 6

Bab 28 AA. i. 84; Ap. ii. 31; DhA. i. 73; SNA. i. 326; S. ii. 235; A. i. 88; M. iii. 248; BuA. 31; A. i. 23; Thag. Vs. 1183; S. v. 269; SNA. i. 336; M. i. 251; Thag. vs. 1198; ThagA. ii. 185; S. i. 144; M. i. 332; ThagA. ii. 188; DhA. iii. 242; DhA. ii. 64; DhA. iii. 60, 410, 479; S. ii. 254; Mtu. i. 4; DhA. iii. 291, 314; S. v. 366; DhA. iii. 227; S. iv. 183; A. v. 155; S. iv. 269-280; S. iv. 391; A. ii. 196; DhA. iii. 219, 224; J. iv. 265; ThagA. i. 536; DhA. i. 143, 414; DhA. ii. 109; Vin. ii. 185; A. iii. 122; J. i. 161; SNA. i. 304; Thag. vss. 1146-1149, 1165; S. i. 194; Thag. vss. 1178-1181, 1176; S. ii. 275; M. i. 212; S. v. 174, 294, 299; SA. iii. 181; J. 125; Bu. i. 58; M. i. 150; DhA. ii. 84; DhA. ii. 188; A. i. 23; SA. ii. 45; SA. iii. 181; J. i. 391; DhSA. 16; DA. i. 15;

Vin. i. 35, 39; Vin. i. 42; M. i. 497, 501; DhA. i. 79; UdA. 189; S. v. 233; S. i. 109; DhA. i. 83-114

Bab 29 Vin. i. 101-136; Vin. ii. 240; Dh. 183-185

Bab 30 Mtu. iii. 233; A. i. 25; Thag. 527-536; J. i. 54, 86; AA. i. 107, 117; ThagA. i. 497; UdA. 168; DA. ii. 425; AA. i. 167; ThagA. i. 498; J. i. 15, 49, 50, 54, 64; DhA. iii. 254; J. i. 64, 87; DA. i. 57; DA. i. 57; DhA. iii. 214; DA. i. 57; DhA. iii. 204; Mil. 106, 349

Bab 31 Vin. i. 82; Bu. xxvi. 15; Mhv. ii. 24; BuA., p. 245; Dvy. 253; J. ii. 392; DA. ii. 422; J. Vi. 478; J. i. 54

Bab 32 J. i. 60, 160; AA. i. 82, 145; J. i. 62; J. ii. 393; Vin. i. 82; DhA. i. 98; J. iii. 64; SA. iii. 26; A. i. 24

Bab 33 Vin. ii. 154; SA. i. 240; Vin. ii. 155-156; A. i. 25; AA. i. 208; MA. i. 50; Vin. ii. 156; AA. i. 208-209; DhA. i. 128; J. ii. 410; J. iii. 435; J. ii. 347; DhA. i. 128; A. iv. 392, 405; M. iii. 258; S. v. 380-387; DA. iii. 740; ThagA. i. 47; Dvy. 264, 268; Vin. ii. 155; S. i. 211; MA. i. 471; Vin. ii. 158; MA. i. 50; UdA. 56; J. i. 92; D. ii. 147; A. iv. 91; AA. ii. 724

Bab 34 DhA. i. 338; S. i. 74, 75; DhA. ii. 1; M. ii. 120; D. iii. 83; S. i. 81; S. i. 83; A. i. 213; A. iv. 252; S. i. 74; MA. ii. 753; DhA. i. 228; J. iii. 405; SA. i. 110; DhA. ii. 8; DhA. ii. 15; S. i. 75; Ud. 1; J. iv. 437; J. iii. 20; DhA. iii. 119; A. iii. 57; M. ii. 110; M. ii. 127; DhA. iii. 356; M. i. 118; MA. ii. 753; J. iv. 151

Bab 35 Thag. vss. 480-486; ThagA. i. 477; Ap. i. 64; KhpA. 76; DhA. iv. 176

Bab 36 Thag. vss. 620-631; ThagA. i. 540

Bab 37 SNA. i. 358; J. v. 412; DhA. iii. 254; DA. ii. 672; SA. i. 53; ThagA. i. 501; MA. i. 298; DA. i. 309; MA. i. 298, 449

Bab 38 Mhv. ii. 18; DhA. i. 97; Vin. ii. 253; A. iv. 274; A. i. 25; ThigA. 140; AA. i. 185; Ap. ii. 529-543; M. iii. 253; MA. ii. 1001; Vin. iv. 56; J. ii. 202; J. iii. 182; J. Vi. 481; MA. i. 1001; ThigA. 75

Bab 39 MA. i. 450; J. iii. 1; M. i. 229, 231, 234; MA. i. 459, 469; J. vi. 478; M. i. 227; D. ii. 165

Bab 40 A. i. 25; Dpv. xviii. 9; DhA. iv. 168; Bu. xxvi. 19; J. i. 15, 16; S. iv. 374; ThigA. 190, 195; A. i. 25; S. i. 131; DhA. ii. 49; Vin. iii. 35; DhA. iv. 166; Vin. iii. 208; Vin. iii. 211; Vin. ii. 261; A. i. 88; A. ii. 164; S. ii. 236

Bab 41 J. i. 201; DhA. i. 272; J. Vi. 97; DhA. i. 273; J. iv. 265; DhA. iii. 216; BuA. p. 3; D. ii. 52; Mhv. ii. 17; VibhA. 278; J. i. 49; Thag. Vss 533; ThagA. i. 502; DhSA. i. 15; DhA. iii. 216; UdA. 276; J. Vi. 480; SNA. ii. 407; SNA. i. 66; A. iv. 101; MA. ii. 918; DhA. iii. 224

Bab 42 DhA. iii. 178; J. iv. 187; itA. 69; Ap. i. 299; UdA. 263

Bab 43 DhA. iii. 193; SNA. ii. 542; DhA. i. 201, 202, 210; AA. i. 235; UdA. 382-383; Dvy. 515; Vin. ii. 291; Vin. i. 337; M. i. 320; DhA. i. 44; S. iii. 96; DhA. i. 187-191, 205-225; AA. i. 232-236; A. i. 26; BuA. 24; ItA. 23; PSA. 498; AA. ii. 791

Bab 44 Vin. i. 352; S. iii. 95; Ud. iv. 5; J. iii. 489; M. i. 320; BuA., p. 3; DhA. i. 48; J. iv. 314; Vin. i. 350; M. iii. 154; DhA. i. 47; J. iii. 489; MA. ii. 596; A. iv. 228; Vin. ii. 182; DhA. i. 112; Vin. i. 350; Vin. i. 352; Ud. iv. 5; DhA. i. 47; DhA. iv. 26; UdA. 250; DhA. i. 49; J. i. 37

Bab 45 SA. i. 188; SNA. 131

Bab 46 Mil. 231; SN. 12; SNA. 131; S. i. 171; SA. i. 188

Bab 47 A. i. 26; A. iv. 348; DhA. i. 384, 403, 406, 409, 410; AA. i. 219; Ud. Viii. 8; J. iv. 144; Vv. iv. 6; VvA. 189, 191; A. i. 205; A. iv. 269; SNA. ii. 502; UdA. 158; SA. i. 116; Vsm. 383; PSA. 509; DhA. i. 413; MA. i. 369; A. i. 23; DhA. i. 384; Vin. ii. 242; DhA. i. 384-385; AA. i. 219

Bab 48 Khp. pp. 2; KhpA. Vii.; SNS. i. 300; SN., pp. 46; SNA. i. 174; BuA. 243; AA. i. 57, 320; MA. ii. 806; Mhv. xxxii. 43

Bab 49 SN. vss. 143-152; Khp. p. 8; KhpA. 232; DhA. i. 313

Bab 50 SNA. i. 217-240; AA. i. 211-212; BuA. 3

Bab 51 D. iii. 180-193; Ap. ii. 604

Bab 52 AA. i. 26, 216; Vin. i. 268-281; DhA. ii. 164; DA. i. 133; MA. ii. 590; A. iv. 222; Vin. ii. 119; M. i. 368, 391; A. iv. 222; D. i. 47; S. i. 269; Vin. i. 276; A. i. 213

Bab 53 Vin. ii. 182, 253; ThagA. i. 68; DA ii. 418; S. iii. 105; Thag. v. 1039; AA. i. 159; D. ii. 99, 147, 199; J. v. 335-336; DhA. i. 119; Vin. i. 210-211; D. ii. 115, 199, 147, 154; Vin. i. 80; M. i. 456; ThagA. ii. 134; D. 102, 114-118, 144

Bab 54 DA. i. 240; J. iv. 180; Thag. 868-870; DhA. iii. 185, 169; M. ii. 102-104; MA. ii. 743, 747; DA. ii. 654; Mil. p. 151; ThagA. ii. 57-58

Bab 55 Ud. iv. 8; UdA. 256, 263; DhA. iii. 474; SNA. ii. 528; J. ii. 415; Ap. i. 299; Mhv. ii. 1; Dpv. iii. 1; MT. 122; J. ii. 311; J. iii. 454; MT. 121, 122

Bab 56 ThagA. ii. 184, 188; J. v. 126; A. i. 24; M. i. 252; Thag. 1196

Bab 57 M. i. 326; S. i. 142; J. iii. 358; SA. i. 164; MA. i. 553; S. i. 142; ThagA. ii. 185; S. i. 144; D. i. 87

Bab 58 DhA. i. 319

Bab 59 A. i. 25; SA. i. 149; ThigA. 174

Bab 60 ThigA. 47, 117, 122, A. i. 25

Bab 61 M. i. 371; MA. ii. 621, 830; MA. ii. 620; Vsm. ii. 442; VibhA. 388; M. i. 371; DA. i. 35; S. ii. 110; M. i. 376; D. i. 211; S. ii. 311-323; D. ii. 81, 84; Vin. ii. 287; S. ii. 220; S. iv. 322

Bab 62 Mhv. ii. 22; MT. 136; DhA. iii. 44; Vin. ii. 182, 183; Ud. i. 5; J. i. 186, 508; Vin. ii. 188; DhA. i. 122; Vin. iv. 66, 335; MA. i. 298; DhA. i. 143; J. i. 491; DhA. i. 147; DhA. i. 147; S. iii. 105-106; M. i. 146

Bab 63 Vin. ii. 194; J. v. 333; Mil. 349; UdA. 265; Ap. i. 300

Bab 64 J. iii. 121; J. iv. 343; Vin. ii. 185; S. ii. 242; DA. i. 135-137; D. i. 85; D. i. 85-86; DA. i. 238; D. i. 50-58; DA. i. 166; S. i. 68

Bab 65 D. ii. 72; A. iv. 17; D. ii. 72; Vin. i. 226. 30; D. ii. 86; MA. i. 424

Bab 66 DA. ii. 545; Vin. i. 231-233; D. ii. 85-98; ThigA. 206-207, 213; Ap. ii. 613; Vin. i. 268; ThagA. i. 146; Vin. i. 231-233; D. ii. 94

Bab 67 SA. iii. 198; D. ii. 98; S. 151; J. i. 55; D. ii. 116; J. v. 125; DhA. iii. 65; ThagA. i. 261; UdA. 322; A. iv. 212; AA. i. 214; D. ii. 126; Ud. Viii; D. ii. 126; Ud. viii. 5; D. ii. 146; UdA. 238; ThagA. i. 308

Bab 68 D. ii. 165; Vin. ii. 284; D. ii. 162; Mhv. iii. 6; DA. ii. 599; Vin. i. 249; D. ii. 166; Bu. xxviii. 4; UdA. 402; A. ii. 37; AA. ii. 505; DA. ii. 607, 609

Bab 69 A. i. 23; DA. i. 3; Sp. i. 4; Vin. ii. 182; DhA. i. 116; ThagA. i. 360; AA. i. 172; D. ii. 116; Bu. xi. 9; Vin. ii. 306; Mhv. iv. 50, 63; Dpv. xx. 14; Mhv. xxxiii. 34

Senarai Kata & Istilah Pāḷi

Abhidhamma Piṭaka—Keranjang Ajaran Lanjut; kumpulan ketiga dari ajaran Buddha atau Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.

Abhidhamma—Ajaran Buddha yang bersifat "khusus" dan "lanjut".

Abhiññā—Pengetahuan adibiasa, kekuatan batin adialami.

Ādesanāpāṭihāriya—Khotbah *Dhamma* menggunakan kemampuan membaca pikiran para pendengarnya.

Adhiṭṭhāna—Keteguhan, ketetapan hati.

Aggasāvaka—Siswa *bhikkhu* utama.

Aggasāvikā—Siswi *bhikkhunī* utama.

Ahirika—Ketidakmaluan moral, tidak malu melakukan perbuatan buruk.

Ājīvaka—Petapa telanjang pengikut Makkhali Gosāla.

Ākāsānañcāyatana—Alam *brahmā* tanpa materi yang disebut "tataran landasan ruang nirbatas" yang dapat dicapai dengan mengembangkan meditasi ketenangan batin (*samatha bhāvanā*) hingga mencapai tingkat *arūpa jhāna* pertama.

Ākāsaṭṭhadevatā—Dewa yang bertempat tinggal di angkasa.

Ākiñcaññāyatana—Alam *brahmā* tanpa materi yang disebut "tataran landasan kekosongan" yang dapat dicapai dengan mengembangkan meditasi ketenangan batin (*samatha bhāvanā*) hingga mencapai tingkat *arūpa jhāna* ketiga.

Āṇā Pātimokkha—Aturan disiplin yang diberikan oleh Buddha kepada para *bhikkhu* siswa-Nya dan harus dibacakan kembali di setiap hari *uposatha* oleh *bhikkhu*.

Anāgāmi— Yang Tak Kembali; seorang yang telah mencapai tingkat kesucian ketiga.

Ānantariya kamma—Kejahatan keji terbesar, yaitu: membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh seorang *Arahā*, melukai seorang Buddha, memecah belah *Saṁgha.*

Ananubodhā—Tiadanya pemahaman dan pengetahuan menembus terhadap empat hal, yaitu: kebajikan, konsentrasi, kebijaksanaan, dan pembebasan makhluk suci yang menyebabkan makhluk hidup terus berputar-putar dalam untaian kehidupan.

Ānaṇyasukha—Kebahagiaan karena bebas hutang.

Ānāpāna bhāvanā—Pengembangan konsentrasi pada napas masuk dan keluar.

Anatta—Bukan inti diri, tanpa inti diri, tiada inti diri.

Anavajjasukha—Kebahagiaan karena tindakan benar, tanpa kesalahan.

Aṅguttara Nikāya—Himpunan Pepatah Bertahap; himpunan *Dhamma*—ajaran Buddha—yang tersusun secara bertahap; bagian keempat dari Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*) dari Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.

Anicca—Selalu berubah, tidak kekal, tidak permanen.

Anottappa—Rasa tidak takut berbuat salah/buruk.

Antaravāsaka—Jubah bawah.

Ānupubbikathā—Ajaran bertahap yang biasanya diberikan kepada orang yang baru bertemu Buddha, yang secara berurutan terdiri dari: 1) kedermawanan, 2) moralitas, 3) alam bahagia seperti alam-alam surgawi, 4) bahaya, kesia-siaan, dan kotoran batin dalam kenikmatan indrawi, dan 5) berkah dalam pelepasan keduniawian.

Appamāda—Kewaspadaan.

Appamatta—Berperhatian murni dan sungguh-sungguh.

Appāṇaka jhāna—Pengembangan meditasi tanpa-napas yang dilakukan oleh Bodhisatta.

Arahā (tunggal), *Arahanta* (jamak)—Seorang atau makhluk yang telah mencapai tataran kesucian keempat (*arahatta*).

Arahatta—Tataran kesucian keempat dan terakhir.

Arati—Kebencian terhadap hidup suci.

Ariya Aṭṭhaṅgika Magga—Jalan Mulia Berfaktor Delapan.

Ariyapuggalo—Orang suci, makhluk suci, makhluk yang telah mencapai tingkat kesucian pertama, kedua, ketiga, atau pun keempat.

Asādhāraṇa ñāṇa—Pengetahuan khusus beruas enam.

Asaṅkhyeyya kappa—Kurun waktu yang tak terhingga; kurun waktu sepanjang 10^{141}.

Āsavakkhaya ñāṇa—pengetahuan mengenai penghancuran noda.

Āsava—noda, noda batin.

Atta—Inti diri, aku, jiwa.

Attakilamathānuyoga—Penyiksaan diri ekstrem.

Aṭṭha Abhibhāyatanāni—Delapan penguasaan batin melalui konsentrasi.

Aṭṭha Garudhammā—Delapan aturan ketat yang harus dipatuhi para *bhikkhunī* seumur hidup.

Aṭṭha Parisā—Delapan jenis perkumpulan.

Aṭṭha Vimokhā—Delapan tahap pembebasan

Aṭṭhakathā—Kitab komentar, berisi penjelasan mengenai pokok-pokok yang kurang jelas dari Tipiṭaka.

Aṭṭha Parikkhāra—Delapan perlengkapan *bhikkhu* yang terdiri dari: jubah rangkap (*saṅghāṭi*), jubah atas (*uttarāsaṅga*), jubah bawah (*antaravāsaka*), mangkuk dana (*patta*), pisau cukur (*vāsi*), jarum (*sūci*), ikat pinggang (*kāyabandhana*), dan saringan air (*parissāvana*).

Aṭṭhi kalyāṇa—Kecantikan gigi.

Atthisukha—Kebahagiaan karena memiliki kekayaan.

Attukkaṁsana—Memuji diri sendiri.

Āvāha—Acara meminang.

Āvenika dhamma—Delapan belas sifat khusus.

Avicāra—Keterpusatan pikiran, tanpa penempatan sinambung (*vicāra*).

Avīci—Neraka.

Avijjā—Kegelapan batin.

Avijjāsava—Noda kegelapan batin.

Avitakka—Keterpusatan pikiran, tanpa penempatan awal (*vitakka*).

Āvuso—Sahabat; sapaan yang ditujukan kepada *bhikkhu* yang lebih muda oleh *bhikkhu* yang lebih senior.

Āyasmā—Yang mulia; (secara harfiah) yang memiliki usia panjang; penggunaan sebutan yang disarankan oleh Buddha bagi anggota *Saṁgha* yang lebih muda untuk memanggil seniornya.

Āyatana—Landasan (indra).

Āyusaṅkhāra ossajjanaṁ—Melepaskan keinginan untuk tetap hidup.

Ayyabhariyā—Istri penguasa; istri yang rakus dan pemalas, yang senang menganggur, yang jahat, kejam, dan kasar dalam ucapannya, yang hidup dengan menguasai orang yang tekun.

Bhagavā—Yang Terberkahi.

Bhaginibhariyā—Istri laksana saudari; istri yang menjunjung tinggi suaminya, laksana saudari muda yang menjunjung saudaranya yang lebih tua, yang patuh terhadap kehendak suaminya.

Bhante—Yang Mulia; penggunaan sebutan yang disarankan oleh Buddha bagi anggota *Saṁgha* yang lebih muda untuk memanggil seniornya selain kata *āyasmā*.

Bhava taṇhā—Nafsu keinginan untuk menjadi.

Bhava—Kelangsungan hidup.

Bhavāsava—Noda kemelekatan terhadap hidup.

Bhikkhu-aparihāniyadhammā—Kondisi kemakmuran bagi para *bhikkhu*.

Bhikkhunī—Petapa wanita Buddhis, wiharawati Buddhis; seorang wanita pengikut ajaran Buddha dan menjalankan Aturan Disiplin (*Vinaya*) sebanyak 311 aturan *Pātimokkha*. Garis silsilah *bhikkhunī* tradisi *Theravāda* telah punah, sehingga para wanita yang berkehendak meninggalkan kehidupan rumah tangga ditahbiskan menjadi wiharawati dengan menjalankan delapan atau sepuluh sila dengan sebutan

Sayalay (Myanmar), *Maechee* (Thailand), Dasa *Sīlamātā* (Srilanka).

Bhikkhu—Petapa pria Buddhis, wiharawan Buddhis; seorang laki-laki pengikut ajaran Buddha dan menjalankan Aturan Disiplin (*Vinaya*) sebanyak 227 aturan *Pātimokkha*, mencukur rambutnya, mengenakan jubah berwarna kuning (atau warna-warna semacamnya seperti oranye, coklat tua, hingga warna sawo matang), dan hidup dari dana makanan yang dipersembahkan oleh umat. Juga merupakan sebuah kata bagi seorang yang berusaha untuk mengembangkan kebajikan dan meninggalkan ketidakbaikan untuk mencapai pembebasan dan kebahagiaan sejati.

Bhīru—Rasa takut.

Bhogasukha—Kebahagiaan karena dapat menikmati kekayaan yang dimiliki.

Bhummadevatā—Dewa yang bertempat tinggal di bumi.

Bodhipakkhiyadhammā—Tiga puluh tujuh Syarat Pencerahan.

Bodhisatta—Bakal Buddha.

Bodhisatta-pabbajjā—Bentuk tapa yang dijalankan oleh petapa dan brahmin yang sepenuhnya tidak melekat pada keinginan indrawi dan objek-objek indrawi, baik secara fisik maupun secara mental; jenis tapa yang dijalani Bodhisatta sendiri.

Brahmadaṇḍa—Sanksi yang lebih berat yang dikenakan pada seorang *bhikkhu* yang bersalah berupa hukuman pemberhentian dari semua komunikasi dengan para *bhikkhu* lainnya.

Brāhmaṇadhammikā-pabbajjā—Bentuk tapa dari para petapa dan brahmin yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga, anak, dan istrinya, namun yang bertekun melakukan praktik yang salah.

Brāhmaṇa—Kasta brahmana.

Buddha Sāsanā—Ajaran Buddha.

Buddhacakkhu—Mata Buddha.

Buddha—Yang Tercerahkan, Yang Tersadarkan.

Cāga—Kedermawanan, kemurahan hati, kerelaan hati. Kesediaan untuk melepaskan kekotoran batin (*kilesa*), dan juga kemurahan hati pada tingkat materi.

Cāgasampadā—Kesempurnaan kedermawanan.

Caṅkamana—Postur meditasi dengan berjalan bolak-balik.

Cariyā—Latihan hidup agung.

Cattāri Ariya Saccāni—Empat Kebenaran Mulia.

Cattāro Iddhipādā—Empat dasar kekuatan adialami.

Cattāro Sammappadānā—Empat usaha benar.

Cattāro Satipaṭṭhānā—Empat landasan perhatian murni.

Catumadhura—Sejenis selai yang terbuat dari minyak, madu, sirup, dan mentega.

Cāturaṅgasannipāta—Perhimpunan besar yang ditandai empat ciri dan hanya terjadi satu kali selama kehidupan Buddha Gotama.

Cetanā—Kehendak.

Cetiya—Kuil, pagoda.

Cetopariya ñāṇa—Kemampuan membaca pikiran makhluk lain.

Chaḷabhiññā—Pengetahuan lanjut beruas enam.

Corabhariyā—Istri pencuri; istri yang mencoba mencuri sedikit bagi dirinya sendiri.

Ḍāharoga—Sakit bakar.

Dama—Kendali diri.

Dāna kathā—Ceramah tentang kedermawanan.

Dāna—Kemurahan hati, kedermawanan.

Daṇḍa—Batang; istilah yang digunakan oleh kaum Nigaṇṭhā yang berarti perbuatan.

Dasa Māra Senā—Sepuluh pasukan Māra.

Dasabala ñāṇa—Pengetahuan sepuluh kekuatan.

Dasavatthūni—Sepuluh pokok yang tidak dibenarkan yang dijalankan oleh para *bhikkhu* Vajji dari Vesālī, yang menjadi sebab diadakannya Konsili Buddhis kedua di Vesalī.

Dāsibhariyā—Istri yang penuh pelayanan; istri yang tiada marah, namun yang tenang, yang bersabar terhadap semua tingkah

laku suaminya, yang hatinya murni, bebas dari kebencian, yang patuh pada keinginan suaminya.

Dhamma—Ajaran Buddha; kebajikan, kebenaran; fenomena.

Dhammabhaṇḍāgārika—Penjaga *Dhamma*; berkat daya ingatnya yang sangat kuat dalam mengingat kata-kata Yang Terberkahi Bhikkhu Ānanda ditunjuk sebagai Penjaga *Dhamma*. Pada zaman sekarang merupakan gelar yang diberikan oleh pemerintah Myanmar kepada para *bhikkhu* yang telah menjalankan pengabdian sebagai *Tipiṭakadhara* selama empat tahun.

Dhammādāsa—Cermin *Dhamma*.

Dhammadhara—Guru *Dhamma*; piawai dalam *Dhamma*.

Dhammakkhandha—Gugus ajaran Buddha.

Dhammanvaya ñāṇa—Silsilah *Dhamma*, yaitu pengetahuan dengan penyimpulan melalui pengalaman pribadi.

Dhana—Kekayaan.

Dhātu kammaṭṭhāna—Pengembangan meditasi terhadap telaah empat unsur pokok, yaitu: tanah, air, api, udara.

Dhiti—Keberanian, energi.

Dibbacakkhu—Kemampuan gaib mata surgawi; kemampuan untuk melihat kejadian-kejadian yang bersifat surgawi atau duniawi, baik yang dekat maupun jauh. Dan juga pengetahuan ingatan kembali terhadap lenyap dan munculnya kembali makhluk hidup yang disebut juga '*Cutūpapātana ñāṇa*'.

Dīgha Nikāya—Himpunan Pembabaran Panjang; himpunan khotbah-khotbah Buddha yang panjang; bagian pertama dari Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*) dari Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.

Diṭṭhāsava—Noda pandangan salah.

Diṭṭhi—Pandangan salah.

Domanassa—1) Perasaan tidak senang, 2) dukacita.

Dosa—Kebencian, kemarahan, ketidaksukaan.

Dukkaracariya—Latihan tapa yang paling berat, pertapaan keras.

Dukkha—1) Penderitaan, tidak memuaskan; 2) perasaan sakit.

Dvevācikasaraṇagamaṇa—Mengambil dua pernaungan, yaitu: Buddha dan *Dhamma*.

Ehi Bhikkhu Upasampadā—Penahbisan lanjut yang diberikan oleh Buddha dengan mengucapkan 'Mari *Bhikkhu*'.

Ekaggatā—Pikiran yang terkonsentrasi dan terpusat, keterpusatan pikiran pada objek.

Etadagga Bahussuta—Gelar yang diberikan oleh Buddha kepada Bhikkhu Ānanda berkenaan dengan pengetahuannya yang luas.

Etadaggā Dāyikā—Gelar yang diberikan oleh Buddha untuk Visākhā sebagai umat awam wanita yang paling piawai dalam mendukung Yang Terberkahi serta Persamuhan *Bhikkhu* dan Persamuhan *Bhikkhunī*.

Etadagga Dhitimantu—Gelar yang diberikan oleh Buddha kepada Bhikkhu Ānanda berkenaan dengan ketekunan dalam belajar, mengingat, dan melafalkan ajaran, serta dalam hal perhatiannya terhadap Yang Terberkahi.

Etadagga Gatimantu— Gelar yang diberikan oleh Buddha kepada Bhikkhu Ānanda berkenaan dengan penguasaan terhadap bangun berurutan dari ajaran.

Etadagga Iddhimantu—Gelar yang diberikan Buddha kepada Bhikkhu Moggallāna sebagai siswa yang paling utama dalam kekuatan adibiasa.

Etadagga Lūkhacīvaradhara—Gelar yang diberikan oleh Buddha kepada Bhikkhunī Kisāgotamī sebagai siswi yang paling piawai sehubungan dengan pemakaian jubah kasar.

Etadagga Mahābhiññappatta—Gelar yang diberikan oleh Buddha kepada Bhikkhunī Bhaddakaccānā (Yasodharā) sebagai siswi yang paling piawai dalam kekuatan adibiasa.

Etadaggā Mahāpaññā—Gelar yang diberikan Buddha kepada Bhikkhu Sāriputta dan Bhikkhunī Khemā sebagai siswa dan siswi yang paling piawai dalam kebijaksanan.

Etadagga Puggalappasanna—Gelar yang diberikan Buddha kepada Jīvaka sebagai siswa awam yang paling piawai dalam hal pengabdian pribadi.

Etadagga Rataññū—Gelar yang diberikan Buddha kepada Mahāpajāpatī Gotamī sebagai siswi *bhikkhunī* yang paling senior dan paling berpengalaman.

Etadagga Satimantu— Gelar yang diberikan oleh Buddha kepada Bhikkhu Ānanda berkenaan dengan daya ingat yang baik.

Etadagga Upaṭṭhāka— Gelar yang diberikan oleh Buddha kepada Bhikkhu Ānanda berkenaan dengan memberikan layanan pribadi.

Gāma—Desa.

Gāvuta—Ukuran jarak sedikit kurang dari dua mil (satu *gāvuta* sama dengan seperempat *yojana*).

Ghanamaṭṭhaka—Baju penuh perhiasan yang dikenakan Visākhā sehari-hari.

Gihivinaya—Disiplin perumah tangga.

Hiri—Rasa malu berbuat salah/buruk.

Iddhipāṭihāriya—Kekuatan batin, kemampuan adibiasa.

Indriya—Kemampuan pengendalian.

Jarā—Penuaan, tua.

Jāti—Kelahiran.

Jātikkhetta—Tata dunia.

Jhāna—Penyerapan meditatif.

Jīvitasaṅkhāraṁ—Memperpanjang tekad untuk tetap hidup dengan memasuki pencapaian Buah Kesucian *Arahatta*.

Kahāpaṇa—Uang logam di masa kehidupan Buddha.

Kāma taṇhā—Nafsu keinginan untuk mencari kesenangan indrawi.

Kāma vitakka—Pemikiran yang berdasar pada nafsu indrawi.

Kāmādīnava kathā—Ceramah tentang bahaya, kesia-siaan, dan kotoran batin dalam kenikmatan indrawi.
Kāma—Nafsu indrawi.
Kāmāsava—Noda keinginan indrawi.
Kāmasukhallikānuyoga—Pemanjaan diri ekstrem.
Kamma—Tindakan, perbuatan.
Kappa—Kurun waktu yang sangat lama; siklus dunia.
Kāyabandhana—Ikat pinggang.
Kāyadaṇḍaṁ—Batang tubuh.
Kāyakammaṁ—Perbuatan tubuh.
Kesa dhātu—Relik rambut.
Kesa kalyāṇa—Kecantikan rambut.
Khandhā—1) Gugus kehidupan, 2) tubuh.
Khanti—Kesabaran.
Khattiya—Kasta kesatria.
Kheḷāsaka—Penjilat ludah.
Khuddaka Nikāya—Himpunan Pembabaran Kecil; himpunan *Dhamma*—ajaran Buddha—yang bersifat ringkas dan pendek; bagian kelima dari Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*) dari Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.
Khuppīpāsā—Lapar dan dahaga.
Kilesakāma—Keinginan pada objek kesenangan indrawi.
Kilesa—Kotoran batin.
Kisa—Tubuh yang kurus kering.
Kitti—Ketenaran.
Kumārapañhā—(Sepuluh) pertanyaan bertahap yang diajukan kepada seorang *sāmaṇera.*

Lābha—Perolehan.
Lobha—Keserakahan.
Lohita—Merah.
Lohituppādaka-kamma—Perbuatan keji yang menyebabkan terlukanya Tathāgata.

Magga ñāṇa—Pengetahuan tentang Jalan.

Magga—Jalan kesucian.

Mahābhinikkhamana—Pelepasan agung.

Mahākaruṇā samāpatti—Kebahagiaan welas asih nirbatas.

Mahālatāpasādhana—Baju pengantin berperhiasan yang dikenakan Visākhā.

Mahāpadesa—Empat narasumber utama.

Mahāpurisa—Makhluk agung.

Mahāsammata—Raja agung perdana.

Majjhima nikāya—Himpunan Pembabaran Menengah; himpunan khotbah-khotbah Buddha yang tidak terlalu panjang; bagian kedua dari Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*) dari Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.

Majjhimā Paṭipadā—Jalan Tengah.

Majjhimadesa—Negeri tengah atau India saat ini.

Majjhimayāma kicca—Kegiatan Buddha pada malam waktu jaga pertengahan.

Makkha-thambha—Dendam dan sifat keras kepala.

Maṁsa kalyāṇa—Kecantikan bibir.

Māna—kesombongan.

Mānatta—Hukuman pengasingan yang harus dijalani oleh seorang *bhikkhu* atau *bhikkhunī* yang melakukan pelanggaran *saṁghādisesa*.

Maṅgala kolāhala—Selisih pendapat mengenai berkah utama, gempar mengenai berkah.

Maṅgala—Berkah.

Mañjiṭṭha—Jingga.

Manodaṇḍaṁ—Batang pikiran.

Manokammaṁ—Perbuatan pikiran.

Mano—Pikiran.

Manosattā devā—Dewa-dewa yang diberi julukan ‘terikat secara pikiran’.

Maraṇa—Kematian.

Mātikādharā—Piawai dalam *Abhidhamma*.

Mātubhariyā—Istri yang keibuan; istri yang senantiasa membantu dan baik hati, yang menjaga suaminya laksana ibu yang

menjaga putra tunggalnya, yang dengan saksama melindungi kekayaan yang diperolehnya sedikit demi sedikit.

Medhāvinī—Wanita yang bijaksana.

Mettā—Cinta kasih tanpa batas.

Mitta—Sahabat.

Moha—Kebodohan batin, kekelirutahuan.

Moneyya—Latihan mulia dengan menjaga kemurnian moralitas untuk memperoleh Pengetahuan Empat Lajur.

N'eso'hamasmi—Ini bukan aku.

N'etaṁ mama—Ini bukan milikku.

N'eva saññā n'āsaññāyatana—Alam *brahmā* tanpa materi yang disebut "tataran landasan bukan pencerapan maupun bukan tanpa-pencerapan" yang dapat dicapai dengan mengembangkan meditasi ketenangan batin (*samatha bhāvanā*) hingga mencapai tingkat *arūpa jhāna* keempat.

Na m'eso attā—Ini bukan diriku.

Nāmarūpa—Batin dan bentuk, batin dan materi, batin dan jasmani.

Nekkhammānisaṁsa kathā—Ceramah tentang berkah dalam pelepasan keduniawian.

Nekkhamma—Pelepasan keduniawian.

Nibbāna dhātu—Unsur adiduniawi.

Nibbāna—Kedamaian dan kebahagiaan abadi dari Pembebasan, keadaan yang tak berkondisi, yang tak terkotori secara sempurna.

Nibbuti—Unsur pemadaman penderitaan.

Nidhikumbhī—Jambangan harta.

Nigama—Kota niaga.

Nigaṇṭhā—Persekutuan petapa telanjang pengikut Nigaṇṭha Nātaputta.

Nīla—Biru.

Nīvaraṇa—Rintangan batin.

Odāta—Putih.

Opapātika—Terlahir secara spontan.

Ottappa—Rasa takut akan akibat berbuat salah/buruk.

Ovāda Pātimokkha—Aturan disiplin bagi para *bhikkhu* dan merupakan inti Ajaran Buddha, yang terdiri dari tiga bait syair yang dibacakan ulang oleh Buddha di setiap hari *uposatha* selama dua puluh tahun pertama dari pembabaran *Dhamma*-Nya (*paṭhama bodhi kāla*).

Pabbajita—Seorang yang telah meninggalkan keduniawian, orang yang menjalani hidup suci.

Pabbajjā—Penahbisan awal sebagai *sāmaṇera.*

Pabhassara—Warna berkilau yang terbentuk dari campuran lima warna lainnya (biru, kuning, merah, putih, jingga).

Pacceka Buddha—Buddha Diam.

Pacchābhatta kicca—Kegiatan Buddha pada waktu siang hari.

Pacchimayāma kicca—Kegiatan Buddha pada malam waktu jaga terakhir.

Padhāna-viriya—Tekad yang kuat.

Pakāsanīya kamma—Kecaman umum yang dikenakan oleh Persamuhan (*Saṁgha*) pada seorang *bhikkhu* yang tidak mematuhi aturan disiplin.

Pañca balāni—Lima kekuatan spiritual.

Pañca kalyāṇāni—Lima jenis kecantikan.

Pañcavaggiyā—Kelompok lima petapa yang menjadi siswa *bhikkhu* pertama Buddha.

Pañcindriyāni—Lima kemampuan pengendalian.

Paṇḍupalāsa—Sakit kuning.

Pañhabyākaraṇūpasampadā—Penahbisan lanjut (khusus) yang diberikan kepada *sāmaṇera* Sopāka karena mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Buddha.

Paññājīviṁ—Hidup dengan kebijaksanaan.

Paññā—Kebijaksanaan.

Paññāsampadā—Kesempurnaan kebijaksanaan.

Pārājika—Kejatuhan, tingkat pelanggaran berat yang mengharuskan seorang *bhikkhu* lepas jubah.

Paramattha pāramī—Kesempurnaan mutlak.

Pāramī—1) Kesempurnaan, 2) kesempurnaan biasa.
Paravambhana—Merendahkan orang lain.
Paribbājaka—Petapa kelana pria.
Paribbājikā—Petapa kelana wanita.
Pāribhogika—Objek pemujaan yang berhubungan dengan pemakaian pribadi, seperti mangkuk dana, jubah, dan pohon bodhi.
Pariccāga—Latihan pengorbanan agung.
Parideva—Ratapan.
Parinibbāna—Pencerahan Sempurna Akhir.
Parissāvana—Saringan air.
Paṭhama bodhi kāla—Dua puluh tahun pertama dari pembabaran *Dhamma*.
Patibbatā—Wanita yang akan menjadi istri yang berbakti.
Paṭiccasamuppāda—Musabab yang saling bergantung.
Paṭisambhidā ñāṇa—Pengetahuan analitis beruas empat.
Patta—Mangkuk dana.
Pavāraṇā—Upacara undangan; mengundang (*pavāreti*) para *bhikkhu* lainnya untuk menunjukkan pelanggaran *Vinaya* yang telah dilakukannya dalam kurun waktu tiga bulan sebelumnya, sebagaimana yang mungkin telah mereka lihat, dengar, atau curigai.
Paviveka—Ketidakmelekatan batin dan jasmani.
Pāyāsa—Nasi susu.
Peta—Hantu.
Phala samāpatti—Pencapaian penyerapan meditatif buah kesucian.
Phala—Buah kesucian.
Phassa—Kontak, singgungan. Faktor mental yang berfungsi menyebabkan kesadaran bersinggungan dengan objek.
Pīta—Kuning emas.
Pīti—Kegairahan.
Pubbenivāsānussati ñāṇa—Pengetahuan ingatan kembali terhadap kehidupan lampau.
Pupphachaḍḍakakula—Keluarga pemulung bunga.
Purebhatta kicca—Kegiatan Buddha pada pagi hari.

Purimayāma kicca—Kegiatan Buddha pada malam waktu jaga pertama.
Puthujjana—Orang atau makhluk yang belum mencapai kesucian.
Puthujjanika iddhi—Kekuatan gaib duniawi.

Rāga—Nafsu.
Rāhu—Belenggu.
Rāja-aparihāniyadhammā—Kondisi kemakmuran bagi seorang penguasa.
Ratanacaṅkama—Lintasan berpermata.
Ratanaghara—Wisma permata.
Rukkha devatā—Dewa-dewa yang tinggal di puncak pohon-pohon.
Rūpa—Bentuk, tubuh, materi.
Rūpāvacara jhāna—Penyerapan meditatif alam materi halus.

Sabbaññuta ñāṇa—Pengetahuan kemahatahuan.
Sacca—Kebenaran, kejujuran.
Saddhā—Keyakinan.
Saddhasampadā—Kesempurnaan keyakinan.
Sagga kathā—Ceramah tentang alam bahagia seperti alam-alam surgawi.
Sakadāgāmi—Yang Sekali Kembali; seorang yang telah mencapai tingkat kesucian kedua.
Sakhībhariyā—Istri yang bersahabat; istri yang bergembira melihat suaminya, laksana seorang teman yang menyambut teman lainnya, yang terasuh baik, berbudi luhur, berbakti.
Sakkāra—Kehormatan.
Sakkāya—Keberadaan tubuh (dengan kata lain: lima gugus kehidupan).
Sākya—Keturunannya yang piawai.
Saḷāyatana—Enam landasan indra.
Samādhi—Konsentrasi.
Sāmaṇera—Bakal *bhikkhu*.
Sāmaññaphala—Buah pertapaan.
Samatha bhāvanā—Meditasi ketenangan batin.

Saṁghabhedaka-kamma—Perbuatan keji dengan menciptakan perpecahan serta rusaknya kerukunan dalam tubuh *Saṁgha*.
Saṁghakamma—Tindak *Saṁgha*.
Saṁgha—Persamuhan para *bhikkhu* dan *bhikkhunī*.
Sammāsambuddha—Yang Tercerahkan Sempurna.
Saṁsāra—Lingkaran kelahiran dan kematian.
Saṁyojana—Belenggu.
Saṁyutta Nikāya—Himpunan Pepatah Serumpun; himpunan khotbah-khotbah Buddha yang tersusun berdasarkan pokok-pokok yang serumpun; bagian ketiga dari Keranjang Pembabaran (*Sutta Piṭaka*) dari Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.
Saṅgāyanā—Konsili Buddhis.
Saṅghāṭi—Jubah rangkap.
Saṅkhārā—Bentukan karma, bentukan mental.
Saññā—Pencerapan, persepsi.
Saññāvedayita-nirodha—Tiadanya pencerapan dan perasaan.
Saputtabhariyā-pabbajjā—Bentuk tapa dari para petapa dan brahmin yang masih hidup berumah tangga, dengan istri dan anak.
Sārīrika—Objek pemujaan yang berhubungan dengan tubuh, yaitu relik-relik jasmaniah dari Yang Terberkahi setelah *Parinibbāna*.
Sassata diṭṭhi—Pandangan salah tentang keabadian.
Sassudevā—Wanita yang memperlakukan ibu-mertua mereka laksana dewi.
Sati—Perhatian murni, perhatian penuh.
Satta bojjhaṅgā—Tujuh faktor pencerahan.
Sekkha—Yang masih berlatih.
Senāpati—Panglima utama.
Seṭṭhi—Hartawan.
Sikkhamānā—Bakal *bhikkhunī*.
Sikkhāpada—Aturan-aturan latihan moralitas.
Sīla kathā—Ceramah tentang moralitas.
Sīla—Moralitas, sila.
Sīlasampadā—Kesempurnaan kebajikan.

Sīlavatī—Wanita yang luhur.

Siloka—Ketenaran.

Soka—Kesedihan.

Sotāpanna—Pemasuk Arus; seorang yang telah mencapai tingkat kesucian pertama.

Sotāpatti—Tataran kesucian pertama.

Sūci—Jarum.

Sudda—Kasta orang miskin.

Sūkaramaddava—Terdapat beberapa penafsiran mengenai kata ini. 1) Menurut *Dīghanikāya Aṭṭhakathā*, *sūkaramaddava* atau daging babi lunak adalah daging seekor babi yang tidak terlalu muda atau terlalu tua, namun yang tidak dibunuh khusus untuk Buddha (*pavattamaṁsa*); 2) sebagian ahli menafsirkannya sebagai beras lunak yang ditanak dengan lima macam makanan olahan dari sapi; 3) sebagian ahli lainnya mengatakan bahwa makanan tersebut adalah makanan khusus yang dipersiapkan dengan ramuan tertentu yang lezat dan sangat bergizi yang disebut *rasāyana*.

Sukha—Perasaan bahagia, senang, nyaman, sukacita.

Sussūsaṁ—Seorang yang memperhatikan para bijaksana.

Suta—Pengetahuan.

Sutta Piṭaka—Keranjang Pembabaran; kumpulan kedua dari ajaran Buddha atau Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.

Taṇhā—Nafsu keinginan.

Tāpanageha—Gubuk yang sangat panas dan penuh uap.

Tapo—tapa.

Tathāgata—Yang Tercerahkan; sapaan yang sering digunakan oleh Buddha untuk menunjuk Dirinya sendiri.

Tatramajjhattatā—Ketenangseimbangan batin; sinonim dengan '*Upekkhā*'.

Tejokasiṇa—Objek meditasi *kasiṇa* api.

Tevācikasaraṇagamaṇa—Mengambil Tiga Pernaungan, yaitu: Buddha, *Dhamma*, dan *Saṁgha*.

Thīna-middha—Kemalasan dan kelesuan.

Ṭīkā—Kitab sub-komentar.
Tipiṭaka—Tiga Keranjang, kitab suci Buddhis.
Tisaraṇa—Tiga pernaungan.

Udakasāṭika—Kain mandi.
Udāna—Ungkapan bahagia, pujian kebahagiaan.
Uddesika—Objek pemujaan yang berhubungan dengan perwakilan dari Yang Terberkahi, yaitu lambang-lambang kasat mata, seperti citra Buddha.
Uddhacca—Kegelisahan.
Upādāna—Kemelekatan.
Upapāramī—Kesempurnaan tinggi.
Upasampadā—Penahbisan lanjut.
Upāyāsa—Keputusasaan.
Upekkhā—1) Ketenangseimbangan batin, sinonim dengan '*Tatramajjhattatā*'; 2) perasaan tidak memiliki penderitaan maupun kebahagiaan.
Uposatha—Hari Sabat yaitu hari bulan purnama, hari bulan baru dan hari kedelapan menurut penanggalan bulan Buddhis.
Uttarāsaṅga—Jubah atas.

Vacīdaṇḍaṁ—Batang ucapan.
Vacīkammaṁ—Perbuatan ucapan.
Vadhakabhariyā—Istri pembunuh; istri yang kejam dalam pikirannya, tidak berwelas asih, menyenangi lelaki lain, mengabaikan suaminya, seorang pelacur, senang mengusik.
Vasībhāva—Lima macam penguasaan.
Vāsi—Pisau cukur.
Vassāna—Musim hujan.
Vassāvāsa—Masa kediaman musim hujan.
Vassikasāṭika—Kain musim hujan.
Vatthukāma—Objek kesenangan indrawi.
Vaya kalyāṇa—Kecantikan masa muda.
Vedanā—Perasaan.
Vesārajja ñāṇa—Pengetahuan berani beruas empat.

Vessa—Kasta pedagang.
Vibhava taṇhā—Nafsu keinginan untuk tidak menjadi.
Vicakkhaṇa—Seorang yang berperenungan bijak.
Vicāra—Penempatan pikiran sinambung.
Vicikicchā—Keraguan.
Vihāra—Wihara.
Vihiṁsa vitakka—Pemikiran yang berdasar pada kekejaman.
Vimuttisukha—Kebahagiaan Pembebasan.
Vinaya Piṭaka—Keranjang Aturan Disiplin; kumpulan pertama dari ajaran Buddha atau Kitab Suci Agama Buddha Tipiṭaka.
Vinaya—Aturan disiplin.
Vinayadhara—Ahli dalam *Vinaya*, piawai dalam aturan disiplin.
Viññāṇa—Kesadaran.
Viññāṇañcāyatana—Alam *brahmā* tanpa materi yang disebut "tataran landasan kesadaran nirbatas" yang dapat dicapai dengan mengembangkan meditasi ketenangan batin (*samatha bhāvanā*) hingga mencapai tingkat *arūpa jhāna* kedua.
Vipassanā bhāvanā—Meditasi pandangan terang.
Viriya—Daya, semangat, tekad.
Vissajjaka—*Bhikkhu* penjawab dalam konsili Buddhis.
Vitakka—Penempatan pikiran awal.
Vivāha—Acara menikahkan anak.
Vyāpāda vitakka—Pemikiran yang berdasar pada niat buruk.

Yakkha—Yaksa.
Yamaka pāṭihāriya—Mukjizat ganda.
Yojana—Ukuran jarak sekitar tujuh mil.

Penelusur Kata — Nama

A

B

C

D

E

G

H

I

J

K

L

M

N

P

R

S

T

U

V

W

Y

Penelusur Kata — Subjek

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

R

S

T

U

V

W

Y

Tentang Tim Proyek

Ashin Kusaladhamma
Terlahir di penghujung tahun 1966 di Temanggung, Indonesia, ia meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi, Universitas Parahyangan, Bandung. Ia menyelesaikan pendidikan magister dalam bidang manajemen dari Institut Manajemen Prasetya Mulia di Jakarta. Setelah bekerja beberapa tahun, ia memutuskan untuk meninggalkan kehidupan duniawi dan menjalani kehidupan monastik. Ia memperoleh penahbisan sebagai *sāmaṇera* di bawah Saṁgha Theravāda Indonesia pada tahun 1998. Setelah belajar dan berlatih di bawah bimbingan beberapa *bhikkhu* senior, ia pergi ke Myanmar dan mendapatkan penahbisan lanjut sebagai *bhikkhu* dari Chanmyay Sayādaw U Janakābhivaṁsa pada tahun 2001. Setelah berlatih meditasi di bawah bimbingan guru penahbisnya serta beberapa guru lainnya, ia meneruskan pendidikannya dengan belajar di International Theravāda Buddhist Missionary University di Yangon, tempat ia meraih gelar Sarjana Buddhadhamma dan dianugerahi gelar Sarjana Peraih Medali Emas pada tahun 2004. Menyadari pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik, setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali berlatih meditasi *vipassanā* selama dua tahun di Paṇḍitārāma – Yangon. Setelah itu ia

kembali melanjutkan studinya dengan bergabung dengan Mahāgandhayon Pariyatti School di Amarapura, Ywama Pariyatti School di Yangon, dan akhirnya di Sun Lun Gu Vipassanā Meditation Center – Yangon dengan mendapat bimbingan mempelajari Abhidhamma dan Vinaya secara khusus dari Ashin Paṇḍavaṁsa. Setelah tinggal di Myanmar selama lebih dari sepuluh tahun dan sebelum pulang kembali ke Indonesia, ia sempat berlatih meditasi ketenangan batin (*samatha bhāvanā*) selama beberapa bulan di Pa Auk Tawya Meditation Center – Mawlamyine. Ia sempat mengajar Abhidhamma di STAB Kertarajasa yang berada di lingkungan Padepokan Dhammadīpa Ārāma – Batu. Saat ini ia tinggal di Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC) dengan memberikan bimbingan meditasi *vipassanā* dan pembelajaran Ajaran Buddha baik di pusat meditasi kota (Jakarta) dan di pusat meditasi hutan (Bakom).

Kyaw Phyu San

Ia dilahirkan di Seikphyu, Myanmar, pada tahun 1953. Sejak muda ia telah menunjukkan bakat melukis yang hebat. Bakatnya terasah di bawah bimbingan beberapa guru seni terkemuka seperti U Thaung Nyunt, U Tun Shein, dan U Ba Kyi. Ia memulai kariernya sebagai ilustrator profesional pada tahun 1980. Sejak saat itu, karya ilustrasinya telah muncul dalam pelbagai penerbitan. Pada tahun 1990-1995, ia menciptakan karya ilustrasi untuk sebuah seri buku yang sangat laris, yang berjudul “Ten Jātakas”. Ia sangat menghargai tradisi dan budaya seni negerinya, Myanmar. Ia ditunjuk oleh UNICEF untuk melengkapi media pendidikan dengan ratusan karya ilustrasinya yang

artistik. Dalam karier yang membuatnya menjadi ternama itu, ia telah ikut serta dalam lebih dari tiga puluh pameran seni, bekerja sama dengan para seniman sejawatnya. Setelah memiliki banyak pengalaman profesional, ia menggelar pameran tunggalnya yang pertama pada tahun 1998, yang diberi judul “Old Flame”. “Chronicle of the Buddha”, pameran tunggalnya yang kedua pada tanggal 26 Desember 2004, merupakan bagian dari proyek penerbitan buku “Illustrated Chronicle of the Buddha” versi Myanmar yang disponsori oleh Ehipassiko Foundation.

Handaka Vijjānanda
Ayah tiga anak ini lahir di Temanggung pada tahun 1971. Ia adalah apoteker lulusan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan pernah kuliah S2 di World Buddhist University, Bangkok. Kariernya di berbagai perusahaan multinasional, membawanya pindah ke Myanmar dan Thailand. Saat ini ia berwirausaha di bidang ekspor farmasi. Pada tahun 2002, ia mendirikan Ehipassiko Foundation, sebuah yayasan yang bergerak dalam penerbitan, pendidikan, dan pelatihan *Dhamma*. Ia telah menerjemahkan dan menyunting lebih dari seratus buku *Dhamma* dari berbagai tradisi Buddhis dan salah satu penyunting di Indonesia Tipiṭaka Centre. Ia adalah Pemimpin Umum Sadhu, media anak Buddhis dan penulis Komik Bodhi, komik seri Tipiṭaka berwarna pertama di dunia. Sebagai Duta *Dhamma*, ia sangat gencar melakukan pelayanan *Dhamma* dan berbagai aksi humanistik di Indonesia.

Hendra Widjaja

Duta *Dhamma* kelahiran Palembang tahun 1969 ini berkarier dalam profesi teknologi informasi. Ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Komputer dari Universitas Indonesia, Jakarta, tahun 1993. Setelah bekerja di Jakarta, ia melanjutkan pendidikan di University of Adelaide, Australia, melalui beasiswa dari Pemerintah Australia, untuk menyelesaikan pendidikan S2 dalam bidang Riset Ilmu Komputer. Ia pindah ke Singapura untuk berkarier sebagai konsultan teknologi informasi. Ia membaktikan kemampuan dan waktunya bagi Ehipassiko Foundation sebagai penerjemah dan penyunting buku-buku *Dhamma* dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Ia juga salah satu pembuatan situs www.ehipassiko.net. Pada tahun 2005, setelah belasan tahun di negeri rantau, ia kembali ke kampung halamannya untuk berwirausaha. Ia hidup bersama dengan istri dan kedua anaknya.

Pelimpahan Jasa

Semoga karya ini bermanfaat bagi semua makhluk
untuk memperdalam pengetahuan akan kebenaran.

Jasa-jasa yang muncul dari penyusunan karya ini
dilimpahkan kepada semua makhluk.

Dengan memahami kebenaran,
semoga semua makhluk tumbuh secara spiritual.
Semoga semua makhluk berbahagia.
Semoga semua makhluk bebas dari penderitaan.
Semoga semua makhluk tidak kehilangan
berkah yang telah diperoleh.
Semoga semua makhluk menjaga diri dengan seimbang.

Sādhu... Sādhu... Sādhu...

Ungkapan Sukacita
untuk buku
"Kronologi Hidup Buddha"

"Buku ini sangat berguna bagi para mahasiswa Buddhis serta masyarakat umum, juga menambah pengetahuan mereka yang terpelajar dalam *Dhamma*."

☙ **Mahāthera Dharmasurya Bhumi**
Kepala Pusat Meditasi Giri Maṅgalāram, Trawas

"Bhikkhu Kusaladhamma, penyusun Kronologi Hidup Buddha, adalah seorang bhikkhu yang bekerja dengan teliti. Buku ini sangat berharga bagi mereka yang ingin mengetahui kehidupan Buddha Gotama, umat Buddha pemula, maupun yang telah cukup lama mengenal *Dhamma*."

☙ **Mahāthera Sri Pannyavaro**
Kepala Saṅgha Theravāda Indonesia, Mendut

"Dengan membaca buku Kronologi Hidup Buddha, kita akan semakin mengenal figur Buddha, semakin meyakini, dan semakin menyadari kesempurnaan adikodrati Beliau. Jadi pantaslah jika Beliau disebut Guru Jagad Raya."

☙ **Mahāsthavira Aryamaitri**
Presidium Saṅgha Agung Indonesia, Jakarta

"Buku Kronologi Hidup Buddha menjelaskan perjuangan manusia yang sangat luar biasa, guru sejati yang luar biasa, pembimbing

manusia yang tanpa pamrih, yang berjuang demi kebahagiaan semua makhluk. Selamat membaca!"

ଔ **Mahāthera Dhammavijayo**
Kepala Vihāra Padmagraha dan *Dhamma* TV, Batu

"Sebuah karya dari Bhikkhu Kusaladhamma yang sangat baik dan patut dibaca. Buku ini merupakan aset agama Buddha untuk mempelajari riwayat hidup Buddha. Tentunya saya memberikan penghargaan yang tinggi kepada mahakarya ini."

ଔ **Mahāsthavira Gunabhadra**
Praktisi Dharma, Jakarta

"Buku Kronologi Hidup Buddha adalah buku yang luar biasa, fantastik, dan menarik. Berisi kisah hidup Buddha dari lahir sampai *Parinirvāna*. Sungguh-sungguh menyentuh hati. Kisah keteladanan Beliau merupakan sumber inspirasi bagi setiap mereka yang membacanya. Buku ini merupakan penunjuk arah dalam berpraktik hidup benar. Umat Buddha yang membaca buku ini pasti akan semakin terbuka hatinya. Betapa Buddha sungguh-sungguh agung. Buku ini semakin menarik karena disertai dengan gambar-gambar yang bagus. Sekali membuka dan membacanya, rasanya enggan untuk menutupnya kembali."

ଔ **Mahāthera Nyanamaitri**
Mahā Adikari Saṅgha Agung Indonesia, Jakarta

"Buku Kronologi Hidup Buddha mengisahkan sejarah awal berdirinya agama Buddha, yang ditulis berdasarkan naskah-naskah bahasa Pāḷi, hasil karya seorang bhikkhu terpelajar, Bhikkhu Kusaladhamma. Dengan membaca buku ini, kita dapat menghayati kemuliaan seorang Buddha serta para siswanya, di samping tentu saja buku ini dapat menjadi referensi pembabaran serta pelestarian kemuliaan tersebut. *Sukho Buddhānaṁ Uppādo*, kehadiran Buddha adalah sumber kebahagiaan."

ଔ **Mahāthera Jotidhammo**
Ketua Umum Saṅgha Theravāda Indonesia, Magelang

"Akhirnya, muncul jualah buku tentang riwayat Buddha Sakyamuni yang benar-benar mengagumkan dan telah lama dinantikan. Saya sangat senang. Buku ini penting dan layak dibaca bagi umat Buddha di mana pun agar dapat menjadi umat Buddha yang baik."

☙ **Mahāstavira Vajragiri**
Ketua Saṅgha Agung Indonesia Wilayah II, Palembang

"Kehadiran kembali Kronologi Hidup Buddha membuka diri kita dalam memaknai berbagai perubahan dan menjadi cerdas secara spiritual."

☙ **Thera Nyanasuryanadi**
Ketua Umum Saṅgha Agung Indonesia, Ampel

"Ini adalah sebuah buku yang dapat dijadikan contoh dalam penerbitan buku di Indonesia, khususnya dalam dunia penerbitan Buddhis. Tata bahasanya baku namun tidak kaku. Ungkapannya sederhana namun tetap mengena. Tata tulis Pāḷi-nya penuh pencermatan. Isi yang objektif, teliti, dan terpilah dalam bab-bab kecil menjadikannya menarik dibaca, meski oleh ia yang kurang suka membaca."

☙ **Thera Dhammadhiro**
Pengajar Bahasa Pāḷi Wat Bovoranives, Bangkok

"Buku yang luar biasa. Dengan kemasan yang bagus dan cerita yang lengkap, membuat buku ini jadi beda dengan buku riwayat Buddha yang pernah ada sebelumnya. Bagi umat Buddha yang buta sama sekali akan siapa sesungguhnya Siddhattha itu, akan menjadi melek dan kagum akan figur Buddha, manusia agung yang pantas dijadikan teladan hidup. Buku ini adalah kompas penunjuk arah menuju bahagia. Ini adalah buku wajib baca bagi umat Buddha."

☙ **Thera Saddhanyano Santacitta**
Ketua Saṅgha Agung Indonesia Wilayah III, Jakarta

"Dengan membaca riwayat kehidupan Buddha, kita akan memuja Buddha. Apakah memuja Buddha itu keliru? Tidak keliru, asalkan berlanjut dengan tumbuhnya semangat kita untuk praktik, berupaya menjadi mulia seperti Beliau. Oleh karena itu, lebih banyak dan utuh mengetahui riwayat Buddha tentu lebih baik. Semoga dengan kehadiran buku Kronologi Hidup Buddha, semakin banyak orang yang akan menjadi mulia dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan."

☙ Thera Dharmavimala
Mahānāyaka Saṅgha Agung Indonesia, Jakarta

"Terima kasih dan *anumodanā* atas diterbitkannya buku Kronologi Hidup Buddha, karena melalui buku ini kita bisa membuka mata umat Buddha untuk mengetahui perjuangan Buddha, yang bukan sekedar legenda atau cerita rakyat. Saya menyampaikan apresiasi kepada Bhikkhu Kusaladhamma yang telah bekerja keras untuk mewujudkan buku tersebut."

☙ Bhikkhu Cattamano
Padesanāyaka Saṅgha Theravāda Indonesia Jawa Tengah, Semarang

"Penjelasan dan urutan ceritera yang terperinci dalam Kronologi Hidup Buddha merupakan karya luar biasa untuk mengetahui secara menyeluruh riwayat Guru Buddha."

☙ Bhikkhu Kampiro Bhadrapala
Kepala Wihara Sakyamuni Buddha, Medan

"Sebuah buku rujukan padat informasi hasil penelusuran intensif aneka literatur yang perlu dimiliki siapa saja yang ingin mendalami *Buddhasāsana*."

☙ Bhikkhu Ṭhitayañño
Padesanāyaka Saṅgha Theravāda Indonesia Kalimantan Barat, Pontianak

"Luar biasa. Buku paling terperinci dan paling lengkap tentang riwayat hidup Buddha, yang belum pernah saya baca dari buku sejenis lainnya. Diiringi cerita-cerita yang menarik, semakin menambah inspirasi dan rasa ingin mengetahui secara mendalam 'siapakah Buddha itu?'. Tidak ada kata terindah selain 'semakin dekat dengan Buddha, semakin cinta kita kepada-Nya'. Semoga semua orang yang membaca buku ini akan tersentuh dan tergugah untuk mengikuti jejak Buddha guna mencapai pembebasan."

ଓ **Bhikkhu Girinanda**
Praktisi *Dhamma*, Palembang

"Kronologi Hidup Buddha layak untuk mendapat sambutan luas. Riwayat hidup Buddha adalah cerita yang tak pernah kering. Bhikkhu Kusaladhamma telah menyajikan dengan sangat luar biasa, bersama dengan tim yang berdedikasi tinggi. Semoga semuanya terus terlibat aktif dalam mencitakan kebahagiaan bagi yang lain."

ଓ **Bhikkhu Santatara Nyanabahu**
Ketua Yayasan Buddhakirti, Palembang

"Saya dijuluki oleh teman-teman sebagai tukang cela. Tiada apa pun yang bebas dari celaan dan kritikan saya karena memang saya ini seorang perfeksionis yang *ngengkel* dan bermata jeli, yang amat *ngeyel* dalam melihat kekurangan atau mencari kesalahan. Namun, setelah membaca tulisan dalam buku ini, saya menjadi tak berdaya sama sekali sehingga kehilangan segala kemampuan untuk mencela. Entah karena usia yang semakin uzur atau tulisan dalam buku ini memang tidak ada celah untuk dicela."

ଓ **Aggi Tjetje**
Pemegang Rekor MURI: Gelar Akademik Terbanyak di Indonesia, Jakarta

"Ini adalah buku Dharma dalam bahasa Indonesia yang paling bagus! Disajikan dengan indah, kasat mata terlihat: sebagai karya serius perjuangan pribadi-pribadi yang sangat berdedikasi."

ꕤ **Agus Santoso**
Pendiri dan Penyunting Penerbit Suwung, Yogyakarta

"Sebagai sarana penyampaian nilai-nilai *Dhamma* yang paling efektif pada era ini, buku-buku *Dhamma* hendaknya ditulis atau diterjemahkan dengan sangat hati-hati, bukan saja karena akan menjadi tuntunan untuk mencapai kebahagiaan rohaniah bagi pembacanya, tapi juga karena setiap buku *Dhamma* bisa saja kemudian menjadi acuan lagi dalam meneruskan nilai-nilai *Dhamma*. Khususnya yang menyangkut riwayat Buddha, semestinya tidak bias, tidak memihak, juga tidak harus 'menyentuh kalbu', namun apa adanya; bahkan berani mengemukakan hal-hal yang kontroversi. Buku ini memenuhi harapan ini! Selamat atas purnanya suatu karya yang mahabesar ini!"

ꕤ **Arya Tjahjadi**
Konsul Kehormatan Republik Sri Lanka untuk Jatim dan Bali, Surabaya

"Sebuah mahakarya yang luar biasa! Buku yang berkualitas sangat baik, sarat dengan pengetahuan mengenai kehidupan dan dedikasi perjuangan Guru Agung para dewa dan manusia, yaitu Buddha Gotama. Sangat layak dimiliki untuk menjadi sumber acuan bagi setiap umat Buddha, mahasiswa, dosen, guru agama, serta para duta *Dhamma* dalam penghayatan dan pembabaran *Dhamma*."

ꕤ **Dharmanadi Chandra**
Sekretaris Jendral Pengurus Pusat MAGABUDHI, Jakarta

"Buku ini sungguh menarik karena menceritakan perjalanan hidup Buddha secara sistematis, lebih lengkap, serta diiringi ilustrasi lukisan yang indah. Karya yang maha-inovatif ini layak menjadi pustaka rumah tangga untuk dibaca tua dan muda, juga mereka yang baru mengenal ajaran Buddha. Buku ini akan menjadikan kita

lebih mencintai, menghormati, dan menjalankan Dharma yang telah disampaikan oleh Sang Guru Agung.”

☙ **Darwis Hidayat**
Ketua Majelis Buddhayana Indonesia Sumsel, Palembang

“Buku yang sangat bermutu, baik dari penampilan maupun isinya, wajib dimiliki oleh setiap umat Buddha. Salut untuk Bhante Kusaladhamma dan seluruh teman yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Semoga lebih banyak lagi buku Buddhis bermutu yang dihasilkan, sehingga lebih banyak umat yang mengenal ajaran Buddha dengan benar dan lebih banyak umat yang tercerahkan.”

☙ **Hartawan Setiawan**
Ketua PP Sarjana dan Profesional Buddhis Indonesia, Jakarta

“Kronologi Hidup Buddha, buku tebal padat susunan Bhikkhu Kusaladhamma berbobot ‘klasik’. Artinya: khas original, dan bernilai sepanjang masa. Asosiasi dengan Buddha adalah perdamaian, persaudaraan, kesahajaan, dan kepedulian. Kebajikan dan sikap hidup yang diperlukan sepanjang masa di tengah dunia yang cenderung hiruk-pikuk, tidak ramah, dan tidak peduli.”

☙ **Jakob Oetama**
Pendiri dan Pemimpin Umum Harian KOMPAS, Jakarta

“Setelah menapak titian Kronologi Hidup Buddha, saya merasa lebih dekat dan akrab mengenal Buddha, maka kekaguman saya terhadap ajaran Buddha semakin mendalam.”

☙ **Jaya Suprana**
Budayawan dan Humanis, Semarang

"Jika ada buku yang mutlak Anda miliki, inilah salah satunya. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi kita dalam belajar, berlatih, dan berbagi Dharma."

ᏳᏃ **Jimmy Lominto**
Ketua Dharmajala, Pusdiklat Agama Buddha Indonesia, Jakarta

"Kronologi Hidup Buddha memuat informasi yang terperinci, cermat, dan tentunya akurat berdasarkan sumber primer kanon Buddhis dan sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan."

ᏳᏃ **Krishnanda Wijaya-Mukti**
Ketua Pusdiklat Agama Buddha Indonesia, Jakarta

"Buku yang sangat inspiratif, hangat, dan edukatif dalam memperkenalkan figur Buddha, suatu barometer kehidupan yang berkualitas. Buku ini merupakan panduan untuk mengenal sosok Buddha secara gamblang, jelas, dan benar. Buku yang wajib dimiliki oleh segenap umat Buddha."

ᏳᏃ **Rikwan Mettācaro**
Duta *Dhamma*, Tangerang

"Untuk mengetahui riwayat Guru Agung Buddha Gotama dengan saksama, sistematis, dan bertahap, seyogianya kita wajib memiliki dan membaca buku Kronologi Hidup Buddha. Selain mngetahui riwayat Buddha Gotama, *saddhā* terhadap *Buddhadhamma* akan semakin mendalam sehingga menjadi mantap, kokoh, dan tak tergoyahkan."

ᏳᏃ **Rudi Hardjon Dhammarājā**
Anggota Forum Komunikasi Pemuka Antar-Agama Sumut, Medan

"Rasa salut, bangga, dan bahagia kami seketika muncul ketika proyek buku Kronologi Hidup Buddha ini selesai. Apresiasi kami kepada Bhante Kusaladhamma dan Bapak Handaka Vijjānanda serta semua orang yang terlibat dalam menyusun buku ini. Tulisan

yang sangat komprehensif ini selayaknya dapat menambah keyakinan dan semangat umat Buddha dalam menjalankan kehidupan spiritual seperti yang diteladani oleh Buddha di buku ini. Semoga munculnya buku ini merupakan pemicu bagi karya-karya besar Buddhis lainnya."

☙ Sudhamek A.W.S.
Ketua Umum DPP Majelis Buddhayana Indonesia, Jakarta

"Buku ini benar-benar bagus dan luar biasa. Belum pernah saya membaca riwayat hidup Buddha yang selengkap buku ini. Semoga buku ini ada dan dibaca dalam setiap keluarga Buddhis."

☙ Sudharma Suliandri Limanus
Ketua Majelis Buddhayana Indonesia Sumatera Barat, Padang

"Memiliki buku *Dhamma* bermutu, baik isi maupun kualitas cetakannya, sudah merupakan kewajiban seorang umat Buddha. Saya bangga bahwa Kronologi Hidup Buddha bisa mewujudkan hal itu dengan besarnya minat umat untuk memiliki buku ini."

☙ Wirawan Giriputra
Komisaris Indonesia Tipiṭaka Centre, Medan

Daftar Donatur Buku
“Kronologi Hidup Buddha”

Publikasi *Dhamma* yang mulia ini dapat sampai ke tangan anda atas kemurahan hati para penyandang dana berikut:

Sayalay Paññācārī	130
Budi - Lily	100
Dahalim, Sumirah, Joeyce, Janice Teng, Sartony, Gim Hiong	100
Era	100
Herman Kusno	100
Jahi Kusuma	100
Jasin Kusuma	100
Oedis Tjandra	100
Amirdin Halim & Keluarga	50
Deddy S.	50
Irwan Nusantara & Yennie Lili	50
Mimi Wijaya	50
Tinawati Widjaja	50
Indra Salim	30
Mendiang Gouw Tjoan	30
Mendiang Tan Sin Tjai dan Mendiang Thio Sui Kim	30
Alip Sunaryo	20
Ferenly Ramaputri dan Senaldo Ramaputra	20
Fie Fie	20
Jeo Sok Ching & Keluarga	20

Kurniawan Chandra & Keluarga 20
Lily Yuliana Jong 20
Linda Lim - Pekan Baru 20
Malvino Wilian 20
Marina Halim 20
NN 20
Phan-Lavynia dan Reginald nanto 20
Shin Visuddhācāra 20
Steven, Michael, Dewi 20
Suganda & Keluarga 20
Tjoa Daliana 20
Trisnawaty & Keluarga 20
Mendiang Khi Lok Pa 18
Bun Bun 15
Mari 15
Asmiran Yati & Keluarga 10
Astra Lau & Narendra Lau 10
Baherinah 10
Claudia, Clarissa dan Jame 10
Djohan Tobing 10
Donna Meyer 10
Drg. Merry Maya Dewi 10
Endru & Jalita 10
Evi 10
Haryanto Gunawan 10
Hendry Kuswandi & Keluarga 10
Indra dan PengPeng 10
Iwan Karyadi & Muliaty Setiawan 10
Jonathan Ānanda & Jessica Visākhā 10
Juan Susanto & Keluarga 10
Julyani Amin (Chen Cia Nie) 10
Mendiang Ang Nolly 10
Mendiang Jo Soen Hwa 10
Mendiang Ong Seng Kok / Sandiman 10
Mendiang Sugiharto 10

Mendiang Wangimin	10
Muljadi Melati dan Linda Kimas	10
Nancy Londongan	10
Satria Gomulia	10
Sayalay Ariyañāṇī	10
Sayalay Gambhīrañāṇī	10
Sayalay Vajirañāṇī	10
Selvi	10
Sumaryono & Harmini	10
Tjen Yanti, Rusdin Then, Suzanna Then, Manuel & Winda Then, Dedy Then & Emi dan Willy Then	10
Tjiong Pieter Liemena	10
Upik Siang	10
Vera Setiawan	10
Vittha dan Thieo Winata	10
William Riza	10
Yang Jia Ling, Yang Shu Lan & Family	10
Yenny Margaretta & Kel., Yang Yek Lan & Karma Debtor, Purwanto Putra & Kel., Soeganda Koesuma & Kel., Alm. The Kim Tiong, Leluhur Yang, Leluhur The	10
Yudianto	10
Kel. Hasim Taslim	8
Lorensius Santosa, Eveline Gunawan dan Lovina	8
Afin	5
Andrea W.	5
Ang Tjie Phing	5
Brandon Vijjaya	5
Chris Oey	5
CV. Viriajaya	5
Darwin Wijaya	5
David	5
Eko Salim	5
Elias Delano	5
Engels halim	5
Indra – Palembang	5
Janto Tirtajaya	5

Kaitonie, Lily Fistanio, Narada Thiracitta dan Revatha	5
Kel. Gunawan	5
Kel. Lee/DW PKU	5
Kennard Salim	5
Kunardi & Keluarga	5
Lie Kwie Song & Keluarga	5
Lily Prajna Pundrika	5
Loecy Apong	5
Meike dr	5
Mendiang Bpk. Wu Cin Lung	5
Mendiang Gouw Fung Lan	5
Mendiang Ibu Oey Giok Le	5
Mendiang Ida / Sie Ban Siu	5
Mendiang Santi Dewi	5
Milana Suryaatmadja	5
Minah	5
Nelly Rusli & Keluarga	5
NN	5
Oey Sun Hin	5
Prasetia Sekeluarga	5
Ratna Rukmana	5
Rini	5
Robert Angko Iroth	5
Sayalay Tikkhañāṇī	5
Sudianto	5
Sudija & Keluarga	5
Sukianto Mina & Keluarga	5
Tan Annie Kabul	5
Tan Cun Lang	5
Tina Luisa	5
Udin Tio & Keluarga	5
Valencia Salim	5
Vansten Salim	5
Vinston Salim	5
Wandy Wanto & Keluarga	5

Yerrisa Apriliany Lauw	5
Yudha Susilo	5
Yuliani Amin	5
Lily Ramli	4
Anggayupito Kurniawan dan Somyadewi	3
Ekawati	3
Erina	3
Fadil Masri & Keluarga MDN	3
Haryanto Suryaatmadja & Adithya Dwi Atmadja	3
Henche Toni	3
Joky	3
Joshua, Chika & Jephtha	3
Kel. Sulaiman	3
Kel. Yo	3
Lienra Hung	3
Marlina P Han	3
NN	3
NN	3
Purnama Jaya	3
Ricky Moiras & Keluarga	3
Semua Makhluk	3
Sivalinanda Manggala	3
Sunita	3
Valerie Alodia Joe	3
Bryan Putra Ang	2
Budi Pujianto	2
Cittadhammo	2
Elysia, Felysia, Delysia, Ety, Rudy Kartadinata	2
Hasdi Putra & Keluarga	2
Lauren & Suwanda	2
Lily Fistanio	2
Lina Law	2
Martin & Ira	2
Meiji	2
Melissa	2

Mendiang Akim	2
Mendiang Lie Kim Tjam	2
Mendiang Lie Sing Kung & Mendiang Ang Tjun Kui	2
Mendiang Mok Tjwie Nio	2
Mendiang Tio Kim Ciang	2
Mendiang Tjung Tjuk Fa	2
Mendiang Yo Lan Nio	2
Mustika	2
NN	2
Oliver Delano	2
Olivia Devina	2
Rosa	2
Rosaline	2
Amoi	1
Amuwe & Zaidar	1
Andy	1
Angelita Yulia	1
Anna Reni	1
Anton Tan	1
Christine Diana	1
Dyah Dewi Puspa	1
Fernady	1
Handrian Viriya FS	1
Hendra Sudaryanto	1
Hengki Wijaya & Mendiang Lim Li Pheng	1
Jimmy Ruslim	1
Kasan Sentosa	1
Kel. Lau Kie Tiong	1
Lanijati Jogintoro	1
Liana Silawaty	1
Linda & Mulyadi	1
Livia Joselim	1
Lukman Martini	1
Mendiang Hendra Winata	1
Mulyati Gunawan	1

Muriany	1
Nini	1
Sāmaṇera Santacitto	1
Tan Lie Tjuan	1
Taty Salim	1
Trisna Dhyani	1
Yang A Kan	1
N.N.	170
Jumlah	**2.500 buku**

Semoga *Dhamma* mulia ini senantiasa menjadi pelindung dan pembimbing di setiap langkah kami dalam mengarungi samudra luas '*saṁsāra*' ini. Dan, semoga kebajikan tertinggi dengan berdana *Dhamma* ini dapat menjadi kondisi pendukung untuk mencapai *Nibbāna*, kebahagiaan tertinggi dan akhir dari segala penderitaan.

Kami juga berbagi kepada para leluhur, orangtua, guru-guru, sanak saudara, teman-teman, para dewa, para peta, dan kepada semua makhluk atas jasa kebajikan dari *Dhammadāna* yang telah kami lakukan ini. Semoga mereka turut bersukacita atas kebajikan ini. Semoga mereka dapat segera terbebas dari belenggu penderitaan.

Sādhu... Sādhu... Sādhu...

Sekilas
"Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia"

Yayasan Satipaṭṭhāna Indonesia (Yasati) adalah sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk menyebarkan *Dhamma*—Ajaran Buddha, khususnya dalam bidang pelatihan meditasi dengan mengadakan retret meditasi *vipassanā* secara rutin baik di pusat meditasi hutan—**Indonesia Satipaṭṭhāna Meditation Center (ISMC)** yang terletak di desa Bakom–Puncak, di pusat meditasi kota—ISMC Jakarta, Perumahan Citra Garden 1 Ext., Blok AA-1/1, Jakarta Barat – 11840, serta di berbagai tempat di Indonesia.

Mengingat pentingnya keselarasan antara pemahaman secara teori dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, Yasati menyelenggarakan lokakarya pembelajaran *Dhamma* dan juga secara selektif menerbitkan buku-buku *Dhamma* berkualitas.

Selain itu, sebagai wujud kepedulian terhadap anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus, Yasati juga menyelenggarakan program Sāmaṇera & Sikkhavatī, Buddhist Culture, dan Teenagers Retreat secara rutin setiap tahun dengan memberikan pendidikan dan pembekalan nilai-nilai budi pekerti yang luhur sesuai dengan *Dhamma* serta dengan berlatih meditasi *vipassanā*.